

Khutbah Nabi

Terlengkap & Terpilih

574 khutbah yang pernah disampaikan Rasulullah dalam pelbagai kesempatan, mulai dari masa-masa awal beliau berdakwah hingga saat-saat menjelang beliau wafat, dan bersumber dari riwayat-riwayat yang sahih dan otentik.

Muhammad Khalil Khathib





Muhammad Khalil Khathib



Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Khathib, Muhammad Khalil

Khutbah Nabi/Muhammad Khalil Khathib; penerjemah, Muslih;
penyunting, Fuad Syaifuddin Nur. -- Jakarta: Qisthi Press, 2009.
xii + 510 hlm. ; 15,5 x 24 cm.

Judul Asli : *Khuthab ar-Râsul: 574 khutbatan min kunuz ad-durar wa jawarni al-Kalim.*
ISBN 978-979-1303-44-6

I. Khotbah (Islam).
II. Muslih.

I. Judul.
III. Fuad Syaifuddin Nur.

297.412

Khutbah Nabi

Penerjemah: Muslih

Penyunting: Fuad Syaifudin Nur

Penata Letak: Dody Yuliadi

Desain Sampul: Tim Qisthi Press

Penerbit: Qisthi Press

Anggota IKAPI

Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440

Telp: 021-8610159, 86606689

Fax: 021-86607003

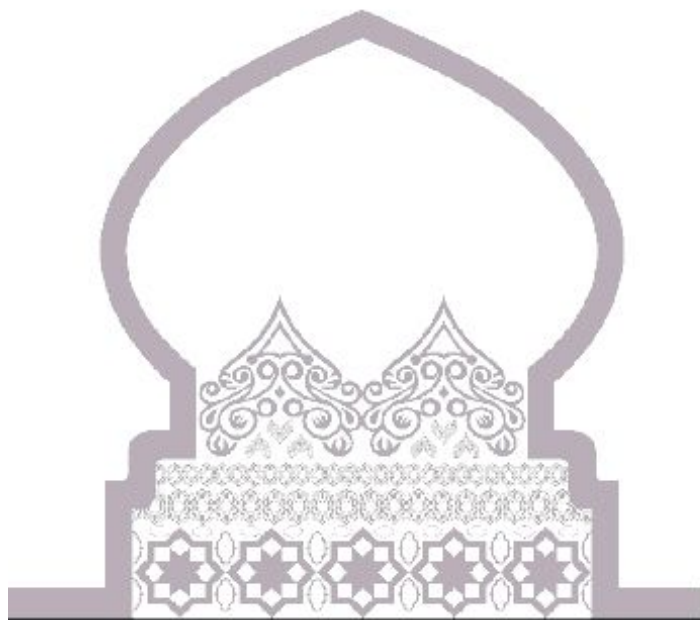
E-mail: qisthipress@qisthipress.com

Website: www.qisthipress.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Hak terjemah dilindungi undang-undang.

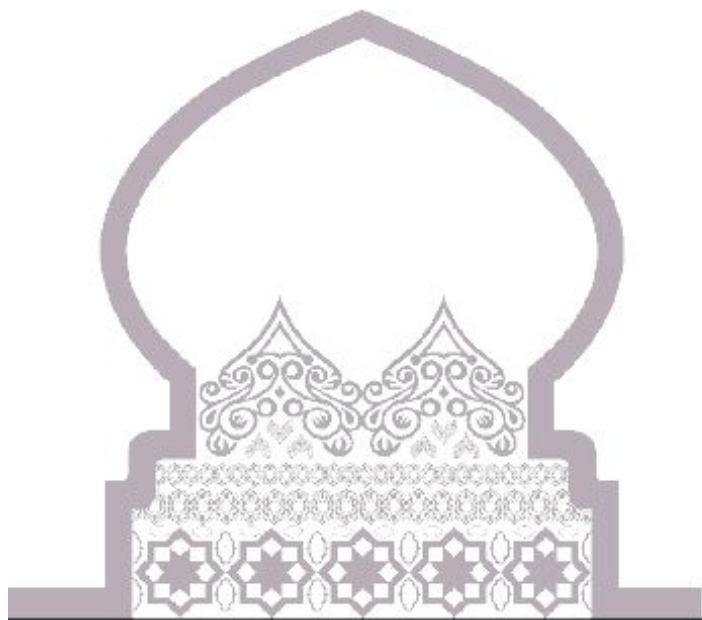
All rights reserved.



Daftar Isi

- **Mukadimah—ix**
- **Khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w. tentang Jihad—1**
- **Khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w. tentang Rukun Islam—55**
 - ◆ Khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w. tentang shalat dan hal-hal yang terkait dengannya—55
 - ◆ Khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w. tentang Zakat—79
 - ◆ Khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w. tentang Ramadhan—84
 - ◆ Khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w. tentang Haji—89
- **Khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w. tentang Ikhlas—107**
- **Khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w. tentang al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan, dan Zikir—119**
- **Khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w. tentang Takwa, Silaturahmi, dan Sedekah—153**
- **Khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w. yang Melarang Bid'ah—169**
- **Khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w. yang Menganjurkan Waspada Terhadap Dunia, Wanita, dan Berbagai Macam Fitnah—173**
- **Khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w. yang Bersifat Umum—205**
- **Khutbah-khutbah Rasulullah sa.w. tentang Pribadinya dan Keluarganya—369**
 - ◆ Khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w. tentang Pribadi Beliau—384
 - ◆ Khutbah Rasulullah s.a.w. tentang Ahlu Bait Beliau—410

- **Khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w. tentang Tanda-tanda Kiamat dan Akhirat—437**
 - ◆ Kesaksian umat Islam atas umat yang lain pada Hari Kiamat—467
- **Penutup—509**



MUKADIMAH

Segala puji hanya bagi Allah yang telah melimpahkan nikmat kepada para hamba-Nya, serta mengharuskan diri-Nya untuk selalu bersikap pengasih. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang hanya kepada-Nya-lah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya pula aku akan kembali. Tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan anugerah dan rahmat-Nya, dan tidak ada harapan untuk menggapai surga-Nya kecuali dengan ampunan dan *maghfirah*-Nya.

Aku bersaksi bahwa pemimpin kita, Nabi Muhammad s.a.w., adalah hamba dan Rasul-Nya yang diutus sebagai rahmat bagi alam semesta. Beliau diutus untuk menjadi suri tauladan bagi orang-orang yang beriman, menjadi panutan bagi orang-orang yang menempuh jalan makrifat, serta menjadi hujah atas semua manusia. Allah mengutus-Nya sebagai penyeru keimanan yang mengajak ke surga, dan sekaligus sebagai penuntun bagi semua makhluk, pemberi penjelasan tentang Kitab-Nya, penyeru ke arah kebaikan, serta sebagai seseorang yang mencegah kemungkaran.

Muhammad s.a.w. telah diangkat oleh Allah untuk menjadi rasul pada saat masa-masa *fatrah* agar ia dapat memberi petunjuk ke jalan paling terang yang hanya akan dapat dilalui oleh orang-orang yang mau mengikutinya.

Rasulullah s.a.w. selalu menyeru umat manusia ke jalan Allah baik dengan cara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Siang dan malam beliau selalu melaksanakan tugasnya dengan baik sampai akhirnya cahaya keimanan dapat bersinar benderang, dan agama yang diturunkan oleh Allah Yang Maha Penyayang menjadi agama yang paling tinggi. Dan

hancurlah ajaran setan karena setiap orang yang tersesat telah mendapatkan hidayah-Nya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Muhammad s.a.w. beserta keluarganya, yaitu orang-orang yang berada di jalan yang benar di bawah bimbingan hidayah Allah s.w.t.

Wa ba'du...

Seseorang yang nasabnya tersambung ke hadirat Rasulullah s.a.w. yang sekaligus adalah salah seorang penyair yang banyak menggubah sajak-sajak tentang Nabi s.a.w., yaitu Muhammad ibn Syaikh Khalil ibn Syaikh Muhammad Khathib, berkata sebagai berikut:

Setelah al-Qur'an, sesungguhnya umat manusia takkan pernah dapat menemukan rangkaian kata-kata yang begitu besar manfaatnya, benar pengungkapannya, setimbang kata-katanya, indah susunannya, mulia kandungannya, baik posisinya, mendalam maknanya, dan begitu jelas isinya, melebihi sabda Rasulullah Muhammad s.a.w. Karena sabda beliau yang sering kali muncul dalam susunan kata yang amat ringkas, selalu memiliki kedalaman makna yang luar biasa, tidak berbelit-belit, dan jauh dari rekayasa, memang tidak pernah muncul dari hawa nafsu, melainkan *"...itu adalah wahyu yang diwahyukan, yang telah diajarkan kepadanya oleh Malaikat Jibril yang sangat kuat."*

Allah juga telah melimpahkan kecintaan-Nya kepada Nabi sehingga membuat beliau menjadi orang yang layak diterima ajaran-Nya, karena sabda-sabda beliau selalu terdengar berwibawa dan enak di telinga, sampai-sampai telah begitu banyak orang yang menyusun sabda-sabda itu menurut isi dan kandungannya.

Tetapi entah mengapa, hingga saat ini saya belum pernah menemukan seorang pun ulama yang mengumpulkan khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w. di dalam sebuah kitab khusus. Oleh sebab itu, kini saya telah mengumpulkan khutbah-khutbah beliau di dalam kitab yang sedang Anda baca ini. Dan tentu saja, saya juga menyertakan beberapa hadis dan beberapa ucapan yang dianggap *marfû'* dari Rasulullah atau dari para sahabat r.a. untuk memperkuat atau memperjelas kandungan khutbah yang saya kutip.

Pada bagian akhir setiap khutbah Rasulullah yang saya masukkan ke dalam karya ini, saya selalu memuat semua atau sebagian bahan rujukan yang saya gunakan. Tujuannya tentu saja agar para pembaca dapat merujuk langsung ke sumber tersebut.

Di dalam setiap hadis yang saya kutip, saya juga melakukan *takhrîj* seperlunya dengan juga menyebutkan kualitas hadis tersebut sehingga para pembaca yang memahami ilmu hadis, tidak perlu repot-repot men-*takhrîj* sendiri hadis-hadis itu. Meskipun untuk melakukan *takhrîj* hadis seperti itu, saya harus membaca begitu banyak kitab-kitab ilmu sejarah, ilmu sirah, ilmu bahasa, dan ilmu sastra.

Setelah kitab ini selesai saya susun, maka saya memberinya sebuah judul sebagai berikut:

Ittihâf al-Anâm bi Khutbah Rasûli al-Islâm Sayyidinâ Muḥammad s.a.w.

(Persembahan untuk Umat Manusia: Khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w.)

Di dalam kitab ini, saya telah menjelaskan beberapa ungkapan yang *gharîb*, dan saya uraikan pula maknanya. Dan agar lebih enak dibaca, kumpulan khutbah Rasulullah s.a.w. ini sengaja saya susun menjadi enam belas bab dengan runtut penyusunan yang saya usahakan agar dapat seruntut mungkin sesuai dengan topik masing-masing khutbah.

Kitab ini saya awali dengan kumpulan beberapa khutbah yang disampaikan oleh Rasulullah s.a.w. dalam berbagai peperangan yang beliau ikuti, dan saya akhiri dengan khutbah-khutbah yang beliau sampaikan ketika beliau sakit menjelang kepulangan beliau ke haribaan Allah Yang Mahaagung lagi Mahamulia.

Berikut ini adalah susunan bab yang terdapat di dalam kitab ini beserta jumlah khutbah yang terdapat di dalam masing-masing bab:

Khutbah Rasulullah s.a.w. yang membahas tentang jihad dan beberapa hal yang terkait dengannya berjumlah enam belas (16) khutbah; khutbah Rasulullah s.a.w. yang membahas tentang shalat berjumlah dua puluh sembilan (29) khutbah; yang membahas tentang zakat berjumlah tujuh (7) khutbah; yang membahas tentang Ramadhan berjumlah tujuh (7) khutbah; yang membahas tentang haji berjumlah tujuh (7) khutbah; yang membahas tentang ikhlas berjumlah enam belas (16) khutbah; yang membahas tentang al-Qur'an, ilmu, dan zikir berjumlah empat puluh tiga (43) khutbah; yang membahas tentang takwa, silaturahmi dan sedekah berjumlah tujuh belas (17) khutbah; yang membahas tentang peringatan keras beliau untuk menjauhi bid'ah berjumlah tiga (3) khutbah; dan, yang membahas tentang dunia, wanita, dan fitnah berjumlah empat puluh tiga (43) khutbah.

Adapun khutbah Rasulullah s.a.w. yang bersifat umum berjumlah seratus sembilan puluh tiga (193) khutbah. Yang saya maksud dengan

khutbah umum adalah khutbah-khutbah yang tidak membahas satu topik tertentu, atau khutbah tentang ketergelinciran kaum wanita dan hal-hal yang dapat melindungi mereka dari kehancuran, tentang larangan mendengarkan nyanyian atau lagu-lagu dan instrumen musik, tentang arak (minuman keras) dan judi, atau tentang hiburan yang dapat mengakibatkan kehancuran.

Secara umum, sebenarnya tidak ada yang bisa menilai pembagian ini kecuali orang yang merasa senang untuk membacanya serta perbandingan, dan mau melihat dengan mata hatinya. Adapun rincian khutbah yang bersifat umum ini adalah berjumlah dua belas (12) khutbah. Kemudian khutbah-khutbah beliau tentang pribadi beliau sendiri dan keluarganya. Dan dalam bagian ini terdapat khutbah-khutbah beliau tentang pribadi beliau, suku Quraisy, kelebihan negeri beliau, keutamaan bershalawat atas diri beliau, keistimewaan keluarga beliau dan para sahabat beliau yang mulia-mulia, dan lain-lain sebagainya, yang jumlah keseluruhannya mencapai tujuh puluh dua (72) khutbah.

Sesudah itu, dimuat pula khutbah Rasulullah s.a.w. tentang Kiamat dan peristiwa setelahnya, berjumlah tiga puluh empat (34) khutbah, lalu khutbah-khutbah beliau s.a.w. ketika beliau menderita sakit yang menghantarkan Rasulullah s.a.w. kembali ke haribaan Allah s.w.t. berjumlah sepuluh (10) khutbah. Dan (yang terakhir) adalah khutbah beliau tentang balasan yang akan diterima para pengikut beliau.

Pada bagian penutup, saya kutip sebuah doa yang disampaikan oleh Rasulullah s.a.w. untuk para sahabatnya pada saat hendak meninggalkan sebuah majelis. Hanya Allah-lah tempat memohon, semoga Dia berkenan menjadikan kitab kumpulan khutbah ini sebagai sumbangan amal saleh yang ikhlas karena-Nya, dan dapat menjadi alat untuk mendapatkan derajat yang dekat dengan Nabi s.a.w. yang memiliki sifat *Ra'ûf* lagi Penyayang di surga yang penuh kenikmatan kelak. Dan agar bisa melihat Allah dengan penuh bahagia serta mendapatkan derajat yang dekat dengan-Nya, karena Dia-lah yang Maha Menguasai akan hal itu lagi Mahakuasa atasnya.

Cairo, 25 Rabi'ul Akhir 1373 H.

Muhammad Khalil Khathib



KHUTBAH-KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG JIHAD

1. PERMULAAN KHUTBAH NABI S.A.W.

Dari Zuhri, ia berkata bahwa permulaan khutbah Rasulullah s.a.w. itu adalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ. نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا.
مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا
بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ مَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشَدَ، وَمَنْ يَعَصِهِمَا فَقَدْ
غَوَى وَنَسْأَلُ اللَّهَ رَبَّنَا أَنْ يَجْعَلَنَا مِنْ يَاطِعِيهِ وَيُطِيعِ رَسُولَهُ، وَيَتَّبِعِ
رِضْوَانَهُ وَيَجْتَنِبِ سَخَطَهُ فَإِنَّمَا نَحْنُ بِهِ وَلَهُ

"Segala puji hanya bagi Allah yang senantiasa kita puji, serta kita mintai pertolongan dan ampunan. Dan kita berlindung kepada-Nya dari segala keburukan jiwa kita. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan oleh-Nya maka tidak akan ada seorang pun yang dapat memberikan hidayah kepadanya. Kita bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya yang telah Dia utus dengan membawa kebenaran, serta untuk menjadi pemberi kabar gembira

dan peringatan bagi umat manusia dalam menghadapi Hari Berbangkit. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka dia pasti mendapatkan petunjuk, dan barangsiapa berbuat maksiat kepada keduanya maka pasti akan tersesat. Kita memohon kepada Allah, Tuhan kita, agar kiranya Dia berkenan memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang yang selalu taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, serta senantiasa mengikuti jejak keridhaan-Nya dan menjauhi kemurkaan-Nya, karena keberadaan kita semua disebabkan Dia dan kita adalah milik-Nya."

[Marâsil Abû Dâwud, hlm. 9 dan Sunan al-Arba'ah].

2. KALIMAT YANG BIASA DIUCAPKAN RASULULLAH S.A.W. DALAM KHUTBAH

Ibnu Syihab menuturkan bahwa Rasulullah s.a.w. biasa menyampaikan kalimat berikut ini ketika berkhotbah:

كُلُّ مَا هُوَ آتٍ قَرِيبٌ وَلَا بُعْدَ لِمَا هُوَ آتٍ, وَلَا يُعَجَّلُ بِعَجَلَةٍ أَحَدٍ وَلَا يُخَفَّفُ لِأَمْرِ النَّاسِ, مَا شَاءَ اللَّهُ لَا مَا شَاءَ النَّاسُ, يُرِيدُ اللَّهُ أَمْرًا وَيُرِيدُ النَّاسُ أَمْرًا, مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ وَلَوْ كَرِهَ النَّاسُ, وَلَا مُبْعَدَ لِمَا قَرَّبَ اللَّهُ وَلَا مُقَرَّبَ لِمَا بَعَدَ اللَّهُ, لَا يَكُونُ شَيْءٌ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ جَلَّ وَعَزَّ

"Segala sesuatu yang akan datang itu adalah dekat. Dan tidak ada kata jauh bagi sesuatu yang pasti datang. Allah tidak akan menyegerakan sesuatu karena keterburu-buruan seseorang, dan Dia tidak akan meringankan sesuatu hanya karena manusia. Segala sesuatu itu tergantung kehendak Allah bukan tergantung kehendak manusia. Allah menghendaki sesuatu, dan manusia juga menghendaki sesuatu, tetapi apa yang dikehendaki oleh Allah pastilah terjadi walaupun manusia tidak menyukainya. Tidak ada yang bisa menjauhkan sesuatu yang sudah didekatkan oleh Allah, dan tidak ada yang bisa mendekatkan sesuatu yang dijauhkan oleh Allah, karena tidak ada sesuatu pun dapat terwujud kecuali dengan perkenan Allah s.w.t."

[Marâsil Abû Dâwud, hlm. 9].

3. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. SAAT TURUN AYAT, “WA ANDZIR ‘ASYĪRATAK AL-AQRABĪN”.

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata bahwa tatkala turun ayat, *“Wa andzir ‘asyĳiratak al-aqrabĳn”*, Rasulullah s.a.w. naik ke Bukit Shafa lalu berseru, *“Hai Bani Fihri, hai Bani Adi,”* yakni seluruh suku Quraisy, sampai mereka semua berkumpul, kemudian beliau bersabda, *“Bagaimanakah menurut kalian seandainya aku memberitahukan kalian bahwa ada seekor kuda di suatu lembah akan menerjang kalian, apakah kalian akan memercayai ucapanku itu?”*

Mereka menjawab, *“Ya, karena kami selalu memercayaimu.”*

Beliau bersabda, *“Sesungguhnya diriku mengingatkan kalian akan datangnya azab yang pedih.”*

Abu Lahab menukas, *“Celakalah kau, wahai Muhammad! Apakah hanya untuk mendengarkan ini kau mengumpulkan kami semua?”*

Maka turunlah ayat, *“Tabbat yadā abĳ lahab wa tabb”*.

[HIR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi].

4. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. UNTUK MEMPERINGATKAN ORANG KAFIR AGAR TIDAK KERAS KEPALA

Dari Zubair ibn Awwam, ia berkata bahwa tatkala turun ayat *“Wa andzir ‘asyĳiratak al-aqrabĳn”*, Rasulullah s.a.w. langsung berseru dari atas Gunung Abi Qubais, *“Wahai keluarga Abdi Manaf, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian.”*

Lalu datanglah orang-orang Quraisy kepada beliau, dan beliau pun memperingatkan mereka. Orang-orang Quraisy itu lalu berkata, *“Kau telah menyatakan bahwa dirimu adalah seorang Nabi yang diberi wahyu. Sebagaimana Nabi Sulaiman yang diberi mukjizat bisa menundukkan angin dan gunung, Nabi Musa yang dapat menundukkan lautan, dan Nabi Isa yang mampu menghidupkan orang yang sudah mati. Kalau memang kamu mengira bahwa dirimu seperti ketiga Nabi tersebut, sekarang berdoalah kau kepada Allah agar Dia menggerakkan gunung-gunung ini agar menjauh dari kami, dan memancarkan sungai-sungai untuk kami gunakan dalam mengairi ladang-ladang kami, sehingga kami bisa bercocok tanam dan bisa mendapatkan makanan. Jika tidak, maka berdoalah kepada Allah agar Dia menghidupkan orang-orang yang sudah mati untuk kami. Dan jika tidak, maka berdoalah kepada Allah agar Dia mengubah batu besar di bawahmu itu menjadi emas supaya kami bisa memahatnya dan membuat*

kami menghentikan kebiasaan kami untuk berdagang di musim dingin dan di musim panas.”

Dan pada saat kami masih berada di sekeliling beliau, tiba-tiba turunlah wahyu kepada beliau, tatkala orang-orang kafir itu hendak pergi meninggalkan beliau. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *“Demi Zat yang diriku berada pada genggamannya. Sungguh, Dia pasti akan memberikan kepadaku apa yang kalian minta, dan seandainya aku mau, pastilah hal itu terwujud, tetapi Allah telah membiarkan aku untuk memilih apakah kalian akan memasuki pintu rahmat lalu berimanlah di antara kalian orang-orang yang mau beriman. Atau kalian juga dapat membuat diri kalian sendiri memilih untuk tersesat dari pintu rahmat sehingga kalian tidak jadi beriman. Padahal Allah telah memberitahu aku bahwa apabila Dia memberikan apa-apa yang kalian minta itu, namun kemudian kalian mengingkarinya maka Dia akan menyiksa kalian dengan siksaan yang belum pernah ditimpakan kepada seorang pun di jagat ini!”*

Lalu turunlah ayat, *“Wa mâ mana'anâ an-nursila bi al-â'yâtî illâ an kadzdzaba bihâ al-awwâlûn”*. Sampai beliau membaca tiga ayat, kemudian turun lagi, *“Walau anna qur'ânan suyyirat bihî al-jibâlu aw quthî'at bihî al-ardhu aw kullima bihî al-mautâ...”*

[HR. Abu Bathiy dari Abdul Jabar ibn Umar al-Uli dari Abdullah ibn Atha' ibn Ibrahim dan keduanya dianggap tsiqah. *Majma' az-Zawâid*, jil. 7, hlm. 85].

5. KHUTBAH PERTAMA RASULULLAH S.A.W. DI MEKAH UNTUK MENGAJAK ORANG-ORANG KAFIR BERIMAN

Pada suatu ketika, Rasulullah s.a.w. mengumpulkan kaumnya lalu membaca *hamdalah* dan memuji-Nya, kemudian bersabda, *“Sesungguhnya pemimpin itu tidak akan berbohong kepada keluarganya. Demi Allah, seandainya aku berbohong kepada semua orang maka aku sekali-kali tidak akan berbohong kepada kalian. Dan seandainya aku pernah menipu semua orang maka sekali-kali aku tidak akan menipu kalian. Demi Allah yang tiada Tuhan melainkan Dia, sesungguhnya diriku adalah utusan Allah yang diutus secara khusus kepada kalian, dan kepada seluruh umat manusia. Demi Allah, kalian pasti akan mati sebagaimana kalian akan tidur, kalian pasti akan bangkit dari kubur sebagaimana kalian bangun tidur, dan kalian pasti akan dihisab sesuai dengan amal yang pernah kalian lakukan, lalu kalian akan dibalas dengan kebaikan jika amal kalian baik, dan dengan keburukan jika amal kalian buruk. Dan sesungguhnya balasan itu adalah benar-benar surga yang kekal, ataupun neraka yang kekal.”*

Maka orang-orang kafir Mekah pun menanggapi ucapan Nabi s.a.w. itu dengan kata-kata yang halus kecuali Abu Lahab. Paman Nabi s.a.w. itu berkata, "Tangkaplah Muhammad sebelum orang-orang Arab bersekutu untuk menangkapnya. Jika kalian ikut masuk Islam dengannya, pastilah kalian akan menjadi hina, dan jika kalian melindunginya maka kalian pasti akan terbunuh."

Demi mendengar itu, Abu Thalib langsung berkata, "Demi Allah, kami akan melindungi Muhammad selagi kami masih hidup!" Kemudian orang-orang itu pun membubarkan diri.

[*Jamharah Khutbah al-'Arab 'an as-Sîrah al-Halabiyyah* [1/272], *al-Kâmil* karangan Ibnul Atsir, jil. 2, hlm. 27, *Sîrah al-Khudhrî*, hlm. 51].

6. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. DI AQABAH SAAT MEMBAI'AT ORANG-ORANG ANSHAR PADA TAHUN 12 KENABIAN

Dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata,

Rasulullah membai'at kami di Aqabah pada hari Idul Adha dan kami berjumlah tujuh puluh orang. Pada saat itu Uqbah r.a. berkata, "Sesungguhnya diriku adalah yang paling muda usianya di antara semua yang hadir."

Lalu kami pun mendatangi Rasulullah s.a.w. lalu beliau bersabda, "*Persingkatlah khutbah kalian, karena diriku benar-benar menghawatirkan kalian dari gangguan orang-orang kafir Quraisy.*"

Maka berkatalah kami, "Wahai Rasulullah, mintakanlah kami kepada Tuhanmu dan mintakanlah kami untuk dirimu, mintakanlah kami untuk sahabat-sahabatmu, dan beritakanlah kepada kami seperti apakah gerangan pahala dari Allah yang akan Dia berikan kepada kami dan kepadamu!"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Adapun yang aku minta kepada Tuhanku adalah agar kalian beriman kepada-Nya dan jangan sekali-kali menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, sedangkan yang aku minta untuk diriku adalah aku minta agar kalian menaatiku maka aku akan menunjukkan kalian ke jalan yang benar, sementara permintaanku kepada kalian untuk diriku dan untuk sahabat-sahabatku adalah agar kalian membantu kami dengan apa yang kalian miliki, dan agar kalian melindungi kami dengan perlindungan yang kalian terapkan untuk melindungi diri kalian sendiri. Apabila kalian telah melakukan hal itu maka Allah akan memberikan surga kepada kalian dan kepada diriku.*"

Maka kami pun mengulurkan tangan kami lalu kami berbai'at kepada Rasulullah s.a.w.

[HR. Thabrani, tetapi di dalamnya terdapat Mujalid ibn Sa'id. Adapun hadisnya adalah *hasan* tetapi di dalam isinya terdapat kelemahan. *Majma' az-Zawâid*, jil. 6, hlm. 47].

7. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG SEBAGIAN KESULITAN YANG PERNAH BELIAU HADAPI

Dari Thalhah ibn Umar, ia berkata,

Pernah ada seseorang hendak datang ke Rasulullah tetapi tidak mempunyai kenalan di Madinah untuk ia hampiri, maka orang itu pun menghampiri para *ashhâb ash-shuffah* yang di situ aku mempunyai banyak teman. Pada saat itu, Rasulullah s.a.w. biasa memberi sedekah kepada mereka setiap dua hari sekali berupa dua *mud* kurma kering. Pada saat Rasulullah s.a.w. sedang melaksanakan shalat, tiba-tiba ada salah seorang sahabatnya berseru memanggil beliau, "Wahai Rasulullah, kurma itu telah membakar perut kami dan pakaian kami pun telah robek!"

Tatkala Rasulullah s.a.w. sudah menyelesaikan shalatnya, maka berdirilah beliau untuk berkhotbah. Beliau membaca *hamdalah* dan memuji Allah kemudian mengutarakan kesulitan yang dialami oleh kaumnya. Di dalam khutbah itu beliau bersabda, "*Aku pernah kelaparan bersama seorang sahabatku selama belasan hari di mana kami tidak mempunyai bekal makanan kecuali kurma kering. Sampai akhirnya kami bertemu dengan saudara-saudara kami dari golongan Anshar lalu mereka membantu kami dengan makanan mereka, padahal makanan kebanggaan mereka adalah tamar dan susu. Demi Zat yang tiada Tuhan selain Dia, seandainya aku mendapatkan roti dan daging untuk kalian, pastilah aku akan memberikannya pada kalian. Kelak, kalian atau sebagian dari kalian akan menemui suatu masa yang pada masa itu kalian mengenakan pakaian seperti tutup Ka'bah, orang itu berangkat membebani kalian, lalu pulang dengan kenyang.*"

[HR. Thabrani dan Bazzar, dan tokoh-tokoh hadis Bazzar ini adalah tokoh-tokoh hadis sahih kecuali Muhammad ibn Utsman al-Uqailiy, tetapi dia *tsiqah*].

8. KHUTBAH NABI S.A.W. YANG MENGANJURKAN IKHLAS DAN SABAR DALAM PERANG BADAR.

Pada saat Perang Badar terjadi, Rasulullah s.a.w. berkhotbah:

Beliau membaca *hamdalah* dan memanjatkan puji kepada Allah, lalu bersabda, *"Amma ba'du. Sesungguhnya diriku menganjurkan kalian atas sesuatu yang telah dianjurkan oleh Allah dan melarang kalian dari sesuatu yang telah dilarang oleh-Nya, karena sesungguhnya Allah itu Mahaagung kekuasaan-Nya. Dia senantiasa memerintahkan yang benar, menyukai kebenaran, memberikan kebaikan kepada ahlinya sesuai dengan derajat mereka di sisi-Nya. Dengan nama-Nya mereka berzikir, dan dengan nama-Nya pula mereka berlomba-lomba. Sesungguhnya kalian telah berada di posisi yang benar, yang di dalamnya Allah tidak akan menerima amal dari seseorang kecuali apa yang telah dilakukan hanya karena-Nya. Sesungguhnya kesabaran di medan perang itu termasuk sesuatu yang akan menghilangkan kecemasan dan akan menyelamatkan dari kesedihan, kemudian kalian akan mendapatkan keselamatan di akhirat. Ini, di tengah-tengah kalian ada Nabi yang senantiasa memberi peringatan dan memerintahkan kalian (untuk berbuat baik). Maka kalian harus malu kalau hari ini Allah s.w.t. sampai mendapati kalian melakukan sesuatu yang akan membuat Dia membenci kalian, karena Allah berfirman, 'Lamaqtullâhi akbaru min maqtikum anfusakum.'* (Sesungguhnya Kebencian Allah itu lebih besar/berat daripada kebencian kalian terhadap diri kalian sendiri). Perhatikanlah apa yang Dia perintahkan kepada kalian dari Kitab-Nya, karena Dia telah memperlihatkan kepada kalian sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan telah memberikan kemenangan kepada kalian setelah kalian mengalami kehinaan. Maka berpegangteguhlah dengan Kitab-Nya itu maka Tuhan kalian akan meridhai kalian. Bersabarlah barang sebentar untuk mengemban perintah Tuhan kalian di medan peperangan ini, maka kalian akan memperoleh apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan kalian dalam bentuk rahmat dan ampunan dari-Nya. Karena janji-Nya pasti benar, firman-Nya pasti benar, dan siksa-Nya amatlah pedih. Dan sesungguhnya diriku dan kalian itu hanyalah bergantung kepada Allah yang Mahahidup lagi Maha Berdiri sendiri. Hanya kepada Dia kita berserah diri, memohon keselamatan, bertawakal, dan kelak kita akan kembali. Semoga Allah mengampuniku dan semua umat Islam."

[Imtâ' al-Asmâ, jil. 1, hlm. 81].

9. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. DI UHUD TENTANG MIMPI BELIAU

Ketika tiba hari Jumat dan orang-orang sudah berkumpul, Rasulullah s.a.w. pun berkhotbah di atas mimbar. Setelah mengucapkan *hamdalah* dan pujian kepada Allah s.w.t. beliau bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya aku telah bermimpi dalam tidurku. Di dalam mimpiku itu aku melihat seakan-akan diriku sedang mengenakan baju zirah yang kuat, dan aku melihat seakan-akan pedangku, Dzû al-Fiqâr, hilang ketajamannya. Di dalam mimpiku itu aku juga melihat seekor sapi yang sedang disembelih, sementara aku naik seekor domba jantan."*

Maka orang-orang pun bertanya, *"Wahai Rasulullah, bagaimanakah engkau menafsirkan mimpi itu?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Adapun baju zirah yang kuat itu adalah Kota Madinah, maka tinggallah kalian di kota itu. Sedangkan seekor sapi yang dipotong, takwilnya adalah para syuhada yang gugur (dalam Perang Uhud) dari kalangan sahabatku. Adapun naiknya aku di punggung seekor domba jantan, takwilnya adalah domba jantan yang terbaik yang insya Allah akan segera kita sembelih."*

Dalam riwayat yang lain disebutkan, *"Adapun hilangnya ketajaman pedangku, takwilnya adalah akan ada salah seorang dari kalangan ahli bait-ku yang terbunuh."*

Kemudian Rasulullah bertanya kepada mereka yang hadir, *"Berilah tanggapan kepadaku (apa masih ada lagi takwilnya yang lain)?"*

[*Imtâ' al-Asmâ'*, jil. 1, hlm. 116].

10. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. DALAM PERANG AHZAB DAN DOA BELIAU AGAR KAUM KAFIR DITIMPA KEHANCURAN

Setelah mengucapkan *hamdalah* dan memuji Allah, Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Demi Zat yang mengutus diriku dengan sebenar-benarnya! Sesungguhnya mereka itu adalah kelompok pembela setan, karena mereka selalu berbicara lalu beridusta, mereka selalu memberi harapan lalu menipu, dan mereka selalu berjanji lalu mengingkari. Demi Allah, aku tidak akan berbicara dengan kalian lalu aku berbohong, aku tidak akan memberikan harapan kepada kalian lalu aku menipu, dan aku tidak akan berjanji dengan kalian lalu aku mengingkari kalian. Ya Allah, pukullah wajah-wajah mereka, tumpulkanlah pedang mereka, dan janganlah Engkau berkahi tempat mereka! Ya Allah, cerai-beraikanlah mereka di muka bumi seperti angin memporakporandakan kawanan belalang! Demi Zat yang mengutuskan*

dengan sebenar-sebenarnya, meskipun pada mulanya jumlah kalian hanyalah sedikit, niscaya kelak kalian akan menjadi banyak, meskipun pada mulanya kalian lemah, niscaya kelak kalian akan menjadi perkasa, meskipun pada mulanya kalian hina niscaya kalian akan mulia, sehingga setiap kalian akan menjadi bintang-bintang yang dapat diikuti untuk dijadikan panutan (bagi orang lain). Lalu disebut, 'Sebagai buah bibir dan bahan pembicaraan yang baik bagi banyak orang'."

[Miftâh al-Afkâr, hlm. 59].

11. RIWAYAT LAIN TENTANG KHUTBAH TERSEBUT DI ATAS

Rasulullah s.a.w. berkhotbah pada saat Perang Ahzab. Setelah beliau membaca *hamdalah* dan memuji Allah, beliau bersabda, "Demi Zat yang mengutus diriku sebagai Nabi yang benar, sesungguhnya mereka adalah benar-benar pembela setan. Mereka berjanji lalu ingkar, mereka berbicara lalu bohong. Adapun diriku tidak akan sekali-kali mengikat janji dengan kalian lalu aku mengingkari janjiku itu, aku juga tidak akan berbicara dengan kalian lalu aku berbohong kepada kalian, dan aku tidak akan memberi harapan (jaminan keamanan) lalu aku menipu kalian. Ya Allah, tumpukkanlah pedang mereka, pukullah wajah-wajah mereka, dan cerai-beraikanlah mereka di negerinya seperti angin menceraiberaikan sekawanan belalang. Demi Zat yang mengutusku dengan sebenar-benarnya, meskipun pada mulanya kalian adalah orang-orang yang hina niscaya kalian akan menjadi mulia, meskipun pada mulanya kalian adalah orang-orang yang rendah niscaya kalian akan menjadi orang-orang yang unggul dan menang. Sehingga kelak setiap kalian akan menjadi bintang-bintang yang senantiasa dapat menjadi pembimbing jalan (bagi orang lain). Dan hendaknya janganlah kalian menyebutkan sabdaku kecuali hanya yang kalian benar-benar tahu. Maka hindarilah untuk mengatakan apa pun yang belum pernah aku katakan, dan janganlah kalian melakukan apa pun yang belum pernah aku lakukan. Demi Zat yang telah mengutusku dengan benar, sungguh awan mendung itu akan selalu bergerak bersama kilat dan petir lalu turunlah hujan sehingga kemudian bumi dapat menumbuhkan kembang-kembangnya dan pada masa tertentu ia akan melahirkan buahnya.¹ Maka bekalilah diri kalian dengan ketakwaan, dan kalimat *lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh*."

[Al-Fâdhil li al-Wasyâ].

¹ Maksudnya: ikutilah proses alami dan jangan memaksakan diri. (penerj.)

12. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. KETIKA SAHABAT-SAHABATNYA MENGADU TENTANG PARA PENDUDUK KHAIBAR²

Dari Irbadh ibn Sariyah as-Sulami r.a., ia berkata,

Kami datang ke Benteng Khaibar bersama Rasulullah s.a.w., beliau bersama-sama dengan kaum Muslimin, sementara di Khaibar ada seseorang yang angkuh dan sombong lalu menghadap Nabi s.a.w. seraya mengatakan, "Hai Muhammad, apakah kamu akan menyembelih keledai-keledai kami, akan memakan buah-buahan kami, dan memukuli wanita-wanita kami?"

Maka Rasulullah s.a.w. pun murka dan kemudian bersabda, *"Hai Ibnu Auf, naiklah ke kudamu lalu serukanlah bahwa surga itu tidaklah halal kecuali untuk orang beriman, dan juga supaya mereka berkumpul untuk shalat berjamaah!"*

Maka berkumpul mereka kemudian beliau berdiri lalu berkhotbah, *"Apakah salah seorang dari kalian yang sambil duduk bertelepan di atas balai-balai miliknya itu layak mengira bahwa Allah tidak mengharamkan sesuatu kecuali yang sudah ada dalam al-Qur'an? Ingat! Demi Allah aku benar-benar memberi nasihat, dan aku benar-benar telah memerintahkan dan juga melarang tentang banyak hal yang sesungguhnya hal-hal itu adalah setara dengan al-Qur'an atau bahkan jauh lebih banyak lagi. Sesungguhnya Allah s.w.t. tidak akan menghalalkan kalian untuk masuk ke rumah-rumah Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) kecuali setelah mendapatkan izin (dari si empunya rumah). Kalian tidak diperbolehkan memukuli wanita-wanita mereka, dan tidak diperbolehkan pula memakan buah-buahan yang mereka miliki. Asalkan saja mereka mau memenuhi kewajiban yang telah dibebankan atas mereka (membayar jizyah)."*

[Hadis di-takhrîj oleh Abu Daud, Al-Mundziri mengatakan bahwa dalam isnad-nya terdapat Asy'ats ibn Syu'bah al-Ashishi. *Maqâl at-Taisîr*, hlm. 243].

13. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. DI KHAIBAR YANG MENGHARAMKAN HARTA ORANG-ORANG KAFIR MU'ÂHAD

Dari Miqdam ibn Ma'di Yakrib, ia berkata,

Aku pernah ikut berperang dengan Khalid ibn Walid di musim panas, pada saat itu teman-temanku amat ingin makan daging, lantas mereka bertanya, "Apakah kamu mengizinkan kami untuk menyembelih kudanya (Khalid)?"

² Perang Khaibar terjadi pada bulan Agustus 628 M., Muharam tahun ketujuh Hijriyah.

Salah seorang dari mereka berkata, "Ikatlah kuda itu dengan tali kuat-kuat."

Maka aku pun berkata, "Sabarlah kalian hingga aku datang menemui Khalid ibn Walid untuk menanyakan masalah ini kepadanya!"

Aku pun segera mendatangi Khalid lalu menceritakan perihal teman-temanku itu kepadanya. Kemudian Khalid menjawab, "Ketika aku mengikuti Perang Khaibar bersama Rasulullah s.a.w., ada beberapa orang yang bergegas mendatangi kandang ternak milik orang Yahudi. Pada saat itu, Rasulullah s.a.w. bersabda padaku, 'Hai Khalid, panggillah orang-orang itu! Karena shalat berjamaah akan segera didirikan, dan tidak akan masuk surga kecuali orang Muslim.' Aku pun segera melaksanakan itu. Kemudian beliau berdiri di hadapan jamaah lalu berkhotbah:

'Wahai jamaah, mengapa kalian terburu-buru mendatangi kandang-kandang milik orang Yahudi? Ketahuilah, tidaklah halal harta orang-orang kafir mu'âhad kecuali dengan jalan yang benar. Dan adalah haram atas kalian semua keledai-keledai liar, keledai yang telah dijinakkan. Sebagaimana juga kuda dan bagal yang seperti itu. Diharamkan pula atas kalian semua jenis binatang buas yang bertaring, dan semua jenis burung yang mempunyai cakar.'

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 4, hlm. 89].

14. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENGHARAMKAN HARTA ORANG-ORANG KAFIR MU'ÂHAD

Dari Khalid ibn Walid, ia berkata, Rasulullah s.a.w. pernah bersabda kepadaku, "Serukanlah azan untuk orang-orang karena shalat berjamaah akan segera dilaksanakan, dan tidak masuk surga kecuali orang yang beragama Islam."

Kemudian beliau pun keluar dan kemudian melaksanakan shalat *hâjirah* (shalat tengah hari/Zuhur). Selesai shalat, Rasulullah s.a.w. lalu berdiri di tengah jamaah seraya bersabda, "Aku tidak akan menghalalkan harta orang-orang kafir mu'âhad kecuali sesuai dengan haknya. Boleh jadi ada seseorang di antara kalian yang sedang bertelepas di atas balai-balai miliknya akan mengatakan, 'Apa saja yang kami ketahui dari Kitab Allah s.w.t. bahwa ia adalah halal, maka kami juga akan menghalalkannya; dan apa saja yang kami dapatkan darinya bahwa ia haram maka kami juga akan mengharamkannya.' Ketahuilah, sesungguhnya diriku telah mengharamkan atas kalian harta orang-orang kafir mu'âhad kecuali dengan cara yang benar."

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Kabîr*. Dan sebenarnya hadis ini masih memiliki kelanjutan, tetapi kelanjutan itu dianggap *dha'îf*].

15. KHUTBAH BELIAU TENTANG PARA PERWIRA YANG AKAN MENJADI PANGLIMA DALAM PERANG MU'TAH³

Dari Abu Qatadah al-Anshari, yaitu salah satu prajurit berkuda pasukan Rasulullah s.a.w., ia berkata,

Ketika Rasulullah s.a.w. memberangkatkan para perwira, beliau bersabda, *"Kalian akan dipimpin oleh Zaid ibn Haritsah. Jika Zaid gugur maka kalian akan dipimpin oleh Ja'far ibn Abi Thalib. Dan jika Ja'far gugur maka Abdullah ibn Rawahah al-Anshari akan menjadi penggantinya."*

Tiba-tiba majulah Ja'far seraya berkata, *"Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, aku tidak takut apabila engkau mengutamakan Zaid daripada diriku."*

Beliau bersabda, *"Lakukanlah, karena kau belum tahu manakah yang lebih baik."*

Mereka pun semuanya berangkat dan pasti akan menemukan apa yang dihendaki Allah. Kemudian Rasulullah s.a.w. naik ke mimbar dan memerintahkan agar shalat berjamaah segera dilaksanakan, kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kebaikan telah diturunkan/kebaikan telah datang/kebaikan telah dihimpun."*

(Perawi hadis ini, Abdurrahman, ragu kalimat mana dalam sabda Rasulullah di atas yang diucapkan Rasulullah s.a.w.).

Rasulullah melanjutkan sabda beliau, *"Bukankah aku telah memberi tahu kepada kalian tentang si Ja'far ini?"*

Mereka pun berangkat lalu bertemu musuh, kemudian gugurlah Zaid sebagai syahid, lantas mereka pun mendoakan supaya diampuni dosanya, begitu juga orang-orang lain turut mendoakannya. Kemudian diambillah benderanya oleh Ja'far ibn Abi Thalib, lalu maju terus pantang mundur sampai akhirnya gugur dalam keadaan syahid. Saksikanlah dia sebagai syahid lalu doakanlah dia agar diampuni dosanya. Selanjutnya benderanya diambil oleh Abdullah ibn Rawahah, Abdullah pun memantapkan langkahnya sampai akhirnya gugur dalam keadaan syahid. Maka doakanlah dia agar diampuni dosanya. Kemudian benderanya dipegang oleh Khalid ibn Walid,

³ Perang Mu'tah terjadi pada bulan September tahun 629 M., atau Jumadil Awal tahun 8 H.

padahal dia tidak pernah ditunjuk untuk memimpin pasukan. Dan dialah yang mengangkat dirinya sendiri menjadi panglima. Lalu Rasulullah s.a.w. mengangkat jarinya seraya bersabda, *"Wahai Allah, sesungguhnya Khalid ibn Walid adalah salah satu di antara sekian banyak pedang-Mu, maka berilah dia kemenangan."*

Maka sejak hari itulah Khalid disebut dengan julukan *"Saifullâh"*. Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Berangkatlah kalian (untuk bertempur) dan bantulah saudara-saudara kalian."*

Abu Qatadah mengatakan, *"Pada saat itu, pasukan Muslim berangkat di siang hari yang amat panas dengan berjalan kaki dan dengan ber-kendaraan."*

[HR. Ahmad dan para tokohnya adalah para tokoh hadis sahih kecuali Khalid ibn Suhair, meskipun dia tetap dianggap sebagai seorang perawi yang *tsiqah*. *Musnad Imâm Ahmad*, jil. 6, hlm. 106].

16. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. PADA SAAT PENAKLUKAN MEKAH YANG MEMUAT BEBERAPA KETERANGAN TENTANG HUKUM

Beliau berdiri di pintu Ka'bah kemudian bersabda, *"Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa yang tiada sekutu bagi-Nya, Dia selalu menepati janji-Nya, Dia selalu menolong hamba-Nya, dan Dia akan menghancurkan semua kelompok musuh tanpa bantuan siapa pun. Ketahuilah, seluruh kemuliaan yang turun-temurun, darah, atau harta kekayaan yang dianggap sebagai miliknya, kini telah berada di bawah kedua telapak kakiku ini. Kecuali pelayanan terhadap Baitullah dan pelayanan untuk orang-orang yang sedang melaksanakan ibadah haji. Ketahuilah, membunuh dengan sengaja dengan menggunakan cambuk ataupun tongkat adalah sama hukumnya dengan membunuh dengan sengaja, maka pada keduanya harus diberlakukan diyat yang berat. Di antaranya dengan membayar empat puluh unta yang sedang bunting. Wahai segenap orang-orang Quraisy, sesungguhnya Allah telah melenyapkan kesombongan Jahiliyah serta kebangguannya terhadap nenek moyang. Sesungguhnya semua manusia semuanya berasal dari Nabi Adam, sedangkan Nabi Adam diciptakan dari tanah."*

Kemudian beliau membaca ayat, *"Yâ ayyuhannâs innâ khalaqnâkum min dzakarîn wa untâ wa ja'alnâkum syu'ûban wa qabâila lita'ârafû, inna akramakum 'indallâhi atqâkum..."* (Hai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu sekalian saling kenal-mengenal.

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu sekalian adalah kamu yang paling bertakwa).

Lalu bersabda, *"Hai segenap kaum Quraisy – atau para penduduk Mekah – bukankah kalian melihat bahwa diriku adalah bagian dari kalian?"*

Mereka menjawab, "Tentu, kau adalah saudara yang baik, dan putra dari saudara yang baik."

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Pergilah, karena kalian semua telah bebas merdeka!"*

[*Târîkh at-Thabarî*, jil. 3, hlm. 12, *I'jâz al-Qurân*, hlm. 122, *al-Kâmil*, karya Ibnul Atsir, jil. 2, hlm. 121, *Sîrah Ibnu Hisyâm*, jil. 2, hlm. 272, dan *Jamharah*, jil. 1, hlm. 52].

17. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG KEDUDUKAN MEKAH SEBAGAI TANAH SUCI

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

Tatkala Allah memberikan kemenangan kepada Rasul-Nya s.a.w. atas penaklukkannya terhadap Mekah, maka beliau berdiri untuk berkhotbah di hadapan orang banyak. Dan setelah membaca *hamdalah* serta memuji Allah, Rasulullah lalu bersabda, *"Sesungguhnya Allah pernah menghalau pasukan gajah masuk ke Kota Mekah lalu Dia memberikan kemenangan kepada Rasulullah dan kaum mukminin untuk menguasainya. Sesungguhnya Mekah tidak pernah dihalalkan bagi seorang pun sebelum diriku. Ia pernah dihalalkan untukku hanya sesaat pada suatu hari. Dan Mekah tidak akan pernah dihalalkan bagi siapa pun setelah diriku. Maka, tidak boleh diburu binatang buruannya, tidak boleh dirusak tetumbuhannya, tidak boleh dipotong pepohonannya, dan tidak boleh diambil barang hilangnya kecuali oleh pihak yang akan mengumumkannya. Barangsiapa terbunuh di dalam kota itu maka keluarganya dapat memilih salah satu dari dua pilihan: apakah menerima ganti rugi (diyat), atau menuntut agar pembunuhnya dihukum qishash."*

Mendengar itu, Abbas r.a. langsung berkata, "Tentu saja, rerumputan yang ada di atas kuburan, harus dikecualikan (boleh dicabut) wahai Rasulullah, karena kami biasa menanamnya di atas kuburan-kuburan kami dan di taman rumah kami"

Maka, Rasulullah pun bersabda, *"Ya, rerumputan yang ada di atas kuburan dapat dikecualikan."*

[Hadis ini di-takhrîj oleh Bukhari, Muslim, dan Abu Daud. *At-Taisîr*, jil. 3, hlm. 236].

18. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. KETIKA MEMASUKI MEKAH PADA TAHUN PENAKLUKAN MEKAH

Dari Abdullah ibn Amr, ia berkata,

Tatkala Rasulullah s.a.w. masuk Mekah pada tahun dibebaskannya Mekah, beliau berdiri untuk berkhutbah di depan masyarakat, dan kemudian bersabda, *"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya semua sumpah yang pernah dibuat pada masa Jahiliyah, tidak akan diubah oleh Islam melainkan justru akan semakin dikukuhkan. Meskipun tidak ada sumpah dalam Islam, karena kaum Muslimin harus selalu menolong sesama Muslim lainnya. Mereka selalu saling melindungi darah mereka satu sama lain, melindungi yang di bawah, membela yang di atas, dan tawanan mereka selalu dikembalikan kepada keluarganya yang tidak ikut perang. Orang mukmin tidak boleh membunuh orang kafir (karena kekafirannya). Diyat yang harus dibayarkan oleh seorang kafir adalah separuh dari diyat yang harus dibayarkan oleh seorang Muslim. Tidak diwajibkan zakat dari ternak yang belum menghasilkan susu dan tidak pula diwajibkan zakat dari ternak yang tidak dibiarkan liar, dan zakat pun tidak boleh diambil kecuali di wilayah mereka sendiri."*

Dan setelah hadis tersebut, diriwayatkan pula kelanjutannya yang berbunyi, *"Di dalam Islam, tidak boleh ada pernikahan yang dilakukan tanpa maskawin, dan tidak akan ada hijrah lagi setelah Mekah ditaklukkan."*

[*Musnad*, hlm. 215].

19. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. PADA PERANG HUNAIN⁴

Dari Amr ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata,

Aku menyaksikan Rasulullah s.a.w. ketika Perang Hunain, lalu datanglah beberapa orang utusan dari Hawazin untuk menghadap beliau. Para utusan itu berkata, *"Wahai Muhammad, sesungguhnya kami adalah utusan yang dikirim atas nama pribadi dan keluarga, maka bantulah kami dan semoga Allah membantumu! karena kami telah terkena bencana yang telah kau ketahui."*

⁴ Perang Hunain terjadi bulan Agustus tahun 628 M., Muharam tahun 7 H.

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Pilihlah salah satu di antara tiga: istri-istri kalian, harta kalian, atau anak-anak kalian?"*

Para utusan itu lalu menjawab, *"Jika engkau menyuruh kami untuk memilih antara kemuliaan leluhur kami dengan harta kami maka kami akan memilih anak-anak kami."*

Maka Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Apa yang telah menjadi milikku dan milik Abdul Muththalib adalah juga menjadi milik kalian semua."*

Maka orang-orang Muhajirin pun berkata bahwa semua yang telah menjadi milik mereka adalah juga milik Rasulullah s.a.w., dan golongan Anshar pun mengatakan hal yang sama. Uyainah ibn Badr lalu berkata, *"Tetapi, apa yang telah menjadi milikku dan milik Bani Fazarah bukanlah milik Rasulullah."*

Lalu Aqra'ibn Habis berkata, *"Begitu pula apa yang menjadi milikku dan Bani Tamim adalah bukan milikmu!"*

Dan Abbas ibn Mardas lalu berkata, *"Begitu pula diriku dan Bani Sulaim, juga tidak (menganggap milik kami sebagai milikmu)."*

Maka berkatalah Lahyan, *"Dustalah kau! Karena itu semua adalah milik Rasulullah s.a.w.!"*

Maka Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Kembalikannya istri istri dan anak anak mereka itu kepada mereka. Barangsiapa ingin mengambil harta rampasan perang maka baginya enam bagian saja, (seperti yang telah ditetapkan) sejak pertama kali disyariatkannya aturan pembagian ghanimah oleh Allah atas kita."*

Setelah berkata begitu, Rasulullah s.a.w. lalu menaiki kendaraannya, sementara orang-orang membuntutinya sambil terus berkata kepada beliau, *"Bagikanlah rampasan perang itu kepada kami!"*

Sampai akhirnya orang-orang itu mendorong tubuh Rasulullah s.a.w. ke sebuah pohon dan kemudian diambillah selendang beliau. Maka beliau pun bersabda, *"Hai orang-orang, kembalikan selendangku! Demi Allah, seandainya kalian memiliki hak sebanyak pepohonan yang ada di Tihamah, pastilah aku bagikan itu kepada kalian, sehingga kalian tidak menuduhku sebagai orang yang bakhil, pengecut, dan pembohong."*

Setelah berkata begitu, Rasulullah s.a.w. mendekat dengan untanya lalu mencabut sehelai bulu dari punduk unta itu dan kemudian meletakkannya di tengah-tengah antara jari telunjuk dan jari tengah. Rasulullah s.a.w. lalu

mengangkat bulu itu seraya bersabda, “Hai orang-orang, bagiku tidak mempunyai hak terhadap ghanîmah ini —dalam kaitannya dengan mereka itu— kecuali seperlima. Sedangkan yang seperlima lagi pasti akan dikembalikan kepada kalian. Maka kembalikanlah setiap lembar benang dan barang jahitan, karena sesungguhnya sebuah pengkhianatan di Hari Kiamat nanti akan mengakibatkan pelakunya menjadi orang yang tercela, terbakar, dan penuh aib.”

Maka seseorang pun sontak berdiri dengan membawa segulung kulit binatang sambil berkata, “Sesungguhnya diriku mengambil segulung kulit ini adalah sekadar untuk memperbaiki alas pelana untaku yang bagian bawah.”

Maka Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, “Apa saja yang sudah menjadi milikku dan milik Abdul Muththalib adalah untukmu.”

Orang itu berkata, “Wahai Rasulullah, seandainya engkau telah menyampaikan keterangan tentang apa yang aku lihat, pastilah aku tidak akan mengambilnya.”

Lantas orang itu mencampakkan gulungan kulit yang dipegangnya. Demikianlah, meskipun lafal aslinya berbunyi, “Diriku tidak mempunyai wewenang terhadap harta ghanîmah ini (untuk dibagikan kepada) mereka ini.”

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 2, hlm. 184].

20. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. KETIKA MENAKLUKKAN HUNAIN YANG BERISI LARANGAN UNTUK MENGGUNAKAN HARTA RAMPASAN PERANG SEBELUM DILAKUKAN PEMBAGIAN⁵

Dari Ruwaifi' ibn Tsabit al-Anshari, ia berkata,

Aku pernah bersama-sama dengan Nabi s.a.w. pada saat penaklukan Hunain. Pada saat itu, Rasulullah s.a.w. berkhutbah di tengah-tengah kami, “Tidaklah halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir menyiramkan air ke tanaman orang lain. Tidak halal pula baginya membeli harta ghanîmah sebelum dilakukan pembagian. Tidak halal pula baginya memakai pakaian dari ghanîmah kaum Muslimin (sebelum pembagian) sehingga apabila ia membuatnya robek, maka ia harus mengembalikannya (menggantinya). Dan tidak halal pula bagi mereka menaiki kendaraan ghanîmah kaum Muslimin (sebelum pembagian), sehingga apabila ia membuatnya kurus dan lemah, maka dia harus mengembalikannya (menggantinya).”

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 4, hlm. 108].

⁵ Bulan Pebruari tahun 630, 10 Syawal tahun 8 H.

21. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MEMINTA PARA SAHABAT AGAR MEMBEBAHKAN TAWANAN DAN MENYERAHKANNYA KEPADA HAWAZIN

Dari Urwah ibn Zubair, bahwa Marwan dan Masrur ibn Makhramah memberitakan kepadanya bahwasanya Rasulullah s.a.w. berdiri pada saat kedatangan utusan dari Hawazin yang hendak masuk Islam. Mereka memohon agar beliau berkenan mengembalikan harta dan tawanan kepada mereka. Pada saat itu, Rasulullah s.a.w. bersabda kepada mereka, *"Aku adalah sama dengan pendapat kalian. Ucapan yang paling aku sukai adalah ucapan yang paling benar. Oleh sebab itu, pilihlah antara dua: tawanan atau harta. Karena diriku sudah sangat bersikap lembut kepada kalian."*

Rasulullah s.a.w. lalu memberi tenggat waktu kepada para utusan itu hingga belasan malam sampai beliau kembali dari Thaif. Dan tatkala sudah jelas menurut mereka bahwasanya Rasulullah s.a.w. tidak akan mengembalikan kepada mereka kecuali hanya salah satu dari dua pilihan (yang telah beliau tawarkan), maka mereka pun berkata, *"Kami memilih tawanan kami (untuk dibebaskan)."*

Maka Rasulullah s.a.w. pun berdiri untuk berkhutbah di hadapan kaum Muslimin. Beliau memuji Allah seperti yang biasa beliau lakukan, dan kemudian bersabda, *"Amma ba'du. Sesungguhnya saudara-saudara kalian benar-benar telah datang untuk bertobat, dan aku memutuskan untuk mengembalikan tawanan kepada mereka. Maka barangsiapa di antara kalian dengan sukarela bersedia melakukan hal itu maka aku persilakan untuk melakukannya. Dan barangsiapa di antara kalian ingin tetap mempertahankan bagiannya sesuai dengan ketika pertama kali aturan tentang harta rampasan perang disyariatkannya oleh Allah s.w.t. kepada kita maka kupersilakan baginya (untuk berbuat itu)."*

Maka, kaum Muslimin pun berkata, *"Kami tentu menganggap tawaran Rasulullah s.a.w. tadi adalah yang terbaik."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda kepada orang-orang Hawazin, *"Sesungguhnya kami belum tahu siapakah di antara kalian yang sudah mengizinkan hal itu dan siapa yang belum. Maka pulanglah kalian sampai para pemimpin kalian melaporkan persoalan kalian kepada kami."*

Kemudian orang-orang itu berkumpul dan membicarakannya dengan para pemimpin mereka, lalu mereka kembali lagi ke Rasulullah s.a.w. lantas mereka menyampaikan kepada beliau bahwa para pemimpin mereka telah

menerima tawaran itu dengan baik dan mengizinkannya. Inilah yang sampai kepadaku tentang berita seputar para tawanan dari Hawazin.

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 4, hlm. 326].

22. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. PADA PERANG TABUK⁶

Dari Ibnu Abbas r.a., bahwa sesungguhnya Nabi s.a.w. menyampaikan khutbah pada saat Perang Tabuk di mana beliau bersabda, *"Tidak ada manusia (yang pahalanya) seperti seseorang yang sedang memegang kendali kudanya lalu berjihad di jalan Allah, dan menjauhi berbagai bentuk kejahatan terhadap orang lain. Atau seperti seorang Badui yang dengan kambing yang dimilikinya ia sanggup memuliakan dan memenuhi semua hak tamunya."*

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 1, hlm. 311].

23. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. KETIKA BELIAU HENDAK MASUK KE TEMPAT TINGGAL KAUM TSAMUD BERSAMA BEBERAPA ORANG SAHABAT

Dari Abu Kabsyah, ia berkata,

Tatkala terjadi Perang Tabuk, orang-orang bergegas menuju ke tempat tinggal kaum Tsamud (umat Nabi Shalih a.s.) untuk masuk ke dalamnya. Maka pada saat itu dikumandangkan azan untuk melaksanakan shalat berjamaah. Sementara aku datang menghadap Rasulullah s.a.w. ketika beliau sedang memegang untanya. Pada saat itu beliau bertanya, *"Mengapa kalian hendak masuk ke (tempat tinggal) suatu kaum yang pernah dimurkai oleh Allah?"*

Maka seseorang menyahut, *"Kami mengagumi mereka, wahai Rasulullah."*

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w., *"Maukah kalian aku beri tahu sesuatu yang lebih mengagumkan lagi dari itu? (Yaitu) Nabi kalian yang selalu menyampaikan berita kepada kalian tentang apa yang pernah terjadi sebelum kalian dan apa yang akan terjadi setelah kalian. Maka istiqamahlah kalian dan tetaplah berada di jalan yang lurus, karena Allah tidak akan segan-segan menimpakan siksa kepada kalian."*

[HR. Thabarani melalui jalur Mas'udi. Selain Mas'udi, semua perawinya dianggap *tsiqah*].

⁶ Bulan Oktober tahun 630 M., Rajab tahun 9 H.

24. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG BENCANA YANG MENIMPA KAUM NABI SHALIH A.S.

Dari Jabir, bahwa tatkala Rasulullah s.a.w. mampir di bekas tempat tinggal kaum Tsamud (yaitu kaumnya Nabi Shalih) pada saat terjadinya Perang Tabuk, beliau berdiri lalu berkhotbah di hadapan umat, *"Hai segenap umatku, janganlah kalian meminta tanda keajaiban kepada Nabi kalian seperti yang dilakukan oleh kaumnya Nabi Shalih dahulu. Mereka minta kepada nabi-Nya agar didatangkan seekor unta (yang lahir dari batu) kepada mereka dengan cara datang berjalan dari jalan yang lebar ini lalu minum air mereka pada waktunya minum, agar mereka dapat mengambil air susunya. Kemudian, benar-benar keluarlah unta itu dari jalan yang lebar ini (yang muncul dari batu), tetapi kemudian unta itu mereka sembelih. Maka Allah pun mengancam mereka dengan memberi waktu tiga hari. Dan ternyata janji Allah itu benar dan tidak bohong. Lalu datanglah suara yang sangat keras yang dengannya Allah membinasakan mereka semua yang ada di antara langit dan bumi, terkecuali seorang laki-laki yang ada di tanah haram karena tanah haram itu dilindungi Allah dari siksaan-Nya."*

Salah seorang sahabat menukas, "Wahai Rasulullah, Siapakah dia?"

Beliau menjawab, *"Dia adalah Abu Rughal."*

Seorang sahabat lain bertanya lagi, "Siapakah Abu Rughal itu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Dia adalah kakeknya Tsaqif."*

[HR. Thabrani dalam kitab *Ausath*, juga al-Bazzar dan Ahmad, dan para perawi dalam riwayat Ahmad ini adalah tokoh hadis yang kesemuanya sahih].

25. KHUTBAH BELIAU TENTANG ORANG YANG MENYEMBELIH UNTA NABI SHALIH A.S.

Dari Abdullah ibn Zam'ah r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. sedang menyampaikan khutbah dan di dalam khutbah itu beliau menyebutkan unta Nabi Shalih dan orang yang menyembelihnya. Pada saat itu, bersabdalah Rasulullah s.a.w. (dengan mengutip ayat), *"inba'atsa asyqâhâ"* (Bangkitlah orang yang paling celaka di antara mereka). Yakni, bangkitlah untuk menyembelihnya seorang laki-laki yang perkasa, tak bermoral, dan dianggap kuat oleh kaumnya, semacam Abu Zam'ah.

Selanjutnya beliau menyebutkan tentang kaum wanita lalu memberikan nasihat kepada mereka dengan bersabda, *"Ada salah seorang di antara kalian yang dengan sengaja mencambuk istrinya seperti mencambuk seorang hamba sahaya, padahal boleh jadi dia akan menyetubuhi istrinya itu di penghujung harinya."*

Kemudian beliau memberikan nasihat kepada mereka semua agar jangan menertawakan seseorang yang buang angin. Beliau bersabda, *"Mengapa di antara kalian ada yang menertawakan apa yang ia lakukan?"*

[HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi].

26. KHUTBAH BELIAU TENTANG JIHAD⁷

Dari Ibrahim Abduh ibn Abi Aufa r.a. bahwa Rasulullah s.a.w., ketika sedang berada di dalam salah satu peperangan yang beliau jalani, Rasulullah s.a.w. menunggu hingga matahari tergelincir ke arah barat, lalu beliau berdiri (untuk menyampaikan khutbah) di tengah-tengah para sahabat yang ikut berperang, *"Hai sekalian umatku, janganlah kalian mengharap bertemu musuh, dan mintalah keselamatan kepada Allah. Tetapi apabila kalian bertemu dengan mereka maka bersabarlah (untuk menghadapi mereka) Dan ketahuilah bahwa surga itu berada di bawah bayangan pedang!"*

Kemudian Nabi s.a.w. memanjatkan doa, *"Wahai Allah yang menurunkan al-Qur'an, yang Maha Menjalankan awan, dan Maha Menghancurkan musuh, kalahkanlah mereka, dan berilah kami kemenangan atas mereka."*

[HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Muttafaq 'Alaih. Syarh Riyâdh ash-Shâlihîn, jil. 1, hlm. 246, at-Taisîr, hlm. 229].

27. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENERANGKAN BAHWA PEPERANGAN DI JALAN ALLAH AKAN MENGHAPUS SELURUH DOSA KECUALI HUTANG

Dari Abu Qatadah al-Harits ibn Rab'i r.a., dari Rasulullah s.a.w. bahwasanya beliau berdiri untuk menyampaikah khutbah di tengah-tengah mereka lalu mengingatkan kepada mereka bahwa jihad *fî sabilillâh*, dan juga beriman kepada Allah itu adalah sebaik-baik amal. Maka seseorang bangkit dari duduknya dan bertanya, *"Wahai Rasulullah, bagaimana menurut engkau apabila diriku gugur di jalan Allah, apakah dosa-dosaku terhapus?"*

⁷ Jihad adalah: bertempur dengan orang-orang kafir dalam rangka membela Islam dan menegakkan kalimat tauhid. Hukum jihad adalah fardhu kifayah, tetapi bisa berubah menjadi fardhu 'ain apabila orang-orang kafir itu sudah menyerang masuk ke negeri kita.

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w. kepada orang itu, *"Ya, jika kamu terbunuh di jalan Allah, sementara dirimu tetap dalam keadaan sabar, hanya mengharap pahala kepada Allah di akhirat dan terus maju menerjang musuh."*

Kemudian Rasulullah bertanya, *"Bagaimana tanggapanmu?"*

Orang itu bertanya lagi, *"Bagaimana menurut engkau apabila diriku terbunuh di jalan Allah, apakah dosa-dosaku terhapus?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ya, asalkan kamu tetap sabar, hanya mengharap pahala kepada Allah di akhirat dan terus maju pantang mundur, kecuali (jika kau mempunyai) hutang, karena Jibril mengatakan yang seperti itu kepadaku."*

[HR. Muslim, *Syarh Riyâdh ash-Shâlihîn*, jil. 2, hlm. 362].

28. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG KEUTAMAAN JIHAD

Dari Mujahid ibn Yazid ibn Syajarah, dan dia adalah termasuk orang yang ucapannya selalu sesuai dengan perbuatannya. Ia berkata, Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami dengan bersabda, *"Hai sekalian umat Muslimin, ingatlah nikmat Allah yang dilimpahkan kepada kalian, betapa indah nikmat Allah atas kalian itu. Bayangkan, nikmat itu ada yang merah, ada yang hijau, dan ada yang kuning. Dan pada kaum laki-laki pun juga ada nikmat itu."*

Kemudian beliau bersabda, *"Apabila orang-orang berperis rapi untuk melaksanakan shalat berjamaah dan untuk berperang maka dibukalah pintu-pintu langit, pintu-pintu surga, dan pintu-pintu neraka, dan juga dipercantiklah para bidadari lalu kemudian mereka menampakkan diri. Apabila seseorang sudah siap siaga untuk bertempur maka para bidadari itu akan berdoa, 'Ya Allah, berilah orang itu kemenangan.' Tetapi apabila seseorang mundur (dari pertempuran) maka bidadari itu akan pergi sambil berdoa, 'Ya Allah, ampunilah dosanya.' Maka kalahkanlah musuh-musuh kalian itu. Demi ayah dan ibuku sebagai jaminan kalian, janganlah kalian merasa malu dengan bidadari tersebut, karena tetesan darah yang pertama (dalam jihad) pahalanya akan menghapus seluruh dosa yang pernah dilakukan oleh orang yang bersangkutan, dan akan turunkah kepadanya dua istri dari bidadari yang akan membersihkan wajahnya seraya berkata, 'Sesungguhnya kemenangan telah dekat denganmu.' Orang itu menyahut, 'Begitu pula dengan kalian berdua, (aku juga) sudah dekat.' Kemudian orang itu akan diberi seratus pakaian yang bukan buatan manusia, dan terbuat dari tetumbuhan surga, yang seandainya pakaian-pakaian itu diletakkan antara dua jari, niscaya akan pas (karena saking tipisnya serta halusnyanya)."*

Selanjutnya beliau bersabda, “*Aku benar-benar memberitakan bahwa pedang-pedang itu merupakan kunci-kunci surga.*”

[HR. Thabrani melalui dua *isnad*. Dan salah satu dari kedua *isnad* tersebut, tokoh-tokohnya adalah para tokoh hadis sahiih].

29. BERBAGAI TINGKATAN DERAJAT PARA MUJAHID

Dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, “*Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat (lima waktu), dan melaksanakan puasa Ramadhan maka Allah berhak memasukkannya ke dalam surga, baik dia berjihad fi sabilillâh maupun tetap berada di kampung halaman tempat ia dilahirkan.*”

Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, tidak bolehkah kami menyampaikan kabar gembira kepada umat?”

Beliau menjawab, “*Sesungguhnya di surga itu ada seratus derajat/tingkatan yang sudah Allah sediakan untuk para pejuang fi sabilillâh, di mana jarak antara dua tingkatannya adalah seperti jarak antara langit dan bumi. Maka apabila kalian memohon kepada Allah maka mohonlah Surga Firdaus kepada-Nya, karena dialah surga yang paling tengah dan paling tinggi.*”

Aku mengira beliau bersabda, “*Di atas Surga Firdaus itulah terletak Arsy Allah, dan dari situlah memancar semua sungai-sungai yang mengalir surga.*”

[HR. Bukhari dan Tirmidzi].

30. JAMINAN ALLAH UNTUK PARA MUJAHID

Dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, “*Allah akan memberikan jaminan kepada orang yang pergi berjihad di jalan-Nya dengan janji-Nya, ‘Karena orang itu tidak akan pergi kecuali karena panggilan jihad di jalan-Ku, karena dorongan iman, dan karena membenarkan ajaran para rasul-Ku. Maka orang ini kujamin akan kumasukkan ke dalam surga; atau dia akan kembali (setelah mendapatkan kemenangan) ke rumahnya lagi dengan membawa pahala dan harta rampasan perang’.*”

Lalu Rasulullah bersabda, “*Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di dalam genggamannya, tiada luka yang terjadi dalam sabilillâh itu melainkan di Hari Kiamat nanti akan datangnya ia seperti keadaannya ketika terluka, warnanya merah seperti warna darah tetapi bau wanginya seperti minyak kesturi. Demi Zat yang*

jiwa Muhammad ada di dalam genggamannya, seandainya tidak memberatkan kaum Muslimin, pastilah tidak akan pernah ada pasukan cadangan yang berjaga-jaga di garis belakang, karena semua pasukan akan terus bertempur di jalan Allah untuk selamanya. Tetapi aku tidak mendapatkan kesempatan untuk itu, sehingga aku dapat mengajak mereka bertempur, sebagaimana mereka juga tidak mendapatkan kesempatan itu, meskipun berat bagi mereka untuk menentang perintahku. Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di dalam genggamannya, sungguh aku benar-benar ingin sekali berperang di jalan Allah lalu aku terbunuh, kemudian aku berperang lagi lalu terbunuh, kemudian berperang lagi lalu terbunuh lagi.”

[HR. Muslim dan Bukhari. Adapun bunyi hadisnya:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنْ أُقْتَلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأَحْيَا ثُمَّ أُقْتَلَ فَأَحْيَا
ثُمَّ أُقْتَلَ فَأَحْيَا ثُمَّ أُقْتَلَ

“Demi Zat yang jiwaku ada pada genggamannya, sungguh aku benar-benar ingin terbunuh dalam perang di jalan Allah lalu aku hidup lagi, lalu aku terbunuh lagi kemudian hidup lagi, lalu terbunuh lagi kemudian hidup lagi, lalu terbunuh lagi.” [Hadis ini menunjukkan bahwa beliau s.a.w. sangat mengharapkan syahid di jalan Allah]

31. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG ADANYA EMPAT MACAM SYUHADA

Dari Umar r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, “Syuhada itu ada empat macam: 1) Seorang mukmin yang sangat bagus imannya, dia bertemu musuh lalu mantap membenarkan janji Allah (dan maju terus pantang mundur) sampai ia terbunuh. Dan orang yang demikian inilah yang di Hari Kiamat nanti orang-orang akan tercengang ketika melihatnya.” Kemudian Umar mengangkat kepalanya (sambil membayangkan) sampai jatuhlah tutup kepalanya. Dan (perawi hadis ini) berkata, “Aku tidak tahu apakah ini peci Umar atau peci Nabi s.a.w.” 2) Seorang mukmin yang bagus imannya, dia bertemu musuh tetapi akibat rasa takutnya, dia merasa seperti sedang dipukul musuh dengan sebatang kayu berduri, lalu terkena anak panahlah dia dari orang yang tidak diketahui siapa yang melepaskannya kemudian dia mati oleh anak panah itu. Orang yang semacam ini berada di tingkatan yang kedua. 3) Seorang mukmin yang suka mencampur amal salehnya dengan amal buruknya, dia bertemu musuh lalu membenarkan (janji)

Allah sampai terbunuh (di medan perang). Maka orang itu berada di tingkatan yang ketiga. 4) Seorang mukmin yang ahli maksiat, dia bertemu musuh lalu membenarkan (janji) Allah sehingga terbunuh (dalam peperangan). Dan orang semacam itu berada di tingkatan yang keempat.”⁸

[HR. Tirmidzi dengan sanad yang hasan. At-Tâj, jil. 2, hlm. 328].

32. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG APA YANG AKAN DITERIMA OLEH PARA SYUHADA DI SISI ALLAH

Dari Abu Darda`r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, “Bagi orang yang mati syahid, maka di sisi Allah ia akan mendapatkan enam hal: 1) Diampuni dosanya pada saat darahnya pertama kali menetes (di medan pertempuran). 2) Dia dapat melihat tempat tinggalnya di surga dan diselamatkan dari azab kubur. 3) Aman dari al-faza’ al-akbar (kepedihan Kiamat). 4) Akan dipakaikan pada kepalanya sebuah mahkota kebanggaan yang nilai sebutir batu Yaqut dari mahkota itu jauh lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya. 5) Akan diberi tujuh puluh dua istri dari kalangan bidadari.⁹ 6) Dia akan bisa memberikan syafaat (pertolongan) kepada tujuh puluh orang dari kerabatnya.”

[HR. Tirmidzi dengan sanad yang sahih].

33. PERANG DAN KEHORMATAN BAGI ISTRI-ISTRI PARA MUJAHID

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi s.a.w. bersabda, “Peperangan itu ada dua macam: 1) Ada orang yang berniat mencari ridha Allah dan taat kepada imam, bersedia menginfakkan hartanya yang terbaik, memberikan kemudahan kepada temannya, dan menghindari perbuatan yang merusak. Maka orang semacam ini tidur dan jaganya dinilai berpahala semua. 2) Adapun orang yang berperang karena menuruti kesombongan, riya, sum’ah, menentang penguasa, dan berbuat kerusakan di muka bumi maka dia tidak akan pulang dengan membawa keuntungan (tetapi justru akan pulang dengan membawa dosa).”

[HR. Abu Daud dan Nasa’i].

⁸ Orang mukmin yang berjihad dengan keberanian yang sempurna itu berada di peringkat pertama, orang yang berjihad dengan mental pengecut/penakut berada di peringkat kedua, orang berjihad yang amal baiknya setara dengan amal buruknya berada di peringkat ketiga, dan orang mukmin yang ahli maksiat berada di peringkat keempat.

⁹ Maksudnya adalah: akan diberi bidadari yang banyak sekali, karena penduduk surga itu paling sedikit mempunyai 70 istri dari bidadari dan dua istri dari istri di dunia.

Dari Buraidah r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Kehormatan istri-istri para mujahid dibanding dengan kehormatan orang-orang yang tidak ikut berperang itu sama seperti kehormatan ibu mereka sendiri. Dan apabila seseorang yang tidak ikut berperang menggantikan tugas orang lain yang ikut berperang melindungi keluarganya, namun berkhianat maka orang itu akan mendapat balasan di Hari Kiamat kelak. Yakni, Allah mengambil pahala amalnya sesuai kehendak-Nya dan memberikannya kepada orang yang berjihad itu. Jadi, bagaimana menurut kalian? (tentu habislah pahala kebajikannya)."*

[HR. Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i].

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., bahwa Nabi s.a.w. mengutus seseorang ke Bani Lihyan supaya tiap-tiap dua orang keluarlah satu orang (untuk berjihad). Lalu beliau bersabda kepada yang tidak ikut perang, *"Siapa pun dari kalian yang menggantikan orang yang berangkat perang (berada di rumahnya untuk) melindungi keluarganya dan hartanya dengan sebaik-baiknya, maka dia akan mendapatkan separuh dari pahala orang yang berangkat perang."*

[HR. Muslim dan Abu Daud].

34. TIDAK ADA PAHALA BAGI MUJAHID YANG MEMINTA BAYARAN

Dari Abu Ayyub r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Akan banyak kota-kota yang takluk di bawah kalian. Akan ada pasukan-pasukan tempur yang lengkap dengan persenjataannya yang dihadap oleh pasukan bayaran, lalu muncullah seseorang dari kalian yang tidak suka dengan pasukan bayaran itu, lalu keluar dari barisan, kemudian mengawasi para kabilah sembari memprovokasi mereka dengan mengatakan, 'Siapakah yang membiayai pasukan bayaran ini? Siapakah yang membiayai pasukan bayaran ini?' Itulah (mental) pasukan yang dibeli hingga titik darah penghabisannya."*

Ada seseorang yang bertanya, *"Wahai Rasulullah, bagaimana menurut engkau (kalau) ada seseorang berjihad untuk mendapatkan upah dan popularitas, apa yang ia dapat?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Dia tidak mendapat apa-apa,"* dan kata-kata ini beliau ulangi hingga tiga kali, dan kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"(Orang itu) tidak mendapatkan apa-apa. Sesungguhnya Allah itu tidak akan"*

menerima dari amal apa pun kecuali amal yang benar-benar ikhlas karena-Nya serta hanya mencari ridha-Nya.”¹⁰

[HR. Nasa’i dan Abu Daud].

35. KHUTBAH BELIAU TENTANG ANJURAN UNTUK MEMPERSENJATAI DIRI

Dari Uqbah ibn Amir r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah s.a.w. saat berada di atas mimbar bersabda, *“Wa a’iddû lahum mastatha’tum min quwwah...”* (Dan persiapkanlah kekuatan (persenjataan) untuk (melawan) mereka sesuai kemampuan kalian). Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah panah. Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah panah. Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah panah. Ketahuilah, sesungguhnya Allah s.w.t. akan memberikan kemenangan kepada kalian (untuk menguasai) bumi, dan kalian (juga) akan diberi jaminan biaya, maka janganlah salah seorang di antara kalian merasa lemah (merasa tidak percaya diri) dengan anak panahnya.”

[HR. Muslim dan Tirmidzi].

36. KHUTBAH BELIAU TENTANG KEUTAMAAN MEMANAH DAN MEMERDEKAKAN (BUDAK)

Dari Abu Najih as-Sulami, ia berkata, kami mengepung Benteng Thaif atau Istana Thaif bersama dengan Rasulullah s.a.w., lalu beliau bersabda, *“Barangsiapa menyumbang satu buah anak panah (untuk mendukung jihad) di jalan Allah s.w.t., maka orang itu akan mendapatkan satu derajat di surga.”*

Maka terkumpullah sumbangan pada saat itu hingga mencapai enam belas anak panah. *“Dan barangsiapa melepaskan satu buah anak panah dalam (perang) di jalan Allah maka dia akan mendapatkan (pahala) yang setara dengan memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa muncul ubannya di dalam (perang) di jalan Allah maka sehelai rambut itu akan menjadi sinar baginya di Hari Kiamat nanti. Dan siapa pun orangnya yang memerdekakan hamba sahaya yang Muslim maka Allah akan menjadikan seluruh tulang-tulangnya terbebas dari neraka. Dan perempuan mana pun yang memerdekakan hamba sahaya perempuan yang Muslimah maka Allah akan menjadikan seluruh tulangnya (tubuhnya) terbebas dari neraka.”*

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 4, hlm. 384].

¹⁰ Tidak ada yang bisa mendapatkan derajat syahid kecuali orang yang berperang dengan niat untuk meninggikan kalimat Allah, yaitu *Lâ ilâha illa llâh Muhammad Rasûlullâh*, dan niat perangnya pun ikhlas karena Allah semata.

37. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG BERISI PERNYATAAN BAHWA KUDA DAPAT MENDATANGKAN DOSA, MENJADI PELINDUNG, DAN MENDATANGKAN PAHALA

Dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, “Kuda itu ada tiga macam (jika ditinjau dari sisi niat dan pemanfaatannya): ada kuda yang menghasilkan pahala bagi seseorang, ada kuda yang menjadi pelindung bagi seseorang, dan ada pula kuda yang bisa menghasilkan pahala. Adapun kuda yang menghasilkan dosa bagi seseorang adalah kuda yang disumbangkan seseorang dengan niat riya, sombong, dan untuk memusuhi kaum Muslimin. Maka kuda semacam inilah yang menghasilkan dosa bagi pemiliknya. Lalu kuda yang bisa menjadi pelindung bagi seseorang adalah kuda yang disumbangkan seseorang untuk (jihad) fi sabîlillâh tetapi dia tetap tidak lupa akan hak Allah yang ada di punggungnya maupun di lehernya (untuk mencari nafkah). Maka kuda inilah akan menjadi pelindung bagi dirinya. Kemudian, kuda yang menghasilkan pahala adalah kuda yang disumbangkan seseorang untuk perjuangan di jalan Allah yang dilakukan oleh kaum Muslimin (lalu kuda itu dilepas) di sebuah padang yang luas atau di sebuah perkebunan. Maka, semua yang dimakan dari padang atau perkebunan itu akan ditulis pahalanya, begitu juga seluruh tahi dan air seninya (juga) akan ditulis pahalanya. Dan tiap kali tali kekang kuda itu ditarik lalu ia melompat satu atau dua langkah, maka bekas kaki injakannya (juga) akan ditulis pahalanya, begitu juga tahi-tahinya (yang keluar saat melompat itu, juga ditulis) pahalanya. Dan setiap kali pemiliknya melewati sebuah sungai lalu kuda itu meminum airnya, atau setiap kali orang itu ingin meminuminya, pastilah Allah akan mencatat pahala sejumlah air yang diminum kuda tersebut.”

[HR. Khamsah [lima ahli hadis] kecuali Abu Daud. Adapun lafaznya adalah lafaz Imam Muslim dalam bab Zakat. *At-Tâj*, jil. 4, hlm. 355].

38. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG PENGHORMATAN TERHADAP PENGUASA

Dari seseorang, ia berkata, kami membawa sesuatu untuk Abu Dzarr r.a. Kami ingin memberikan sesuatu kepadanya sambil membawa kain pembersih. Kemudian kami bertanya tentang keberadaannya, tetapi kami tidak menjumpainya. Ada yang berkata bahwa dia minta izin untuk menunaikan haji lalu diizinkan. Kemudian kami pun mendatangnya di suatu daerah, yaitu Mina. Pada saat kami sedang berada di sampingnya, tiba-tiba ada yang berkata padanya, “Sesungguhnya Utsman melaksanakan shalat empat rakaat.”

Maka marahlah dia dan melontarkan kata-kata yang keras dengan mengatakan, "Aku pernah shalat dengan Rasulullah s.a.w. tetapi beliau shalat hanya dua rakaat, dan aku shalat dengan Abu Bakar dan Umar (pun juga dua rakaat)."

Kemudian Abu Dzarr berdiri lalu melaksanakan shalat empat rakaat. Lalu ditanyakanlah kepadanya, "Marahkah engkau kepada Amirul Mukminin, sehingga kau melakukan perbuatan yang demikian itu?"

Ia menjawab, "Perbedaan itu sangat tajam sekali. Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. pernah menyampaikan khutbah kepada kami dengan bersabda, *'Sesungguhnya sepeninggal aku nanti akan ada penguasa, maka janganlah kalian menghinanya. Barangsiapa menghinanya maka berarti orang itu telah melepas prinsip-prinsip Islam dari lehernya (murtad), dan tobatnya tidak akan diterima sehingga ia sanggup menutup lubang dosanya yang pasti tidak akan dapat dilakukannya. Kemudian kembalilah dia dan dia pun berada di dalam golongan yang harus menerima hukuman.'* Selanjutnya Rasulullah s.a.w. menyuruh kami, *'janganlah kalian menghalangi kami melakukan tiga hal: kami selalu menyuruh yang makruf, mencegah yang mungkar, dan mengajarkan sunnah kepada manusia.'*"

[HR. Imam Ahmad. Dalam hadis ini ada seseorang perawi yang tidak disebutkan namanya, tetapi tokoh-tokoh lainnya dianggap sebagai tokoh-tokoh yang *tsiqah*].

39. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG PARA PEKERJA YANG BAIK DAN YANG BURUK

Dari Abu Sa'îd al-Khudri, ia berkata, Rasulullah pernah menyampaikan khutbah kepada kami, yang di dalam khutbah tersebut beliau bersabda, *"Ketahuilah, sesungguhnya diriku hampir-hampir dipanggil sehingga aku pun harus menjawab (panggilan itu). Kelak sepeninggal aku nanti akan ada banyak pekerja di tengah-tengah kalian yang bekerja sesuai dengan apa yang kalian tahu, dan mereka akan bekerja sesuai dengan apa yang kalian mengerti. Maka, menaati mereka adalah merupakan ketaatan yang benar. Kalian juga akan menjumpai suatu zaman, di mana kalian akan dipimpin oleh para pekerja yang bekerja tidak sesuai dengan apa yang kalian tahu, dan akan bekerja tidak sesuai dengan apa yang kalian mengerti. Maka barangsiapa mengikuti mereka dan mengambil nasihatnya maka sesungguhnya mereka itu benar-benar telah celaka dan mencelakakan orang lain. Oleh karenanya, bergaullah dengan mereka secara fisik saja, dan tinggalkan mereka*

(jika berkaitan) dengan amal kalian, dan bersaksilah atas seseorang yang baik bahwa dia adalah baik, dan atas seseorang yang jahat bahwa dia adalah jahat."

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, dari gurunya yaitu Muhammad al-Marwazi dan dia dianggap *dha'if*].

40. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG HAL-HAL YANG SEHARUSNYA DIDENGAR OLEH PARA PENGUASA

Dari Abu Hurairah, bahwa sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sepeninggal aku nanti kalian akan diatur oleh para penguasa. Kalian akan dipimpin oleh orang yang saleh dengan sikap kesalehannya (kebaikannya), dan juga oleh orang yang jahat dengan sikap jahatnya. Maka dengarkanlah (ucapannya) dan taatilah (perintah) mereka yang berkaitan dengan segala sesuatu yang sesuai dengan kebenaran, dan shalatlah di belakang mereka (sebagai makmum) jika mereka bagus (dan ikhlas dalam shalatnya) maka kalian dan mereka akan (sama-sama) mendapatkan pahala. Tetapi jika mereka buruk (dalam memimpin shalat) maka kalian akan mendapatkan pahala, sementara mereka akan mendapatkan dosa."*

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath* yang di dalam *sanad*-nya terdapat Abdullah ibn Muhammad ibn Urwah, yang statusnya amat *dha'if*].

41. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG PEKERJA YANG BAIK DAN YANG BURUK

Dari Uqbah ibn Amir, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketahuilah, tidakkah kalian mau jika aku memberitakan kepada kalian tentang para pekerja yang baik dan para pekerja yang buruk?"*

Mereka menjawab, *"Ya, tentu kami mau wahai Rasulullah!"*

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Pekerja yang paling baik adalah pekerja yang paling baik untuk kalian. Yaitu pekerja yang kalian menyukainya dan dia pun menyukai kalian, kalian selalu berdoa kepada Allah untuk mereka, dan mereka pun selalu berdoa kepada Allah untuk kalian. Sedangkan pekerja yang buruk adalah pekerja yang buruk untuk kalian. Yaitu para pekerja yang kalian tidak menyukai mereka dan mereka pun tidak menyukai kalian, kalian selalu berdoa kepada Allah agar mereka ditimpa hal-hal yang buruk dan mereka pun memanjatkan doa buruk kepada Allah atas kalian."*

Mereka bertanya, *"Apakah kami boleh membunuh mereka, wahai Rasulullah?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Tidak, biarkanlah mereka selagi mereka masih tetap melaksanakan puasa (Ramadhan) dan masih tetap melaksanakan shalat."*

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Kabîr* dan *al-Ausath*, dan di dalam *sanad*-nya terdapat Bakar ibn Yunus yang dianggap *tsiqah* oleh Ahmad dan dianggap *dha'îf* oleh Bukhari. Adapun para tokoh dalam *sanad* hadis ini yang selebihnya dianggap sahih].

42. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MELARANG BEKERJA SAMA DENGAN PARA PENGUASA YANG ZALIM

Dari Nu'man ibn Basyir, ia berkata, Rasulullah s.a.w. muncul di tengah-tengah kami pada saat kami masih berada di masjid setelah shalat Isya, beliau mengarahkan pandangannya ke langit, kemudian kembali menunduk, sehingga kami mengira telah terjadi sesuatu di langit sana. Maka beliau lalu berkhotbah, *"Ketahuilah, sesungguhnya sepeninggal aku nanti akan ada para penguasa yang selalu berbuat kezaliman dan kebohongan. Barangsiapa membenarkan mereka dengan kebohongannya itu, serta membantu mereka atas kezulimannya maka orang itu tidak termasuk golonganku, dan aku juga tidak termasuk golongan mereka. Dan barangsiapa tidak mau membenarkan mereka dengan kebohongannya, dan tidak mau membantu mereka atas kezulimannya maka orang itu termasuk golonganku, dan aku pun termasuk golongannya. Ketahuilah, sesungguhnya darah seorang Muslim (yang tumpah saat berjihad itu) adalah merupakan kaffârah (pelebur dosa). Ketahuilah, sesungguhnya kalimat *subhânallâh, alhamdu lillâh, lâ ilâha illallâh*, dan *allâhu akbar* itu adalah merupakan *al-bâqiyât ash-shâlihât*."*

[HR. Ahmad, tetapi di dalamnya terdapat satu perawi yang tidak disebutkan namanya. Adapun selebihnya, tokoh-tokoh perawinya adalah tokoh-tokoh hadis sahih].

43. JANGANLAH KALIAN MENINGGALKAN AL-QUR'AN, WALAU PUN PENGUASA MENINGGALKANNYA

Dari Mu'adz ibn Jabal, ia berkata, aku mendengar Nabi s.a.w. bersabda, *"Ambillah sebuah pemberian selagi ia hanya sebatas hadiah. Tetapi apabila pemberian itu berubah menjadi suap atas agama maka janganlah kalian ambil. Karena seandainya kalian tidak mengambilnya, toh kalian tidak akan melarat. Ketahuilah, jika Islam berputar melingkar maka berputarlah kalian dengan al-Qur'an ke mana pun arahnya. Ketahuilah, sesungguhnya al-Qur'an dan penguasa itu akan berpisah, maka janganlah kalian berpisah dari al-Qur'an. Ketahuilah, sungguh*

akan muncul di tengah kalian para penguasa yang mengambil keputusan untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengabaikan kepentingan kalian. Apabila kalian menentang mereka maka mereka akan membunuh kalian, dan apabila kalian menaati mereka maka mereka akan menyesatkan kalian!"

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, jadi bagaimana kami harus bersikap?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Bersikaplah seperti sikap yang pernah dilakukan oleh para sahabat Nabi Isa ibn Maryam a.s. Yaitu mereka dipotong dengan gergaji, lalu mereka dibawa untuk dimasukkan ke dalam kayu (besar yang bagian tengahnya berlubang). Sesungguhnya mati dalam menaati (ajaran) Allah adalah lebih baik daripada hidup bermaksiat kepada Allah."*

[HR. Thabrani dan Wadhin ibn Atha', dia dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban dan juga yang lain serta dianggap *dhâbith* oleh jamaah. Adapun semua tokoh-tokoh selain dia, statusnya adalah *tsiqah*].

44. LARANGAN RASULULLAH S.A.W. TERHADAP PENGUASA UNTUK TIDAK BERSIKAP MENUTUP PINTU (KIKIR)

Abu ad-Dahdah berkata, aku mendengar Nabi s.a.w. bersabda, "*Wahai umatku, barangsiapa dipercaya untuk memimpin kalian lalu dia menutup pintunya untuk tidak melayani kaum Muslimin yang sangat membutuhkannya maka Allah akan menutupnya (melarangnya) untuk memasuki pintu surga. Dan barangsiapa tumpuan harapannya hanyalah dunia maka Allah akan mengharamkan orang itu untuk berada di sisiku, karena diriku diutus untuk menghancurkan (kecintaan terhadap) dunia, dan bukan diutus untuk membangun (kecintaan terhadap) dunia."*

[HR. Thabrani. Adapun tokoh-tokoh perawinya dinyatakan sebagai tokoh-tokoh yang *tsiqah* kecuali syaikhnya Thabrani, yang bernama Jairun ibn Isa yang tidak pernah dilakukan kritik (*jarh wa ta'dil*) atas dirinya].

45. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA SETIAP MUSLIM ADALAH PEMIMPIN YANG AKAN DIMINTAI PERTANGGUNGJAWABAN

Dari Ibnu Umar r.a., bahwa sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Penguasa yang memimpin suatu bangsa adalah*

merupakan pemimpin dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya, seorang (suami) adalah pemimpin bagi keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas (keluarga) yang dipimpinnya. Dan seorang hamba sahaya adalah merupakan pemimpin (yang bertanggung jawab) atas harta majikannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas tugasnya itu. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya."

[Al-Âdab al-Mufrad karya Imam Bukhari, jil. 1, hlm. 32].

46. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWASANNYA PERATURAN HUKUM YANG DITETAPKAN OLEH PENGUASA TIDAK DAPAT MENGHALALKAN SESUATU YANG HARAM

Dari Ummu Salamah r.a., bahwa pada suatu ketika Nabi s.a.w. keluar dari rumahnya dan tiba-tiba beliau melihat suatu kaum yang berteriak-teriak keras dalam sebuah pertengkaran yang terjadi antarmereka. Maka beliau pun bersabda, "*Sesungguhnya diriku hanyalah manusia, sedangkan kalian bertengkar lalu mengadu kepadaku. Dan boleh jadi sebagian di antara kalian lebih pandai berdalih ketimbang yang lainnya, sedangkan diriku akan memberikan keputusan berdasarkan apa yang aku dengar. Maka barangsiapa sudah aku putuskan sebagai pihak yang benar (padahal keputusan itu salah) sehingga ia dapat memakan hak saudaranya maka janganlah sekali-kali hak itu diambil olehnya. Karena sesungguhnya dengan keputusan (yang salah) itu seolah-olah aku telah memberinya sepotong api dari Neraka."*

[HR. Khamsah (lima ahli hadis)].

Dari Ibnu Umar r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, "*Barangsiapa pertolongannya bertentangan dengan ketentuan hukum-hukum Allah maka berarti dia telah melawan Allah. Dan barangsiapa berdebat tentang sesuatu yang batil padahal dia mengetahui bahwa hal itu adalah batil maka dia akan selalu berada dalam kemurkaan Allah sampai ia berhenti melakukan itu. Barangsiapa menuduh orang mukmin dengan tuduhan yang sebenarnya tidak pernah dilakukan oleh si tertuduh (tuduhan palsu) maka Allah (kelak) akan menempatkan orang itu di dalam Neraka yang paling bawah, sampai dia mencabut tuduhannya itu. Dan barangsiapa ikut mengobarkan perselisihan dengan berbuat zalim maka pastilah dia akan mendapatkan kemurkaan dari Allah s.w.t."*

[HR. Abu daud dengan sanad yang sahih].

47. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENGHARAMKAN SUAP DAN PEMBERIAN HADIAH KEPADA HAKIM

Dari Abu Hamid r.a., ia berkata,

Nabi s.a.w. pernah mempekerjakan seseorang dari Bani Asad yang bernama Ibnu Lutaibiyah untuk mengambil sedekah. Tatkala orang itu (Ibnu Lutaibah) datang, ia berkata kepada Rasulullah, "Ini untuk engkau dan yang berupa hadiah ini untukku."

Maka berdirilah Rasulullah s.a.w. (untuk menyampaikan khutbah) di atas mimbar seraya membaca *hamdalah* dan memuji Allah, lalu bersabda, "*Sebenarnya apa yang diinginkan oleh seseorang yang telah aku beri tugas ini ketika ia berkata bahwa ini untukku, sedangkan yang itu dihadihkan kepadanya? Tidakkah dia mengetahui, seandainya dia tetap berada di rumah ibu atau ayahnya, apakah dia akan diberi hadiah seperti itu atautkah tidak? Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di dalam genggamannya, sekecil apa pun suap (meski berkedok hadiah) yang kalian peroleh itu, pastilah di Hari Kiamat nanti kalian akan memikul barang suap itu di atas pundak dalam wujud seekor unta yang terus berteriak-teriak dengan suara keras, atau berupa seekor sapi yang terus melenguh kencang, atau berupa seekor kambing yang terus mengembik dengan suara keras.*"

Kemudian beliau menengadahkan kedua tangan sehingga kami dapat melihat warna putih kedua ketiakannya, dan kemudian bersabda, "*Demi Allah, aku sudah menyampaikan (keterangannya).*" Dan ucapan itu diulang dua kali.

[HR. Syaikhani dan Abu Daud].

48. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG MEMELIHARA JANJI

Dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. berkhutbah dengan bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap yang berhak akan haknya. Ketahuilah, sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa amalan wajib, telah menyunnahkan beberapa amalan sunnah, telah menciptakan batasan-batasan, telah menghalalkan yang halal, telah mengharamkan yang haram, dan telah menciptakan syariat agama lalu menjadikan syariat itu bersifat mudah, lentur, dan luas dengan tidak menjadikannya sebagai ajaran yang sempit dan picik. Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada iman (yang sempurna) bagi orang yang tidak memiliki sifat amanah, tidak ada agama (yang sempurna) bagi orang yang tidak pandai memegang janji. Barangsiapa melanggar janji Allah maka Allah pasti akan menagihnya, barangsiapa melanggar janjiku maka aku akan memusuhinya,*

dan barangsiapa aku musuhi maka pastilah dia akan aku kalahkan. Barangsiapa melanggar janjiku maka pastilah dia tidak akan mendapatkan syafaat dariku serta tidak akan bisa minum telagaku (al-Kautsar). Ketahuilah, sesungguhnya Allah belum pernah memberikan pengecualian untuk membunuh kecuali dalam tiga hal: 1) (membunuh) orang murtad setelah beriman; 2) (membunuh) pezina muhsan (dengan cara rajam); atau 3) (membunuh) pembunuh seseorang dengan menjatuhkan hukuman mati atau hukuman qishash. Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikan (keterangan itu)!”

[HR. Thabrani dalam kitab al-Kabîr].

49. PERNYATAAN RASULULLAH S.A.W. BAHWA KHIANAT ADALAH DOSA BESAR

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. berdiri (berkhutbah) di tengah-tengah kami dan memaparkan masalah khianat (*ghulûl*). Dalam khutbah itu Rasulullah s.a.w. menganggap bahwa pengkhianatan adalah sebuah dosa besar dan beliau tanpa amat serius dalam menyikapi masalah ini. Pada saat itu, Rasulullah s.a.w. bersabda, “*Aku tidak akan mengasihani salah seorang di antara kalian yang datang di Hari Kiamat nanti dan ternyata di atas lehernya telah bertengger seekor unta yang terus berteriak-teriak keras, lalu orang itu meratap padaku, ‘Wahai Rasulullah, tolong aku!’*”

Maka aku akan menjawab, ‘Aku tidak punya wewenang dari Allah sama sekali untuk menolongmu, karena aku sudah menyampaikan (ajaran Allah) kepadamu.’

Aku tidak akan mengasihani salah seorang di antara kalian yang datang di Hari Kiamat dan ternyata di atas lehernya telah bertengger seekor kuda yang terus berteriak-teriak keras, lalu orang itu meratap padaku, ‘Wahai Rasulullah, tolong aku!’

Maka aku akan menjawab, ‘Aku tidak punya wewenang sama sekali untuk menolongmu, karena aku sudah menyampaikan (ajaran Allah) kepadamu.’

Aku tidak akan mengasihani salah seorang di antara kalian yang datang di Hari Kiamat nanti ternyata di lehernya ada kambing yang selalu berteriak-teriak keras, lalu orang itu meratap padaku, ‘Wahai Rasulullah, tolong aku!’

Maka aku akan menjawab, ‘Aku tidak punya wewenang sama sekali untuk menolongmu, karena aku sudah menyampaikan (ajaran Allah) kepadamu.’

Aku tidak akan mengasihani salah seorang di antara kalian yang datang di Hari Kiamat nanti dan ternyata di lehernya telah bertengger sesosok makhluk yang bersuara keras sekali lalu orang itu meratap padaku, 'Wahai Rasulullah, tolong aku!'

Maka aku akan menjawab, 'Aku tidak punya wewenang dari Allah sama sekali untuk menolongmu, karena aku sudah menyampaikan (ajaran Allah) kepadamu.'

Aku tidak akan mengasihani salah seorang di antara kalian yang datang di Hari Kiamat nanti ternyata di lehernya ada tumpukan pakaian/kain yang terus bergerak dengan suara keras dan kemudian orang itu meratap padaku, 'Wahai Rasulullah, tolong aku!'

Maka aku akan menjawab, 'Aku tidak punya wewenang dari Allah sama sekali untuk menolongmu, karena aku sudah menyampaikan (ajaran Allah) kepadamu.'

Aku tidak akan mengasihani salah seorang di antara kalian yang datang di Hari Kiamat nanti dan ternyata di lehernya ada (tumpukan) emas atau perak sehingga orang itu meratap padaku, 'Wahai Rasulullah, tolong aku!'

Maka aku akan menjawab, 'Aku tidak punya wewenang dari Allah sama sekali untuk menolongmu, karena aku sudah menyampaikan (ajaran Allah) kepadamu.'"

Dalam riwayat lain disebutkan Rasulullah s.a.w. bersabda, "Wahai umatku, barangsiapa diberi kepercayaan atas kalian untuk menjalankan suatu tugas lalu ia menggelapkan sebatang jarum atau sesuatu yang lebih besar dari itu maka berarti kelak di Hari Kiamat nanti ia akan dibelenggu."

[HR. Muslim dan Abu Daud].

50. JANGAN HIRAUKAN EJEKAN ORANG KETIKA KALIAN SEDANG MENEGAKKAN AJARAN ALLAH S.W.T.

Dari Miqdam ibn Ma'di Yakrib al-Kindi, bahwa ketika dirinya sedang duduk bersama Ubadah ibn Shamit, Abu Darda' dan Haris ibn Mu'awiyah al-Kindi untuk membicarakan beberapa hadis Rasulullah s.a.w., maka berkatalah Abu Darda' kepada Ubadah, "Wahai Ubadah, ada beberapa pernyataan Rasulullah s.a.w. di peperangan anu dan anu tentang masalah seperlima (khumus)?"

Lalu Ubadah berkata bahwasanya Ishaq pernah mengatakan dalam hadisnya bahwa pada suatu ketika, di saat Rasulullah s.a.w. hendak melaksanakan shalat berjamaah bersama para sahabat di suatu peperangan,

beliau melihat seekor unta (rampasan perang) yang seharusnya dibagi. Setelah Rasulullah s.a.w. mengucapkan salam di penghujung shalatnya, maka beliau pun berdiri (untuk menyampaikan khutbah) setelah sebelumnya mengambil sehelai bulu yang terdapat di celah-celah kaki unta (rampasan perang itu) dan kemudian bersabda, *"Sesungguhnya (sehelai bulu) ini adalah bagian dari ghanîmah kalian, dan sesungguhnya diriku tidak punya hak untuk mengambil kecuali bagianku yaitu seperlima, sementara yang seperlima lagi akan dikembalikan kepada kalian. Maka kembalikanlah semua barang jahitan ataupun alat jahit (sebatang jarum dari harta rampasan perang), dan juga (kembalikanlah) yang lebih besar atau lebih kecil dari itu. Janganlah kalian berkhianat karena sesungguhnya pengkhianatan akan menyeret pelakunya ke neraka dan akan mengakibatkan malu baginya di dunia dan akhirat. Bertempurlah kalian untuk menghadapi musuh baik yang jauh maupun yang dekat demi menegakkan ajaran Allah s.w.t. Dan janganlah kalian menghiraukan ejekan orang dalam menegakkan ajaran Allah. Tegakkanlah peraturan-peraturan Allah baik di rumah maupun di saat bepergian. Berjihadlah di jalan Allah, karena jihad adalah satu di antara pintu-pintu surga yang besar. Dan dengan jihad itu pulalah Allah akan menyelamatkan orang yang melakukannya dari segala kesusahan dan kesedihan."*

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 5, hlm. 316].

51. WASIAT RASULULLAH S.A.W. KEPADA PARA MUJAHID

Dari Buraidah, ia berkata,

Dahulu, apabila Rasulullah s.a.w. telah menunjuk seorang panglima untuk memimpin sebuah pasukan besar atau sebuah pasukan kecil maka beliau pasti selalu memberikan pesan yang baik. Biasanya adalah berupa pesan takwa, yang beliau sampaikan kepada panglima yang telah beliau tunjuk dan juga kepada pasukan Muslimin yang dipimpin oleh panglima itu. Di antara pesan Rasulullah s.a.w. tersebut adalah sabda beliau, *"Berperanglah di jalan Allah dengan membaca basmalah, perangilah orang-orang yang berbuat kekufuran terhadap Allah. Berperanglah kalian dan jangan sekali-kali berkhianat, jangan melanggar janji kalian, dan janganlah kalian menyiksa (musuh) dengan cara yang tidak manusiawi (seperti memotong hidung, dan sebagainya). Janganlah kalian membunuh anak-anak. Apabila kalian bertemu musuh dari golongan musyrikin maka ajaklah mereka untuk memilih salah satu dari tiga pilihan, dan kepada pilihan mana saja yang mereka pilih di antara tiga itu maka terimalah, dan kemudian lindungilah mereka. Serulah mereka untuk pindah dari negeri mereka*

ke negeri kaum Muhajirin, katakanlah kepada mereka bahwa apabila mereka sudah melakukan (hal itu) maka mereka akan mendapatkan sesuatu (hak dan kewajiban) seperti yang didapat oleh kaum Muhajirin, dan mereka pun juga akan memikul kewajiban seperti yang dipikul oleh kaum Muhajirin. Tetapi apabila mereka menolak untuk pindah dari negerinya maka katakanlah bahwa mereka akan tetap dianggap seperti kaum Muslimin Arab lainnya di mana akan akan diberlakukan atas mereka semua hukum Allah yang berlaku atas kaum Muslimin, hanya saja mereka tidak mendapatkan bagian sedikit pun dari harta ghanimah dan fai terkecuali jika mereka bersedia ikut berjihad bersama-sama dengan kaum Muslimin. Jika mereka menolak (pilihan itu) maka tagihlah jizyah dari mereka. Jika mereka bersedia (membayar jizyah) maka terimalah dan lindungilah mereka. Tetapi apabila mereka menolak maka mintalah pertolongan kepada Allah lalu perangilah mereka. Dan jika ternyata kaum Muslimin kalah lalu mereka ingin membuat sebuah perjanjian atas nama Allah dan Rasulullah s.a.w. maka janganlah kalian turuti (permintaan itu), tetapi buatlah perjanjian atas nama dirimu, ayahmu, dan sahabat-sahabatmu. Karena apabila kamu hendak memenuhi perjanjian yang dibuat atas nama dirimu dan orangtuamu, tentulah hal itu akan lebih mudah ketimbang kalian harus memenuhi janji (yang dibuat atas nama) Allah dan Rasul-Nya s.a.w. Dan jika ternyata mereka menang lalu mereka menginginkan agar kalian bersedia menempatkan mereka di atas hukum Allah maka janganlah sekali-kali kalian menempatkan mereka di atas hukum Allah. Tetapi tempatkanlah mereka itu di atas hukum (buatan) kalian. Karena kalian tentu belum tahu apakah kalian telah benar dalam menerapkan hukum Allah terhadap mereka ataukah tidak."

Abdurrahman—yang juga salah dari para perawi hadis ini—mengatakan, "Inilah bentuk hadisnya atau yang senada dengannya."

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 5, hlm. 358].

52. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MELARANG MEMBUNUH ORANG YANG SUDAH MENGUCAPKAN KALIMAT "ASLAMTU" (AKU SUDAH MASUK ISLAM)

Dari Uqbah ibn Malik bahwa pada suatu pagi, pasukan Rasulullah s.a.w. pernah mendatangi para pemilik air (sumur). Tiba-tiba muncullah seseorang di antara pemilik air (sumur) itu dan kemudian langsung diserang oleh prajurit Muslim. Tetapi tiba-tiba, orang itu berkata, "Aku adalah seorang Muslim." Tetapi ternyata orang ini tetap dibunuh juga.

Tatkala pasukan itu sudah kembali, mereka pun segera melaporkan kasus itu kepada Rasulullah s.a.w. Maka Rasulullah s.a.w. pun segera bangkit untuk menyampaikan khutbah yang dimulai dengan membaca *hamdalah*, dan memuji Allah lalu bersabda, "*Ammâ ba'du. Apa sebenarnya yang diinginkan oleh seorang Muslim yang membunuh seseorang, padahal orang itu sudah mengatakan, 'Aku sudah Muslim?' Orang (Muslim yang membunuh) itu pun menjawab, 'Orang itu pasti mengatakannya karena hanya ingin mencari selamat'.*"

Kemudian Rasulullah s.a.w. memalingkan mukanya sambil mengulurkan tangan kanannya, dan kemudian bersabda, "*Allah benar-benar murka padaku jika ada seseorang (Muslim) membunuh orang Muslim (lainnya), Allah sangat murka padaku jika ada seseorang membunuh seorang Muslim (lainnya), Allah sangat murka padaku jika ada seseorang membunuh seorang Muslim (lainnya).*" Demikian diulang tiga kali.¹¹

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 4, hlm. 110].

53. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG PARA SAHABATNYA YANG KEMBALI TANPA MEMBAWA *GHANÎMAH*

Dari Shakhrah ibn Hubaib, bahwa Ibnu Zaghb al-Ayadi pernah menyampaikan sebuah hadis kepadanya dengan berkata,

Abdullah ibn Hawalah al-Azdi mampir ke rumahku lalu berkata padaku bahwa Rasulullah s.a.w. akan mampir ke rumahku. Rasulullah s.a.w. mengutus kami (pergi) ke sekitar Madinah dengan jalan kaki agar kami mendapatkan *ghanîmah*, sampai kami pulang ternyata tidak mendapatkan *ghanîmah*, sementara raut kelelahan amat terlihat di wajah kami. Maka berdirilah beliau (untuk menyampaikan khutbah) di tengah-tengah kami dengan memanjatkan doa, "*Wahai Allah, janganlah Engkau membiarkan mereka meninggalkan diriku, sehingga aku menjadi lemah, janganlah Engkau membiarkan mereka menjadi putus asa sehingga mereka menjadi tidak berdaya, dan janganlah Engkau membiarkan mereka ditinggalkan masyarakat sehingga mereka menjauhinya!*"

Kemudian beliau bersabda, "*Sungguh, pastilah kalian akan mendapatkan kemenangan atas Syam, Romawi, dan Persia—atau Romawi dan Persia saja—sampai-sampai salah seorang di antara kalian ada yang mendapatkan unta sekian dan sekian, ada yang mendapatkan (ghanîmah) sapi sekian dan sekian, dan ada*

¹¹ Maksudnya: Allah melarang diriku memberi syafaat kepadanya.

yang mendapatkan kekayaan sampai-sampai salah seorang di antara kalian yang mendapatkan 100 dinar, tetapi Allah murka dan tidak meridhainya."

Kemudian beliau meletakkan tangannya di atas kepalaku seraya bersabda, *"Hai Ibnu Haulah, apabila kamu melihat khilafah itu sudah datang di tanah suci (Mekah) maka (pada saat itu) berarti sudah dekatlah berbagai huru-hara, bencana, peristiwa-peristiwa besar, dan pada saat itulah Hari Kiamat sudah sedemikian dekat dengan manusia seperti dekatnya tanganku ini dengan kepalamu."*

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 5, hlm. 288].

54. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. KETIKA MENUTURKAN TENTANG ORANG-ORANG ANSHAR

Dalam kitab *ad-Durr al-Mantsûr* karangan Imam Suyuthi dikatakan, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

Orang-orang Anshar mengatakan, "Kami telah berbuat (ini) dan berbuat (itu)," dan tampaknya mereka sedang menyombongkan diri.

Lalu Abbas mengatakan (menjawab), "Kami juga punya kelebihan dan keistimewaan atas kalian."

Lalu sampailah (olok-olokan) itu ke Rasulullah s.a.w., kemudian beliau datang menemui mereka di majelis mereka dan kemudian bersabda, *"Wahai segenap orang-orang Anshar, Bukankah kalian dulu hina lalu Allah memuliakan kalian lantaran diriku?"*

Mereka menjawab, "Benar, wahai Rasulullah."

Rasulullah s.a.w. lalu bertanya lagi, *"Apakah kalian tidak mau menjawabku?"*

Mereka bertanya, "Apa yang harus kami katakan, wahai Rasulullah?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Mengapa kalian tidak bertanya padaku, 'Tidakkah kaummu dulu mengusirmu lalu kami melindungimu?' atau 'Tidakkah kaummu dulu mendustakanmu lalu kami membenarkanmu?' atau 'Tidakkah kaummu dulu menelantarkanmu lalu kami menolongmu?'"*

Rasulullah s.a.w. kemudian terus mengulang-ulang ucapannya itu sampai mereka semua duduk bersimpuh lalu berkata, "Seluruh harta kekayaan dan milik kami adalah milik Allah dan Rasul-Nya."

Pada saat itu kemudian turunlah ayat yang berbunyi, *"Qul lâ as`alukum 'alaihi ajran illâ al-mawaddah fî al-qurbâ."* (Katakanlah, "Aku tidak

*meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanmu kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.”*¹²

[*Asy-Syaraf al-Muàbbad*, hlm. 80].

55. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. KETIKA ORANG-ORANG ANSHAR BERHASIL MENDAPATKAN *GHANĪMAH* TETAPI BELIAU TIDAK MEMBERIKAN BAGIAN MEREKA

Dari Anas r.a., ia berkata,

Tatkala Perang Hunain terjadi, maka bersiap-sialah golongan Hawazin, golongan Ghathafan, dan lain-lain dengan membawa wanita, anak-anak, dan ternak-ternak mereka Sementara pasukan yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w. adalah berjumlah sepuluh ribu termasuk orang-orang yang masuk Islam pada waktu penaklukan Mekah, tetapi kemudian mereka semua meninggalkan beliau sehingga akhirnya Rasulullah s.a.w. tinggal sendirian, lalu pada saat itu beliau pun berseru dua kali secara beruntun yang di dalamnya beliau tidak menyerukan apa pun selain itu.

Anas berkata,

Lalu Rasulullah s.a.w. menoleh ke sebelah kanannya dan bersabda, *“Wahai segenap orang-orang Anshar!”*

Mereka menjawab, *“Labbaik, wahai Rasulullah! Berbahagialah karena kami (akan tetap) bersama engkau!”*

Lalu Rasulullah s.a.w. menoleh ke sebelah kirinya dan bersabda, *“Wahai segenap orang-orang Anshar!”*

Mereka menjawab, *“Labbaik, wahai Rasulullah! Berbahagialah karena kami (akan tetap) bersama engkau!”*

Pada saat itu, Rasulullah s.a.w. yang semula duduk di atas bagalnya yang berwarna putih, segera turun dan kemudian berkata, *“Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.”*

Beberapa saat kemudian, kalahlah kaum musyrikin, lalu Rasulullah mendapatkan *ghanîmah* yang banyak sekali yang kemudian beliau bagikan kepada orang-orang Muhajirin dan orang-orang yang masuk Islam ketika Rasulullah menaklukkan Mekah, sementara orang-orang Anshar tidak diberi sedikit pun dari *ghanîmah* itu.

¹² Q5. Asy-Syifrâ: 23.

Maka orang-orang Anshar itu pun ramai mengumpat, "Jika ada kesulitan maka kamilah yang dipanggil, sementara harta rampasan perang yang didapat justru diberikan kepada orang lain."

Kemudian sampailah berita itu kepada Rasulullah s.a.w. Sehingga beliau pun langsung mengumpulkan mereka (orang-orang Anshar itu) dan kemudian bersabda, *"Wahai segenap orang-orang Anshar! Kata-kata yang kalian ucapkan telah sampai beritanya kepadaku, begitu juga kemarahan yang kalian lampiaskan kepada diri kalian sendiri. Bukankah dulu aku datang kepada kalian di saat kalian masih dalam keadaan sesat lalu Allah memberikan hidayah kepada kalian? Bukankah dahulu kalian miskin lalu Allah memberikan kekayaan kepada kalian? Dan bukankah dulu kalian bermusuhan lalu Allah melunakkan hati kalian (sehingga kalian dapat berdamai satu sama lain)?"*

Mereka menjawab, "Ya! Allah dan Rasul-Nya amatlah pemurah lagi penyantun."

Rasulullah s.a.w. lalu bertanya lagi, *"Tidakkah kalian ingin berdalih padaku?"*

Mereka balik bertanya, "Kami harus berdalih dengan apa, wahai Rasulullah?"

Rasulullah menjawab, *"Ketahuilah, demi Allah, seandainya kalian mau berdalih, pastilah (dalih kalian itu) benar. Yaitu (dengan berkata), 'Dulu engkau (Rasulullah) datang kepada kami karena dianggap sebagai pendusta lalu kamilah yang memercayai ucapanmu, dulu engkau terlantar lalu kamilah yang menolong engkau, dulu kau terusir lalu kamilah yang melindungi engkau, dulu engkau miskin lalu kamilah yang menolong engkau, dan dulu engkau takut lalu kami memberikan jaminan keamanan kepada engkau.' Dan (yang jelas) aku serahkan keteguhan Islam kalian kepada kalian sendiri. Tidak relakah kalian, wahai orang-orang Anshar, jika orang-orang (selain kalian) itu pulang dengan (mendapatkan ghanimah) kambing dan unta, sementara kalian pulang bersama Rasulullah s.a.w.? Demi Zat yang diri Muhammad ada pada genggamannya, seandainya peristiwa hijrah tidak pernah terjadi, maka pastilah diriku akan menjadi salah seorang dari golongan Anshar. Dan seandainya orang-orang (selain Anshar) berjalan menyusuri bukit dan orang-orang Anshar-pun (juga) jalan menelusuri bukit, maka pastilah aku akan memilih jalan bukit yang dilewati orang-orang Anshar. Dan aku akan mengirimkan surat (utusan) ke wilayah Bahrain,¹³ (untuk memungut jizyah) yang kesemuanya akan kuserahkan kepada kalian saja."*

¹³ Kelak, Rasulullah s.a.w. memang benar-benar mengutus Abu Ubaidah ibn Jarrah untuk memungut jizyah dari Bahrain yang kesemuanya kemudian diserahkan untuk para sahabat dari golongan

Mereka lalu bertanya lagi, "Apa keperluan kami sepeninggal engkau, wahai Rasulullah?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ketahuilah, sepeninggalku nanti kalian akan melihat orang-orang selain kalian mendapatkan ghanimah yang lebih banyak. Maka (ketika itu) hendaklah kalian bersabar sampai kalian berjumpa dengan Allah dan Rasul-Nya. Karena yang telah dijanjikan untuk kalian adalah sebuah telaga (kautsar) yang luasnya adalah seperti jarak antara Shan'a dan Amman, dan bejana-bejana di sana jumlahnya jauh lebih banyak daripada jumlah bintang-bintang yang ada (di langit). Wahai Allah, rahmatilah orang-orang Anshar, anak-anak mereka, dan cucu-cucu mereka!"*

Maka menangislah mereka (orang-orang Anshar) sampai air mata membasahi jenggot mereka. Mereka lalu berkata, "Kami ridha dan rela terhadap bagian yang diberikan oleh Rasulullah s.a.w." Lalu orang-orang Anshar itu pun beranjak dari tempat itu.

[HR. Syaikhani, Tirmidzi, dan Ibnu Katsir. *Imtâ' al-Asmâ'*].

56. KEPUTUSAN RASULULLAH S.A.W. TERHADAP GOLONGAN MUHAJIRIN, GOLONGAN ANSHAR, DAN BANI HASYIM

Dari Ka'ab bi 'Ajzah, ia berkata,

Pada suatu hari kami duduk di hadapan Rasulullah di dalam masjid. Di antara kami ada kelompok golongan Anshar, ada kelompok golongan Muhajirin, dan ada kelompok dari Bani Hasyim. Kemudian kami memperdebatkan posisi kami di hadapan Rasulullah s.a.w. tentang siapakah di antara kami yang paling baik dan paling dicintai oleh beliau. Kami (dari golongan Anshar) mengatakan, "Kami segenap orang-orang Anshar benar-benar beriman kepada beliau dan mengikutinya, kami telah ikut berperang dengannya dan dengan pasukannya untuk melawan musuh, maka kamilah yang paling baik dan paling dicintai oleh Rasulullah s.a.w."

Lalu saudara-saudara kami dari golongan Muhajirin mengatakan, "Kamilah orang-orang yang ikut hijrah bersama-sama dengan Allah dan Rasul-Nya s.a.w., kami telah meninggalkan segenap keluarga, segenap kerabat, dan seluruh harta. Kami juga ikut menghadiri apa saja yang kalian hadiri, dan kami juga menyaksikan apa yang kalian saksikan, maka kamilah yang paling baik dan paling dicintai oleh Rasulullah s.a.w."

Anshar.

Kemudian saudara-saudara kami dari Bani Hasyim mengatakan, "Kamilah keluarga Rasulullah s.a.w., kami juga ikut menghadiri apa saja yang kalian hadiri, dan kami juga menyaksikan apa saja yang kalian (orang-orang Anshar dan Muhajirin) saksikan, maka kamilah yang paling baik dan paling dicintai oleh Rasulullah s.a.w."

Maka Rasulullah s.a.w. muncul di tengah-tengah kami, lalu memberikan tanggapan kepada kami dengan bertanya, *"Apakah kalian telah mengatakan sesuatu?"*

Kami pun kemudian langsung memberikan jawaban persis seperti yang telah kami perbincangkan sebelumnya. Maka Rasulullah s.a.w. lalu bersabda kepada orang-orang Anshar, *"Kalian benar! Apakah ada yang berani membantah pernyataan kalian itu?"*

Lalu kami memberitakan kepadanya tentang apa yang dikatakan oleh saudara-saudara kami dari golongan Muhajirin. Maka Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Mereka benar! Apakah ada yang berani membantah pernyataan mereka itu?"*

Kemudian kami menceritakan kepadanya apa yang dikatakan oleh Bani Hasyim. Maka Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Mereka benar! Apakah ada yang berani membantah pernyataan mereka itu?"*

Kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Tidak bolehkah aku memberikan keputusan kepada kalian?"*

Kami menjawab, *"Tentu boleh, demi ayah dan ibu kami, wahai Rasulullah."*

Maka Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Adapun kalian, wahai orang-orang Anshar, maka sesungguhnya aku adalah saudara kalian."*

Mendengar itu, sontak mereka langsung berseru, *"Allâhu Akbar!",* kami rela akan itu, demi Tuhan pemilik Ka'bah."

Rasulullah lalu melanjutkan, *"Adapun kalian, wahai orang-orang Muhajirin, sesungguhnya diriku adalah bagian dari kalian."*

Sontak mereka pun berkata, *"Allâhu Akbar!"* kami rela akan itu, demi Tuhan pemilik Ka'bah."

Lalu Rasulullah melanjutkan, *"Adapun kalian, wahai Bani Hasyim, adalah bagian dari diriku dan sangat dekat dengan diriku."*

Sesudah itu kami pun berdiri, dan kami semua benar-benar puas dan gembira dengan (apa yang dikatakan oleh) Rasulullah s.a.w.

[HR. Thabrani, dan di dalam *sanad*-nya terdapat Abu Miskin al-Anshari yang aku belum mengenalnya. Adapun tokoh-tokoh selebihnya semuanya dinyatakan sebagai tokoh-tokoh hadis yang *tsiqah*. *Majma' az-Zawâ'id*, jil. 10, hlm. 14].

57. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. UNTUK MENGHIBUR ORANG-ORANG ANSHAR

Dari Saib ibn Yazid, bahwa Rasulullah s.a.w. Rasulullah s.a.w. membagi harta *ghanîmah* dari kaum Hawazin dalam Perang Hunain dengan cara yang amat baik sesuai dengan ketentuan Allah. Lalu beliau membagi-bagikannya kepada seluruh keluarganya, baik yang berasal dari suku Quraisy maupun yang lain (tanpa memberi golongan Anshar), sehingga marahlah orang-orang Anshar.

Tatkala Nabi s.a.w. mendengar hal itu, maka beliau mendatangi mereka di kediaman mereka kemudian bersabda, "*Barangsiapa dari golongan Anshar yang ada di sini maka segeralah ia keluar untuk menemui Rasulullah s.a.w.!*"

Sesudah itu, beliau membaca *hamdalah* dan kemudian bersabda, "*Wahai orang-orang Anshar, sungguh telah sampai kepadaku ucapan kalian tentang masalah ghanîmah yang aku utamakan (pembagiannya) untuk orang-orang (selain kalian) dengan maksud untuk menunjukkan kasih sayang kepada mereka sesuai ajaran Islam. Mudah-mudahan (dengan berbuat itu) mereka bersyahadat masuk Islam setelah hari ini, karena sebenarnya Allah telah memasukkan Islam ke dalam hati mereka.*"

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda (kepada orang-orang Anshar), "*Wahai segenap orang-orang Anshar, bukankah Allah telah menganugerahkan keimanan kepada kalian, memberikan kemuliaan istimewa kepada kalian, dan menyebut kalian dengan sebutan yang terbaik, yaitu anshârullâh dan anshâru rasûlillâh s.a.w. (pembela ajaran Allah dan Rasul-Nya)? Seandainya tidak ada hijrah, pastilah aku akan memilih untuk menjadi salah seorang di antara orang-orang Anshar. Seandainya orang-orang (selain Anshar) berjulan melewati sebuah lembah dan kalian juga melewati sebuah lembah, maka pastilah aku akan ikut melewati lembah yang kalian lewati. Tidakkah kalian rela kalau orang-orang (selain kalian) pulang dengan membawa (ghanîmah) kambing, binatang ternak, dan unta, sementara kalian pulang bersama Rasulullah s.a.w.?*"

Tatkala orang-orang Anshar itu mendengar sabda Rasulullah s.a.w. itu, mereka pun berkata, "Kami rela!"

Rasulullah s.a.w. lalu bertanya lagi, *“Berilah aku tanggapan tentang apa yang sudah kukatakan?”*

Orang-orang Anshar menjawab, *“Wahai Rasulullah, semula engkau menjumpai kami dalam kegelapan, lalu dengan perantaraan engkau, Allah mengeluarkan kami ke arah cahaya. Semula engkau menjumpai kami berada di tepi jurang neraka, lalu dengan perantaraan engkau, Allah menyelamatkan kami, dan semula engkau menjumpai kami dalam kesesatan lalu dengan perantaraan engkau, Allah memberikan hidayah kepada kami. Sungguh, kami benar-benar merelakan Allah sebagai Tuhan kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad s.a.w. sebagai Nabi kami. Maka berbuatlah kau terhadap kami sekehendak hatimu, wahai Rasulullah!”*

Maka Rasulullah saw, menjawab, *“Seandainya kalian memberiku tanggapan selain dengan kata-kata ini, pastilah aku mengatakan bahwa kalian benar. Seandainya kalian berkata padaku, ‘Bukankah engkau dulu datang kepada kami dalam keadaan terusir lalu kami memberikan tempat tinggal kepadamu, dulu engkau dianggap pembongkok tetapi kami membenarkan engkau, dulu engkau terhina lalu kami menolong engkau, dan kami selalu menerima apa pun yang ditolak oleh orang lain terhadapmu?’ Seandainya saja kalian berkata demikian maka sebenarnya kalian telah berkata benar.”*

Orang-orang Anshar lalu berkata, *“Sungguh hanya kepunyaan Allah dan Rasulullah-lah segala anugerah. Dan dari Rasulullah-lah kami dan orang-orang selain kami mendapatkan anugerah.”*

Kemudian orang-orang Anshar itu pun menangis tersedu-sedu, sehingga Rasulullah s.a.w. pun ikut menangis bersama mereka.

[HR. Thabrani. Dalam *sanad*-nya terdapat Rasyidin ibn Sa’ad. Adapun status hadis ini adalah *hasan*, sebagaimana yang dinyatakan di dalam kitab *ar-Raqa’iq* dan beberapa kitab. *Majma’ az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 30].

58. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG BERISI WASIAT UNTUK ORANG-ORANG ANSHAR

Dari Abu Qatadah, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda di atas mimbar, *“Ketahuilah, sesungguhnya semua orang adalah bagaikan selimut, sedangkan orang-orang Anshar adalah bagaikan pakaian. Seandainya semua manusia (selain golongan Anshar) berjalan melewati sebuah lembah, sementara orang-orang Anshar berjalan melewati bukit, maka pastilah aku akan memilih untuk ikut melewati bukit bersama-sama dengan orang-orang Anshar. Dan seandainya peristiwa hijrah*

tidak pernah terjadi, maka pastilah aku akan termasuk salah seorang di antara golongan Anshar. Barangsiapa diberi kepercayaan untuk memimpin mereka maka haruslah ia berbuat baik kepada mereka yang baik serta memaafkan mereka yang berlaku tidak baik. Dan barangsiapa menakut-nakuti mereka maka berarti orang itu telah menakut-nakuti ini yang ada di antara dua ini!"

Rasulullah s.a.w. mengucapkan kalimat terakhirnya itu sambil menunjuk ke dadanya untuk menunjukkan bahwa yang beliau maksud adalah hatinya.

[Imam Thabrani meriwayatkannya dalam kitab *al-Ausath*, dari gurunya yaitu Miqdad ibn Daud yang dianggap sebagai seorang perawi yang *dha'if*. Namun Ibnu Daqiq al-Id mengatakan bahwa Miqdad ibn Daud adalah seorang perawi yang *tsiqah*. Adapun tokoh-tokoh selebihnya dinyatakan sebagai tokoh-tokoh yang *tsiqah*. *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 32].

59. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG BERISI PUJIAN UNTUK GOLONGAN ANSHAR

Dari salah seorang shahabat Nabi s.a.w. (dikatakan) bahwa Nabi s.a.w. pernah berdiri untuk menyampaikan khutbah dengan membaca *hamdalah*, memuji Allah, serta beristigfar untuk para syuhada yang telah gugur dalam Perang Uhud. Lalu beliau bersabda, *"Wahai orang-orang Muhajirin, sesungguhnya jumlah kalian terus bertambah, sedangkan jumlah orang-orang Anshar tidak akan bertambah. Tetapi orang-orang Anshar adalah orang-orang yang amat istimewa bagiku karena merekalah yang menjadi tempat berlindung bagiku. Maka muliakanlah yang mulia di antara mereka, dan maafkanlah di antara mereka yang melakukan kesalahan. Karena mereka telah menunaikan apa yang menjadi kewajiban mereka, dan mereka masih memiliki beberapa hak yang memang menjadi milik mereka."*

[HR. Ahmad, dan tokoh-tokohnya merupakan tokoh-tokoh hadis sahih. *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 35].

60. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG KEUTAMAAN MENCINTAI ORANG-ORANG ANSHAR

Dari Abu Usaid as-Sa'idi, bahwa ada beberapa orang yang datang menghadap Nabi s.a.w. untuk menggali parit dan mereka juga hendak berbai'at kepada beliau untuk ikut berhijrah.

Tatkala penggalan itu sudah selesai, maka bersabda Rasulullah s.a.w., *"Wahai segenap orang-orang Anshar, janganlah kalian berbai'at untuk melakukan hijrah! Karena (justru) orang-orang (lain)-lah yang harus berhijrah ke (tempat tinggal) kalian semua. Barangsiapa berjumpa dengan Allah (saat meninggal dunia) dalam keadaan mencintai orang-orang Anshar maka kelak (di akhirat) orang itu akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan mencintainya. Dan barangsiapa berjumpa dengan Allah (meninggal dunia) dalam keadaan membenci orang-orang Anshar maka kelak (di akhirat) orang itu akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan Allah memurkainya."*

[HR. Thabrani, dan di dalam *sanad*-nya terdapat Abdul Hamid ibn Sahl yang belum aku kenal. Adapun tokoh-tokoh lainnya dinyatakan sebagai tokoh-tokoh yang *tsiqah*. *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 35].

61. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA ORANG-ORANG ANSHAR ADALAH PENINGGALAN BELIAU

Pada masa sakitnya yang terakhir (sebelum kembali ke haribaan Allah), Rasulullah s.a.w. keluar dengan dipapah oleh Ali r.a. dan Abbas r.a.

Rasulullah lalu masuk ke dalam masjid dan orang-orang pun segera berkumpul di sekeliling beliau, dan kemudian beliau pun bersabda, *"Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun yang wafat melainkan pasti sepeninggalnya nabi itu akan meninggalkan sebuah peninggalan. Dan sesungguhnya peninggalanku untuk kalian adalah orang-orang Anshar yang telah mendapatkan ridha dari Allah s.w.t. Karena mereka adalah orang-orang yang istimewa bagiku di mana aku senantiasa bernaung kepada mereka. Oleh karena itu aku berpesan kepada kalian untuk selalu bertakwa kepada Allah, dan selalu berbuat baik kepada mereka (orang-orang Anshar). Karena kalian semua tahu bahwa mereka itulah yang telah membela kalian, merekalah yang menolong kalian saat suka dan duka, dan mereka pulalah yang selalu mendukung kalian baik pada saat mereka sedang semangat ataupun sedang malas. Maka pahamiilah dengan baik semua hak mereka, terimalah kebaikan yang mereka perbuat, dan maafkanlah jika ada di antara mereka yang berbuat salah."*

Setelah berkata demikian, Rasulullah s.a.w. pun kemudian kembali masuk ke dalam kediaman beliau.

[*Al-Imâmah wa as-Siyâsah*, karya Ibnu Qutaibah, jil. 1, hlm. 4].

62. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG ORANG-ORANG ANSHAR PADA SAAT PENAKLUKAN MEKAH

Dari Abu Hurairah, bahwa pada saat Rasulullah s.a.w. berangkat ke Mekah untuk menaklukkan kota itu, beliau bersabda kepada Abu Hurairah, *"Panggillah orang-orang Anshar!"*

Kemudian Abu Hurairah pun berseru, *"Wahai orang-orang Anshar! Datanglah kalian menghadap Rasulullah s.a.w.!"*

Maka, orang-orang Anshar pun berdatangan seolah-olah mereka sedang menyambut panggilan di Hari Pembalasan. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Lewatilah jalan ini! Dan jika seseorang (musuh) muncul di hadapan kalian, segeralah kalian bunuh ia!"*

Rasulullah s.a.w. pun berangkat, kemudian Allah memberikan kemenangan kepada beliau atas orang-orang kafir. Maka berthawafilah Rasulullah s.a.w. dengan mengelilingi Baitullah (Ka'bah), lalu beliau shalat dua rakaat, dan kemudian keluar dari pintu yang dekat dengan Bukit Shafa dan terus naik ke atas Bukit Shafa untuk menyampaikan khutbah di hadapan kaum Muslimin.

Sementara (pada saat itu) orang-orang Anshar telah berada di bawah Bukit Shafa. Maka berkatalah sebagian orang-orang Anshar kepada sebagian yang lain, *"Ternyata lelaki ini (Rasulullah s.a.w.) hatinya telah dikuasai oleh perasaan sayang kepada keluarganya, dan perasaan cinta kepada kampung halamannya."*

Maka, Allah pun menurunkan wahyu berkaitan dengan pernyataan orang-orang Anshar tersebut. Dan kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai orang-orang Anshar, kalian tidak boleh mengatakan bahwa lelaki ini (aku) hatinya telah dikuasai oleh perasaan sayang kepada keluarganya, dan perasaan cinta kepada kampung halamannya."*

Lalu Rasulullah s.a.w. melanjutkan sabdanya, *"Kalau begitu, siapakah aku ini? Janganlah begitu! Demi Allah, sesungguhnya aku ini adalah benar-benar seorang hamba Allah dan Rasul-Nya. Kehidupan ini adalah kehidupan kalian, dan kematian adalah juga kematian kalian."*

Orang-orang Anshar lalu berkata, *"Demi Allah, wahai Rasulullah, kami mengatakan yang sedemikian itu sebenarnya hanya karena kami merasa takut engkau berpisah dengan kami."*

Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kalian semua adalah orang-orang yang benar menurut Allah dan menurut Rasul-Nya."*

Abu Hurairah lalu berkata, "Demi Allah, (pada saat itu) tak seorang pun dari mereka (kaum Anshar) yang tidak mencucurkan air mata."

[Ad-Daruquthni, hlm. 314].

63. RIWAYAT LAIN TENTANG KHUTBAH TERSEBUT DI ATAS

Dari Abdullah ibn Rabah, ia berkata,

Kami diutus untuk menghadap Mu'awiyah dan di antara kami turut pula Abu Hurairah r.a. Lalu ada salah seorang dari kami yang membuat makanan dan berkata kepada sahabat-sahabatnya (kami), "Orang ini (mendapat giliran membuat makanan) hari ini, dan orang ini pada hari itu."

Dan ketika tiba giliranku, aku berkata, "Wahai Abu Hurairah, sampaikan kepada kami satu dua hadis tentang Nabi s.a.w. sambil menunggu masakan ini matang."

Maka Abu Hurairah r.a. lalu berkata,

Ketika aku bersama Nabi s.a.w. pada saat peristiwa Penaklukan Mekah, dan pada saat itu Khalid ibn Walid memimpin pasukan yang berada di sebelah kanan, Zubair memimpin pasukan yang berada di sebelah kiri, dan Abu Ubaidah memimpin pasukan yang berada di bagian tengah lembah.

Kala itu, Rasulullah s.a.w. bersabda padaku, *"Wahai Abu Hurairah, panggillah orang-orang Anshar untuk menghadap padaku!"*

Aku pun segera memanggil mereka, dan mereka pun datang dengan bergegas. Lantas Rasulullah s.a.w. bersabda kepada mereka, *"Wahai segenap kaum Anshar! Inilah (tempat tinggal) kelompok kabilah Quraisy. Jika besok kalian bertemu dengan mereka maka seranglah mereka. Dan di Bukit Shafa-lah tempat perjanjian kalian."*

Beliau s.a.w. mengatakan itu sambil memberi isyarat dengan tangannya. Maka, tatkala keesokan hari tiba, tak ada seorang pun di antara kelompok kabilah Quraisy yang tidak mereka bunuh.

Abu Hurairah berkata,

Allah-pun memberikan kemenangan kepada Rasul-Nya s.a.w. Lalu beliau mendatangi Bukit Shafa dan kemudian berdiri di atasnya (untuk berkhotbah). Tetapi tiba-tiba Rasulullah s.a.w. didatangi Abu Sufyan seraya

berkata, "Wahai Rasulullah! Sungguh telah sebagian besar kelompok Quraisy telah dibinasakan, sehingga setelah hari ini tidak akan ada lagi Quraisy."

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w., *"Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan maka telah amanlah dia. Dan barangsiapa menyerahkan senjatanya maka telah amanlah dia."*

Orang-orang Anshar lalu berkata, "Ternyata lelaki ini (Rasulullah s.a.w.) hatinya telah dikuasai oleh perasaan sayang kepada keluarganya, dan perasaan cinta kepada kampung halamannya."

Lalu turunlah wahyu kepada Rasulullah s.a.w. yang berkenaan dengan perkara itu, sehingga beliau lalu bersabda, *"Wahai segenap orang-orang Anshar! Kalian telah berkata bahwa laki-laki ini (aku) telah dikuasai oleh perasaan sayang kepada keluarganya, dan perasaan cinta kepada kampung halamannya. Janganlah begitu! Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Dan aku telah berhijrah kepada Allah dan kepada kalian. Kehidupan ini adalah kehidupan kalian dan kematian juga kematian kalian."*

Lalu orang-orang Anshar itu berkata, "Wahai Rasulullah! Sebenarnya kami berkata sedemikian itu hanya karena kami ingin menunjukkan kesetiaan kepada Allah dan Rasul-Nya s.a.w."

Maka Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya s.a.w. telah membenarkan kalian dan mengampuni kesalahan kalian."*

[Ad-Daruquthni, hlm. 314].

64. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG APA YANG DIBAI'ATKAN OLEH PARA SAHABATNYA

Dari Ubadah ibn Shamit, bahwa sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda saat sekelompok sahabatnya berada di sekeliling beliau, *"Berbai'atlah kalian kepadaku bahwasanya kalian tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak akan mencuri, tidak akan berbuat zina, tidak membunuh anak-anak kalian (karena takut miskin dan tercela), tidak akan melakukan kebohongan yang dibuat-buat sehingga melemparkan tuduhan zina, tidak akan melakukan maksiat terhadap yang mukruf. Maka barangsiapa di antara kalian mampu melaksanakan isi bai'at tersebut maka dia akan mendapatkan balasan pahala di sisi Allah. Barangsiapa melakukan (melanggar) salah satu di antara semua (larangan) itu maka dirinya akan dikenai hukuman di dunia sebagai kaffârah-nya. Tetapi barangsiapa melakukan salah satunya kemudian Allah menutupi dosanya (dari pengetahuan orang lain)*

maka segala urusannya dikembalikan kepada Allah s.w.t. Apakah Dia berkehendak mengampuninya, atau tidak (semuanya terserah Allah)."

Maka kami pun segera berbai'at kepada Rasulullah s.a.w. atas semua yang beliau ucapkan itu.

[HR. Khamsah [lima ahli hadis] kecuali Abu Daud].

Dalam riwayat Syaikhâni (Bukhari dan Muslim) disebutkan, "Kami berbai'at kepada Rasulullah s.a.w. untuk selalu setia dan patuh (kepada para pemimpin) di saat suka dan duka, dan di saat semangat dan di saat malas. Untuk selalu bersikap mengalah demi kepentingan orang lain. Untuk tidak merongrong pemimpin yang ahli. Dan untuk selalu berkata benar di mana pun kami berada, yang dalam menjalankan ajaran Allah itu kami tidak pernah mempunyai rasa takut akan ejekan orang."

Dalam riwayat yang lain lagi juga disebutkan, "Dan kami tidak akan merongrong pemerintahan dari yang berhak memegangnya."

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "*Terkecuali jika kalian benar-benar melihat kekafiran yang nyata (pada diri penguasa itu) dan Allah s.w.t. telah menunjukkan buktinya dengan jelas kepada kalian.*"

[At-Tâj al-Jâmi' li al-Ushûl, jil. 1, hlm. 13].

65. HARAPAN RASULULLAH S.A.W. UNTUK BISA MELIHAT SAUDARA-SAUDARA DARI KALANGAN UMAT BELIAU

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w. datang ke tempat pemakaman, lalu berdoa, "*Assalâmu 'alaikum dâra qaumin mukminîn, wa innâ insyâ'allâhu bikum lâhîqûn, wadidtu anâ qad ra'ainâ ikhwânanâ.*" (Salam sejahtera semoga senantiasa terlimpah atas kalian orang-orang beriman, dan sesungguhnya kami, Insya Allah akan menyusul kalian, dan aku ingin sekali melihat saudara-saudara kami (ahli kebaikan dari umatku).

Mereka (para sahabat) bertanya, "Bukankah kami adalah saudaramu, wahai Rasulullah?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Kalian adalah sahabat-sahabatku, sedangkan saudara-saudara kita adalah orang-orang yang belum datang (lahir).*"

Para sahabat lalu bertanya lagi, "Bagaimanakah engkau dapat mengenal orang-orang yang belum lahir dari umat engkau, wahai Rasulullah?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Bagaimanakah menurut kalian, seandainya ada seseorang mempunyai kuda yang wajahnya, kaki depannya, dan kaki belakangnya berwarna putih, lalu di tengah-tengah punggungnya terdapat bercak berwarna hitam pekat. Bukankah orang itu pasti akan selalu mengenali kuda miliknya?"*

Para sahabat menjawab, *"Tentu, wahai Rasulullah."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya mereka (umatku itu) nanti akan datang pada Hari Kiamat dalam keadaan bersinar-sinar disebabkan air wudhu, dan aku akan menunggu mereka di telaga Kautsar. Ketahuilah, sungguh akan ada beberapa orang yang dilarang mendatangi telagaku itu sebagaimana dihalaunya unta yang tersesat. Kemudian aku pun segera memanggil mereka, 'Kemarilah!'*

Maka akan ada yang berkata padaku, 'Tetapi, mereka telah membuat kerusakan sepeninggalan engkau.'

Maka aku pun berkata, 'Celakalah mereka, celakalah mereka!'"

[HR. Muslim, Nasa'i, dan Bukhari. *At-Tâj*, jil. 1, hlm. 37].

66. PESAN RASULULLAH S.A.W. KEPADA USAMAH R.A. DAN PASUKANNYA

Tatkala hari Rabu tiba, yakni dua malam terakhir dari bulan Shafar, Rasulullah s.a.w. mulai jatuh sakit. Beliau merasakan pusing kepala dan demam. Kemudian, pada hari Kamis-nya Rasulullah s.a.w. menyerahkan pataka (panji-panji perang) kepada Usamah, seraya bersabda, *"Wahai Usamah! Berperanglah engkau di jalan Allah dengan nama Allah. Perangilah oleh kalian orang-orang yang berbuat kekufuran kepada Allah. Teruslah bertempur dan jangan sekali-kali kau berbuat khianat. Janganlah kalian membunuh anak-anak mau pun wanita. Janganlah kalian berharap untuk bertemu musuh, karena kalian tentu tidak tahu kalau-kalau ternyata kalian akan tertimpa musibah disebabkan mereka. Akan tetapi, berdoalah kalian, 'Wahai Allah! Lindungilah kami dari mereka, dan hindarkanlah bahaya mereka dari kami.' Dan apabila mereka (musuh) bertemu dengan kalian dalam keadaan siap-siaga dan mereka sudah menyerukan (dimulainya perang) maka wajiblah bagi kalian untuk bersikap tenang, menjaga mulut kalian, dan jangan sekali-kali kalian saling bertengkar satu sama lain sehingga (hal itu) akan mengakibatkan kekalahan kalian, serta akan hilanglah segala kewibawaan yang kalian miliki. Dan berdoalah, 'Wahai Allah! Sesungguhnya kami adalah hamba-hamba-Mu. Ubun-ubun (nyawa) kami dan ubun-ubun mereka berada di dalam genggamannya Mu, dan sesungguhnya hanya Engkau-lah Yang Maha Mengalahkan*

mereka.' Dan ketahuilah oleh kalian, bahwasanya surga itu (berada) di bawah kilatan pedang."

[Imtâ' al- Asmâ', jil. 1, hlm. 536].



KHUTBAH-KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG RUKUN ISLAM

◆ *Khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w. tentang shalat dan hal-hal yang terkait dengannya*

67. SHALAT SEBAGAI KEWAJIBAN YANG PERTAMA KALI DITETAPKAN

Dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Sesungguhnya sesuatu yang paling pertama difardhukan oleh Allah atas manusia dari agama mereka adalah shalat. Dan sesuatu yang terakhir tersisa (diamalkan juga) adalah shalat. Dan sesuatu yang paling awal akan dihisab dengannya dari diri seorang hamba adalah shalat. Allah berfirman, ‘Lihatlah (perhatikanlah) shalat hamba-Ku. Jika shalat itu dilaksanakan dengan sempurna maka ditulislah dengan sempurna.’ Namun jika ternyata shalat itu dilakukan kurang sempurna, maka Allah akan berfirman lagi, ‘Lihatlah (wahai malaikat)! Apakah hambaku itu masih mempunyai (pahala shalat) sunnah?’ Jika didapati pada diri si hamba itu masih mempunyai ibadah sunnah maka sempurnalah kewajiban shalat itu dengan (tambahan) shalatnya yang sunnah. Kemudian Allah akan berfirman (lagi), ‘Lihatlah! Apakah zakatnya sempurna?’ Jika zakatnya ditemukan dalam keadaan sempurna maka ditulislah dengan sempurna. Dan jika (zakatnya ternyata) kurang sempurna maka Dia akan berfirman, ‘Lihatlah, apakah dia masih mempunyai pahala sedekah?’ Jika diri hamba itu masih mempunyai pahala sedekah maka dianggap sempurnalah zakat itu dengan adanya (pahala) sedekah.”

[HR. Abu Ya’la. Hadis ini di dalam *sanad*-nya terdapat Yazid ar-Raqsyiy sehingga dianggap *dha’îf* oleh Syu’bah dan juga yang lain. Tetapi

dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Mu'in dan Ibnu Adi. *Majma' az-Zawâid*, jil. 1, hlm. 288].

68. BEBERAPA PERKARA DI SEPUTAR SHALAT

Dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami, mengajarkan sunnah (ajaran) kepada kami, dan menjelaskan shalat kami, dengan bersabda, *"Luruskanlah shaf-shaf kalian! Lalu hendaklah orang yang paling fasih di antara kalian menjadi imam bagi kalian. Apabila dia (imam) bertakbir maka hendaklah kalian bertakbir. Dan apabila dia mengucapkan 'Waladhdhâllîn' maka ucapkanlah 'Âmîn', maka niscaya Allah akan mengabulkan (doa) kalian. Kemudian apabila imam bertakbir dan rukuk maka bertakbir dan rukuklah kalian, karena imam (harus) melakukan rukuk sebelum kalian dan (juga harus) bangkit dari rukuk sebelum kalian."*

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Karena hal itu disebabkan oleh hal itu.¹ Apabila imam mengucapkan 'Sami'allâhu liman hamidah' maka ucapkanlah 'Allâhumma rabbanâ wa Laka al-hamdu', karena Allah pasti akan mendengar (pujian) kalian, karena Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman melalui sabda Nabi-Nya s.a.w., 'Sami'allâhu liman hamidah'. Jika imam membaca takbir dan bersujud maka bertakbir dan bersujudlah kalian, karena imam harus melakukan sujud dan bangkit sebelum kalian (para makmum)."*

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Hal itu disebabkan oleh hal itu. Apabila kalian sedang duduk (tahiyat) maka hendaklah awal bacaan doa kalian adalah dengan mengucapkan, 'Al-Tahiyât ath-thayyibât ash-shalawâtu lillâh, as-salâmu 'alaika ayyuhâ an-nabiyyu wa rahmatullâhi wa barakâtuh, assalâmu 'alainâ wa 'alâ 'ibâdillâh ash-shâlihîn asyhadu an lâ ilâha illallâh wa asyhadu anna muhammadan 'abduhû wa rasûluluh."*

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 4, hlm. 209].

69. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG BACAAN TASYAHUD

Dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami, mengajarkan sunnah (ajaran) kepada kami, dan menjelaskan shalat kami, dengan bersabda,

¹ Menurut Imam Qurthubi, maksud dari ucapan Rasulullah s.a.w. ini *"Fa tilka bi tilka"* adalah menegaskan bahwa menjadi hak imam untuk melakukan semua gerakan shalat sebelum makmum yang dipimpinnya. *Wallâhu a'lam*. Lihat: Syarh Sunan Nasa'i, karya Imam Suyuthi.

"Apabila kalian shalat maka ketika kalian sedang duduk (tahiyat) hendaklah yang paling pertama dari ucapan (bacaan) setiap kalian adalah: 'At-tahiyât ath-thayyibât ash-shalawâtû lillâh, assalâmu 'alaika ayyuhâ an-nabiyyu wa rahmatullâhi wa barakâtuh, assalâmu 'alainâ wa 'alâ 'ibâdillâh ash-shâlihîn asyhadu an lâ ilâha illallâh wa asyhadu anna muhammadan 'abduhû wa rasûluh'. Tujuh kalimat itulah (bacaan) tahiyat di dalam shalat."

[HR. Ibnu Majah, jil. 1, hlm. 151].

70. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG PAHALA MENJAWAB AZAN

Dari Maimunah, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berdiri (untuk berkhotbah) untuk menerangkan tentang berbagai sifat yang dimiliki oleh kaum lelaki dan perempuan. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai segenap wanita! Apabila kalian mendengar azan dan iqamah (yang dikumandangkan) orang Habsyi ini maka ucapkanlah seperti yang diucapkan olehnya, karena pada tiap-tiap huruf jawaban itu, kalian akan mendapatkan seribu derajat."*

Maka Umar r.a. bertanya, *"(Jika pahala seperti) ini menjadi milik kaum wanita, lalu apakah gerangan yang menjadi milik kaum laki-laki?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"(Bagi kaum pria) dua kali lipat, wahai Umar."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. menghadap ke arah para wanita dan bersabda, *"Sesungguhnya tidaklah seorang wanita yang menaati dan melaksanakan hak suaminya, selalu mengingat-ingat (menyebut-nyebut) kebaikan suaminya, serta tidak pernah mengkhianati suaminya atas dirinya sendiri dan harta milik suaminya, melainkan antara diri wanita itu dengan para syuhada (hanya) berselisih satu derajat saja di surga. Jika suaminya seorang mukmin yang baik akhlaknya maka dia akan menjadi istri bagi suaminya itu di dalam surga. Dan jika (suaminya) tidak (seperti itu) maka wanita itu akan diberi suami oleh Allah dari golongan para syuhada."*

[HR. Thabrani dengan dua isnad yang salah satunya terdapat Abdullah al-Haruri dari Maimun. Di dalamnya juga terdapat Manshur ibn Sa'ad yang belum aku kenal, dan Ubbad ibn Katsir. Hadis ini mengandung kelemahan yang besar, tetapi tetap dianggap *dhâbith* oleh jamaah ahli hadis. Sebab, tokoh-tokoh selebihnya yang meriwayatkan hadis ini dianggap *tsiqah* semuanya].

71. BAGI ORANG YANG SAKIT TETAP DIWAJIBKAN UNTUK MENJALANKAN APA YANG BIASA DILAKUKAN OLEH ORANG YANG SEHAT

Dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sungguh indah bagi orang mukmin dan keluhannya akibat sakit (yang dideritanya). Dan seandainya saja dia tahu apa yang ia dapat dari sakit itu, tentulah dia akan lebih senang apabila tetap sakit dalam waktu yang lama."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. menengadahkan kepalanya ke langit dan kemudian tertawa, sehingga beliau pun ditanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau menengadahkan kepalamu ke langit dan kemudian kau tertawa?"

Maka Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Aku merasa takjub terhadap kedua malaikat yang sedang mencari seorang hamba di sebuah mushalla (tempat shalat) yang biasa digunakan oleh si hamba itu untuk melaksanakan shalat, tetapi kedua malaikat itu tidak menemukan si hamba itu di dalamnya. Lalu kedua malaikat itu pun berkata kepada Allah, 'Wahai Tuhan kami, hamba-Mu si Fulan yang amalnya selalu kami tulis di waktu siang dan malam itu (kini sedang tidak ada di tempat shalatnya). Tapi ternyata kami mendapati dia sedang Engkau tahan dengan ikatan-Mu (penyakit)' Allah s.w.t. lalu berfirman, 'Tulislah (pahala) amal hamba-Ku seperti (pahala ibadah) yang selalu ia laksanakan di waktu siang dan malam. Dan janganlah kalian mengurangi(pahala)nya sedikit pun. Kemudian (tulislah juga) pahalanya selama aku tahan (dengan sakitnya), dengan (besar) pahala dari setiap amalan yang biasa ia lakukan'."*

[HR. Ibnu Abi ad-Dunya dan Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, dan juga al-Bazzar. *At-Tarhîb wa at-Targhîb* karangan al-Mundziri, jil. 4, hlm. 90].

72. KEUTAMAAN SHALAT SUNNAH DI RUMAH

Dari Zaid ibn Tsabit al-Anshari, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. pernah menutup suatu ruangan di masjid. Pada suatu malam beliau keluar (rumah) lalu shalat di ruangan itu sehingga mereka—yakni beberapa orang laki-laki—ikut shalat di tempat itu.

Setelah kejadian itu, para laki-laki itu selalu datang ke tempat tersebut setiap malam. Sampai akhirnya pada suatu malam Rasulullah s.a.w. tidak keluar (untuk datang ke tempat itu), sehingga para lelaki itu pun riuh berpura-pura batuk (berdehem) dan mengeraskan suara.

Maka Rasulullah s.a.w. pun keluar menemui orang-orang tersebut dengan marah. Dan kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda kepada mereka, *"Wahai sekalian manusia, rupanya kalian selalu menjalankan amalan kalian ini, sampai-sampai aku mengira (ibadah ini) akan diwajibkan terhadap kalian. Maka, hendaklah kalian tetap menjalankan shalat di rumah kalian, karena sebaik-baik shalat seseorang adalah di rumahnya kecuali shalat fardhu."*²

[HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Ahmad. *Musnad*, jil. 5, hlm. 187].

73. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MELARANG MEMBUANG DAHAK DI DALAM MASJID

Dari Abu Umamah, ia berkata,

Pada suatu hari, ketika Rasulullah berdiri untuk memulai shalat, tiba-tiba beliau melihat bekas dahak di arah kiblat. Maka Rasulullah s.a.w. segera melepas kedua alas kakinya dan kemudian berjalan menuju dahak itu dan mengeruknya (membersihkan) hingga tiga kali.

Setelah beliau menyelesaikan shalatnya, beliau pun menghadap ke arah jamaah, membaca *humdulah* dan memuji Allah, kemudian bersabda, *"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya apabila salah seorang di antara kalian sedang melaksanakan shalat maka sesungguhnya dirinya sedang berada di tempat yang agung di hadapan Rabb Yang Agung. Ia sedang meminta sesuatu yang besar (kepada-Nya) untuk mendapatkan surga dan keselamatan dari neraka. Sesungguhnya apabila salah seorang di antara kalian itu sedang melaksanakan shalat maka sesungguhnya dirinya sedang berada di hadapan Allah s.w.t., ia sedang menghadap Tuhannya. Pada saat itu, malaikat yang menjaga dirinya berada di sebelah kanannya, sedangkan setannya ada di sebelah kirinya. Maka janganlah salah seorang di antara kalian meludah ke arah depan tubuhnya maupun ke sebelah kanannya, tetapi (meludahlah) ke sebelah kirinya atau ke arah bawah telapak kakinya. Sesudah itu, hendaklah orang itu mengeruk (bekas dahaknya) dengan menekan kerukannya, karena sesungguhnya dia sedang mengeruk telinga setan. Demi Zat yang mengutus diriku dengan sebenar-benarnya, seandainya tabir antara (penglihatan) kalian dengan setan itu terbuka, atau dia (setan itu) diizinkan berbicara di masjid, niscaya dia (setan itu) akan mengeluhkan apa yang sedang dialaminya itu."*

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Kabîr* dari riwayat Abdullah ibn Zakhr dari Ali ibn Yazid, dan keduanya adalah perawi yang *dha'îf*].

² Shalat sunnah di rumah adalah lebih baik daripada di masjid, hatta walaupun di masjid Mekah dan Madinah.

74. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG MENUTUP DIRI (MEMAKAI KAIN BASAHAN) PADA SAAT MANDI

Dari Ya'la ibn Umayyah r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. pernah melihat seseorang yang sedang mandi di sebuah tempat yang terbuka (dengan bertelanjang). Maka, kemudian Rasulullah s.a.w. segera naik ke atas mimbar, membaca *hamdalah* dan memuji Allah, dan kemudian bersabda, *"Sesungguhnya Allah itu Maha Pemalu dan Maha Tertutup. Dan Dia menyukai sifat malu dan menutup. Maka apabila salah seorang di antara kalian hendak mandi maka hendaklah ia menutup tubuhnya."*

[HR. Abu Daud dan Nasa'i. *At-Taisir*, bab *Thahârah*, jil. 3, hlm. 105].

75. LAKUKANLAH THAHARAH DENGAN BAIK

Dari salah seorang sahabat Nabi s.a.w., ia berkata,

Pada suatu saat, ketika Rasulullah s.a.w. sedang melaksanakan shalat Subuh, ternyata di dalam shalat itu Rasulullah s.a.w. membaca Surah ar-Rûm dengan bacaan yang tidak jelas (sedikit kacau). Maka tatkala selesai shalat, beliau bersabda (berkhutbah), *"Apakah sebenarnya maksud orang-orang yang datang ke tengah kita untuk melaksanakan shalat dalam (keadaan) yang tidak suci? Mereka itulah orang-orang yang telah mengacaukan shalat kita. Barangsiapa ikut shalat bersama kita maka hendaklah ia bersuci dengan sebaik-baiknya (berthaharah dengan sempurna)."*

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 5, hlm. 105].

76. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. UNTUK MEMPERINGATKAN ORANG-ORANG YANG TIDAK MELAKSANAKAN SHALAT BERJAMAAH

Dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar r.a., bahwa keduanya pernah mendengar Nabi s.a.w. bersabda di atas mimbar, *"Segeralah suatu kaum menghentikan kebiasaan mereka meninggalkan shalat berjamaah, atau Allah akan menutup hati mereka, kemudian mereka akan termasuk golongan orang-orang yang lalai."*

[Ibnu Majah, jil. 1, hlm. 137].

77. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG LARANGAN IMAM MEMPERPANJANG SHALAT

Dari Abu Mas'ud, ia berkata,

Ada seseorang datang ke Nabi s.a.w. lalu berkata (mengadu), "Wahai Rasulallah, sesungguhnya diriku benar-benar (bersengaja) datang terlambat dalam (berjamaah) shalat Subuh karena disebabkan si Fulan yang suka memperpanjang shalatnya bersama kami."

Ibnu Mas'ud lalu berkata,

Aku sama sekali belum pernah melihat Rasulullah s.a.w. sangat marah dalam nasihatnya kecuali hari itu, di mana beliau bersabda (dalam khutbahnya), *"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya di antara kalian ada (seorang imam) yang telah membuat (salah seorang jamaah) menjauh. Maka siapa pun di antara kalian yang sedang mengimami sebuah jamaah shalat maka hendaklah ia memperpendek (shalatnya), karena di antara mereka (jamaah) ada orang yang lemah fisiknya, ada yang sudah tua usianya, dan ada (pula) orang yang sedang terdesak suatu keperluan."*

[Ibnu Majah, jil. 1, hlm. 161].

78. SESUNGGUHNYA DIRIKU ADALAH IMAM KALIAN, MAKA JANGANLAH KALIAN MENDAHULUIKU

Dari Anas r.a., ia berkata,

Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. melaksanakan shalat (berjamaah) dengan kami. Tatkala beliau sudah menyelesaikan shalatnya, beliau menghadap ke arah kami dan kemudian bersabda, *"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya diriku adalah imam bagi kalian, maka janganlah sekali-kali kalian mendahuluiku ketika (kalian) rukuk, ketika (kalian) sujud, ketika (kalian) bangkit berdiri, maupun ketika (kalian) mengucapkan salam. Karena diriku dapat melihat kalian yang berada di depanku sebagaimana kalian yang ada di belakangku."*³

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di dalam genggamannya, seandainya kalian (bisa) melihat apa yang aku lihat, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan akan banyak menangis."*

Mereka (para sahabat) lalu bertanya, "Apakah gerangan yang Engkau lihat itu, wahai Rasulullah?"

³ Maksudnya adalah bahwasanya penglihatan mata Rasulullah s.a.w. dapat menjangkau seluruh penjuru, karena di antara keistimewaan Nabi s.a.w. adalah kemampuan melihat ke seluruh penjuru.

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Aku pernah melihat surga dan neraka."*⁴

[HR. Bukhari dan Muslim, *at-Tâj*, jil. 1, hlm. 278].

79. PARA SYUHADA DAN KEUTAMAAN SHAF PERTAMA

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Ketika seseorang berjalan di jalan umum lalu menemukan sebuah ranting berduri di tengah jalan dan kemudian dia menyingkirkannya (membuangnya), maka orang itu pasti akan menerima terima kasih dari Allah dan akan langsung mengampuni dosanya."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Para syuhada itu ada lima macam, yaitu: 1) Orang Muslim yang meninggal dunia karena penyakit tha'un; 2) orang yang meninggal dunia karena terserang penyakit perut; 3) orang yang meninggal dunia karena tenggelam/hanyut; 4) orang yang meninggal dunia karena tertimpa (tertabrak) sesuatu; dan 5) orang muslim yang meninggal dunia karena bertempur di medan perang fi sabilillâh."*

Selanjutnya beliau bersabda, *"Seandainya umatku tahu besarnya (pahala) yang ada pada azan dan shaf pertama (dalam shalat berjamaah), dan ternyata mereka tidak bisa mendapatkan (pahala itu) kecuali harus antri untuk mendapatkannya, niscaya mereka pasti akan tetap berusaha untuk mendapatkannya. Seandainya mereka tahu besarnya (pahala) yang ada dalam shalat Zuhur, pastilah mereka akan berlomba-lomba untuk mendapatkannya. Dan seandainya mereka tahu besarnya (pahala) yang ada dalam shalat Isya atau shalat Subuh (berjamaah), niscaya mereka pasti akan melaksanakannya (mendatanginya) walaupun harus mereka lakukan dengan merangkak."*

[HR. Khamsah (lima ahli hadis) kecuali Abu Daud. *At-Tâj*, jil. 1, hlm. 279].

80. BARANGSIAPA MENYAMBUNG SHAF SHALAT MAKA ALLAH AKAN MENCURAHKAN RAHMAT-NYA

Dari Ibnu Umar r.a., bahwa sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Luruskanlah shaf kalian, luruskanlah pundak (jamaah) dengan pundak, isilah yang kosong, bersikap lunaklah di hadapan saudara-saudaramu sesama Muslim, dan janganlah kamu membiarkan berbagai macam peluang untuk setan (yaitu celah-celah*

⁴ Tiba-tiba terbukalah untukku lalu aku melihat surga dan neraka itu di depanku. Kesimpulan hadis adalah: Diharamkannya makmum mendahului imam selama berjamaah dan hal itu akan mengakibatkan hilangnya pahala tetapi tidak membatalkan shalat, kecuali mendahului takbiratul ihramnya imam.

shaf yang kosong). Karena barangsiapa menyambung shaf shalat (dengan rapi) maka Allah akan mencurahkan rahmat-Nya kepadanya, dan barangsiapa memutus shaf (sehingga ada yang kosong) maka Allah akan memutus rahmat-Nya darinya."

[HR. Abu Daud dan Nasa'i. *At-Tâj*, jil. 1, hlm. 284].

81. PAHALA MENUNGGU SHALAT DIANGGAP SAMA DENGAN PAHALA SHALAT

Dari Jabir r.a., ia berkata,

Pada suatu malam, kami pernah menunggu baginda Nabi s.a.w. untuk shalat Isya. Tetapi ternyata beliau tertahan (oleh sesuatu) untuk datang ke tengah-tengah kami sampai mendekati waktu tengah malam, atau sampai tengah malam tiba.

Kemudian datanglah Nabi s.a.w. lalu shalat bersama-sama dengan kami. Setelah shalat, Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Duduklah kalian!*" Kemudian beliau pun menyampaikan khutbah kepada kami dengan bersabda, "*Sesungguhnya (pada saat ini) orang-orang sudah selesai melaksanakan shalat (Isya) dan sudah tidur. Dan sesungguhnya kalian terus dianggap sedang mengerjakan shalat selama kalian menunggu sebuah shalat.*"

[HR. Muslim, jil. 3, hlm. 348].

82. AHLI SHALAT PASTI AKAN MASUK SURGA ASALKAN TIDAK MENERJAKAN DOSA BESAR

Dari Abdullah ibn Amr, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. naik ke mimbar lalu bersabda, "*Aku benar-benar bersumpah, aku benar-benar bersumpah!*"

Kemudian Rasulullah s.a.w. turun (dari mimbar) dan melanjutkan sabdanya, "*Berilah kabar gembira! Bahwa barangsiapa melaksanakan shalat lima waktu dan menjauhi dosa-dosa besar maka dia pasti akan masuk (surga) melalui pintu surga yang mana saja sekehendak hatinya.*"

Al-Muththalib berkata, "Aku pernah mendengar seseorang bertanya kepada Abdullah ibn Amr, 'Pernahkah kamu mendengar Rasulullah s.a.w. menyebutkan apa saja (dosa-dosa besar) itu?'

Abdullah ibn Amr menjawab, 'Ya. Yaitu durhaka kepada kedua orangtua, berbuat syirik kepada Allah, membunuh orang (tanpa *haq*), menuduh zina

kepada wanita-wanita suci dan terhormat, memakan harta anak-anak yatim, lari dari barisan perang, dan memakan riba'."

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Kabîr* yang di dalam (*sanad*)nya terdapat Muslim ibn Walid ibn Abbas, tetapi aku tidak mengetahui siapa yang menyebutkannya].

83. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG SERUAN TAKWA DAN DIWAJIBKANNYA SHALAT JUMAT

"Ingatlah, wahai sekalian manusia! Segeralah kalian bertobat kepada Tuhan kalian sebelum kalian mati. Bergegaslah untuk beramal saleh sebelum kalian sibuk. Sambunglah tali hubungan antara diri kalian dengan Tuhan kalian dengan memperbanyak zikir kepada-Nya, dan dengan memperbanyak sedekah, baik dengan cara sembunyi-sembunyi maupun dengan cara terang-terangan. Maka kalian pasti akan diberi rezki, pahala, dan kemenangan. Ketahuilah! Bahwa sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah mewajibkan pelaksanaan shalat Jumat atas kalian di tempat ini, di tahun ini, dan di bulan ini hingga Hari Kiamat (tiba), selama hayatku dan setelah aku meninggal dunia. Barangsiapa meninggalkan shalat Jumat padahal dia mempunyai imam (yang memimpinnya) maka Allah tidak akan mempersatukan pergaulannya dan tidak akan memberkahi urusannya. Allah s.w.t. juga tidak akan menerima hajinya, tidak akan menerima puasanya, tidak akan menerima sedekahnya, dan tidak akan menerima semua kebaikan yang ia perbuat. Tapi barangsiapa mau bertobat maka Allah akan menerima tobatnya. Ketahuilah! seorang badui tidak boleh mengimami seorang muhâjir (sahabat yang ikut hijrah ke Madinah). Ketahuilah! seorang yang fâjir (lelaki hidung belang atau orang yang jahat) tidak boleh menjadi imam bagi orang mukmin. Terkecuali jika orang itu ditunjuk secara paksa oleh seorang penguasa yang ditakuti pedangnya maupun cambuknya."

[*I'jâz al-Qur'ân*, hlm. 111, Ibnu Majah, jil. 1, hlm. 172].

84. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG KEUTAMAAN HARI JUMAT

Dari Anas ibn Malik, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Malaikat Jibril a.s. pernah datang kepadaku dengan membawa sebuah cermin putih yang di tengah-tengahnya terdapat*

noktah hitam. Lalu aku bertanya, 'Apakah (rahasia yang ada pada kaca) ini, wahai Jibril?'

Jibril menjawab, 'Ini adalah hari Jumat yang diperlihatkan kepadamu oleh Tuhanmu supaya menjadi hari rayamu dan hari raya kaummu (kaum Muslimin) sepeninggal dirimu (hingga Kiamat). Sehingga (dengan begitu) engkau adalah yang paling pertama (mendapatkan keutamaannya), dan baru kemudian orang-orang Yahudi dan Nasrani (yang hari suci mereka) adalah setelah (hari raya)mu (yaitu hari Sabtu dan Ahad).'

Lalu aku bertanya lagi, 'Apakah keuntungan kami (umat Islam) pada hari Jumat itu?'

Jibril menjawab, 'Pada hari itu, kamu sekalian akan mendapatkan kebaikan. Pada hari itu, kalian mempunyai saat-saat, yang barangsiapa pada saat-saat itu berdoa untuk meminta sesuatu kebaikan yang sudah ditetapkan baginya (sejak zaman azali) maka Allah pasti akan memberikannya. Dan jika Dia tidak memperkenankannya, pastilah (kebaikan itu) akan dijadikan sebagai tabungan bagi orang tersebut dengan nilai yang jauh lebih besar lagi. Atau, jika pada saat (yang istimewa) itu ia terlindung dari segala keburukan dan kejahatan yang sudah tertulis (sejak zaman azali) maka pastilah dia akan dilindungi oleh Allah (dari keburukan itu, atau bahkan) dari yang lebih besar lagi.'

Lalu aku bertanya lagi, 'Apakah gerangan (arti) noktah hitam yang ada pada kaca itu?'

Jibril menjawab, 'Ini adalah (isyarat) Kiamat, karena dia akan datang pada hari Jumat. Dia (hari Jumat) adalah sebuah hari yang oleh kita sekarang disebut dengan nama 'sayyid al-ayyâm (penghulu semua hari)', tetapi di akhirat nanti kita akan menyebutnya dengan 'yaum al-mazîd'.'

Aku lalu bertanya, 'Kenapa engkau menyebutnya dengan 'yaum al-mazîd'?'

Jibril menjawab, 'Sesungguhnya Tuhanmu 'Azza wa Jalla telah menciptakan sebuah lembah di surga yang aroma harumnya jauh lebih harum dibandingkan aroma minyak kesturi putih. Dan ketika hari Jumat tiba, maka turunlah Allah Tabâraka wa Ta'âla dari 'Illiyîn menuju kursi singgasana-Nya lalu diliputilah (dikelilingilah) kursi itu dengan berbagai macam mimbar yang terbuat dari cahaya. Kemudian datanglah para Nabi untuk duduk di atas mimbar-mimbar itu. Lalu Mimbar-mimbar itu dikelilingi (lagi) dengan berbagai macam kursi yang terbuat dari emas, kemudian datanglah para shiddiqûn dan para syuhada untuk kemudian mereka duduk di atasnya. Kemudian datang (lagi) ahli surga, lalu duduklah mereka di atas hamparan, kemudian Allah Tabâraka wa Ta'âla menampakkan diri di tengah-tengah

mereka semua sehingga mereka dapat memandang Wajah-Nya. Pada saat itu, Allah s.w.t. berfirman, 'Aku-lah yang telah menepati janji-Ku atas kalian, dan Aku telah menyempurnakan nikmat-Ku atas kalian. Ini adalah tempat kemuliaan-Ku, maka mintalah pada-Ku!' Maka mereka pun meminta keridhaan dari-Nya. Kemudian Allah berfirman lagi, 'Keridhaan-Ku adalah dengan menempatkan kalian di dalam surga-Ku dan aku akan memberikan kemuliaan-Ku kepada kalian. Maka mintalah kepada-Ku!' Mereka pun segera memohon lagi kepada Allah sampai habislah semua keinginan mereka. Maka ketika itu, dibukakanlah untuk mereka (kenikmatan) yang belum pernah terlihat mata, belum pernah terdengar telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia. Dan (jumlah nikmat itu adalah) sebanyak bilangan langkah keberangkatan manusia (sedunia ketika hendak melakukan shalat Jumat ke masjid) pada hari Jumat. Kemudian Allah Tabâraka wa Ta'âla kembali lagi ke singgasana-Nya, yang kemudian diikuti oleh para shiddiqûn dan para syuhada.'

Jibril lalu berkata, 'Kemudian kembalilah para penghuni surga ke dalam kamar mereka masing-masing, yang (bahan bangunannya) terbuat dari mutiara putih yang mulus tanpa retak, atau dari batu Yaqut merah, atau dari zabarjud hijau, termasuk seluruh bagian kamar dan daun pintunya. Di dalamnya mengalir sungai-sungai, dan buah-buahannya pun mudah sekali dijangkau (tangan). Di dalam surga itu juga ada istri-istri lengkap dengan pelayan. Karena itulah mereka (para ahli surga) tidak lagi membutuhkan apa pun hingga datang hari Jumat yang selanjutnya. Sebab (hari Jumat) memang berfungsi untuk menambah kemuliaan, serta untuk menambah (kenikmatan bagi ahli surga) memandang Allah. Karena itulah hari Jumat disebut dengan 'yaum al-mazîd'."

[HR. Al-Bazzar dan Thabrani dalam kitab *al-Ausath*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan para tokoh hadis. Abu Ya'la adalah tokoh-tokoh hadis sahih. Sedangkan para tokoh yang ada dalam hadis Thabrani adalah para tokoh hadis sahih kecuali Abdurrahman ibn Tsabit ibn Tsauban. *Majma' az-Zawâ'id*, jil. 10, hlm. 421].

85. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG BERISI PERINTAH MANDI SEBELUM SHALAT JUMAT

Dari Ibnu Abbas, bahwa pernah ada seseorang yang bertanya kepadanya tentang hukum mandi Jumat, wajibkah hukumnya? Ibnu Abbas menjawab, "Tidak", dan aku akan menceritakan kepada kalian tentang asal mula sejarah adanya mandi Jumat.

Dahulu, saat orang-orang (Muslim) sedang mengalami masa-masa sulit, sebagian dari mereka ada yang mengenakan pakaian berbahan wol dan baru selesai menyirami pohon-pohon kurma. Padahal masjid Nabi s.a.w. sangat sempit dan atapnya pun rendah, sehingga akibatnya orang-orang yang berada di shaf itu mengeluarkan bau karena mereka berkeringat semua. Sementara itu, mimbar Rasulullah s.a.w. pun juga pendek, yaitu hanya tiga anak tangga (tingginya).

Dan ketika keringat orang-orang itu terkena pakaian wol yang mereka kenakan, maka aroma tak sedap (keringat) mereka itu pun semakin membuat aroma pakaian wol yang mereka kenakan menjadi berbau busuk. Sehingga terganggu lah sebagian jamaah oleh jamaah yang lain sampai akhirnya aroma tak sedap itu juga tercium oleh Rasulullah s.a.w. yang sedang berada di atas mimbar.

Maka Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Wahai segenap kaum Muslimin! Apabila kalian hendak berangkat untuk melaksanakan shalat Jumat maka mandilah kalian (terlebih dahulu). Dan hendaklah setiap kalian memakai wewangian yang terbaik, jika memang memilikinya."*

[HR. Ahmad, dan tokoh-tokoh hadisnya adalah orang-orang yang semuanya *tsiqah*].

86. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG ANJURAN UNTUK BERANGKAT SHALAT JUMAT SELEKAS MUNGKIN DAN JANGAN DILAKUKAN SAMBIL BERSENDA GURAU

Dari Ali r.a., pada saat ia berada di atas mimbar di (masjid) Kufah, untuk menyampaikan khutbah. Ia berkata, *"Apabila hari Jumat tiba maka pergilah para setan menuju pasar-pasar sambil mengerahkan semua pasukannya. (Di pasar itu) mereka akan berusaha untuk mempengaruhi orang-orang dengan berbagai macam kesibukan untuk memalingkan mereka dari pelaksanaan shalat Jumat."*

Tetapi, (pada saat itu) para malaikat (juga) berangkat lalu duduk di pintu-pintu masjid sambil mencatat setiap orang (yang datang) pada saat pertama, saat kedua, (dan seterusnya) sampai sang imam datang. Apabila seseorang sudah mengambil tempat duduk yang memungkinkan dirinya untuk mendengarkan, memerhatikan, dan diam serta tidak bersenda gurau maka dia mendapatkan dua kali lipat pahala. Jika ia duduk di tempat yang jauh sehingga ia tidak dapat mendengar (suara khathib) tetapi tetap diam (memerhatikan) dan tidak bersenda gurau maka ia mendapatkan satu pahala. Jika seseorang mengambil tempat duduk yang memungkinkan dirinya untuk

mendengarkan dan memerhatikan tetapi ia bersenda gurau dan tidak memerhatikan maka ia mendapatkan dosa dua kali lipat. Dan apabila ia duduk di suatu tempat yang tidak memungkinkan dirinya untuk bisa mendengarkan dan memerhatikan, dan ia bersenda gurau dan tidak memerhatikan maka ia mendapatkan satu dosa. Dan barangsiapa berkata kepada temannya saat berlangsungnya shalat Jumat ucapan 'Sst...!', maka sia-sialah (shalat Jumatnya itu), dan barangsiapa sia-sia shalat Jumatnya maka berarti hilanglah seluruh nilai Jumatnya."

Kemudian di penghujung khutbahnya, Sayyidina Ali berkata, "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. pernah berkhutbah seperti yang aku sampaikan tadi."

[HR. Abu Daud].

87. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG BERISI LARANGAN MENINGGALKAN SHALAT JUMAT

Dari Abu sa'id al-Khudri, ia berkata,

Pada suatu hari Nabi s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami dengan bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan shalat Jumat atas kalian di tempotku ini, pada saat ini, dalam bulan ini, dan sejak tahun ini (dan terus demikian) sampai Hari Kiamat tiba. Barangsiapa meninggalkan shalat Jumat tanpa ada uzur (syar'i) padahal masih ada imam (pemimpin) yang adil atau (sekurang-kurangnya) masih ada imam yang jâir (kurang adil) maka Allah tidak akan mempersatukan pergaulannya, dan tidak akan diberkahi segala urusannya. Ketahuilah! Orang itu tidak akan diterima shalatnya. Ketahuilah! Orang itu tidak akan diterima hajinya. Ketahuilah! Orang itu tidak akan diterima segala amal baktinya. Ketahuilah! Orang itu tidak akan diterima sedekahnya."*

[HR. Thabrani dalam kitab al-Ausath, yang di dalam *sanad*-nya terdapat Musa ibn Athiyyah al-Bahili, yang belum kutemukan biografinya. Adapun tokoh-tokoh selain dia semuanya adalah *tsiqah*].

88. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MELARANG MENINGGALKAN SHALAT JUMAT WALAUPUN JAUH TEMPAT PELAKSANAANNYA

Dari Jabir, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. berdiri menyampaikan khutbah pada hari Jumat, dan beliau bersabda, "*Boleh jadi ada seseorang yang kedatangan hari Jumat padahal*

ia berada (di tempat) yang berjarak kira-kira satu mil dengan Madinah, tetapi dia tidak melaksanakan shalat Jumat...”

Kemudian Rasulullah s.a.w. mengulang sabdanya dengan berkata, *“Boleh jadi ada seseorang yang kedatangan hari Jumat dan dia berada (di tempat) yang berjarak kira-kira dua mil dari Madinah, tetapi dia tidak melaksanakan shalat Jumat...”*

Tetapi, lagi-lagi Rasulullah s.a.w. mengulang sabdanya dengan berkata, *“Boleh jadi ada seseorang yang berada (di tempat) yang berjarak kira-kira tiga mil dari Madinah, tetapi dia tidak melaksanakan shalat Jumat, maka niscaya Allah akan menutup hati orang tersebut.”*

[HR. Abu Ya’la, dan para tokoh hadisnya semuanya *tsiqah*].

89. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. PADA SHALAT ISTISQA’ (MINTA HUJAN) I

Telah diriwayatkan bahwa ada seorang Arab Badui datang menemui Rasulullah s.a.w. saat terjadi tahun paceklik.

Badui itu berkata, “Kami datang menghadapmu, wahai Rasulullah, karena sudah tidak ada lagi bayi kami yang bisa menyusui. Begitu juga orang-orang tua kami sudah tidak kuat lagi untuk berjalan.”

Kemudian orang itu (menyampaikan pesannya kepada Rasulullah s.a.w. dengan) membacakan syair di hadapan beliau,

“Kami datang menghadapmu karena gadis-gadis air susunya sudah bercampur darah

Dan ibu si balita pun sudah mengabaikan bayinya

Anak-anak muda pun mencuri demi melepaskan diri

Dari kelaparan yang mengakibatkan tak dapat membedakan pahit dan manis

Tak ada sesuatu yang dapat dimakan orang yang kami miliki

Selain buah hanzhal yang pahit, makanan darah campur gandum, dan makanan basi

Dan kami tidak akan mengadu kecuali hanya kepadamu

Karena ke mana lagi umat akan mengadu selain kepada para rasul-Nya?”

Maka Rasulullah s.a.w. pun segera bangkit sambil menarik selendangnya sampai mencapai bagian atas mimbar. Lalu Rasulullah s.a.w. membaca hamdalah, memuji Allah, dan kemudian memanjatkan doa,

اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا، مَرِيئًا هَنِئًا مَرِيئًا سَحًا سَحَالًا غَدَقًا طَبَقًا
دِيمًا دَوْرًا تُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ، وَتُنْبِتُ بِهِ الزَّرْعَ، وَتَدْرُ بِهِ الضَّرْعَ وَاجْعَلْهُ
سَقِيًّا نَافِعَةً، عَاجِلًا غَيْرَ رَائٍثٍ

"Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang deras, menyegarkan, menyejukkan, menyuburkan, teratur, berlimpah, merata, memencar gemercik sehingga bisa menyuburkan tanah yang tandus dan gersang, bisa menumbuhkan tetumbuhan dan tanaman, dan bisa membuat air susu binatang menjadi berlimpah, dan jadikanlah ia sebagai hujan yang membawa manfaat, segera turun dan tidak tertunda!"

Demi Allah, sebelum Rasulullah s.a.w. sempat mengembalikan tangannya ke tempatnya semula, tiba-tiba langit telah menurunkan hujan. Dan tak lama kemudian, datanglah beberapa orang sambil berteriak karena khawatir kalau-kalau kota akan tenggelam (bajir), "Wahai Rasulullah (kami takut) tenggelam!"

Maka Rasulullah s.a.w. pun kembali berdoa,

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا

"Wahai Allah, turunkanlah (hujan itu) di sekitar kami, dan jangan kau buat ia berbahaya bagi kami."

Maka awan yang menurunkan hujan itu pun langsung bergeser dari langit Kota Madinah, sehingga hujan pun kemudian turun di sekeliling Kota Madinah dan membentuk pemandangan yang bagaikan sebuah mahkota (*iklil*) raksasa.

Melihat itu, maka tertawalah Rasulullah s.a.w. sampai terlihat gigi gerahamnya.

[*Syarh Ibnu Abi al-Hadîd, jil. 3, hlm. 316. Al-Jamharah, jil. 1, hlm. 365*].

90. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. PADA SHALAT ISTISQA' (MINTA HUJAN) II

Imam Syafi'i mengatakan,

Telah diriwayatkan sebuah hadis *marfū'* yang bersumber dari Salim ibn Abdullah dari ayahnya, bahwa baginda Nabi s.a.w. ketika melaksanakan shalat Istisqa' (minta hujan), beliau berdoa,

اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُّغِيثًا مَرِيْعًا غَدَقًا مُّجَلَّلًا عَامًّا طَبَقًا سَحًّا دَائِمًا.
اللَّهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ. وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ. اللَّهُمَّ إِنَّ بِالْعِبَادِ وَالْبِلَادِ
وَالْبَهَائِمِ وَالْخَلْقِ مِنَ اللَّأْوَاءِ وَالْجُهْدِ وَالضَّنْكِ مَا لَا نَشْكُوهُ إِلَّا إِلَيْكَ.
اللَّهُمَّ أَنْبِتْ لَنَا الزَّرْعَ، وَأَدْرِ لَنَا الضَّرْعَ، وَاسْقِنَا مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ،
وَأَنْبِتْ لَنَا مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ. اللَّهُمَّ أَرْفَعْ عَنَّا الْجُهْدَ وَالْجُوعَ وَالْعَرَى،
اكَشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَا يُكْشِفُهُ غَيْرُكَ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ
كُنْتَ غَفَّارًا فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا

"Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang membawa keselamatan, yang banyak, yang melingkupi, yang bermanfaat, dan merata. Wahai Allah, siramilah kami dengan air hujan, dan janganlah Engkau masukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang berputus asa. Wahai Allah, sesungguhnya semua hamba, seluruh penjuru negeri, binatang-binatang, dan (semua) makhluk, sedang dilanda kesusahan, kesulitan, dan kemelaratan. Dan kami tidak akan dapat mengadukan itu semua kecuali hanya kepada Mu. Wahai Allah, tumbuh-suburkanlah tanaman kami, limpahkanlah air susu (ternak) kami, siramilah kami (dengan hujan) berupa keberkahan yang turun dari langit, dan tumbuhkanlah untuk kami berbagai macam keberkahan dari bumi. Wahai Allah, hilangkanlah dari kami kesusahan, kelaparan, dan kekurangan sandang, serta pulihkanlah kami dari segala cobaan, yang tidak ada yang bisa memulihkannya melainkan Engkau. Wahai Allah, kami senantiasa memohon ampunan kepada-Mu, karena Engkau benar-benar Zat Yang Maha Pengampun. Maka perintahkanlah langit agar menurunkan hujan kepada kami."

Imam Syafi'i lalu berkata, "Aku amat berharap agar setiap imam (shalat *Istisqa*) berdoa dengan doa ini."

[*Zâd al-Ma'âd*, jil. 1, hlm. 125].

91. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. PADA SHALAT ISTISQA' (MINTA HUJAN) III

Dari Aisyah r.a., ia berkata,

Pada suatu ketika, Rasulullah s.a.w. pernah menerima keluhan tentang hujan yang tak kunjung turun. Maka Rasulullah s.a.w. langsung meminta untuk diambilkannya mimbar untuk diletakkan di dalam mushalla, dan kemudian membuat janji dengan masyarakat untuk menentukan hari yang pada hari itu mereka keluar semua. Maka keluarlah beliau pada saat pagi hari tiba, beliau duduk di atas mimbar lalu membaca takbir dan tahmid, kemudian bersabda, "*Sesungguhnya kalian telah mengadukan kekeringan yang menimpa negeri kalian dan keterlambatan hujan dari musimnya, sedangkan Allah s.w.t. telah memerintahkan kalian supaya berdoa kepada-Nya dan Dia telah berjanji akan mengabulkan doa kalian.*"

Kemudian Rasulullah s.a.w. berdoa,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغاً إِلَى حِينٍ

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang merajai Hari Pembalasan, yang tiada Tuhan selain Allah, yang Maha Melaksanakan apa saja yang Dia inginkan. Wahai Allah! Engkau-lah Allah, yang tiada Tuhan selain Engkau, Engkau Mahakaya, sedangkan kami adalah orang-orang yang sangat membutuhkan. Turunkanlah hujan kepada kami dan jadikanlah apa yang Engkau turunkan kepada kami itu menjadi kekuatan dan bekal hingga akhir hayat."

Kemudian Rasulullah s.a.w. menengadahkan tangannya tinggi-tinggi sedemikian lama sampai-sampai kelihatan warna putih pada ketiakannya. Kemudian beliau menghadapkan punggungnya ke arah jamaah dan

memindahkan posisi selendangnya dalam keadaan masih tetap mengangkat kedua tangannya, lalu beliau menghadap ke arah jamaah lagi, dan kemudian turun (dari mimbar) untuk melaksanakan shalat dua rakaat.

Maka (sesaat setelah itu) Allah s.w.t. langsung mendatangkan mendung yang bercampur petir dan kilat, kemudian turunlah hujan dengan izin Allah s.w.t. Sampai-sampai, sebelum Rasulullah s.a.w. dapat mencapai masjid beliau (Masjid Nabawi), banjir telah terlebih dulu menggenang.

Dan tatkala Rasulullah s.a.w. melihat orang-orang sibuk bergegas membendung banjir, maka beliau pun tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya. Kemudian beliau mengucapkan, "*Asyhadu annallâha 'alâ kulli syai'in qadîr, wa annî 'abdullâhi wa rasûluh.*" (Aku bersaksi bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya diriku hanyalah hamba Allah dan Rasul-Nya).

[Hadis ini di-*takhrîj* oleh Abu Daud, dan dia mengatakan bahwa hadis ini adalah *gharîb*, meskipun *isnad*-nya baik. *Taisîr al-Wushûl*, jil. 2, hlm. 311].

92. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. PADA SHALAT GERHANA MATAHARI I

Dari Aisyah r.a., ia berkata,

Ketika Gerhana Matahari terjadi pada masa Rasulullah s.a.w., beliau pun berdiri untuk melaksanakan shalat (gerhana) bersama orang banyak. (Pada saat itu) Rasulullah s.a.w. memanjangkan bacaan (surah) lalu beliau rukuk dan memanjangkan rukuknya. Kemudian beliau bangkit berdiri dan membaca (surah) dengan memanjangkan bacaannya meskipun tidak sepanjang bacaan beliau yang pertama. Lalu beliau rukuk dan memperpanjang rukuknya meskipun rukuknya (yang kedua) itu tidak sepanjang rukuknya yang pertama. Kemudian beliau bangkit berdiri (beriktidal), lalu sujud dua kali. Sesudah itu beliau bangkit berdiri untuk melakukan rakaat kedua yang pelaksanaannya serupa dengan rakaat pertama.

Setelah selesai, Rasulullah s.a.w. pun mengucapkan salam, sementara Gerhana Matahari sudah berlalu dan langit sudah terang kembali. Kemudian beliau berdiri dan menyampaikan khutbah di hadapan para jamaah dengan bersabda, "*Sesungguhnya matahari dan bulan tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang, dan bukan (pula) karena kelahiran seseorang. Tetapi kedua gerhana itu adalah sebagian di antara sekian banyak tanda-tanda kekuasaan Allah*

s.w.t. yang diperlihatkan kepada para hamba-Nya. Maka apabila ada di antara kalian yang melihat (gerhana) itu maka segeralah melaksanakan shalat (gerhana)."

[Hadis ini di-takhrîj oleh enam orang ahli hadis. *At-Taisîr*, jil. 2, hlm. 310].

93. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. PADA SHALAT GERHANA MATAHARI II

Dari Abdullah ibn Amr, ia berkata,

Ketika Gerhana Matahari terjadi pada masa Rasulullah s.a.w., beliau pun segera berdiri (untuk melaksanakan shalat Gerhana) dan kami pun ikut berdiri (untuk berjamaah) bersama beliau. Lalu Rasulullah berdiri (dalam shalat itu) sedemikian lama sampai-sampai kami mengira beliau tidak akan rukuk. Kemudian beliau rukuk (sedemikian lama), sehingga seolah beliau tidak akan beriktidal. Kemudian beliau beriktidal (sedemikian lama), sehingga seolah beliau tidak akan sujud. Kemudian beliau sujud (sedemikian lama), sehingga seolah-olah beliau tidak akan bangun dari sujudnya.

Pada rakaat kedua, beliau melakukan seperti apa yang beliau lakukan pada rakaat pertama, lalu beliau menghembuskan nafas ke tanah sambil menangis pada saat sedang sujud di rakaat yang kedua, dan kemudian berdoa, "*Wahai Tuhan! Mengapa Engkau menyiksa mereka padahal aku ada di tengah-tengah mereka? Wahai Tuhan! Mengapa Engkau menyiksa kami padahal kami senantiasa memohon ampun (beristigfar) kepada-Mu?"*

Kemudian beliau bangun dari sujudnya sementara Gerhana Matahari sudah berlalu. Beliau menyelesaikan shalatnya, lalu membaca *hamdalah*, memuji Allah, dan kemudian bersabda, "*Wahai umat manusia! Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua di antara tanda-tanda kekuasaan Allah Ta'âla yang diperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya. Maka apabila kalian melihat (gerhana) itu maka bergegaslah untuk (melaksanakan) shalat (gerhana)."*

[Hadis di-takhrîj oleh enam tokoh hadis. *At-Taisîr*, jil. 2, hlm. 320].

94. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. PADA SHALAT GERHANA MATAHARI III

Dari Abdullah ibn Amr, ia berkata,

Ketika Gerhana Matahari terjadi pada masa Rasulullah s.a.w., beliau pun segera berdiri (untuk melaksanakan shalat Gerhana Matahari) dan

kami pun ikut berdiri (untuk berjamaah) bersama beliau. Lalu Rasulullah berdiri (dalam shalat itu) sedemikian lama sampai-sampai kami mengira beliau tidak akan rukuk. Kemudian beliau rukuk (sedemikian lama), sehingga seolah beliau tidak akan beriktidal. Kemudian beliau beriktidal (sedemikian lama), sehingga seolah beliau tidak akan sujud. Kemudian beliau sujud (sedemikian lama), sehingga seolah-olah beliau tidak akan bangun dari sujudnya.

Pada rakaat kedua, beliau melakukan apa yang beliau lakukan dalam rakaat pertama, dan kemudian beliau bermunajat, *"Ya Rabb! Mengapa Engkau mengazab mereka padahal aku ada di tengah-tengah mereka? Ya Rabb! Mengapa Engkau mengazab kami padahal kami senantiasa memohon ampun (beristigfar) kepada-Mu?"*

Kemudian Rasulullah s.a.w. bangkit dari sujudnya, sementara Gerhana Matahari sudah berillau, lalu beliau pun menyelesaikan shalatnya, membaca hamdalah, memuji Allah, dan kemudian bersabda, *"Hai segenap umat manusia, sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua di antara tanda-tanda kekuasaan Allah 'Azza wa Jalla. Maka apabila salah satunya mengalami gerhana maka segeralah pergi ke masjid! Demi Zat yang diriku berada di genggamannya, sungguh sebenarnya surga benar-benar pernah ditunjukkan kepadaku, sehingga seandainya aku mau pastilah aku akan diberi sebagian dari ranting pohonnya. Dan juga pernah ditunjukkan neraka padaku, sampai-sampai aku ingin memadamkannya karena aku takut (neraka itu) akan memangsa kalian. Di dalam neraka itu aku melihat seorang wanita dari suku Himyar yang kulitnya hitam dan badannya tinggi sedang disiksa gara-gara kucing miliknya yang pernah dia ikat dan tidak ia beri makan, tidak ia beri minum, serta tidak ia bebaskan memakan rerumputan ataupun bintang liar yang ada di muka bumi. Tiap kali dia menghadapkan wajahnya (ke muka), maka kucing itu menggigitnya. Dan tiap kali dia memalingkan wajahnya (ke samping), kucing itu pun segera menggigitnya. Di dalam neraka aku juga melihat saudara dari Bani Da'da',⁵ dan aku juga melihat pemilik tongkat yang bengkok ujungnya sedang bersandar pada tongkat itu di dalam neraka, karena dulu ia pernah mencuri barang seseorang yang sedang menunaikan ibadah haji dengan menggunakan tongkat yang bengkok ujungnya itu. Dan ketika orang-orang mengetahui perbuatannya, pencuri itu berkata, 'Aku tidak mencuri dari orang ini, melainkan hanya karena barang miliknya tersangkut di ujung tongkatku yang bengkok'."*

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 2, hlm. 159].

⁵ Da'da' adalah orang yang paling pertama menyelewengkan agama Nabi Ibrahim.

95. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG PALING ISTIMEWA PADA SAAT TERJADINYA SHALAT GERHANA MATAHARI

Ibnul Qayyim mengatakan,

Kemudian beliau beranjak pulang—yakni dari shalat Gerhana—lalu menyampaikan khutbah yang istimewa di hadapan para jamaah. Di antara isi khutbah itu adalah:

“Sesungguhnya matahari dan rembulan adalah dua di antara sekian banyak tanda-tanda kekuasaan Allah. Keduanya tidak akan mengalami gerhana hanya karena disebabkan kematian seseorang dan tidak (pula) karena disebabkan kelahiran seseorang. Apabila kalian melihat (gerhana) itu maka berdoalah kepada Allah, bertakbirlah, kerjakanlah shalat, dan bersedekahlah!

Wahai Umat Muhammad s.a.w.! Demi Allah! Allah sangatlah murka apabila hamba-Nya (laki-laki) berbuat zina, atau apabila hamba-Nya (dari kaum wanita) berbuat zina.

Wahai umat Muhammad s.a.w.! Demi Allah! Seandainya kalian tahu apa yang aku tahu, pastilah kalian akan sedikit tertawa dan akan lebih banyak menangis.”

Lalu beliau bersabda, “Sungguh, dengan berada di maqamku saat ini, aku dapat melihat segala sesuatu yang telah dijanjikan atas kalian. Sampai-sampai seandainya saja aku mau mengambil sebatang ranting dari surga saat kalian bisa melihatku (di sana), pastilah aku bisa. Dan aku (juga) telah melihat Neraka Jahanam di mana penghuninya saling menghancurkan satu sama lain, yang manakala kalian melihatku (di sana), pastilah aku tidak mau (melihat mereka)—dan dalam teks hadis yang lain menyebutkan, “*Wa ra’aitu an-nâra*” (Dan aku melihat neraka)—sehingga aku belum pernah melihat sama sekali seperti hari ini suatu pemandangan yang paling buruk kecuali neraka itu, dan aku melihat bahwa kebanyakan dari penghuni neraka itu adalah kaum wanita.”

Para sahabat bertanya, “Mengapa demikian, wahai Rasulullah?”

Rasulullah s.a.w. menjawab, “Karena kekufuran mereka.”

Para sahabat bertanya lagi, “Apakah mereka berbuat kekufuran kepada Allah?”

Rasulullah s.a.w. menjawab, “Mereka berbuat kekufuran kepada suami-suami mereka, (yaitu) dengan bersikap kufur (tidak berterima kasih) terhadap kebaikan (suami suami mereka). Sampai-sampai, seandainya kamu berbuat baik kepada salah seorang di antara mereka (kaum wanita itu) selama satu tahun penuh kemudian

tiba-tiba wanita itu melihat sedikit (kesalahan atau kekurangan) dari dirimu, maka dia akan berkata, 'Aku tidak melihat kebaikan sama sekali darimu'."

Dan di antara khutbah shalat Gerhana yang juga paling istimewa adalah:

"Sungguh telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan diuji di dalam kubur seperti—atau mirip—dengan ujian pada saat kedatangan Dajjal, yaitu ketika salah seorang di antara kalian didalangi (oleh malaikat) lalu ia ditanya, 'Bagaimana pengetahuanmu tentang lelaki ini (Rasulullah s.a.w.)?'

Adapun orang mukmin (orang yang kokoh imannya), maka akan menjawab, 'Dia adalah Muhammad s.a.w., yang menjadi utusan Allah yang datang kepada kami dengan membawa bukti-bukti kebenaran dan petunjuk, lalu kami menyambut apa yang dibawanya itu dengan baik, mengimaninya, dan mengikti (ajaran)nya.'

Kemudian akan dikatakanlah kepadanya, 'Tidurlah kamu sebagai orang saleh karena kami sudah tahu bahwa kamu adalah seorang mukmin.'

Dan adapun orang munafik atau orang yang masih ragu-ragu (belum mantap imannya), orang itu pasti akan berkata, 'Aku tidak tahu, aku pernah mendengar orang-orang mengatakan sesuatu lalu aku ikut mengiyakan saja'."

96. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. PADA SHALAT GERHANA MATAHARI MENURUT JALUR PERIWAYATAN LAIN YANG DIGUNAKAN OLEH IMAM AHMAD

Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. tatkala sudah mengucapkan salam (selesai dari shalat Gerhana-nya), beliau lalu membaca *hamdalah* dan memuji Allah, kemudian bersyahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya beliau adalah hamba dan utusan-Nya. Lalu beliau bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Aku akan menyampaikan sesuatu kepada kalian atas nama Allah: apakah kalian mengetahui bahwa sebenarnya diriku telah lalai dalam menyampaikan sebagian di antara risalah yang kuterima dari Tuhanku kepada kalian, tetapi kalian belum sempat memberitahukan kekuranganku itu kepadaku?"*

Maka berdirilah seseorang seraya berkata, *"Kami bersaksi bahwa engkau benar-benar telah menyampaikan semua risalah yang kau terima dari Tuhanmu, engkau telah memberikan nasihat kepada umat, dan engkau (juga) telah melaksanakan apa yang menjadi kewajibanmu."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Ammâ ba'du, sesungguhnya banyak orang terkemuka yang mengira bahwa Gerhana Matahari dan Gerhana Bulan*

ini, atau terbenamnya bintang-bintang dari peredarannya, adalah disebabkan oleh kematian tokoh-tokoh besar di antara para penduduk bumi, padahal sebenarnya ucapan mereka itu benar-benar bohong. Karena gerhana dan terbenamnya bintang-bintang itu adalah tanda-tanda dari sekian banyak tanda-tanda kekuasaan Allah s.w.t. untuk dijadikan pelajaran oleh hamba-hamba-Nya, sehingga Dia dapat melihat orang-orang yang mau bertobat di antara mereka itu. Demi Allah! Sungguh semenjak aku melaksanakan shalat, aku dapat melihat sesuatu yang kalian jumpai dari berbagai urusan dunia kalian serta urusan akhirat kalian.

Demi Allah! Aku tahu bahwa Kiamat belum akan terjadi sampai keluarnya (terlebih dahulu) tiga puluh orang pembohong. Dan yang terakhir dari ketiga puluh pembohong itu adalah si mata satu, yaitu Dajjal yang mata kirinya tidak ada, sehingga seolah-olah matanya seperti matanya Abu 'Iahya — yakni orang tua renta dari golongan Anshar yang pada saat itu rumahnya terletak dekat kamar Aisyah r.a. Dan kapan pun Dajjal keluar, dia pasti akan mengaku bahwa dirinya adalah Alluh. Barangsiapa memercayainya, membenarkannya, dan lalu mengikutinya maka seluruh amal baik yang sudah dilakukan oleh orang itu akan sia-sia dan tidak akan ada manfaatnya. Tetapi barangsiapa menganggapnya kafir lalu mendustakannya maka dia tidak akan disiksa disebabkan amal perbuatannya yang sudah lalu. Sesungguhnya Dajjal akan datang menjajah seluruh pelosok bumi kecuali tanah haram (Mekah dan Madinah) dan Baitul Maqdis.

Kelak dia akan terus mengepung orang-orang mukmin yang ada di Baitul Maqdis yang akan merasakan goncangan yang amat dahsyat. Tetapi kemudian Allah 'Azza wa Jalla membinasakannya berserta semua balatentaranya, sampai-sampai dinding-dinding bangunan dan akar-akar pepohonan ikut berseru, 'Wahai orang Muslim, inilah orang Yahudi! — atau berseru 'Inilah orang kafir!' — maka segeralah kau mendekat ke sini untuk membunuhnya!'"

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Dan semua peristiwa itu tidak akan terjadi sampai kalian lebih dulu melihat berbagai peristiwa yang amat gawat dan kekacauan di antara kalian, sehingga kalian akan saling bertanya satu sama lain, 'Pernahkah dulu nabi kalian memperingatkan akan semua bencana ini?' Dan sampai terjadinya peristiwa ketika gunung-gunung runtuh dan bergeser dari tempatnya disebabkan oleh (dahsyatnya) bencana itu."

[Zâdul Ma'âd, jil. 1, hlm. 122].

❖ *Khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w. tentang Zakat*

97. ZAKAT ADALAH KEWAJIBAN BAGI PARA HARTAWAN YANG DAPAT MELAPANGKAN HIDUP ORANG-ORANG FAKIR

Dari Ali r.a., ia berkata.

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menetapkan sebuah kewajiban atas harta yang dimiliki oleh orang-orang Muslim yang hartawan, yang ukuran banyaknya pasti akan dapat melapangkan kehidupan orang-orang yang fakir di antara mereka. Dan orang-orang yang fakir itu tidak akan menderita ketika mereka lapar atau telanjang, melainkan disebabkan perbuatan para hartawan dari kalangan mereka. Ketahuilah, sesungguhnya Allah itu akan menghisab para hartawan (yang tidak berzakat) dengan hisab yang berat. Dan Dia juga akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih."

[HR. Thabrani dalam kitab *as-Shaghîr* dan *al-Ausath*. Adapun tokoh-tokohnya adalah semuanya *tsiqah*].

Dari Anas r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Di Hari Kiamat nanti, celakalah bagi orang-orang kaya di hadapan orang-orang miskin. Karena orang-orang miskin itu berkata, 'Wahai Tuhan kami! Mereka (para hartawan) telah bertindak zalim terhadap hak-hak kami yang telah diwajibkan atas mereka untuk (dibagikan kepada) kami.'"

Kemudian Allah s.w.t. berfirman, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, pastilah Aku akan benar-benar mendekati kalian (orang-orang fakir), dan pasti Aku akan menjauhi mereka (orang-orang kaya)'."

Kemudian Rasulullah s.a.w. membacakan ayat, "*Wa fî amwâlihîm haqqun ma'lûmun li as-sâ'ilî wa al-mahrûm.*" (Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)).⁶

[HR. Thabrani dalam kitab *ash-Shaghîr* dan *al-Ausath*, tetapi di dalamnya terdapat Harb ibn Nu'man, yang dianggap sebagai perawi yang *dha'îf*. *Majma' az-Zawâ'id*, jil. 3, hlm. 62].

⁶ QS. Al-Ma'ârij: 24-25.

98. ZAKAT ADALAH SALAH SATU PERKARA YANG AKAN MEMBUAT ORANG-ORANG YANG MELAKSANAKANNYA DAPAT MASUK SURGA

Dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id r.a., mereka (berdua) berkata,

Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami dengan bersabda, *"Demi Zat yang diriku ada di dalam genggamannya, demi Zat yang diriku ada di dalam genggamannya, demi Zat yang diriku ada di dalam genggamannya!"*

Dan tiba-tiba Rasulullah s.a.w. menelungkupkan badannya, lalu setiap orang dari kami pun ikut menelungkupkan badan sambil menangis meskipun kami tidak tahu atas dasar apa Rasulullah s.a.w. melakukan itu.

Beberapa saat kemudian Rasulullah s.a.w. bangkit dengan mengangkat kepalanya dan ternyata di wajahnya telah tampak keceriaan, sampai-sampai air muka beliau yang ceria itu lebih kami sukai ketimbang seluruh kekayaan yang paling berharga.

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidaklah seorang hamba yang melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan menjauhi tujuh dosa besar,⁷ melainkan akan dibukakan baginya semua pintu surga, lalu akan dikatakanlah kepadanya, 'Masuklah kau ke dalam surga dengan selamat dan sentosa'."*

[HR. Nasa'i, at-Tâj, jil. 2, hlm. 4].

99. HUKUMAN BAGI ORANG YANG TIDAK MAU MEMBAYAR ZAKAT

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Tidaklah seseorang yang mempunyai emas, ataupun (mempunyai) perak yang tidak mau memberikan haknya (zakatnya) itu, melainkan jika nanti Kiamat tiba, maka akan dipanaskan untuknya beberapa lempengan yang terbuat dari api neraka. Lalu dibakarlah lempengan itu di dalam Neraka Jahanam. Dan kemudian lempengan-lempengan itu akan diseterikakan kepada lambungnya, pelipisnya, dan punggungnya. Dan setiap kali panas lempengan itu berkurang, maka lempengan itu akan dikembalikan lagi (untuk dipanaskan di dalam neraka) selama satu hari yang lamanya setara dengan lima puluh ribu tahun (di dunia) sampai putusan pengadilan terhadap*

⁷ Ketujuh dosa itu adalah: 1. Menyekutukan Allah; 2. Membunuh orang tanpa alasan yang benar; 3. Memakan harta anak yatim; 4. Memakan harta riba; 5. Mengamalkan sihir; 6. Melarikan diri dari medan pertempuran; dan 7. Menuduh zina kepada kaum wanita yang beriman.

seluruh hamba Allah selesai, dan orang itu akan dapat melihat jalannya, entah ia akan berjalan ke surga ataupun akan berjalan ke neraka."

Seseorang lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan (zakat) unta?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Dan tidaklah seseorang yang mempunyai unta tapi tidak menunaikan hak (zakat)nya, termasuk hak unta miliknya itu untuk diperah susunya pada saat waktu yang lepat (untuk kemudian dibagikan kepada fakir-miskin), melainkan ketika Kiamat tiba maka dibentangkanlah untuk unta itu sebidang tanah lapang yang luas dan rata. (Pada saat itu), tidak seekor unta pun (milik orang itu) yang ketinggalan untuk kemudian menginjak-injak pemiliknya dengan tapak kakinya serta menggigitnya dengan mulutnya. Dan setiap kali injakan kaki depan selesai, pasti akan langsung dilanjutkan dengan kaki belakang. Demikian dilakukan dalam satu hari yang lamanya setara dengan lima puluh tahun (di dunia) hingga Allah selesai memberikan putusan pengadilan kepada seluruh hamba (makhluk), kemudian barulah orang itu bisa melihat jalannya, entah jalannya ke surga atau ke neraka."*

Seseorang bertanya (lagi), "(Bagaimana) mengenai sapi dan kambing?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Dan tidaklah seorang pemilik sapi atau pemilik kambing yang tidak memberikan haknya (zakatnya), melainkan ketika Kiamat tiba nanti, maka akan dibentangkanlah untuknya sebidang tanah lapang yang luas dan rata. (Pada saat itu), tidak seekor binatang pun (sapi dan kambing) yang bertubuh bagus, tanduknya tidak tertekuk ke belakang telinga, kepalanya polos tanpa tanduk, atau tanduknya pecah,⁸ melainkan semua binatang itu akan terus menanduk-nanduk orang itu dengan tanduknya serta menginjak-injak dengan kuku kakinya. Dan setiap kali terjangan pertama selesai, maka langsung dilanjutkan dengan terjangan berikutnya. Demikian dilakukan dalam satu hari yang lamanya setara dengan lima puluh tahun (di dunia) hingga Allah selesai memberikan putusan pengadilan kepada seluruh hamba (makhluk), kemudian barulah orang itu bisa melihat jalannya, entah jalannya ke surga atau ke neraka."*

[HR. Khamsah [lima tokoh hadis] kecuali Imam Tirmidzi].

Bersumber dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Barangsiapa diberi kekayaan oleh Allah lalu tidak mau membayar zakatnya maka akan dijelmakanlah untuknya di Hari Kiamat nanti seekor ular jantan yang gundul*

⁸ Maksudnya adalah bahwa binatang yang akan menyiksa pemiliknya itu adalah binatang-binatang yang memiliki tubuh dan tanduk yang sempurna, sehingga kepedihan siksa yang mereka timpakan kepada pemilik mereka akan terasa semakin pedih.

kepalanya⁹ serta mempunyai dua gigi taring. Kemudian ular itu akan mengejar, menggigit, dan melilit tubuh orang itu, seraya berkata, 'Akulah harta kekayaanmu! Akulah harta yang kau timbun!'"

Kemudian Rasulullah s.a.w. membaca ayat, "*Wa lâ tahsabanna alladzîna yabkhalûna bimâ âtâhumullâhu min fadhlihi huwa khairan lahum bal huwa syarrun lahum sayutharwawâqûna mâ bakhilû bihi yaum al-qiyâmah*" (Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di Hari Kiamat).¹⁰

[HR. Khamsah (lima ahli hadis) kecuali Abu Daud].

100. NIKMATNYA IMAN BAGI SESEORANG YANG MELAKUKAN TIGA PERKARA

Dari Abdullah ibn Mu'awiyah al-Ghadhiri r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, "*Ada tiga perkara, barangsiapa melakukannya maka niscaya ia akan merasakan nikmatnya iman: 1) Orang yang menyembah Allah semata, 2) (orang yang berikrar) bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan 3) orang yang menunaikan zakat hartanya dengan senang hati dan ia lakukan secara rutin setiap tahun, tidak memberikan zakat ternak dengan binatang yang usianya sudah terlalu tua, berkudis, sakit, rusak, atau sudah tidak ada air susunya. Dan (zakat itu diambil) dari harta kalian yang pertengahan.*"¹¹ Sebab sesungguhnya Allah tidak meminta harta kalian yang paling baik, dan Dia juga tidak memerintahkan kalian (untuk berzakat) dengan harta kalian yang paling buruk."

[HR. Abu Daud dan Thabrani dengan sanad yang bagus].

101. BARANGSIAPA MENOLAK MEMBAYAR ZAKAT MAKA ZAKATNYA BOLEH DIAMBIL, KEMUDIAN DIAMBIL LAGI SEBAGIAN HARTANYA SEBAGAI HUKUMANNYA

Dari Bahz ibn Hakim dari ayahnya dari kakeknya r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, "*Pada tiap-tiap unta yang digembalakan di padang bebas itu, pada setiap empat puluh darinya terdapat (zakat) satu ekor unta Bintu Labûn. Dan tidak dibedakan apakah (dalam kelompok yang empat puluh ekor itu) ada yang sehat,*

⁹ Disebabkan karena sedemikian banyaknya bisa yang dikandung ular tersebut.

¹⁰ QS. Âli-Imrân: 180.

¹¹ Maksudnya: bukan yang paling bagus, tetapi juga bukan yang paling jelek.

ada yang kurus, ataupun ada yang gemuk. Barangsiapa mengeluarkan (zakat)nya dengan ikhlas maka dia akan mendapatkan pahalanya. Dan barangsiapa menolak mengeluarkan (zakat)nya maka kami akan mengambilnya serta mengambil sebagian hartanya sebagai salah satu di antara ketetapan Tuhan kami 'Azza wa Jalla. Dan bagi keluarga Nabi Muhammad tidak berhak mendapatkannya sama sekali."

[HR. Abu Daud dan Nasa'i dengan *sanad* yang bagus].

102. ZAKAT HARTA ANAK YATIM

Dari Amr ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya r.a., dari Nabi s.a.w., bahwa beliau menyampaikan khutbah di hadapan umat dengan bersabda, *"Ketahuilah, barangsiapa diberi amanah untuk mengasuh anak yatim yang mempunyai kekayaan maka hendaklah ia gunakan harta itu untuk usaha dagang, dan ia tidak boleh membiarkannya begitu saja, sehingga harta itu terus berkurang karena kewajiban zakat."*

[HR. Tirmidzi, Syafi'i, dan Daruquthni. *Majma' az-Zawâ'id*, jil. 2, hlm. 24].

103. ZAKAT FITHRAH

Abdurrazzaq men-takhrîj dengan *sanad* yang sahih yang sumbernya dari Abdullah ibn Tsa'labah, ia berkata,

Satu atau dua hari sebelum hari raya Idul Fitri, Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbahnya dengan bersabda, *"Berikanlah (zakat fitrah) satu sha' gandum, atau satu sha' jagung, atau satu sha' dari kurma kering, atau satu sha' sya'ir atas tiap-tiap jiwa, baik orang merdeka maupun hamba sahaya, baik anak kecil maupun orang dewasa."*

Dari Hasan ibn Ali r.a., ia berkata,

Di penghujung bulan Ramadhan Ibnu Abbas r.a. menyampaikan khutbah di mimbar (masjid kota) Bashrah, dengan berkata, *"Siapakah di sini yang berasal dari penduduk Madinah? Berbuatlah kalian untuk saudara-saudara kalian, lalu ajarilah mereka karena mereka belum tahu bahwa Rasulullah s.a.w. telah mewajibkan kita untuk membayar zakat fitrah berupa satu sha' tamar (kurma) atau satu sha' gandum, atau satu sha' dari jenis gandum qamh (yang diwajibkan) atas setiap orang yang merdeka ataupun hamba sahaya, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak maupun orang dewasa."*

Tatkala Sayyidina Ali r.a. melihat harga sedang turun. Maka Ali pun berkata, *"Sesungguhnya Allah benar-benar telah memberikan kelapangan hidup bagi kalian, maka cobalah kalian untuk menjadikan (ukuran zakat tetap) satu sha' dari semua jenis (makanan yang harus dizakatkan)."*¹²

[HR. Abu Daud dan Nasa'i. *At-Tâj al-Jâmi' li al-Ushûl*, jil. 2, hlm. 28].

◆ *Khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w. tentang Ramadhan*

104. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG KEUTAMAAN BULAN RAMADHAN

Dari Salman r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kita di hari terakhir dari bulan Sya'ban, dengan bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sungguh kalian akan terlindungi oleh sebuah bulan yang agung dan penuh berkah. Yaitu bulan yang di dalamnya terdapat Lailatul Qadar yang nilainya lebih baik daripada seribu bulan. Allah telah menjadikan puasa di dalamnya sebagai sebuah kewajiban, dan shalat malamnya sebagai ibadah sunnah. Barangsiapa mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan satu amal kebajikan (yang sunnah) di dalam bulan ini maka ia akan mendapatkan pahala seperti ketika ia melaksanakan ibadah wajib di bulan yang lain. Barangsiapa melaksanakan ibadah wajib di bulan Ramadhan maka ia bagaikan seseorang yang melaksanakan tujuh puluh ibadah wajib di bulan yang lain. Dia (Ramadhan) adalah merupakan bulan (ujian) kesabaran, padahal kesabaran pahalanya adalah surga. Dia merupakan bulan muwâsât (kesetiakawanan), dan merupakan bulan yang padanya rezki orang-orang mukmin akan ditambah. Barangsiapa memberi makan (untuk berbuka bagi) orang yang berpuasa di dalam bulan Ramadhan maka pahalanya akan menghapuskan dosa-dosanya dan akan membebaskan dirinya dari api neraka, dan ia juga akan mendapatkan pahala yang besarnya sama dengan pahala orang yang berpuasa (yang telah diberinya makan itu) dengan sama sekali tidak mengurangi sedikit pun pahala puasa orang yang diberinya makan itu."*

Para sahabat bertanya, *"Wahai Rasulullah, tetapi bukankah tidak setiap kita memiliki sesuatu (makanan) yang bisa digunakan untuk menjamu orang yang berbuka puasa?"*

¹² Ucapan Ali ini muncul disebabkan adanya pembolehan untuk mengeluarkan zakat gandum hanya dengan setengah sha' saja. Tetapi, karena pada saat itu harga gandum sedang turun, maka Ali memerintahkan agar jumlah zakat fitrah yang dikeluarkan harus disamakan banyaknya.

Maka Rasulullah s.a.w. menjawab, “Allah ‘Azza wa Jalla akan memberikan pahala seperti (yang telah kusebutkan) itu kepada siapa pun orang yang mau memberikan jamuan berbuka untuk orang yang berpuasa walau hanya dengan sebutir buah kurma, hanya dengan seteguk air putih, ataupun hanya dengan seteguk air susu. Karena bulan (Ramadhan) ini adalah bulan yang awalnya merupakan rahmat, pertengahannya merupakan ampunan dari Allah, dan akhirnya merupakan pembebasan dari api neraka. Maka barangsiapa memperingan tugas (yang harus dilakukan oleh) budaknya pada bulan Ramadhan ini maka Allah akan mengampuni orang itu dan akan membebaskannya dari api neraka. Perbanyaklah empat hal dalam menjalani bulan Ramadhan ini. Dua di antaranya, kalian akan membuat kalian mendapatkan ridha dari Tuhan kalian, sedangkan yang dua lagi pasti kalian tidak akan bisa lepas dari keduanya. Adapun dua hal yang akan membuat kalian mendapatkan ridha dari Tuhan adalah: 1). Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan 2). Senantiasa beristigfar (memohon ampun) kepada-Nya. Sedangkan dua hal yang kalian tidak bisa lepas dari keduanya adalah: 1). Hendaklah kalian senantiasa memohon surga kepada Allah, dan 2). Hendaklah kalian belindung kepada-Nya dari neraka. Dan barangsiapa memberi minum kepada orang yang berpuasa (setelah selesai puasanya) maka Allah akan memberinya minum satu teguk dari telagaku yang hanya dengan satu tegukan itu, niscaya akan membuatnya tidak akan merasa haus sampai dirinya masuk ke surga.”

[HR. Ibnu Khuzaimah, Baihaqi, Abu asy-Syaikh, dan Ibnu Hibban. *Ghâliyah al-Mawâ'izh karya al-Alusi*, jil. 1, hlm. 12].

105. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG PENGHORMATAN TERHADAP BULAN RAMADHAN

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, “Sesungguhnya surga benar-benar dihias dari tahun ke tahun disebabkan datangnya bulan Ramadhan. Maka apabila bulan Ramadhan tiba, surga pun akan berkata, ‘Wahai Allah, jadikanlah untuk kami pada bulan ini para penghuni yang berasal dari para hamba-Mu!’

Sedangkan para bidadari akan berkata, ‘Jadikanlah untuk kami pada bulan ini suami-suami yang berasal dari para hamba-Mu!’”

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, “Maka barangsiapa mampu menjaga dirinya pada bulan Ramadhan, sehingga di dalam bulan itu dia tidak meminum minuman keras yang memabukkan, tidak menuduh orang mukmin lain dengan tuduhan yang batil, serta tidak melakukan kesalahan dan dosa maka Allah akan

menikahkannya (kelak di surga) pada tiap-tiap malamnya dengan seratus bidadari, dan akan membangunkan untuknya istana di dalam surga (yang bahan bangunannya terbuat) dari emas, perak, batu Yaqut, dan zabarjud (batu permata berwarna hijau lumut), yang seandainya seluruh isi dunia ini dikumpulkan lalu digunakan untuk membuat istana itu, maka tidak akan dapat terkumpul apa-apa kecuali hanya bagian yang nilainya bagaikan seutas tali pengikat kambing di dunia ini. Dan barangsiapa meminum minuman keras pada bulan Ramadhan, atau menuduh orang mukmin lain dengan tuduhan yang batil, lalu dalam bulan itu ia melakukan kesalahan dan dosa maka Allah akan menghapuskan semua amal baiknya selama satu tahun. Maka jauhilah tindakan yang melampaui batas di dalam bulan Ramadhan, karena bulan Ramadhan adalah bulannya Allah, sementara Allah telah menjadikan untuk kalian sebelas bulan untuk kalian gunakan bersenang-senang pada sebelas bulan itu, lalu Dia menjadikan bulan Ramadhan untuk diri-Nya sendiri. Maka berhati-hatilah dalam menjalani bulan Ramadhan!”

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*. Ia mengatakan bahwa tidak ada perawi yang meriwayatkan hadis itu dari al-Auza’i kecuali Ahmad ibn Abyadh. Sementara aku mengatakan bahwa aku tidak menemukan dalam biografinya bahwa tokoh-tokoh yang lainnya adalah orang-orang yang *tsiqah*. *Majma’ az-Zawâid*, jil. 4, hlm. 44].

106. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG MALAM QADAR [I]

Dari Abu Sa’id al-Khudri, bahwa ia berkata,

Kami beriktikaf dengan Rasulullah s.a.w. pada sepuluh pertengahan dari bulan Ramadhan, lalu Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami di hari kedua puluh di pagi hari dengan bersabda, “Kamu didatangi oleh *Lailatul Qadar* tetapi kamu melalaikannya. Maka carilah *Lailatul Qadar* itu pada sepuluh hari terakhir dalam bilangan harinya yang ganjil, karena aku melihat (di malam *Lailatul Qadar*) bahwa diriku sedang sujud di sebuah tanah yang berair. Maka barangsiapa sekarang sedang beriktikaf bersama Rasulullah s.a.w., hendaklah ia segera pulang!”

Maka kami pun langsung berniat untuk pulang, karena pada saat itu kami tidak melihat di langit ada sepotong pun awan mendung, tetapi tiba-tiba datanglah awan mendung sehingga akhirnya kami kehujanan sampai-sampai air hujan itu mengalir deras di atap masjid yang terbuat dari pelepah kurma.

Ketika shalat dilaksanakan, aku dapat melihat Rasulullah s.a.w. terpaksa bersujud di atas tanah liat yang berair (becek), bahkan aku dapat melihat ada bekas tanah di wajah beliau.

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 3, hlm. 60].

107. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG MALAM QADAR [II]

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. sedang menyampaikan khutbah di atas mimbar, dengan bersabda, "*Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya diriku melihat Lailatul Qadar kemudian aku melalaikannya (kurang menyadarinya). Dan aku melihat (dalam mimpi) bahwa di dua hasta lenganku ada dua buah gelang (yang terbuat) dari emas tetapi aku tidak menyukainya, maka aku pun meniupnya sehingga terbanglah kedua gelang emas itu. Dan aku menakwilkan keduanya (gelang) itu dengan kedua orang pembohong, yaitu si 'Shâhib al-Yaman',¹³ dan si 'Shâhib al-Yamâmah'¹⁴.*"

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 3, hlm. 86].

108. TANDA-TANDA DATANGNYA MALAM QADAR

Dari Ubadah ibn Shamit, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Sesungguhnya tanda-tanda datangnya Lailatul Qadar adalah bahwa pada malam itu langit benar-benar cerah dan terang seakan-akan ada rembulan yang sedang memancarkan cahayanya. Suasana malam itu begitu tenang, hening, dan memiliki corak yang lain (ketimbang biasanya). Dan pada malam itu udara tidak terasa dingin dan tidak juga terasa panas, serta (di angkasa) tidak terlihat bintang-bintang jatuh (meteor) sampai pagi tiba. Dan ciri-ciri lain darinya adalah bahwa pada keesokan harinya, matahari di pagi hari itu akan terbit dengan cahaya yang bersinar sedang. Matahari tidak memancarkan sinar yang terlalu panas (terang) dan hanya akan bersinar seperti bulan, karena pada pagi hari itu setan tidak diperbolehkan keluar bersamaan dengan terbitnya matahari itu.*"

[*HR. Imam Ahmad dan tokoh-tokohnya dianggap semuanya tsiqah. Majma' az-Zawâ'id*, jil. 4, hlm. 75].

¹³ Yang dimaksud oleh Rasulullah s.a.w. adalah si Pembohong dari Yaman, yang bernama al-Aswad al-Ansi yang kelak terbunuh di tangan Fairuz ad-Dailami.

¹⁴ Yang dimaksud oleh Rasulullah s.a.w. adalah Musailamah al-Kadzdzab, nabi palsu yang kelak berhasil dibunuh oleh Wahsyi, setelah budak pembunuh Hamzah paman Rasulullah s.a.w. itu memeluk Islam dan ikut memerangi Musailamah.

109. KEKHAWATIRAN RASULULLAH S.A.W. KALAU-KALAU QIYÂM RAMADHAN [TARAWIH] AKAN DIANGGAP WAJIB

Siti Aisyah r.a. berkata, "Pada suatu ketika, di tengah malam Rasulullah s.a.w. keluar rumah lalu melaksanakan shalat di masjid, kemudian orang-orang (para sahabat) juga ikut berangkat dan mereka pun shalat (berjamaah) dengan beliau. Tatkala pagi hari tiba mereka mengadakan perbincangan bahwa Nabi s.a.w. telah keluar rumah lalu shalat di masjid di tengah malam, maka pada malam berikutnya berkumpullah jamaah yang jumlahnya lebih banyak lagi daripada jumlah mereka (pada malam sebelumnya)"

Aisyah lalu berkata, "Maka (pada malam berikutnya) keluarlah Nabi s.a.w. dari rumahnya setelah mandi tengah malam, lalu beliau shalat dan mereka pun ikut shalat (berjamaah) bersama beliau. Kemudian ketika pagi hari tiba, mereka pun kembali memperbincangkan kejadian itu. Sehingga orang-orang pun kembali berkumpul pada malam ketiga dengan jumlah yang semakin banyak sampai-sampai berlimpahlah orang-orang yang berada di dalam masjid."

Aisyah lalu berkata, "Maka keluarlah Nabi di tengah malam itu lalu beliau shalat dan mereka pun ikut shalat (berjamaah) dengannya. Dan tatkala malam keempat tiba, maka orang-orang kembali berkumpul sedemikian banyaknya sampai-sampai masjid Nabi tidak mampu lagi menampung jamaah yang datang. Maka pada saat itu, Rasulullah s.a.w. pun duduk (tetap diam di dalam rumah) dan tidak keluar (ke masjid)."

Aisyah lalu berkata, "Sampai-sampai aku mendengar ada beberapa orang di antara mereka (yang hadir) berseru, 'Ayo kita shalat!' Tetapi Nabi s.a.w. tetap tidak keluar ke tengah-tengah mereka. (Pagi harinya) ketika Rasulullah s.a.w. sudah selesai melaksanakan shalat Subuh dengan mengucapkan salam, beliau pun langsung berdiri (untuk menyampaikan khutbah) di tengah-tengah jamaah. Rasulullah s.a.w. membaca syahadat lalu bersabda, *'Ammâ ba'du, sesungguhnya perbuatan kalian tadi malam tidaklah mengkhawatirkan diriku, tetapi yang aku khawatirkan adalah jika shalat (malam) tersebut diwajibkan atas kalian, meskipun (ternyata) kalian tidak mampu melaksanakannya'.*"

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 6, hlm. 169].

110. UCAPAN SELAMAT DARI PARA MALAIKAT UNTUK ORANG-ORANG YANG BERPUASA

Dari Sa'd ibn Aus al-Anshari dari ayahnya r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Apabila hari raya Idul Fitri tiba maka para malaikat akan menyambut di pintu-pintu jalan seraya berseru, 'Wahai segenap kaum Muslimin! Berangkatlah kalian menuju Tuhan yang Mahamulia dan Maha Menganugerahkan kebaikan, yang kemudian dengan kebaikan itu Dia akan memberikan pahala yang besar lagi agung, karena kalian telah diperintahkan untuk mendirikan shalat malam lalu kalian mau melaksanakannya, dan kalian telah diperintahkan untuk berpuasa di siang harinya lalu kalian pun sudah melaksanakannya. Sungguh kalian sudah berlaku taat kepada Tuhan kalian, maka ambillah hadiah kalian!'"*

Apabila kaum Muslimin sudah selesai melaksanakan shalat (Idul Fitri) maka menyerulah seorang penyeru yang mengatakan, 'Ketahuilah! Sesungguhnya Tuhan kalian telah mengampuni dosa-dosa kalian, maka pulanglah ke tujuan kalian masing-masing, karena hari ini adalah Yaum al-Jâizah (Hari Pemberian Balasan) dan memang hari (id) ini di langit juga disebut dengan Yaum al-Jâizah'."

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Kabîr* dari riwayat Jabir al-Jathi. *At-Targhîb*, jil. 2, hlm. 46].

♦ Khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w. tentang Haji

111. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG DIWAJIBKANNYA IBADAH HAJI DAN LARANGAN BELIAU TERHADAP SIKAP TERLALU BANYAK TANYA

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami dengan bersabda, *"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji atas kalian, maka tunaikanlah ibadah haji!"*

Lantas seseorang pun bertanya, *"Apakah setiap tahun, wahai Rasulullah?"*

Namun Rasulullah s.a.w. diam tidak menjawab pertanyaan itu sehingga si penanya itu mengulangi pertanyaannya sampai tiga kali. Dan sesudah itu, barulah Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Seandainya aku mengatakan 'ya',*

niscaya wajiblah (ibadah haji setiap tahun), dan pasti kalian semua takkan mampu melaksanakannya.”

Kemudian beliau bersabda, “Biarkanlah aku dengan apa yang kulakukan, karena orang-orang sebelum kalian menjadi binasa hanya gara-gara mereka terlalu banyak bertanya serta banyak menentang nabi-nabi mereka. Maka apabila aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka laksanakanlah semampu kalian, dan apabila aku melarang sesuatu atas kalian, maka tinggalkanlah sesuatu itu.”

[HR. Muslim. *Taisîr al-Ushûl*, jil. 1, hlm. 262].

112. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG MIQAT¹⁵

Dari Jabir, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami dengan bersabda, “*Mîqât* (tempat untuk mulai mengenakan baju Ihram) penduduk Madinah adalah dimulai dari Dzû al-Hulafah, *mîqât* penduduk Syam (Syria) dimulai dari Juhfah, *mîqât* orang-orang Yaman dimulai dari Yalamlam, *mîqât* orang-orang Najd dimulai dari Qarn, *mîqât* orang-orang ahliil masyriq (orang-orang yang datang dari arah timur) dimulai dari Dzât ‘Trq.”

Kemudian Rasulullah s.a.w. menghadapkan wajahnya ke atas lalu berdoa, “Wahai Allah! Luruskanlah hati mereka semua!”

[Ibnu Majah, jil. 2, hlm. 111].

113. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG IBADAH HAJI DENGAN HARTA YANG HALAL ATAU HARAM

Dari Abu Hurairah, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Apabila seseorang pergi menunaikan ibadah haji dengan harta yang halal, lalu orang itu mulai menjejakkan kakinya di kendaraannya dan kemudian mulai membaca talbiyah ‘*Labbaik allâhumma labbaik*’ (Ya Allah, kupenuhi panggilan-Mu), maka menyerulah seorang penyeru dari langit kepadanya, ‘*Labbaik wa sa’daik!*’ (Kau disambut dalam kebahagiaan), karena bekalmu halal, biaya kendaraanmu halal, semoga hajimu mabrûr dan tidak ma’zûr.’ Akan tetapi, apabila seseorang berangkat (haji) dengan harta yang tidak halal, lalu orang itu mulai menjejakkan kakinya di kendaraan, dan selanjutnya mulai membaca talbiyah, maka menyerulah seorang penyeru dari langit kepadanya, ‘*Lâ labbaik wa lâ sa’daik!*’

¹⁵ *Mîqât*: Tempat-tempat untuk mulai mengenakan pakaian ihram dalam pelaksanaan ibadah haji.

(Kamu tidak disambut dengan kebahagiaan), karena bekal hajimu haram, nafkahmu haram, dan hajimu tidak akan mabrûr."

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, tetapi di dalamnya terdapat Sulaiman ibn Daud sehingga hadis ini dianggap *dha'îf*. *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 292].

114. SAMBUTAN ALLAH KEPADA JAMAAH HAJI YANG SEDANG WUKUF DI ARAFAH

Dari Bilal ibn Rabah r.a., bahwa sesungguhnya Rasulullah s.a.w. pernah bersabda kepadanya pada pagi hari Arafah, *"Wahai Bilal, perintahkanlah orang-orang itu untuk diam, atau suruhlah mereka agar memerhatikan!"*

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan memberikan anugerah besar kepada kalian pada hari (Arafah) kalian ini. Dia akan menghapus dosa-dosa kalian sehingga kalian menjadi orang yang baik (ikhlas), kemudian Dia akan memberikan kepada kalian segala yang baik dari apa saja yang kalian minta. Maka mulailah berjalan di Arafah dengan membaca basmalah."*

[Ibnu Majah. Bab *Wuqûf*, jil. 2, hlm. 125].

115. PELAKSANAAN UMRAH DI MUSIM HAJI

Dari Jabir ibn Abdillah r.a., ia berkata,

Kami berangkat menunaikan haji bersama Rasulullah s.a.w. dengan hanya berniat untuk menunaikan haji dan tidak mempunyai niat (untuk melakukan ibadah) yang lain selain itu. Tetapi ketika kami sudah sampai ke daerah Sarif,¹⁶ ternyata Aisyah r.a. mengalami datang bulan (*haid*). Maka Rasulullah s.a.w. pun segera menemuinya ketika Aisyah r.a. sedang menangis.

Rasulullah s.a.w. lalu bertanya, *"Mengapa kamu menangis?"*

Aisyah r.a. menjawab, *"Aku sedang datang bulan, wahai Rasulullah."*

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Sesungguhnya dirimu adalah bagian dari anak cucu Adam, maka kamu juga pasti akan mengalami apa yang mereka pernah alami (yaitu haid)."*

Lalu kami datang ke Ka'bah setelah empat hari berlalu dari bulan Dzulhijah (terhitung) siang atau malam harinya. Kami kemudian melakukan thawaf mengelilingi Baitullah (Ka'bah) dan melakukan *sa'i* antara Shafa

¹⁶ Sarif adalah sebuah tempat yang jaraknya dengan Kota Mekah kurang lebih sepuluh mil.

dengan Marwah, kemudian setelah itu Rasulullah s.a.w. menyuruh kami (untuk ber-*tahallul*) maka kami pun melaksanakan *tahallul* sampai tuntas.

Pada saat itu terjadilah perbincangan antara kami sendiri, lalu kami berkata, "Kita pergi sebagai jamaah (calon) haji dan tidak ada keinginan lain selain untuk melaksanakan ibadah haji dan kita juga tidak mempunyai niat lain selain untuk melaksanakan haji."

Dan ketika rentang waktu antara saat itu dengan hari Arafah tinggal empat hari (atau empat malam) lagi, maka barulah kami berangkat menuju Padang Arafah. Dan dalam perbincangan itu, kami juga menyinggung soal keluarnya air mani dari wanita. Dan tatkala berita tentang perbincangan itu sampai ke telinga Rasulullah s.a.w., maka beliau pun segera berdiri untuk menyampaikan khutbah dengan bersabda, "*Ketahuilah! Sesungguhnya umrah (yang telah dilakukan) itu sudah masuk di musim haji. Seandainya kamu mau menjalankan perintahku, pastilah kamu tidak akan meninggalkan kewajiban mengeluarkan hadyu (sembelihan). Seandainya tanpa hadyu, pastilah aku akan langsung ber-tahallul. Maka barangsiapa belum memberikan hadyu maka hendaklah segera ber-tahallul.*"

Maka berdirilah Suraqah ibn Malik ibn Ja'syam r.a., seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, ada sekelompok kaum memberitahu kami seolah-olah mereka baru saja dilahirkan hari ini: apakah (keputusan) ini hanya berlaku untuk tahun ini saja atau untuk selamanya?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Tidak (untuk tahun ini saja), tetapi untuk selama-lamanya!*"

Kemudian kami pun berangkat menuju Arafah lalu kami pulang lagi. Dan Aisyah r.a. berkata, "Wahai Rasulullah, hatiku merasa sedih lantaran mereka sudah melaksanakan umrah."

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Sesungguhnya kamu juga mendapatkan (pahala) seperti yang mereka dapat.*"

Tetapi Aisyah r.a. berkata lagi, "Wahai Rasulullah, hatiku merasa sedih."

Maka Rasulullah s.a.w. lalu berhenti di bagian paling tinggi dari lembah Mekah dan kemudian menyuruh saudara Aisyah r.a. yang bernama Abdurrahman ibn Abu Bakar untuk mengawal Aisyah sampai ke Tan'im.

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 3, hlm. 366].

116. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. PADA HAJI WADA'

"Segala puji hanya bagi Allah yang kita semua senantiasa memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, memohon ampunan dan bertobat kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari seluruh kejahatan jiwa-jiwa kita dan dari seluruh keburukan perbuatan kita. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah maka tak seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan oleh-Nya maka tak ada seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepada orang itu.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang Maha Esa lagi tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Wahai hamba-hamba Allah! Aku berwasiat kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah. Aku menganjurkan kalian untuk selalu taat kepada-Nya. Dan aku selalu memulai (sesuatu) dengan cara yang terbaik.

Ammâ ba'du, wahai sekalian manusia! Dengarkanlah aku karena aku akan memberikan penjelasan kepada kalian. Karena sesungguhnya aku tidak tahu apakah aku akan dapat bertemu lagi dengan kalian setelah tahun ini di tempat ini (ataukah tidak).

Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya darah dan harta kalian adalah haram atas kalian sampai kalian berjumpa dengan Tuhan kalian (pada Hari Kiamat) sebagaimana haramnya hari kalian ini, di dalam bulan kalian ini (yaitu bulan Muharam), dan di negeri kalian ini. Bukankah aku telah menyampaikan (keterangan ini)? Wahai Allah, saksikanlah!

Barangsiapa mempunyai beban amanah maka ia harus menunaikannya kepada pihak yang berhak menerimanya. Sesungguhnya riba jahiliyah sudah terhenti. Dan riba pertama yang aku gugurkan adalah riba pamanku Abbas ibn Abdul Muththalib. Sesungguhnya darah jahiliyah (bunuh-membunuh pada masa Jahiliyah) itu sudah terhenti. Dan darah (pembunuhan) pertama yang pernah kami alami (korbannya dari keluarga Rasulullah s.a.w.), adalah terbunuhnya Amir ibn Rabi'ah ibn Harits ibn Abdul Muththalib.

Sesungguhnya (budaya) kemuliaan yang turun-temurun (yang dibudayakan kaum Jahiliyah) itu telah terhenti. Kecuali (hak) pemeliharaan terhadap Ka'bah dan penjaminan air minum untuk orang-orang yang melaksanakan ibadah haji.

Membunuh yang disengaja akan dijatuhi dengan hukuman qishash. Sedangkan pembunuhan yang tanpa disengaja seperti pembunuhan yang dilakukan dengan tongkat atau dengan batu maka pelakunya diwajibkan membayar denda diyat seratus

ekor unta, dan barangsiapa melebihkannya (denda itu) maka hal itu dianggap bagian dari budaya Jahiliyah.

Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya setan benar-benar telah putus asa untuk beribadah di tanah (haram) kalian ini, tetapi ia merasa rela dan senang apabila ia diikuti dalam melakukan hal-hal selain (ibadah) itu, yang terdiri dari amalan yang suka kalian anggap remeh.

Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya budaya an-nasi¹⁷ akan menambah kekufuran. Karena disebabkan kebiasaan buruk itulah orang-orang kafir menjadi sesat lantaran mereka menghalalkan suatu bulan di satu tahun tertentu, lalu mengharamkan bulan itu di tahun yang lain agar mereka bisa melakukan suatu perbuatan yang diharamkan Allah.

Sesungguhnya zaman telah berputar seperti keadaannya semula sejak diciptakannya langit dan bumi. Sesungguhnya, jumlah bulan di sisi Allah adalah sebanyak dua belas bulan (seperti yang difirmankan) di dalam Kitâbullâh, (yang berlaku) sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Dan di antara kedua belas bulan itu terdapat empat bulan haram. Tiga di antaranya datang secara berurutan sedangkan yang satu terpisah sendiri. (Yang berurutan adalah) Dzulqa'dah, Dzulhijah, dan Muharam. Sedangkan bulan Rajab terletak antara bulan Jumâdâ (ats-Tsâni) dan Sya'ban. Bukankah aku telah menyampaikan (keterangan ini)? Wahai Allah, saksikanlah!

Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya istri-istri kalian mempunyai hak yang harus kalian tunaikan. Dan kalian juga mempunyai hak yang harus mereka tunaikan. Hak kalian yang harus mereka (para istri) tunaikan adalah bahwasanya mereka (para istri) tidak boleh memasukkan laki-laki lain ke tempat tidur kalian, tidak boleh memasukkan seseorang yang kalian tidak menyukai kedatangan orang itu ke rumah kalian, kecuali setelah mendapatkan izin dari kalian, dan (mereka juga) tidak boleh berbuat mesum. Dan jika mereka (para istri) melakukan hal itu maka sesungguhnya Allah telah mengizinkan kalian untuk menahan mereka dan memisahkan mereka pada saat tidur (melakukan pisah ranjang), dan kalian juga boleh memukul mereka dengan pukulan yang tidak melukai. Tetapi apabila mereka sudah berhenti (dari perbuatan itu) dan kembali patuh kepada kalian maka kalian diwajibkan memberi nafkah dan pakaian kepada mereka dengan sebaik-baiknya. Karena kaum wanita (istri kalian) adalah bagaikan tawanan yang sama sekali tidak

¹⁷ An-nasi': penundaan keharaman suatu bulan ke bulan yang berikutnya. Karena pada masa Jahiliyah, orang-orang Arab suka menunda pengharaman bulan Muharam hanya karena pada bulan itu mereka sedang berperang. Dan untuk menggantinya, mereka menjadikan bulan Safar sebagai bulan haram. Tetapi jika ternyata peperangan yang mereka lakukan belum selesai, maka mereka menunda lagi pengharaman bulan itu ke bulan Rabi'ul Awal, dan begitu seterusnya.

memiliki apa-apa untuk diri mereka sendiri. Dan kalian telah mengambil mereka (para istri) sebagai amanat Allah. Dan kalian (juga) telah mendapatkan dihalalkannya kemaluan mereka dengan menggunakan kalimat Allah. Maka takutlah kepada Allah terkait dengan istri-istri kalian, dan pusakailah mereka dengan baik. Bukankah aku telah menyampaikan (keterangan ini)? Wahai Allah, saksikanlah!

Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, sehingga tidaklah halal bagi seseorang (mengambil harta) saudaranya kecuali atas kerelaan pemiliknya. Bukankah aku telah menyampaikan (keterangan ini)? Wahai Allah, saksikanlah!

Janganlah sekali-kali kalian kembali kafir sepeninggalku nanti sehingga kalian akan saling bunuh-membunuh satu dengan yang lain. Sesungguhnya diriku telah mewariskan kepada kalian sesuatu yang apabila kalian mau berpegang teguh padanya, maka setelah itu pasti kalian tidak akan pernah tersesat. Yaitu, Kitâbullâh (al-Qur`an). Bukankah aku telah menyampaikan (keterangan ini)? Wahai Allah, saksikanlah!

Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Tuhan kalian hanya satu, sesungguhnya nenek moyang kalian (juga) satu. Karena kalian semua berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah di antara kalian, adalah yang paling bertakwa. Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang-orang bukan Arab kecuali dengan ketakwaan. Bukankah aku telah menyampaikan (keterangan ini)? Wahai Allah, saksikanlah!"

Para jamaah lalu menyahut, "Ya!"

Kemudian Rasulullah s.a.w. melanjutkan, "Hendaklah orang yang sekarang hadir menyampaikan (keterangan ini) kepada yang tidak hadir.

Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah telah memberi kepada setiap ahli waris bagian harta yang berhak diwariskannya, maka tidak diperbolehkan bagi seorang ahli waris untuk menerima wasiat. Dan (kalaupun wasiat itu ada) maka jumlahnya tidak boleh lebih dari sepertiga (harta waris).

Anak (yang dianggap sah) adalah yang terlahir dari seorang istri (yang sah), sedangkan bagi seorang pezina hanyalah batu.¹⁸ Maka barangsiapa menasabkan dirinya sebagai anak dari seseorang yang bukan orangtua kandungnya sendiri, atau menggunakan wali (nikah) dengan orang yang tidak berhak menjadi walinya, maka dirinya akan dilaknat oleh Allah, para malaikat, dan semua manusia. Tobatnya tidak

¹⁸ Dalam menerangkan maksud dari kata "batu" di dalam hadis ini, ada sementara ahli hadis yang berpendapat bahwa maksudnya adalah: seorang pezina tidak dapat mewariskan apa-apa kepada anaknya yang lahir dari hubungan di luar nikah. Tetapi ada sementara ahli hadis yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata "batu" di sini adalah hukuman rajam. Wallâhu a`lam.

akan diterima dan fidyahnya pun (juga) tidak akan diterima. Wassalâmu 'alaikum warahmatullâhi wa barakâtuh."

[Al-Bayân wa at-Tabyîn [2/15], al-'Aqd al-Farîd [2/13], I'jâz al-Qurân, hlm. 111].

117. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MELARANG NAZAR PERGI HAJI DENGAN JALAN KAKI

Dari Imran ibn Hushain, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. tidak akan berdiri untuk menyampaikan khutbah di tengah-tengah kami kecuali untuk memerintahkan kami bersedekah, dan melarang kami dari tindakan yang menyiksa (diri sendiri atau orang lain).

Pada suatu ketika, Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya di antara tindakan (yang dianggap) menyiksa itu adalah seseorang yang bernazar akan melubangi telinganya. Ketahuilah, di antara tindakan (yang dianggap) menyiksa itu adalah seseorang yang bernazar akan menunaikan ibadah haji dengan berjalan kaki. Maka barangsiapa bernazar akan menunaikan ibadah haji dengan berjalan kaki maka dia harus mengeluarkan hadyu (hewan denda) dan hendaklah ia naik kendaraan (jika ingin berhaji)."*

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 4].

118. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. PADA HARI ARAFAH [I]

Dari Ubadah ibn Shamid, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. pernah berkhotbah pada hari Arafah, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla benar-benar telah memberikan anugerah kepada kalian pada hari ini, dan Dia telah memberikan ampunan dosa kepada kalian kecuali dosa-dosa yang terjadi antarkalian (sesama manusia), memberikan ampunan kepada kalian yang jahat, serta memberikan kepada kalian segala yang baik dari apa saja yang kalian minta. Maka mulailah berjalan di Arafah dengan membaca basmalah."*

Dan tatkala Rasulullah s.a.w. sudah sampai di Muzdalifah, beliau kembali bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah memberikan ampunan kepada orang-orang yang saleh dari kalian, dan memberikan syafaat kepada orang-orang yang kurang saleh dari kalian disebabkan (kesalehan) orang-orang yang saleh dari kalian. Karena sesungguhnya rahmat Allah (selalu) turun dan kemudian melimpah*

secara merata kepada mereka semua (baik yang saleh maupun yang kurang saleh), sehingga tersebarlah ampunan Allah di muka bumi ke seluruh penjuru sampai akhirnya ampunan itu mencapai setiap orang yang mau bertobat dari golongan orang-orang yang pandai menjaga lidah dan tangannya. Sementara (saat itu) Iblis dan balatentaranya berada di Gunung Arafah sambil melihat apa yang diperlakukan oleh Allah terhadap mereka (manusia). Maka ketika ampunan Allah tersebut turun, maka Iblis dan para pasukannya pun langsung berteriak kecewa dan sedih sambil berkata, 'Aku sudah cukup lama berusaha menggelincirkan mereka, tetapi kemudian datanglah ampunan Allah untuk diberikan kepada mereka semua.' Maka bercerai-berailah mereka (Iblis dan para pasukannya) sambil berteriak-teriak, 'Celaka! Celaka!'"

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Kabîr*. Dalam hadis ini terdapat satu perawi yang tidak disebutkan namanya, tetapi semua perawi yang lain adalah tokoh-tokoh hadis sahih].

119. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. PADA HARI ARAFAH [II]

Dari Anas r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya Allah benar-benar telah memberikan anugerah yang besar kepada ahli Arafah (jamaah haji yang sedang melaksanakan wukuf di Arafah). Dan Dia juga membanggakan mereka di hadapan para malaikat. Allah berfirman, 'Wahai para malaikat-Ku, lihatlah para hamba-Ku dengan rambut kusam berlumur debu, mereka datang dari seluruh penjuru dunia untuk menemui-Ku! Maka Ku-persaksikan mereka di hadapan kalian, bahwa Diri-Ku telah mengabulkan doa mereka, telah memenuhi harapan mereka, telah mengampuni mereka yang kurang baik karena (amal perbuatan sebagian dari) mereka yang baik, dan Aku telah memberikan kepada mereka yang baik apa saja yang mereka mintakan kepada-Ku selain dosa-dosa yang terjadi antarsesama mereka sendiri.' Apabila para jamaah sudah bertolak ke Muzdulifah lalu mereka kembali berharap dan memohon kepada Allah, maka Allah kembali berfirman, 'Wahai para malaikat-Ku, para hamba-Ku telah melaksanakan wukuf dan mereka kembali berharap dan berdoa (pada-Ku), maka Ku-persaksikan mereka di hadapan kalian bahwa Diri-Ku telah mengabulkan doa mereka, telah memenuhi harapan mereka, telah menghapus dosa-dosa mereka yang tidak baik karena (amal perbuatan sebagian dari) mereka yang baik, dan Aku telah memberikan kepada mereka yang baik apa saja yang mereka mintakan pada-Ku, dan Aku telah menanggung semua kesalahan mereka atas dosa-dosa yang terjadi antara sesama mereka'."

[HR. Abu Ya'la dan di dalam *sanad*-nya terdapat Shalih al-Mari, yang dianggap sebagai perawi yang *dha'îf*].

120. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. PADA HAJI WADA'

Dari Fudhalah ibn Ubaid al-Anshari r.a. dari Rasulullah s.a.w., bahwasanya Rasulullah s.a.w. berkhutbah pada saat Haji Wada', *"Ini adalah hari yang haram dan ini adalah negeri haram. Maka darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian (juga) haram seperti hari ini. Dan hari ini (terus berlanjut) sampai kalian berjumpa dengan-Nya. Sampai-sampai sebuah tindakan seorang Muslim terhadap sesama Muslim dengan tujuan untuk melakukan tindak kejahatan (juga haram hukumnya). Dan aku akan menyampaikan kepada kalian (tentang) siapa sebenarnya seorang Muslim (sejati) itu? Seorang Muslim (sejati) adalah seseorang yang semua orang selain dia (selalu) merasa selamat dan aman dari (kejahatan) mulut dan tangannya. Sedangkan seorang mukmin (sejati) adalah seseorang yang semua orang selain dia (selalu) merasa aman harta dan jiwanya (dari kejahatannya). Sementara seorang muhâjir (orang yang benar-benar hijrah) adalah orang yang mampu meninggalkan semua perbuatan yang salah dan dosa. Adapun seorang mujahid sejati adalah seseorang yang mampu menaklukkan nafsu dan dirinya sendiri untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah."*

[HR. Al-Bazzar dan Thabrani dalam kitab *al-Kabîr*, dan sebagian dari hadis ini tercantum pula dalam hadis serupa yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Adapun tokoh-tokoh hadis al-Bazzar semuanya adalah *tsiqah*].

121. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. PADA SAAT HAJI AKBAR

Dari salah seorang sahabat Nabi s.a.w., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. tampil (untuk berkhutbah) di tengah-tengah kami dengan mengendarai seekor unta merah yang telinganya terpotong ujungnya.

Beliau bersabda, *"Tahukah kalian, hari apakah hari kalian ini?"*

Kami pun menjawab, *"Hari ini adalah hari Nahr (hari penyembelihan kurban)"*

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Kalian benar! Hari ini adalah hari Haji Akbar. Dan tahukah kalian, bulan apakah bulan kalian ini?"*

Kami menjawab, *"Bulan Dzulhijah!"*

Rasulullah s.a.w. lalu berkata, *"Kalian benar! Ia (bulan Dzulhijah) adalah bulan Allah yang tidak diperbolehkan perang di dalamnya. Tahukah kalian, negeri apakah negeri kalian ini?"*

Kami menjawab, *"Negeri al-Masy'ar al-Harâm!"*

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Kalian benar! Sesungguhnya darah dan harta kalian adalah haram seperti keharaman hari kalian ini, dalam bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini."*

Atau Rasulullah s.a.w. mengatakan, *"Seperti keharaman hari kalian ini, seperti bulan kalian ini, dan seperti negeri kalian ini."*

Rasulullah s.a.w. melanjutkan, *"Ketahuilah! Sesungguhnya diriku pasti mendahului kalian (untuk sampai) ke telaga (Kautsar), lalu aku akan menunggu kalian (di sana). Kemudian (di sana) aku akan membanggakan jumlah kalian atas semua umat (nabi-nabi yang lain). Maka janganlah kalian membuat wajahku menjadi hitam! Ketahuilah, sesungguhnya kalian telah melihat diriku, telah mendengar dari aku, dan kalian juga akan bertanya tentang diriku. Maka barangsiapa mendustakan diriku, maka ia dipersilakan untuk mengambil tempat duduk yang terbuat dari api neraka."*

Ketahuilah! Sesungguhnya diriku akan menyelamatkan banyak umat dan beberapa orang yang lain juga bisa menyelamatkan umat, asalkan mereka telah mendapatkan izin dariku (di Hari Kiamat nanti). Maka pada saat itu aku akan berkata, 'Wahai Tuhan, (bagaimana dengan) sahabat-sahabatku?'

Maka dijawablah pertanyaanku, 'Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang telah mereka lakukan sepeninggalanmu'."

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 5, hlm. 412].

122. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG KEUTAMAAN IBADAH HAJI

Telah diriwayatkan bahwa baginda Nabi s.a.w. telah menyampaikan khutbah pada petang hari Arafah dengan bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah Ta'âla telah memberikan anugerah besar di tempat kalian (ini). Dia menerima (amal) kalian yang baik, mengampuni dosa-dosa kalian yang tidak baik karena (amal perbuatan sebagian dari) mereka yang baik, terkecuali dosa-dosa yang terjadi antarsesama kalian sendiri. Maka berjalanlah dengan nama Allah!"*

Dan tatkala pagi harinya tiba, Rasulullah s.a.w. berkhutbah lagi dengan bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah benar-benar telah*

memberikan anugerah besar kepada kalian, yaitu dengan mengganti dosa-dosa yang terkait dengan hak manusia (dengan ampunan) dari sisi-Nya."

Abu Amr ibn Abdul Barri telah melakukan *takhrîj* hadis di dalam kitab *at-Tamhîd* terhadap tiga buah hadis yang menunjukkan (menjadi dalil) bahwa Allah s.w.t. begitu membangga-banggakan orang-orang yang sedang melakukan ibadah haji di hadapan para malaikat-Nya. Dan bahwasanya Dia telah mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu, dan Dia akan menjamin dosa-dosa mereka yang terkait dengan hak sesama manusia.

[*Tafsîr al-Bahr*, karya Abu Hayyan].

123. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG MELEMPAR JUMRAH DAN LARANGAN MAIN-MAIN (LAGHWU)

Dari Ibnu Abbas, ia berkata,

Pada pagi hari Aqabah Rasulullah s.a.w. bersabda (berkhutbah) sambil berkendara di atas unta, "*Ambilkanlah untukku beberapa butir batu kerikil!*"

Aku pun segera mengambilkan untuk beliau tujuh butir batu kerikil, (yang besarnya seperti) batu-batu pelanting yang biasa digunakan untuk ketapel. Kemudian Rasulullah s.a.w. membersihkan batu-batu itu dengan telapak tangannya, dan kemudian bersabda, "*Temparkankah batu-batu (jumrah) yang (besarnya) seperti batu-batu ini!*"

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda lagi, "*Wahai sekalian manusia! Jauhilah sikap berlebihan dalam agama, karena sikap berlebihan dalam agama itulah yang dahulu pernah membinasakan orang-orang (umat) sebelum kalian.*"

[HR. Ibnu Majah, jil. 2, hlm. 126].

124. KHUTBAH IBNU ZUBAIR TENTANG MANASIK HAJI

Dari Muhammad ibn Abdullah ats-Tsaqafi, ia berkata,

Aku menyaksikan khutbah Ibnu Zubair di musim haji. Ia berkata,

Ketika kami belum sempat menyadarinya, pada satu hari menjelang hari Tarwiyah, tiba-tiba datanglah ke tengah kami seorang pria separuh baya yang tampan sambil mengenakan pakaian ihram dengan berjalan.

Maka orang-orang pun berkata padaku bahwa itu adalah Amirul Mukminin. Lelaki itu naik ke atas mimbar dengan mengenakan dua helai kain putih lalu memberikan salam kepada mereka dan mereka pun langsung menjawab salam itu. Kemudian lelaki itu mengumandangkan *talbiyah*

dengan sangat indah yang sama sekali baru pertama kali aku dengar, lalu membaca *hamdalah* memuji Allah, dan kemudian berkata, "*Ammâ ba'du*, sesungguhnya kalian datang dari berbagai penjuru yang bermacam-macam sebagai tamu Allah, maka adalah hak Allah untuk memuliakan tamu-Nya. Barangsiapa mencari apa (pahala) yang ada di sisi Allah maka sesungguhnya orang yang mencari (pahala dan ridha) Allah pasti tidak akan kecewa. Maka sesuaikanlah ucapan kalian dengan perbuatan kalian, karena tolok ukur ucapan kalian adalah perbuatan kalian sendiri. Sesungguhnya niat yang benar itu ada dalam hati. Maka mendekat dan mendekatlah kepada Allah pada hari-hari kalian ini, sebab hari-hari kalian ini adalah hari-hari di mana Allah akan mengampuni dosa-dosa, dikarenakan kalian telah datang dari segenap penjuru bukan dengan tujuan untuk berdagang, bukan untuk mencari harta kekayaan, dan bukan pula untuk mengejar dunia yang kalian harapkan di sini."

Kemudian lelaki itu ber-*talbiyah* dan orang-orang pun ikut ber-*talbiyah*, lalu dia menyampaikan sesuatu yang amat panjang, dan kemudian berkata, "*Ammâ ba'du*, sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman dalam Kitab-Nya, '(Musim) haji adalah beberapa bulan yang telah diketahui...'"¹⁹

Kemudian lelaki itu berkata, "Bulan-bulan yang telah diketahui ada tiga bulan. Yaitu: bulan Syawal, bulan Dzulqa'dah, dan sepuluh hari di bulan Dzulhijah."

Lalu ia melanjutkan bacaan firman Allah, "'...tidak boleh ada pertengkaran! Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.' Allah s.w.t. juga berfirman, 'Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.'²⁰ Yang berarti Allah telah menghalalkan bagi mereka untuk berdagang. Allah juga berfirman, 'Maka apabila kamu sudah kembali dari Arafah,' yaitu tempat wukuf yang kalian berwukuf di sana hingga matahari terbenam, kemudian kamu pulang dari sana, 'Maka ingatlah kepada Allah di Masy'ar al-*Harâm*'."

Lelaki itu mengatakan bahwa *Masy'ar al-Harâm* adalah gunung-gunung yang digunakan untuk wukuf di Muzdalifah.

Lalu ia melanjutkan firman Allah, "...Dan ingatlah (berzikirlah) kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberikan hidayah kepada kamu sekalian."

¹⁹ QS. Al-Baqarah: 197.

²⁰ QS. Al-Baqarah: 198.

Lelaki itu mengatakan, “Tidaklah hal yang demikian ini hanya untuk tahun ini saja dan untuk negeri ini saja. Mereka datang berkelompok sementara orang-orang pulang dari Arafah, sehingga Allah tidak menyukai tindakan mereka itu, sehingga Allah menurunkan ayat, *‘I summa afidhû min haitsu afadhannâsu...’* hingga *‘...manâsikakum.’* (Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak—yaitu Arafah) hingga bagian ayat yang berbunyi (Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu).

Lelaki itu berkata, “Dahulu, setiap kali orang-orang sudah menyelesaikan ibadah haji, mereka biasanya saling membanggakan nenek moyang masing-masing, sampai akhirnya Allah s.w.t. menurunkan ayat, *‘Maka ingatlah (zikirlah) kepada Allah seperti kalian menyebut-nyebut nenek moyang kalian atau dengan lebih mengingat (kepada-Nya)’* Karena di antara orang-orang itu ada yang berdoa, *‘...wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami (kekayaan) di dunia, sehingga baginya di akhirat nanti tidak akan mendapatkan bagian apa-apa,’* tetapi di antara mereka juga ada yang berdoa, *‘...wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa neraka.’*

Lelaki itu berkata, “Orang-orang itu telah beramal di dunia untuk mencari bekal akhirat dan nafkah dunianya sekaligus.”

Kemudian lelaki itu membaca lanjutan ayat hingga sampai bagian yang berbunyi *“...Dan ingatlah Allah pada hari-hari tertentu”* lalu ia berkata, “Yang dimaksud oleh ayat itu adalah hari-hari Tasyrik. Adapun cara mengingat Allah dalam hari-hari Tasyrik adalah dengan membaca *tasbîh*, *tahmid*, *tahlîl*, *takbir*, dan *tamjid*.”

Muhammad ibn Abdullah ats-Tsaqafi lalu berkata,

Kemudian, Ibnu Zubair (si lelaki) menyebutkan *mîqât* bagi para jamaah haji dengan berkata, “*Mîqât* penduduk Madinah adalah dimulai dari Dzu al-Hulaifah, *mîqât* penduduk Iraq adalah dimulai dari ‘Aqîq, *mîqât* penduduk Najd dan Thaif dimulai dari Qarn, dan *mîqât* penduduk Yaman dimulai dari Yalamlam.”

Kemudian ia (Ibnu Zubair) mendoakan buruk kepada orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dengan memanjatkan doa, “Wahai Allah! Siksallah orang-orang kafir Ahli Kitab yang selalu menentang ayat-ayat-Mu, selalu mendustakan para Rasul-Mu, dan selalu menghalang-halangi jalan-Mu. Wahai Allah! Siksallah mereka dan jadikanlah hati mereka seperti hati para wanita pelacur.”

Ibnu Zubair terus mengulang-ulang bacaan doa tersebut, dan kemudian ia berkata, "Sesungguhnya di sini ada beberapa orang yang Allah butakan hati mereka seperti Allah telah membutakan mata mereka, yaitu mereka yang menfatwakan diperbolehkannya Haji *Tamattu'* dengan cara, misalnya, seseorang datang dari Khurasan (Iran) untuk melaksanakan ibadah haji, tetapi ketika orang itu sudah sampai, mereka mengatakan, 'Lepaskanlah dirimu dari haji dan kerjakanlah umrah saja, kemudian orang itu pun memulai haji dari tempat ini.' Padahal demi Allah, Haji *Tamattu'* tidak diperbolehkan kecuali hanya bagi orang yang *muhsir* (tertahan, baik karena adanya musuh ataupun karena penyakit)."

Kemudian Ibnu Zubair ber-*talbiyah* dan orang-orang pun ikut ber-*talbiyah*, sementara aku (perawi hadis) belum pernah melihat satu hari pun selain hari itu, di mana Ibnu Zubair begitu banyak menangis.

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Kabîr* yang di dalamnya terdapat Sa'id ibn Marzaban yang dianggap *tsiqah*, dan beberapa tokoh lain yang tidak pernah aku kenal].

125. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG HEWAN KURBAN YANG MEMENUHI SYARAT

Dari Ubaid ibn Fairuz, ia berkata,

Aku pernah bertanya kepada al-Barra' ibn Azib, "Ceritakanlah padaku hewan kurban yang dilarang oleh Rasulullah s.a.w. atau yang tidak disukainya!"

Al-Barra' mengatakan,

Rasulullah s.a.w. berdiri (untuk menyampaikan khutbah) di tengah-tengah kami, sampai-sampai aku tahu bahwa tanganku lebih pendek daripada tangan Rasulullah s.a.w., dan beliau lalu bersabda, "*Ada empat (jenis hewan kurban) yang tidak memenuhi syarat: 1). Yang matanya jelas-jelas diketahui telah buta sebelah; 2). Yang tubuhnya jelas-jelas diketahui sedang sakit; 3). Yang kakinya jelas-jelas diketahui pincang; 4). Yang tubuhnya sedemikian kurus sampai-sampai seolah tak ada sumsum di dalam tulang-tulangunya.*"

Aku (Ubaid) berkata, "Sungguh aku tidak suka kalau gigi hewan tersebut ada yang kurang, telinganya ada yang kurang, dan tanduknya (juga) ada yang kurang."

Demi mendengar itu, kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tinggal-kanlah apa saja yang tidak kau sukai, tapi jangan kau mengharamkan (hewan sembelihan) atas orang lain (karena ketidaksukaanmu itu)."*

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 4, hlm. 289].

126. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG HEWAN KURBAN

Dari Al-Barra' ia berkata,

Rasulullah s.a.w. pernah menyampaikan khutbah kepada kami dengan bersabda, *"Sesungguhnya yang pertama kali kita lakukan pada hari ini adalah melaksanakan shalat, lalu pulang untuk kemudian menyembelih (hewan kurban). Barangsiapa telah melakukan yang seperti itu, berarti dia sudah tepat dalam menjalankan sunnah (ajaran) kita, dan barangsiapa menyembelih (hewan kurban) sebelum itu (shalat Id) maka kedudukan (hewan itu) hanyalah sebagai daging yang ia sediakan untuk keluarganya dan sama sekali tidak termasuk bagian dari ibadah."*

Kalau begitu, berarti sembelihan (kurban) pamanku, Abu Bardah adalah salah. Aku lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, aku ingin berkorban. Dan aku (ingin mengurbankan) seekor *Jadza'ah* (kambing yang usianya antara 6-9 tahun) yang lebih bagus daripada kambing *musinnah* (kambing yang ada gigi depannya) yang kumiliki."

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Jadikanlah ia (Jadzàh) pada tempatnya (Musinnah), meskipun ketentuan ini tidak aku perbolehkan dan tidak cukup (memenuhi syarat kurban) bagi siapa pun orang setelahmu."*

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 4, hlm. 282].

127. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG HUKUM MENYEMBELIH HEWAN KURBAN

Sulaiman ibn Musa mengatakan,

Zaid memberitahukanku bahwa Abu Sa'id al-Khudri datang menemui keluarganya lalu ia menemukan sebuah mangkuk pipih yang berisi dendeng daging kurban, dan ia pun enggan untuk memakannya.

Setelah itu, datanglah Qatadah ibn Nu'man dan kemudian menyampaikan berita (kepada Abu Sa'id) bahwa baginda Nabi s.a.w. pernah berdiri menyampaikan khutbah dengan bersabda, *"Sesungguhnya diriku pernah menyuruh kalian untuk tidak memakan daging kurban di atas tiga hari hingga sembilan hari (dari tanggal 10 Dzulhijah), tetapi kemudian aku menghalalkannya"*

atas kalian. Maka makanlah sebagian darinya sekehendak hati kalian, tetapi janganlah sekali-kali kalian menjual daging hadyu atau daging kurban. Jadi, makanlah, bersedekahlah, dan gunakanlah kulitnya tetapi janganlah sekali-kali kalian menjualnya. Dan jika kalian diberi sebagian dagingnya maka makanlah jika kalian memang mau dan berselera."

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 4, hlm. 15].



KHUTBAH-KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG IKHLAS

128. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENGANJURKAN KEIKHLASAN, MEMBERI NASIHAT KEPADA PENGUASA, DAN SELALU MENJAGA JAMAAH

Rasulullah s.a.w. berkhotbah di Masjid Khaif yang terletak di Mina, dengan bersabda, *"Semoga Allah memberikan nikmat kepada seorang hamba yang mau mendengarkan kata-kataku lalu menghayatinya dengan baik, dan kemudian menyampaikannya kepada orang-orang yang belum pernah mendengarnya. Karena betapa banyak orang yang membawa (mengingat) sesuatu untuk dipahami, tetapi ia sendiri tidak memahami kandungannya. Dan tidak sedikit pula orang yang membawa (mengingat) sesuatu untuk dipahami, lalu ia menyampaikannya kepada orang lain yang justru jauh lebih memahami hal itu ketimbang dirinya."*

Ada tiga hal yang tidak boleh dikhianati oleh hati seorang mukmin: 1). Mengikhlaskan (memurnikan) amal hanya karena Allah semata; 2). memberikan nasihat kepada penguasa; dan 3). Tetap berada dalam jamaah (kelompok mukmin). Karena sesungguhnya doa mereka itu akan dikabulkan pada masa-masa berikutnya.

Barangsiapa cita-citanya adalah akhirat maka Allah akan menghimpunkan baginya segala urusannya, akan menjadikannya kaya hati, dan dia akan didatangi oleh kekayaan dunia meski pun ia tidak tertarik. Dan barangsiapa cita-citanya adalah dunia maka Allah akan menceraai-beraikan segala urusannya, akan menjadikan kemiskinan selalu berada di depan matanya, dan ia tidak akan didatangi oleh kekayaan dunia melainkan apa yang telah ditetapkan sebagai miliknya."

[I'jâz al-Qur`ân, hlm. 112].

129. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA SETIAP AMAL DISERTAI DENGAN NIAT

Dari Alqamah ibn Waqqash r.a. bahwa dirinya pernah mendengar Umar ibn Khaththab r.a. sedang berkhotbah dengan berkata bahwa dia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya amal itu disertai dengan niat. Dan tiap-tiap amal seseorang tergantung dengan apa yang diniatkannya. Karena itu, barangsiapa hijrahnya (dari Mekah ke Madinah) adalah karena Allah dan Rasul-Nya s.a.w.¹ maka hijrahnya tertuju kepada Allah dan Rasul-Nya s.a.w.² Tetapi barangsiapa hijrahnya adalah demi kepentingan dunia yang akan ia peroleh, atau demi seorang perempuan yang akan ia nikahi maka hijrahnya hanyalah sebatas kepada sesuatu yang menjadi tujuannya itu."*

[HR. Ibnu Majah, jil. 2, hlm. 188].

130. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG LARANGAN SUKA BERDEBAT

Dari Abu Darda' r.a., Abu Umamah r.a., Wailah ibn Asfa' r.a. dan Anas ibn Malik r.a., mereka berkata,

Suatu hari Rasulullah s.a.w. datang ke tengah-tengah kami pada saat kami sedang berdebat tentang sesuatu yang berkaitan dengan masalah agama. Maka marahlah Rasulullah s.a.w. dengan kemarahan yang belum pernah beliau lakukan sebelumnya. Beliau membentak-bentak kami dengan bersabda, *"Tenunglah kalian, hai umat Muhammad s.a.w.! Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadi binasa disebabkan apa yang sedang kalian lakukan ini. Oleh karena itu, tinggalkanlah kesukaan berdebat seperti ini, karena orang yang suka berdebat sebenarnya adalah seseorang yang jelas-jelas merugi."*

Tinggalkanlah kegemaran berdebat! Karena cukuplah dianggap sebagai dosa apabila ada sekelompok orang yang tak henti-henti melakukan perdebatan.

Tinggalkanlah kegemaran berdebat! Karena orang yang melakukannya tidak akan aku beri syafaat di Hari Kiamat nanti.

Tinggalkanlah kegemaran berdebat! Karena nanti aku akan menguasai tiga buah istana di surga, pada bagian tamannya (halaman), bagian tengahnya, dan bagian atasnya. Dan bagian yang paling atas itu akan diperuntukkan untuk orang-orang yang sanggup meninggalkan kegemaran berdebat dengan benar.

¹ Yakni, berhijrah demi mengagungkan dan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya

² Akan diterima dan diridhai oleh Allah s.w.t.

Tinggalkanlah kegemaran berdebat! Karena sesuatu yang paling pertama dilarang oleh Tuhanku untuk kulakukan setelah (larangan) menyembah berhala adalah kegemaran berdebat.

Sesungguhnya Bani Israil akan terpecah (golongannya) menjadi tujuh puluh satu golongan, sedangkan golongan Nasrani akan terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, yang kesemuanya itu berada di atas kesesatan kecuali as-sawâd al-a'zham."

Seseorang lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah as-sawâd al-a'zham itu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Yaitu siapa pun yang berada pada sesuatu (ajaran) yang aku berada padanya dan (juga) para sahabatku. Siapa pun yang tidak bersikap suka berdebat tentang agama Allah dan tidak mengafirkan seorang pun dari ahli tauhid hanya karena suatu dosa. Maka mereka pasti akan diampuni dosa-dosanya."

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya Islam datang pertama kali dalam keadaan asing dan aneh, dan nanti ia akan kembali dianggap asing."

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang dimaksud dengan orang-orang aneh itu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Yaitu orang yang terus berusaha memperbaiki (ajaranku) pada saat umat manusia sudah rusak dan bobrok. Mereka tidak suka berdebat terhadap agama Allah, dan tidak mengafirkan seorang pun dari ahli tauhid hanya karena disebabkan suatu dosa."

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Kabîr*, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Katsir ibn Marwan yang dianggap *dha'îf*].

131. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG BALASAN BAGI ORANG-ORANG YANG SUKA BERBUAT RIYA

Dari Adi ibn Hatm, ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Di Hari Kiamat nanti akan ada orang-orang yang diperintahkan untuk masuk ke surga, tetapi pada saat mereka sudah dekat dengan surga dan telah mencium bau harumnya, telah melihat berbagai macam istananya dan apa-apa yang telah Allah siapkan untuk para calon penghuni di dalamnya, tiba-tiba diserukanlah kepada mereka agar mereka segera menjauh dari surga itu, karena mereka tidak memiliki tempat sedikit pun di dalam surga. Maka kembalilah mereka dengan membawa

kerugian yang belum pernah dialami oleh orang-orang sebelumnya. Lalu mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, seandainya Engkau memasukkan kami ke dalam neraka sebelum Engkau memperlihatkan kepada kami apa-apa yang sudah Engkaulihatkan kepada kami, yaitu pahala-Mu, beserta apa yang telah Engkau sediakan untuk para kekasih-Mu di sana, tentulah akan lebih mudah dan ringan bagi kami (untuk menghadapinya).'

Allah s.w.t. lalu menjawab, 'Seperti itulah kehendak-Ku. Karena dulu ketika kalian sedang berada di tempat yang sepi sendirian, kalian malah menampakkan diri kepada-Ku dengan berbagai dosa besar. Tetapi apabila kalian bertemu dengan orang banyak kalian malah menemui mereka dengan khushyuk dan patuh. Kalian perlihatkan kepada orang-orang (suatu sikap) yang tidak sama dengan yang kalian perlihatkan kepada-Ku di dalam hati kalian. Kalian memberi hadiah kepada orang banyak tetapi tidak pernah memberi hadiah kepada-Ku. Kalian mengagungkan orang banyak tetapi tidak pernah mengagungkan Diri-Ku. Kalian selalu menyisakan (sesuatu) untuk orang banyak, tetapi kalian tidak pernah menyisakan apa pun untuk-Ku. Maka, hari ini Aku akan memasukkan kalian ke dalam siksaan yang amat pedih disebabkan pahala yang tidak akan pernah Aku berikan kepada kalian'."

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Kabîr* dan *al-Ausath*, tetapi di dalam sanad-nya terdapat Abu Janadah yang dianggap sebagai seorang perawi yang *dha'îf*. *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 210].

132. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG IKHLAS

Dari adh-Dhahhak ibn Qais, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya Allah Tabâraka Wa Ta'âla berfirman, 'Aku adalah sebaik-baik sekutu. Maka barangsiapa menyekutukan Aku dengan sesuatu sekutu (yang lain) maka orang itu adalah milik sekutu-Ku itu.'

Wahai sekalian manusia! Ikhlaslah amal kalian hanya untuk Allah Tabâraka wa Ta'âla semata. Karena Allah tidak akan menerima amal melainkan hanya amal yang ikhlas ditujukan hanya untuk-Nya. Dan janganlah sekali-kali kalian berkata (ketika melakukan sesuatu), 'Ini untuk Allah dan untuk saudaraku', karena dengan berkata seperti itu, (maka amalan itu) hanya untuk saudaramu (saja) dan sama sekali bukan untuk Allah. Dan janganlah kalian berkata, 'Ini untuk Allah dan (juga) untuk kami', karena dengan berkata seperti itu, (maka amalan itu) hanya untuk kalian dan sama sekali bukan untuk Allah."

[HR. Al-Bazzar dari gurunya yang bernama Ibrahim ibn Mahsyar yang dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban dan lainnya, meskipun ia memiliki kelemahan. Adapun para tokoh lainnya adalah tokoh-tokoh hadis sahih].

133. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG OBAT UNTUK MENGATASI SYIRIK *KHĀFI*

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata,

Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami dengan bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Jauhilah syirik yang satu ini, karena ia jauh lebih sulit untuk dapat dilihat dibandingkan seekor semut yang sedang merayap."*

Seseorang yang ingin bertanya, tiba-tiba bertanya kepada Rasulullah s.a.w., *"Bagaimana mungkin kami dapat menjauhi syirik yang seperti itu, sementara ia lebih sulit untuk dilihat dibandingkan seekor semut yang sedang merayap, wahai Rasulullah?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Bacalah doa, 'Wahai Allah! Sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari sikap menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami mengetahuinya, dan aku memohon ampun kepada-Mu untuk sesuatu (dosa) yang tidak kami ketahui'."*

[HR. Ahmad dan Thabrani dalam kitab *al-Kabîr* dan *al-Ausath*. Adapun tokoh-tokoh hadis Imam Ahmad adalah tokoh-tokoh hadis sahih kecuali Abu Ali, meskipun Ibnu Hibban menganggapnya *tsiqah*. *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 223].

134. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA HATILAH YANG AKAN DILIHAT OLEH ALLAH

Dari Abu malik, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak akan melihat (memerhatikan) tubuh kalian, kedudukan kalian, maupun harta kalian. Tetapi Dia akan melihat hati kalian. Maka barangsiapa mempunyai hati yang baik maka Allah akan menyayangnya (merahmatinya). Sesungguhnya kalian semua adalah anak-anak Adam, dan yang paling kucintai di antara kalian adalah yang paling bertakwa."*

[HR. Thabrani, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Yahya ibn Abdul Hamid al-Hammani yang dianggap *dha'îf*. *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 231].

135. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA ISLAM YANG SESUNGGUHNYA ADALAH PENYERAHAN HATI KEPADA ALLAH

Dari Abdullah ibn Mas'ud, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah membagikan kepada kalian akhlak kalian masing-masing sebagaimana Dia membagikan kepada kalian rezki kalian. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla selalu memberikan kekayaan dunia kepada orang yang dicintai-Nya dan (juga) kepada orang yang tidak dicintai-Nya, tetapi Dia tidak akan memberikan agama kecuali hanya kepada orang yang dicintai-Nya.*

*Barangsiapa dikaruniai agama (ketaatan) oleh Allah maka berarti Allah mencintainya. Demi Zat yang diriku berada di dalam genggamannya, seorang hamba belum dianggap sebagai seorang Muslim (sejati) sebelum hatinya benar-benar ia serahkan kepada Allah 'Azza wa Jalla. Dan ia tidak akan dianggap beriman (sempurna) sampai tetangganya merasa aman dari *bawâiq* yang ia lakukan."*

Kami pun bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah gerangan yang dimaksud dengan *bawâiq* itu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Tipu muslihat dan kezaliman. Tidaklah mungkin seorang hamba yang mendapatkan harta dari jalan yang haram lalu ia infakkan sebagiannya, lalu hal itu akan membawa berkah, sebagaimana tidak mungkin pula sedekah yang dilakukannya itu akan diterima oleh Allah. Dan tidaklah harta (haram) yang tetap ia biarkan di atas punggungnya (ia diamkan saja), melainkan pasti akan menjadi bekalnya untuk masuk ke dalam neraka. Karena sesungguhnya Allah tidak akan menghapuskan keburukan (dosa) dengan keburukan, tetapi Dia akan menghapuskan keburukan (dosa) dengan amal saleh (perbuatan yang baik). Karena sesungguhnya segala yang kotor tidak akan pernah bisa menghapus sesuatu yang kotor juga."*

[HR. Ahmad. Adapun tokoh-tokoh hadisnya adalah dianggap *tsiqah*, meski ada sebagian yang tidak. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzar, tetapi dengan sedikit tambahan yang berbunyi, *"Barangsiapa mendapatkan harta dengan cara yang tidak halal lalu ia salurkan ke tempat yang tidak halal (juga) maka hal itu benar-benar bagaikan penyakit yang sangat parah. Tetapi barangsiapa mendapatkannya sesuai aturan, lalu ia salurkan pada*

tempatnyanya maka harta itu (berkahnya) akan menjadi bagaikan hujan yang turun.”1.

136. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA DOSA-DOSA KECIL AKAN MEMBAWA CELAKA WALAUPUN PELAKUNYA SUDAH MENERIMA BALASAN

Dari Sahl ibn Sa’d, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Tinggalkanlah dosa-dosa kecil, karena perumpamaan dosa-dosa kecil itu bagaikan sekelompok kaum yang tinggal di sebuah lembah, lalu datanglah seseorang (dari mereka) dengan membawa sebatang kayu bakar, dan datang (lagi) seseorang yang lain juga dengan membawa sebatang kayu bakar, sampai akhirnya roti (yang mereka masak) matang. Dan sesungguhnya dosa-dosa kecil akan tetap dapat mencelakakan pelakunya walaupun sebenarnya ia sudah menerima ganjaran atas dosanya itu.”*

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *“Perumpamaan diriku dengan Kiamat adalah bagaikan dua jari ini.”*

Lalu Rasulullah s.a.w. memisahkan antara dua jarinya yaitu jari tengah dan jari telunjuknya seraya bersabda, *“Perumpamaan diriku dengan Kiamat adalah bagaikan seseorang yang diutus oleh kaumnya (bangsanya) sebagai mata-mata. Tatkala orang itu takut didahului (oleh musuh) maka ia pun memberi isyarat dengan menggunakan pakaiannya sembari bersepu, ‘Ataitum..., ataitum...!’ (hampir datang... hampir datang!).”*

Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Akulah (mata-mata) itu.”*

[HR. Imam Ahmad, dan tokoh-tokohnya adalah tokoh hadis sahih semuannya].

137. SUNGGUH BAHAGIA ORANG-ORANG YANG IKHLAS

Dari Abu Dzarr r.a., bahwa sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Sungguh bahagia orang yang mampu membentuk hatinya menjadi ikhlas dan selamat (dari berbagai macam penyakit), mulutnya jujur, jiwanya tenang, perilakunya lurus, serta mampu menjadikan telinganya pandai mendengar, dan matanya pandai melihat. Karena telinga yang baik adalah telinga yang dapat digunakan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mata yang baik adalah mata yang dapat digunakan untuk menjadi pintu bagi apa pun yang dapat menyadarkan hati. Sungguh bahagia orang yang mampu membentuk hatinya agar selalu sadar dan peka.”*

[HR. Imam Ahmad dengan *isnad* yang *hasan*. *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 232].

138. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA BALASAN ADALAH BAGIAN DARI JENIS PERBUATAN

Dari Abu Abdirrahman as-Sulami, ia berkata,

Aku masuk ke masjid pada saat Amirul Mukminin Sayyidina Ali r.a. sedang (berkhutbah) di atas mimbar. Ia mengatakan,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepada salah seorang nabi dari sekian banyak nabi-nabi Bani Israil (yang isinya): 'Katakanlah kepada para ahli taat (orang-orang ahli ibadah) dari umatmu, janganlah mereka mengandalkan (menyombong dengan) amal mereka, karena Aku tidak akan mengurangi amal seseorang ketika ia dihisab di Hari Kiamat nanti. Kemudian jika Aku mau menjatuhkan siksaan kepada orang itu maka pastilah Aku mampu (karena tidak seorang pun yang dapat menghalangi-Ku). Dan katakanlah kepada ahli maksiat dari umatmu, janganlah mereka angkat tangan (berputus asa), karena sesungguhnya Diri-Ku Maha Mengampuni dosa-dosa besar, dan Aku tidak peduli (berapa pun besarnya dosa itu). Dan sesungguhnya tidaklah penduduk desa, penduduk kota, penduduk bumi, laki-laki, maupun perempuan yang berada pada sesuatu yang Aku sukai lalu Diri-Ku berada pada sesuatu yang ia sukai, tetapi kemudian ia beralih dari sesuatu yang Aku sukai itu kepada sesuatu yang tidak Aku sukai, kecuali pastilah Aku (juga) akan beralih dari sesuatu yang ia sukai ke sesuatu yang tidak ia sukai. Dan sesungguhnya tiadalah penduduk kota, penduduk bumi, laki-laki, maupun perempuan yang berada pada sesuatu yang tidak Ku-sukai, tetapi kemudian ia beralih dari sesuatu yang tidak Ku-sukai ke sesuatu yang Ku-sukai, melainkan pastilah Aku (juga) akan beralih dari sesuatu yang tidak disukai ke sesuatu yang disukai. Karena bagi-Ku tidaklah ada artinya seseorang yang meramal atau minta diramal, seseorang yang melakukan perdukunan atau menggunakan jasa dukun, serta seseorang yang melakukan sihir maupun seseorang yang menggunakan jasa sihir, karena sesungguhnya Diri-Ku selalu bersama makhluk-Ku, sementara semua makhluk-Ku adalah milik-Ku'."*

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, dan di dalam *sanad*-nya terdapat Isa ibn Muslim ath-Thahwi. *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 307].

139. RAHMAT ALLAH BAGI ORANG-ORANG YANG DIRIDHAI-NYA

Dari Tsauban, dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, *"Sesungguhnya (jika) seorang hamba benar-benar mencari ridha Allah 'Azza wa Jalla, dan si hamba itu tak henti-hentinya melakukan hal itu maka berfirmanlah Allah kepada Malaikat Jibril a.s., 'Wahai Jibril! Sesungguhnya hamba-Ku, si Fulan, sedang mencari keridhaan-Ku.'*

Maka pada saat itu, berdoalah Jibril a.s., 'Mudah-mudahan rahmat Allah terlimpah kepada si Fulan.'

Dan doa itu lalu diikuti oleh para malaikat pembawa Arsy dan semua malaikat yang lain sampai-sampai seluruh penghuni ketujuh lapis langit juga mengucapkan doa seperti itu. Sesudah itu, kemudian turunlah Jibril ke bumi (untuk melindungi orang tersebut)."

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Itulah (kandungan) ayat yang Allah turunkan kepada kalian (yang disebutkan) dalam Kitab-Nya, 'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.'³ Dan sesungguhnya seorang hamba (juga) ada yang mencari kemurkaan Allah, lalu Allah berfirman kepada Malaikat Jibril a.s., 'Wahai Jibril! Sesungguhnya si Fulan sedang mencari kemurkaan-Ku. Ketahuilah, sesungguhnya kemarahan-Ku akan menyimpannya!'*

Maka Malaikat Jibril pun langsung berdoa, 'Mudah-mudahan kemurkaan Allah menimpa si Fulan!' yang kemudian diikuti oleh para malaikat pembawa Arsy dan semua malaikat yang lain, sampai akhirnya semua penghuni ketujuh lapis langit ikut berdoa (seperti itu). Dan kemudian turunlah Jibril ke bumi (untuk mengutuk orang tersebut)."

[HR. Thabrani dan tokoh-tokohnya dianggap tsiqah semuanya. Majma' az-Zawâ'id, jil. 10, hlm. 322].

140. TINGKATAN AHLI IBADAH

Dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketika akhir zaman telah tiba, maka umatku akan terbagi menjadi tiga golongan: 1). Golongan yang menyembah (beribadah kepada) Allah dengan ikhlas; 2). Golongan yang beribadah kepada Allah dengan riya; dan 3). Golongan yang beribadah kepada Allah hanya untuk mencari makan. Maka ketika Allah mengumpulkan mereka semua di Hari Kiamat nanti, Allah bertanya*

³ QS. Maryam: 96.

kepada golongan yang mencari makan (dengan ibadahnya), 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, apa yang kau inginkan dengan ibadahmu kepada-Ku?'

Orang itu menjawab, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, Aku (beribadah untuk) mencari makan.'

Maka Allah berfirman, 'Tidak ada manfaatnya sama sekali apa (kekayaan) yang kamu kumpulkan itu untuk melindungi dirimu. Maka pergilah kau ke neraka dengan membawa amalmu itu!'

Kemudian Allah bertanya kepada orang yang beribadah karena riya, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, apa yang kau inginkan dengan ibadahmu kepada-Ku?'

Orang itu menjawab, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, (aku beribadah) karena riya di hadapan manusia.'

Allah lalu berkata, 'Amalmu sama sekali tidak sampai kepada-Ku, maka pergilah ke neraka dengan membawa amalmu itu!'

Selanjutnya Allah s.w.t. bertanya kepada orang yang beribadah dengan ikhlas, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, apa yang kau inginkan dengan ibadahmu kepada-Ku?'

Orang itu menjawab, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, Engkau Mahatahu terhadap amal itu daripada diriku, dengan amal itu aku berniat mengingat-Mu dan mencari keridhaan-Mu.'

Allah lalu berfirman, 'Benarlah (apa yang dikatakan oleh) hamba-Ku, pergilah kini kau ke surga dengan amalmu itu!'"

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*. Di dalam *sanad*-nya terdapat Ubaid ibn Ishaq al-Aththar yang dianggap sebagai seorang perawi yang *dha'if* oleh jumhur ulama, tetapi ia diridhai oleh Abu Hatim ar-Razi dan dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. Adapun para tokoh selebihnya dianggap semuanya *tsiqah*].

141. TINGGALKANLAH SYIRIK TERSEMBUNYI

Dari Mahmud ibn Labid, ia berkata,

Rasulullah keluar (untuk berkhotbah) dan kemudian bersabda, "Wahai sekalian manusia! Tinggalkanlah syirik yang tersembunyi!"

Orang-orang lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah syirik yang tersembunyi itu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "(Yaitu) ketika seseorang berdiri untuk mengerjakan shalat, kemudian ia memperbagus shalatnya dengan sungguh-sungguh, (dengan tujuan) supaya dilihat orang. Itulah syirik tersembunyi."

[HR. Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahîh*-nya].

142. BERHATI-HATI DALAM BERAMAL ADALAH LEBIH BERAT DARIPADA BERAMAL

Telah diriwayatkan dari Abu Darda', dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, "Sesungguhnya berhati-hati dalam beramal itu jauh lebih berat daripada beramal. Dan sesungguhnya ada seseorang yang melakukan suatu amal lalu dituliskan amal salehnya itu sebagai amal yang sembunyi-sembunyi (amal yang dilakukan dengan ikhlas), sehingga dilipatgandakanlah pahalanya hingga tujuh puluh kali lipat. Tetapi kemudian setan selalu berusaha untuk mempengaruhinya sampai ia berhasil mengungkapkan amalnya kepada orang lain serta mengangkatnya sebagai amal yang terlihat (oleh banyak orang), sehingga akibatnya tertuliskan (amal itu) sebagai amal yang terlihat oleh banyak orang, dan kemudian hilanglah seluruh pahalanya yang berlipat-lipat itu. Setelah itu, setan (juga) tidak berhenti berusaha mempengaruhi orang itu setelah ia berhasil mengangkat amalnya lagi ke hadapan banyak orang, sehingga orang tersebut merasa senang untuk disebut-sebut dan dipuji-puji dengan amalnya itu. Sehingga akibatnya terhapuslah pahala amalnya dan dicatatlah amal itu sebagai amal yang riya. Oleh karena itu, hendaklah bertakwa kepada Allah seseorang yang benar-benar menjaga agamanya, karena riya itu adalah bagian dari syirik."

[HR. Baihaqi. *At-Targhîb*, jil. 1, hlm. 30].

143. BARANGSIAPA BERAMAL UNTUK DISEBUT-SEBUT MAKA AKAN MENDAPATKAN BALASAN YANG BURUK

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi s.a.w., ia bersabda, "Sesungguhnya manusia yang paling pertama diadili di Hari Kiamat nanti adalah seseorang yang meminta mati sebagai syahid lalu permintaannya itu dikabulkan. Kemudian Allah memperlihatkan berbagai nikmat-Nya kepadanya dan orang itu pun melihatnya. Selanjutnya Allah bertanya, 'Apa yang kamu lakukan di medan perang itu?'

Orang itu menjawab, 'Aku berperang di jalan-Mu (karena-Mu) sampai aku gugur sebagai syahid.'

Tetapi Allah menyahut, 'Engkau berdusta! Engkau berperang supaya disebut sebagai seorang pemberani oleh orang banyak.'

Kemudian Allah memerintahkan agar orang tersebut diseret dalam keadaan tersungkur wajahnya untuk kemudian dicampakkan ke dalam neraka.

Selanjutnya, seseorang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya serta suka membaca al-Qur`an, juga didatangkan. Lalu Allah memperlihatkan kepada orang itu berbagai macam nikmat-Nya dan orang itu pun melihatnya. Allah lalu bertanya, 'Apa yang kamu lakukan dengan perbuatanmu itu?'

Orang itu menjawab, 'Aku telah mempelajari ilmu dan mengamalkannya, dan juga telah membaca al-Qur`an karena-Mu.'

Allah lalu menyahut, 'Engkau berdusta! Engkau mempelajari ilmu (dengan niat) supaya disebut sebagai seorang alim, dan kau membaca al-Qur`an hanyalah agar kau disebut sebagai seorang qâri` oleh orang banyak.'

Kemudian Allah memerintahkan agar orang tersebut diseret dalam keadaan tersungkur wajahnya untuk kemudian dicampakkan ke dalam neraka.

Berikutnya, seseorang yang diberi kekayaan yang berlimpah oleh Allah dan telah dianugerahi berbagai macam harta benda, juga didatangkan untuk kemudian Allah memperlihatkan kepadanya berbagai macam kenikmatan-Nya dan orang itu pun melihatnya. Kemudian Allah bertanya, 'Apa yang kamu perbuat dengan kekayaan itu?'

Orang itu menjawab, 'Tak ada satu celah pun di mana Engkau menginginkan agar pada celah itu dikeluarkan infak atau sedekah, melainkan aku pasti mengeluarkan infak karena-Mu.'

Allah menyahut, 'Engkau berdusta! Engkau melakukan (hal itu) hanyalah supaya kau disebut sebagai seorang dermawan oleh orang banyak.'

Kemudian Allah memerintahkan agar orang tersebut diseret dalam keadaan tersungkur wajahnya untuk kemudian dicampakkan ke dalam neraka."

[HR. Muslim, Tirmidzi, dan Nasa`i].



KHUTBAH-KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG AL-QUR`AN, ILMU PENGETAHUAN, DAN ZIKIR

144. RASULULLAH S.A.W. MENYEBUTKAN SIFAT-SIFAT AL-QUR`AN

Dari Harits al-A'war, ia berkata,

Aku pernah melewati sebuah masjid, tiba-tiba (kudengar) beberapa orang sedang berbicara panjang lebar. Lalu aku pun masuk ke rumah Ali dan bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, tidakkah engkau melihat orang-orang yang sedang berbicara panjang lebar itu?"

Ali r.a. menjawab, "Benarkah mereka sedang melakukan itu?"

Aku menjawab, "Ya!"

Ali lalu berkata,

Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Sesungguhnya pembicaraan yang terlalu panjang lebar dapat menimbulkan fitnah.*"

Kemudian aku (Ali r.a.) bertanya, "Jadi, jalan keluar apa yang dapat kutempuh agar terhindar dari hal itu, wahai Rasulullah?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*(Jalan keluarnya adalah) Kitâbullâh. Karena di dalamnya terdapat berita tentang sesuatu (yang terjadi) sebelum kalian dan juga berita tentang sesuatu (yang akan terjadi) setelah kalian.¹ Ia (al-Qur`an) akan memberikan keputusan hukum terhadap apa yang terjadi di antara kalian. Karena ia adalah pemisah antara yang baik dan yang buruk. Dan ia sama sekali bukan main-main.*

Barangsiapa termasuk golongan orang-orang yang sombong dan berani menyalahkannya maka Allah s.w.t. pasti akan menghancurkannya. Dan barangsiapa mencari petunjuk selain al-Qur`an, pastilah Allah akan menyesatkannya. Karena ia

¹ Seperti berita Kiamat dan kedahsyatannya, beserta berita-berita lainnya.

(al-Qur'an) adalah tali (ajaran) Allah yang amat kuat. Ia adalah cahaya-Nya yang terang. Ia adalah peringatan yang bijak. Ia adalah jalan yang lurus. Ia tidak bisa dikendalikan oleh hawa nafsu, tidak bercampur-aduk dengan ucapan (manusia), tidak ada silang-pendapat tentangnya, dan para ulama tidak akan pernah kenyang (untuk selalu) mengajinya. Orang-orang yang bertakwa (juga) tidak akan pernah bosan dengannya. Al-Qur'an tidak akan bergeser nilainya walau banyak orang yang menolak, dan tidak akan habis-habis keajaibannya. Al-Qur'an juga akan membuat para jin takkan bisa berhenti untuk mendengarnya sebagaimana difirmankan, '...sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur'an yang menakjubkan...'² Barangsiapa mengajarkan ilmu al-Qur'an pastilah dia akan unggul. Barangsiapa berbicara dengannya pastilah benar. Barangsiapa berhukum dengannya pastilah adil. Barangsiapa mengamalkannya pastilah diberi pahala. Dan barangsiapa mendakwahrkannya pastilah dia akan diberi petunjuk ke jalan yang benar."

Ali r.a. lalu berkata kepadaku (A'war), "(Oleh karena itu) ambilah semuanya untukmu, wahai A'war!"

[HR. Ad-Darimi dengan lafal seperti tersebut di atas. Dan Imam Tirmidzi menyatakan bahwa kedudukan hadis ini adalah *gharīb*. *Fadhâil al-Qur'ân*, karya Abdullah ash-Shiddiq, jil. 1, hlm. 7].

145. TENTANG AL-QUR'AN, PARA PEMBAWANYA, DAN SURAH YÂSÎN

Abu Nashr as-Sijazi men-takhrîj (hadis) dalam kitab *al-Ibânah* yang sumbernya dari Aisyah r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, "Al-Qur'an itu lebih utama daripada segala sesuatu selain Allah, dan keutamaan al-Qur'an atas seluruh kalam (ucapan) adalah bagaikan keutamaan Allah atas seluruh makhluk-Nya. Maka barangsiapa menghormati al-Qur'an berarti ia telah menghormati Allah, dan barangsiapa tidak menghormati al-Qur'an berarti ia telah meremehkan hak Allah. Adapun kemuliaan al-Qur'an di sisi Allah adalah bagaikan kemuliaan orangtua atas anaknya. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat yang diberi hak syafaat, dan ia juga adalah pendebat yang benar.

Barangsiapa menjadikan al-Qur'an sebagai pemberi syafaat pastilah akan mendapatkan syafaat. Dan barangsiapa menjadikan al-Qur'an sebagai pendebat (landasan) pastilah benar. Barangsiapa menjadikan al-Qur'an sebagai imamnya (sebagai pemimpin yang menguturnya) pastilah al-Qur'an akan mengantarkannya ke dalam surga. Tetapi barangsiapa menjadikannya berada di belakangnya (tidak

² QS. Al-Jin: 1.

menjadikannya sebagai penuntun hidup) pastilah al-Qur'an akan mendorongnya ke dalam neraka. Adapun orang-orang yang membara (menghapal dan mengamalkan) al-Qur'an, adalah orang-orang yang senantiasa diliputi dengan rahmat Allah s.w.t., menyandang cahaya Allah, serta senantiasa mengaji firman Allah. Sehingga barangsiapa memusuhi mereka berarti orang itu telah memusuhi Allah, dan barangsiapa membela mereka berarti orang itu telah membela Allah. Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Wahai orang-orang yang membara (menghapal dan mengamalkan) Kitâbullâh! penuhilah seruan Allah dengan cara menghormati Kitab-Nya, maka Dia akan semakin mencintai kalian, dan akan membuat kalian semakin dicintai oleh makhluk-Nya. Allah s.w.t. akan menjauhkan para pendengar al-Qur'an dari keburukan dunia, dan Dia juga akan menjauhkan para pembaca al-Qur'an dari berbagai kesulitan di akhirat. Sesungguhnya orang yang mau mendengarkan satu ayat saja dari al-Qur'an maka hal itu jauh lebih baik baginya daripada sebuah gunung emas. Dan orang yang mau membaca satu ayat saja dari al-Qur'an maka hal itu jauh lebih baik baginya ketimbang apa pun yang ada di bawah langit. Sesungguhnya di dalam al-Qur'an itu terdapat sebuah surah yang dianggap agung oleh Allah s.w.t., siapa pun orang yang memilikinya (hapal dan mengamalkannya) pasti akan disebut sebagai orang yang mulia di sisi Allah. Surah itu akan memberikan syafaat kepadanya pada Hari Kiamat nanti melebihi syafaat yang diberikan kepada Rabi'ah dan Mudhar. Surah itu adalah Yâsîn'."

[Abu Nashr as-Sijzi mengatakan bahwa hadis ini termasuk hadis yang baikss meskipun ia juga menilainya sebagai hadis gharîb karena isnadnya hanya sampai ke tingkat *maqbul tsiqah*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Hakim dan Tirmidzi yang sumbernya dari Muhammad ibn Ali dengan status sebagai hadis *mursal*. *Fadhâil al-Qurân*, karya Abdullah ash-Shiddiq, jil. 1, hlm. 57].

146. KEUTAMAAN AL-QUR'AN DAN PENGAMALANNYA

Dari Mu'adz ibn Jabal r.a., dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, "Barangsiapa membaca al-Qur'an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, lalu ia mati dalam jamaah (Muslimin) maka Allah akan membangkitkannya di Hari Kiamat nanti bersama-sama dengan para malaikat dan para nabi. Barangsiapa membaca al-Qur'an tetapi ia lepas dari (makna)nya sehingga tidak terdorong olehnya (untuk mengamalkannya) maka orang itu mendapatkan dua pahala (yaitu pahala membaca, dan pahala sulitnya membaca). Dan barangsiapa ingin sekali membacanya tetapi tidak bisa, sehingga al-Qur'an itu tidak mampu mendorongnya (untuk mengamalkan

isinya) maka Allah akan membangkitkannya di Hari Kiamat nanti dengan orang-orang terhormat dari keluarganya. Ada pun keutamaan al-Qur'an atas semua makhluk adalah bagaikan kelebihan burung garuda atas semua jenis burung, dan juga seperti kelebihan mata air yang terbit di dataran luas atas wilayah (kering) di sekitarnya. Kemudian akan terdengarlah sebuah seruan (di Hari Kiamat), 'Di manakah orang-orang yang dahulu menggembala ternak tetapi tetap tidak lalai untuk membaca Kitab-Ku?' Maka mereka pun bangkit dengan salah seorang di antara mereka mengenakan mahkota kemuliaan (di kepalanya), lalu diserahkanlah kepadanya kemenangan pada tangan kanannya, dan diserahkanlah kepadanya keabadian pada tangan kirinya. Dan jika kedua orangtua dari orang tersebut adalah Muslim maka akan dipakaikanlah kepada mereka (berdua) dengan pakaian yang (nilainya) lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya, sampai-sampai kedua orangtua itu akan bertanya, 'Bagaimana mungkin kami dapat memiliki (pakaian) ini?'

Maka malaikat menjawab, 'Berkat anak kalian berdua yang (gemar) membaca al-Qur'un'."

[HR. Thabrani, Ibnu Zanjawiyah, dan Baihaqi. *Fadhâil al-Qurân*, karya Abdullah ash-Shiddiq, jil. 1, hlm. 19].

147. AL-QUR'AN ADALAH JAMUAN ALLAH

Dari Abdullah ibn Mas'ud r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah jamuan Allah, maka pelajarilah jamuan-Nya sesuai dengan kesanggupan kalian. Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah tali (ajaran) Allah yang kuat, cahaya Allah yang nyata, dan merupakan obat yang mujarab lagi berguna. Ia adalah pelindung bagi orang yang berpegang teguh padanya dan akan menjadi penyelamat bagi orang yang mau mengikutinya sehingga orang itu takkan bengkok (jalannya) dan akan selalu lurus, dan dia juga tidak akan tersesat atau tercela. Berbagai macam keajaiban dan keindahannya tidak akan pernah habis, dan tidak akan bergeser nilainya walaupun banyak orang yang menolak. Maka bacalah ia, karena membaca al-Qur'an Allah akan memberikan imbalan pahala untuk setiap satu hurufnya dengan sepuluh kebaikan. Dan aku tidak mengatakan bahwa Alif Lâam Mîm sebagai satu huruf, tetapi 'alif' satu huruf, 'lâm' satu huruf, dan 'mîm' satu huruf."

[HR. Abu Ubaidah dalam kitab *Fadhâil al-Qurân*, juga al-Hakim dan Ibnu Hibban. *Fadhâil al-Qurân* karya Abdullah ash-Shiddiq, jil. 1, hlm. 8].

148. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENGANJURKAN UNTUK MENGAMALKAN AL-QUR'AN

Dari Ma'qil ibn Yasar r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Amalkanlah al-Qur'an! Halalkanlah apa yang dihalalkan olehnya. Haramkanlah apa yang diharamkan olehnya. Ikutilah ia dan janganlah sekali-kali kalian mengufuri sedikit pun darinya. Dan apa saja yang masih samar dan belum jelas bagi kalian, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan kepada orang-orang yang berilmu (para ulama), sepinggal aku agar mereka menjelaskan kepada kalian.*

Berimanlah kepada Kitab Taurat, Injil, Zabur, dan kepada semua wahyu yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Hendaklah kalian dibuat lapang oleh al-Qur'an. Dan semua keterangan yang terkandung di dalamnya adalah pemberi syafaat yang akan diterima syafaatnya, dan sebagai pendebat yang benar. Dan sesungguhnya diriku telah diberi surah al-Baqarah sebagai bagian al-Qur'an yang paling depan. Aku telah diberi surah Thâhâ dan beberapa surah berawalan Thâ Sîn (yang diambil) lembaran-lembaran (yang pernah diturunkan kepada) Nabi Musa a.s. Aku juga telah diberi Fâtihah al Kitâb (surah al-Fâtiḥah) yang dibawa dari bawah Arsy."

[HR. Al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* dengan *isnad* yang sahih. *As-Sunan wa al-Mubtadi'ât al-Muta'alliqah bi al-Adzkâr wa ash-Shalawât*, hlm. 145].

149. PENGARUH AL-QUR'AN TERHADAP ORANG YANG MEMATUHIINYA ATAU MENGABAIKANNYA

Dari Amr ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Al-Qur'an (kelak di Hari Kiamat) akan datang kepada orang yang menghapalkannya serta mematuhinya (mengamalkan isinya) dalam wujud sesosok makhluk yang indah lagi tampan lalu mengajak orang itu untuk menghadap Tuhannya 'Azza wa Jalla, untuk kemudian al-Qur'an itu tampil sebagai pembela atas musuh orang tersebut, seraya berkata, 'Wahai Tuhan! Engkau telah menyuruhnya untuk menghapalku. Dan sebaik-baik penghapal (al-Qur'an) adalah yang mampu menjaga berbagai ketentuan hukumku, mengamalkan berbagai kewajibanku, mematuhi perintahku, dan mau menjauhi berbagai laranganku.'*

Demikianlah, al-Qur'an itu terus menyerang dan mematahkan lawan-lawan orang itu dengan berbagai macam hujah. Sampai-sampai ditanyakan kepadanya, 'Ada apa sebenarnya engkau dengan orang ini?'

Maka al-Qur'an menjawab, 'Al-Qur'an hendak membawa orang ini dan tidak akan meninggalkannya, sampai kemudian memberinya minum dengan menggunakan gelas Khuld (gelas surga) lalu memakaikan padanya sebuah mahkota'."

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "(Al-Qur'an juga) akan datang kepada orang yang membatwanya (menghapalnya) tetapi menyia-nyiakannya (isi)nya. Maka (al-Qur'an) akan mengajak orang itu untuk menghadap Tuhannya 'Azza wa Jalla, dan kemudian ia pun menjadi pihak yang memusuhi orang tersebut. Kala itu, al-Qur'an akan mengadu (kepada Allah), 'Wahai Tuhan! Engkau telah menyuruhnya untuk menghapuskan diriku, tetapi dialah seburuk-buruk orang yang membawa (menghapal) al-Qur'an. (Karena) dia suka mengabaikan ketentuan hukumku, meninggalkan berbagai kewajibanku, tidak mematuhi ajaranku, dan melakukan kemaksiatan kepadaku.'

Dan al-Qur'an pun terus menyerang untuk menyudutkan orang itu dengan berbagai hujah. Sampai sampai ditanyakan kepadanya, 'Ada apa sebenarnya engkau dengan orang ini?'

Kemudian al-Qur'an menarik orang itu dan tidak akan meninggalkannya sama sekali sampai akhirnya ia berhasil menjungkirbalikkan tubuh orang itu ke dalam Neraka Jahanam."

[Hadis ini di-takhrîj oleh Ibnu Syahin dari Muhammad ibn Ishaq. *Al-Adzkâr*, hlm. 61].

150. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA AL-QUR'AN BUKAN MAKHLUK

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Qais ats-Tsamali, dari Abu Hurairah, ia berkata,

Ketika kami sedang berada di samping Rasulullah s.a.w. sambil berbincang-bincang dengan kami, tiba-tiba Rasulullah s.a.w. berdiri dalam keadaan gelisah dan kemudian bersabda, "*Wahai Bilal, serukanlah (azan) untuk shalat berjamaah!*"

Maka Bilal pun segera mengumandangkan azan sehingga berkumpul semua orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Lalu Rasulullah s.a.w. naik ke atas mimbar dan membaca *hamdalah* seraya memuji Allah. Rasulullah

s.a.w. lalu bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya al-Qur`an adalah Kalâmullah (firman Allah) dan ia bukanlah makhluk. Dari-Nya al-Qur`an datang dan kepada-Nya (pula) al-Qur`an akan kembali."*

Seseorang lalu bertanya, *"Wahai Rasulullah, apakah engkau sengaja menakut-nakuti kami?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Tidak! Aku mengatakan ini karena kelak sepeninggal aku nanti akan ada beberapa kaum yang meyakini (memercayai) bahwa al-Qur`an adalah makhluk. Mereka berbuat dusta dan kebohongan sampai mereka bertemu dengan Allah (sampai mati). Maka barangsiapa mendustakan Allah, berarti sungguh telah kafirlah dia, dan dia pasti akan masuk neraka."*

[Disebutkan dalam riwayat lain yang bersumber dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Semua yang ada di langit dan di bumi, dan juga apa yang ada di antara keduanya adalah makhluk, kecuali Allah dan al-Qur`an. Demikianlah bahwa al-Qur`an adalah kalam-Nya [firman-Nya], dari diri-Nya al-Qur`an datang dan kepada-Nya al-Qur`an akan kembali. Dan di akhir zaman nanti akan datang sekelompok kaum dari umatku [kaum Muslimin] yang berani mengatakan bahwa al-Qur`an makhluk. Barangsiapa mengatakan demikian, berarti dia telah berbuat kufur kepada Allah Yang Mahaagung, dan telah tercerailah istrinya sejak saat itu, karena tidaklah boleh seorang wanita beriman berada di hawah (suami) yang kafir, terkecuali jika memang si wanita tersebut justru terlebih dulu mengatakan ucapan seperti itu."* Al-Adzkâr, karya Imam Qurthubi, hlm. 9].

151. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG KEUTAMAAN AYAT KURSI

Dari Ali ibn Abi Thalib r.a., bahwa ia berkata,

Aku mendengar Nabi kalian s.a.w. ketika beliau sedang berdiri di atas mimbar, bersabda, *"Barangsiapa membaca ayat kursi pada tiap-tiap selesai shalat maka tidak ada yang menghalangi orang itu untuk masuk surga melainkan kematian. Dan tidak ada orang yang mau membiasakannya (membiasakan diri untuk membaca ayat kursi) kecuali orang yang jujur atau ahli ibadah. Barangsiapa membacanya pada saat hendak tidur maka Allah akan memberikan keamanan kepada orang tersebut, kepada tetangganya, kepada tetangga dari tetangganya itu, dan kepada rumah-rumah sekitarnya."*

Demikianlah keterangan dalam kitab *Rûḥ al-Bayân*.

[*Khazînah al-Asrâr*, hlm. 196].

152. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. DAN SURAH BARÂ'AH (AT-TAUBAH)

Dari Ubay ibn Ka'ab, bahwasanya pada hari Jumat Rasulullah s.a.w. selalu membaca surah Barâ'ah, pada saat beliau sedang berdiri (berkhutbah) untuk mengingatkan janji-janji Allah kepada para hamba-Nya.

[HR. Ibnu Majah. Adapun tokoh-tokohnya adalah tokoh hadis-hadis sahih].

153. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. DAN SURAH SHÂD

Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata,

Pada suatu hari, Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami seraya membaca surah *Shâd*. Dan ketika beliau melafalkan perintah sujud (dalam surah tersebut), beliau pun langsung turun (dari mimbar) lalu bersujud, dan kami pun segera ikut bersujud bersama beliau.

Kemudian beliau membaca surah itu lagi, dan tatkala bacaannya hampir sampai ke perintah sujud, maka kami pun bersiap-siap untuk sujud. Pada saat beliau melihat kami, beliau bersabda, "*Sesungguhnya ia (sujud Tilawah) adalah merupakan tobat nabi, tetapi aku melihat kalian telah benar-benar siap untuk sujud.*"

Maka beliau pun segera turun (lagi dari mimbar) dan kembali bersujud, sehingga kami pun (ikut) bersujud.

[Daruquthni, hlm. 156. Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan hadis ini di dalam kitab *al-Mustadrak* dalam bab *Tafsîr Shûrah Shâd*. Al-Hakim menyatakan bahwa hadis ini sahih sesuai ketentuan syarat yang dibuat oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim].

154. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. DAN SURAH AZ-ZUMAR

Dari Jabir bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah berkhutbah dan dalam khutbahnya beliau membaca surah az-Zumar, dan kemudian beliau menggerak-gerakkan mimbar hingga dua kali.

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, yang diambil dari riwayat Abu Bahr al-Bakrawi dari Ubbad ibn Maisarah al-Manqari, dan keduanya dianggap *dha'îf*. Tetapi Imam Ahmad mengatakan bahwa derajat Abu Bahr adalah *lâ baṣa bih* (tidak menjadi masalah)].

155. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. DAN SURAH QÂF

Dari Ummu Hisyam binti Haritsah ibn Nu'man, ia pernah mendengar Nabi s.a.w. membaca surah *Qâf* saat menyampaikan khutbah di atas mimbar pada hari Jumat. Sampai-sampai Ummu Hisyam yang belum hapal surah itu dapat menghapalnya dengan mendengar bacaan Rasulullah s.a.w. pada hari Jumat saat beliau di atas mimbar, karena saking seringnya baginda Nabi s.a.w. membaca surah itu di atas mimbar pada hari Jumat.

[*Musnad Imâm Syâfi'i*, hlm. 23].

156. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. DAN SURAH TABÂRAK (AL-MULK)

Dari Ubay ibn Ka'ab bahwa pada hari Jumat Rasulullah s.a.w. membaca surah *Tabârak* pada saat beliau berdiri (menyampaikan khutbah), seraya mengingatkan kami tentang *ayyâmullâh* (kedudukan Allah terhadap hamba-Nya). Kemudian Abu Darda' atau Dzarr melirikku dan kemudian bertanya, "Kapanakah surah ini diturunkan? Karena aku belum pernah mendengar kecuali sekarang ini."

Tetapi Ubay ibn Ka'ab hanya memberikan isyarat untuk diam. Dan ketika jamaah sudah bubar, Abu Darda' berkata, "Aku tadi bertanya padamu tentang kapanakah surah ini diturunkan? Tetapi kamu tidak menjawab."

Maka berkatalah Ubay, "Shalatmu hari ini hanyalah sia-sia."

Lalu berangkatlah Abu Dzarr untuk menemui Rasulullah s.a.w. untuk menyampaikan peristiwa itu kepada Rasulullah s.a.w. serta memberi tahu beliau tentang apa yang dikatakan oleh Ubay, maka Rasulullah s.a.w. pun menjawab, "*Ubay (telah berkata) benar!*"

[Ibnu Majah, jil. 1, hlm. 177].

157. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. DAN SURAH AL-KÂFIRÛN SERTA SURAH QUL HUWALLÂHU AHAD (AL-IKHLÂSH)

Dari Sayyidina Ali r.a.,

Bahwa sesungguhnya baginda Nabi s.a.w. ketika berada di atas mimbar pernah membaca, "*Qul yâ ayyuhâ al-kâfirûn...*" (Surah al-Kâfirûn), dan "*Qul huwallâhu ahad....*" (Surah al-Ikhlâsh).

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*].

158. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG AL-QUR'AN DAN WANITA

Dari Abu Salam, ia berkata,

Mu'awiyah pernah menulis surat yang ditujukan kepada Abdurrahman ibn Syibl (yang isinya) perintah agar ibn Syibl mengajarkan orang-orang tentang apa yang pernah ia dengar dari Rasulullah s.a.w.. Maka Ibnu Syibl pun kemudian mengumpulkan orang banyak dan berkata,

Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Pelajarilah al-Qur'an. Apabila kalian mengajarkannya maka janganlah terlalu memberalkannya, dan jangan (pula) terlalu mempermudahnya. Janganlah kalian (mencari) makan dengan (menggunakan)nya, dan jangan (pula) kalian menginginkan kekayaan berlimpah dengan (menggunakan)nya.*"

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Sesungguhnya para pedagang adalah orang-orang yang hanyut dalam kemaksiatan.*"

Para sahabat lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Betul! Tetapi mereka suka (mengumbar) sumpah dan suka melakukan perbuatan dosa.*"

Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Sesungguhnya orang-orang fasik itu adalah orang-orang ahli neraka.*"

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang-orang fasik itu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Para wanita!*"

Para sahabat bertanya, "Bukankah mereka adalah ibu-ibu kita, putri-putri kita, dan saudari-saudari kita?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Betul! Mereka akan fasik apabila mereka diberi, mereka tidak pernah mau berterima-kasih. Dan apabila mereka diuji, mereka tidak pernah bersikap sabar."*

Rasulullah s.a.w. bersabda lagi, *"Pengendara hendaknya memberi salam kepada pejalan kaki, dan pejalan kaki hendaknya memberi salam kepada orang yang sedang duduk. Sekelompok orang yang lebih sedikit jumlahnya hendaknya memberi salam kepada yang lebih banyak. Barangsiapa menjawab salam maka dia akan mendapatkan pahala, dan barangsiapa tidak menjawabnya maka dia tidak akan mendapatkan apa-apa."*

[HR. Thabrani, tetapi lafal hadis ini adalah lafal yang digunakan oleh Thabrani dan Ahmad. Sedangkan tokoh-tokohnya adalah sahih semua. *Majma' az-Zawâid*, jil. 8, hlm. 36].

159. RASULULLAH S.A.W. TIDAK MENYUKAI TULISAN KITAB-KITAB AHLI KITAB (YAHUDI DAN NASRANI)

Dari Ibnu Abbas r.a. dan Ibnu Umar r.a., mereka (berdua) berkata,

Suatu ketika, Rasulullah s.a.w. keluar (rumah) dengan mengenakan ikat kepala, lalu naik ke mimbar seraya bersabda, *"Apakah gerungan sebenarnya kitab-kitab yang kudengar bahwa kalian telah menulisnya? Apakah ia merupakan kitab Allah? Padahal nyaris dikhawatirkan Allah akan murka kepada para penulis kitab-kitab itu sehingga Dia akan menjatuhkan hukuman atas mereka pada suatu malam, sehingga (akibatnya) tak akan ada secarik kertas atau satu huruf pun melainkan pasti lenyap semuanya."*

Maka bertanyalah beberapa orang yang ada di tempat itu, *"Lalu bagaimanakah dalam kaitannya dengan kaum mukminin dan mukminat, wahai Rasulullah?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Barangsiapa Allah menghendaki kebaikan padanya maka Dia akan memantapkan di dalam hati orang itu kalimat tauhid, lâ ilâha illallâh."*

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Isa Maimun yang statusnya *matrûk* hadisnya, walaupun ia tetap dianggap *tsiqah* oleh Hammad].

160. LARANGAN MEMBACA KITAB-KITAB AHLI KITAB

Dari khalid ibn Arfathah, ia berkata,

Aku pernah duduk di samping Umar r.a., tiba-tiba datanglah seseorang dari (rumah) Abdul Qais yang sebenarnya bertempat tinggal di daerah Sus. Maka Umar pun bertanya kepada orang itu, "Kamukah si Fulan anak dari si Fulan yang berstatus hamba sahaya itu?"

Orang itu menjawab, "Ya!"

Maka Umar pun langsung memukul orang itu dengan tongkatnya sehingga orang itu pun bertanya, "Apakah kesalahanku, wahai Amirul Mukminin?"

Umar lalu berkata, "Duduklah!"

Orang itu pun duduk, dan Umar lalu membaca ayat, "*Bismillâ-hirrahmânirrahîm. Alif lâm râ. Tilka âyât al-kitâb al-mubîn innâ anzalnâhu qur'ânan 'arabiyyan la'allakum ta'qilûn. Nahnu naqushshu 'alaika ahsan al qashashi bimâ auhainâ ilaika hâdzâ al-qur'ân wa in kunta min qablihi lâminal ghâfilîn.*" (Alif lâm râ. Ini adalah ayat-ayat kitab (al-Qur'an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkananya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui).³

Umar lalu membacakan ayat-ayat ini kepada orang itu sampai tiga kali serta memukulnya tiga kali (juga). Sehingga orang itu pun kembali bertanya, "Apakah kesalahanku, wahai Amirul Mukminin?"

Umar r.a. (balik) bertanya, "Apakah engkau orang yang telah menulis kitab-kitab Nabi Daniel?"⁴

Orang itu menjawab, "Perintahkan aku atas nama dirimu (wahai khalifah), pasti aku akan melaksanakannya!"

Umar berkata, "Pergilah kamu! Lalu hapuslah tulisan-tulisanmu itu dengan air panas dan kain wol putih supaya kamu tidak bisa membacanya lagi dan tidak bisa pula membacakannya untuk orang lain. Kalau saja ada berita yang sampai kepadaku bahwa engkau membacanya atau

³ QS. Yûsuf: 1-3.

⁴ Nabi Daniel adalah salah seorang nabi dari kalangan Bani Israil.

membacakannya untuk orang lain, pasti aku akan menjatuhkan hukuman atas dirimu!”

Kemudian Umar berkata lagi kepada orang itu, “Duduklah!”

Maka orang itu pun duduk di depan Umar r.a., lalu Umar berkata, “Aku pernah pergi (keluar rumah) untuk kemudian aku menulis sebuah kitab dari Ahli Kitab (Yahudi-Nasrani). Tulisan itu lalu aku bawa dalam bentuk tulisan di atas kulit. Maka Rasulullah s.a.w. pun bertanya kepadaku, ‘Apakah gerangan yang berada di tanganmu itu, wahai Umar?’”

Aku (Umar r.a.) lalu menjawab, “Ini adalah (salinan) sebuah kitab yang telah kutulis, wahai Rasulullah, demi untuk menambah kekayaan ilmu kami.”

Maka seketika itu juga marahlah Rasulullah sampai-sampai pipi beliau yang bagian atas berubah memerah. Lalu diserukanlah panggilan untuk shalat berjamaah.

Orang-orang Anshar sontak berseru, “Apakah Nabi kalian s.a.w. sedang marah? Siapkan senjata, siapkan senjata...!”

Mereka pun datang hingga mengelilingi mimbar Rasulullah s.a.w. Dan beliau pun bersabda, “Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya diriku telah diberi *jawâmi’ al-kalim* hingga penutupannya. Dan aku telah menyampaikan semua itu dengan sejelas-jelasnya. Maka janganlah sekali-kali kalian bersikap tidak bertanggung jawab, dan jangan (pula) kalian tertipu oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab itu.”

Aku (Umar r.a.) lalu berkata, “Aku ridha Allah sebagai Tuhan(ku), Islam sebagai agama(ku), dan engkau sebagai Rasul(Nya).”

Kemudian Rasulullah s.a.w. pun turun (dari mimbarinya).

[HR. Abu Ya’la, dan di dalam *sanad*-nya terdapat Abdurrahman ibn Ishaq].

161. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG KEUTAMAAN ILMU

Dari Mu’adz ibn Jabal r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Pelajarilah ilmu, karena mempelajarinya (dengan ikhlas) karena Allah, adalah (bukti sikap) takut (kepada Allah), dan mencarinya akan dinilai sebagai ibadah, mengajinya akan dinilai sebagai membaca tasbih, membahasnya akan dinilai sebagai jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahuinya dinilai sebagai sedekah, dan melimpahkannya kepada

ahlinya dinilai sebagai qurbah (pendekatan diri kepada Allah). Karena memang ilmu merupakan rambu-rambu yang akan menunjukkan halal dan haram. Ia adalah menara petunjuk jalan bagi para ahli surga. Ilmu juga berfungsi sebagai penghibur dalam kerisauan dan kegalauan, sebagai sahabat di keterasingan, sebagai teman bicara dalam kesepian, sebagai penuntun di saat suka dan duka, sebagai senjata untuk menaklukkan para musuh, dan sebagai penghias bagi orang-orang miskin. Dengan ilmu Allah juga akan mengangkat derajat beberapa kaum lalu menjadikan mereka sebagai suri tauladan dalam kebaikan, sehingga pengaruh mereka selalu dijadikan bahan cerita dan perbuatan mereka selalu diikuti. Bahkan para malaikat pun amat menyukai mereka dengan membentangkan sayap mereka (sebagai tanda suka). Seluruh makhluk yang kering dan yang basah, serta seluruh ikan di laut dan binatang kecilnya akan beristigfar untuk mereka. Begitu juga binatang liar di darat dan seluruh binatang ternaknya (juga turut beristigfar untuk mereka), karena ilmu memang dapat menghidupkan hati dari kebodohan, serta menjadi penerang bagi penglihatan dari kegelapan. Sehingga dengan ilmu, seorang hamba dapat mencapai derajat orang-orang baik dan berbagai derajat yang tinggi, baik di dunia maupun di akhirat. Merenungkan suatu ilmu (pahalanya) adalah sebanding dengan puasa, dan mengaji ilmu (nilai pahalanya) adalah sebanding dengan (pahala) qiyâm al-lail. Dengan ilmulah tali silaturahmi dapat tersambung, dan dengan ilmu pulalah halal dan haram dapat diketahui. Ilmu adalah pemimpin (yang mengatur) amal, sementara amal adalah makmum baginya. Orang-orang yang bahagia pasti akan selalu melahap ilmu, sementara orang-orang yang sengsara pasti akan menolaknya.”

[HR. Ibnu Abdil Barri an-Namri dalam Kitâb al-Ilmi dari riwayat Musa ibn Muhammad ibn Atha`al-Qurasyi. At-Targhîb wa at-Tarhîb, jil. 1, hlm. 41].

162. AMBILLAH ILMU SEBELUM IA DITARIK

Dari Abu Umamah al-Bahili, ia berkata,

Tatkala peristiwa Haji Wada' terjadi, Rasulullah s.a.w. tampil ke muka (untuk menyampaikan khutbah) sembari mengendarai (membonceng) seekor unta yang berkulit putih dan bermata hitam, bersama Fadhl ibn Abbas r.a.

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, “Wahai sekalian manusia! Ambillah sebagian dari ilmu sebelum seluruh ilmu ditarik dan sebelum seluruh ilmu diangkat. Karena Allah 'Azza wa Jalla telah menurunkan ayat: *yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû lâ tasâlû 'an asyyââ in tubda lakum tasukum wa in tasâlû 'anhâ hîna yunazzal al-qurân*

tubda lakum 'afallâhu 'anhâ wallâhu ghafûrun ḥalîm." (Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu al-Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun).⁵

Abu Umamah lalu berkata,

Maka kami pun selalu bersikap enggan untuk menanyakannya (sesuatu hal yang jika dijawab akan membuat kami tercela), dan kami selalu bersikap hati-hati dan takut melakukan perbuatan yang seperti itu semenjak Allah menurunkan (ayat tersebut) kepada baginda Nabi s.a.w.

Hingga ketika ada yang ingin kami tanyakan, kami pun mendatangi seorang Arab Badui, lalu kami menyuapnya dengan memberi selendang. Maka selendang itu langsung dipakai sebagai serban oleh orang badui itu sehingga aku melihat bagian ujungnya keluar dari alis kanannya.

Lalu kami berkata kepada orang badui itu, "Bertanyalah kepada Nabi s.a.w.!"

Maka orang badui itu pun bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Wahai *Nabiyullâh!* Bagaimana mungkin seluruh ilmu dapat ditarik/dihilangkan dari kami, sedangkan di tangan kami (sekarang) masih ada banyak mushaf (al-Qur'an dan kitab lainnya), dan kami juga telah mempelajari apa yang dikandungnya serta kemudian mengajarkannya kepada istri-istri, anak cucu, dan bahkan kepada para pelayan yang bekerja di rumah-rumah kami?"

Kemudian Rasulullah s.a.w. mengangkat kepalanya, dan aku tahu bahwa wajah beliau tampak memerah yang menunjukkan bahwa beliau sedang marah.

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "*Mudah-mudahan ibumu tidak membunuhmu! Orang-orang Yahudi dan Nasrani (dulu) juga banyak memiliki banyak kitab, tetapi mereka tidak pernah mematuhi satu huruf pun dari apa yang dibawa oleh para nabi mereka. Ketahuilah, di antara tanda-tanda hilangnya ilmu itu adalah dengan banyak wafatnya orang-orang yang membawanya (para ulama). Ketahuilah, di antara tanda-tanda hilangnya ilmu itu adalah dengan banyak wafatnya orang-orang yang membawanya. Ketahuilah, di antara tanda-tanda hilangnya ilmu itu adalah dengan banyak wafatnya orang-orang yang membawanya!*"

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 5, hlm. 266].

⁵ QS. Al-Mâ'idah: 101.

163. ANJURAN UNTUK SALING MEMBANTU DENGAN TETANGGA DALAM PERKARA FIKIH (PEMAHAMAN AGAMA)

Dari Abdurrahman ibn Abzi, ia berkata,

Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah. Beliau memuji beberapa golongan kaum Muslimin, dan kemudian beliau bersabda, *"Apa sebenarnya yang diinginkan oleh orang-orang yang tidak mau mengajarkan fikih kepada tetangga mereka, tidak mau mengajarkan ilmu kepada mereka, tidak mau memberi nasihat kepada mereka, tidak mau beramar makruf kepada mereka, dan tidak mau melakukan nahi mungkar kepada mereka?"*

Lalu apa sebenarnya yang diinginkan oleh orang-orang yang tidak mau belajar ilmu dari para tetangga mereka, tidak mau belajar fikih (dari mereka), dan tidak mau meminta nasihat (kepada mereka)?

Demi Allah, hendaklah orang-orang (yang enggan mengajar) itu bersedia mengajari tetangganya, mengajarkan fikih kepada mereka, dan bersedia memberi nasihat kepada mereka. Dan hendaklah (pula) orang-orang (yang enggan belajar) itu segera belajar dari tetangganya, mempelajari fikih (dari mereka), dan bersedia meminta nasihat kepada mereka. Atau (kalau tidak) pastilah aku akan menimpakan hukuman atas mereka."

Kemudian Rasulullah s.a.w. turun (dari mimbar). Dan salah seorang sahabat tiba-tiba bertanya, "Siapakah yang engkau maksud dengan mereka itu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"(Mereka adalah) golongan Asy'ariyyūn."*⁶

Maka mereka (orang-orang Asy'ari) pun segera mendatangi Rasulullah s.a.w., dan kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau telah mengutarakan tentang segolongan kaum yang baik tetapi engkau juga telah mengatakan bahwa kami adalah segolongan kaum yang tidak baik. Lalu apa yang harus kami lakukan sekarang?"

Rasulullah s.a.w. lalu menjawab, *"Hendaklah orang-orang (Asy'ariyyūn) itu mengajari tetangga mereka, mengajarkan fikih kepada mereka, mau menasihati mereka, bersedia beramar makruf kepada mereka, dan bersedia melakukan nahi mungkar kepada mereka. Dan (juga hendaknya) mereka bersedia belajar dari para tetangganya, mau meminta nasihat kepada mereka, dan mau belajar fikih dari*

⁶ Asy'ariyyūn yang disebut di dalam hadis ini tampaknya merujuk para Kabilah Asy'ar yang tinggal di Yaman dan menjadi asal Abu Musa al-Asy'ari. Wallāhu a'lam. Lihat: *Tuḥfah al-Aḥwadzī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmidzī*.

mereka. Atau (kalau tidak) pastilah aku akan menimpakan hukuman kepada mereka di dunia (ini)."

Mereka bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apakah kami harus mengajari orang-orang selain (kelompok) kami?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Itu juga (harus kalian lakukan)*"

Mereka lalu berkata, "Kalau begitu, berilah kami kesempatan satu tahun."

Maka Rasulullah pun memberikan waktu satu tahun supaya mereka dapat mengajarkan fikih, mengajarkan ilmu, serta memberi nasihat kepada orang lain. Kemudian Rasulullah s.a.w. membaca ayat berikut ini, "*Telah dilaknatlah orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.*"⁷

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Kabîr*. Dalam *sanad*-nya terdapat Bukair ibn Ma'ruf yang dianggap *tsiqah* oleh Ahmad, sementara Ibnu Adi mengatakan bahwa dia menganggap bahwa Bukair *lâ baṣa bih* (tidak ada masalah)].

164. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG SEBAIK-BAIK PERKATAAN DAN PETUNJUK

Dari Abdullah ibn Mas'ud r.a., bahwa sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Sesungguhnya hanya ada dua perkara (penting): perkataan dan petunjuk. Sebaik-baik perkataan adalah firman Allah, dan sebaik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad s.a.w.*

Ketahuilah! Jauhilah oleh kalian hal-hal yang baru, karena seburuk-buruk sesuatu adalah hal-hal yang baru, dan setiap sesuatu yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat.

Ketahuilah! Janganlah umur panjang (menimpa) kalian sehingga mengakibatkan hati kalian menjadi keras.

Ketahuilah! Sesungguhnya sesuatu yang pasti datang adalah dekat, karena yang dianggap jauh adalah sesuatu yang tidak akan pernah datang.

⁷ QS. Al-Mā'idah: 78-79.

Ketahuiilah! Sesungguhnya orang yang celaka adalah orang yang sudah ditetapkan (sebagai orang) celaka saat ia masih dalam perut ibunya, sedangkan orang yang bahagia adalah orang yang mendapatkan nasihat melalui orang lain.⁸

Ketahuiilah! Sesungguhnya membunuh orang mukmin (tanpa alasan yang benar) adalah sebertuk kekafiran. Dan mencaci-maki orang mukmin adalah sebertuk kefasikan. Dan tidaklah halal bagi Muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.

Ketahuiilah! Jauhilah dusta, karena dusta itu tidak boleh dilakukan, baik dengan cara yang disengaja maupun dengan cara bergurau. Seseorang tidaklah boleh mengutarakan janji kepada anaknya kemudian tidak ditepatinya, karena dusta akan menyeret ke arah kejahatan (fujûr), dan kejahatan akan menyeret ke neraka. Dan sesungguhnya kejujuran itu akan menghantarkan ke arah kebaikan, dan kebaikan akan menghantarkan ke surga. Dan sesungguhnya bagi orang yang jujur, akan selalu mendapatkan sebutan sebagai orang yang jujur dan baik, tetapi bagi orang yang jahat/tidak jujur, akan selalu mendapatkan sebutan sebagai orang yang pendusta dan penjahat.

Ketahuiilah! Sesungguhnya seorang hamba yang suka berbuat kebohongan pasti akan ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta."

[Ibnu Majah, jil. 1, hlm. 12].

165. PERINTAHKANLAH YANG MAKRUH DAN CEGAHLAH YANG MUNGKAR [I]

Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Wahai sekalian manusia! Perintahkanlah yang makruh dan cegahlah yang mungkar sebelum doa-doa kalian (terlanjur) tidak lagi dikabulkan oleh Allah, dan sebelum permohonan ampun yang kalian panjatkan kepada Allah tidak akan dikabulkan oleh-Nya.

Sesungguhnya memerintahkan sesuatu yang makruh tidak akan mendekatkan (pelakunya) kepada ajal (tidak menyebabkan kematian). Sesungguhnya para rahib Yahudi dan para pendeta Nasrani ketika mereka meninggalkan amar makruh dan nahi mungkar, maka Allah pun melaknat mereka melalui ucapan (kutukan) nabi-nabi (yang diutus untuk) mereka sehingga turunlah bencana menimpa mereka semua."

⁸ Seperti misalnya di saat orang lain tertimpa bahaya disebabkan perbuatan maksiat, barulah ia mengambil pelajaran dari kejadian itu.

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, tetapi dalam *sanad*-nya ada orang yang belum aku kenal. *Majma' az-Zawâid*, jil. 7, hlm. 216].

166. TENTANG AMAR MAKRUH DAN NAHI MUNGKAR [II]

Dari Sayyidah Aisyah r.a., ia berkata,

Aku hendak menemui Nabi s.a.w. tetapi aku melihat di wajah beliau tampak ada sesuatu. Beliau lalu berwudhu dan tidak berbicara dengan siapa pun. Maka aku pun masuk ke dalam kamar karena aku ingin mendengarkan apa yang akan beliau utarakan (di dalam masjid). Maka naiklah beliau ke atas mimbar seraya membaca *hamdalah* dan memuji Allah, kemudian bersabda, "*Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah s.w.t. telah berfirman kepada kalian, 'Perintahkanlah yang makruh dan cegahlah yang mungkar sebelum kalian berdoa lalu Aku tidak berkenan mengabulkannya, sebelum kalian memohon kepada-Ku lalu Aku tidak berkenan memberi kalian, dan sebelum kalian memohon pertolongan kepada-Ku lalu Aku tidak berkenan menolong kalian!'*"

Dan Rasulullah s.a.w. tidak menambahi keterangan tersebut sampai beliau turun (dari khutbahnya).

[HR. Ibnu Hibban dan Ibnu Majah dalam *Shahîh*-nya. *Az-Zawâjir*, karya Ibnu hajar. *Min Akhlâq al-'Ulamâ'*, karya Muhammad Sulaiman, hlm. 101].

167. BALASAN MEMPERGAULI ORANG-ORANG AHLI MAKSIAT

Dari Abu Musa r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, "*Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dari Bani Israil dulu, apabila ada salah seorang dari mereka yang berbuat kesalahan maka akan ada orang lain yang mengasingkannya sebagai hukuman bagi orang tersebut. Tetapi, ketika keesokan harinya tiba, orang (yang mengasingkan) itu ternyata kembali duduk bersama (dengan orang yang diasingkan), bekerja bersama, dan minum-minum bersama, seolah-olah (orang itu) tidak melihat kesalahan yang terjadi sehari sebelumnya. Tatkala Allah s.w.t. melihat (sikap) yang sedemikian itu dari mereka, maka Allah menjadikan hati mereka menjadi saling bermusuhan satu sama lain, dan kemudian Allah melaknat mereka melalui ucapan (sumpah serapah yang diucapkan oleh) Nabi Daud a.s. dan Nabi Isa ibn Maryam a.s. disebabkan kemaksiatan yang mereka lakukan dan tindakan mereka yang melampaui batas. Demi Zat yang diriku ada pada genggamannya. Sungguh, (kalian benar-benar harus) menyuruh yang makruh dan mencegah yang mungkar. Dan kalian (harus) menangkap tangan-tangan jahat dan bertindak tegas terhadap*

mereka atas dasar kebenaran. Atau (kalau kalian tidak melakukan itu) Allah pasti akan menjadikan hati kalian saling membenci satu sama lain dan kemudian Allah akan melaknat kalian seperti Dia melaknat mereka (Bani Israil)."

[HR. Thabrani, dan tokoh-tokohnya adalah tokoh hadis sahih. *Majma' az-Zawâid*, jil. 2, hlm. 269].

168. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG LARANGAN BANYAK BERTANYA

Dari Anas, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. keluar (rumah menuju masjid) dalam keadaan marah, lalu menyampaikan khutbah kepada jamaah dengan bersabda, *"Janganlah kalian bertanya sesuatu padaku hari ini! Karena aku pasti memberitahukan hal itu kepada kalian."*

Pada saat itu kami berpendapat bahwa Malaikat Jibril pasti sedang bersama Rasulullah s.a.w. Lalu seseorang dari suku Quraisy berdiri dan kemudian bertanya, *"Wahai Rasulullah, apakah aku nanti masuk surga atau masuk neraka?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Masuk surga!"*

Kemudian ada lagi seorang lain yang berdiri dan kemudian bertanya, *"Apakah aku nanti masuk surga atau masuk neraka?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Masuk neraka!"*

Lalu Rasulullah bersabda, *"Bersikap diamlah kalian terhadap apa yang tidak aku sampaikan kepada kalian! Karena seandainya pun kalian tidak saling mendorong untuk bertanya, aku pasti tetap akan memberitahukan kalian bahwa kedudukan kalian adalah sebagai penghuni neraka, sehingga kalian kelak bisa melihat mereka (ahli neraka itu) saat menjelang mati. Dan seandainya aku diminta untuk melakukan itu, aku pasti akan melakukannya."*

Kemudian Umar berkata, *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami baru saja (meninggalkan) Jahiliyah, maka janganlah engkau membongkar keburukan-keburukan kami. Maka maafkanlah kami, semoga Allah memaafkan engkau."*

[HR. Abu Ya'la, dan tokoh-tokohnya adalah tokoh-tokoh hadis sahih. *Majma' az-Zawâid*, jil. 7, hlm. 188].

169. BETAPA BESAR TIGA PERKARA INI

Dari Anas r.a., dari Nabi s.a.w., bahwasanya beliau bersabda, *"Ada tiga perkara yang dapat melebur dosa, ada tiga perkara yang dapat mengangkat derajat, ada tiga perkara yang akan memberikan keselamatan, dan ada tiga perkara yang akan merusak (pahala) amal."*

Adapun tiga perkara yang menjadi pelebur dosa adalah: 1). Tetap menyempurnakan wudhu pada saat udara terasa amat dingin; 2). Menunggu shalat (berikutnya) setelah melaksanakan shalat; dan 3). Melangkahkkan kaki untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Tiga perkara yang akan mengangkat derajat adalah: 1). Memberi makan kepada orang-orang yang membutuhkan (makanan); 2). Menyebarluaskan (membudayakan) salam; dan 3). Melakukan shalat malam ketika orang-orang sedang tidur.

Tiga perkara yang akan menyelamatkan adalah: 1). Selalu bersikap adil baik pada saat sedang tenang maupun pada saat sedang marah; 2). Selalu bersahaja baik pada saat sedang miskin maupun sedang banyak harta; dan 3). Selalu takut kepada Allah baik di saat sedang sendirian maupun di tengah banyak orang.

Dan adapun tiga hal yang akan merusak adalah: 1). Kekikiran yang selalu diperturutkan; 2). Hawa nafsu yang selalu diumbar; dan 3). Kekaguman seseorang (ujub) terhadap dirinya sendiri."

[HR. Al-Bazzar, dengan lafal hadis yang juga digunakan oleh Baihaqi dan para perawi lainnya. Dan meskipun ada sebagian dari lafal hadis ini yang kurang tepat, tapi secara umum derajatnya adalah *hasan*. *At-Targhīb*, jil. 1, hlm. 123].

170. PENGARUH BEBERAPA PERBUATAN BAIK

Dari Abu Dzarr r.a., bahwasanya ia pernah datang menemui Nabi s.a.w. pada saat beliau sedang berkhotbah. Ia lalu duduk, dan Nabi s.a.w. kemudian bertanya kepadanya, *"Sudahkah kamu berlindung dari kejahatan setan jin dan setan manusia?"*

Aku (Abu Dzarr) bertanya, *"Wahai Rasulullah, siapakah nabi yang paling pertama?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Adam!"*

Aku bertanya (lagi), *"Apakah dia seorang nabi?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ya! (Adam adalah) seorang nabi yang diberi wahyu."*

Aku bertanya, "Kemudian siapa lagi?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Nabi Nuh! Dan di antara kedua nabi (Adam dan Nuh) itu ada sepuluh keturunan.*"

Aku berkata, "*Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku tentang shalat!*"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*(Shalat) adalah sebaik-baik (amal) yang akan diperlihatkan. Barangsiapa bersedia maka dipersilakan baginya untuk memperbanyak (shalat)-nya.*"

Aku bertanya, "Bagaimana dengan sedekah?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*(Pahalanya) berlipat ganda.*"

Aku bertanya, "Lalu bagaimana dengan puasa?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Puasa adalah perisai. Karena Allah berfirman, 'Puasa adalah milik-Ku dan Aku-lah yang akan membalasnya.' Demi Zat yang diriku ada di dalam genggamannya, sesungguhnya aroma tak sedap (yang tercium dari) mulut orang yang sedang berpuasa itu jauh lebih harum di sisi Allah daripada aroma (harum) minyak kesturi.*"

Aku bertanya, "Sedekah apakah gerangan yang paling utama?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Sikap (gemar) memberi dari orang yang sebenarnya masih sangat perlu, dan merasa senang dengan orang fakir.*"

Aku bertanya, "Hamba sahaya manakah yang paling baik?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Hamba sahaya yang paling mahal harganya.*"

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, begitu juga Ahmad dan al-Bazzar, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Ibnu Lah'iyah yang dianggap *dha'if*].

171. SESUNGGUHNYA ALLAH TIDAK PERNAH TIDUR

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. pada saat beliau sedang berada di atas mimbar dan bercerita tentang Nabi Musa a.s.

Pada suatu ketika, pernah terlintas di dalam benak Nabi Musa a.s. sebuah pertanyaan yang berbunyi "Apakah Allah 'Azza wa Jalla pernah tidur?"

Maka pada saat itu juga, Allah langsung mengutus satu malaikat untuk menemui Musa a.s. dan membuat Musa a.s. tidak tidur selama tiga malam.

(Pada malam keempat) malaikat itu menyerahkan dua buah botol kaca kepada Musa a.s. sehingga masing-masing tangan Musa a.s. memegang satu botol. Kemudian, malaikat itu menyuruh Musa a.s. supaya menjaga kedua botol itu (agar jangan sampai saling berbenturan).

Tetapi, (karena tak kuasa menahan kantuk) Nabi Musa pun mulai tertidur sampai-sampai kedua tangan beliau nyaris saling berbenturan, tetapi beliau segera bangun dan segera menghentikan gerakan kedua tangannya. Namun, kemudian Musa a.s. tertidur lagi dan sebentar kemudian, tiba-tiba saja kedua tangan beliau berbenturan sehingga pecahlah kedua botol itu.

Setelah menuturkan kisah itu, Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Seperti itulah Allah s.w.t. membuat perumpamaan untuk diri-Nya. Sesungguhnya kalau saja Allah 'Azza wa Jalla membutuhkan tidur, niscaya Dia tidak akan mampu mengendalikan langit dan bumi."*

[HR. Abu Ya'la, dan di dalam *sanad*-nya terdapat Umayyah ibn Syibl yang disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *ats-Tsiqât*].

172. HADIS YANG MENJADI SANDARAN GOLONGAN SUFI DALAM MENGAJARKAN ZIKIR

Dari Ya'la ibn Syaddad, ia berkata,

Ayahku menyampaikan sebuah hadis kepadaku, dan Ubadah ibn Shamit yang turut hadir pada saat itu langsung membenarkannya. Ia berkata,

Ketika pada suatu saat kami sedang bersama Nabi s.a.w., tiba-tiba beliau bertanya, *"Apakah di tengah-tengah kalian ada orang asing?"* —maksudnya adalah Ahli Kitab.

Kami menjawab, *"Tidak ada wahai Rasulullah!"*

Kemudian Rasulullah s.a.w. menyuruh untuk mengunci pintu, dan kemudian bersabda, *"Angkatlah tangan kalian lalu ucapkanlah lâ ilâha illallâh!"*

Kami pun segera mengangkat tangan. Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Alḥamdulillâh, allâhumma innaka ba'atstanî bihâdzihî al-kalimah, wa amartanî bihâ wa wa'adtanî 'alaihâ al-jannah wa anta lâ tukhlifu al-mî'âd."* (Segala puji bagi Allah. Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mengutusku dengan kalimat (tauhid) ini, telah memerintahku untuk menegakkannya, atasnya Engkau telah menjanjikan surga untukku, dan Engkau tidak akan mengingkari janji).

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketahuilah! Bergembiralah kalian, karena sesungguhnya Allah telah memberikan ampunan kepada kalian."*

[HR. Ahmad. Dan di dalam *sanad*-nya terdapat Rasyid ibn Daud yang dianggap *tsiqah* oleh sebagian ahli hadis meskipun pada dirinya terdapat kelemahan. Adapun selain Rasyid, semua tokoh-tokoh *sanad* hadis ini adalah *tsiqah*. *Majma' az-Zawâ'id*, jil. 10, hlm. 81].

173. KEUTAMAAN KALIMAT *LÂ ILÂHA ILLALLÂH*

Dari Abdullah ibn Amr ibn Ash r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan membebaskan seseorang dari umatku di hadapan sekalian makhluk di Hari Kiamat kelak, lalu Dia akan membagikan padanya sembilan puluh sembilan buku catatan yang masing-masing buku itu (luas bentangannya) bagaikan seluas mata memandang. Kemudian Allah Bertanya, 'Apakah ada yang kamu tolak dari catatan buku ini, apakah kamu merasa dizalimi oleh para malaikat dengan catatan-Ku ini?'"*

Orang itu menjawab, 'Tidak, wahai Tuhan'

Allah bertanya lagi, 'Apakah kamu akan mengajukan alasan?'"

Orang itu menjawab, 'Tidak, wahai Tuhan'

Kemudian Allah s.w.t. berfirman, 'Betul, kamu mempunyai amal baik (pahala) di sisi Kami, karena sesungguhnya hari ini tidak kezaliman sama sekali atas dirimu.'

Maka dikeluarkanlah secarik kertas yang di dalamnya terdapat tulisan kalimat asyhadu an lâ ilâha illallâh wa asyhadu anna muhammadan 'abduhû wa rasûluh. Lalu Allah berfirman, 'Datanglah ke timbangan amalmu!'"

Orang itu lalu bertanya, 'Wahai Tuhan, apakah maksud kertas kecil dan semua buku-buku catatan ini?'"

Allah menjawab, 'Sesungguhnya dirimu tidak akan dizalimi.'

Maka diletakkanlah buku-buku catatan amal itu di atas daun timbangan (yang satu) sementara secarik kertas yang lain diletakkan di atas daun timbangan (yang sebelahnyanya), ternyata naiklah (kalah beratlah) buku-buku catatan amal itu, sementara secarik kertas (bertuliskan syahadat) justru lebih berat, karena memang tidak ada yang lebih berat dari ismullâh (nama Allah/kalimat tauhid)."

[HR. Tirmidzi. Ia mengatakan bahwa hadis ini kedudukannya adalah *hasan gharîb*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya, Imam Hakim dan Imam Baihaqi. Hakim mengatakan

bahwa hadis ini sahih sesuai dengan syarat yang ditentukan oleh Imam Muslim. *At-Targhîb wa at-Tarhîb*, jil. 2, hlm. 163].

174. TAMAN-TAMAN SURGA

Dari Jabir ibn Abdullah r.a., Rasulullah s.a.w. muncul di tengah-tengah kami (untuk menyampaikan khutbah), seraya bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah itu mempunyai beberapa tawanan dari golongan malaikat yang senantiasa mengagung-agungkan Allah, dan mereka selalu hadir di majelis-majelis zikir di bumi (ini). Maka sambangilah taman-taman surga itu!"*

Para sahabat lalu bertanya, *"Di manakah gerangan taman-taman surga itu, wahai Rasulullah?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"(Yaitu) majelis-majelis zikir. Maka pulang-pergilah kalian di (tempat) zikir itu, dan berzikirlah kepada-Nya dengan hati kalian! Barangsiapa ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah maka hendaklah ia memerhatikan bagaimana kedudukan Allah bagi dirinya, karena Allah itu akan mendudukkan hambanya sesuai dengan bagaimana hamba-Nya itu mendudukkan Allah bagi dirinya."*

[HR. Abu Ya'la, al-Bazzar, dan Thabrani, tetapi di dalamnya terdapat Amr ibn Abdullah, yang adalah budak milik Afrah. Ia dianggap *tsiqah* oleh beberapa orang tokoh hadis, tetapi dianggap *dha'îf* oleh sebagian besar tokoh hadis lainnya. Ada pun tokoh-tokoh lain dalam *sanad* hadis ini adalah tokoh-tokoh yang sahih].

175. AL-BÂQIYÂT ASH-SHÂLIHÂT

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwasanya Rasulullah bernah menemui-nya bersama beberapa orang sahabat lain dan kemudian bersabda, *"Ambillah perisai kalian!"*

Para sahabat lalu bertanya, *"Wahai Rasulullah, Apakah ada musuh yang akan menyerang?"*

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda lagi, *"Ambillah perisai kalian (untuk melindungi) dari neraka. Ucapkanlah subhânallâh (tasbih), alhamdulillâh (tahmid), lâ ilâha illallâh (tahlil), Allâhu akbar (takbir), lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh (hauqalah), karena semua kalimat itu akan datang di Hari Kiamat kelak sebagai pengawal, penyelamat, dan sebagai perisai (pelindung). Dan kesemuanya itulah yang disebut dengan al-Bâqiyât ash-Shâlihât."*

[HR. Thabrani dalam kitab *ash-Shaghîr* dan *al-Ausath*. Semua tokoh-tokoh perawi hadis ini dianggap *tsiqah*].

176. SALAH SATU KHAZANAH SURGA YANG AMAT BERTAMBAH

Dari Abu Musa al-Asy'ari a.s., ia berkata,

Kami (ikut bersama-sama) dengan Nabi s.a.w. dalam berbagai peperangan, (yang dalam peperangan itu) kami tidak pernah naik ke tempat yang tinggi ataupun turun ke sebuah lembah melainkan kami selalu berteriak keras-keras ketika kami mengumandangkan takbir. Hingga (akhirnya) mendekatlah Rasulullah s.a.w. kepada kami, lalu bersabda, "*Wahai sekalian manusia! Kasihanilah diri kalian sendiri, karena sebenarnya kalian tidak sedang menyeru kepada Zat yang tuli dan tidak (pula menyeru kepada) yang Zat tidak ada. Kalian (sebenarnya) sedang menyeru (berdoa) kepada Zat Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Sesungguhnya Dia yang kalian seru itu adalah lebih dekat dengan setiap kalian daripada leher binatang kendaraannya (sendiri). Wahai Abdullah ibn Qais! Apakah kau mau aku mengajarmu suatu kalimat yang menjadi salah satu khazanah kekayaan surga? (yaitu) kalimat lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh.*"

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 4, hlm. 402].

177. DOA RASULULLAH S.A.W. UNTUK SELURUH KAUM MUKMININ

Dari Fudhalah ibn Ubaid r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bermunajat, "*Ya Allah! Barangsiapa beriman kepada-Mu dan bersaksi bahwa diriku adalah utusam-Mu, jadikanlah hatinya suka bertemu dengan-Mu, mudahkanlah takdir-Mu atas dirinya, dan ringankanlah bebannya di dunia! Dan barangsiapa tidak mau beriman kepada-Mu dan (tidak mau) bersaksi bahwa diriku adalah utusan-Mu maka janganlah jadikan hatinya suka bertemu dengan-Mu, janganlah Engkau mudahkan takdir-Mu atas dirinya, dan perbanyaklah beban kekayaannya di dunia!*"

[HR. Thabrani, Ibnu Abi ad-Dunya, Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahîh*-nya, dan beberapa tokoh perawi lainnya].

178. KESULITAN DAN MUSIBAH YANG MENIMPA ORANG-ORANG SALEH ADALAH DEMI KEMASLAHATAN MEREKA

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ada salah seorang nabi yang mengadu kepada Tuhannya dengan berkata, 'Wahai Tuhan! Ada salah seorang hamba-Mu yang beriman kepada-Mu dan (juga) berbuat taat kepada-Mu, tetapi Engkau jauhkan ia dari kekayaan dunia, dan kemudian Engkau berikan ujian kepadanya. Sementara itu, ada lagi salah seorang hamba yang berbuat kufur kepada-Mu, dan juga suka berbuat maksiat kepada-Mu, tetapi Engkau (justru) menjauhkan ujian dari dirinya, dan Engkau juga memberikan kekayaan dunia kepadanya.'"*

Maka Allah s.w.t. lalu menurunkan wahyu kepadanya (sang nabi yang isinya): *"Sesungguhnya seluruh hamba dan seluruh negeri adalah milik-Ku. Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu pun melainkan ia pasti bertasbih, bertahlil, dan bertakbir kepada-Ku. Adapun hamba-Ku yang beriman, dia mempunyai banyak kesalahan, sehingga Aku menjauhkan dirinya dari kekayaan dunia, dan Aku timpakan musibah kepadanya, sehingga ia pun segera mendatangi Aku agar dapat Ku balas hamba Ku itu disebabkan segala kebaikan yang telah ia lakukan. Adapun hamba-Ku yang kafir, ia mempunyai banyak kebaikan (di dunia), lalu Aku jauhkan segala musibah dari dirinya, dan Aku berikan kekayaan dunia kepadanya, sehingga kelak ketika ia berjumpa dengan-Ku, Aku dapat menggajarnya disebabkan berbagai macam amal buruk yang telah ia lakukan."*

[HR. Thabrani, tetapi dalam sanad-nya terdapat Muhammad ibn Khalid al-Hanafi yang dianggap dha'if].

179. BARANGSIAPA MENDEKAT KEPADA ALLAH MAKA ALLAH AKAN MENDEKAT KEPADANYA

Dari Yazid ibn Nu'aim, ia berkata,

Aku mendengar Abu Dzarr al-Ghifari r.a. Saat ia sedang berada di atas mimbar di Masjid Qasthath,⁹ ia berkata,

Aku mendengar Nabi s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa mendekatkan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla satu jengkal maka Allah akan mendekati kepadanya satu hasta. Barangsiapa mendekatkan diri kepada Allah satu hasta maka Allah akan mendekat kepadanya satu depa. Dan barangsiapa mendatangi Allah dengan berjalan kaki maka Allah akan mendatangnya dengan berlari. Karena Allah Mahaluhur lagi*

⁹ Sebuah wilayah di Mesir.

Mahaagung, karena Allah Mahaluhur lagi Mahaagung, karena Allah Mahaluhur lagi Mahaagung."

[HR. Ahmad dan Thabrani, dan *isnad*-nya dianggap *hasan*. *At-Targhīb*, jil. 4, hlm. 23].

180. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG BERISI PUJIAN KEPADA ALLAH S.W.T.

Dari Abdullah ibn Rifa'ah ar-Rizqi, ia berkata,

Tatkala Perang Uhud terjadi, dan (pasukan) orang-orang musyrik telah tercerai-berai, Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Luruskan dan rapikanlah (barisanmu) agar aku dapat memuji Tuhanku. Maka mereka pun segera berbaris rapi di belakang beliau. Dan kemudian Rasulullah s.a.w. berdoa, 'Wahai Allah! Hanya bagi-Mu segala puji. Wahai Allah! Tak ada yang bisa mencengkeram terhadap apa yang telah Engkau hamparkan. Tidak ada yang bisa menghamparkan terhadap apa yang telah Engkau cengkeram. Tidak ada yang bisa memberi petunjuk terhadap siapa pun yang telah Engkau sesatkan. Tidak ada yang bisa menyesatkan terhadap siapa pun yang Engkau beri petunjuk. Tidak ada yang bisa memberi terhadap apa pun yang Engkau tahan. Tidak ada yang bisa menahan terhadap apa pun yang telah Engkau berikan. Tidak ada yang bisa mendekatkan terhadap apa pun yang telah Engkau jauhkan. Tidak ada yang bisa menjauhkan terhadap apa pun yang telah Engkau dekatkan.*

Wahai Allah! Limpahkanlah kepada kami keberkahan-Mu, rahmat-Mu, anugerah-Mu, dan rezki-Mu!

Wahai Allah! Sesungguhnya diriku memohon kepada-Mu kenikmatan yang abadi yang tidak akan goyah dan tidak akan pernah sirna.

Wahai Allah! Sesungguhnya diriku memohon kepada-Mu kenikmatan pada saat kalah, dan memohon keamanan pada saat ketakutan!

Wahai Allah! Sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa pun yang Engkau berikan, dan dari keburukan apa pun yang Engkau tahan dari kami!

Wahai Allah! Jadikanlah kami orang-orang yang mencintai keimanan, dan hiaskanlah keimanan itu di dalam hati kami, kemudian jadikanlah hati kami benci terhadap kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, serta jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk!

Wahai Allah! Wafatkanlah kami dalam keadaan Muslim, hidupakanlah kami dalam keadaan Muslim, dan pertemukanlah kami dengan orang-orang saleh dalam keadaan tidak hina dan tidak tersiksa!

Wahai Allah! Tumpaslah orang-orang kafir yang mendustakan para Rasul-Mu, dan selalu menghambat jalan-Mu, serta jadikanlah hukuman dan siksa-mu menimpa mereka.

Wahai Allah! Tumpaslah orang-orang kafir yang pernah diberi kitab oleh Tuhan sekalian makhluk!"

[HR. Ahmad dan Bazzar. Adapun tokoh-tokoh hadisnya Imam Ahmad adalah tokoh-tokoh hadis sahih. *Majma' az-Zawâid*, jil. 6, hlm. 121].

181. AKU TIDAK AKAN BERTANYA TENTANG PARA HAMBAKU KEPADA SELAIN DIRIKU

Dari Rufa'ah al-Juhani, ia berkata,

Kami berangkat bersama Rasulullah s.a.w., sehingga ketika kami sedang berada di *Kadid*—atau ada yang mengatakan *Qadid*—tiba-tiba ada di antara kami yang meminta izin kepadaku, lalu beliau mengizinkan mereka.

Maka bangunlah Rasulullah s.a.w. (untuk berkhotbah). Rasulullah s.a.w. lalu membaca *hamdalah*, memuji Allah, dan kemudian bersabda, "*Apa sebenarnya yang diinginkan oleh orang-orang yang dekat dengan Rasulullah s.a.w. tetapi masih meragukannya, padahal ketika itu kami tidak melihat ada sekelompok kaum pun yang tidak menangis?*"

Kemudian ada seseorang yang berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang akan meminta izin kepadamu setelah ini adalah orang yang benar-benar bodoh."

Maka Rasulullah pun langsung mengucapkan *hamdalah* dan kemudian beliau bersabda, "*Aku bersaksi di hadapan Allah bahwasanya seorang hamba yang meninggal dunia dalam keadaan bersyahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya diriku adalah utusan Allah dengan jujur dari lubuk hatinya yang paling dalam, pastilah dia akan masuk surga.*"

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "*Tuhanku 'Azza wa Jalla telah berjanji kepadaku akan memasukkan tujuh puluh ribu umatku (ke dalam surga) tanpa hisab dan tanpa azab. Dan aku berharap agar mereka itu tidak memasukinya (lebih dahulu) sebelum kalian semua dan (juga) orang-orang yang saleh dari para leluhur kalian, pasangan-pasangan hidup kalian, dan seluruh keturunan kalian, (telah) menyiapkan tempat-tempat tinggal(nya) di surga.*"

Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Apabila tengah malam tiba"* — atau beliau bersabda (di hadis yang lain) — *"Apabila dua pertiga malam tiba, Allah 'Azza wa Jalla akan turun ke langit dunia, seraya berfirman, 'Aku tidak akan bertanya tentang para hamba-Ku kepada yang selain Diri-Ku sendiri. Barangsiapa memohon ampun pada-Ku maka pastilah Aku ampuni. Barangsiapa berdoa pada-Ku, pastilah Aku kabulkan doanya. Dan barangsiapa meminta (sesuatu) pada-Ku, pastilah akan Aku beri. (Dan seruan ini terus berlangsung) hingga terbitnya fajar'."*

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 4, hlm. 16].

182. DOA ADALAH IBADAH

Dari Nu'man ibn Basyir r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. sedang berkhutbah dengan bersabda, *"Sesungguhnya doa adalah ibadah!"*

Kemudian Rasulullah s.a.w. membaca, *"Wa qâla rabbukum ud'ûnî astajib lakum."* (Dan Tuhan kalian telah berfirman, *"Berdoalah kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkan (doa) kalian."*).¹⁰

[*Musnad Imâm Ahmad*, hlm. 276].

183. MEMBICARAKAN NIKMAT (AT-TAHADDUTS BI AN-NI'MAH) ADALAH WUJUD SYUKUR

Dari Nu'man ibn Basyir, ia berkata bahwa Nabi s.a.w. bersabda (saat berkhutbah) di atas mimbar, *"Barangsiapa tidak pandai mensyukuri yang sedikit maka tidak akan (pernah) pandai mensyukuri yang banyak. Barangsiapa tidak pandai berterima kasih kepada sesama manusia maka tidak akan (pernah) pandai bersyukur kepada Allah. At Tahadduts bi ni'matillâh (memperlihatkan atau menceritakan kepada orang lain tentang suatu nikmat) adalah wujud syukur, sedangkan tidak melakukannya adalah kufur (nikmat). Persatuan adalah rahmat, sedangkan perpecahan adalah petaka."*

[HR. Abdullah ibn Ahmad, Thabrani, dan al-Bazzar. Adapun tokoh-tokohnya dinyatakan sebagai tokoh-tokoh yang tsiqah. *Majma' az-Zawâid*, jil. 5, hlm. 287].

¹⁰ QS. Al-Mu'min: 60.

184. SETIAP DOA ORANG MUKMIN PASTI AKAN TERKABUL

Dari Jabir ibn Abdillah r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Di Hari Kiamat nanti, Allah akan memanggil orang mukmin sampai mereka datang di hadapan-Nya. Lalu Dia berfirman, 'Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Diri-Ku telah memerintahkan engkau untuk berdoa kepada-Ku, dan Aku telah berjanji padamu untuk mengabulkan (doa)mu itu. Jadi, apakah kau pernah berdoa kepada-Ku?'"*

Sang hamba menjawab, 'Betul, wahai Rabb.'

Allah lalu bertanya lagi, 'Bukankah setiap kali kau memohon sesuatu pada-Ku Aku pasti selalu mengabulkan permohonanmu itu. Dan bukankah setiap kali kau berdoa pada-Ku pada hari ini atau hari itu disebabkan adanya kesusahan yang menimpa dirimu, sehingga kau memohon pada-Ku agar Aku menghilangkannya, Aku pasti menghilangkan (kesusahanmu itu)?'"

Sang hamba menjawab, 'Betul, wahai Rabb.'

Allah lalu berfirman, 'Sesungguhnya Aku menyimpan ini itu di dalam surga untukmu. Tapi kemudian kau berdoa kepada-Ku untuk suatu kebutuhan yang kemudian kukabulkan doamu itu, maka aku pun mengambil tabunganmu itu.'

Maka si hamba berkata, 'Betul, wahai Rabb.'

Dan Allah berfirman, 'Sesungguhnya aku telah mempercepat (turunnya tabungan itu) untukmu di dunia. Dan bukankah ketika engkau kembali berdoa kepadaku pada hari ini itu disebabkan adanya suatu kebutuhan untuk Ku-penuhi, namun kau tak pernah menerima jawabannya?'"

Si hamba menjawab, 'Betul, wahai Rabb.'

Kemudian Allah berfirman, '(Yang demikian itu adalah) karena Aku telah menyimpan ini dan itu untukmu di dalam surga!'"

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Tiadalah seorang hamba yang beriman yang berdoa kepada Allah, melainkan pasti akan dikabulkan oleh-Nya. Baik Dia langsung menyegerakan (jawaban)nya di dunia, mau pun dengan menyimpannya (dijadikan tabungan) di akhirat. Sampai-sampai pada saat itu, banyak orang mukmin yang berharap seandainya saja doa mereka tidak ada yang langsung dikabulkan di dunia (karena balasan akhirat ternyata lebih baik)."*

[HR. Hakim. *At-Targhīb wa at-Tarhīb*, karya Al-Mundziri, jil. 2, hlm. 194].

185. BERAPA LAMAKAH HENDAKNYA BACAAN AL-QUR'AN DIKHATAMKAN?

Dari Abdullah ibn Amr r.a., aku pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, berapa lamakah (sebaiknya) aku mengkhataamkan al-Qur'an?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Khatamkanlah bacaanmu dalam satu bulan!*"

Aku berkata, "Lebih cepat dari itu pun aku mampu!"

Rasulullah s.a.w. lalu berkata, "*Khatamkanlah bacaanmu dalam dua puluh hari!*"

Aku berkata, "Lebih cepat dari itu pun aku mampu!"

Rasulullah s.a.w. lalu berkata, "*Khatamkanlah bacaanmu dalam lima belas hari!*"

Aku berkata, "Lebih cepat dari itu pun aku mampu!"

Rasulullah s.a.w. lalu berkata, "*Khatamkanlah bacaanmu dalam sepuluh hari!*"

Aku berkata, "Lebih cepat dari itu pun aku mampu!"

Rasulullah s.a.w. lalu berkata, "*Khatamkanlah bacaanmu dalam lima hari!*"

Aku berkata, "Lebih cepat dari itu pun aku mampu!"

Namun Rasulullah s.a.w. tidak mengizinkan aku untuk berbuat seperti itu.¹¹

Dan Abdullah ibn Amr juga meriwayatkan dari Nabi s.a.w., "*Orang yang mengkhataamkan al-Qur'an kurang dari tiga hari, pastilah tidak akan dapat memahami maknanya.*"

186. PELIHARALAH HAFALAN AL-QUR'AN, KARENA MELUPAKAN HAFALAN AL-QUR'AN ADALAH DOSA BESAR

Dari Abu Musa r.a., dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, "*Peliharalah hapalan al-Qur'an (yang sudah dihapal)! Demi Zat yang diriku berada di dalam genggamannya, sesungguhnya hapalan al-Qur'an itu akan lebih cepat larinya (hilangnya) daripada seekor unta yang terlepas dari talinya.*"

[HR. Syaikhâni].

¹¹ Karena membaca al-Qur'an terlalu cepat tentu akan merusak bacaan.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Pernah diperlihatkan kepadaku dosa-dosa umatku, tetapi aku tidak melihat dosa yang lebih besar daripada (dosa yang disebabkan) sebuah surah atau ayat dari al-Qur'an yang sudah dihapal oleh seseorang, tapi kemudian orang itu melupakannya."*¹²

¹² Maksudnya lupa yang tanpa ada uzur, tetapi jika lupa karena uzur tentulah tidak berdosa.



KHUTBAH-KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG TAKWA, SILATURAHIM, DAN SEDEKAH

187. KHUTBAH AKBAR TENTANG TAKWA DAN PENGARUH YANG DITIMBULKANNYA, DAN MENJADI KHUTBAH PERTAMA YANG DISAMPAIKAN OLEH RASULULLAH DI MADINAH

Dari Abdurrahman al-Jamhi, bahwa telah sampai kepadanya (sebuah khutbah) dari Nabi s.a.w. pada pelaksanaan shalat Jumat yang pertama kali beliau laksanakan di Madinah di (masjid) Bani Salim ibn Amr ibn Auf r.a.¹ Yaitu:

“Segala puji bagi Allah semata. Aku senantiasa memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan memohon hidayah-Nya. Aku selalu beriman kepada-Nya, tidak akan berbuat kufur kepada-Nya, dan akan selalu menganggap musuh orang-orang yang berbuat kufur kepada-Nya.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Ia diutus-Nya dengan (bekal) hidayah, agama yang benar, cahaya, dan mau'izhah (suri tauladan), pada zaman fatrah (tidak ada Rasul/Jahiliyah), pada zaman ketika kebodohan merajalela, pada zaman ketika manusia tenggelam dalam kesesatan yang terputus (dari segala kebahagiaan), ketika Kiamat sudah dekat, dan semakin dekat waktunya.

Barangsiapa mematuhi Allah dan Rasul-Nya s.a.w. maka berarti telah berada di jalan yang benar. Tetapi barangsiapa berbuat durhaka (maksial) kepada keduanya, berarti telah benar-benar tergelincir, menyimpang, dan sesat. Aku berwasiat kepada kalian hendaklah kalian bertakwa kepada Allah, hindarilah apa-apa yang telah Allah perintahkan kepada kalian untuk menghindarinya, karena tidak ada nasihat

¹ Sekarang masjid ini lebih dikenal dengan nama Masjid Jum'ah.

yang lebih utama dibandingkan itu, dan tidak ada peringatan yang lebih tegas dibandingkan itu. Itulah ketakwaan (yang harus dipenuhi) oleh siapapun yang mampu menjalankannya dengan penuh rasa takut dan mawas diri. Dan dia (ketakwaan itu) adalah teman yang benar yang selalu kalian cari untuk memenuhi persoalan (kebahagiaan) akhirat kalian.

Barangsiapa hubungan (batin)nya dengan Allah baik, baik di saat sedang banyak orang maupun sedang sendirian, yang dengan semua itu ia tidak mempunyai niat kecuali hanya karena Allah semata maka hal itu akan menjadi kemuliaan di dunia bagi orang yang melakukannya, serta akan menjadi tabungan untuk kehidupan setelah mati, di saat setiap orang akan sangat membutuhkan pahala amal yang pernah ia lakukan (di dunia). Adapun terhadap semua yang selain itu (dosa-dosa), ia pasti akan berharap agar jaraknya dijauhkan sejauh-jauhnya. Kemudian Allah menyuruh kalian supaya takut kepada-Nya, karena Dia Maha Berbelas Kasih terhadap hamba-hamba-Nya, dan Dia (pula)lah yang Mahabener firman-Nya, Maha Menunda janji-Nya tetapi Dia tidak akan Mengingkarinya. Karena Dia telah berfirman, 'Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku.'²

Bertakwalah kepada Allah, sekarang dan kemudian, baik di tempat yang sepi maupun di tempat yang ramai, karena Dia berfirman, '...dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya.'³ Dan juga berfirman, 'Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.'⁴

Sesungguhnya ketakwaan kepada Allah akan menjauhkan (seorang hamba dari) kebencian Allah, akan menjauhkan (seorang hamba dari) siksa-Nya, dan akan menjauhkan (seorang hamba dari) kemurkaan-Nya. Dan sesungguhnya ketakwaan kepada Allah akan membuat wajah menjadi putih bersinar, mendatangkan keridhaan Allah, dan akan mengangkat derajat. Oleh karena itu, ambillah bagian kalian, tetapi janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memenuhi hak Allah, karena Allah telah mengajari kalian dengan Kitab-Nya, dan Dia telah membuatkan untuk kalian jalan untuk mencapai-Nya, '...Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.'⁵

² QS. Qāf: 29.

³ QS. Ath-Thalāq: 5.

⁴ QS. Al-Aḥzāb: 71.

⁵ QS. Al-Ankabūt: 3.

Maka berbuat baiklah kalian sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kalian, dan musuhilah semua musuh-musuh-Nya, '...dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orangtuamu, Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu...'⁶ '...agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata, dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula).'⁷

Tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Maka perbanyaklah zikir kepada Allah, dan beramallah untuk kehidupan setelah mati. Karena barangsiapa hubungannya baik dengan Allah maka Allah pasti menjamin akan memperbaiki hubungan orang itu dengan sesama manusia. Yang demikian itu disebabkan, karena Allah-lah Yang Maha Mengatur manusia, tetapi mereka tidak dapat mengatur-Nya. Dia Maha Menguasai manusia, tetapi mereka tidak dapat menguasai-Nya. Allah Mahabesar. Dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang Mahaluhur lagi Mahaagung."

[Demikianlah yang ditulis oleh Ibnu Jarir, tetapi dalam sanad-nya terdapat *irsâl*,⁸ *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* karya Ibnu Katsir, jil. 3, hlm. 213].

188. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG ANJURAN UNTUK (MENCINTAI) AL-QUR'AN DAN KETAKWAAN

Dari Abu Salamah ibn Abdurrahman ibn Auf r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkhotbah di Madinah selain khutbah beliau yang pertama (yang tersebut di atas).

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya segala puji hanyalah bagi Allah semata. Aku senantiasa memuji dan memohon pertolongan kepada-Nya. Kita senantiasa berlindung kepada-Nya dari kejahatan nafsu kita dan dari keburukan perbuatan kita. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tak ada seorang pun yang bisa menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan (oleh-Nya) maka tak ada seorang pun yang dapat memberi petunjuk padanya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya.

Sesungguhnya sebaik-baik petunjuk adalah Kitâbullâh. Sungguh beruntung dan berbahagialah orang yang di dalam hatinya diperindah oleh Allah dengan al-Qur`

⁶ QS. Al-Hajj: 78.

⁷ QS. Al-Anfâl: 42.

⁸ Terputus di tingkat sahabat (pen.).

an lalu Allah memasukkan dia ke dalam agama Islam setelah kekufuran. Dan Allah (juga) telah memilih al-Qur'an atas berbagai ucapan manusia. Sesungguhnya al-Qur'an adalah firman yang terbaik dan terfasih. Maka cintailah orang yang mencintai Allah, dan cintailah Allah dari lubuk hati kalian yang paling dalam.

Janganlah kalian merasa bosan terhadap firman Allah dan peringatan dari-Nya, dan janganlah hati kalian menjadi keras sehingga jauh darinya. Karena sesungguhnya orang yang telah dipilih oleh Allah itu dirinya telah disebut sebagai orang yang terbaik amalnya, sebagai hamba-Nya yang terbaik, sebagai orang yang baik ucapannya, dan termasuk orang yang paling mengerti terhadap halal dan haram. Maka sembalah Allah, dan janganlah sekali-kali menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.

Bertakwalah kepada-Nya dengan sebenar-benarnya, jujurilah kepada Allah agar selalu baik apa yang kalian ucapkan, dan saling mencintailah kalian atas nama keridhaan Allah. Sesungguhnya Allah akan murka manakala janjinya dilanggar. *Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâh wa barakâtuh.*"

[Al-Bidâyah wa an-Nihâyah karya Ibnu Katsir, jil., 3 hlm. 213].

189. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA KEUTAMAAN TERLETAK PADA KETAKWAAN

Dari Ada'ibn Khalid r.a., ia berkata,

Aku pernah mendampingi Rasulullah s.a.w. lalu aku duduk di bawah mimbarinya pada saat Haji Wada'. Kemudian beliau naik ke mimbar, membaca *hamdalah*, memuji Allah, dan kemudian bersabda, "Sesungguhnya Allah s.w.t. berfirman, '...wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan, dan Kami telah menciptakan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kalian dapat saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian menurut Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian."⁹ Oleh karena itu, tiada kelebihan yang membedakan antara bangsa arab dengan non-arab, antara yang berkulit hitam dengan yang berkulit merah, dan antara yang berkulit merah dengan yang berkulit hitam, kecuali (dengan) ketakwaan.

Wahai segenap suku Quraisy! Janganlah kalian terperdaya oleh kekayaan dunia yang dibawa oleh budak-budak kalian, sementara banyak orang lain yang selalu mengingat akhirat, karena (di sana nanti) aku tidak bisa menolong kalian sama sekali dari (pengadilan) Allah."

⁹ QS. Al-Hujurat: 13.

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Kabîr* dengan berbagai *sanad*, tetapi derajat hadis ini *dha'îf*].

190. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG SILATURAHIM DAN MENINGGALKAN KESOMBONGAN

Dari Jabir ibn Abdullah r.a., ia berkata,

Rasulullah datang ke tengah-tengah kami (untuk berkhotbah) pada saat kami sedang berkumpul, dengan bersabda, *"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah! Sambunglah tali silaturahmi karena tidak ada (amal) yang paling cepat (untuk diberikan) balasannya kecuali silaturahmi. Jauhilah kezaliman! Karena tidak ada yang paling cepat hukumannya kecuali hukuman terhadap kezaliman. Jauhilah durhaka terhadap kedua orangtua."*

Sesungguhnya harumnya bau surga itu dapat tercium dari jarak sejauh perjalanan seribu tahun. Dan demi Allah, bau surga itu tidak bisa tercium oleh seseorang yang memutuskan tali silaturahmi, orangtua yang suka berzina, maupun orang yang suka memanjangkan pakaiannya karena sombong. Karena kesombongan itu hanyalah milik Allah, Tuhan seru sekalian alam.

Semua bentuk kebohongan adalah dosa, kecuali kebohongan yang dapat mendatangkan manfaat bagi orang mukmin, serta untuk melindungi agama. Sesungguhnya di surga (nanti) akan ada pasar yang di dalamnya dijual sesuatu yang tidak bisa dibeli, dan di pasar itu tidak ada apa-apa kecuali gambar-gambar. Maka barangsiapa dari jenis laki-laki maupun perempuan yang menyukai sebuah gambar maka dia boleh masuk ke dalamnya."

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Muhammad ibn Katsir al-Kufi yang dianggap sebagai perawi yang amat *dha'îf*].

191. KETAKWAAN KEPADA ALLAH ADALAH BAGAIKAN PERNIAGAAN

Dari Mu'adz ibn Jabal r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Jadikanlah ketakwaan kepada Allah itu sebagai perniagaan, maka rezki akan datang kepadamu tanpa melalui barang dagangan dan perniagaan."*

Kemudian beliau membaca ayat, "...barangsiapa bertakwa kepada Allah maka Allah akan membuatkan jalan keluar untuknya, dan Dia akan memberinya rezki yang tidak disangka-sangka."¹⁰

192. KISAH DAN KHUTBAH TENTANG BERLINDUNG KEPADA ALLAH S.W.T.

Dari Abu Ubaidah ibn Abdullah ibn Mas'ud r.a., bahwa ada seseorang datang menemui Nabi s.a.w. dan kemudian berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Bani Fulan (anak cucu si Fulan) telah menipu diriku sehingga mereka membawa kabur anakku dan untaku."

Maka bersabdalah Nabi s.a.w., "*Sesungguhnya keluarga Muhammad itu begini dan begitu, mereka tidak punya makanan satu mud ataupun satu sha', maka mohonlah kepada Allah 'Azza wa Jalla.*"

Maka orang itu pun pulang untuk menemui istrinya. Lalu sang istri bertanya, "Apa yang dikatakan oleh beliau kepadamu?"

Orang itu pun memberi tahu istrinya (tentang jawaban Rasulullah). Lalu sang istri kembali berkata, "Duhai, betapa indahnya jawaban yang beliau katakan padamu."

Maka orang itu pun selalu berdoa kepada Allah sampai akhirnya Dia mengembalikan anaknya dan untanya dalam keadaan yang lebih baik dari semula. Lalu orang itu pun kembali menghadap Nabi s.a.w. untuk menyampaikan peristiwa itu. Maka Rasulullah pun langsung naik ke atas mimbar, membaca *hamdalah* dan memuji Allah, lalu menyuruh semua yang hadir untuk senantiasa memohon kepada Allah dan berharap kepada-Nya. Kemudian beliau membaca ayat, "...barangsiapa bertakwa kepada Allah maka Dia akan membuatkan jalan keluar untuknya, dan akan memberinya rezki yang tidak disangka-sangka."

[*Jâmi' al- 'Ulûm wa al-Hikam*, karya Ibnu Rajab].

193. ALLAH MELAKNAT SUAMI YANG LEBIH MENGHORMATI ISTRINYA DARIPADA IBUNYA

Dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata,

Di zaman Rasulullah s.a.w. pernah ada seorang pemuda yang bernama Alqamah, dia sangat rajin (ibadahnya) dan banyak sedekahnya. Tetapi (pada suatu ketika) ia jatuh sakit dan semakin parahlah sakitnya. Maka, istri

¹⁰ QS. Ath-Thalâq: 2.

(Alqamah pun) segera menemui Rasulullah untuk menyampaikan berita kepada beliau bahwa suaminya sedang mengalami sakaratul maut.

Kemudian Rasulullah s.a.w. pun bersabda kepada sahabat Bilal dan serombongan sahabat lainnya, *"Pergilah kalian untuk menemui Alqamah."*

Maka masuklah para sahabat itu ke rumah Alqamah, dan kemudian mereka berkata kepada Alqamah, *"Ucapkanlah lâ ilâha illallâh,"* tetapi mulut Alqamah tidak sanggup berkata apa-apa. (Sampai akhirnya) tatkala para sahabat sudah benar-benar yakin bahwa keadaan Alqamah sudah semakin gawat, maka mereka pun segera menemui Rasulullah s.a.w. untuk menyampaikan berita tentang Alqamah kepada beliau.

Maka Rasulullah pun bertanya, *"Apakah dias masih mempunyai kedua orangtua?"*

Salah seorang sahabat menjawab, *"Adapun ayahnya sudah meninggal dunia, tetapi dia masih mempunyai ibu yang sudah tua."*

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Wahai Bilal, pergilah kau menemui ibunda Alqamah lalu sampaikanlah salamku kepadanya. Dan tolong kau katakan padanya bahwa jika dia bisa datang ke Rasulullah s.a.w. (suruhlah ia datang ke muri), tetapi jika tidak, mintalah dia supaya tetap di rumah, karena Rasulullah akan datang kepadanya."*

Maka Bilal pun menyampaikan pesan Rasulullah kepada sang ibu. Dan sang ibu pun lalu berkata, *"Diriku adalah tebusan bagi beliau, maka aku lebih berhak untuk mendatangi beliau."*

Kemudian perempuan tua itu mengambil tongkat dan berangkat sampai akhirnya ia tiba di hadapan Rasulullah s.a.w. Maka Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Jujurlah padaku, karena apabila kamu berbohong padaku pastilah akan datang wahyu dari Allah padaku. Bagaimana sebenarnya keadaan Alqamah?"*

Sang ibu menjawab, *"Wahai Rasulullah, dulu dia (Alqamah) amatlah suka melakukan shalat ini itu, suka melaksanakan puasa ini itu, dan suka bersedekah dengan sejumlah dirham (uang) yang dia sendiri tidak tahu berapa berat dan jumlahnya?"*

Rasulullah s.a.w. lalu bertanya, *"Bagaimana sikapmu terhadap dirinya?"*

Sang ibu menjawab, *"Aku benar-benar marah padanya."*

Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Mengapa hal itu bisa terjadi?"*

Sang ibu menjawab, *"Dia lebih mengutamakan istrinya daripada diriku. Dan dia selalu patuh kepada istrinya tetapi selalu durhaka kepadaku."*

Maka Rasulullah lalu bersabda (kepada para sahabat), *"Kemarahan ibundanyalah yang telah menghambat mulutnya sehingga tidak bisa mengucapkan kalimat Lâ ilâha illallâh."*

Selanjutnya beliau bersabda kepada Bilal, *"Pergilah, lalu kumpulkanlah kayu bakar sebanyak-banyaknya agar aku bisa membakarnya dengan api!"*

Sang ibu berkata, *"Wahai Rasulullah, akankah engkau bakar anakku dan buah hatiku dengan api di depan mataku?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Wahai ibunda Alqamah, (ketahuilah) siksa Allah jauh lebih pedih. Jika dirimu berharap agar Allah mengampuninya maka ridhailah dia! Demi Zat yang diriku berada di dalam genggamannya, shalat dan sedekah yang telah dilakukan oleh Alqamah selama ini takkan berguna selagi engkau masih terus marah padanya."*

Maka sang ibu pun segera mengangkat tangannya, seraya berkata, *"Wahai Rasulullah, aku persaksikan kepada Allah beserta langitnya, di hadapanmu ya Rasulullah, dan di hadapan semua yang hadir, bahwa diriku telah meridhai Alqamah."*

Maka berangkatlah Bilal lalu menemui Alqamah (untuk mengajarkan kalimat tauhid), dan Alqamah pun bisa mengucapkannya dengan mudah, lantas meninggallah pada saat itu juga. Kemudian Rasulullah s.a.w. menyuruh agar (jenazah) Alqamah dimandikan dan dikafani untuk selanjutnya dishalatkan oleh Rasulullah s.a.w. (dan para sahabat).

Setelah Alqamah dimakamkan, Rasulullah berdiri di tepi kuburannya dan bersabda, *"Wahai segenap sahabat Muhajirin dan Anshar, barangsiapa lebih mengistimewakan istrinya (lebih mematuhinya) daripada ibunya maka dia akan mendapatkan laknat dari Allah, dan Allah juga tidak akan menerima semua amal ibadahnya, baik yang wajib maupun yang sunnah."*

[*Hadiyyat al-Ikhwân fî Fadhl Lailah an-Nishf min Sya'bân*, karya Ibrahim Ibrahim al-Imam].

194. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA MANUSIA ADA YANG BERTAKWA DAN ADA YANG JAHAT

Telah diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah s.a.w. melaksanakan thawaf pada saat peristiwa Penaklukan Mekah, beliau membaca *hamdullah*, memuji Allah, dan kemudian bersabda, *"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kalian dari keangkuhan dan kesombongan Jahiliyah."*

Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya manusia itu terbagi dua: ada yang mukmin, ahli takwa, dan mulia di mata Allah, tetapi ada juga yang jahat, celaka, dan dianggap hina di mata Allah. Allah berfirman, '...Hai umat manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan, dan telah menjadikan kamu sekalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana'."

[An-Nasafi, jil. 4, hlm. 400].

195. TUNTUTAN ALLAH TERHADAP HAMBA-NYA DAN ANJURAN BERSEDEKAH

Dari Abu Salamah ibn Abdurrahman ibn Auf r.a., ia berkata bahwa khutbah yang pertama kali disampaikan oleh Rasulullah s.a.w. di Madinah adalah ketika Rasulullah s.a.w. berdiri di tengah-tengah para sahabat lalu membaca *hamdalah* dan memuji Allah dengan segala yang layak bagi-Nya, dan kemudian beliau bersabda, "*Ammâ ba'du, wahai sekalian manusia! Berkorbanlah (bersedekahlah) untuk diri kalian sendiri, pastilah kalian akan tahu (pahalanya). Demi Allah, ketika salah seorang dari kalian mati, dengan meninggalkan kambingnya (kekayaannya) tanpa ada yang mengurusnya. Tentulah kemudian Tuhannya akan bertanya kepadanya tanpa menggunakan penerjemah maupun pengawal yang akan menjaganya, 'Bukankah Rasul-Ku telah datang lalu menyampaikan (keterangan) kepadamu? Bukankah Aku telah memberimu kekayaan dan Aku juga telah memberikan karunia kepadamu. Lalu apa pengorbananmu untuk dirimu sendiri?' Kemudian orang itu menoleh ke kanan dan ke kiri tetapi tidak melihat apa-apa, kemudian ia melihat ke depannya ternyata tidak ada yang terlihat kecuali Neraka Jahanam. Maka barangsiapa memiliki kemampuan untuk melindungi wajahnya dari api neraka walau hanya dengan secuil kurma, maka hendaklah segera melaksanakannya. Dan barangsiapa tidak memiliki (apa-apa) maka (selamatkanlah dirinya) dengan kata-kata yang bagus (kalimah *thayyibah*). Karena dengan membaca kalimat *thayyibah*, Kami niscaya akan memberikan balasan padanya dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat. Wassalâmu 'alâ Rasûlillâh wa rahmatullâhi wa barakâtuh."*

Dalam hadis Ibnu Hisyam (disebutkan bahwa bentuk salamnya adalah): *Wassalâmu 'alaikum wa 'alâ Rasûlillah s.a.w.*

[Al-Bidayah wa an-Nihâyah, karya Ibnu Katsir, jil. 3, hlm. 123].

196. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENGANJURKAN KETAKWAAN DAN SEDEKAH

Dari Abu Amr Jarir ibn Abdullah r.a., berkata,

Di suatu siang, ketika kami sedang bersama Rasulullah s.a.w., tiba-tiba datanglah serombongan orang tidak beralas kaki, berkemul kain wol yang dilubangi pada bagian kepala, dan bersenjatakan pedang. Sebagian besar atau bahkan keseluruhan dari orang-orang itu adalah berasal dari suku Mudhar. Maka berubahlah wajah Rasulullah s.a.w. tatkala melihat kemiskinan yang mereka alami. Rasulullah pun segera masuk (ke dalam rumah) dan sebentar kemudian keluar lagi dan langsung menyuruh Bilal untuk segera mengumandangkan azan dan iqamah. Selanjutnya beliau melaksanakan shalat, kemudian menyampaikan khutbah, dengan membaca ayat, *"...Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan tali silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kami."*¹¹

Serta satu ayat yang terdapat di akhir surah al-Hasyr, *"...hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)."*

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Layaklah jika seseorang bersedekah dengan sebagian uang dinarnya, dengan uang dirhamnya atau dengan pakaiannya, dengan satu sha' gandumnya, atau dengan satu sha' kurmanya."*

Dan, ketika Rasulullah berkata, *"...Atau meskipun hanya dengan secuil buah kurma,"* tiba-tiba datanglah seseorang dari golongan Anshar dengan membawa sebuah pundi-pundi besar yang hampir saja tidak sanggup diangkat olehnya. Kemudian, sahabat-sahabat yang lain pun ikut melakukan hal yang sama, sampai-sampai aku melihat dua buah gundukan laksana bukit yang terdiri dari berbagai macam bahan makanan dan pakaian. Dan kulihat pula wajah Rasulullah s.a.w. bersinar-sinar bagai tersepuh emas.

Tak lama kemudian, Rasulullah s.a.w. kembali bersabda, *"Barangsiapa pertama kali menciptakan sebuah sunnah (tradisi) yang baik dalam Islam maka baginya akan mendapatkan pahalanya dan juga pahala semua orang yang ikut melakukan sunnah itu setelah dirinya dengan tanpa mengurangi pahala mereka*

¹¹ QS. An-Nisâ': 1

sedikit pun. Dan barangsiapa menciptakan sunnah (tradisi) yang buruk dalam Islam maka dia akan memikul dosanya dan dosa semua orang yang ikut melakukannya, tanpa mengurangi sedikit pun dari dosa mereka."

[HR. Muslim, *Syarh Riyâdh ash-Shâlihîn*, jil. 2, hlm. 236].

197. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA BELIAU TERKADANG MEMILIH YANG TIDAK AFDHAL KARENA ADANYA ALASAN TERTENTU

Dari Amr ibn Taghlib, ia berkata,

Jika Rasulullah s.a.w. diberi harta atau diberi sesuatu, beliau pasti selalu membagikannya dengan memberikannya kepada beberapa orang serta meninggalkan sebagian yang lain. Sampai pada suatu ketika, sampailah (berita) kepada Rasulullah s.a.w. bahwa beberapa orang yang tidak mendapatkan pemberian itu mulai mencerca beliau. Maka beliau pun (berkhutbah dengan) membaca *hamdalah* dan memuji Allah, lalu bersabda, "*Ammâ ba'du, demi Allah! Sungguh sebenarnya aku memang telah memberi seseorang dan meninggalkan orang yang lain. Tetapi, orang yang tidak kuberi, sebenarnya lebih aku cintai daripada mereka yang kuberi. Aku memberi kepada golongan orang (adalah) karena aku melihat kecemasan dan kesedihan di dalam hati mereka, dan aku akan memberi orang-orang itu agar hati mereka kembali baik, dan di antara mereka itu adalah Amr ibn Taghlib."*

Amr ibn Taghlib lalu berkata, "Demi Allah, sebenarnya aku tidak suka kalau diriku dikatakan oleh Rasulullah s.a.w. sebagai orang yang suka dengan kekayaan."

[Hadis ini di-takhrîj oleh Imam Bukhari. *At-Taisîr*, jil. 5, hlm. 41].

198. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENGANJURKAN UNTUK MELAKUKAN SESUATU YANG DAPAT MEMASUKKAN KE SURGA

Dari Zurarah ibn Aufa, ia berkata,

Abdullah ibn Salam menyampaikan hadis kepadaku, ia berkata,

Tatkala Nabi s.a.w. tiba di Kota Madinah, orang-orang pun bergegas menyambut kedatangan beliau. (Di antara mereka) ada yang berkata "Rasulullah s.a.w. telah tiba! Rasulullah s.a.w. telah tiba! Rasulullah s.a.w. telah tiba!", sampai tiga kali.

Maka aku pun ikut bergabung dengan orang banyak untuk ikut melihat (Rasulullah). Dan tatkala aku sudah bisa melihat wajah Rasulullah s.a.w. dengan jelas, maka aku pun langsung tahu bahwa wajah itu bukanlah wajah seorang pembohong. Dan kalimat pertama yang aku dengar dari mulut Rasulullah s.a.w. adalah ketika beliau bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sebarluaskanlah salam, berikanlah makanan (bersedekahlah), sambunglah tali silaturahmi, dan shalatlah kalian di malam hari pada saat orang-orang sedang tidur, maka kalian akan masuk surga dengan selamat sejahtera."*

[Ibnu Majah, jil. 2, hlm. 155].

199. TIGA DAN EMPAT

Dari Abu Kabsyah al-Annamari, ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ada tiga hal yang aku bersumpah atas ketiganya. Dan akan aku sampaikan satu pesan kepada kalian, maka jagalah dia (satu pesan itu) dengan sebaik-baiknya!"*

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Adapun tiga hal yang aku bersumpah atas ketiganya adalah: 1). Sesungguhnya sedekah tidak akan pernah mengurangi harta seorang hamba. 2). Tidaklah seseorang yang dizalimi lalu ia bersikap sabar, melainkan Allah pasti akan menjadikannya menjadi semakin bertambah mulia. 3). Tidaklah seseorang yang berani membuka pintu untuk meminta-minta (mengemis), melainkan Allah pasti akan membuka pintu kefakiran (kemelaratan) untuknya. Adapun sebuah pesan yang aku ingin agar kalian dapat menjaganya baik-baik adalah bahwa sesungguhnya dunia itu untuk empat golongan: 1). Seseorang yang dikaruniai harta dan ilmu oleh Allah 'Azza wa Jalla, lalu dengan karunia itu ia bertakwa kepada Tuhannya, menyambung tali silaturahmi, dan ia tahu hak Allah yang ada padanya. Inilah yang paling tinggi derajatnya. 2). Seseorang yang dikaruniai ilmu oleh Allah 'Azza wa Jalla tetapi tidak dikaruniai harta. Lalu orang itu berkata bahwa seandainya ia mempunyai harta, maka ia akan beramal seperti yang dilakukan oleh si Fulan (yang hartawan). Maka, orang itu juga mendapatkan pahala seperti yang dilakukan oleh si hartawan. 3). Seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah tetapi tidak dikaruniai ilmu. Lalu dengan kebodohnya, orang itu menghambur-hamburkan hartanya dan tidak bertakwa kepada Tuhannya, tidak mau menyambung tali silaturahmi, dan tidak pernah mau tahu akan hak Allah yang ada padanya. Orang semacam itulah yang paling buruk kedudukannya. 4). Seseorang yang tidak dikaruniai harta maupun ilmu oleh Allah s.w.t., lalu orang itu berkata bahwa seandainya ia mempunyai harta,*

pastilah ia akan beramal seperti si Fulan (orang lain yang berilmu dan berharta). Seperti itulah niat orang itu. Dan dia akan dosa yang sama dengan si Fulan (jika ia juga melakukan kesalahan yang sama)."

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 4, hlm. 231].

200. SEDEKAH DAN HUBUNGAN ANTARA ADI IBN HATIM DENGAN BIBINYA

Dari Adi ibn Hatim, ia berkata,

Datanglah *khail* (utusan) Rasulullah s.a.w. atau ia berkata,

Para utusan (*rusul*) Rasulullah s.a.w. datang pada saat aku sedang berada di daerah Aqrab, lalu mereka mengajak bibiku dan sejumlah orang (untuk ikut). Dan ketika mereka tiba di hadapan Rasulullah s.a.w., maka berbarislah mereka untuk menghormati Rasulullah s.a.w.

Bibiku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, yang bisa menolong sudah jauh dan anak pun sudah putus (hubungan), sedangkan aku sudah tua renta dan tidak ada yang melayaniku, maka tolonglah diriku, semoga Allah menolongmu!"

Rasulullah s.a.w. lalu bertanya, "*Siapakah yang biasa melayanimu?*"

Bibiku menjawab, "Adi ibn Hatim."

Yang menurut seseorang, ia (Adi) adalah seseorang yang telah lari dari Allah dan Rasul-Nya s.a.w.

Bibiku lalu berkata, "Kalau begitu, tolonglah aku! Karena ketika Adi sudah kembali, ternyata ia datang bersama seseorang yang kemudian kami ketahui bahwa orang itu adalah Ali r.a. Ali r.a.," lalu berkata, "Tanyailah dia akan tanggung jawabnya!"

Maka bibiku pun segera bertanya kepadaku dan menghampiriku sambil kemudian berkata, "Kamu benar-benar telah melakukan perbuatan yang belum pernah dilakukan oleh ayahmu!"

Kemudian bibiku berkata, "Datanglah kau kepada Ali baik kau suka ataupun tidak, karena pernah ada seseorang yang datang padanya lalu dia marah, dan pernah ada yang datang lagi padanya lalu dia marah."

Adi berkata,

Aku pun segera mendatangi Ali r.a. dan ternyata di sampingnya telah ada seorang perempuan dan anak-anak—atau seorang anak, lalu

disebutkanlah kedekatan mereka itu dengan Rasulullah s.a.w. Sehingga barulah aku tahu bahwa dia (Rasulullah s.a.w.) bukanlah raja seperti Kisra dan bukan pula seorang Kaisar.

Maka Rasulullah s.a.w. lalu bertanya kepada Adi, *"Wahai Adi ibn Hatim! Apakah gerangan yang membuatmu menolak untuk mengatakan lâ ilâha illallâh, apakah ada Tuhan selain Allah? Apakah yang membuatmu menolak untuk mengatakan Allâhu Akbar, apakah ada yang lebih besar daripada Allah?"*

Adi mengatakan,

Maka aku pun masuk Islam, lalu aku melihat wajah beliau tampak gembira dan kemudian bersabda, *"Sesungguhnya orang-orang yang dimurkai (Allah) itu adalah orang-orang Yahudi, sedangkan orang-orang yang sesat adalah orang-orang Nasrani."*

Lalu mereka bertanya lagi kepada Rasulullah s.a.w., sehingga beliau kemudian membaca *hamdalah* dan memuji-Nya, dan bersabda, *"Ammâ ba'du. Hendaklah kalian bersedekah dari kelebihan harta kalian!"*

Maka mendadak muncul beberapa orang yang bersedekah dengan satu *sha'* (gantang), ada yang bersedekah dengan kurang dari satu gantang, ada yang sedekah dengan satu genggam, dan ada pula (yang sedekahnya) kurang dari satu genggam.

Syua'bah mengatakan,

Sejauh pengetahuanku, yang dikatakan oleh Rasulullah s.a.w. adalah, *"Ada seseorang yang bersedekah dengan satu buah kurma, dan ada pula yang bersedekah dengan secuil kurma. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian kelak (di akhirat) akan bertemu dengan Allah 'Azza wa Jalla, lalu Allah akan berkata pada orang tersebut seperti yang kukatakan ini, 'Bukankah Aku telah menjadikanmu bisa mendengar dan bisa melihat? Bukankah Aku telah melimpahkan harta dan anak untukmu? Lalu apa yang akan kau persembahkan?' Lalu orang itu melihat ke depan dan ke belakang, ke kanan dan ke kiri, ternyata ia tidak menemukan apa-apa, karena tidak ada yang bisa digunakan untuk melindungi dari neraka kecuali dengan ridha-Nya. Maka lindungilah diri kalian dari neraka walaupun hanya dengan (bersedekah) secuil kurma. Dan jika kalian tidak memilikinya maka (bersedekahlah) dengan kata-kata yang halus dan sopan. Sesungguhnya diriku tidak mengkhawatirkan kalian tertimpa kesusahan, karena Allah pasti akan menolong kalian, akan menganugerahi kalian, dan akan menaklukkan (begitu banyak negeri) untuk kalian, sampai-sampai kelak akan ada seorang wanita yang melakukan perjalanan sendirian dari daerah*

Hairah sampai ke Yatsrib, atau bahkan lebih jauh dari itu dan ia sama sekali tidak mengkhawatirkan adanya pencuri (yang akan mengganggu)."

Muhammad ibn Ja'far berkata, "Kami telah menceritakan hadis ini berkali-kali hingga tak terhitung banyaknya kepada Syu'bah, dan aku pun telah membacakan hadis ini kepadanya." [Musnad Imâm Ahmad, jil. 4, hlm. 378-379].

[HR. Ahmad dan Thabrani, dan tokoh-tokohnya adalah tokoh-tokoh hadis sahih kecuali Ubbad ibn Jaisy, tetapi dia dianggap tsiqah. Majma' az-Zawâid, jil. 6, hlm. 208].

201. ANJURAN RASULULLAH S.A.W. BERBUAT BAIK DALAM SETIAP KESEMPATAN

Dari Abdullah ibn Amr r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Barangsiapa memohon perlindungan kepada Allah maka lindungilah ia! Barangsiapa meminta kepada kalian atas nama Allah maka berilah ia! Barangsiapa meminta pinjaman atas nama Allah maka berilah ia! Dan siapa pun yang memberi kebaikan kepadamu maka balaslah! Dan jika kamu belum mendapatkan (sesuatu yang bisa digunakan untuk membalasnya) maka doakanlah orang itu sampai kalian yakin bahwa kamu telah membalasnya (dengan pantas)."*

[HR. Abu Daud dan an-Nasa'i, sedangkan matan hadisnya adalah matan Ibnu Hibban yang termaktub di dalam kitab *Shahîh*-nya. Al-Hakim juga meriwayatkan hadis ini, dan mengatakan bahwa hadis ini sahih sesuai dengan syarat yang ditentukan oleh Bukhari dan Muslim. *At-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya al-Mundziri, jil. 2, hlm. 10].

202. MACAM-MACAM SEDEKAH

Dari Jabir r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Setiap perbuatan makruf (baik) adalah sedekah. Apa saja yang diberikan oleh seseorang kepada keluarganya adalah tercatat sebagai sedekah darinya. Apa saja yang digunakan oleh seseorang untuk melindungi kehormatannya adalah tercatat sebagai sedekah baginya. Dan apa saja yang diifakkan oleh orang mukmin, walaupun (dengan infak itu) ia minta diganti dengan yang lebih banyak lagi oleh Allah, maka Allah pasti akan menjaminnya kecuali apa yang ia keluarkan itu adalah untuk membangun tempat maksiat atau kemaksiatan."*

[HR. Daruquthni dan Hakim. Dan Hakim mengatakan bahwa hadis ini sahih *isnad*-nya. *At-Targhīb*, jil. 2, hlm. 254].

203. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENCELA SEBAGIAN KEBURUKAN DAN MEMUJI HIJRAH

Dari Abdullah ibn Umar r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami dengan bersabda, *"Jauhilah kezaliman, karena kezaliman itu merupakan kegelapan di Hari Kiamat nanti. Jauhilah ucapan-ucapan busuk dan memaksakannya! Jauhilah sifat kikir yang keterlaluan! Karena orang-orang sebelum kalian menjadi binasa disebabkan oleh sikap kikir mereka yang keterlaluan yang telah mendorong mereka untuk memutuskan (hubungan silaturahmi) sehingga semua hubungan dengan mereka pun terputus. Kebakhilan itu juga mendorong mereka supaya bersikap kikir, mereka pun segera melakukannya. Dan ketika sifat bakhil itu mendorong mereka untuk berbuat maksiat, mereka pun mau melakukannya."*

Tiba-tiba seseorang berdiri dan kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, Islam seperti apakah yang paling utama?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Apabila orang-orang Muslim yang lain merasa aman dan selamat dari (bahaya) mulut dan tanganmu."*

Orang itu atau yang lain bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, hijrah yang seperti apakah yang paling utama?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Engkau berhijrah dengan meninggalkan sesuatu yang tidak disukai oleh Tuhanmu. Dan hijrah itu ada dua macam: 1). Hijrahnya seseorang yang menetap di kota atau perkampungan, dan 2). Hijrahnya seseorang yang tinggal di daerah terpencil. Adapun hijrahnya orang terpencil adalah yang apabila ia diundang maka ia langsung datang. Dan apabila ia disuruh maka ia langsung patuh. Sedangkan hijrahnya seseorang yang menetap di kota atau perkampungan adalah yang lebih besar cobaannya dan yang lebih besar pahalanya."*

[HR. Abu Daud dan Hakim, tetapi *matan*-nya bersumber dari apa yang diriwayatkan oleh Hakim. *At-Targhīb wa at-Tarhīb* oleh al-Mundziri, jil. 2, hlm. 158].



KHUTBAH-KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MELARANG BID'AH

204. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENGANJURKAN KETAKWAAN, MENEGAKKAN SUNNAH, DAN MENINGGALKAN BID'AH

Dari Abu Najih al-Irbadh ibn Sariyah r.a., ia berkata,

(Pada suatu ketika) Rasulullah s.a.w. memberikan nasihat yang sangat tegas kepada kami hingga membuat hati bergetar dan air mata berurai, sehingga kami pun berkata, "Wahai Rasulullah, sepertinya nasihat ini merupakan nasihat terakhir, maka berikanlah wasiat kepada kami!"

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Aku wasiatkan kepada kalian agar kalian tetap bertakwa kepada Allah, selalu mendengar dan menjalankan (perintah-Nya), meskipun kalian dipimpin oleh seorang budak dari Ethiopia. Sesungguhnya barangsiapa masih hidup (pada suatu saat nanti) dari kalian maka pastilah ia akan melihat banyak perselisihan (paham). Maka (pada saat itu) wajiblah bagi kalian berpegang pada sunnahku (ajaranku) dan sunnah Khulafâ'ar-Râsyidîn yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham (peganglah dengan teguh), dan jauhilah melakukan sesuatu yang baru dalam agama,¹ karena tiap-tiap bid'ah adalah sesat."²*

[HR. Abu Daud dan Tirmidzi. Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini adalah hasan dan sahih. *Syarh Riyadh ash-Shâlihîn*, jil. 2, hlm. 201].

¹ Tidak ada dalilnya dalam al-Qur'an, dalam hadis maupun dalam *ijmâ'*

² Bid'ah adalah sesuatu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at dan tidak sesuai dengan ajaran Nabi (sunnah). Imam Ibnul Atsir mengatakan, bid'ah ada dua: bid'ah yang benar dan bid'ah yang sesat. Apa saja yang bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka dianggap bid'ah yang sesat dan tercela, dan apa saja yang dianggap sesuai dengan keumuman/cakupan sesuatu yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka berada dalam lingkup terpuji dan *hasanatan* diperbolehkan. Dan ini sesuai dengan hadis, *"Man sanna sunnatan..."* (dan seterusnya).

205. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MELARANG BID'AH

Dari Jabir r.a., ia berkata,

Apabila Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah, kedua mata beliau memerah, suaranya keras, dan tampak sangat marah sekan-akan beliau seorang panglima perang. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jagalah setiap pagi dan sore kalian!"*

Selanjutnya beliau bersabda sambil menunjukkan kedua jari telunjuk dan jari tengah beliau, *"Aku diutus (ke sebuah masa) ketika Hari Kiamat itu bagaikan dua jari ini"*

Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ammâ ba'du. Ketahuilah, bahwa sebaik-baik ucapan adalah Kitâbullâh (al-Qur'an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad s.a.w., dan seburuk-buruk perkara agama sepeninggalku adalah melakukan sesuatu yang baru (dalam agama), yang demikian itu disebut dengan bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."*

Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku lebih utama bagi setiap mukmin, dibandingkan diri mereka sendiri. Barangsiapa meninggalkan hartu, (maka harta itu) adalah menjadi hak ahli warisnya. Dan barangsiapa meninggalkan hutang atau keluarga yang terlunta-lunta maka hendaklah semua itu diserahkan padaku dan akan menjadi tanggung jawabku."*

[HR. Muslim dan Ahmad. *Syarh Riyâdh ash-Shâlihîn*, jil. 2, hlm. 223, dan juga diriwayatkan oleh Nasa'i dan Ibnu Majah].

206. PERINGATAN RASULULLAH S.A.W. UNTUK UMAT AGAR MEREKA TIDAK MENINGGALKAN AJARAN ISLAM SETELAH BELIAU MENINGGAL

Dari Umar ibn Khatthab r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Akulah yang akan memegang ikat pinggang kalian (akan menjaga kalian) dari neraka tetapi kalian malah melawanku, sehingga kalian jatuh ke dalam api neraka itu, bagaikan serangga-serangga yang menabrakkan diri ke api lampu (lalu terbakar dan jatuh), sampai-sampai hampir saja aku melepaskan ikat pinggang kalian. Padahal aku ingin sekali mengajak kalian ke telaga(ku) lalu kalian bisa minum bersama denganku atau sendiri-sendiri. Aku dapat mengenali kalian (di sana) dengan tanda-tanda yang kalian miliki, layaknya seseorang yang dapat mengenali untanya yang hilang dengan melihat tanda-tanda (pada unta itu), sehingga aku dapat memisahkan kalian dari orang-orang dzât asy-*

syimâl (orang jahat). Selanjutnya aku ingin mempertemukan kalian kepada Rabb al-'Âlamîn, lalu aku berkata, 'Wahai Tuhan, inilah kaumku, inilah umatku!'

Maka, Allah akan menjawab, 'Wahai Muhammad! Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang mereka lakukan sepeninggalmu. Setelah kau meninggalkan mereka (wafat), mereka berjalan berbalik arah (murtad).'

Oleh karena itu, aku benar-benar tidak tahu bahwa pada Hari Kiamat nanti akan ada di antara kalian yang membawa kambing yang terus menjerit tiada henti, lalu orang itu berseru, 'Wahai Muhammad, wahai Muhammad!'

Namun aku menjawab, 'Aku tidak bisa menolongmu sama sekali, karena aku telah menyampaikan (kebenaran) kepadamu.'

Aku benar-benar tidak tahu bahwa di Hari Kiamat nanti akan ada di antara kalian yang membawa seekor unta yang terus menjerit-jerit, lalu orang itu berseru, 'Wahai Muhammad, wahai Muhammad!'

Namun aku menjawab, 'Aku tidak bisa menolongmu sama sekali, karena aku telah menyampaikan (kebenaran) kepadamu.'

Aku benar-benar tidak tahu bahwa di Hari Kiamat nanti akan ada di antara kalian yang membawa seekor kuda yang terus berteriak-teriak, 'Wahai Muhammad, wahai Muhammad!'

Namun aku menjawab, 'Aku tidak bisa menolongmu sama sekali, karena aku telah menyampaikan (kebenaran) kepadamu.'

Aku benar-benar tidak tahu bahwa di Hari Kiamat nanti akan ada di antara kalian yang membawa sebuah tempat air yang terbuat dari kulit, dan kemudian orang itu berseru, 'Wahai Muhammad, wahai Muhammad!'

Namun aku menjawab, 'Aku tidak bisa menolongmu sama sekali, karena aku telah menyampaikan (kebenaran) kepadamu'."

[HR. Abu Ya'la dalam kitab *al-Kabîr*, juga *al-Bazzar*, hanya saja ia menggunakan lafal "*yahmilu qasy'an*" untuk mengganti kalimat "*yahmilu saqâân*", meskipun artinya serupa. Adapun tokoh-tokohnya dinyatakan sebagai tokoh-tokoh yang *tsiqah*].



KHUTBAH-KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENGANJURKAN WASPADA TERHADAP DUNIA, WANITA, DAN BERBAGAI MACAM FITNAH

207. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA KESELAMATAN UMAT AKAN TERJADI PADA AWALNYA SAJA DAN KEMUDIAN MEREKA AKAN TERUS DIUJI

Dari Abdurrahman ibn Abdu Rabbil Ka'bah, ia berkata,

Aku datang menemui Abdullah ibn Amr ibn Ash r.a. pada saat ia sedang duduk di dekat Ka'bah bersama beberapa orang yang sedang berkumpul di situ. Kala itu, aku mendengarnya berkata,

Ketika kami sedang bersama-sama dengan Rasulullah s.a.w. dalam suatu perjalanan jauh, tiba-tiba beliau memerintahkan kami untuk berhenti di suatu tempat. Kemudian ada di antara kami yang membuat tempat kemah, ada yang latihan memanah, dan ada juga yang berburu. Tapi, tiba-tiba ada yang mengumandangkan azan untuk menyeru kami semua agar segera melaksanakan shalat berjamaah. Maka kami pun berkumpul (untuk shalat berjamaah, dan selesai shalat) maka berdirilah Rasulullah s.a.w. untuk menyampaikan khutbah kepada kami, dengan bersabda, *"Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun sebelum aku melainkan ia pasti diberi kewajiban untuk menunjukkan umatnya kepada sesuatu yang diyakininya baik untuk mereka, serta memperingatkan mereka kepada sesuatu yang diyakininya buruk untuk mereka. Sesungguhnya umat kalian ini hanya akan dianugerahi keselamatan (agama) pada masa-masa awalnya saja, dan selanjutnya mereka akan terus ditimpa oleh berbagai ujian dan hal-hal yang tidak mereka sukai. Selanjutnya datanglah berbagai fitnah dan bencana secara terus-menerus dan menjadi semakin lebih berat, sampai-sampai (karena begitu beratnya cobaan itu) orang yang beriman akan berkata, 'Habishlah aku kali ini!' Tetapi cobaan itu lalu hilang. Namun kemudian datang lagi fitnah*

dan ujian, dan orang yang beriman kembali berkata, 'Habislah aku kali ini!' Tetapi cobaan itu lalu hilang lagi.

Maka barangsiapa ingin dijauhkan dari api neraka dan kemudian masuk surga maka hendaklah (ia berusaha agar) dirinya dalam keadaan beriman kepada Allah dan Hari Akhir ketika kematian datang menjemputnya. Dan hendaklah ia memperlakukan orang lain sebagaimana ia suka diperlakukan oleh orang lain.

Barangsiapa berbai'at kepada seorang imam (pemimpin) dengan menyerahkan sumpah setia dengan tulus ikhlas maka hendaklah ia mematuhi pemimpinnya itu dalam kadar yang sesuai dengan kemampuannya. Dan jika ada pihak lain yang menentangnya maka hendaklah ia memerangi musuhnya itu."

Abdurrahman lalu berkata,

Kemudian aku berusaha memasukkan kepalaku di antara kerumunan orang-orang itu, dan aku pun bertanya (kepada Amr), "Semoga Allah membimbingmu. Benarkah engkau pernah mendengar yang barusan kau tuturkan itu dari Rasulullah s.a.w.?"

Amr ibn Ash r.a. menjawab dengan menggunakan isyarat kedua tangannya yang ia acungkan ke arah kedua telinganya, seraya berkata, "Kedua telingaku ini telah benar-benar mendengarnya, dan hatiku telah menghayatinya."

[Ibnu Majah, jil. 2, hlm. 243. Muslim dan Nasa'i juga meriwayatkan hadis ini dengan sedikit perbedaan].

208. ADA LIMA PERKARA, APABILA KALIAN DIUJI DENGANNYA...

Dari Abdullah ibn Umar r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. menghadap ke arah kami (untuk menyampaikan pidatonya), dan kemudian bersabda, "Wahai golongan Muhajirin! Ada lima perkara yang apabila kalian diuji dengannya (maka akan hilanglah kebaikan kalian sama sekali) Dan aku berlindung kepada Allah agar mudah-mudahan kalian tidak mengalaminya. Yaitu: 1). Tidaklah perzinaan yang menyebar luas di sebuah kaum yang dilaknat oleh Allah, melainkan Dia pasti akan menurunkan wabah tha'un dan kelaparan kepada mereka, yang tidak pernah dirasakan oleh orang-orang sebelum mereka; 2). Orang-orang yang berbuat curang terhadap timbangan dan takaran, pastilah akan dihukum dengan kemarau panjang bertahun-tahun, biaya hidup yang berat, dan dengan perlakuan zalim para penguasa atas mereka; 3). Orang-orang yang tidak mau memberikan zakat hartanya, pastilah mereka akan tidak diberi hujan

dari langit, dan seandainya tidak ada binatang, pastilah mereka tidak akan diberi hujan (sama sekali); 4). Orang-orang yang suka mengingkari janji mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, pastilah Allah akan menjadikan mereka dikuasai oleh para musuh, lalu musuh-musuh itu merampas sebagian harta mereka; dan 5). Jika para pemimpin (penguasa) mereka tidak mau berhukum dengan Kitâbullâh (al-Qur'an) dan tidak mau menerapkan apa (hukum) yang telah diturunkan oleh Allah (dalam Kitab-Nya), pastilah Allah akan menjadikan hukuman mereka itu muncul di antara mereka sendiri."

[Ibnu Majah, jil. 2, hlm. 254].

209. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENYERU AGAR KITA WASPADA TERHADAP DUNIA DAN WANITA, SERTA PENJELASAN BELIAU TENTANG BERBAGAI TINGKATAN MANUSIA

Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. menunaikan shalat Asar berjamaah dengan keluarganya, lalu beliau berdiri untuk menyampaikan khutbah. Dan Rasulullah s.a.w. tidak pernah menyembunyikan segala sesuatu yang akan terjadi sampai Kiamat tiba, melainkan beliau pasti memberitahukannya pada kami, walaupun ada sebagian dari kami yang mengingat (ucapan beliau itu) dan ada juga yang lupa. Dan di antara yang beliau sabdakan kala itu adalah:

*"Ammâ ba'du. Sesungguhnya dunia adalah sebuah kenikmatan yang menarik hati lagi manis. Dan sesungguhnya Allah telah mengangkat kalian untuk menjadi khalifah di dunia, kemudian Allah akan mengawasi tentang bagaimana kalian beramal! Maka waspadalah terhadap dunia, dan waspadalah terhadap kaum wanita. Karena fitnah (bencana) yang paling pertama menimpa Bani Israil adalah disebabkan oleh para wanita."*¹

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia diciptakan sesuai dengan keadaan (nasib) yang bermacam-macam. Di antara mereka ada yang terlahir dalam keadaan beriman, lalu ia menjalani hidup dalam keadaan beriman, dan kemudian mati dalam keadaan beriman (pula). Di antara mereka ada yang terlahir dalam keadaan kafir, lalu menjalani hidup dalam keadaan kafir, kemudian mati juga dalam keadaan kafir. Di antara mereka ada terlahir dalam keadaan beriman, lalu hidup dalam keadaan beriman, tetapi kemudian mati dalam keadaan kafir. Dan di antara mereka ada

¹ Ungkapan ini menunjuk kisah Pendeta Bal'am ibn Ba'ura', ia dibinasakan karena gara-gara istrinya. Atau menunjuk pada kisah kehancuran Harut dan Marut, yang juga tertimpa malapetaka disebabkan oleh wanita. Begitu juga kisah terbunuhnya seseorang dari Bani Israil di tangan keponakannya sendiri disebabkan persoalan wanita yang termaktub di dalam surah al-Baqarah.

yang terlahir dalam keadaan kafir, lalu hidup dalam keadaan kafir, kemudian mati dalam keadaan beriman.

Ketahuiilah! Sesungguhnya kemarahan adalah bagaikan sebungkah bara yang berkobar di dalam rongga tubuh anak Adam. Bukankah kalian selalu melihat mata setiap orang (ketika marah) akan memerah dan urat lehernya akan menegang? Jika salah seorang di antara kalian ada yang mengalami sebagian dari gejala seperti itu maka hendaklah ia berbaring (agar amarahnya cepat reda). Ketahuiilah bahwa sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah yang lambat marahnya (tidak mudah naik darah) tetapi cepat hilangnya. Sedangkan seburuk-buruk laki-laki adalah orang yang cepat marahnya tetapi lambat hilangnya. Jika seseorang lambat marahnya dan lambat pula kembalinya (hilangnya), atau cepat marahnya dan cepat pula kembalinya (hilangnya) maka seperti itulah ia adanya.

Ketahuiilah! Sebaik-baik pedagang adalah pedagang yang selalu tepat dalam berjanji dan tepat (pula) dalam menagih. Sedangkan seburuk-buruk pedagang adalah pedagang yang tidak tepat ketika berjanji dan tidak tepat dalam menagih. Jika seseorang (pedagang) selalu menepati janjinya tetapi tidak tepat (waktu) dalam menagih, atau tidak pandai menepati janji tapi selalu tepat dalam menagih, maka seperti itulah ia adanya.

Ketahuiilah! Sesungguhnya tiap-tiap pelaku khianat akan mempunyai bendera di Hari Kiamat nanti (yang ukurannya) sesuai dengan kadar pengkhianatannya.

Ketahuiilah! Pengkhianatan yang paling besar dosanya adalah pengkhianatan seorang pemimpin.

Ketahuiilah! Janganlah rasa takut kepada orang lain menghalangi seseorang untuk berkata yang benar apabila dirinya benar-benar tahu kebenaran itu.

Ketahuiilah! Sesungguhnya jihad yang paling utama adalah mengatakan kebenaran² kepada penguasa yang zalim.

Ketahuiilah! Sesungguhnya perumpamaan sisa umur dunia dari sejak awal penciptaannya adalah bagaikan sisa hari ini.”

[Al-Jâmi' ash-Shaghîr, jil. 2, hlm. 179].

210. KEKHAWATIRAN RASULULLAH S.A.W. AKAN GODAAN DUNIA TERHADAP UMAT BELIAU

Dari Abu Sa'id r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. duduk di mimbar dan kami pun ikut duduk di sekeliling beliau. Kemudian beliau bersabda, “Yang paling aku khawatirkan

² Semisal amar makruf nahi mungkar.

atas kalian adalah keindahan dunia dan segala perhiasannya yang dilimpahkan kepada kalian."

Maka seseorang pun bertanya, "Apakah kebaikan (dunia) itu akan dapat mendatangkan keburukan?"

Maka diamlah Rasulullah s.a.w., sehingga kami mengira bahwa wahyu sedang diturunkan kepada beliau. Tatkala beliau sadar (dari diam itu), beliau pun segera membasuh keringatnya yang bercucuran, dan kemudian bertanya, "*Di manakah gerakan orang yang tadi bertanya itu?*"

Dan tampaknya beliau memuji si penanya itu. Lalu beliau bersabda, "*Sesungguhnya kebaikan dunia itu tidaklah datang untuk membawa keburukan. Dan sesungguhnya, di antara tetumbuhan yang ditumbuhkan oleh musim semi pasti akan dimakan oleh binatang pemakan tumbuhan. Binatang itu akan memakan (tumbuhan tersebut), sampai akhirnya ketika perutnya sudah kenyang ia akan menghadap matahari dan kemudian mengeluarkan kotoran dan air seni sehingga ia dapat kembali memakan (tumbuhan lagi).³ Sesungguhnya dunia itu adalah indah dan menarik. Dan sebaik-baik yang dimiliki seorang Muslim adalah yang diberikan kepada orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan ibnu sabil. Dan sesungguhnya orang yang mendapatkannya tanpa melalui cara yang benar, maka dia bagaikan seseorang yang makan tetapi tidak pernah kenyang, sementara harta tersebut akan tetap menjadi saksi atas dirinya di Hari Kiamat nanti."*

[HR. Syaikhâni dan Nasa'i. *At-Taisir*, jil. 2, hlm. 109. Ibnu Majah, jil. 2, hlm. 250].

211. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG PERPECAHAN UMAT

Dari Mu'awiyah r.a., ia berkata,

Rasulullah berdiri di tengah-tengah kami (untuk berkhutbah), dan kemudian bersabda, "*Ketahuilah! Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dari golongan Ahli Kitab telah terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Tujuh puluh dua golongan akan masuk neraka, sedangkan yang satu golongan akan masuk surga, yaitu (golongan) jamaah."*

³ Tamsil ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mendapatkan rezki dan kemudian membagi-bagikannya kepada orang lain. Tidak sebagaimana mereka yang menimbun harta, yang digambarkan sebagai seekor binatang yang rakus, tapi tidak pernah mau mengeluarkan makanannya itu, sehingga akhirnya ia pun akan mati kekenyangan. (pen.).

[HR. Abu Daud, dengan sedikit tambahan dalam riwayatnya berbunyi, *"Akan muncul dari umatku segolongan umat yang diracuni oleh hawa nafsunya seperti menjalarnya racun anjing terhadap korban gigitannya, sehingga tidak ada satu urat atau satu sendi pun yang tidak dimasukinya."* At-Taisîr, jil. 4, hlm. 20, 21. Ibnu Majah, jil. 2, hlm. 249].

212. WASIAT RASULULLAH S.A.W. UNTUK PARA SAHABAT DAN ANJURAN BELIAU UNTUK TETAP MENJAGA JAMAAH

Dari Ibnu Umar, ia berkata,

Umar menyampaikan khutbah kepada kami di daerah Jabiyah, dengan mengatakan,

Sesungguhnya diriku pernah berdiri di hadapan kalian sebagaimana Rasulullah s.a.w. dahulu berdiri di hadapan kami. Kala itu, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku berwasiat kepada kalian supaya tetap mengikuti para sahabatku, kemudian (mengikuti) orang-orang (para tabi'in) setelah mereka, kemudian (kepada) orang-orang setelah mereka (tabi'ut tabi'in) Setelah itu, merajalelalah kebohongan, sampai-sampai ada seseorang yang berani bersumpah meskipun ia tidak diminta bersumpah. Ada yang berani bersaksi meskipun tidak diminta untuk menjadi saksi. Ketahuilah bahwa tak ada seorang pun laki-laki yang berduaan dengan seorang wanita melainkan pastilah yang ketiga dari mereka adalah setan. Hendaklah kalian selalu menjaga jamaah. Jauhilah perpecahan, karena setan itu akan bersama-sama dengan orang yang sendirian. Dan setan akan menjauh dari dua orang atau lebih (yang bersatu). Barangsiapa ingin mendapatkan surga maka wajibilah baginya untuk menjaga jamaah. Dan barangsiapa amal kebbaikannya membuat hatinya senang, dan amal buruknya membuat dirinya merasa susah maka itulah mukmin sejati."*

[HR. Ahmad dan Tirmidzi, yang merupakan hadis terakhir yang disebutkan di dalam kitab *Nail al-Authâr*, karya Ibnu Taimiyah].

213. WASIAT RASULULLAH S.A.W. UNTUK SELALU MEMULIAKAN PARA SAHABAT DAN PERINGATAN BELIAU UNTUK WASPADA TERHADAP BERBAGAI FITNAH

Dari Abdullah ibn Amr ibn Ash r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami, dengan bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Muliaikanlah para sahabatku dan berbuat baiklah kepada mereka. Cintailah mereka, karena sebaik-baik manusia adalah para sahabatku (karena) mereka adalah orang-orang yang aku diutus kepada mereka lalu*

mereka beriman kepada Allah dan membenarkan diriku. Mereka beriman kepada apa yang aku bawa dari Allah dan mereka mau mengikuti serta mengamalkannya. Kemudian, orang-orang yang terbaik setelah mereka (para sahabat) adalah generasi berikutnya yang mau beriman kepadaku. Lalu setelah mereka, datanglah generasi yang suka menyia-nyiakan shalat, suka menuruti keinginan syahwat. Mereka suka meninggalkan apa yang aku perintahkan, dan suka melaksanakan apa yang aku larang. Mereka suka mencongkel ajaran agama dengan menggunakan hawa nafsunya dan mereka selalu bersikap riya dengan amal yang mereka lakukan. Mereka suka bersumpah meskipun tidak diminta bersumpah. Mereka berani bersaksi meskipun tidak diminta. Mereka dipercaya lalu berkhianat. Mereka tidak bersikap amanah. Mereka suka berbicara bohong. Mereka suka mengatakan sesuatu yang tidak mereka lakukan. Oleh sebab itu, kemudian dicabutlah ilmu dan kesabaran dari mereka, dan tersebarluaslah segala kebodohan dan kekejian di tengah-tengah mereka. Sifat malu dan amanah akan diangkat dari mereka, sehingga tersebarluaslah di tengah-tengah mereka segala bentuk kebohongan, pengkhianatan, kedurhakaan kepada kedua orangtua, terputusnya tali silaturahmi, panjang angan-angan, kebakhilan, ketamakan terhadap dunia, kikir, iri, dengki, kezaliman, akhlak yang buruk, lingkungan bertetangga yang buruk karena mereka tidak pernah tepat dalam melaksanakan ajaran agama sebagaimana melesetnya anak panah dari binatang buruan.

Kiamat tidak akan datang kecuali hanya akan menimpa orang-orang yang jahat. Jika kalian ingin mendapatkan surga dan seluruh kenikmatannya maka peganglah erat-erat sunnah (Rasulullah) dan jamaah (Muslimin). Jauhilah hal-hal yang baru dalam agama. Karena tiap-tiap yang baru (dalam ajaran agama) adalah bid'ah, dan tiap-tiap bid'ah adalah sesat. Dan sesungguhnya Allah itu tidak akan mempersatukan umat Muhammad s.a.w. dalam kesesatan untuk selama-lamanya. Maka barangsiapa melepaskan diri dari ketaatan, lalu melepaskan diri dari jamaah (Muslimin), serta menyia-nyiakan perintah Allah dan menentang hukum-Nya maka pastilah dia akan bertemu dengan Allah s.w.t. dalam keadaan dimurkai-Nya dan akan dimasukkan oleh-Nya ke dalam neraka."

[*Tanbîh al-Ghâfilîn*, karya al-Faqih Abu Laits as-Samarqandi, hlm. 202].

214. BERHATI-HATI TERHADAP DUNIA

Dalam kitab *Nuzhah al-Jalîs min Kalâm an-Nabi al-Mukarram Sayyidinâ Muḥammad s.a.w.*, terdapat sabda Rasulullah s.a.w. yang berbunyi, "Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya kalian adalah generasi penerus dari orang-orang

yang terdahulu. Dan orang-orang yang terdahulu itu kekayaannya lebih banyak daripada kalian, dan lebih besar pengaruhnya. Tetapi kemudian, karena disebabkan mereka mengkhianati janji yang sudah mereka buat, maka hilanglah kekuatan mereka itu, sampai-sampai fidyah yang mereka bayarkan tidak diterima. Maka pergilah kalian dengan membawa bekal yang cukup (untuk bisa sampai ke tujuan) sebelum kalian dijemput (oleh kematian) secara mendadak, di saat kalian masih lalai untuk bersiap-siap sementara pena (takdir) telah kering menuliskan nasib."

[Nuzhah al-Jalīs, karya al-Musawi, jil. 1, hlm. 50].

215. DUNIA UNTUK SEMUA ORANG, SEDANGKAN AKHIRAT HANYA UNTUK ORANG YANG TAAT

Umar r.a. pernah menyampaikan sebuah hadis, bahwasanya pada suatu hari baginda Nabi s.a.w. menyampaikan khutbah, yang di dalam khutbah itu beliau bersabda, *"Sesungguhnya dunia adalah sesuatu yang jelas nyata dan dapat dimakan oleh orang yang baik dan orang yang jahal. Tetapi ketahuilah, bahwa akhirat adalah kepastian yang jelas kebenarannya, yang di sana nanti hanya (Allah) yang Maha Merajai dan Mahakuasa-lah yang akan memegang segala keputusan. Ketahuilah, sesungguhnya semua yang baik pasti akan masuk surga. Dan ketahuilah, sesungguhnya semua yang buruk pasti akan terjerumus ke dalam neraka. Ketahuilah dan beramallah karena kalian tidak akan pernah dapat lepas dari pengawasan Allah. Dan ketahuilah, bahwa semua amal kalian pasti akan diperlihatkan kepada kalian. 'Maka barangsiapa beramal baik seberat zarrah (seberat atom), pastilah (dia) akan melihatnya, dan barangsiapa beramal buruk (berbuat dosa) seberat zarrah maka (dia) akan melihatnya'."*

[Musnad Imām Syāfi'ī, hlm. 23].

216. ZUHUD TERHADAP DUNIA

Dari Abu Darda`r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa memasuki pagi hari dalam keadaan sehat sentosa, aman, dan damai hatinya, dan mempunyai rezki yang cukup untuk satu hari itu maka seakan-akan ia sudah memiliki dunia seisinya.*

Wahai anak Adam! Cukupilah bagimu rezki yang dapat menghilangkan kelaparanmu, dan (rezki sandang) yang dapat menutupi auratmu. Jika engkau mempunyai rumah sebagai tempat tinggalmu, itulah (nasib mujurmu). Dan jika engkau mempunyai ternak yang dapat engkau jadikan kendaraan maka berbahagialah!

Tetapi jika yang didapat ternyata roti yang sudah basi, air kendi, dan dada yang terbuka (kekurangan pakaian) maka itulah ujianmu."

[HR. Thabrani, *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 289].

217. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENGANJURKAN ZUHUD DAN SABAR

Dari Hasan, ia berkata bahwa pada suatu hari Rasulullah s.a.w. keluar ke tengah-tengah sahabatnya, dan kemudian bersabda, "*Adakah di antara kalian yang ingin kebutaannya dihilangkan oleh Allah lalu ia dijadikan dapat melihat kembali?*

Ketahuiilah! Barangsiapa mencintai dunia lalu membiarkan dirinya berpanjangan angan-angan terhadapnya maka Allah akan membutakan hatinya sesuai dengan kadar kecintaannya (terhadap dunia) itu. Tetapi barangsiapa bersikap zuhud terhadap dunia dan tidak membiarkan angan-angannya melayang ke mana-mana maka Allah s.w.t. akan memberinya ilmu tanpa belajar, dan akan diberi petunjuk tanpa harus melalui susah payah.

Ketahuiilah! Bahwa setelah (generasi) kalian nanti akan muncul sekelompok kaum yang tidak bisa menegakkan kekuasaan mereka kecuali dengan melakukan pembunuhan dan pemaksaan, tidak ada kekayaan yang dapat diraih kecuali hanya dengan jalan kesombongan dan kebakhilan, dan tidak ada kecintaan yang dapat dimiliki kecuali hanya dengan memperturutkan hawa nafsu.

Ketahuiilah! Barangsiapa di antara kalian yang mengalami zaman yang sedemikian itu, lalu ia mampu bersikap sabar terhadap kemiskinannya padahal sebenarnya ia dapat memiliki banyak harta, ia mampu bersikap sabar terhadap kebencian orang padahal sebenarnya ia sanggup untuk meraih cinta mereka (dengan menuruti hawa nafsu), ia juga dapat bersikap sabar terhadap kehinaan yang menimpa dirinya padahal ia sanggup meraih kehormatan, dan kesemuanya itu tidak ia lakukan melainkan hanya karena Allah semata maka Allah akan memberinya pahala sebesar pahala yang dimiliki oleh lima puluh orang shiddîq."

[*Rûh al-Bayân*, karya Isma'il Shidqi, jil. 1, hlm. 406].

218. KEKHAWATIRAN RASULULLAH S.A.W. JIKA PARA SAHABATNYA TEPERDAYA OLEH DUNIA

Dari Auf ibn Malik, ia berkata,

Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. pernah berdiri (untuk berkhotbah) di hadapan para sahabatnya dengan bersabda, "*Apakah kalian merasa takut*

terhadap kemiskinan, kesusahan, atau dunia yang membuat kalian bingung? Padahal sesungguhnya kelak Allah akan menaklukkan untuk kalian negeri-negeri Persia dan Romawi, sehingga tumpah-ruahlah segala kekayaan kepada kalian, sampai-sampai sepeninggalku nanti tidak ada yang bisa menyesatkan kalian kecuali (kekayaan) itu."

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 6, hlm. 24].

219. KEMAJUAN AGAMA DAN KEMUNDURANNYA

Dari Abu Umamah, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya bagi agama (Islam) ini ada kemajuan dan ada kemundurannya. Ketahuilah! Di antara kemajuan agama ini adalah manakala suatu bangsa sudah pandai semua sehingga tidak ada yang tertinggal kecuali satu atau dua orang fasik saja (dan itu pun) dalam keadaan hina, dan kalau kedua orang itu hendak berbicara maka berbicaralah mereka dengan terpaksa dan melukai perasaan orang. Sedangkan di antara kemunduran agama ini adalah manakala suatu bangsa seluruhnya berwatak keras dan berjiwa bengis sehingga tidak ada yang tersisa kecuali satu-dua orang yang pandai, sehingga kedua orang itu tampak asing yang apabila mereka harus berbicara maka berbicaralah mereka secara terpaksa (karena semuanya tidak ada yang sejalan). Lalu yang paling akhir dari umat ini akan selalu menyalahkan generasi yang terdahulu. Padahul ketahuilah bahwasanya justru merekalah yang telah tertimpa kutukan, sampai-sampai mereka meminum minuman keras secara terang-terangan, bahkan sampai-sampai kalau ada perempuan melewati suatu kaum (yang sedang duduk-duduk), maka bangunlah beberapa orang di antara kaum itu untuk kemudian menyingkap pakaian si wanita seperti mengangkat ekor kambing betina. Maka pada saat itu ada seseorang yang berseru, 'Duhai seandainya aku dapat menutupi (tubuh) wanita itu dibalik sebuah tembok!' Maka kedudukan orang yang mengatakan itu di antara mereka pada saat itu, adalah bagaikan kedudukan Abu Bakar dan Umar r.a. di hadapan kalian kini. Dan barangsiapa berani melakukan amar makruf dan nahi mungkar pada saat itu, dia akan mendapatkan pahala yang setara dengan pahala lima puluh orang dari golongan orang-orang yang pernah melihatku, beriman kepadaku, menaati perintahku, serta berbai'at padaku."

[HR. Thabrani. Majma' az-Zawâid, jil. 7, hlm. 271].

220. DI AKHIR ZAMAN, AGAMA TIDAK AKAN SELAMAT KECUALI BAGI ORANG YANG MELARIKAN DIRI (DENGAN MEMPERTAHANKAN AGAMANYA)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Akan datang suatu zaman pada manusia di mana orang yang beragama (Islam) tidak bisa lagi menyelamatkan agamanya kecuali orang yang bersedia melarikan diri dengan membawa agamanya dari satu puncak gunung ke puncak gunung yang lain, dan dari satu lubang ke lubang yang lain. Jika keadaan seperti itu sudah menjadi kenyataan maka (pada saat itu) penghidupan tidak bisa diperoleh kecuali dengan kemurkaan Allah. Jika yang telah terjadi itu masih terus berlanjut seperti itu maka kematian seseorang (suami) akan berada di tangan istri dan anaknya. Dan jika si suami tidak mempunyai istri dan anak maka kematiannya akan berada di tangan kedua orangtuanya. Jika dirinya tidak mempunyai kedua orangtua maka kematiannya akan berada di tangan kerabatnya atau di tangan tetangganya."*

Para sahabat lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin hal seperti itu bisa terjadi?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ketika orang-orang terus mengejek orang itu lantaran himpitan kemiskinan (yang dialaminya), maka ketika itu ia berusaha memperkaya diri dengan cara yang justru akan membuatnya binasa."*

[HR. Baihaqi dalam pasal az-Zuhd. At-Targhîb, jil. 3, hlm. 186].

221. PENYAKIT DAN OBAT

Dari Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazhi, ia berkata,

Seseorang yang tak pernah kuragukan (kejujurannya) telah menyampaikan hadis kepadaku bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya ada tiga hal yang paling aku khawatirkan atas kalian sepeninggalku nanti, yaitu: 1). Segala kemewahan duniawi yang telah dilimpahkan oleh Allah kepada kalian; 2). Orang-orang yang suka menakwilkan al-Qur'an dengan penakwilan yang tidak sesuai dengan takwil yang sebenarnya; dan 3). Tergelincirnya orang yang berilmu."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Maukah kalian aku beri jalan keluar (supaya bisa terhindar) dari itu semua? (yaitu): apabila kekayaan dunia telah dilimpahkan terhadap kalian maka bersyukurlah kepada Allah! Dan ambillah (amalkanlah) semua yang sudah engkau ketahui dari penakwilan al-Qur'an! Dan apa-apa yang masih kalian ragukan maka kembalikanlah dia kepada Allah 'Azza wa*

Jalla, tunggulah orang alim itu untuk mencari rujukannya, dan janganlah kalian terburu-buru dalam mengambil kesimpulan terhadap kesalahannya."

[Marâsil Abû Dâwud, hlm. 25].

222. YANG PALING BURUK DI ANTARA KALIAN ADALAH PARA SELIBAT

Dari Abu Dzarr r.a., ia berkata,

Ada seseorang yang masuk untuk bertemu dengan Rasulullah s.a.w. Ia bernama Akkaf ibn Bisyr at-Tamimi. Maka bertanyalah Rasulullah s.a.w. kepadanya, "*Hai Akkaf, apakah engkau mempunyai istri?*"

Akkaf menjawab, "*Tidak.*"

Rasulullah bertanya lagi, "*Apakah engkau mempunyai budak perempuan?*"

Akkaf menjawab, "*Tidak.*"

Rasulullah bertanya, "*Apakah engkau seseorang yang berkecukupan harta?*"

Akkaf menjawab, "*Ya, aku adalah orang yang berkecukupan.*"

Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Kalau begitu, berarti engkau termasuk saudaranya setan. Karena seandainya engkau adalah seorang Nasrani maka engkau termasuk golongan pendeta mereka (yang hidup selibat). Sesungguhnya ajaran kita (di antaranya) adalah nikah. Seburuk-buruk kalian adalah kalian yang tidak menikah (selibat). Dan sehinah-hina orang yang meninggal dunia dari kalian adalah dia yang tidak menikah, karena kalian akan selalu dipermainkan setan, dan setan itu tidak mempunyai senjata untuk menaklukkan orang-orang saleh yang lebih ampuh daripada dengan menggunakan kaum wanita, kecuali orang-orang saleh yang sudah beristri, karena mereka adalah orang-orang yang bersih dan terbebas dari perzinahan. Celakalah dirimu, hai Akkaf. Sesungguhnya mereka (kaum wanita)lah yang dahulu pernah mendampingi Nabi Ayyub a.s., Nabi Daud a.s., Nabi Yusuf a.s., dan mendampingi Kursuf."*

Bisyr ibn Athiyah r.a. bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "*Wahai Rasulullah, siapakah gerakan Kursuf itu?*"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*(Kursuf adalah) seorang laki-laki yang menyembah Allah di sebuah tepi pantai selama tiga ratus (300) tahun yang di siang harinya ia berpuasa, dan di malam harinya ia terus beribadah, tetapi kemudian ia berbuat kufur kepada Allah Yang Mahaagung hanya karena seorang perempuan yang sangat dicintainya, sehingga ia meninggalkan semua laku ibadah kepada Allah*

yang semula ia kerjakan. Kemudian Allah menegur Kursuf dengan menggunakan sebagian perbuatan (buruk) yang pernah ia lakukan, maka ia pun bertobat."

Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Celukulah engkau wahai Akkaf! Segeralah kau menikah! Karena jika tidak maka engkau akan tergolong orang-orang yang tercampak dari golongan mukminin.*"

Akkaf lalu berkata, "Wahai Rasulullah, nikahkanlah diriku!"

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "*Aku nikahkan engkau dengan Karimah binti Kultsum al-Himyari.*"

[HR. Ahmad, tetapi di dalamnya ada satu perawi yang tidak disebutkan, namun para tokoh yang lainnya dianggap *tsiqah* semua. Abu Ya'la dan Thabrani juga turut meriwayatkannya].

223. ADA EMPAT HAL YANG DILAKNAT OLEH ALLAH DARI ATAS ARSY-NYA

Dari Abu Umamah, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda,

"Ada empat hal yang dilaknat oleh Allah dari atas Arsy-Nya dan keempat hal itu diamini oleh para malaikat. Yaitu: 1). Orang yang menutup diri dari kaum wanita, sehingga tidak mau menikah dengan orang merdeka maupun dengan hamba sahaya yang dapat memberikan keturunan padanya; 2). Seorang laki-laki yang menyerupai wanita, padahal Allah telah menciptakannya sebagai laki-laki; 3). Seorang wanita yang menyerupai laki-laki, padahal Allah telah menciptakannya sebagai perempuan; dan 4). Orang yang menyesatkan orang-orang miskin."

Khalid ibn Zabarqan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan menyesatkan orang miskin adalah menghina dan mengolok-olok mereka, dengan berkata, "Kemarilah, aku akan memberimu sesuatu". Tetapi ketika orang miskin itu mendekat padanya, orang itu lalu berkata, "Aku tidak punya apa-apa". Atau dengan berkata kepada orang buta, "Awat ada sumur!" atau, "Awat ada binatang!" padahal di depan orang buta itu tidak ada apa-apa. Atau seperti kelakuan seseorang yang ditanya tentang alamat tempat tinggal suatu kaum, tetapi ia memberi petunjuk ke tempat yang lain.

[HR. Thabrani, melalui jalur Abdurrahman Al-Aky dari Khalid ibn Zabarqan, tetapi kedua orang ini dianggap *dha'if*].

224. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG PERKAWINAN (KHUTBAH NIKAH)

Dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. mengajarkan khutbah nikah kepada kami, yaitu yang berbunyi, *"Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah, yang senantiasa kami mintai pertolongan, ampunan. Dan hanya kepada-Nya-lah kami berlindung dari kejahatan jiwa kami dan dari keburukan perbuatan kami. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan oleh Allah maka tidak ada seorang pun yang dapat memberi petunjuk padanya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. 'Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu', 'Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa' Dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Muslim', 'Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berucaplah dengan ucapan yang benar, maka Allah akan menerima amal kalian dan akan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa berbuat taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka ia benar-benar telah mendapatkan keuntungan yang besar'."*

[Hadis ini di-takhrîj oleh para ahli hadis penulis kitab-kitab "*Sunan*", dan juga disebutkan dalam *Musnad Abû Hanîfah*, hlm. 27, at-Taisîr, jil. 4, hlm. 257].

225. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MELARANG NIKAH MUT'AH⁴

Dari Rabi' ibn Sabarah dari ayahnya, ia berkata,

Kami keluar bersama-sama dengan Rasulullah s.a.w. untuk menunaikan Haji Wada', maka berkatalah beberapa orang sahabat kepada Rasulullah s.a.w., "Wahai Rasulullah, sungguh rasanya keadaan tak beristri ini benar-benar telah memberatkan kami."

⁴ Misalnya: menjadi orang yang taat dan tidak durhaka lagi, bersyukur kepada Allah dan tidak kufur lagi, dan selalu berzikir (mengingat Allah) dan tidak melupakan-Nya lagi. Maka bertanyalah mereka, "Ya Rasulullah, siapakah yang mampu melaksanakan semua ini?" Maka turunlah ayat, "... maka bertakwalah kepada Allah seukur kemampuanmu".

⁵ Pernikahan yang dilakukan dengan menyebutkan tenggat waktu tertentu untuk menggugurkan pernikahan tersebut. Biasa juga dikenal dengan sebutan "kawin kontrak" (pen.).

Maka Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Maka nikahilah oleh kalian para wanita ini secara mut'ah!"*

Lalu kami pun segera mendatangi para wanita itu, tetapi mereka menolak untuk kami nikahi kecuali kami bersedia menentukan jangka waktu (pernikahan) antara kami dengan mereka. Sehingga kami pun langsung menyampaikan hal itu kepada Rasulullah s.a.w. Dan Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda, *"Tetapkanlah jangka waktu (pernikahan) antara kalian dengan mereka!"*

Maka sambil membawa sehelai selimut, aku (Rabi') pun segera pergi bersama putra pamanku yang juga membawa sehelai selimut, meskipun selimut putra pamanku (saudara sepupuku) itu lebih bagus daripada selimut milikku, sementara usiaku lebih muda daripada dia. Kemudian kami mendatangi seorang wanita yang kemudian berkata kepada kami, *"Gunakanlah selimut-selimut itu sesuai kegunaannya masing-masing!"*⁶

Maka aku pun kemudian menikahi wanita itu, dan tidur bersamanya pada malam itu. Keesokan harinya, aku kembali menemui Rasulullah s.a.w. yang ternyata telah berdiri di antara tiang dan pintu (masjid) seraya bersabda (berkhutbah), *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya diriku pernah mengizinkan kalian melakukan nikah mut'ah. Kelahuilah, sesungguhnya Allah telah mengharamkannya (mengharamkan nikah mut'ah itu) hingga Hari Kiamat. Maka barangsiapa masih mempunyai ikatan pernikahan mut'ah dengan para wanita maka hendaklah ia segera menggugurkannya, dan jangan sekali-kali kalian mengambil sedikit pun dari apa saja yang telah kalian berikan kepada mereka."*

[Ibnu Majah, jil. 1, hlm. 206].

Perhatian:

Mut'ah adalah: pernikahan untuk jangka waktu tertentu, baik waktu itu ditentukan secara khusus (tanggal dan harinya), atau tidak ditentukan secara khusus, semisal pernikahan yang batal ketika si Fulan datang.

226. KEUTAMAAN KEPATUHAN SEORANG ISTRI KEPADA SUAMINYA

Dari Mu'adz ibn Jabal r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Tidaklah halal bagi wanita yang beriman kepada Allah mengizinkan (laki-laki lain) masuk ke rumah*

⁶ Kalimat ini adalah kalimat sindiran yang diucapkan si wanita untuk menyatakan bahwa tanpa perlu melihat bagus atau tidaknya, sebuah selimut tetap berfungsi sebagaimana layaknya sebuah selimut yang tidak akan dapat memberi kehangatan layaknya seorang suami.

suaminya padahal sang suami tidak menyukai hal itu. Tidaklah halal bagi seorang istri meninggalkan rumah sementara suaminya tidak menyukai hal itu. Tidaklah halal baginya (si istri) mematuhi siapa pun (selain suaminya). Tidak boleh baginya meninggalkan tempat tidur suaminya (pisah ranjang). Tidak boleh (pula) memukul suaminya. Tetapi jika sang suami yang berlaku zalim maka hendaklah sang istri tetap melayani suaminya itu agar ia dapat membuat suaminya senang. Jika sang suami dapat menerimanya dan merasa senang maka Allah pun akan menerima kekurangannya dan memenangkan hujahnya (membenarkan alasannya), sehingga tidaklah berdosa ia. Tetapi jika sang suami tetap tidak mau meridhai istrinya maka sang istri tetap dianggap sudah menyampaikan uzurnya kepada Allah (sehingga ia tidak tercela di sisi-Nya)."

[HR. Hakim, dan ia mengatakan bahwa hadis ini sahih *isnad*-nya. *At-Targhib*, jil. 3, hlm. 12].

227. KEWAJIBAN ISTRI KEPADA SUAMI

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Demi Zat yang diriku berada di dalam genggamannya. Tidaklah seorang suami yang mengajak istrinya ke tempat tidur (untuk jima') lalu sang istri menolak ajakan itu, melainkan pastilah Dia yang menghuni langit akan memurkai sang istri hingga suaminya meridhainya. Apabila seseorang mengajak istrinya ke tempat tidur lalu sang istri tidak mau memenuhinya, sehingga sang suami melewati malamnya dalam keadaan marah kepada istrinya maka para malaikat akan mengutuk sang istri sampai pagi datang.*"

[HR. Bukhari dan Muslim].

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Tidaklah halal bagi wanita yang beriman kepada Allah mengizinkan (laki-laki lain) masuk ke rumah suaminya padahal sang suami tidak menyukai hal itu. Tidaklah halal bagi seorang istri meninggalkan rumah sementara suaminya tidak menyukai hal itu. Tidaklah halal baginya (si istri) mematuhi siapa pun (selain suaminya). Tidak boleh baginya meninggalkan tempat tidur suaminya (pisah ranjang). Tidak boleh (pula) memukul suaminya. Tetapi jika sang suami yang berlaku zalim maka hendaklah sang istri tetap melayani suaminya itu agar ia dapat membuat suaminya senang. Jika sang suami dapat menerimanya dan merasa senang maka Allah pun akan menerima kekurangannya dan memenangkan hujahnya (membenarkan alasannya), sehingga tidaklah berdosa ia. Tetapi jika sang suami tetap tidak mau meridhai istrinya maka sang istri tetap dianggap sudah menyampaikan uzurnya kepada Allah (sehingga ia tidak tercela di sisi-Nya)."*

[HR. Hakim, dan ia menganggapnya sebagai hadis seperti yang juga dinyatakan oleh ath-Thabrani. Sesungguhnya menjadi hak suami yang harus dilaksanakan oleh istrinya adalah apabila sang suami meminta kepada istrinya untuk melayaninya, walaupun sedang di atas pelana kuda, maka sang istri tidak boleh menolaknya. Dan juga menjadi hak suami ketika seorang istri dilarang untuk melakukan puasa sunnah tanpa seizin suaminya. Dan jika sang istri tetap berpuasa maka dia hanya mendapatkan lapar dan haus saja, karena puasanya tidak diterima. Seorang istri juga tidak boleh keluar rumah tanpa seizin suami. Dan jika tetap dia tetap melakukannya maka dia akan dilaknat oleh para malaikat yang menghuni langit, para malaikat yang menghuni bumi, malaikat juru rahmat, malaikat juru siksa, sampai dia pulang (ke rumah). Dalam hadis sahih disebutkan bahwa Allah tidak akan sudi memandang seorang istri yang tidak berterima kasih kepada suaminya. Oleh karena itu, jika sang suami mengajak istrinya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya maka hendaklah sang istri menuruti permintaan itu walaupun di atas tungku. Tidak akan diterima shalat yang dilakukan oleh seorang istri di malam hari sementara suaminya dalam keadaan marah kepadanya. Seorang manusia dilarang bersujud kepada sesama manusia, dan seandainya manusia diperbolehkan sujud kepada manusia lain, pastilah para istri akan diminta untuk bersujud kepada suaminya, lantaran besarnya hak suami atas dirinya. Seandainya dari telapak kaki seorang suami hingga ke ujung kepalanya berlumur darah bercampur nanah lalu dijilati oleh istrinya, maka hal itu belum bisa memenuhi hak sang suami. *Az-Zawâjir*, karya Ibnu Hajar, jil. 1, hlm. 32].

228. BETAPA BAHAGIA WANITA YANG TAAT KEPADA SUAMINYA

Beberapa orang ulama mengatakan bahwa telah diriwayatkan dari Nabi s.a.w., bahwa sesungguhnya beliau bersabda, *"Sesungguhnya seorang istri yang taat kepada suaminya akan dimintakan ampunan dosa-dosanya oleh burung-burung yang ada di udara, ikan-ikan yang ada di dalam air, oleh para malaikat yang menghuni langit, serta oleh matahari dan rembulan selama sang istri masih berada dalam keridhaan suaminya. Wanita mana pun yang bersikap muram durja di hadapan suaminya maka dia akan berada dalam kemurkaan Allah sampai dia bisa tertawa ceria dan mencari keridhaannya. Wanita mana pun yang keluar dari rumahnya tanpa seizin suaminya, maka dia akan dikutuk oleh para malaikat sampai dia kembali ke rumahnya."*

Dan terdapat sebuah keterangan dari Rasulullah s.a.w. yang menyatakan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, *"Ada empat golongan wanita yang akan masuk surga, dan ada empat golongan (pula) dari mereka yang akan masuk neraka."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. menyebutkan empat golongan yang akan masuk surga, yaitu:

"1). Wanita 'afifah (suci dari kekejian) yang senantiasa taat kepada Allah dan kepada suaminya; 2). Wanita yang memiliki banyak anak namun selalu mampu bersabar dan bersikap qana'ah menjalani hidup bersama suaminya dengan sedikit rezki; 3). Wanita yang memiliki sifat pemalu sehingga jika suaminya sedang tidak ada di rumah maka dia akan menjaga dirinya dan harta suaminya, dan jika suaminya sedang berada di rumah maka dia pandai mengendalikan mulutnya dari (berkata buruk kepada) suaminya; dan, 4). Wanita yang ditinggal mati oleh suaminya tetapi dia mempunyai anak-anak yang masih kecil-kecil, kemudian dia sanggup menahan dirinya demi anak-anaknya dan terus mendidik mereka, selalu berbuat baik kepada mereka sampai-sampai ia tidak menikah lagi lantaran khawatir anak-anaknya akan tersia-siakan.

Sedangkan empat golongan yang akan masuk neraka itu adalah: 1). Wanita yang busuk mulutnya terhadap suaminya; 2). Wanita yang ketika suaminya sedang tidak di rumah, dia tidak pandai menjaga dirinya. Dan ketika suaminya ada di rumah, dia justru menyakiti suaminya dengan ucapannya; 3). Wanita yang suka memaksa suami untuk melakukan hal-hal yang berada di luar kemampuan suaminya; dan, 4). Wanita yang tidak punya hasrat melainkan hanya makan, minum, dan tidur. Dia tidak suka shalat, tidak suka taat kepada Allah, tidak patuh kepada (ajaran) Rasulullah s.a.w., dan tidak patuh kepada suaminya."

[Az-Zawâjir, karya Ibnu Hajar, jil. 2, hlm. 4].

229. ORANG YANG PALING BESAR HAKNYA ATAS SEORANG WANITA ADALAH SUAMINYA

Dari siti Aisyah r.a., ia berkata,

Aku bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Manusia manakah yang paling besar haknya atas seorang wanita?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Suaminya!"*

Lalu aku bertanya (lagi), "Lalu manusia manakah yang paling besar haknya atas seorang laki-laki?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ibunya!"*

[HR. Al-Bazzar dengan *sanad* yang *hasan*].

Al-Bazzar dan ath-Thabrani meriwayatkan bahwa pernah ada seorang wanita berkata kepada Rasulullah s.a.w., *"Wahai Rasulullah! Aku adalah utusan yang dikirim oleh para wanita (untuk datang) kepadamu."*

Kemudian wanita utusan itu mengutarakan semua hal yang didapat oleh kaum lelaki dalam jihad, yaitu pahala dan *ghanimah* (rampasan perang). Dan setelah itu, wanita itu bertanya, *"Lalu mengapa kami tidak mendapatkan semua itu?"*

Maka Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Sampaikanlah kepada siapa pun dari kaum wanita yang engkau jumpai, bahwa berlaku taat kepada suami serta pengakuan seorang istri atas hak suaminya adalah sama (besar pahalanya) dengan itu semua. Tetapi sayangnya hanya sedikit sekali dari kalian (kaum wanita) yang sanggup mengamalkannya."*

[Az-Zawâjir, jil. 3, hlm. 23].

230. AMATLAH BESAR DOSA SEORANG WANITA YANG BERSOLEK BUKAN PADA TEMPATNYA⁷

Ketika Rasulullah s.a.w. sedang duduk di dalam masjid, tiba-tiba masuklah seorang wanita yang bersolek lengkap dengan perhiasan sambil menyeret ekor pakaiannya ke dalam masjid. Maka Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Laranglah istri kalian mengenakan dandanan pakaiannya ke bawah hingga terseret ujungnya dan berjalan melagak dalam masjid. Karena sesungguhnya Bani Israil tidaklah dilaknat oleh Allah, kalau bukan disebabkan istri-istri mereka selalu berdandan rupi dan suka mengenakan pakaian yang diseret-seret sambil berjalan melagak di dalam tempat-tempat ibadah."*

[HR. Ibnu Majah].

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Perempuan mana pun yang memakai wewangian lalu (berjalan) melewati suatu kaum (dengan harapan) agar mereka mencium bau*

⁷ Yang dimaksud dengan "bersolek" adalah apa yang sering dilakukan oleh seorang wanita ketika hendak keluar rumah. Dia memakai pakaian yang paling bagus, bersolek, dan mempercantik diri terlebih dahulu, kemudian keluar lalu orang-orang banyak yang tergoda olehnya. Jika dirinya bisa selamat dari godaan itu maka akan ada banyak orang lain yang tidak bisa selamat. Dalam hadis disebutkan, *"Wanita itu aurat, maka tahanlah mereka di rumah."* Sayyidina Ali karramallâhu wajhah pernah bertanya kepada siti Fathimah r.a., *"Apakah yang terbaik bagi wanita?"*

Fathimah menjawab, *"Wanita yang tidak melihat kaum laki-laki (lain) dan mereka pun tidak melihatnya."*

harumnya, maka dia telah dianggap sebagai seorang pezina, karena tiap-tiap mata (juga) bisa melakukan zina (karena melihat sesuatu yang dilarang)."

[HR. Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya].

Sayyidina Ali r.a. berkata, "Tidakkah kalian merasa malu, tidakkah kalian merasa cemburu, ketika salah seorang di antara kalian membiarkan istrinya berjalan di antara kaum laki-laki sehingga dia memandangi mereka dan mereka pun juga memandangnya?"

Siti Aisyah r.a. dan siti Hafshah r.a. pernah duduk di samping Rasulullah s.a.w., tiba-tiba masuklah Abdullah ibn Ummy Maktum yang tuna netra, maka Nabi s.a.w. segera menyuruh Aisyah dan Hafshah untuk memakai hijab. Maka berkatalah keduanya, "Sesungguhnya Ibnu Ummy Maktum adalah buta, dan ia pasti tidak dapat melihat dan tidak mengenali kami."

Maka Rasulullah s.a.w. lalu bertanya lagi, "*Apakah kalian berdua buta? Bukankah kalian berdua bisa melihat?*"

Oleh karena itu, jika laki-laki diwajibkan untuk tidak melihat kaum wanita (yang bukan mahram) maka kaum wanita juga diwajibkan untuk tidak melihat laki-laki (yang bukan mahram).

231. BETAPA PEDIH SIKSAAN YANG MENIMPA PARA WANITA ITU

Sayyidina Ali *karramallâhu wajhah* mengatakan,

Pada suatu ketika aku bersama Fathimah r.a. masuk ke rumah Nabi s.a.w. Ternyata kami menjumpai beliau sedang menangis tersedu-sedu, sehingga aku pun berkata kepada beliau, "Akan kutebus kesedihanmu dengan ayah dan ibuku, wahai Rasulullah. Apakah gerangan yang membuatmu menangis?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Hai Ali, pada malam (Isra' Mi'raj) ketika aku diperjalankan ke langit, aku melihat begitu banyak wanita dari kalangan umatku yang disiksa dengan berbagai macam siksaan, sehingga aku pun menangis karena tak kuasa menyaksikan kepedihan siksa yang harus mereka terima. Aku melihat di antara mereka seorang wanita yang sedang digantung dengan menggunakan rambutnya dalam keadaan otak yang mendidih. Dan kulihat pula seorang wanita yang digantung dengan menggunakan lidahnya lalu tenggorokannya disiram dengan air panas. Aku melihat wanita yang kedua kakinya ditarik untuk mengikat kedua payudaranya, sementara kedua tangannya ditarik untuk mengikat ubun-*

ubunnya, lalu Allah melepaskan berbagai jenis ular dan kalajengking untuk menyiksanya. Aku (juga) melihat seorang wanita yang digantung dengan kedua payudaranya. Aku melihat seorang wanita yang kepalanya diubah dengan kepala babi, sementara badannya diubah menjadi badan keledai, dan berbagai macam siksaan terus ditimpakan kepadanya. Aku melihat seorang wanita yang bentuknya seperti anjing lalu kobaran api dimasukkan ke dalam mulutnya dan kemudian keluar dari duburnya, sementara para malaikat terus memukuli kepala wanita itu dengan menggunakan palu yang terbuat dari api neraka."

Maka berdirilah Fathimah az-Zahra r.a. seraya bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Wahai kekasihku dan permataku, apakah sebenarnya perbuatan yang pernah dilakukan oleh para wanita itu sehingga mereka harus menanggung siksa yang sedemikian berat seperti itu?"

Maka baginda Nabi s.a.w. menjawab, "*Wahai putriku, wanita yang digantung dengan rambutnya itu dulu (ketika di dunia) tidak pernah mau menutup rambutnya di hadapan kaum laki-laki (yang bukan mahram). Wanita yang digantung dengan lidahnya, karena dulu ia suka menyakiti suaminya dengan lidahnya. Wanita yang digantung dengan payudaranya, karena dulu ia suka menyakiti suaminya di tempat tidur suaminya sendiri (suka berselingkuh). Wanita yang kedua kakinya digunakan untuk mengikat payudaranya sementara kedua tangannya digunakan untuk mengikat ubun-ubunnya, lalu Allah melepaskan berbagai ular dan kalajengking untuk menyiksanya, itu adalah karena ia dulu tidak pernah mandi jinabat, tidak pernah mandi (seusai) haid, serta selalu mengabaikan shalat. Wanita yang kepalanya diubah menjadi kepala babi dengan badan seekor keledai, adalah karena dulu ia suka melakukan adu domba dan suka berbohong. Sedangkan wanita yang bentuk tubuhnya diubah menjadi seperti anjing lalu kobaran api dimasukkan ke dalam mulutnya dan kemudian keluar dari duburnya, adalah karena dulu ia suka mengungkit-ungkit kebaikan dan suka mendengki. Wahai perempuanku, celakalah bagi wanita yang durhaka kepada suaminya."*⁸

[Az-Zawâjir, karya Ibnu Hajar, jil. 2, hlm. 41].

⁸ Sebagian ulama mengatakan, wanita diwajibkan untuk selalu bersikap malu kepada suaminya, menunduk di hadapannya, menaati perintahnya (yang baik), diam pada saat suami berbicara, berdiri pada saat suami datang atau hendak pergi, menawarkan dirinya ketika hendak tidur, tidak boleh berkhianat saat suami tidak ada (tidak boleh berselingkuh) serta tidak boleh mengkhianati hartanya, selalu menggunakan wewangian demi suaminya, selalu menjaga kebersihan mulutnya dengan siwak/sikat gigi, selalu berdandan rapi saat suami di rumah, tidak berdandan saat suami tidak ada, memuliakan keluarga dan kerabat suaminya, selalu melihat pemberian suami yang sedikit sebagai banyak, dan selalu mencari ridhanya dengan sungguh-sungguh, karena ridhanyalah yang akan menentukan surga dan nerakanya. Rasulullah s.a.w. bersabda, "Wanita mana pun meninggal dunia dalam keadaan diridhai suaminya, maka masuk surga lah dia."

232. BETAPA BAHAGIANYA MEMILIKI ISTRI YANG SALEHAH

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Setelah nilai ketakwaan kepada Allah, seorang mukmin tidak akan mendapatkan yang lebih baik (lagi) daripada seorang istri yang salehah yang apabila diperintah ia selalu mematuhi, apabila dipandang ia selalu menyenangkannya, apabila diberi giliran (bagi istri yang dimadu) ia selalu menerimanya dengan baik, dan apabila suaminya tidak sedang berada di rumah, ia selalu menjaga diri dan harta suaminya. '...kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang engkau khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka ditempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah engkau mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar."*⁹

233. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG AKHLAK WANITA

Dari Asma' binti Yazid, bahwa Rasulullah s.a.w. muncul di tengah-tengah para wanita di samping masjid. Pada saat itu, aku sedang bersama-sama dengan mereka dan Rasulullah rupanya mendengar suara mereka lalu bersabda, *"Hai segenap kaum wanita, sesungguhnya kalian adalah bahan bakar Neraka Jahunam yang terbanyak."*

Aku pun berseru kepada Rasulullah s.a.w. — karena aku memberanikan diri untuk menanyakan ucapan beliau itu — aku bertanya, *"Wahai Rasulullah, mengapa (demikian)?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"(Karena) apabila kalian diberi (sesuatu oleh suami) kalian tidak pernah berterima kasih. Apabila kalian diuji, kalian tidak pernah bersikap sabar. Apabila (suami) mengekang kalian (untuk tidak keluar rumah) maka kalian mengeluh. Jadi, jauhilah oleh kalian sikap kufur terhadap para pemberi nikmat!"*

Aku lalu bertanya, *"Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan kufur kepada para pemberi nikmat itu?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Wanita yang sudah hidup bersama dengan seorang laki-laki (suami), dan dia sudah dianugerahi dua atau tiga anak, lalu dia terus berkata (kepada suaminya), 'Aku sama sekali tidak pernah melihat kebaikan ada pada dirimu'."*

⁹ Q5. An-Nisâ': 34.

[HR. Thabrani, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Syahr ibn Hausyab yang dianggap *dha'îf*, namun dia dianggap *tsiqah*].

234. PASANGAN SUAMI-ISTRILAH YANG PALING PERTAMA BERTENGKAR DI HARI KIAMAT

Abdullah ibn Abu ad-Dunya meriwayatkan (hadis) melalui *sanad*-nya yang bersandar pada Abu Ayyub al-Anshari r.a., bahwa sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Manusia yang paling pertama bertengkar di Hari Kiamat nanti adalah suami dengan istrinya. Demi Allah, mulut istrinya tidak bisa berbicara, tetapi kedua tangan dan kedua kakinya memberikan kesaksian kepadanya terhadap sikapnya yang pernah mempersulit dan menyusahkan suaminya ketika ia hidup di dunia. Kemudian kedua tangan dan kedua kaki si suami juga akan memberikan kesaksian kepada dirinya sendiri tentang perilakunya dalam memimpin istrinya (apakah) baik atau buruk. Selanjutnya akan diadili pula (hubungan) antara seseorang dengan para pembantunya. Maka tidaklah dari mereka itu ada beberapa daniq¹⁰ atau beberapa qirâth¹¹ yang diambil (sebagai tebusan dosanya), tetapi pahala kebaikan orang yang berbuat zalimlah yang akan diberikan kepada pihak yang dizalimi, lalu dosa-dosa orang yang dizalimi dipikulkan ke pihak yang berbuat zalim. Kemudian disuruh datanglah orang-orang lalim dan suka bertindak setenang-wenang itu dengan dibawakan alat pemukul kepala yang terbuat dari besi, seraya dikatakan atas mereka, 'Giringlah mereka semua ke dalam neraka!'"*

Syuraih al-Qadhi mengatakan, "Orang-orang yang zalim itu akan mengetahui hak orang-orang yang telah mengurangi (pahala mereka), karena pihak yang berbuat kezaliman itu pastilah akan menunggu balasan siksa, sedangkan orang-orang yang dizalimi akan menunggu pertolongan dan pahala."

[*Az-Zawâjir*, jil. 2, hlm. 103].

235. ALLAH MELAKNAT WANITA YANG MEMASUKKAN NASAB SESEORANG KE DALAM SUATU KAUM MESKIPUN SEBENARNYA ORANG ITU TIDAK TERMASUK GOLONGAN MEREKA

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa tatkala ayat tentang *mula'unah* turun, Nabi s.a.w. bersabda, *"Perempuan mana pun yang berani memasukkan (nasab) seseorang ke dalam suatu kaum yang sebenarnya (orang itu) tidak termasuk*

¹⁰ Satu daniq: seperenam dirham.

¹¹ Satu qirâth: seperempat daniq.

mereka, maka dia tidak akan mendapatkan sesuatu apa pun dari Allah, dan Allah tidak akan memasukkan wanita itu ke dalam surga-Nya. Dan laki-laki mana pun yang tidak mau mengakui anaknya padahal dia mengetahui kebenaran akan hal itu, maka Allah terhalang darinya dan Allah s.w.t. akan membongkar seluruh amal jelek laki-laki itu di hadapan seluruh makhluk dari yang (diciptakan) paling awal hingga yang (diciptakan) paling akhir.”

[HR. Abu Daud, Nasa’i, Ibnu Hibban, dan Baihaqi. Sedangkan Syaikhâni (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan sebuah hadis yang berbunyi, *“Tiadalah seseorang yang mengklaim ayah yang sebenarnya bukan ayahnya padahal ia tahu, melainkan pastilah dia akan menjadi orang yang kufur (nikmat). Barangsiapa mengklaim/mengaku sebagai bapak (dari seorang anak) padahal ia sebenarnya bukanlah bapaknya maka orang itu tidaklah termasuk golongan kami, dan hendaklah dia bersiap-siap untuk masuk ke neraka. Barangsiapa memanggil seseorang dengan panggilan ‘kafir’ atau dengan julukan ‘musuh Allah’, padahal yang sebenarnya tidaklah sedemikian maka pastilah akibatnya (yaitu kekafiran) akan kembali kepada dirinya sendiri.”* Imam Bukhari dan Imam Muslim juga meriwayatkan sebuah hadis lain yang berbunyi, *“Barangsiapa mengaku bahwa seseorang adalah ayahnya atau (seorang sahaya) yang mengaku bahwa seseorang yang bukan tuannya sebagai tuannya maka dia akan dikutuk oleh Allah, para malaikat, dan semua orang. Dan di Hari Kiamat kelak Allah tidak akan menerima semua ibadah yang pernah dilakukannya, baik yang wajib maupun yang sunnah.”* Ibnu Hajar, jil. 2, hlm. 51].

236. HARAPAN RASULULLAH S.A.W. AGAR (KAUM LELAKI) SELALU BERBUAT BAIK KEPADA KAUM WANITA

Nabi s.a.w. bersabda, *“Barangsiapa mempunyai tiga anak perempuan lalu bersikap sabar atas segala derita, kesulitan, dan suka-duka yang muncul dari mereka maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga disebabkan kasih sayangNya kepada mereka.”*

Maka bertanyalah seseorang, *“Wahai Rasulullah, (bagaimana dengan orang yang mempunyai) dua anak perempuan?”*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *“(Demikian pula dengan) dua anak perempuan.”*

Orang itu bertanya (lagi), *“Wahai Rasulullah, (bagaimana bagi yang mempunyai) seorang anak perempuan?”*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"(Demikian pula dengan) seorang anak perempuan."*

[HR. Al-Hakim, dan dinilainya sebagai hadis yang sahih].

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam *Shahîh*-nya sebuah hadis Rasulullah s.a.w. yang berbunyi, *"Barangsiapa memberi nafkah kepada dua atau tiga anak perempuan, atau menafkahi dua atau tiga orang saudaranya sampai mereka menikah (berumah tangga) atau sampai dirinya meninggal dunia maka kelak aku dan dia di surga nanti bagaikan kedua jari ini."* Kemudian Rasulullah s.a.w. mengacungkan dua jarinya, yaitu jari telunjuk dan jari yang di sampingnya (jari tengah).

Imam Thabrani dan Syaikhâni juga meriwayatkan sebuah hadis yang kandungannya hampir sama dengan hadis tersebut di atas, yaitu, *"Tangan yang berada di atas (memberi) adalah lebih baik daripada tangan yang berada di bawah (menerima). Dan mulailah (bersedekah) dengan orang yang engkau anggap keluargamu yang lebih tinggi kedudukannya, yaitu: ibumu, ayahmu, saudarimu, saudaramu, kemudian (mereka yang) di bawahmu dan di bawahnya lagi."*

Imam Abu Daud dan al-Hakim juga meriwayatkan sebuah hadis yang mereka nyatakan sebagai hadis sahih, yaitu: *"Barangsiapa dianugerahi anak perempuan lalu tidak menguburnya hidup-hidup dan tidak mengistimewakan anak putranya atas anak perempuannya maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga."*

[Az-Zawâjir, jil. 2, hlm. 54].

237. WASIAT RASULULLAH S.A.W. TENTANG WANITA (ISTRI)

Baginda Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Mintalah saran (dari orang lain) berkenaan dengan kaum wanita, karena wanita itu diciptakan dari tulang rusuk, dan yang paling mudah bengkok pada tulang rusuk itu adalah bagian atasnya. Maka apabila engkau berusaha terlalu keras untuk meluruskannya maka engkau niscaya akan membuatnya patah, tetapi apabila engkau membiarkannya maka dia akan tetap bengkok. Maka mintalah saran (dari orang lain) berkenaan dengan kaum wanita."*¹²

[HR. Bukhari dan Muslim].

¹² Sebenarnya ada beberapa keterangan berkenaan dengan kalimat *"istaushû bi an-nisâ"* yang terdapat di dalam hadis ini. Adapun yang kami gunakan di sini adalah yang dinukil dari kitab *Fath al-Bârî bi Syarh Shahîh al-Bukhârî*. (per.).

Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dinyatakan, *"Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk, dia tidak akan lurus jika engkau hanya menggunakan satu cara (untuk meluruskannya). Apabila engkau ingin menikmatinya maka engkau akan menikmatinya dalam keadaan bengkok. Dan apabila engkau berusaha terlalu keras untuk meluruskannya maka engkau pasti akan membuatnya patah. Dan patahnya wanita adalah dengan diceraikannya wanita itu."*

Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dinyatakan, *"Ketahuilah, aku telah mewasiatkan kepada kalian untuk selalu memperlakukan kaum wanita dengan sebaik-baiknya,¹³ karena mereka adalah (bagaikan) tarwaan kalian. Kalian tidak mempunyai hak sedikit pun untuk menguasai mereka selain itu, kecuali apabila mereka melakukan tindak kekejian yang nyata (berselingkuh). Apabila mereka melakukan (kekejian itu) maka pisah-ranjanglah dengan mereka dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai fisik. Tetapi apabila mereka sudah kembali taat kepada kalian maka janganlah kalian mencari-cari jalan (untuk menyakiti) mereka."*

Ketahuilah! Sesungguhnya kalian mempunyai hak yang wajib dilaksanakan oleh istri kalian, dan istri-istri kalian (juga) mempunyai hak yang harus kalian laksanakan. Adapun hak kalian yang harus dilaksanakan oleh mereka adalah bahwasanya mereka tidak boleh memasukkan orang yang kalian benci ke tempat tidur kalian (berselingkuh), dan tidak boleh memasukkan orang yang kalian benci ke dalam rumah kalian. Ketahuilah, hak mereka yang harus kalian laksanakan adalah hendaknya kalian memberikan sandang dan pangan yang terbaik untuk mereka."

Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, dinyatakan, *"Barangsiapa mempunyai dua istri lalu tidak berlaku adil kepada keduanya maka akan datanglah dia pada Hari Kiamat nanti dalam keadaan semper sebelah pundaknya."*

[Az-Zawâjir, karya Ibnu Hajar, jil. 2, hlm. 32].

238. TALAK ADALAH MILIK ORANG YANG BERHAK

Dari Ikrimah ibn Abbas, ia berkata bahwa ada seseorang datang menemui Rasulullah s.a.w. lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya majikanku telah menikahkan diriku dengan budak perempuannya, lalu ia hendak menceraikan (lagi) diriku dengan istriku itu."

¹³ Sebenarnya ada beberapa keterangan berkenaan dengan kalimat *"fa istaushû bi an-nisâ' khairan"* yang terdapat di dalam hadis ini. Adapun yang kami gunakan di sini adalah yang dinukil dari kitab *Syarh Sunan Ibnu Mâjah li as-Sanadi*. (pen.).

Maka naiklah Rasulullah s.a.w. ke atas mimbar dan kemudian bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Apa sebenarnya yang diinginkan oleh salah seorang di antara kalian dengan menikahkan budak laki-lakinya dengan budak perempuannya, tetapi kemudian ia hendak menceraikan lagi kedua orang itu? Sesungguhnya hak talak itu milik orang yang berhak memegang betis (suami)."*¹⁴

[Ibnu Majah, jil. 1, hlm. 228].

239. ADAB JIMA' (BERSETUBUH)

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah telah memerintahkan diriku untuk mengejar kalian dari apa yang telah Dia ajarkan kepadaku, dan aku akan mengajarkan adab padamu dari apa yang telah Dia ajarkan padaku. (Di antaranya adalah) janganlah salah seorang di antara kalian memperbanyak bicara pada saat bersetubuh, karena hal itu akan mengakibatkan kebisuhan anak. Janganlah salah seorang di antara kalian melihat kemaluan istrinya ketika sedang bersetubuh dengannya, karena hal itu akan mengakibatkan kebutaan."*¹⁵ *Janganlah salah seorang di antara kalian mencium istrinya pada saat sedang bersetubuh dengannya, karena hal itu akan mengakibatkan ketulian anak. Dan janganlah salah seorang di antara kalian terus-terusan memandangi air mani, karena hal itu akan mengakibatkan hilang akal."*

[Kitab al-Arba'in fî Ushûl ad-Dîn, karya Imam al-Ghazali].

240. RASULULLAH S.A.W. MELARANG SUAMI-ISTRI MENCERITAKAN PERSETUBUHAN YANG MEREKA LAKUKAN

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Ketahuilah, boleh jadi ada salah seorang di antara kalian berkhulwat dengan istrinya dengan menutup pintu, menurunkan tirai (kamar)nya, lalu memenuhi kebutuhan (biologis)nya, kemudian apabila ia sudah keluar (dari kamarnya), maka ia menceritakan hal itu ke teman-temannya. Ketahuilah, boleh jadi salah seorang di antara kalian (para wanita) ada yang menutup pintu dan menurunkan tirai (kamar)nya, lalu ketika dirinya sudah memenuhi kebutuhan (biologis)nya, dia pun bercerita kepada teman-temannya."*

Tiba-tiba seorang perempuan yang berpenampilan lusuh dan dekil berkata, *"Demi Allah, wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka (kaum*

¹⁴ Keterangan tentang kata *"lîman akhadza bi as-sâq"* yang ditakwilkan sebagai suami ini dinukil dari kitab *Syarh Sunan Ibnu Mâjah li as-Sanadi*. (pen.).

¹⁵ Baik kebutaan hati maupun kebutaan mata kepala, baik bagi dirinya maupun bagi anaknya.

wanita) benar-benar melakukannya, dan sesungguhnya mereka (kaum laki-laki juga) benar-benar melakukannya.”

Maka Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *“Janganlah kalian melakukan (hal seperti itu), karena perumpamaan bagi perbuatan yang seperti itu adalah bagaikan seekor setan laki-laki berjumpa dengan seekor setan perempuan di tengah jalan, lalu si setan laki-laki itu menyalurkan kebutuhan (biologis)nya kepada si setan perempuan tersebut, dan kemudian ia pun pergi meninggalkannya begitu saja.”*

[HR. Al-Bazzar. *At-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya Al-Mundziri, jil. 2, hlm. 28].

241. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MELARANG SEORANG LAKI-LAKI SENDIRIAN MENEMUI SEORANG WANITA YANG SUAMINYA SEDANG TIDAK ADA DI RUMAH

Abdullah ibn Amr ibn Ash r.a. menyampaikan hadis bahwa ada rombongan dari Bani Hasyim masuk ke rumah Asma binti Umaisy, lalu masuklah Abu Bakar Shiddiq r.a. padahal pada saat itu Asma adalah istrinya, ia melihat mereka dan ia tidak suka terhadap peristiwa itu. Kemudian ia mengadukan hal itu kepada Rasulullah s.a.w.

Maka Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *“Aku tidak melihat kecuali kebaikan (menurutku baik-baik saja).”*

Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Sesungguhnya Allah telah membebaskannya (Asma) dari yang demikian itu.”*

Kemudian Rasulullah s.a.w. berdiri di atas mimbar dan bersabda, *“Setelah hari ini (hingga Kiamat) janganlah ada seorang laki-laki yang masuk ke rumah seorang perempuan yang sedang tidak ada suaminya, kecuali dia harus ditemani oleh satu atau dua orang laki-laki.”*

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 1, hlm. 171].

242. RASULULLAH S.A.W. MELARANG BERKHALWAT DENGAN WANITA YANG BUKAN MAHRAM

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. berkhutbah dengan bersabda, *“Janganlah seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang wanita (yang bukan mahram). Dan tidaklah halal bagi seorang wanita melakukan bepergian jauh kecuali dengan didampingi oleh seorang laki-laki yang mempunyai hubungan mahram (dengannya).”*

Maka berdirilah seseorang, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya diriku telah mengambil keputusan untuk mengikuti perang ini dan perang itu, padahal istriku hendak berangkat menunaikan ibadah haji."

Maka Rasulullah s.a.w. pun bersabda, "*Pergilah kau untuk menunaikan ibadah haji bersama istrimu.*"

[*Musnad Imâm Syâfi'i*, hlm. 59].

243. HINDARILAH OLEH KALIAN BERKHALWAT DENGAN WANITA YANG BUKAN MAHRAM

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Jauhilah oleh kalian berkhalwat dengan wanita! Demi Zat yang diriku berada di dalam genggamannya, tiadalah seorang laki-laki yang berkhalwat dengan seorang wanita melainkan pasti akan masuklah setan di antara keduanya. Dan sesungguhnya seekor babi berlumur dengan tanah liat atau lumpur hitam yang berdesak desakan dengan seseorang laki-laki itu adalah lebih baik baginya daripada pundak laki-laki itu berdesakan dengan pundak seorang wanita yang tidak halal baginya. Hendaklah mata kalian (kaum laki-laki) dijaga, dan hendaklah kemaluan kalian (kaum wanita) juga dijaga. Atau (kalau tidak), niscaya Allah akan membinasakan kalian!*"

[*Az-Zawâjir*, jil. 2, hlm. 2].

244. JANGANLAH KALIAN BERKHALWAT DENGAN WANITA YANG BUKAN MAHRAM

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Janganlah kalian masuk ke rumah wanita (yang bukan mahram)!*"

Maka bertanyalah seseorang dari golongan Anshar, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah menurut engkau tentang *al-Hamwu*?¹⁶

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Al-Hamwu hendaklah sampai mati (tidak melakukan hal itu)!*"¹⁷

[*Az-Zawâjir*, jil. 2, hlm. 3].

245. BAHAYA ZINA

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Wahai sekalian manusia! Jauhilah zina, karena di dalamnya ada enam bahaya: tiga bahaya di dunia, dan tiga bahaya di akhirat.*

¹⁶ Ayah atau kakek dari suaminya. Ayah mertua.

¹⁷ Jika seorang ayah mertua saja dilarang melakukan hal yang sedemikian, padahal dia masih terhitung mahram, lalu bagaimana dengan lelaki yang lain?

Adapun bahayanya di dunia adalah: 1). Menghilangkan kewibawaan dan harga diri; 2). Mengakibatkan kemelaratan dan kemiskinan; dan 3). Memperpendek umur. Dan adapun bahayanya di akhirat adalah: 1). Kemurkaan Allah; 2). Buruknya penghitungan (hisab) amal; dan 3). Siksaan Neraka."

[Ghâliyah al-Mawâ'izh, karya al-Alusi, jil. 2, hlm. 3].

246. SETIAP ORANG TELAH DITULIS (TAKDIRNYA) ATAS PERBUATAN ZINA

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, *"Setiap orang telah ditulis (takdirnya) atas perbuatan zina yang pasti takkan dapat dielakkannya. Kedua mata, zinanya adalah melihat (yang diharamkan); kedua telinga, zinanya adalah mendengarkan (yang diharamkan); lidah zinanya adalah berbicara (yang diharamkan); tangan zinanya adalah mengambil atau meraba (sesuatu yang diharamkan); kaki zinanya adalah melangkah (ke tempat yang diharamkan); sedangkan hati (zinanya) adalah mencintai (sesuatu yang diharamkan) dan mengharap sesuatu (yang mustahil). Dan semua itu akan diukur benar-tidaknya (kadar zinanya) dengan kemaluan."*¹⁸

[HR. Bukhari dan Muslim].

Dalam hadis riwayat Muslim disebutkan, *"Adapun mulut, zinanya adalah ciuman/kecupan."*

Sedangkan dalam hadis riwayat Thabrani dengan sanad yang sahih disebutkan, *"Sungguh, ditusukkannya sebatang jarum besi pada kepala salah seorang di antara kalian itu masih lebih baik daripada ia menyentuh seorang wanita yang tidak halal baginya (yang bukan mahramnya)."*

[Az-Zawâjir, karya Ibnu Hajar, jil. 2, hlm. 2].

247. GANJARAN HUKUMAN BAGI PARA PEZINA

Dari Sammak, ia mendengar Jabir ibn Samurah berkata,

Ada seseorang (laki-laki) yang mengenakan kain pendek tanpa memakai selendang datang menemui baginda Nabi s.a.w. bersama Ma'iz ibn Malik. Orang itu menemui Rasulullah s.a.w. pada saat beliau sedang bersandar pada sebuah bantal yang beliau letakkan di sebelah kiri tubuh beliau.

¹⁸ Hadis ini tentu dimaksudkan agar setiap Muslim selalu berhati-hati terhadap segala hal yang dapat mendorong terjadinya perzinaan. Dan bukan untuk menegaskan bahwa perbuatan zina memang tak mungkin dapat dihindari. *Wallâhu a'lam.*

Orang itu lalu berbincang dengan beliau sementara aku tidak tahu apa yang mereka perbincangkan, karena aku berada jauh dari mereka lantaran terhalang oleh beberapa orang yang hadir di situ. (Setelah selesai berbicara dengan orang itu) kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Bawalah dia (si Ma'iz itu), lalu hukumlah dia dengan hukuman rajam."*

Lalu Rasulullah s.a.w. berdiri untuk menyampaikan khutbah kepada kami, dan aku pun turut mendengarkan beliau bersabda, *"Mengapa setiap kali kita berangkat untuk berjihad fi sabilillâh selalu saja ada salah seorang di antara kita yang tidak ikut. Tetapi kemudian orang itu bersuara seperti suara kambing jantan yang sedang kawin, kemudian ia memberikan sedikit air susu kepada salah seorang di antara mereka (kaum wanita/berbuat zina). Demi Allah! Aku tidak bisa melakukan apa-apa atas orang seperti itu, kecuali harus kujatuhi hukuman."*

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 5, hlm. 86].

248. CEBURU TERHADAP ISTRI

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidak ada seorang pun yang lebih pencemburu dibandingkan (dengan kecemburuan) Allah. Oleh karena itu, Dia mengharamkan berbagai kekejian baik yang kelihatan maupun yang tersembunyi. Tidak ada seorang pun yang lebih menyukai pujian dibandingkan Allah. Oleh karena itu, Dia memuji diri-Nya sendiri. Tidak ada seorang pun yang paling menyukai uzur (alasan) kecuali Allah. Oleh karena itu, Dia menurunkan beberapa kitab dan mengutus para rasul."*¹⁹

Sesungguhnya ada jenis kecemburuan yang disukai oleh Allah s.w.t., dan ada pula yang dibenci oleh-Nya. Dan sesungguhnya kesombongan itu ada yang disukai oleh Allah, dan ada pula yang dibenci oleh-Nya. Adapun cemburu yang disukai oleh Allah adalah cemburu terhadap hal yang mencurigakan, sedangkan cemburu yang dibenci oleh Allah adalah cemburu terhadap hal yang tidak mencurigakan (tidak berdasarkan petunjuk yang kuat). Dan adapun kesombongan yang disukai oleh Allah adalah kesombongan seseorang dalam peperangan, serta kesombongannya saat bersedekah (dalam rangka memberi contoh). Sedangkan kesombongan yang dibenci Allah adalah kesombongan seseorang di dalam kejahatan dan berbangga-bangga."

[HR. Ahmad, Abu Daud, Nasa'i, dan Ibnu Majah].

¹⁹ Sampai batas ini, adalah riwayat dari Syaikhani, Ahmad, dan Tirmidzi.

249. PARA ISTRI TIDAK BOLEH MEMBERI KECUALI DENGAN IZIN SUAMI

Dari Ibnu Amr ibn Ash r.a., ia berkata,

Tatkala baginda Nabi s.a.w. berhasil menaklukkan Kota Mekah, beliau pun berdiri untuk menyampaikan khutbah dengan bersabda, *"Ketahuilah, tidaklah boleh bagi seorang istri untuk memberikan (sesuatu) kecuali dengan izin suaminya."*

Dalam sebuah riwayat (yang lain disebutkan), *"Tidaklah boleh bagi wanita seorang istri untuk mempunyai wewenang terhadap hartanya, (karena) sang suamilah yang berkuasa terhadap dirinya."*²⁰

[HR. Abu Daud, Nasa'i dan Ibnu Majah, jil. 2, hlm. 37].

²⁰ Imam Syafi'i berkata bahwa hadis ini tidaklah menjadikan izin dari seorang suami mutlak diperlukan ketika seorang istri ingin mengeluarkan sebagian hartanya. Karena al-Qur'an dan sunnah justru menuntun ke arah yang berlainan. Maka, tampaknya permintaan izin di sini hanyalah sekadar untuk menunjukkan rasa hormat seorang istri kepada suaminya. *Wallâhu a'lam.*

kebutaan adalah kebutaan hati. Tangan yang berada di atas (memberi) adalah lebih baik daripada tangan yang berada di bawah (menerima). Karunia yang sedikit tetapi dapat mencukupi jauh lebih baik daripada karunia yang banyak tetapi melalaikan (dari Allah dan ajaran-Nya). Seburuk-buruk tobat adalah (tobat yang dilakukan) pada saat kematian sudah hampir tiba. Seburuk-buruk penyesalan adalah (penyesalan) di Hari Kiamat. Dan ada di antara umat manusia yang selalu melaksanakan shalat dalam keadaan terlambat waktunya. Dan di antara mereka juga masih ada yang tidak pernah berzikir kepada Allah melainkan dengan setengah hati. Sebesar-besar kesalahan adalah mulut yang suka berdusta. Sebaik-baik orang yang kaya adalah orang yang kaya hatinya. Sebaik-baik bekal adalah takwa. Sebaik-baik hikmah adalah rasa takut kepada Allah. Sebaik-baik sesuatu yang ditanamkan dalam hati adalah keyakinan (keimanan), sedangkan keraguan adalah bagian dari kekufuran. Meratapi jenazah adalah termasuk perbuatan Jahiliyah. Pengkhianatan adalah merupakan bagian dari bahan bakar Neraka Jahanam. Gudang kekayaan (yang tidak dizakati) niscaya akan diubah menjadi alat pembakar yang terbuat dari api neraka. Syair (yang diharamkan) adalah bagian dari seruling Iblis. Khamr (minuman keras) pasti akan menjangkau segala macam dosa. Para wanita adalah jerat setan. Masa muda adalah satu cabang dari kegilaan. Seburuk-buruk mata pencaharian adalah mata pencaharian yang (didapat dengan) riba. Seburuk-buruk makanan adalah harta anak yatim. Orang yang bahagia adalah orang yang dapat memetik pelajaran dari orang lain. Orang yang celaka adalah orang yang sudah ditakdirkan celaka sejak ia masih berada di dalam perut ibunya.²

Sesungguhnya setiap kalian pasti akan berpulang ke sebuah tempat yang luasnya hanya empat hasta (lubang kubur). Sendi pokok setiap amal adalah akhirnya/penutupannya. Seburuk-buruk perawi hadis adalah para perawi yang suka berdusta. Segala sesuatu yang akan datang adalah dekat. Mencaci-maki orang mukmin adalah kefasikan. Membunuh orang mukmin adalah kufur dan memakan dagingnya (menggunjingnya) adalah termasuk maksiat kepada Allah. Keharaman hartanya adalah seperti keharaman darahnya.

Barangsiapa bersumpah atas nama Allah akan berhasilnya sesuatu secara pasti, sebenarnya ia telah mendustakan-Nya. Barangsiapa bersedia memberi ampun kepada orang lain, niscaya Allah akan mengampuninya. Barangsiapa memaafkan (orang lain) niscaya Allah akan memaafkannya. Barangsiapa mampu menahan amarahnya maka Allah akan memberikan pahala kepadanya. Barangsiapa bersikap sabar terhadap sesuatu yang hilang maka Allah pasti akan menggantinya.

² Ungkapan ini adalah kiasan yang menyindir perbuatan sebagian orang yang sering mengatakan bahwa malapetaka yang menimpanya memang sudah ditakdirkan oleh Allah.

Barangsiapa bersikap riya maka Allah akan membongkar keburukannya. Barangsiapa selalu bersikap sabar maka Allah akan melipatgandakan pahalanya. Barangsiapa berbuat maksiat kepada Allah maka Allah pasti akan menyiksanya. Wahai Allah! Ampunilah dosa-dosaku dan dosa-dosa umatku! Wahai Allah! Ampunilah dosa-dosaku dan dosa-dosa umatku! Wahai Allah! Ampunilah dosa-dosaku dan dosa-dosa umatku! Aku senantiasa memohon ampun (kepada Allah) untuk diriku sendiri dan untuk kalian."

[Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *ad-Dalâil*, Ibnu Asakir dalam kitab *Târîkh*-nya, Abu Nu'aim dalam kitab *al-Hilyah*, dan hadis ini merupakan sebuah hadis *hasan gharîb*. *Al-Jâmi' ash-Shaghîr*, jil. 2, hlm. 175].

251. LAKUKANLAH AMAL YANG SESUAI DENGAN KEMAMPUAN KALIAN

Dari Aisyah r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. mempunyai tikar yang suka beliau gunakan sebagai pagar penghalang di malam hari ketika beliau shalat di tengah-tengahnya. Kemudian ketika siang hari datang, digelarlah tikar itu dan beliau duduk di atasnya.

Kemudian datanglah orang-orang (para sahabat) ke tempat itu untuk melaksanakan shalat bersama-sama dengan beliau sehingga jumlah mereka menjadi banyak sekali. Rasulullah lalu berdiri menghadap ke arah hadirin seraya bersabda, "*Wahai sekalian manusia! Laksanakanlah amal sesuai kemampuan kalian, karena Allah itu tidak akan bosan-bosan hingga kalian sendiri yang merasa bosan. Sesungguhnya amal yang paling disukai oleh Allah adalah amal yang dilakukan secara berkesinambungan, walaupun hanya sedikit. Karena ketika semua keluarga Muhammad s.a.w. melakukan sebuah amalan, mereka melakukannya secara berkesinambungan.*"

[Hadis ini di-takhrîj oleh enam imam hadis].

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (yang bersumber) dari Abu Hurairah r.a. (disebutkan), "*Lakukanlah amal yang benar dan istiqamah, pergi dan pulanglah (dengan tetap beramal) di penghujung malam, dan lakukanlah amal secara sederhana dan sedang-sedang saja, maka kalian akan sampai ke tujuan. Dan ketahuilah, bahwa amal kalian itu tidak bisa memasukkan kalian ke dalam surga.*"

Para sahabat lalu bertanya, "Apakah engkau juga demikian, wahai Rasulullah?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "(Ya), termasuk juga aku, kecuali jika Allah berkenan melimpahkan maghfirah dan rahmat-Nya kepadaku."

Dan di dalam sebuah hadis lain yang juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Nasa'i (disebutkan), "Sesungguhnya agama ini adalah mudah. Dan tiadalah seseorang yang memaksakan diri dalam mengamalkan ajaran agama, melainkan ia pasti akan terkalahkan oleh agama itu."

[*Taisir al-Wushul*, jil. 1, hlm. 30].

252. RASULULLAH S.A.W. MELARANG MEMBEBERKAN AIB KAUM MUSLIMIN

Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. naik ke mimbar, lalu menyeru dengan suara yang amat lantang, "Wahai sekalian manusia! Siapakah gerangan yang memeluk Islam hanya dengan mulutnya saja, sementara imannya tidak sampai ke hati? Janganlah kalian sekali-kali menyakiti kaum Muslimin. Janganlah kalian mencela mereka, dan jangan kalian beberkan aurat (aib) mereka! Karena barangsiapa membeberkan aib saudaranya yang Muslim maka Allah akan membeberkan semua auratnya (di Hari Kiamat). Dan barangsiapa aurat (aib)nya telah dibeberkan oleh Allah maka Dia pasti akan membongkar aib orang itu walaupun ia selalu berdiam diri di dalam rumahnya."

[HR. Tirmidzi. *At-Taisir*, jil. 2, hlm. 41].

253. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG DIBONGKARNYA KEJAHATAN PELACUR AGAR DAPAT MENJADI PELAJARAN BAGI YANG LAIN

Dari Mu'awiyah ibn Haidah, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada mereka, dengan bersabda, "Sampai kapunkah kalian akan menutup-nutupi (kejahatan) para pelacur? Bongkarlah (kejahatan) mereka agar menjadi pelajaran bagi masyarakat."

[HR. Thabrani dalam kitab *ats-Tsalâtsah*. Adapun *isnad*-nya dalam kitab *al-Ausath* dan *ash-Shaghîr* dianggap *hasan* tetapi tokoh-tokohnya dianggap *tsiqah*, walaupun terdapat perbedaan kecil di dalamnya].

254. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MELARANG MELAKNAT (MENGUTUK)

Dari Abu Darda`r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya, jika seorang hamba melaknat (mengutuk) sesuatu, maka naiklah kutukan itu ke langit, dan kemudian langit pun tertutup dan tidak mau menerimanya. Kemudian turunlah kutukan itu ke bumi, lalu bumi pun (juga) menutup pintunya tidak mau menerimanya. Kemudian dia (kutukan itu) mencari tempat ke kanan dan ke kiri, tetapi apabila dia (tetap) tidak mendapatkan tempat berdiam, maka kutukan itu akan kembali kepada orang yang dikutuk, asalkan orang itu memang pantas untuk dikutuk. Tetapi jika tidak, maka kutukan itu pun akhirnya akan kembali kepada orang yang telah mengucapkan kutukan itu."*

[HR. Abu Daud. *At-Targhîb wa at-Tarhîb*, karya Al-Mundziri, jil. 3, hlm. 495].

255. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MELARANG RIBA DAN GHĪBAH (BERGUNJING)

Dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami. Beliau mengutarakan masalah riba dan besarnya dosa yang muncul daripadanya. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya dirham (uang) yang didapat oleh seseorang dari (jalan) riba itu lebih besar dosanya di sisi Allah daripada tiga puluh enam kali perbuatan zina yang dilakukan oleh seseorang. Dan sesungguhnya riba yang paling parah (biang riba) itu adalah (menginjak-injak) kehormatan dan harga diri orang Muslim (yaitu ghġbah/bergunjing)."*³

[*At-Targhġb*, jil. 3, hlm. 203].

³ Nabi s.a.w. bersabda, *"Ghġbah itu lebih besar dosanya daripada zina."*

Seseorang bertanya "Bagaimana bisa begitu?"

Beliau menjawab, *"Seseorang yang berbuat zina lalu orang itu bertobat, maka Allah akan menerima tobatnya. Tetapi orang yang melakukan pergunjingan (yang mempunyai dosa ghġbah), tidak akan bisa mendapatkan ampunan dari Allah kecuali setelah dimaafkan oleh orang yang digunjingnya."*

256. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG SESUATU YANG DITUNGGU-TUNGGU OLEH ORANG YANG BERTOBAH DAN ORANG YANG TETAP SOMBONG

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang yang menyesal (atas dosa-dosanya) akan senantiasa menunggu rahmat dari Allah, sedangkan orang yang masih tetap sombong (tidak mau bertobat) akan menunggu kemurkaan (Allah).*

Wahai hamba Allah! Ketahuilah bahwasanya setiap orang yang beramal pasti akan diperlihatkan kepadanya (hasil) amalnya, dan dia tidak akan keluar dari dunia (mati) sebelum dia melihat (lebih dahulu hasil) amal baiknya dan amal buruknya. Sesungguhnya amal itu ditentukan oleh bagian akhirnya, sementara malam dan siang pasti kelak akan digulung (akan sirna). Maka berjalanlah kalian dengan baik ketika melalui kedua waktu itu hingga ke akhirat.

*Jauhilah sikap menunda-nunda, karena kematian akan datang secara mendadak. Jadi, janganlah kalian tertipu dengan (dalih) belas kasih Allah s.w.t., karena surga dan neraka itu sebenarnya lebih dekat dengan salah seorang dari kalian daripada tali terompah alas kakinya."*⁴

Kemudian Rasulullah s.a.w. membaca ayat, *"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah (atom), niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah (atom), niscaya dia (juga) akan melihat (balasan)nya."*

[HR. Al-Ashbahani dari riwayat Tsabit ibn Muhammad al-Kufi al-Abid. At-Targhîb, jil. 4, hlm. 20].

257. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG BESARNYA DOSA PEMBUNUHAN

Dari Abu Sa'id, ia berkata,

Pada suatu ketika di masa Rasulullah s.a.w., terjadilah sebuah pembunuhan. (Pada saat itu) Rasulullah s.a.w. segera naik ke atas mimbar untuk menyampaikan khutbah dengan bersabda, *"Apakah kalian mengetahui siapakah gerangan orang yang telah membunuh korban pembunuhan ini di tengah kalian?"*

Pertanyaan itu diulang-ulang oleh Rasulullah s.a.w. sampai tiga kali.

Para sahabat lalu menjawab, *"Tidak!"*

⁴ Keduanya sangat dekat sekali sesuai dengan keadaan kematiannya.

Maka Rasulullah s.a.w. kembali bersabda, *"Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di dalam genggamannya, seandainya semua penghuni langit dan semua penghuni bumi bersatu untuk membunuh seorang mukmin, pastilah Allah akan memasukkan mereka semua ke dalam Neraka Jahanam. Dan tidaklah ada seorang anggota sebuah keluarga yang memusuhi kami, melainkan Allah pasti akan menjungkirkannya ke dalam neraka."*

[HR. Al-Bazzar, tetapi di dalamnya terdapat Daud ibn Abdul Hamid dan juga lainnya, dan orang ini dianggap sebagai seorang perawi hadis yang *dha'if*].

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

Pernah terjadi sebuah kasus pembunuhan pada zaman Rasulullah s.a.w. yang tidak diketahui pembunuhnya. Kemudian Rasulullah s.a.w. naik ke mimbar (untuk menyampaikan khutbah), dan bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Akankah ada seseorang yang terbunuh dan tidak diketahui siapa pembunuhnya, sementara aku masih berada di tengah kalian? Seandainya seluruh penghuni langit dan seluruh penghuni bumi bersatu untuk membunuh seorang Muslim, niscaya Allah akan menimpakan siksa kepada mereka semua tanpa diketahui berapa kali lipat besar siksaan-Nya."*

[HR. Thabrani dan tokoh-tokohnya adalah para tokoh hadis sahih kecuali Atha' ibn Abu Aslam, meskipun orang ini tetap dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, dan dianggap *dhâbith* oleh jamaah. *Majma' az-Zawâid*, jil. 7, hlm. 296].

258. ORANG YANG PALING MELAMPAUI BATAS ADALAH ORANG YANG MELAKUKAN PEMBUNUHAN DI TANAH SUCI

Dari Abdullah ibn Umar r.a., ia berkata,

Tatkala terjadi Penaklukan Mekah pada zaman Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, *"Laksanakanlah gencatan senjata, kecuali terhadap golongan Khuza'ah, dari suku Bani Bakr."*

Kemudian beliau mengizinkan mereka (untuk mematuhi gencatan senjata itu) hingga waktu shalat Asar tiba. Kemudian beliau bersabda (lagi), *"Laksanakanlah gencatan senjata!"*

Tetapi keesokan harinya ternyata di Muzdalifah ada seorang laki-laki dari golongan Khuza'ah bertemu dengan seorang laki-laki dari kabilah Bani Bakr, lalu seseorang yang berasal dari Bani Bakr itu dibunuhnya. Maka,

ketika berita itu akhirnya sampai ke telinga Rasulullah s.a.w., beliau pun langsung berdiri untuk menyampaikan khutbah.

Abdullah ibn Umar berkata,

Aku melihat Rasulullah s.a.w. (ketika sedang berkhutbah) dalam keadaan menyandarkan punggungnya ke Ka'bah sambil bersabda, *"Sesungguhnya orang yang paling melampaui batas dari (ajaran) Allah adalah orang yang melakukan tindak pembunuhan di Tanah Haram, atau orang yang membunuh orang yang tidak sedang memeranginya, atau membunuh dengan alasan hukum Jahiliyah."*

Maka berdirilah seseorang lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya si Fulan adalah anakku."⁵

Maka Rasulullah s.a.w. lalu menjawab, *"Tidak ada pengakuan (nasab) anak di dalam Islam, karena budaya Jahiliyah telah sirna. Setiap anak adalah milik orangtua kandungnya. Adapun seorang pezina hanyalah berhak memiliki atslab."*

Para sahabat bertanya, "Apakah gerangan yang kau maksud dengan atslab itu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"(Yaitu) batu!"*⁶

Selanjutnya beliau bersabda, *"Tidak ada shalat sunnah setelah shalat Subuh hingga matahari terbit. Tidak ada shalat (sunnah) setelah shalat Asar hingga matahari terbenam. Tidak boleh si wanita dinikah sekaligus dengan bibi dari ayahnya ('ammah), dan tidak boleh (pula ia dinikah sekaligus) dengan bibinya dari ibu (khâlah)."*

Dalam riwayat Amr ibn Syu'aib (disebutkan), *"Tidaklah boleh bagi sang istri memberikan (sesuatu kepada orang lain) kecuali ia mendapatkan izin dari suaminya."*

[HR. Thabrani, dan tokoh-tokohnya dianggap tsiqah semua. *Majma' az-Zawâid*, jil. 6, hlm. 177. *Musnad Imâm Ahmad*, jil. 2, hlm. 179].

⁵ Yang dimaksud di sini adalah anak angkat.

⁶ Dalam menerangkan kata "batu" yang disebutkan oleh Rasulullah s.a.w. di sini, ada sebagian ulama yang mengartikannya sebagai "kesia-siaan" karena seorang pelacur sama sekali tidak boleh mengakui anaknya. Dan ada pula yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "batu" di dalam hadis ini adalah "batu-batu yang digunakan untuk merajam seorang pezina." *Wallâhu a'lam.* (pen.).

259. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENGANJURKAN MEMBUNUH ANJING

Dari Abdullah ibn Mughaffal r.a., ia berkata,

Sesungguhnya diriku adalah benar-benar termasuk orang yang menyingkirkan ranting-ranting pepohonan dari wajah Rasulullah ketika beliau berkhotbah dengan bersabda, *"Seandainya anjing-anjing itu bukan merupakan satu di antara sekian banyak umat (makhluk), pastilah aku menyuruh agar mereka dibunuh. Maka bunuhlah anjing yang (berwarna) hitam legam (tidak memiliki campuran warna lain). Dan tiadalah penghuni rumah (keluarga) yang mengikat (memelihara) anjing, melainkan pasti pahala amal mereka akan dikurangi setiap harinya sebanyak satu qirâth. Kecuali (yang dipelihara adalah) anjing pemburu, anjing penjaga keamanan, dan anjing penjaga kambing (atau hewan ternak lainnya)."*

[HR. Tirmidzi, dan ia mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis *hasan*. *At-Targhîb*, jil. 4, hlm. 11].

260. SEBUAH KISAH, DAN JENIS BOHONG YANG DIPERBOLEHKAN

Dari Asma' binti Yazid, dikatakan bahwa Nabi s.a.w. mengutus serombongan utusan ke kampung Mudhar. Di tengah perjalanan, para utusan itu singgah di sebuah tanah lapang yang luas. Dan tiba-tiba saja mereka melihat seseorang yang tengah berada di dalam sebuah gubuk yang pada halamannya ada beberapa ekor kambing. Mereka pun segera menemui orang itu dan kemudian berkata, "Berilah kami kambing untuk kami sembelih!"

Dan orang itu pun menyembelih seekor kambing untuk mereka yang kemudian langsung mereka masak. Tetapi, kemudian mereka meminta seekor kambing lagi untuk segera dipotong.

Maka orang itu pun berkata, "Kambing yang masih ada padaku tidak ada yang gemuk, kecuali kambing yang sedang bunting dan kambing pejantan."

Maka, para utusan itu pun menyandera orang itu dan kemudian merampas seekor kambing miliknya. Ketika waktu tengah hari tiba, dan para utusan itu kepanasan lantaran pada saat itu memang sedang musim panas dan tidak ada tempat bagi mereka untuk berteduh, mereka melihat kambing milik orang itu sedang tidur di dalam gubuknya yang teduh.

Maka mereka lalu berkata, "Kami lebih berhak untuk berteduh di tempat ini daripada kambingmu ini."

Mereka pun lalu bergerak seraya berkata, "Cepat kau keluarkanlah kambingmu agar kami bisa berteduh."

Tapi, si pemilik kambing berkata, "Jika kalian mengeluarkan kambingku dari tempat itu maka pastilah ia akan celaka dan akan mengalami keguguran, padahal aku adalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasulullah s.a.w. Aku juga melaksanakan shalat dan selalu mengeluarkan zakat."

Tetapi para utusan itu tetap saja mengeluarkan kambing milik orang itu, sehingga ketika siang baru berlalu beberapa saat, kambing itu pun mulai kepanasan dan akhirnya mengalami keguguran.

Pada saat itu juga, pemilik kambing itu pun segera menghadap kepada Rasulullah s.a.w. untuk menyampaikan kejadian yang baru saja dialaminya kepada Rasulullah s.a.w. Maka Nabi s.a.w. pun murka dan kemudian bersabda, "*Duduklah kau di sini sampai orang-orang itu datang.*"

Tatkala para utusan itu sudah datang, mereka pun langsung di-pertemukan (oleh Rasulullah s.a.w.) dengan si pemilik kambing. Tetapi ternyata para utusan itu terus berusaha untuk berbohong dan berbohong sampai akhirnya kemarahan Rasulullah s.a.w. pun mereda. Dan ketika orang badui (si pemilik kambing) itu melihat amarah Rasulullah telah reda, ia pun lalu berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Allah Mahatahu bahwa akulah yang benar sedangkan mereka telah berbohong. Semoga Allah memberitahukanmu tentang hal itu, wahai *Nabiyullâh!*"

Dan tiba-tiba terbersitlah di dalam hati Rasulullah s.a.w. sebuah perasaan bahwa orang (badui) itulah yang benar. Rasulullah s.a.w. pun kemudian memanggil para utusan satu per satu untuk mengangkat sumpah di hadapan beliau. Tetapi ternyata tidak ada satu pun dari mereka yang berani mengangkat sumpah, melainkan dengan mengatakan seperti apa yang telah dikatakan oleh orang badui tersebut. Maka, Rasulullah s.a.w. pun segera bangkit (untuk berkhutbah), dan kemudian bersabda, "*Apa sebenarnya yang telah mendorong kalian untuk berlaku bohong seperti yang dilakukan oleh seorang suami yang menakut-nakuti istrinya akan api neraka? Sungguh, sebenarnya setiap kebohongan (dosanya) akan dipikulkan pada orang yang melakukannya, kecuali pada tiga jenis kebohongan: 1). Seseorang berbohong kepada istrinya supaya istrinya tetap senang dan bahagia; 2). Seseorang yang berbohong sebagai siasat dalam peperangan; dan 3). Seseorang yang berbohong terhadap dua orang Muslim yang tidak rukun, dalam rangka untuk mendamaikan mereka berdua.*"

[HR. Thabrani dan Ahmad, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Syahr ibn Hausyab, yang dianggap *tsiqah* meskipun padanya terdapat ke-*dha'if*-an. Adapun tokoh yang lainnya dinyatakan sebagai tokoh-tokoh yang *tsiqah*. *Musnad Imâm Ahmad*, jil. 6, hlm. 29].

261. DUA PERKARA YANG AKAN MEMBUAT SIAPA PUN YANG TERHINDAR DARINYA PASTI AKAN MASUK SURGA

Dari seorang sahabat Rasulullah s.a.w., ia berkata,

Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami, dengan bersabda, "*Wahai sekalian manusia! Ada dua hal yang siapa pun orang yang Allah melindungi dari kejahatan keduanya, maka orang itu pasti akan masuk surga.*"

Maka berdirilah salah seorang sahabat dari golongan Anshar dan kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau bersedia memberitahu kami, apa sebenarnya kedua hal itu?"

Tetapi ternyata Rasulullah s.a.w. mengulangi ucapan beliau sebelumnya dengan bersabda, "*Ada dua hal yang siapa pun orang yang Allah melindungi dari kejahatan keduanya, maka orang itu pasti akan masuk surga.*"

Dan ketika Rasulullah s.a.w. akan mengulangi ucapan itu untuk yang ketiga kalinya, beberapa orang sahabat Rasulullah s.a.w. segera meminta si penanya itu untuk duduk sambil berkata, "Menurut hemat kami, tampaknya Rasulullah s.a.w. akan segera menyampaikan kabar gembira kepada kami, tetapi (pertanyaan) engkau telah mencegah hal itu."

Orang itu pun berkata, "Aku hanya khawatir kalau orang-orang akan merasa cukup (dengan dua hal itu saja)."

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ada dua hal yang siapa pun orang yang Allah melindungi dari kejahatan keduanya, maka orang itu pasti akan masuk surga. Yaitu: (kejahatan dari) sesuatu yang ada di antara kedua tulang rahangnya,⁷ dan (kejahatan dari) sesuatu yang ada di antara kedua kakinya.*"⁸

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 5, hlm. 362].

⁷ Yang dimaksud adalah lidah.

⁸ Yang dimaksud adalah kemaluan.

262. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG BEBERAPA SIFAT ALLAH S.W.T.

Dari Abu Musa r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. berdiri di tengah-tengah kami (untuk menyampaikan khutbah) tentang lima kalimat. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah s.w.t. tidak pernah tidur, dan memang Dia tidak layak tidur. Dia-lah Yang Maha Menurunkan timbangan (amal semua makhluk) dan Maha Menaikkan-nya. Dia-lah Yang Maha Mengangkat (membawa) kepada-Nya amal (yang dilakukan makhluknya) di malam hari sebelum amal (yang dilakukan makhluknya) di siang hari dikerjakan. Dan begitu juga (membawa) amal siang hari sebelum amal malam hari (dilakukan). Hijab-Nya⁹ adalah cahaya, yang seandainya cahaya itu disibukkan oleh-Nya, niscaya akan membakar setiap makhluk yang tersapu oleh pandangan-Nya."*

[Hadis ini di-takhrîj oleh Imam Muslim. *At-Taisîr*, Bab *ash-Shifât*, jil. 3, hlm. 51].

263. KHUTBAH NABI YAHYA A.S. DAN KHUTBAH RASULULLAH S.A.W.

Dari Harits al-Asy'ari r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah Tabâraka wa Ta'âla telah memerintahkan lima kalimat kepada Nabi Yahya ibn Zakaria a.s. untuk dilaksanakan olehnya, dan kemudian menyuruh Bani Israil agar mereka melaksanakannya juga. Namun dia (Nabi Yahya) tampaknya khawatir tidak mampu melaksanakannya, sehingga ditegurlah ia oleh Nabi Isa a.s., 'Sesungguhnya Allah telah menyuruhmu lima kalimat agar engkau melaksanakannya, begitu pula Bani Israil juga telah diperintah untuk melaksanakannya. Maka seharusnya engkau segera menyuruh mereka untuk melaksanakannya, atau (biarlah) aku saja yang segera menyuruh mereka untuk melaksanakannya.'*

Tetapi Nabi Yahya a.s. lalu berkata, *'Aku takut akan binasa atau disiksa, jika engkau yang melaksanakannya lebih dahulu.'*

Kemudian beliau (Nabi Yahya a.s.) mengumpulkan orang-orang di Baitul Maqdis, sehingga masjidnya menjadi penuh, sampai-sampai ada di antara mereka yang duduk di bagian atas bangunan masjid. Lalu Nabi Yahya a.s. berseru, *'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan aku dengan lima kalimat untuk kulaksanakan, dan kemudian aku harus menyuruh kalian agar juga ikut melaksanakannya. Adapun yang pertama (dari lima kalimat itu) adalah: agar kalian*

⁹ Hijab yang menghalangi-Nya untuk dilihat.

menyembah Allah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Karena perumpamaan orang yang menyekutukan Allah itu adalah bagaikan seseorang yang membeli hamba sahaya dengan menggunakan harta terbaiknya, baik dengan menggunakan emas maupun dengan menggunakan perak. Lalu orang itu berkata (kepada budaknya), 'Inilah rumahku dan inilah pekerjaan (yang akan kutugaskan padamu). Maka bekerjalah, lalu laporkanlah (hasilnya) kepadaku.' Tetapi ternyata setelah budak itu selesai bekerja, ia justru melaporkan (hasil kerja)nya kepada selain majikannya. Maka adakah di antara kalian yang rela memiliki seorang hamba sahaya yang kelakuannya sedemikian itu?

Kedua, sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk melaksanakan shalat. Dan apabila kalian sedang melaksanakan shalat, janganlah sekali-kali kalian memalingkan wajah kalian, karena Allah akan senantiasa memerhatikan hamba-Nya dalam shalatnya selagi hamba-Nya belum memalingkan wajahnya.

Ketiga, Allah juga menyuruh kalian untuk berpuasa. Sesungguhnya perumpamaan (pahala) puasa itu seperti seseorang yang mengenakan ikat kepala sembari membatwa sebuah kantong yang berisi minyak kesturi yang aromanya benar-benar harum dan amat menakjubkan. (Ketahuilah) sesungguhnya aroma (mulut) orang yang sedang berpuasa, jauh lebih wangi baunya di sisi Allah daripada minyak kesturi.

Keempat, Allah menyuruh kalian untuk mengeluarkan sedekah. Karena perumpamaan sedekah itu adalah bagaikan seseorang yang ditawan oleh musuh, lalu mereka membelenggu kedua tangannya sampai ke leher, dan kemudian mereka menyuruhnya berjalan sambil dipukuli lehernya. Tetapi, orang (tawanan) itu lalu berkata, 'Aku bersedia menebus diriku dengan memberikan (uang) tebusan kepada kalian, tak peduli apakah uang tebusan itu sedikit maupun banyak.' Lalu tawanan itu pun memberikan tebusan kepada mereka sehingga ia pun bebas.

Kelima, Allah menyuruh kalian untuk selalu berzikir (ingat kepada-Nya). Karena perumpamaan zikir adalah bagaikan seseorang yang diikuti oleh musuh sampai akhirnya ia dapat masuk ke dalam sebuah benteng yang amat kokoh sehingga selamatlah ia (dari kejaran musuh).

Demikian (perumpamaan bagi) seorang hamba Allah yang tidak akan mampu menyelamatkan dirinya dari setan kecuali hanya dengan berzikir kepada Allah'."

Selanjutnya, Rasulullah s.a.w. bersabda, "Dan aku juga akan menyuruh kalian untuk melaksanakan lima hal yang telah diperintahkan oleh Allah kepadaku untuk melaksanakannya, yaitu: 1). Mendengar dengan baik (penuh perhatian); 2). Taat dengan sebaik-baiknya; 3). Jihad (fi sabilillâh); 4). Hijrah (karena Allah);

dan 5). (Tetap menjaga) jamaah. Karena barangsiapa meninggalkan jamaah¹⁰ walaupun hanya sejauh satu jengkal maka berarti dia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya (murtad), kecuali jika ia segera kembali lagi. Dan barangsiapa menyeru ke arah ajaran Jahiliyah maka orang itu pasti akan masuk ke dalam Neraka Jahanam.”

Tiba-tiba seseorang bertanya, “Walaupun orang tersebut melaksanakan puasa dan mengerjakan shalat, wahai Rasulullah?”

Rasulullah s.a.w. menjawab, “(Ya), walaupun orang tersebut melaksanakan puasa dan mengerjakan shalat. Maka hendaklah kalian menyeru ke arah ajaran Allah yang telah menjuluki kalian dengan sebutan Muslimin dan Mukminin, wahai sekalian hamba Allah!”

[HR. Tirmidzi dan Hakim, dengan sanad yang sahih. *At-Taisir*, jil. 3, hlm. 336].

264. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG BEBERAPA WASIAT PENTING

Baginda Nabi s.a.w. menyampaikan khutbah di hadapan orang banyak dengan bersabda, “Wahai sekalian manusia! Aku akan menyampaikan wasiat kepada kalian tentang sesuatu yang telah diwasiatkan oleh Allah kepadaku dalam Kitab-Nya. Yakni, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi hal-hal yang diharamkan oleh-Nya. Kemudian sesungguhnya kalian akan mendapatkan pahala dan tabungan amal hamba yang melaksanakan kewajibannya, lalu menanamkan di dalam hatinya (sikap) untuk terus bersabar, teguh keyakinan, bersungguh-sungguh, dan bersemangat.

Sesungguhnya jihad melawan musuh amatlah berat duka-deritanya, sehingga hanya sedikit orang yang mampu bersikap sabar dalam menghadapinya kecuali hanya bagi orang-orang yang jiwanya sudah diperkuat oleh hidayah Allah s.w.t.

Sesungguhnya Allah akan senantiasa bersama dengan orang-orang yang taat kepada-Nya, sedangkan setan akan senantiasa bersama dengan orang-orang yang durhaka kepada Allah. Maka mulailah amal kalian dengan kesabaran untuk berjihad, dan kemudian carilah dengan itu apa yang telah dijanjikan oleh Allah kepada kalian dengan kalian tetap terus menjalankan semua yang telah diperintahkan oleh-Nya.

Sungguh, sebenarnya aku amat menginginkan agar kalian selalu berada di jalan yang benar. Sesungguhnya perselisihan, pertengkaran, dan pembelotan adalah

¹⁰ Maksudnya: meninggalkan sunnah (ajaran) Nabi s.a.w. dan mengikuti bid'ah.

beberapa hal yang dapat mengakibatkan kelemahan dan ketidakberdayaan sehingga itu semua amat tidak disukai oleh Allah, sehingga Dia tidak akan memberikan pertolongan dan kemenangan. Wahai sekalian manusia, hatiku sudah mantap, bahwa barangsiapa berada di dalam sesuatu yang haram maka Allah pasti akan jauh darinya. Tetapi apabila ia tidak menyukainya (karena Allah) maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya.

Barangsiapa membaca shalawat atas diriku maka niscaya Allah akan melimpahkan shalawat (rahmat) untuk orang itu sebanyak sepuluh kali lipat bersama para malaikat.

Barangsiapa berbuat baik kepada seorang Muslim atau kepada seorang kafir maka pahalanya akan ditanggung oleh Allah, baik Dia akan memberikan (balasan) kepadanya ketika masih di dunia atau akan Dia berikan di akhirat.

Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Kiamat maka dirinya diwajibkan untuk melaksanakan shalat Jumat setiap hari Jumat kecuali anak-anak yang belum balig, kaum wanita, orang yang sedang sakit, atau hamba sahaya. Dan barangsiapa menganggap bahwa dirinya tidak butuh akan ibadah Jumat maka Allah tidak akan membutuhkan orang itu. Karena Allah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Aku tidak lagi mengetahui sebuah amalan yang dapat mendekatkan kalian kepada Allah, melainkan aku sudah memerintahkan kalian untuk melakukan semuanya. Dan aku juga tidak lagi mengetahui sebuah amalan yang akan mendekatkan kalian ke neraka, melainkan aku telah melarang kalian mengerjakannya.

Sesungguhnya Rûh al-Amîn (Malaikat Jibril) telah menyampaikan wahyu kepadaku, bahwasanya seseorang tidak akan mati sebelum diberikan padanya seluruh rezki yang telah ditetapkan untuknya. Tidaklah akan kurang sedikit pun (dari rezki itu) walaupun (mungkin ia diberikan) terlambat. Maka bertakwalah kepada Allah, Tuhan kalian, dan berlaku baiklah dalam mencari rezki, dan janganlah keterlambatan datangnya rezki mendorong kalian untuk mencarinya dengan jalan bermaksiat kepada Tuhan kalian, karena tidak akan ada yang bisa mendapatkan apa yang telah ada di sisi-Nya kecuali dengan cara berbuat taat kepada-Nya.

Allah juga telah menjelaskan kepada kalian (tentang rezki) yang halal dan yang haram, hanya saja di antara keduanya ada beberapa hal syubhat yang tidak diketahui oleh banyak orang kecuali hanya oleh orang yang dilindungi oleh Allah. Maka barangsiapa sanggup meninggalkan hal-hal yang syubhat maka orang itu dianggap telah menjaga kehormatannya serta agamanya. Dan barangsiapa terjerumus dalam syubhat maka orang itu adalah bagaikan seseorang yang sedang menggembala di daerah perbatasan dari sebuah tempat terlarang, yang tentu ia diawasi

akan terjerumus ke dalam daerah yang terlarang itu. Tak ada satu pun penguasa yang tidak mempunyai daerah terlarang. Maka ketahuilah, sesungguhnya daerah terlarang di sisi Allah itu adalah hal-hal yang diharamkan oleh-Nya.

Seorang mukmin terhadap orang-orang mukmin yang lain adalah ibarat kepala dengan seluruh anggota badan yang lain. Sehingga apabila si kepala mengeluhkan rasa sakit maka seluruh tubuhnya akan ikut merasakan derita. *Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*"

[*Imtâ' al-Asmâ'*, jil. 1, hlm. 22. *Syarh al-Manhaj*, karya Ibnu Abil Hadid, hlm. 365. *Maghâzi al-Wâqidi*, hlm. 220].

265. SEJELEK-JELEK HAMBA

Dari Asma' binti Umais r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sejelek-jelek (*sejahat-jahat*) hamba Allah adalah seseorang yang bersifat sombong dan takabur, lalu lupa kepada Zat yang Mahabesar lagi Mahatinggi.

Sejelek-jelek hamba adalah seseorang yang angkuh dan melampaui batas, lalu lupa kepada Zat Yang Maha Memaksu lagi Mahatinggi.

Sejelek-jelek hamba adalah seseorang yang lalai dan suka bersenang-senang, lalu lupa akan alam kubur dan berbagai bahayanya.

Sejelek-jelek hamba adalah seseorang yang gemar berbuat zalim dan melampaui batas, lalu lupa akan cikal bakalinya dan akhir kehidupannya.

Sejelek-jelek hamba adalah seseorang yang gemar mencari (kekayaan) dunia dengan memperlakut agama.

Sejelek-jelek hamba adalah seseorang yang merusak agamanya dengan tenggelam dalam berbagai syubhat.

Sejelek-jelek hamba adalah seseorang yang dikuasai oleh sifat rakusnya.

Sejelek-jelek hamba adalah seseorang yang disesatkan oleh hawa nafsunya.

Dan sejelek-jelek hamba adalah seseorang yang dibuat hina oleh keinginannya sendiri."

[HR. Tirmidzi, dan ia menyatakan bahwa hadis ini adalah *gharîb*. *Nashâih ad-Dîniyyah wa al-Washâyâ al-Îmâniyyah*, karya Syaikh Abdullah Alawi al-Haddad, hlm. 96].

266. AMAL SEDIKIT, PAHALA BESAR

Dari Abdullah ibn Umar, ia berkata,

Aku pernah mendengar Nabi s.a.w. pada saat beliau sedang berdiri di atas mimbar dan bersabda, *"Ketahuilah, sesungguhnya masa hidup kalian (jika dibandingkan) dengan apa yang dijalani oleh umat-umat terdahulu sebelum kalian, adalah bagaikan (jarak) antara shalat Asar dengan terbenamnya matahari. Ahli Kitab Taurat (umat Nabi Musa a.s.) diberi Kitab Taurat, lalu mereka mengamalkan (isi)nya, tetapi ketika sudah sampai di pertengahan siang hari, mereka pun tidak mampu (melanjutkannya), namun mereka tetap diberi (imbalan masing-masing) satu qirâth-satu qirâth.*

Ahli Kitab Injil (umat Nabi Isa a.s.) diberi Kitab Injil, lalu mereka mengamalkannya hingga shalat Asar, lalu mereka tidak sanggup (melanjutkannya), tetapi mereka tetap diberi (imbalan pahala masing-masing) satu qirâth-satu qirâth.

Kemudian kalian diberi Kitab al-Qur`an, kalian mengamalkannya hingga matahari terbenam, tetapi kalian (masing-masing) diberi (imbalan pahala) dua qirâth-dua qirâth, sehingga ahli Taurat dan ahli Injil akan berkata, 'Wahai Tuhan kami, mengapa mereka yang lebih sedikit amalnya justru mendapatkan imbalan yang lebih banyak?'

Maka Allah pun berfirman, 'Apakah Aku telah berbuat zalim terhadap kalian dengan pemberian pahala (seperti itu)?'

Mereka menjawab, 'Tentu tidak!'

Lalu Allah kembali berfirman, 'Anugerah-Ku akan Aku berikan kepada siapa pun yang Aku kehendaki'."

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 2, hlm. 121].

267. AMALKANLAH AYAT YANG MUHKAM DAN SERAHKANLAH (PENAFSIRAN) AYAT YANG MUTASYÂBIHÂT (KEPADA ALLAH)

Dari Amr ibn Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata,

Pada suatu ketika, baginda Nabi s.a.w. mendengar sekelompok orang yang saling berbantah-bantahan satu sama lain, lalu beliau pun bersabda, *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadi binasa disebabkan hal yang seperti ini. Mereka mendustakan kitab Allah dengan (menggunakan) sebagian ayat terhadap ayat yang lain. Padahal kitab Allah itu turun untuk (saling) membenarkan sebagiannya terhadap sebagian yang lain. Maka janganlah kalian sekali-kali mendustakan sebagiannya dengan (menggunakan) sebagiannya (yang lain). Dan*

katakanlah apa saja yang sudah kalian ketahui tentangnya! Adapun sesuatu yang kalian tidak mengetahuinya, serahkanlah itu kepada Yang Maha Mengetahui."

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 2, hlm. 185].

268. SESUNGGUHNYA ALLAH ITU MAHABAIK DAN TIDAK AKAN MENERIMA KECUALI HANYA YANG BAIK

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda (dalam khutbahnya), *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah itu Mahabaik, dan Dia tidak akan menerima kecuali hanya yang baik.¹¹ Sesungguhnya Allah telah menyuruh orang-orang mukmin dengan apa yang Dia perintahkan kepada para rasul. Dia berfirman, 'Hai para rasul, makanlah dari yang halal-halal, dan berbuatlah amal saleh, sesungguhnya Diri-Ku Maha Mengetahui apa yang kalian perbuat.'*

Dan Dia juga berfirman, *'Hai orang-orang yang beriman, makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami anugerahkan kepada engkau sekalian'."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. menceritakan tentang seseorang yang melakukan perjalanan jauh (di padang pasir), rambutnya kusut-masai, tubuhnya pun berlumuran debu, lalu orang itu mengangkat kedua tangannya ke langit (sambil berdoa), *"Wahai Tuhan, wahai Tuhan."*

Tetapi makanannya haram, minumannya haram, pakaian yang dipakainya haram, sehingga kenyanglah ia dengan segala hal yang haram. Jadi, bagaimana mungkin doa orang itu akan dikabulkan?

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 2, hlm. 238].

269. HAL-HAL YANG DAPAT MENGHAPUSKAN DOSA

Dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang dengannya Allah akan menghapuskan berbagai dosa dan menambah kebaikan?"*

Para sahabat menjawab, *"Tentu, wahai Rasulullah!"*

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"(Yaitu dengan) menyempurnakan wudhu di saat-saat sulit,¹² memperbanyak langkah menuju ke masjid-masjid, dan menunggu shalat (berikutnya) setelah melaksanakan shalat (yang baru selesai dilakukan).*

¹¹ Yakni, yang bersih dari sikap riya, dari sum'ah, dari ujub, dan dari keharaman.

¹² Seperti ketika udara sedang dingin sekali, ada penyakit yang semakin sakit jika terkena air, atau ketika harga air sedang mahal.

Karena sesungguhnya tidaklah seseorang dari kalian yang keluar dari rumahnya dalam keadaan suci lalu melaksanakan shalat dengan kaum Muslimin, kemudian dia terus duduk di masjid untuk menunggu shalat berikutnya, maka sesungguhnya malaikat akan berdoa, 'Wahai Allah, ampunilah dosa-dosanya! Wahai Allah, limpahkanlah rahmat kepadanya!'

Apabila kalian hendak melaksanakan shalat maka luruskanlah shaf kalian dan isilah yang masih kosong, karena aku dapat melihat kalian dari balik punggungku.

Apabila imam kalian mengucapkan 'Allâhu Akbar' maka ucapkanlah 'Allâhu Akbar'. Apabila sang imam rukuk maka rukuklah kalian. Apabila sang imam mengucapkan 'Sami' allâhu liman hamidah' maka ucapkanlah 'Allâhumma rabbanâ wa laka al-hamd'.

Sesungguhnya sebaik-baik shaf kaum laki-laki adalah shaf yang paling depan, sedangkan yang terburuk adalah yang paling belakang. Adapun sebaik-baik shaf kaum wanita adalah yang paling belakang, sedangkan yang terburuk adalah yang paling depan.

Wahai segenap kaum wanita! Apabila kaum laki-laki sedang bersujud maka tundukkanlah pandangan kalian, dan janganlah kalian melihat aurat kaum laki-laki melalui lubang sela-sela kain (yang mereka kenakan)."

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 2, hlm. 3].

270. MANUSIA TERBAIK DAN MANUSIA TERBURUK

Dari Abu sa'id Al-Khudri, ia berkata,

Pada saat Perang Tabuk pecah, Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah di hadapan orang banyak sembari bersandar ke pohon kurma. Beliau bersabda, "Maukah kalian kuberi tahu tentang sebaik-baik manusia, dan seburuk-buruk manusia? Sesungguhnya di antara sebaik-baik manusia adalah seseorang yang melakukan jihad fi sabîlilâh di atas punggung kudanya, atau di atas punggung untanya, atau di atas telapak kakinya (jalan kaki) hingga kematian menjemputnya. Dan sesungguhnya di antara seburuk-buruk manusia adalah seseorang yang jahat dan terlulu berani membaca dan menafsirkan Kitab Allah, tetapi sebenarnya ia sama sekali tidak pernah merujuk sedikit pun kepadanya."

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 3, hlm. 47].

271. SESEORANG TIDAK BOLEH MENGAMBIL HARTA ORANG LAIN KECUALI DENGAN KERELAAN PEMILIKNYA

Dari Amr ibn Yatsrib adh-Dhamari, ia berkata,

Aku menyaksikan khutbah Rasulullah s.a.w. di Mina, dan di antara isi khutbah yang beliau sampaikan adalah sabda beliau, *"Tidaklah halal (tidaklah boleh) bagi seseorang mengambil harta saudaranya (sesama Muslim) kecuali si pemilik meridhainya (merelakannya)."*

Tatkala mendengar keterangan itu, Amr pun langsung bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurut engkau seandainya aku menemukan kambing kepunyaan anak pamanku, lalu aku mengambil seekor kambingnya, kemudian aku sembelih kambing itu, apakah aku berdosa?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Apabila engkau menjumpai seekor kambing, dan engkau sedang membawa pisau dan kayu bakar maka janganlah sekali-kali kau menyentuhnya."*

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 3, hlm. 423].

272. JAUHILAH PUJIAN, KARENA IA DAPAT MEMOTONG PAHALA

Dari Ma'bad al-Juhani, ia berkata,

Aku mendengar Mu'awiyah—dan dia termasuk sahabat yang sedikit meriwayatkan hadis—dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Sesungguhnya harta ini adalah indah dan menarik. Maka barangsiapa mengambilnya sesuai dengan haknya (dengan cara yang benar) maka Allah akan memberikan keberkahan padanya. Dan barangsiapa dikehendaki baik oleh Allah maka Dia akan menjadikannya pandai dalam bidang agama. Dan jauhilah pujian, karena ia dapat menyembelih (memotong pahala)."*

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 4, hlm. 98].

273. KESAKSIAN PALSU DOSANYA SETARA DENGAN DOSA SYIRIK

Dari Aiman ibn Kharim, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. berdiri menyampaikan khutbah, dan bersabda, *"Kesaksian palsu itu (dosanya) setara dengan menyekutukan Allah, kesaksian palsu itu (dosanya) setara dengan menyekutukan Allah, kesaksian palsu itu (dosanya) setara dengan menyekutukan Allah!"*

Kemudian Rasulullah s.a.w. membaca ayat, "...maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta."¹³

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 4, hlm. 178].

274. EMPAT GOLONGAN MANUSIA DAN ENAM GOLONGAN AMAL

Dari Kharim ibn Fatik al-Asadi, bahwa baginda Nabi s.a.w. bersabda, "Manusia itu terbagi menjadi empat golongan, sedangkan amalnya terbagi menjadi enam golongan. 1). Manusia yang hidupnya lapang (bahagia) di dunia dan di akhirat; 2). Manusia yang bahagia di dunia tetapi sengsara di akhirat; 3). Manusia yang sengsara di dunia tetapi bahagia di akhirat; dan 4). Manusia yang sengsara dan celaka di dunia dan di akhirat.

Adapun mengenai amal-amal(nya), ada dua perkara yang akan mewajibkan (balasan dari Allah). Karena tiap-tiap amal pasti ada balasannya, ada yang sepuluh kali lipat, dan ada pula yang tujuh ratus kali lipat. Sedangkan dua hal yang mewajibkan (balasan dari Allah) itu adalah: barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan Muslim lagi tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun maka orang itu wajib mendapatkan surga. Dan barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan kafir maka orang itu wajib mendapatkan neraka. Barangsiapa berniat hendak melaksanakan kebaikan tetapi tidak jadi melaksanakannya, sedangkan Allah Mahatahu bahwa di dalam hatinya memang ingin melaksanakannya, dan orang itu menggebu-gebu untuk dapat melaksanakannya maka akan dicatatlah satu pahala untuknya. Dan barangsiapa berniat untuk melaksanakan kejahatan/keburukan maka tidak akan ditulislah kejahatan itu untuknya. Dan jika ia tetap mewujudkan keinginannya maka hanya ditulislah satu dosa baginya dan tidak akan dilipatgandakan. Dan barangsiapa mengerjakan satu kebaikan maka akan ditulislah (pahalanya) menjadi sepuluh kali lipat. Dan barangsiapa memberikan infak di jalan Allah maka akan dicatatlah (pahala) untuknya tujuh ratus kali lipat."

275. RUQÛB, SHA'LÛK, DAN SHUR'AH

Dari seseorang yang pernah menyaksikan Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah, dikatakan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, "Tahukah kalian, apakah ruqûb itu?"

Para sahabat menjawab, "Orang yang tidak mempunyai anak (mandul)."

¹³ QS. Al-Hajj: 30.

Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sungguh, orang yang paling mandul, orang yang paling mandul, orang yang paling mandul, adalah orang yang mempunyai anak lalu meninggal dunia sebelum anak itu sempat beramal sama sekali."*

Rasulullah s.a.w. lalu bertanya (lagi), *"Tahukah kalian, apakah sha'lûk itu?"*

Para sahabat menjawab, *"Orang yang tidak mempunyai harta (melarat)."*

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Sungguh, seburuk-buruk orang melarat, seburuk-buruk orang melarat, seburuk-buruk orang melarat, adalah orang yang memiliki banyak harta lalu meninggal dunia dan belum sempat beramal dengan hartanya itu sama sekali."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya lagi, *"Apakah shur'ah itu?"*

Para sahabat menjawab, *"Orang yang pandai bergulat."*

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w., *"Sungguh seburuk-buruk orang yang pandai bergulat, seburuk-buruk orang yang pandai bergulat, seburuk-buruk orang yang pandai bergulat, adalah orang yang (pandai bergulat) lalu ia marah sehingga memuncak kemarahannya, wajahnya memerah, bulu (kuduk)nya meremang, dan kemudian ia justru dikalahkan oleh kemarahannya itu."*

[HR. Ahmad, tetapi ada satu perawi yang tidak jelas, sedangkan selebihnya dianggap tsiqah semuanya].

276. BERPERILAKU BAIKLAH DALAM MENCARI REZKI

Dari Hudzaifah, ia berkata,

Baginda Nabi s.a.w. berdiri (untuk menyampaikan khutbah) lalu berseru kepada orang banyak dengan berkata, *"Mendekatlah kalian kepadaku!"*

Maka orang-orang itu pun datang menghampiri beliau dan kemudian mereka duduk. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Barusan, utusan Tuhan alam semesta, yaitu Malaikat Jibril a.s., telah menyampaikan wahyu ke dalam hatiku, bahwa seseorang tidak akan mati sebelum semua bagian rezkinya sempurna (diterimanya) walaupun rezki itu datang perlahan-lahan (terlambat). Maka bertakwalah kepada Allah, dan berperilaku baiklah dalam mencari (rezki). Janganlah keterlambatan rezki itu mendorong kalian untuk mendapatkannya dengan perbuatan maksiat kepada Allah, karena apa yang ada di sisi Allah itu tidak akan bisa didapat kecuali dengan sikap taat dan patuh kepada (ajaran)-Nya."*

[HR. Al-Bazzar, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Qudamah ibn Zaidah yang belum kutemukan riwayat hidupnya. Sedangkan tokoh-tokoh selain dia dinyatakan sebagai tokoh-tokoh yang *tsiqah*].

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya hakikat kaya itu bukanlah kaya harta, tetapi kaya yang sesungguhnya adalah kaya hati. Dan sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla pasti akan memenuhi jatah rezki yang sudah Dia takdirkan untuk hamba-Nya. Maka berperilaku baiklah dalam mencarinya, ambillah yang halal dan tinggalkanlah yang haram!*"

[HR. Abu Ya'la, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Abdullah ibn Basthas yang belum kutemukan riwayat hidupnya. Tetapi para tokoh-tokoh yang lainnya dianggap *tsiqah* semuanya].

277. REZKI AKAN MENGEJAR KALIAN, SEBAGAIMANA HALNYA AJAL

Dari Hasan ibn Ali, ia berkata,

Pada saat Perang Tabuk, Rasulullah s.a.w. naik ke atas mimbar, membaca *hamdalah*, memuji Allah, dan kemudian bersabda, "*Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya diriku tidak akan menyuruh kalian kecuali (sesuai) dengan apa yang telah Allah perintahkan kepada kalian, dan aku tidak akan melarang kepada kalian kecuali (sesuai) dengan apa yang telah dilarang oleh Allah atas kalian. Maka berperilaku baiklah kalian dalam mencari rezki! Demi Zat yang ayahnya Qasim (Rasulullah s.a.w.) berada di dalam genggamannya, sesungguhnya setiap kalian akan dicari (dikejar) oleh rezkinya sebagaimana ia dicari oleh ajalnya. Jika kalian merasa kesulitan untuk mendapatkannya maka carilah ia dengan cara melaksanakan ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla.*"

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Kabîr*, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Abdurrahman ibn Utsman al-Hathibi, dan orang ini dianggap *dha'îf* oleh Abu Hatim].

278. DI ANTARA NASIHAT-NASIHAT RASULULLAH S.A.W. YANG AGUNG

Dari Abu Rahm as-Sam'i, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Sesungguhnya pencuri yang paling jahat adalah orang yang mencuri ucapan penguasa. Dan di antara (orang) yang paling besar*

dosanya adalah orang yang memetik (mengambil) harta orang muslim dengan tanpa melalui jalan yang benar. Di antara sekian banyak amal kebaikan adalah menjenguk orang yang sedang sakit. Dan di antara kesempurnaan menjenguknya adalah hendaknya engkau meletakkan tanganmu di atas (tubuh)nya, lalu kau bertanya tentang keadaannya. Di antara sekian banyak syafaat yang terbaik adalah syafaat (pertolongan) yang diberikan kepada sepasang laki-laki dan perempuan untuk diarahkan ke jenjang pernikahan sehingga akhirnya mereka berhasil disatukan. Di antara busana (kesukaan) para nabi adalah celana panjang. Dan di antara doa yang paling mustajab adalah yang diucapkan ketika seseorang bersin."

279. WASIAT (PESAN) RASULULLAH S.A.W. KEPADA MU'ADZ R.A. [I]

Dari Mu'adz r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. berwasiat kepadaku dengan sepuluh kalimat. Beliau bersabda, "*Janganlah sekali-kali engkau menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, kendati pun engkau dibunuh atau dibakar.*

Janganlah sekali-kali engkau berbuat durhaka kepada kedua orangtuamu, kendati pun mereka (berdua) menyuruhmu untuk meninggalkan istrimu atau hartamu.

Janganlah sekali kali engkau meninggalkan shalat fardhu (lima waktu) dengan sengaja, karena siapa pun yang berani meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja maka akan lepaslah tanggungan Allah dari dirinya (murtad).

Janganlah sekali-kali engkau minum arak (minuman yang memabukkan), karena dialah pangkal seluruh kekejian.

Jauhilah maksiat, karena maksiat itu akan mengundang kemurkaan Allah.

Jauhilah sikap lari (membelot) dari barisan perang, kendati pun banyak pasukan yang telah tewas. Dan walaupun orang-orang banyak yang mati, tetaplah kau bertahan (jangan menyerah).

Berikanlah nafkah kepada istrimu sesuai dengan kemampuanmu, janganlah sekali-kali kau mengacungkan tongkatmu kepadanya demi kesopanan, dan ringankanlah mereka (istri dan keluarga) karena Allah."

[HR. Ahmad dan Thabrani dalam kitab *al-Kabîr*. Sedangkan tokoh-tokoh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dinyatakan sebagai tokoh-tokoh yang *tsiqah*, hanya saja Abdurrahman ibn Jubair terbukti memang tidak pernah mendengar (hadis) dari Mu'adz].

280. WASIAT RASULULLAH S.A.W. KEPADA ABU DARDA' R.A.

Dari Abu Darda' r.a., ia berkata,

Kekasihku, Rasulullah s.a.w. berwasiat kepadaku agar aku senantiasa melihat dan memerhatikan orang yang lebih rendah dariku, dan agar aku tidak melihat kepada orang yang lebih tinggi (dunianya) dariku.

Aku juga diminta untuk selalu mencintai orang-orang miskin dan selalu dekat dengan mereka, selalu menjalin tali silaturahmi dengan saudara-saudaraku, walaupun mereka memutuskan (hubungan) dan memusuhi.

Aku juga diminta untuk selalu mengatakan (yang benar) karena Allah, dan demi (ajaran) Allah aku juga tidak boleh takut akan cemoohan orang lain.

Aku juga diminta untuk tidak minta-minta sesuatu kepada siapa pun, dan agar aku memperbanyak bacaan *lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh*, karena kalimat itu adalah salah satu simpanan kekayaan pahala di surga.

[HR. Thabrani, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Abu al-Jauri yang aku belum mengenalnya. Sedangkan perawi yang lainnya dinyatakan sebagai tokoh-tokoh yang *tsiqah*].

281. WASIAT (PESAN) RASULULLAH S.A.W. KEPADA SESEORANG

Dari Umaymah — yaitu hamba sahaya Rasulullah s.a.w., ia berkata,

Aku pernah menuangkan air untuk dipakai berwudhu oleh Rasulullah s.a.w. Tetapi, tiba-tiba masuklah seseorang lalu berkata, "Berilah aku wasiat!"

Maka Rasulullah s.a.w. pun bersabda, "*Janganlah sekali-kali engkau menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, meskipun tubuhmu dipotong-potong lalu dibakar dengan api.*

*Janganlah kau sekali-kali berbuat durhaka kepada kedua orangtuamu, dan apabila mereka (berdua) menyuruhmu untuk lepas dari istrimu dan kekayaanmu maka lakukanlah.*¹⁴

Janganlah sekali-kali minum khamr (semua jenis minuman yang memabukkan), karena ia akan menjadi kunci bagi seluruh kejahatan.

¹⁴ Tentunya, jika memang perceraian itu lebih membawa kebahagiaan. Tetapi jika tidak, tentulah perceraian itu merupakan sesuatu yang dibenci oleh Islam.

Janganlah sekali-kali kau meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja, karena barangsiapa berani melakukan hal itu, maka akan bebaslah darinya tanggungan Allah dan Rasul-Nya s.a.w. (dianggap murtad).

Janganlah sekali-kali kau melarikan diri (membelot) dari barisan perang. Karena barangsiapa melakukan (hal itu) maka niscaya ia akan kembali (mati) dengan mendapatkan kemurkaan dari Allah, dan tempat kembalinya adalah Neraka Jahanam yang merupakan seburuk-buruk tempat kembali.

Janganlah kau sekali-kali menambahi batas tanahmu (menyerobot tanah orang lain), karena barangsiapa melakukan hal itu maka di Hari Kiamat nanti tanah yang pernah ia serobot itu akan dikalungkan/dipikulkan di lehernya setelah tebalnya dilipatgandakan menjadi tujuh lapis tanah. Berikanlah nafkah kepada istrimu (keluargamu) sesuai dengan kemampuanmu.

Janganlah sekali-kali engkau mengacungkan tongkatmu kepada mereka, dan ringankanlah/mudahkanlah mereka karena Allah."

[HR. Thabrani. Tetapi dalam *sanad*-nya terdapat Yazid ibn Sannan ar-Rahawi, dan orang ini dianggap *tsiqah* oleh Bukhari, walaupun mayoritas ahli hadis menganggapnya *dha'îf*. Adapun tokoh-tokoh yang lainnya dinyatakan sebagai tokoh-tokoh yang *tsiqah*].

Perhatian: seseorang yang dimaksud di sini adalah Mu'adz r.a., hal ini sesuai dengan keterangan yang ada dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad.

282. WASIAT RASULULLAH S.A.W. KEPADA ABDULLAH IBN MAS'UD R.A.

Dari Abdullah ibn Mas'ud r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. berwasiat kepadaku agar di waktu pagi hari puasaku aku menggunakan minyak rambut dan tersisir rapi, lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Jalanilah pagi hari puasamu dengan menggunakan minyak rambut dan tersisir rapi, janganlah kau jalani pagi hari puasamu dengan penampilan murung dan kusut. Hadirilah undangan orang yang mengundangmu dari golongan kaum Muslimin, selagi mereka tidak mengadakan pementasan alat-alat musik (malâhî). (Dan jika hal itu terjadi) maka janganlah kau menghadiri undangan mereka. Shalatkanlah orang yang mati dari ahli kiblat kita (seagama dengan kita), kendati pun orang itu mati disalib ataupun dirajam,¹⁵ karena (seandainya) engkau berjumpa*

¹⁵ Maksudnya: pembegal atau seorang pelaku zina *muhshan* (sudah menikah).

dengan Allah dengan membawa dosa yang hampir sepenuh bumi, adalah lebih baik bagimu daripada engkau memberikan kesaksian palsu kepada salah seorang dari ahli kiblat (dari ahli ibadah) kita."

[HR. Thabrani, tetapi dalam *sanad*-nya terdapat Yaman ibn Sa'id, yang dianggap *dha'if*].

283. PESAN RASULULLAH S.A.W. KEPADA IBUNDA ANAS R.A.

Dari ibunda sahabat Anas r.a., dia berkata, "Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat/pesan!"

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "*Hijrahlah (tinggalkanlah) berbagai perbuatan maksiat, karena itulah sebaik-baik hijrah. Jagalah semua ibadah fardhu, karena itulah sebaik-baik jihad. Perbanyaklah berzikir kepada Allah, karena tidak ada yang bisa engkau bawa untuk menghadap Allah yang paling Dia cintai kecuali zikir kepada-Nya."*

[HR. Thabrani, tetapi dalam *sanad*-nya ada Ishaq ibn Nasthas, dan dia dianggap *dha'if*].

284. PESAN/WASIAT RASULULLAH S.A.W. KEPADA MU'ADZ R.A. [II]

Dari Abu Salamah, ia berkata,

Mu'adz r.a. berkata,

Aku berkata kepada Rasulullah s.a.w., "Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat/pesan!"

Rasulullah s.a.w. pun langsung bersabda, "*Sembahlah Allah (beribadahlah kepada Allah), seolah-olah engkau melihat-Nya. Siapkanlah dirimu untuk menghadapi kematian, berzikirlah kepada Allah bagi setiap bebatuan dan pepohonan. Apabila engkau berbuat dosa maka susullah dengan amal yang berpahala. Jika dosanya sembunyi-sembunyi maka tobatnya adalah sembunyi-sembunyi. Dan jika dosanya terang-terangan maka tobatnya adalah terang-terangan (terbuka)."*

[HR. Thabrani, tetapi (dalam hadisnya) Abu Salamah tidak menyebutkan Mu'adz. Adapun tokoh-tokoh lainnya dinyatakan sebagai tokoh-tokoh yang *tsiqah*]

285. WASIAT NABI NUH A.S. KEPADA PUTRANYA

Dari Abdullah ibn Amr, ia berkata,

Ketika kami sedang berada di samping Rasulullah s.a.w., beliau pun bersabda, *"Sesungguhnya, ketika Nabiyyullâh Nuh a.s. akan kembali ke haribaan Allah, beliau bersabda (berpesan) kepada putranya, 'Sesungguhnya diriku benar-benar hendak memberikan pesan/wasiat kepadamu. Aku menyuruhmu (untuk melaksanakan) dua hal, dan melarangmu dua hal. Yaitu: aku menyuruhmu (untuk selalu menegakkan kalimat) lâ ilâha illallâh, karena seandainya tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi membentuk lingkaran bulat yang tidak bisa dijangkau dan tidak bisa diketahui tepinya, maka (kekuatan) kalimat lâ ilâha illallâh pasti akan mampu menghancurkannya hingga berkeping keping. Dan aku menyuruhmu untuk selalu membaca subhanallâh wa bihamdih, karena kalimat itu merupakan shalat (doa) seluruh makhluk, dan dengan sebab kalimat itu pulalah seluruh makhluk diberi rezki. Dan aku melarangmu (melakukan dua hal), yaitu: berbuat kemusyrikan, dan bersikap sombong lagi takabur'."*

Abdullah ibn Amr mengatakan, "Wahai Rasulullah, mengenai kemusyrikan kami semua sudah tahu, tetapi bagaimana dengan kesombongan? Apakah dapat dikatakan sombong jika ada salah satu di antara kita yang memiliki sepasang sandal yang bagus dengan kedua talinya yang juga bagus?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Tidak!"*

Abdullah lalu bertanya lagi, "Bagaimana jika di antara kita ada yang mempunyai binatang kendaraan, apakah itu termasuk sombong?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Tidak!"*

Abdullah lalu bertanya lagi, "Jika di antara kita ada yang mempunyai banyak teman yang selalu dekat dengannya, apakah itu termasuk sombong?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Tidak!"*

Maka Abdullah lalu berkata, "Wahai Rasulullah, jadi apa sebenarnya yang disebut dengan sombong itu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"(Sombong adalah) mengabaikan yang hak dan merendahkan orang."*

Dalam riwayat lain yang juga dari Abdullah ibn Amr, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya ketika Nabi Nuh a.s. hendak pulang ke haribaan Allah, beliau pun memanggil kedua orang putranya dan kemudian berpesan*

(kepada putra-putranya), 'Sesungguhnya diriku akan memberikan pesan/wasiat kepada kalian berdua. Yakni, aku menyuruh kalian berdua untuk melaksanakan dua hal, dan melarang kalian berdua melakukan dua hal. Aku melarang kalian berbuat syirik dan bersikap sombong. Dan aku juga akan menyuruh kalian berdua (menjaga) kalimat lâ ilâha illallâh, karena seandainya tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi serta apa yang di antara keduanya, diletakkan di atas sebuah daun timbangan, dan kalimat tauhid lâ ilâha illallâh diletakkan di daun timbangan yang satunya lagi, maka pasti akan lebih beratlah kalimat itu. Dan seandainya langit dan bumi keduanya berbentuk sebuah lingkaran bulat, lalu kalimat lâ ilâha illallâh diletakkan di atas keduanya, niscaya akan hancur berkeping-kepinglah semuanya, atau sekurang-kurangnya akan terbelah'."

[HR. Ahmad, Thabrani, dan al-Bazzar, dan tokoh-tokoh dalam sanad Imam Ahmad dinyatakan sebagai tokoh-tokoh yang *tsiqah*].

286. RIWAYAT RASULULLAH S.A.W. TENTANG KHUTBAH YANG DISAMPAIKAN OLEH QIS IBN SA'IDAH

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

Ada serombongan utusan dari Abdul Qais datang guna menemui Rasulullah s.a.w., lalu beliau bertanya kepada para utusan itu, "*Siapakah di antara kalian yang mengenal Qis ibn Sa'idah al-Iyadi?*"

Mereka menjawab, "*Kami semua tentu mengenalnya, wahai Rasulullah.*"

Rasulullah s.a.w. bertanya lagi, "*Apa yang telah ia lakukan?*"

Mereka menjawab, "*(Ia) sudah mati.*"

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "*Aku tidak bisa melupakannya saat ia berada di Pasar Ukazh pada bulan Muharam. Saat itu, sambil mengendarai seekor unta yang bulunya berwarna merah, ia menyampaikan khutbah di hadapan orang banyak dengan berkata, 'Wahai sekalian manusia, berkumpullah kalian! Lalu dengarkan dan perhatikanlah! Barangsiapa hidup, pasti akan mati. Barangsiapa sudah mati maka tamatlah riwayat hidupnya. Dan segala sesuatu yang akan datang, pastilah datang. Sesungguhnya di langit ada berita, dan di bumi ada pelajaran. Hamparan bumi yang terbentang luas, ada atap (langit) yang tinggi, ada bintang-bintang yang beredar begitu cepat, dan ada lautan yang tidak tumpah ke darat.'*"

Kemudian si Qis bersumpah kepada Allah dengan sumpah yang amat serius, yaitu: "*Seandainya di muka bumi ini ada keridhaan, niscaya setelahnya pasti akan*

ada kemurkaan. Sesungguhnya Allah mempunyai agama yang lebih Dia sukai ketimbang agama yang kalian peluk. Mengapa aku melihat begitu banyak orang pergi lalu tidak pernah kembali (lagi), maka bersikap ridhalah terhadap keadaan yang ada!’ Kemudian mereka semua berdiri, lalu pulang, dan tidur.”

Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda, “Adakah di antara kalian yang meriwayatkan syairnya?”

Maka, beberapa orang di antara utusan itu pun mulai bersenandung,

Terhadap orang-orang generasi terdahulu

ada banyak pelajaran bagi kami

Tatkala aku melihat kesiapan mati,

ternyata tidak ada sumbernya

Aku melihat kaumku semuanya menuju kematian,

baik yang kecil maupun yang besar

Yang sudah berlalu, takkan pernah kembali padamu.

Dan yang masih ada, tidak akan lari.

Dan aku yakin bahwa aku pasti

mengalami seperti yang mereka alami.

[HR. Thabrani dan Bazzar tetapi di dalam *sanad* Bazzar terdapat Muhammad ibn Hajjaj al-Lakhmi, yang dianggap suka berdusta. *Majma’ az-Zawâid*, jil. 9, hlm. 418. *Al-Laâli al-Mashnû’ah*, karya Imam Suyuthi].

287. LUASNYA RAHMAT ALLAH S.W.T.

Dari Abdullah ibn Amr, ia berkata,

Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. keluar (rumah) lalu bersabda, “Sesungguhnya Allah Yang Mahaagung tidak pernah menganggap ada dosa yang terlalu besar untuk Dia ampuni. Sungguh pernah ada seseorang dari golongan umat sebelum kalian, ia pernah membunuh sembilan puluh delapan orang, lalu ia datang ke rumah seorang pendeta, dan berkata, ‘Aku lelah membunuh sembilan puluh delapan orang. Menurutmu, apakah aku masih bisa bertobat?’

Pendeta itu menjawab, ‘Engkau sudah benar-benar melampaui batas!’ Maka pembunuh itu pun langsung berdiri dan membunuh si pendeta.

Sesudah itu, ia mendatangi seorang pendeta yang lain dan berkata, 'Aku sudah membunuh sembilan puluh sembilan orang. Menurutmu, apakah aku masih bisa bertobat?'

Pendeta itu menjawab, 'Tidak! Engkau sudah benar-benar melampaui batas!' Maka orang itu pun berdiri dan langsung membunuh pendeta itu.

Kemudian ia datang lagi ke pendeta yang lain, lalu berkata, 'Aku sudah membunuh seratus orang. Menurutmu, apakah aku masih bisa bertobat?'

Pendeta itu menjawab, 'Sebenarnya engkau sudah melampaui batas, dan aku tak tahu persis (mengenai hal itu). Tetapi di (dekat) sini ada dua desa, yang satu disebut dengan desa 'Basharah' dan yang satu lagi disebut dengan 'Kafarah'. Adapun desa Basharah, para penduduknya melakukan amalan-amalan untuk masuk surga sehingga di desa itu tidak ada penduduk yang lain (yang tidak sama amalannya dengan mereka). Sedangkan desa Kafarah, para penduduknya melakukan amalan-amalan yang akan menjerumuskan ke dalam neraka sehingga di situ tidak ada penduduk yang lain (yang tidak sejalan dengan mereka). Maka berangkatlah kau ke desa Basharah. Jika engkau menetap di sana dan melakukan amalan seperti amalan yang dilakukan para penduduknya, maka tidak diragukan lagi tobatmu akan diterima.'

Kemudian, berangkatlah si pembunuh itu menuju ke desa (Basharah) tersebut, tetapi ketika ia baru mencapai setengah perjalanan antara dua desa itu, ia pun meninggal dunia. Maka bertanyalah malaikat kepada Tuhan tentang orang itu. Lalu Allah menjawab, 'Coba kalian teliti, manakah di antara kedua desa itu yang lebih dekat (dengan jenazah), maka tulislah (nasib) orang itu sebagai bagian dari penduduknya.'

Dan ternyata malaikat menjumpai jenazah si pembunuh itu lebih dekat dengan desa Basharah (daripada dengan desa Kafarah) dengan jarak yang kira-kira hanya beberapa jari. Maka ditulislah bekas pembunuh itu termasuk bagian dari penduduknya."

[HR. Thabrani, dan tokoh-tokohnya dianggap tokoh hadis sahih semua. Majma' az-Zawâid, jil. 10, hlm. 11].

288. KISAH PEMBUNUH SERATUS ORANG DAN SEORANG PENDETA

Dari Abu Qais, yaitu hamba sahaya Bani Jamh, ia berkata,

Aku mendengar Abu Balwah al-Balwa, dan ia termasuk sahabat Nabi s.a.w. yang ikut berbai'at kepada beliau di bawah pohon.¹⁶ Suatu hari ia datang ke Masjid Fusthath lalu berdiri di mihrab, lalu datanglah berita kepadanya dari Abdullah ibn Amr tentang peraturan (yang keras), sehingga ia pun berkata,

Janganlah kalian berlaku keras terhadap masyarakat, karena aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Pernah ada seseorang dari Bani Israil telah membunuh sembilan puluh tujuh orang, lalu orang itu mendatangi seorang pendeta dan kemudian berkata, 'Aku sudah membunuh sembilan puluh tujuh orang. Menurutmu, apakah aku masih bisa bertobat?'"*

Sang pendeta menjawab, 'Tidak!'

Maka orang itu pun membunuh sang pendeta.

Kemudian orang itu mendatangi seorang pendeta yang lain, dan bertanya, *'Aku telah membunuh sembilan puluh delapan orang. Menurutmu, apakah aku masih bisa bertobat?'*

Sang pendeta menjawab, 'Tidak!'

Maka orang itu pun membunuh sang pendeta.

Kemudian orang itu mendatangi pendeta ketiga, dan bertanya, *'Aku telah membunuh sembilan puluh sembilan orang yang dua di antaranya adalah pendeta. Menurutmu, apakah aku masih bisa bertobat?'*

Sang pendeta menjawab, 'Sungguh, engkau benar-benar telah melakukan kejahatan. Tapi seandainya aku berkata bahwa sebenarnya Allah itu bukanlah Zat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, pastilah aku berdusta. Maka bertobatlah engkau kepada Allah!'

Pembunuh itu lalu berkata, 'Setelah mendengar itu, aku tampaknya takkan mau berpisah denganmu.'

Maka sang pendeta pun mengharuskan lelaki pembunuh itu untuk tidak berbuat maksiat lagi, dan ia juga menjadi pelayan sang pendeta. Tak lama kemudian, seseorang meninggal dunia dengan membawa nama yang buruk. Tatkala mayat orang jahat itu sudah dikubur, si bekas pembunuh itu duduk di atas kuburannya

¹⁶ Yang dimaksud adalah peristiwa Bai'at Ridhwan yang terjadi pada bulan Dzulqad'ah tahun 6 Hijriyah.

dan kemudian menangis tersedu-sedu. Setelah itu, seseorang yang lain juga meninggal dunia dengan membawa nama baik. Dan tatkala mayat orang baik itu sudah dikubur, si bekas pembunuh itu pun duduk di atas kuburannya sambil tertawa terbahak-bahak, sehingga membuat semua teman-temannya yang lain menentang sikapnya itu.

Lalu berkumpul mereka untuk menemui pemimpin mereka (yaitu sang pendeta), kemudian mereka pun bertanya kepada sang pendeta, 'Bagaimana mungkin seorang pembunuh ulung seperti ini bisa tinggal bersamamu, padahal ia sudah melakukan suatu tindakan (aneh) seperti yang sudah engkau lihat sendiri?'

Maka seketika itu juga, muncullah sebuah perasaan janggal yang mengganjal dalam hati sang pendeta dan orang-orang itu. Dan beberapa saat kemudian, orang-orang itu pun mendatangi si bekas pembunuh bersama sang pendeta. Pada pertemuan itu, si bekas pembunuh bertanya kepada sang pendeta, 'Apa yang akan engkau perintahkan kepadaku?'

Sang pendeta menjawab, 'Pergilah kau untuk menyalakan tungku!' si bekas pembunuh itu pun segera melaksanakan perintah sang pendeta. Tapi tak berapa kemudian, bekas pembunuh itu telah kembali dan memberitahukan kepada sang pendeta bahwa ia sudah melaksanakan perintah tersebut.

Maka sang pendeta lalu berkata, '(Sekarang) pergilah dan lemparkanlah dirimu ke dalam tungku yang menyala itu.' Dengan maksud bergurau kepada pelayannya itu.

Tetapi, sebentar kemudian sang pendeta mulai risau dan berkata, 'Sungguh, aku mengira bahwa orang itu pasti sudah menjatuhkan dirinya ke dalam tungku disebabkan kata-kataku tadi.'

Maka sang pendeta pun segera mendatangi si bekas pembunuh dan ternyata ia melihat orang itu masih berada di dalam tungku dalam keadaan hidup, dan hanya tubuhnya saja yang berkeringat. Maka pendeta itu pun segera menarik tubuh si bekas pembunuh itu untuk mengeluarkannya dari dalam tungku dan kemudian berkata, 'Tidaklah pantas bagimu untuk menjadi pelayanku. Tetapi justru akulah yang seharusnya menjadi pelayanmu. Kini coba kau ceritakan kepadaku tentang tangismu atas orang mati yang pertama dan tentang tangismu atas orang mati yang kedua.'

Si bekas pembunuh itu pun menjawab, 'Mengenai orang mati yang pertama, ketika orang itu sudah dikubur, aku melihat akan ada balasan kejahatan yang akan diterimanya, sehingga aku pun langsung teringat akan dosa-dosaku lalu aku pun

menangis. Sedangkan jenazah orang yang kedua, aku melihat akan balasan amal baik yang akan diterimanya, sehingga aku pun tertawa.'

Dan setelah itu, si bekas pembunuh itu pun menjadi salah seorang tokoh besar di kalangan Bani Israil."

[HR. Thabrani, tetapi di dalam sanad-nya terdapat Ibu Tuhai'ah yang dianggap dha'if. *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 212].

289. PENUTURAN RASULULLAH S.A.W. TENTANG KHUTBAH MALAIKAT JIBRIL A.S.

Dari Sahl ibn Sa'ad as-Sa'idi, ia berkata,

Malaikat Jibril datang menemui Nabi s.a.w., lalu berkata, "Wahai Muhammad s.a.w.! Hiduplah sesuka hatimu, karena engkau pasti akan mati. Berbuatlah sesuka hatimu, karena engkau pasti akan dibalas sesuai dengan perbuatanmu itu. Cintailah siapa pun yang engkau mau, karena engkau pasti akan berpisah dengannya. Dan ketahuilah, bahwa kemuliaan orang mukmin itu terletak pada shalatnya di malam hari, sedangkan kewibawaannya terletak pada ketidakbergantungannya kepada orang lain."

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, dan isnad-nya dianggap hasan. *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 219].

Dari Ali ibn Abi Thalib *karamallâhu wajhah*, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Malaikat Jibril a.s. berkata kepadaku, 'Cintailah siapa saja yang engkau mau, karena engkau pasti akan berpisah dengannya. Lakukanlah apa saja yang engkau mau, karena engkau pasti akan menemui (balasan)nya. Hiduplah sesuka hatimu, karena engkau pasti akan mati'."

Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, "Malaikat Jibril telah mempersingkat khutbahnya kepadaku."

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath* dan *ash-Shaghîr*, namun di dalam sanad-nya terdapat beberapa orang yang belum aku kenal].

290. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG ANJURAN UNTUK MELAKSANAKAN KEBAIKAN

Dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Lakukanlah kebaikan di sepanjang waktumu, berusahalah untuk mendapatkan anugerah rahmat Allah, karena Allah mempunyai

berbagai macam anugerah dari rahmat-Nya yang akan dilimpahkan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dari sekian banyak hamba-Nya. Mintalah kepada Allah agar kiranya Dia berkenan menutupi aurat (aib) kalian, dan menenangkan keguncangan perasaan kalian."

[HR. Thabrani dengan *isnad* yang semua perawinya dinyatakan *tsiqah*. *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 231].

291. NASIHAT RASULULLAH S.A.W. KEPADA ABU DZARR AL-GHIFFARI R.A.

Dari Abu Dzarr r.a., ia berkata,

"Kekasihku Rasulullah s.a.w. menyuruhku untuk selalu melaksanakan tujuh hal:

Dia menyuruhku untuk mencintai orang-orang miskin dan selalu dekat dengan mereka.

Dia menyuruhku agar diriku selalu melihat kepada orang yang ada di bawahku, dan tidak melihat kepada orang yang lebih tinggi di atas diriku (dalam kekayaan duniawi).

Dia menyuruhku agar aku selalu menjalin silaturahmi, walaupun aku tidak disukai (oleh mereka).

Dia menyuruhku agar aku tidak meminta sesuatu kepada siapa pun.

Dia menyuruhku agar aku selalu berkata benar, walaupun pahit.

Dia menyuruhku agar dalam (menjalankan ajaran) Allah aku tidak terpengaruh oleh ejekan orang.

Dan dia menyuruhku agar aku memperbanyak membaca kalimat *lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh*, karena kalimat ini (kebesaran pahalanya) termasuk gudang kekayaan (pahala yang terdapat) di bawah Arsy."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abu Dzarr berkata,

"Rasulullah menyuruhku agar aku menyayangi orang-orang miskin dan mau bergaul dengan mereka."

[HR. Ahmad dan Thabrani dalam kitab *al-Ausath*. *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 263].

292. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG ANJURAN UNTUK TIDAK TERLALU MENYUKAI HARTA DAN KEKUASAAN

Dari Abdullah ibn Amr ibn Ash r.a., dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, *"Tahukah kalian tentang orang yang paling pertama masuk surga dari sekian banyak makhluk Allah?"*

Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya-lah yang lebih tahu."

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"(Yaitu) orang-orang fakir-miskin yang ikut berhijrah meski hidupnya pas-pasan tetapi tetap terhindar dari hal-hal yang tidak baik. Dan sampai mereka meninggal dunia, keinginan hati mereka belum bisa diwujudkan. Maka berfirmanlah Allah 'Azza wa Jalla kepada para malaikat yang dikehendaki-Nya, 'Datangilah orang-orang fakir-miskin itu dan hormatilah mereka!'*

Malaikat berkata, 'Kami adalah penghuni langit-Mu dan sebaik-baik makhluk-Mu. Mengapa Engkau menyuruh kami untuk mendatangi mereka lalu menyampaikan salam kepada mereka?'

Allah menjawab, 'Mereka itu adalah para hamba yang menyembah-Ku, tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun, mereka hidupnya pas-pasan tetapi tetap terhindar dari hal-hal yang tidak baik, sampai-sampai mereka meninggal dunia keinginan hati mereka belum bisa diwujudkan'."

Rasulullah lalu bersabda, *"Maka berangkatlah para malaikat pada saat itu juga untuk mendatangi orang-orang miskin itu, lalu masuklah para malaikat itu ke tempat mereka dari tiap-tiap pintu (sambil mengucapkan), salâmun 'alaikum bimâ shabartum fani'ma 'uqbâ ad-dâr."* (Salam sejahtera untuk kalian atas apa yang telah kalian sikapi dengan sabar. Sungguh, (inilah) sebaik-baik tempat tinggal).

[HR. Ahmad, Thabrani dan al-Bazzar, dan para tokohnya adalah tsiqah semuanya. *Majma' az-Zawâ'id*, jil. 10, hlm. 289].

293. YANG CELAKA DAN YANG BERUNTUNG

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sungguh celaka orang yang diperbudak dinar, sungguh celaka orang yang diperbudak dirham, dan sungguh celaka orang yang diperbudak oleh kemewahan pakaian, yang jika ia diberi ia merasa senang dan puas, tetapi jika ia tidak diberi, ia marah. Mudah-mudahan celaka dan jatuh terjungkirilah (orang semacam itu) dan apabila ia jatuh tidak bisa bangun lagi! Sungguh beruntung*

orang yang memacu kudanya untuk berjihad fi sabilillah, rambutnya lusuh, telapak kakinya berlumur debu, jika ia (bertugas) untuk berjaga-jaga maka ia akan tetap melakukan tugasnya (dengan baik). Dan jika ia bertugas menjadi pemandu pasukan maka ia akan melakukan tugasnya (dengan baik). Ia tidak mau dibantu (membekali orang lain), dan tidak kenal toleran (dalam peperangan)."

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, dan tokoh-tokohnya adalah tokoh hadis sahih semuanya. *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 265].

294. MEMUSUHI PARA WALI BERARTI MELAWAN ALLAH

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Allah s.w.t. berfirman, 'Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka berarti ia telah menantang-Ku untuk berperang. Tidaklah ada kebimbangan-Ku akan sesuatu yang Aku lakukan, yang dapat menyamai kebimbangan-Ku terhadap kematian seorang mukmin. Karena ia tidak menyukai kematian, sebagaimana Aku juga tidak suka menyakitinya (ketika nyawanya dicabut). Boleh jadi ketika ada seorang wali beriman yang meminta kekayaan kepada-Ku, tetapi Aku justru menjauhkannya dari kekayaan dan tetap menjadikannya miskin, karena seandainya Aku menjadikannya kaya niscaya hal itu akan menjadi sebuah keburukan baginya. Dan boleh jadi ketika seorang wali beriman yang meminta kemiskinan kepada-Ku, tetapi Aku justru menjadikannya kaya, karena seandainya Aku menjadikannya miskin niscaya hal itu akan menjadi sebuah keburukan baginya.'

Sesungguhnya Allah s.w.t. berfirman, 'Demi keperkasaan-Ku, keagungan-Ku, keluhuran-Ku, keelokan-Ku, keindahan-Ku, dan ketinggian kedudukan-Ku, tiadalah hamba-Ku yang lebih mengutamakan keinginan-Ku daripada keinginannya sendiri melainkan pastilah Aku akan menolongnya, bumi dan langit akan menjamin rezkinya, dan Aku akan selalu memberikan keuntungan yang besar kepadanya'."

[HR. Thabrani, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat sejumlah tokoh yang aku belum mengenal mereka. *Majma' az-Zawâid*, jil. 19, hlm. 280].

295. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG MALU

Dari Aisyah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda ketika berada di atas mimbar, sedangkan orang-orang sedang berada di sekitar beliau, "Wahai sekalian manusia, bersikap malulah kepada Allah dengan sebenar-benarnya!"

Seseorang tiba-tiba berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami benar-benar merasa malu kepada Allah s.w.t."

Maka bersabdalah beliau s.a.w., *"Siapa pun di antara kalian yang bersifat pemalu maka janganlah sekali-kali memasuki waktu malam kecuali (merasa seolah-olah) ajalnya sudah ada di depan matanya. Hendaklah ia menjaga perut dan seluruh isinya, dan (menjaga) kepala beserta seluruh isinya. Hendaklah ia ingat mati dan seluruh bencana. Dan hendaklah ia meninggalkan indahnya wajah dunia ini."*

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath. Majma' az-Zawâ'id*, jil. 10, hlm. 284].

296. MUNAJAT NABI MUSA A.S. KEPADA TUHANNYA

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah s.w.t. telah membisikkan (memberikan wahyu kepada) Nabi Musa a.s. dengan seratus empat puluh ribu (140.000) kalimat berupa berbagai wasiat dan pesan, dalam waktu tiga hari. Tetapi tatkala Nabi Musa a.s. mendengar ucapan manusia, maka menjadi bencilah beliau kepada mereka karena ucapan mereka telah menyebabkan terputusnya pendengaran beliau terhadap firman Allah. Adapun di antara yang dibisikkan oleh Allah kepada Nabi Musa a.s. adalah firman-Nya, 'Wahai Musa a.s., mengapa orang-orang itu tidak memaksakan diri untuk—misalnya—bersikap zuhud terhadap dunia karena-Ku? Mengapa orang-orang itu tidak memaksakan diri untuk—misalnya—bersikap wara' (menjauhkan diri) dari segala sesuatu yang telah Aku haramkan? Dan mengapa mereka tidak memaksakan diri untuk menyembahku dengan—misalnya—memperlihatkan tangis mereka karena takut kepada-Ku?'"*

Maka, Nabi Musa a.s. balik bertanya, *'Wahai Allah yang Maha Menguasai seluruh makhluk. Wahai Allah yang Maha Menguasai Hari Pembalasan. Wahai Allah Yang Mahaagung lagi Mahamulia. Apa yang telah Engkau sediakan untuk mereka, dan apa pula balasan yang akan Engkau berikan kepada mereka?'*

Allah menjawab, *'Wahai Musa, orang-orang yang bersikap zuhud terhadap dunia itu, kelak nanti Aku akan izinkan mereka untuk memasuki surga-Ku dengan memilih pintu masuk sekehendak hati mereka. Sedangkan terhadap orang-orang yang bersikap wara' (menjauhkan diri) dari hal-hal yang telah Aku haramkan, (balasannya adalah) bahwa di Hari Kiamat nanti tidak ada orang yang berjumpa dengan-Ku melainkan pasti Aku akan menghisabnya dengan hisab yang berat, lalu aku memeriksanya tentang apa yang ada di kedua tangannya kecuali terhadap orang-orang yang termasuk kalangan wara' itu, karena Aku akan menghormati mereka lalu memasukkan mereka ke dalam surga tanpa hisab. Sedangkan orang-orang yang menangis karena takut kepada-Ku, mereka akan mendapatkan ar-rafiq*

al-a'lâ (kedudukan yang tinggi yang hanya diketahui oleh Allah) yang tidak ada taranya'."

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Juwaibir ibn Sa'id, dan dia dianggap *dha'îf*].

297. BAHAYA KEMASYHURAN

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Cukuplah dianggap sebagai kejahatan bagi seseorang, jika dia sudah berani mengerjakan amalan agama atau amalan duniawi hanya karena agar dirinya dipuji orang lain. Kecuali bagi seseorang yang dilindungi oleh Allah (sehingga tidak terjebak dalam perbuatan seperti itu)."*

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Abdul Aziz ibn Hushin, yang dianggap sebagai seorang perawi yang *dha'îf*].

Dari Abu Mahiriz, ia berkata,

Aku menemani Fudhalah ibn Ubaid r.a., yang adalah salah seorang sahabat Rasulullah s.a.w., lalu aku berkata padanya, "Berikanlah nasihat kepadaku, semoga Allah merahmatimu!"

Fudhalah r.a. lalu berkata, "Jagalah olehmu tiga perkara dariku, maka Allah akan memberikan kemanfaatannya padamu, yaitu: jika kau mampu untuk mendapatkan pengetahuan (tentang sesuatu), namun kau tidak berhasil mendapatkannya maka kerjakanlah ia (semampumu); jika kau mampu untuk mendengar, namun kau belum bisa menyampaikannya kepada orang lain maka kerjakanlah (apa yang kau dengar itu); dan jika kau bisa duduk (untuk mendapatkannya), dan tidak ada seorang pun yang duduk (untuk mendatangimu) maka kerjakanlah (apa yang kau dapat itu)."

[HR. Thabrani, dan para tokohnya dianggap *tsiqah* semuanya].

298. BEBERAPA PERKARA YANG AKAN MENJADI JAMINAN MASUK SURGA

Dari Anas ibn Malik r.a., dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, "*Laksanakanlah enam perkara, maka aku akan memberikan jaminan surga padamu: 1). Apabila salah seorang di antara kamu berbicara, janganlah berbohong; 2). Apabila ia berjanji, janganlah ingkar; 3). Apabila ia dipercaya, janganlah berkhianat; 4). Tundukkanlah*

pandanganmu (dari hal-hal yang diharamkan); 5). Kendalikanlah tanganmu; dan 6). Jagalah kemaluanmu."

[HR. Abu Ya'la, dan semua tokoh-tokohnya adalah tokoh-tokoh hadis yang sahih].

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Laksanakanlah enam hal, maka aku akan memberikan jaminan Surga kepadamu: 1). Janganlah saling berbuat zalim pada saat membagi warisanmu; 2). Jadikanlah orang lain insaf karena dirimu; 3). Janganlah bersikap pengecut saat bertempur melawan musuhmu; 4). Janganlah berlaku curang (dalam pembagian) ghanimah-mu; dan 5). Cegahlah orang yang zalim berbuat zalim terhadap orang yang akan ia zalimi."*

[HR. Suyuthi dalam kitab *al-Jâmi' ash-Shaghîr*].

299. BERBAGAI MACAM SEBAB DAN AKIBAT

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa banyak lertawanya maka ia akan diremehkan, barangsiapa banyak canda-guraunya maka akan hilanglah ketinggian derajatnya, barangsiapa banyak kelakarnya maka akan hilanglah kewibawaannya (kharismanya), barangsiapa meminum air putih bercampur air ludah maka akan menurunlah kekuatan fisiknya (kesehatannya), barangsiapa banyak bicaranya maka akan banyak pula kekeliruannya, barangsiapa banyak kekeliruannya maka akan banyak pula kesalahan dan dosanya, dan barangsiapa banyak dosanya maka neraka adalah tempat yang paling tepat untuknya."*

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, namun di dalam sanad-nya ada jamaah (beberapa tokoh) yang aku belum mengenalnya. *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 302].

300. TIGA GOLONGAN YANG DICINTAI ALLAH DAN TIGA GOLONGAN YANG DIBENCI OLEH-NYA

Dari Abu Dzarr r.a., bahwa baginda Nabi s.a.w. bersabda, *"Ada tiga golongan yang dicintai oleh Allah, dan ada tiga golongan lain yang dibenci oleh-Nya. Adapun golongan orang-orang yang dicintai oleh Allah adalah: 1). Seseorang yang ketika ada orang lain yang mendatangi suatu kaum lalu meminta (sesuatu) kepada mereka karena Allah, dan orang itu tidak meminta karena adanya hubungan kerabat antara dirinya dengan orang-orang yang ia mintai. Tetapi kemudian orang-orang yang dimintai itu menolaknya*

(tidak memberinya). Lalu seseorang yang termasuk di antara orang-orang yang dimintai itu lalu keluar ke belakang dan memberi secara sembunyi-sembunyi sehingga tidak ada yang tahu akan pemberiannya itu kecuali Allah dan orang yang memberinya tadi; 2). Seseorang yang bepergian bersama sekelompok kaum yang melakukan perjalanan di malam hari, dan ketika mereka sudah merasakan kantuk yang sangat, mereka pun meletakkan kepalanya (beristirahat tidur sejenak), tetapi kemudian bangunlah seseorang itu untuk memadu kasih dengan-Ku (melakukan tahajud) dan membaca ayat-ayat-Ku; dan 3). seseorang yang tengah berada dalam sebuah peperangan lalu bertemu musuh dan musuh pun menyerang. Kemudian orang itu pun menghadapi musuhnya itu hingga akhirnya ia terbunuh atau mendapatkan kemenangan. Sedangkan tiga golongan yang dibenci oleh Allah adalah: 1). Seseorang yang lanjut usia yang masih suka berzina; 2). Orang miskin yang sombong; dan 3). Orang kaya yang suka berbuat zalim.”

[HR. Abu Daud, Ibnu Khuzaimah, al-Hakim, dan Ibnu Hibban. Dan hadis ini dianggap sah *isnad*-nya].

301. SEBAGIAN ISI *SHUHUF* NABI IBRAHIM A.S. DAN NABI MUSA A.S.

Dari Abu Dzarr r.a., ia berkata,

Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah (isi) *shuhuf* Nabi Ibrahim a.s. itu?”

Rasulullah s.a.w. menjawab, “Seluruh isinya adalah berupa berbagai macam tamsil dan contoh ketauladanan (dan di antara isinya itu berbunyi), ‘Wahai raja yang diberi kekuasaan dan diberi ujian, sesungguhnya Diri-Ku tidaklah mengutusmu untuk mengumpulkan kekayaan dunia sehingga satu sama lain (berlomba untuk mendapatkannya), tetapi Aku mengutusmu untuk menghindari doa orang yang dizalimi (yang dilakukan dengan niat) karena Diri-Ku. Karena Aku tidak akan menolak doa orang yang dizalimi walaupun doa itu dipanjatkan oleh seorang kafir. Bagi orang yang berakal sehat, selama dirinya belum hilang akalunya, hendaklah ia mempunyai waktu-waktu khusus, yaitu: waktu untuk bermunajat kepada Tuhannya, waktu untuk menghitung-hitung amalnya, waktu untuk berpikir tentang ciptaan Allah, dan waktu untuk memenuhi kebutuhan makan dan minumannya. Dan orang yang berakal sehat, juga hendaknya jangan bepergian jauh kecuali untuk mencapai tiga tujuan: 1). Mencari bekal untuk akhirat; 2). Meningkatkan taraf hidup agar menjadi lebih baik; dan, 3). Untuk mencari kenikmatan yang tidak diharamkan.

Orang yang berakal sehat juga harus bisa melihat dengan cermat terhadap zamannya, bersikap tanggap terhadap keadaannya, selalu menjaga lidahnya, selalu memperhitungkan setiap ucapannya dengan perbuatannya, dan menyedikitkan berbicara kecuali hanya untuk mengatakan hal-hal yang bermanfaat’.”

Aku (Abu Dzarr) bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, lalu apakah gerangan isi *shuhuf* Nabi Musa a.s.?”

Rasulullah s.a.w. menjawab, “Seluruh isinya mengandung berbagai macam pelajaran (*‘ibrah*), antara lain adalah firman Allah yang berbunyi, ‘Aku merasa heran kalau ada orang yang sudah meyakini adanya kematian tetapi dia terus bersenang-senang, Aku merasa heran kalau ada orang yang sudah meyakini adanya neraka tetapi dia suka tertawa, Aku merasa heran kalau ada orang yang sudah meyakini adanya qadar tetapi dia justru terus berpayah-payah (untuk menentangnya), Aku merasa heran kalau ada orang yang sudah mengetahui bahwa dunia seisinya selalu berubah-ubah sifatnya tetapi dia merasa tenang dengannya, Aku merasa heran kalau ada orang yang sudah meyakini adanya hisab di kemudian hari tetapi dia tidak segera beramal’.

Aku berkata, “Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat!”

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Aku berwasiat kepadamu untuk bertakwa kepada Allah, karena ketakwaan adalah pokok pangkal dari segala urusan.”

Aku berkata, “Wahai Rasulullah, tambahlah lagi!”

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Biasakanlah untuk selalu membaca al-Qur`an dan berzikir kepada Allah, karena ia akan menjadi nur (cahaya) bagimu di muka bumi, dan akan menjadi gudang kekayaan (pahala)mu di langit.”

Aku berkata, “Wahai Rasulullah, tambahlah lagi!”

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Hindarilah banyak tertawa, karena banyak tertawa akan membuat hati menjadi mati serta akan menghilangkan cahaya wajah.”

Aku berkata, “Wahai Rasulullah, tambahlah lagi!”

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Laksanakanlah jihad, karena ia merupakan kependetaan bagi umatku.”

Aku berkata, “Wahai Rasulullah, tambahlah lagi!”

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Cintailah orang-orang miskin, dan pergaulilah mereka.”

Aku berkata, “Wahai Rasulullah, tambahlah lagi!”

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Lihatlah orang yang ada di bawahmu (lebih rendah darimu), dan janganlah melihat orang yang ada di atasmu (lebih tinggi statusnya darimu), karena sesungguhnya amal yang lebih baik adalah hendaknya kau tidak meremehkan (menyepelekan) nikmat Allah yang diberikan oleh-Nya padamu."*

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, tambahlah lagi!"

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Katakanlah yang benar, walaupun itu pahit."*

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, tambahlah lagi!"

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Hendaklah kau melindungi masyarakat sesuai dengan apa yang pernah terjadi pada dirimu, dan janganlah kau marah terhadap mereka hanya disebabkan apa yang kau lakukan, karena sungguh akan menjadi aib bagimu apabila kau selalu ingin tahu terhadap apa yang dilakukan orang lain sementara kau tidak pernah mau tahu terhadap dirimu sendiri, sehingga akhirnya kau marah terhadap mereka justru hanya disebabkan apa yang kau lakukan."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. menepuk dadaku seraya bersabda, *"Wahai Abu Dzarr, tidak ada akal yang baik sebaik akal pikiran yang digunakan untuk tadabbur, tidak ada sifat wara' yang terbaik sebaik sifat wara' yang mampu menghindari hal-hal yang haram, dan tidak ada kebaikkan yang terbaik sebaik akhlak yang baik."*

[HR. Ibnu Hibban dalam kitab *ash-Shahih*, dan al-Hakim yang mengatakan bahwa hadis ini sahih isnad-nya. Al-Hafizh al-Mundziri mengatakan bahwa hadis ini sebenarnya panjang. Tetapi aku hanya menyebutkan sebagiannya saja, karena di dalam petikan ini telah terdapat berbagai hikmah dan nasihat yang agung. *At-Targhib*, jil. 3, hlm. 72].

302. LIMA PERKARA YANG UTAMA

Diriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ada lima perkara yang nilainya lebih baik daripada seekor binatang tunggangan berwarna hitam,¹⁷ yaitu: 1). Janganlah kau berbicara tentang hal-hal yang tidak bermanfaat, karena hal itu adalah perbuatan yang berlebihan, sehingga akan sulit bagimu untuk menghindar dari dosa; 2). Janganlah kau berbicara tentang hal-hal yang bermanfaat sebelum dirimu mendapatkan tempat yang tepat untuk menyampaikannya, sebab tidak sedikit orang yang berbicara tentang sesuatu yang bermanfaat tetapi karena ia*

¹⁷ Binatang tunggangan (kuda) yang berwarna hitam disebutkan di sini karena para masa itu, tunggangan seperti itu menjadi simbol kekayaan seseorang.

telah meletakkannya bukan pada tempatnya, maka pembicaraan itu pun akhirnya menjadi aib; 3). Janganlah engkau bertengkar dengan seseorang yang penyabar dan jangan (pula) kau bertengkar dengan seseorang yang bodoh, karena seseorang yang penyabar akan dapat membuatmu merasa semakin marah, sedangkan orang yang bodoh akan dapat menyakitimu; 4). Sebut-bebutlah saudaramu pada saat dia tidak sedang berada di hadapanmu dengan sesuatu yang kau sendiri merasa suka jika dirimu disebut-sebut dengan sebutan itu, dan maafkanlah dia sesuai dengan apa yang kau rasakan ketika kau merasa senang jika orang itu memberikan maaf kepadamu; dan 5). Berbuatlah seperti layaknya perbuatan seseorang yang selalu dapat memberikan balasan baik (bergaul dengan baik) terhadap orang yang justru suka berbuat jahat.”

[HR. Ibnu Abi ad-Dunya, tetapi hadis ini dianggap *mauquf*. jil. 3, hlm. 215].

303. SAYANGILAH ORANG-ORANG YANG TERTIMPA MUSIBAH

Dari Malik, bahwa telah sampai kepadanya (sebuah hadis) bahwasanya Nabi Isa a.s. pernah bersabda, “Janganlah kalian terlalu banyak bicara tanpa berisi zikir di dalamnya, karena hal itu akan membuat hati kalian menjadi keras, padahal hati yang keras pasti akan jauh dari (rahmat) Allah, sedangkan kalian tidak menyadarinya. Janganlah kalian memerhatikan dosa-dosa orang lain seakan-akan kalian adalah Tuhan, tetapi lihatlah dosa-dosa kalian sendiri seakan-akan kalian adalah hamba sahaya. Karena di antara manusia ada yang tertimpa musibah dan ada pula yang diberi kesejahteraan. Maka sayangilah orang-orang yang tertimpa musibah, dan bersyukurlah kepada Allah atas kesejahteraan (yang telah diberikan-Nya).”

[Imam Malik menyebutkan hadis ini dalam kitab *al-Muwaththa’*. *At-Targhib wa at-Tarhib*, jil. 3, hlm. 217].

304. BARANGSIAPA YANG TIDAK MENYAYANGI MAKA TIDAK AKAN DISAYANGI

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Barangsiapa tidak menyayangi makhluk yang ada di muka bumi maka dia tidak akan disayangi oleh Dia yang ada di langit. Barangsiapa tidak pernah menyayangi maka dia tidak akan disayangi. Barangsiapa tidak bisa memberi ampunan maka dia tidak akan diampuni. Barangsiapa tidak mau bertobat maka dia tidak akan diterima tobatnya, karena sesungguhnya Allah itu hanya akan menyayangi hamba-hamba-Nya yang memiliki sifat kasih-sayang. Tidakkah

termasuk golongan kita orang yang tidak menyayangi mereka yang lebih muda serta tidak menghormati hak orang yang lebih tua. Tidaklah termasuk golongan kita orang yang menipu kami. Belumlah sempurna seorang mukmin untuk dapat disebut sebagai mukmin (hakiki) sebelum ia dapat mencintai saudaranya yang seiman sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, karena keberkahan itu ada pada mereka yang lebih tua. Maka barangsiapa tidak menyayangi mereka yang lebih muda serta tidak menghormati mereka yang lebih tua maka orang itu tidaklah tergolong golongan kita."

[HR. Thabrani. *Az-Zawâjir*, jil. 2, hlm. 54].

305. AHLI MAKRUH DI DUNIA KELAK AKAN MENJADI AHLI MAKRUH DI AKHIRAT

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Carilah kebaikan di antara para umatku yang penyayang, maka kalian akan dapat hidup damai di sisi mereka. Dan janganlah kalian mencarinya dari orang-orang yang keras hatinya, karena laknat (kutukan) pasti akan menimpa mereka. Wahai Ali! Sesungguhnya Allah s.w.t. telah menciptakan makruh (kebaikan), dan Dia juga telah menciptakan ahlinya. Allah juga telah membuat mereka (para ahli makruh) begitu mencintai yang makruh, membuat mereka begitu suka untuk mengerjakan yang makruh, serta mengarahkan mereka untuk terus mengejar yang makruh sebagaimana Dia telah mengarahkan air untuk mengalir di padang gersang agar tetumbuhan dapat hidup di atasnya, dan orang-orang yang menghuni tempat itu juga dapat hidup. Sesungguhnya ahli makruh di dunia, (juga akan menjadi) ahli makruh di akhirat kelak."*

[HR. Imam Suyuthi dalam kitab *al-Jâmi' ash-Shaghîr*].

306. CINTAILAH DAN HINDARILAH

Dari Anas r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Wahai segenap kaum Muslimin! Cintailah apa saja yang Allah memerintahkan kalian untuk mencintainya. Hindarilah apa saja yang Allah telah memerintahkan kalian untuk menghindarinya. Takutlah kepada apa saja yang Allah telah memerintahkan kalian untuk takut kepadanya, yakni: takut kepada azab dan siksaan-Nya, dan (juga takut) kepada Neraka Jahanam. Karena seandainya setetes (nikmat) dari surga diturunkan ke dunia yang kalian huni ini, niscaya ia akan cukup untuk kalian semuanya. Dan seandainya setetes siksaan dari neraka diturunkan ke dunia yang kalian huni ini, niscaya akan hancurlah dunia yang sedang kalian huni ini."*

[HR. Baihaqi. *At-Targhîb wa at-Tarhîb*, jil. 4, hlm. 160].

307. JADILAH KALIAN HAMBA ALLAH YANG BERSAUDARA

Pernah ada seseorang datang menemui Rasulullah s.a.w. Orang itu lalu berdiri di hadapan Rasulullah s.a.w., dan tiba-tiba saja tubuhnya gemetar dan mulai merasakan takut yang luar biasa.

Maka Rasulullah s.a.w. pun kemudian bersabda kepada orang tersebut, *"Hilangkanlah rasa takutmu yang luar biasa itu, karena aku bukanlah seorang raja dan bukan pula orang yang kejam, tetapi diriku hanyalah putra dari seorang wanita suku Quraisy yang suka makan daging kering (dendeng) di Kota Mekah."*

Kemudian orang itu pun menyampaikan keperluannya. Dan sesudah itu, baginda Nabi s.a.w. berdiri dan bersabda, *"Wahai sekalian manusia, aku telah diberi wahyu (yang isinya memerintahkan) agar kalian bersikap rendah hati. Ingat, bersikap rendah hatilah kalian, sampai tidak ada lagi orang yang bersikap melampaui batas terhadap yang lain, dan tidak ada lagi orang yang bersikap sombong terhadap yang lain. Dan jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara."*

[*Al-Anwâr al-Muhammadiyah*, karya an-Nabhani, hlm. 231].

308. KEJARLAH AKHIRAT, MAKA DUNIA AKAN IKUT

Pada suatu ketika, Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah, dan setelah membaca *hamdalah*, beliau bersabda, *"Wahai sekalian manusia, laksanakanlah sikap untuk saling menyambung tali silaturahmi, saling mengasihi, dan saling memberi. Karena kalian tidak akan dapat menjalin tali silaturahmi (hubungan persaudaraan) melainkan hanya dengan salam (kedamaian). Jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara sebagaimana Allah telah memerintahkan kalian. Jauhilah sifat pengecut dan kikir, serta kecintaan yang berlebihan terhadap emas dan perak. Karena kedua hal itu akan membuat celaka bagi orang yang suka memperturutkan hawa nafsunya. Kejarlah akhirat, maka dunia akan mengikuti kalian. Karena sesungguhnya Allah benar-benar telah menggariskan (dalam suratan takdir-Nya tentang) seluruh jalan hidup dan rezki kalian. Maka janganlah kalian terlalu mencintai (kekayaan) dunia, karena hal itu akan membuat kalian berpaling dari kebenaran, dan akan membuat kalian segera (dibinasakan untuk) digantikan oleh yang lain. Carilah apa yang ada di sisi Allah, dan utamakanlah ia dari semua yang lain. Janganlah kalian sibuk dengan apa yang tidak diperintahkan oleh Allah kepada kalian sehingga membuat kalian lalai terhadap apa yang diperintahkan oleh-Nya kepada kalian. Karena apa yang ada di sisi Allah tidak akan bisa diperoleh kecuali*

dengan menjalankan perintah-Nya. Dan Allah Mahakaya (tidak membutuhkan) terhadap seluruh isi alam ini."

[Al-Fâdhil li al-Wasyâ` Dinukil dari beberapa karya seorang pujangga yang bernama Sayyid Shaqr].

309. MENGAMBIL PELAJARAN DARI CEPATNYA PERJALANAN MALAM DAN SIANG

Baginda Nabi s.a.w. pernah bersabda dalam salah satu khutbah beliau, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya hari-hari (kalian) ini akan dilipat (sirna), usia akan habis, dan seluruh jasad pasti akan hancur di dalam tanah. Sesungguhnya malam dan siang akan berjalan sangat cepat bagaikan kecepatan laju seorang kurir, dan kedua hal itu akan mendekatkan semua yang (sebelumnya) jauh, dan terus memunculkan berbagai macam hal yang baru. Dan ketika itu terjadi, wahai segenap hamba Allah, tidak ada orang yang dapat terhindar dari keinginan syahwat, namun telap saja akan ada orang-orang yang menyukai al-bâqiyât ash-shâlihât (segala hal yang baik)."*

[Sirâj al-Muluk, karya ath-Tharthusyil].

310. GAMITLAH LENGAN SAUDARAMU DAN MASUKKANLAH IA KE SURGA

Dari Anas r.a., ia berkata,

Ketika Rasulullah s.a.w. sedang duduk, tiba-tiba aku melihat beliau tertawa sampai terlihat kedua gigi gerahamnya.

Maka bertanyalah Umar r.a., "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, apakah yang membuat engkau tertawa?"

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ada dua orang dari umatku yang duduk bersimpuh di hadapan Allah s.w.t., lalu salah satunya berkata, 'Wahai Tuhan, ambulkanlah dari saudaraku kebajikanmu yang masih ada padanya.'"*

Allah lalu bertanya pada orang itu, *'Apa yang akan kau perbuat terhadap saudaramu itu, karena rupanya dia sudah tidak mempunyai sedikit pun kebaikan (untuk diambil)?'*

Orang itu menjawab, *'Wahai Tuhan, (kalau begitu) biarlah dia memikul dosa-dosaku.'"*

Kemudian menangislah Rasulullah s.a.w. hingga air matanya berlinangan. Selanjutnya beliau s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya hari (Kiamat) itu adalah*

benar-benar sebuah hari yang luar biasa, di mana semua orang ingin sebagian dosanya dipikul oleh orang lain. Kala itu, berfirmanlah Allah kepada orang yang sedang memohon pada-Nya, 'Lihatlah ke atas dan perhatikan baik-baik!'

Orang itu pun menengok ke atas, lalu bertanya, 'Wahai Tuhan, aku melihat kota-kota yang (bangunannya) terbuat dari emas, dan juga istana-istana yang dibangun dari emas yang dilingkari dengan mutiara. Untuk nabi yang manakah ini?, atau untuk orang yang jujur yang manakah ini?, atau untuk orang yang mati syahid yang manakah ini?'

Allah Menjawab, '(Ini semua adalah) untuk orang yang mampu membayar harganya.'

Orang itu bertanya lagi, 'Wahai Tuhan, siapakah gerangan orang yang bakal memiliki hal yang sedemikian luar biasa ini?'

Allah Menjawab, 'Kau pun bisa memilikinya.'

Orang itu bertanya lagi, 'Dengan apa?'

Allah menjawab, 'Dengan sikapmu untuk memaafkan saudaramu.'

Orang itu pun lalu berkata, 'Wahai Tuhan, aku sudah memaafkannya.'

Kemudian Allah s.w.t. berfirman, 'Segeralah kau gamit tangan saudaramu itu dan masukkanlah dia ke surga.'

Maka kemudian Rasulullah s.a.w. pun bersabda, "Bertakwalah kepada Allah! Damaikanlah di antara kalian (yang bersengketa). Karena Allah itu selalu menyukai kedamaian antara kaum Muslimin."

[HR. Al-Hakim dan al-Baihaqi dalam bab al-Ba'ts, dan al-Hakim mengatakan bahwa hadis ini sahih isnad-nya].

311. BEBERAPA HAMBA ALLAH YANG AKAN MEMBUAT PARA NABI A.S. DAN PARA SYUHADA MENJADI IRI KEPADA MEREKA

Dari Abu Malik al-Asy'ari, bahwa suatu saat, ketika Rasulullah s.a.w. baru selesai melaksanakan shalatnya, beliau menghadap kepada para jamaah dan kemudian bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Dengarkan, renungkan, dan ketahuilah bahwa Allah s.w.t. mempunyai beberapa orang hamba yang tidak termasuk golongan para nabi dan bukan pula termasuk golongan para syuhada, namun mereka telah membuat para nabi dan para syuhada merasa iri terhadap kedudukan serta kedekatan mereka dengan Allah."*

Maka, seorang badui yang datang dari pelosok desa, langsung menunjuk baginda Nabi s.a.w. dengan jarinya seraya berkata, *"Wahai Nabi Allah!*

(Berkenaan dengan) segolongan manusia yang bukan nabi dan bukan syuhada, tetapi para nabi dan para syuhada merasa iri (ingin sekali) untuk dapat berada pada kedudukan mereka lantaran kedekatan mereka dengan Allah. Sebutkanlah sifat-sifat mereka kepada kami.”

Maka pada saat itu juga, mendadak wajah Rasulullah s.a.w. menjadi cerah-ceria lantaran pertanyaan si badui itu. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *“Mereka itu adalah orang-orang yang tidak diketahui nasabnya, orang-orang yang terasing dari sukunya, antarmereka tidak ada hubungan saudara tetapi mereka bisa saling mencintai karena Allah, serta selalu dapat seiya-sekata, sehingga di Hari Kiamat kelak Allah s.w.t. akan menyediakan berbagai macam singgasana yang terbuat dari cahaya untuk mereka, lalu Allah memerintahkan mereka duduk di atas singgasana yang terbuat dari cahaya itu, sehingga wajah mereka pun menjadi bersinar-sinar, sebagaimana pula pakaian yang mereka kenakan. (Menyaksikan itu) semua orang pun menjadi terkagum-kagum, sementara mereka sendiri tidak merasa terkejut. Mereka itulah para waliyyullâh yang tidak pernah merasa takut maupun sedih.”*

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 5, hlm. 243].

312. PERKARA YANG AKAN MEMBUAT ALLAH MENCINTAI SEORANG HAMBA-NYA

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Sesungguhnya Allah s.w.t. berfirman, ‘Barangsiapa menusuhi wali-Ku (mukmin yang taat) maka Aku telah memaklumkan perang dengannya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Ku-senangi dibandingkan (dengan menunaikan) berbagai kewajiban yang telah ditetapkan baginya. Dan selama hamba-Ku terus mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah, maka Aku pun akan mencintainya. Dan apabila Aku sudah mencintainya, maka Aku akan menjadi telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, Aku akan menjadi matanya yang ia gunakan untuk melihat, Aku akan menjadi tangannya yang ia gunakan untuk bergerak, dan Aku akan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Seandainya ia memohon (sesuatu) kepada-Ku, pastilah akan Aku kabulkan. Dan apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku, pastilah Aku akan memberikan perlindungan kepadanya’.”*

[HR. Bukhari. Syarh Arba‘în an-Nawawiyah, karya Imam Nawawi, hlm. 102].

313. AMAL-AMAL BAIK YANG BALASANNYA JAUH LEBIH BAIK

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Barangsiapa meringankan satu di antara sekian banyak kesusahan dunia yang menimpa seorang mukmin maka Allah akan meringankan baginya satu di antara sekian banyak kesusahan yang akan muncul pada Hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang sedang menghadapi kesulitan maka Allah akan memberikan kemudahan kepadanya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) sesama Muslim maka Allah akan menutupi (aib)nya di dunia dan di akhirat. Allah pasti akan selalu menolong hamba-Nya selagi hamba-Nya masih mau menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memberikan kemudahan jalan untuknya menuju ke surga. Tiadalah segolongan kaum berkumpul di dalam rumah Allah (tempat-tempat ibadah) sambil membaca Kitâbullâh (al-Qur'an) dan saling mengingatkan di antara mereka, melainkan niscaya akan turunlah ketenangan (dari Allah) kepada mereka, akan turun rahmat kepada mereka, dan kemudian malaikat akan turun untuk mengelilingi mereka. Kemudian Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan semua makhluk yang berada di sisi-Nya. Dan barangsiapa diperlambat disebabkan amalnya maka ia tidak akan dapat dipercepat disebabkan nasabnya."*

[HR. Muslim. *Syarih al-Arba'in an-Nawawiyah*, hlm. 95].

314. SETIAP MUSLIM TIDAK BOLEH MERUGIKAN MUSLIM LAINNYA

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Janganlah kalian saling dengki-mendengki, saling tipu-menipu, saling benci-membenci, saling membelakangi (berseteru), dan janganlah sebagian dari kalian menjual dengan merugikan sebagian yang lain. Jadilah kalian sebagai hamba Allah yang bersaudara, karena seorang Muslim itu adalah saudara bagi Muslim lainnya, (sehingga) ia tidak boleh menzaliminya, tidak boleh merendahkannya, tidak boleh berbohong kepadanya, dan tidak boleh menghinanya."*

Lalu Rasulullah menunjuk adanya tiga kali, dan berkata, *"Ketakwaan ada di sini. Cukuplah seseorang dianggap jahat, jika ia sudah berani menghina saudaranya sesama Muslim, karena setiap Muslim itu adalah haram atas Muslim lainnya, yakni: haram darahnya (tidak boleh dibunuh), haram hartanya (tidak boleh diambil dengan cara zalim), dan haram pula kehormatan dan harga dirinya (tidak boleh diperlakukan dengan jahat)."*

[HR. Muslim. *Syarih Arba'in an-Nawawiyah*, hlm. 92].

315. MAUKAH KAU KUTUNJUKKAN BEBERAPA PINTU KEBAIKAN?

Dari Mu'adz ibn Jabal r.a., ia berkata,

Aku pernah bertanya, "Wahai Rasulullah! Tolong beritahu aku tentang amal yang dapat memasukkan diriku ke dalam surga, dan dapat menjauhkan diriku dari neraka."

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "*Sungguh, kau telah menanyakan sesuatu yang berat (untuk dijawab), tetapi ia akan tetap mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah untuk melaksanakannya. (Yaitu): janganlah kau sekali-kali menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, menunaikan ibadah puasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji.*"

Kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya, "*Maukah kau kutunjukkan beberapa pintu kebaikan? (Yaitu): puasa Ramadhan adalah perisai, sedekah akan memadamkan (menghapus) dosa sebagaimana air yang dapat memadamkan api, dan shalat yang dilakukan oleh seseorang di tengah malam.*"

Kemudian Rasulullah s.a.w. membaca ayat, "*Tatajâfâ junûbuhum 'an al-madhâji'...*" hingga akhir ayat.

Kemudian beliau bersabda, "*Maukah kau aku beritahu tentang penghulu segala urusan dan tiang pokoknya berikut apa yang tertinggi darinya?*"

Aku (Mu'adz) menjawab, "Ya, wahai Rasulullah!"

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "*Penghulu segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan yang tertinggi darinya adalah jihad.*"

Lalu Rasulullah s.a.w. bertanya, "*Maukah kau aku beritahu tentang maksud semua itu?*"

Aku menjawab, "Ya, wahai Rasulullah!"

Kemudian Rasulullah s.a.w. memegang mulutku seraya bersabda, "*Jagalah ini!*"

Aku bertanya, "Wahai *Nabiyullâh*! Apakah kami akan dihukum disebabkan apa yang kami ucapkan dengan mulut ini?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Demi ibumu, tidaklah manusia itu dilemparkan ke neraka dalam keadaan terjungkir kecuali disebabkan ucapan mereka.*"

[HR. Tirmidzi, dan ia mengatakan bahwa hadis ini *hasan dan sahih*.]

316. ALLAH AKAN MEMBERIKAN ANUGERAH KEPADA HAMBA-HAMBA-NYA

Dari Abu Dzarr al-Ghiffari r.a., dari Nabi s.a.w. tentang apa yang beliau sampaikan dari Tuhannya, bahwasanya Dia berfirman, *"Wahai segenap hamba-Ku! Sesungguhnya Diri-Ku telah mengharamkan kezaliman atas Diri-Ku sendiri. Dan Aku telah menjadikannya sebagai hal yang diharamkan di tengah-tengah kalian. Maka janganlah kalian saling zalim-menzalimi! Wahai segenap hamba-Ku! Setiap kalian adalah sesat kecuali orang yang Ku-beri petunjuk (hidayah). Maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi petunjuk kepada kalian. Wahai segenap hamba-Ku! Setiap kalian adalah lapar kecuali orang yang Aku beri makan. Maka minta makanlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi makan kepada kalian. Wahai segenap hamba-Ku! Setiap kalian adalah telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian. Maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi pakaian kepada kalian. Wahai segenap hamba-Ku! Sesungguhnya setiap kalian selalu berbuat dosa di waktu malam dan siang, sedangkan Aku-lah yang akan mengampuni dosa-dosa itu. Maka minta ampunlah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuni dosa-dosa kalian. Wahai segenap hamba-Ku! Sesungguhnya kalian tidak akan bisa menimpakan bahaya terhadap-Ku sehingga Aku terkena bahaya disebabkan kalian, dan kalian (juga) tidak akan bisa memberikan manfaat kepada-Ku sehingga Diriku mendapatkan manfaat disebabkan kalian. Wahai segenap hamba-Ku! Seandainya semua kalian dari yang hidup paling awal hingga yang hidup paling akhir dari bangsa manusia dan bangsa jin, seluruhnya disatukan (ketakwaannya) dalam hati seseorang di antara kalian, maka hal itu sama sekali tidak akan menambah sedikit pun terhadap kekuasaan-Ku. Wahai segenap hamba-Ku! Seandainya semua kalian dari yang hidup paling awal hingga yang hidup paling akhir dari golongan manusia dan jin, (seluruhnya) disatukan (dosa kejahatannya) pada hati seseorang di antara kalian, maka hal itu tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun. Wahai segenap hamba-Ku! Seandainya semua kalian dari yang hidup paling awal hingga yang hidup paling akhir dari golongan manusia dan jin berdiri (berkumpul) di sebuah tempat yang (berdataran) tinggi, lalu mereka semua berdoa kepada-Ku, dan kemudian masing-masing Ku-kabulkan permintaannya, maka hal itu tidak akan mengurangi apa (kekayaan) yang ada pada-Ku kecuali hanya bagaikan sebatang jarum yang mengurangi (air laut) pada saat ia dicelupkan ke dalamnya. Wahai segenap hamba Ku! Sesungguhnya amalan itu adalah amal amal kalian. Aku akan menghitungnya untuk kalian, dan kemudian kelak Aku akan memberikan balasan pahalanya kepada kalian. Barangsiapa mendapatkan kebaikan maka hendaklah ia*

bersyukur dengan memuji Allah. Dan barangsiapa mendapatkan selain itu maka janganlah mencela (siapa-siapa) kecuali terhadap dirinya sendiri."

[HR. Muslim. *An-Nawawiyah*, hlm. 7].

317. BETAPA ISTIMEWANYA AMAL-AMAL BERIKUT INI

Dari Abu Malik al-Harits ibn Ashim al-Asy'ari r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Kesucian adalah merupakan separuh dari keimanan.*¹⁸ *Kalimat alhamdulillah (pahalanya) akan memenuhi daun timbangan. Dan kalimat subhânallah dan alhamdulillah (pahala) keduanya atau salah satunya akan memenuhi antara langit dan bumi. Shalat adalah cahaya. Sedekah adalah bukti kebenaran iman. Kesabaran adalah penerang. Sedangkan al-Qur'an (kelak) akan menjadi hujah bagimu (yang membelamu) atau ia akan menjadi hujah atasmu (atas pelanggaranmu). Tiap-tiap orang pasti selalu berbuat, ada yang menjual dirinya lalu memerdekakannya atau ada (pula) yang terus menjadikannya sebagai budak."*¹⁹

[HR. Muslim. *An-Nawawiyah*, hlm. 7].

318. NASIHAT ALLAH UNTUK HAMBА-HAMBANYA

"Dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji, kepada para hamba-Ku yang telah Ku-ciptakan. Salam sejahtera atas kamu sekalian. Inilah surat-Ku kepada kamu sekalian (yang isinya) pancaran ilmu dan kecerdasan pemahaman yang kukhususkan bagi kalian. Adapun yang paling pertama (dari isi surat) ini adalah bahwasanya Diri-Ku telah mewujudkan kamu sekalian dari tidak ada menjadi ada, lalu Aku memberi kalian sifat dermatwan, kemudian Aku memberi kalian pendengaran (telinga) sehingga kalian bisa mendengar, memberi mata sehingga kalian bisa melihat, memberi akal pikiran sehingga kalian bisa memahami, memberi hati sehingga kalian bisa mengerti, memberi lidah sehingga kalian bisa berbicara. Kemudian Aku persaksikan kepada kamu sekalian tentang keesaan-Ku dan kalian pun bersaksi akan itu, tetapi setelah ikrar (persaksian) itu ternyata kalian ingkar, sementara ketika bencana datang, kalian pasti akan merasa resah. Maka janganlah kalian memperbanyak sesuatu yang mengakibatkan kalian terkena musibah yang Kami timpakan, karena apabila kalian kembali (melakukan kemungkaran lagi) maka Kami akan kembali (menimpakan musibah). Muliaikanlah dan agungkanlah Kami. Barangsiapa bertobat pasti Kami terima. Barangsiapa alpa, niscaya akan Kami

¹⁸ Yang dimaksud adalah: suci hati dari dengki, dari dendam, dan dari seluruh penyakit hati, sedangkan separuhnya lagi adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Demikian kata Imam Ghazali.

¹⁹ Maksudnya: semua orang pasti berbuat. I hanya saja ada orang yang berbuat taat kepada Allah lalu Allah menyelamatkan dirinya, tetapi ada pula yang berbuat maksiat, lalu dibinasakan oleh Allah.

ingatkan. Barangsiapa beramal sedikit, niscaya akan Kami syukuri. Kami selalu memberi, melimpahkan anugerah, memperlakukan dengan baik, memberi kesempatan, memaafkan, dan melebarkan (karunia). Karunia Kami selalu tersebar, dan pemberian Kami pun selalu mengalir. Wahai hamba-hamba-Ku! Perhatikanlah langit dan ketinggianannya, matahari dan pancaran sinarnya, bumi dan hamparannya (yang begitu luas), benda-benda langit dan garis edarnya, samudera luas dan ombaknya, yang tampak dan yang tidak tampak, yang bergerak dan yang tenang, yang tidak ada dan yang ada, yang samar dan yang jelas, semuanya itu bersaksi akan keagungan-Ku, mengakui kesempurnaan-Ku, selalu mengingat-Ku, dan tidak lupa bersyukur kepada-Ku. Wahai hamba-Ku! Aku mengingatmu tetapi kau lupa kepada-Ku, dan Aku selalu melindungimu tetapi kau tidak takut kepada-Ku, padahal seandainya Aku memerintahkan bumi (untuk menghukummu), niscaya ia akan langsung menelanmu pada saat itu juga, atau (jika Aku perintahkan) laut, niscaya ia akan langsung menenggelamkanmu pada saat itu juga. Tetapi dengan sifat qudrat-Ku Aku tetap melindungimu, tetap menolongmu dengan kekuatan-Ku, dan menunda (hukuman untuk)mu hingga ajal yang telah Aku tentukan, serta waktu yang telah Aku tetapkan. Oleh karena itu, sudah seharusnya bagimu dan seluruh makhluk untuk selalu datang menghadap kepada-Ku, karena Aku akan menghitung seluruh amalmu, dan Aku akan selalu ingat semua perbuatanmu, sehingga apabila kau sudah yakin akan celaka, dan Aku mendapatimu termasuk ahli neraka, maka Aku pun segera memberikan ampunan-Ku dan keridhaan-Ku, lalu Aku akan berkata kepadamu, 'Janganlah bersedih, karena Aku telah mengampuni seluruh dosa dan kesalahanmu, sehingga lantaran kamulah Aku menyebut Diri-Ku sebagai Yang Mahaperkasa dan Maha Pengampun'."

[Dari kitab *Shuhuf Nabi Ibrahim a.s., Nuzhah al-Majâlis*].

319. JAGALAH ALLAH, MAKA DIA AKAN MENJAGAMU

Dari Abul Abbas Abdullah ibn Abbas r.a., ia berkata,

Pada suatu hari aku berada di belakang Nabi s.a.w., dan beliau bersabda, "Wahai anak muda! Sesungguhnya diriku akan mengajarimu beberapa kalimat (pesan). Jagalah Allah, maka Dia akan menjagamu,²⁰ jagalah Allah maka kau akan mendapati-Nya di hadapanmu! Apabila kau memohon maka memohonlah kepada Allah. Apabila kau meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah, bahwa seandainya seluruh umat berkumpul (bersatu) untuk memberikan suatu manfaat kepadamu, pastilah mereka tidak akan bisa

²⁰ Maksudnya: jagalah perintah-perintah-Nya dengan cara melaksanakannya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, maka Dia akan menjagamu dunia akhirat

(melakukannya) kecuali hanya sebatas apa yang sudah ditulis (ditakdirkan) oleh Allah untukmu. Dan apabila mereka bersatu untuk menimpakan suatu mudarat kepadamu, pastilah mereka tidak akan bisa (melakukannya) kecuali hanya sebatas apa yang sudah ditulis (ditakdirkan) oleh Allah atasmu, karena pena sudah diangkat dan halaman-halaman (shuhuf) pun sudah kering."²¹

[HR. Tirmidzi, dan ia mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih].

Dalam riwayat lain selain riwayat Imam Tirmidzi disebutkan, *"Jagalah Allah, maka kau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Ingatlah kepada Allah di saat suka, maka Dia akan mengingatmu di saat duka. Dan ketahuilah, bahwa apa yang membuatmu salah itu bukan untuk menghukummu, dan apa saja yang menimpamu (juga) bukan untuk mempersalahkanmu. Dan ketahuilah, bahwa pertolongan itu sesudah kesabaran, kelapangan (hidup) sesudah kesempitan, dan sesudah kesulitan pasti ada kemudahan."*

[An-Nawawiyah, hlm. 60].

320. AWAL PENCIPTAAN MANUSIA DAN AKHIRNYA

Dari Abu Abdurrahman Abdullah ibn Mas'ud r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. yang bergelar *ash-Shâdiq al-Mashdûq* telah bersabda kepada kami, *"Sesungguhnya setiap orang dari kalian (awal) penciptaannya disatukan dalam kandungan ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nuthfah (embrio). Kemudian selama itu lagi (yaitu empat puluh hari) ia berubah menjadi 'alaqah (segumpal darah). Kemudian selama itu lagi (yaitu empat puluh hari) ia berubah menjadi mudhghah (segumpal daging). Kemudian setelah itu, diutuslah malaikat untuk meniupkan nyawa padanya dan disuruh (pula) untuk menulis empat kalimat (keputusan takdir), (yaitu): rezkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagiannya. Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sesungguhnya akan ada seseorang di antara kalian yang berbuat dengan perbuatan para penghuni surga, tetapi ketika jarak antara dirinya dengan surga tinggal satu hasta, tiba-tiba datanglah keputusan atasnya sehingga orang itu pun melakukan perbuatan yang (biasa) dilakukan oleh para penghuni neraka, sehingga (akhirnya) masuklah ia ke dalam neraka itu. Dan sesungguhnya akan ada seseorang di antara kalian yang berbuat dengan perbuatan para penghuni neraka, tetapi ketika jarak antara dirinya dengan nereka tinggal satu hasta, tiba-tiba datanglah keputusan atasnya sehingga*

²¹ Maksudnya: takdir sudah diputuskan.

orang itu pun melakukan perbuatan yang (biasa) dilakukan oleh para penghuni surga, sehingga (akhirnya) masuklah ia ke dalam surga itu."

[HR. Bukhari dan Muslim. *An-Nawawiyah*, hlm. 26].

321. MALAIKAT JIBRIL A.S. BERTANYA, RASULULLAH S.A.W. MENJAWAB

Dari Umar r.a., ia berkata,

Pada suatu hari di saat kami sedang duduk di sisi Rasulullah s.a.w., tiba-tiba muncullah di tengah-tengah kami seseorang yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak ketahuan dari mana datangnya, dan tak seorang pun di antara kami yang mengenalnya, sehingga duduklah dia ke hadapan Rasulullah s.a.w. Orang asing itu lalu menyandarkan kedua lututnya ke kedua lutut Rasulullah s.a.w., dan ia letakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha beliau, seraya bertanya, "Wahai Muhammad! Beritahukanlah kepadaku tentang Islam!"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah puasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji jika engkau sudah mampu melaksanakan perjalanan ke sana.*"

Orang itu berkata, "Engkau benar!"

Kami pun merasa heran, (karena) orang itu bertanya (kepada Rasulullah s.a.w.) lalu dia sendiri yang membenarkannya.

Orang itu berkata lagi, "Beritahukanlah kepadaku tentang iman!"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Hendaklah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Akhir (Kiamat), dan kepada qadar (takdir) yang baik maupun yang buruk.*"²²

Orang itu berkata, "Engkau benar!" Dan kemudian orang itu berkata lagi, "Beritahukanlah kepadaku tentang *ihsân*!"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Hendaklah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Dan jika engkau tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Dia (selalu) melihatmu.*"

Orang itu berkata lagi, "Beritahukanlah kepadaku tentang Hari Kiamat!"

²² Qadar adalah: keputusan Allah terhadap segala sesuatu sejak zaman azali, dan maha tahu bahwa hal-hal itu akan terjadi pada waktu-waktu tertentu dan di tempat-tempat tertentu.

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Tidaklah orang yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya."*

Orang itu berkata lagi, *"Beritahukanlah kepadaku tentang tandatandanya (tanda-tanda Kiamat)."*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Bila budak wanita sudah melahirkan majikannya,²³ dan bila engkau melihat orang-orang yang berjalan tanpa alas kaki, bertelanjang, miskin, dan sering menggembala kambing, sudah berlomba-lomba mendirikan bangunan-bangunan tinggi."*

Kemudian orang itu pergi, aku pun terdiam sejenak, dan sesaat kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya kepadaku, *"Wahai Umar, tahukah kau siapa sesungguhnya orang yang bertanya tadi?"*

Aku menjawab, *"Allah dan Rasul-Nya-lah yang lebih tahu."*

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Sesungguhnya dia adalah Malaikat Jibril. Dia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian."*

[HR. Muslim. *An-Nawawiyah*, hlm. 16].

322. TIDAK ADA KEBAIKAN DALAM UCAPAN YANG TIDAK DINIATKAN KARENA ALLAH

Dari Nu'aim ibn Mahhah, ia berkata,

Di dalam salah satu khutbahnya, Abu Bakar r.a. berkata, *"Apakah kalian tidak tahu bahwa kalian selalu pulang dan pergi (hilir-mudik) demi mengejar ajal yang telah ditentukan? Maka barangsiapa mampu memenuhi ajalnya tersebut dengan selalu berada di dalam amal karena Allah s.w.t. maka hendaklah ia mengerjakannya, karena kalian tidak akan mendapatkan kesempatan itu kecuali hanya dengan (perkenan) Allah s.w.t. Sesungguhnya ada suatu kaum yang mengalihkan ajal (kesempatan) yang (sebenarnya) ditetapkan untuk mereka, kepada kaum yang lain, sehingga Allah melarang kalian bersikap seperti mereka itu. Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang melupakan Allah. Ke manakah gerangan saudara-saudara kalian yang telah kalian kenal yang sejak dulu melakukan hal yang sama seperti pendahulu mereka, lalu mereka ada yang mendapatkan kesengsaraan dan ada pula yang mendapatkan kebahagiaan? Lalu ke*

²³ Ada sebagian ulama yang menerangkan bahwa maksud kalimat ini adalah bahwasanya akan ada banyak anak yang lahir dari hasil hubungan yang terjadi antara budak dan majikannya. Dan ada pula yang menerangkan bahwa maksudnya adalah akan ada banyak anak yang durhaka kepada ibunya sehingga seolah-olah ia menjadi majikan bagi ibu kandungnya sendiri. *Wallâhu a'lam*.

manakah gerangan orang-orang perkasa di masa lalu, yaitu orang-orang yang telah berhasil membangun kota-kota besar yang dikelilingi dengan taman-taman? Mereka semua kini telah berada di bawah batu dan liang kubur. Inilah Kitab Allah s.w.t. yang tidak akan pernah hilang keajaibannya. Maka mintalah penerangan dan pencerahan darinya pada saat kegelapan datang. Dan ambillah isi dan keterangannya sebagai nasihat. Sesungguhnya Allah s.w.t. telah memuji Nabi Zakariya a.s. dan keluarganya dengan berfirman, *'...sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.'* Tidak ada kebaikan dalam ucapan yang tidak diniatkan karena Allah. Tidak ada kebaikan dalam harta yang tidak diinfakkan di jalan Allah. Tidak ada kebaikan bagi orang yang kesabarannya belum dapat mengalahkan kebodohnya. Dan tidak akan kebaikan bagi orang yang tidak takut karena Allah tetapi (takut) kepada ejekan orang."

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Kabîr*, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Ibnu Mahhah yang aku belum pernah mendapatkan riwayat hidupnya].

323. SETIAP ORANG YANG MENANAM AKAN MEMETIK HASIL DARI YANG IA TANAM

Dari Abdullah ibn Mas'ud r.a., bahwa ketika pada suatu saat ia duduk (di mimbar) ia berkata, "Sesungguhnya kalian sedang berada dalam putaran malam dan siang, untuk mengarungi ajal/usia yang akan habis, dan untuk menjalani amal yang terjaga (dalam ketetapan takdir). Dan kematian pasti akan datang secara mendadak. Barangsiapa menanam kebaikan maka hampir dapat dipastikan ia akan memetik kebahagiaan. Dan barangsiapa menanam keburukan maka hampir dapat dipastikan ia akan memetik penyesalan. Karena yang dimiliki oleh mereka yang menanam hanyalah apa yang pernah ia tanam. Seseorang yang lambat tidak akan terlewatkan bagian keberuntungannya, dan orang yang terlalu semangat juga tidak akan segera mendapatkan apa yang diinginkannya selama sesuatu itu memang belum ditakdirkan untuknya. Barangsiapa memberikan kebaikan maka Allah-lah yang akan memberinya (balasan kebaikan). Dan barangsiapa memberikan perlindungan dari keburukan maka Allah-lah yang akan memberikan perlindungan kepadanya. Orang-orang yang bertakwa adalah pemimpin, para ahli fikih adalah panglima, dan bergaul dengan mereka akan memberikan tambahan (pahala dan ilmu)."

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Kabîr*, dan tokoh-tokohnya dianggap *tsiqah* semuanya].

324. WASIAT ABU BAKAR R.A KEPADA UMAR R.A.

Dari al-Aghr ibn Malik, ia berkata,

Tatkala Abu Bakar r.a. ingin meminta Umar r.a. untuk menggantikannya sebagai khalifah, ia terlebih dahulu mengirim surat kepada Umar r.a. (yang berisi) seruan untuknya. Abu Bakar r.a. berkata, "Sesungguhnya diriku menyerumu kepada sesuatu (tugas) yang melelahkan bagi siapa pun yang berani mengembannya. Bertakwalah engkau kepada Allah, wahai Umar, dengan menaati (ajaran)-Nya. Dan taatilah Dia dengan melaksanakan ketakwaan kepada-Nya. Karena ketakwaan adalah merupakan sesuatu yang mutlak harus dijaga. Dan sesungguhnya perintah sudah disodorkan. Tetapi tidaklah akan terpanggil padanya melainkan hanya orang yang mau melaksanakannya. Maka barangsiapa memerintahkan kebenaran tetapi dirinya justru melakukan kebatilan, atau barangsiapa memerintahkan ke arah yang makruf, tetapi dirinya justru melakukan kemungkaran maka hampir dapat dipastikan ia akan terputus dari apa yang diharapkannya, dan akan leburlah seluruh pahala amalnya. Jika kau diberi amanah kekuasaan untuk mengatur urusan mereka (orang banyak), dan kau memang mampu melindungi darah mereka, mampu mengosongkan perutmu dari harta mereka, dan (mampu pula) untuk menjaga mulutmu dari (ucapan yang merusak) kehormatan mereka, maka lakukanlah, karena tidak ada daya dan kekuatan kecuali hanya di sisi Allah."

[HR. Thabrani dengan *isnad* yang *munqathi'*, tetapi semua tokoh-tokohnya adalah *tsiqah*].

325. TINGGALKANLAH SESUATU YANG SULIT

Dari Sa'ad, bahwa ketika hendak menginggal dunia, ia berkata kepada putranya, "Wahai anakku! Sesungguhnya engkau tidak akan menemukan orang lain yang lebih bisa menasihatimu dibandingkan diriku. Apabila kau hendak melaksanakan shalat maka lakukanlah wudhumu dengan sebaik-baiknya, dan kemudian laksanakanlah shalat seolah-olah kau tidak akan pernah shalat lagi setelah shalatmu itu. Tinggalkanlah sikap tamak, karena ketamakan akan mengakibatkan kemiskinan menjadi cepat datang. Tinggalkanlah putus asa, karena keputusan adalah sesuatu

yang tidak diperlukan. Tinggalkanlah segala perkara yang sulit bagimu, baik berupa perbuatan maupun ucapan, lalu lakukanlah apa yang sudah jelas bagimu.”

[HR. Thabrani, dan semua tokoh-tokohnya adalah tokoh-tokoh hadis yang sahih].

326. WASIAT QAIS IBN ASHIM R.A. KEPADA PUTRA-PUTRANYA

Dari Abdullah ibn Suwaid al-Minqari, ia berkata,

Aku menyaksikan Qais ibn Ashim ketika ia hendak menyampaikan wasiat. Ia mengumpulkan anak-anaknya yang berjumlah tiga puluh dua orang yang kesemuanya berjenis kelamin laki-laki, dan kemudian berkata, “Wahai anak-anakku! Apabila aku sudah mati maka angkatlah yang tertua dari kalian sebagai pemimpin untuk menggantikan ayah kalian. Dan janganlah sekali-kali kalian mengangkat yang paling muda dari kalian sebagai pemimpin, karena hal itu akan membuat kalian diremehkan. Janganlah kalian meratapi (saat kematianku), karena aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. melarang ratapan seperti itu. Kalian haruslah memiliki kekayaan materi, karena kekayaan akan membuat pemiliknya menjadi orang yang mulia, serta menghindarkannya dari orang-orang yang suka mengolok-olok. Janganlah kalian serahkan leher unta kecuali pada haknya, dan janganlah kalian menghalangi haknya. Jauhilah tiap-tiap orang yang mempunyai leluhur kakek moyang yang tidak baik. Karena walaupun pada suatu hari mereka dapat menyenangkan bagi kalian, tetapi (di hari yang lain) mereka pasti akan lebih banyak menyulitkan kalian. Waspadalah terhadap anak-cucu musuh-musuh kalian, karena mereka semua adalah musuh bagi kalian sebagaimana yang telah mereka warisi dari para leluhur mereka. Jika aku mati, kuburkanlah jenazahku di tempat yang tidak diketahui oleh para keturunan Bakr ibn Wail. Karena antara diriku dengan mereka ada begitu banyak luka (permusuhan) sejak masa Jahiliyah. Karena itu, aku khawatir mereka akan menggali (lagi kuburan)ku lalu berbuat kerusakan di dunia, dan kemudian menghancurkan kehidupan akhirat kalian.”

Kemudian ia (Qais) minta diambilkan tempat anak panahnya dan memberi perintah kepada anaknya yang paling tua yang bernama Ali dengan berkata, “Keluarkanlah sebatang anak panah dari tempat anak panahku ini!”

Maka anaknya itu pun segera mengeluarkan sebatang anak panah. Dan Qais lalu berkata, "Patahkanlah ia!"

Sang anak pun segera mematahkan anak panah yang masih digenggamnya. Lalu Qais kembali berkata, "Keluarkanlah dua batang anak panah!"

Sang anak pun segera mengeluarkannya. Lalu Qais berkata, "Patahkanlah kedua anak panah itu! Sang anak pun dapat dengan mudah mematahkan anak panah tersebut.

Lalu Qais berkata (lagi), "Kini keluarkanlah tiga puluh batang anak panah!"

Sang anak segera mengeluarkan tiga puluh batang anak panah, dan kemudian Qais berkata, "Ikatlah semua anak panah itu dengan tali busur!"

Sang anak pun segera mengikat ketiga puluh batang anak panah itu. Lalu Qais berkata, "Patahkanlah semuanya!"

Namun ternyata sang anak tidak bisa melakukan itu. Maka Qais pun berkata, "Wahai anakku, demikianlah jika kamu sekalian mau bersatu, dan demikian itu pula (yaitu anak panah yang patah tadi) jika kamu sekalian berpecah-belah."

Selanjutnya ia membaca syair,

Kemuliaan yang telah dibangun oleh orangtua yang baik

Tentu dapat dilanjutkan oleh anak-anaknya

Cukuplah kemuliaan, keberanian, dan kesantunan itu

Apabila disandang oleh orang-orang yang baik sifatnya

Tiga puluh orang, hai putraku, jika kau bisa mempersatukan

Maka akan mampu untuk mendirikan bangunan besar

Begitu pula tiga puluh orang pembuat gelas, apabila membuat komitmen

Yang kuat, pastilah mampu menggapai tujuan yang diinginkan

Yang paling tua dan berwibawa adalah lebih layak

Untuk dijadikan pemimpin di antara kalian

Persatuan itu tidak akan hancur oleh hantaman anak panah

Walaupun dirongrong oleh perpecahan

*Wajiblah kalian melindungi anak-anak hingga
Mereka balig dan mampu berdiri sendiri.*

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Kabîr* dan *al-Ausath*. Ahmad juga meriwayatkan hadis ini dari beberapa *sanad*, dan semua tokoh-tokohnya adalah tokoh-tokoh hadis yang sah].

327. NASIHAT NABI KHIDHIR A.S. KEPADA NABI MUSA A.S.

Dari Umar ibn Khatthab r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, “Saudaraku Nabi Musa a.s. berkata, ‘Wahai Tuhan! Perlihatkanlah padaku sesuatu yang pernah Engkau perlihatkan kepadaku (ketika) berada di atas perahu.’

Kemudian Allah s.w.t. memberikan wahyu kepada Musa a.s. (yang isinya), ‘Wahai Musa, sesungguhnya dirimu pasti akan melihatnya.’

Dan dalam waktu yang tidak begitu lama, datanglah Nabi Khidhir a.s. kepada Musa a.s. dengan tubuh yang begitu harum dan dia mengenakan pakaian putih yang amat indah. Nabi Khidhir lalu berkata, ‘Assalâmu ‘alaika, wahai Musa ibn Imran, sesungguhnya Tuhanmu menyampaikan salam dan rahmat-Nya kepadamu.’

Nabi Musa a.s. menjawab, ‘Huwa as-salâm wa ilaihi as-salâm, wa minhu as-salâm, wa alhamdulillâhi rabb al-‘âlamîn alladzî lâ uḥshî ni‘amahu, wa lâ aqdiru ‘alâ syukrihi illâ bima‘ûnatih.’

Selanjutnya Nabi Musa a.s. berkata, ‘Aku ingin engkau memberi wasiat kepadaku yang sekiranya Allah memberikan kemanfaatannya kepadaku sepeninggal engkau nanti.’

Nabi Khidhir a.s. lalu berkata, ‘Wahai penuntut ilmu! Sesungguhnya orang berbicara (guru) itu lebih sedikit rasa bosannya daripada yang mendengarkan (murid). Maka janganlah engkau merasa bosan terhadap jamaahmu apabila kau menyampaikan sesuatu kepada mereka. Ketahuilah, bahwa hatimu adalah (bagaikan) sebuah wadah. Maka perhatikanlah apa yang kau isikan ke dalam wadamu itu. Kenalilah dunia lalu letakkanlah ia di belakangmu. Karena ia bukanlah tempat tinggal (yang tepat) bagimu, dan kau juga tidak akan abadi selamanya tinggal di dalamnya. Karena dunia diciptakan sebagai tempat untuk mencari bekal bagi para hamba agar mereka bisa mengumpulkan bekal darinya demi kehidupan akhirat.

Wahai Musa! Arahkanlah dirimu untuk bersikap sabar, maka kau akan mendapatkan sifat santun. Jadikanlah ketakwaan sebagai sifat yang selalu melekat di hatimu, maka kau akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Dan biasakanlah dirimu untuk selalu sabar, maka kau akan terbebas dari dosa.

Wahai Musa! Kejarlah ilmu, jika memang dirimu benar-benar menginginkannya, karena ilmu itu hanyalah untuk orang-orang yang mau mengejarnya. Janganlah engkau menjadi orang yang suka mengagumi diri sendiri, hingga pikiranmu menjadi tak karuan karenanya. Sesungguhnya terlalu banyak bicara (saat mengaji) akan merendahkan para ulama (yang mengajarnya), dan akan membongkar keburukan diri yang dirahasiakan. Tetapi hendaklah engkau bersikap sedikit bicara, karena hal itu merupakan bagian dari taufik dan kebenaran. Berpalinglah dari orang yang masih bodoh (jâhil), dan bersikap santunlah terhadap orang-orang yang dungu (sufahâ), karena hal itu merupakan kelebihan (sikap) orang-orang yang bijaksana, dan merupakan hiasan yang memperindah para ulama. Apabila orang bodoh mencaci-maki dirimu maka diamlah demi keselamatan, dan jauhilah orang itu. Karena kebodohan yang masih ada pada orang itu akan membahayakan dirimu, dan makiannya kepadamu juga akan jauh lebih parah dan lebih sering (jika kau mendebatnya).

Wahai putra Imran! Sadarilah bahwa ilmu yang sudah diberikan kepadamu itu hanyalah sedikit, karena semua bentuk penyimpangan dan tindakan yang gegabah sering terjadi disebabkan oleh sikap memaksakan diri. Wahai putra Imran! Janganlah kau membuka pintu sebelum kau tahu apa yang digunakan untuk menutupnya, dan jangan pula menguncinya sebelum kau tahu apa yang digunakan untuk membukanya.

Wahai putra Imran! Bagaimana mungkin seseorang yang kebutuhannya akan dunia belum selesai, dan kecintaannya kepada dunia juga belum habis, akan bisa menjadi seorang ahli ibadah ('âbid)? Bagaimana mungkin seseorang yang masih belum puas terhadap keadaannya, dan masih mencurigai (berburuk sangka kepada) Allah terhadap apa yang telah ditakdirkan oleh Allah kepadanya, akan bisa menjadi orang yang ahli zuhud (zâhid)? Dapatkah syahwat dikendalikan oleh seseorang yang masih dikuasai oleh hawa nafsunya? Dan dapatkah seseorang yang menginginkan agar ketekunannya menuntut ilmu dapat bermanfaat baginya, sementara kebodohannya tetap mendorong dirinya ke arah nafsunya? Karena sesungguhnya perjalanannya adalah menuju akhirat, sementara ia justru terus sibuk dengan dunianya.

Wahai Musa! Pelajarilah ilmu yang bisa kau amalkan agar kau bisa selalu mengamalkannya, dan janganlah kau mempelajarinya hanya untuk memperbincangkannya, karena hal itu tidak akan ada gunanya bagimu walaupun mungkin ada gunanya bagi orang lain.

Wahai putra Imran! Jadikanlah zuhud dan takwa sebagai pakaianmu. Ilmu dan zikir sebagai ucapanmu. Perbanyaklah pahala kebaikan, karena kau juga melakukan

banyak dosa. Guncangkanlah hatimu dengan perasaan takut (kepada Allah), karena hal itu akan diridhai oleh Tuhanmu! Lakukanlah perbuatan baik, karena kau pasti juga melakukan hal yang sebaliknya. Sungguh, diriku telah memberikan nasihat jika kau benar-benar mengingatnya.'

Kemudian pergilah Nabi Khidhir a.s., sehingga tinggallah Nabi Musa a.s. sendirian dalam keadaan sedih dan galau."

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Zakariya ibn Waqqad dan dia dianggap *dha'if* oleh lebih dari satu tokoh. Ibnu Hibban juga menyebutkan hadis ini dalam kitab *ats-Tsiqât*. Adapun yang benar adalah yang bersumber dari Sufyan Tsauri, bahwa Rasulullah s.a.w. memang pernah menyabdakannya, dan tokoh-tokohnya dianggap *tsiqah*. *Majma' az-Zawâ'id*, jil. 10, hlm. 224].

328. IMAM ALI R.A. BERTANYA, SAYYIDINA HASAN R.A. MENJAWAB

Dari Harits, bahwa Sayyidina Ali r.a. bertanya kepada Hasan r.a. tentang masalah *murûah*,

Ali r.a. bertanya, "Wahai anakku, apakah *as-sidâd* (keteguhan) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*As-sidâd* adalah menyingkirkan yang mungkar dengan yang makruf."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *asy-syaraf* (kemuliaan) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Asy-syaraf* adalah menciptakan hubungan baik, berani menanggung risiko, rukun dengan saudara, dan menjaga (hubungan dengan) para tetangga."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *al-murûah* (kemanusiaan) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Murûah* adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik atau diharamkan, dan memperbaiki taraf penghidupan."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *ad-diqqah* (ketelitian) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Ad diqqah* adalah melihat dan memerhatikan sesuatu yang kecil, dan menjauhi hal-hal yang hina."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *al-lu'umu* (cela) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Al-lu'umu* adalah mencelakakan diri sendiri, dengan mengorbankan kehormatannya."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *as-samâhah* (toleransi) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*As-samâhah* adalah usaha untuk mengubah sesuatu yang sulit agar menjadi mudah."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *asy-syuhh* (kikir) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Asy-syuhh* adalah melihat sesuatu yang sudah diinfakkan sebagai sesuatu yang sia-sia."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *al-ikhâ* (persaudaraan) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Al-ikhâ* adalah kesetaraan."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *al-jubn* (kepengecutan) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Al-jubn* adalah berani kepada teman sendiri tetapi takut kepada musuh."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *al-ghanîmah* (harta rampasan perang) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "Senang dalam melaksanakan ketakwaan, dan bersikap zuhud terhadap dunia itulah *al-ghanîmah* yang diperoleh tanpa harus lelah (bertempur)."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *al-hilm* (ketabahan) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Al-hilm* adalah sanggup menahan emosi dan menguasai hawa nafsu."

Ali r.a. bertanya, "Apakah yang disebut *al-ghinâ* (kekayaan) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Al-ghinâ* adalah kepuasan hati terhadap apa yang telah Allah berikan walaupun jumlahnya sedikit. Karena hakikat kekayaan yang sesungguhnya adalah kaya hati."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *al-faqr* (kefakiran) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Al-faqr* adalah kerakusan jiwa terhadap segala sesuatu."

Ali r.a. bertanya, "Apakah yang disebut *al-man'ah* (keberanian) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Al-Man'ah* adalah keberanian yang bersikap tegas, dan keberanian untuk melawan seseorang yang paling kuat sekalipun."

Ali r.a. bertanya, "Apakah yang disebut dengan *adz-dzull* (kehinaan) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Adz-dzull* adalah merasa takut untuk mengungkapkan sesuatu kebenaran."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *al-'ayy* (kelemahan) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Al-'ayy* adalah main-main dan terlalu banyak meludah dalam berbicara."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *al-kulfah* (pemaksaan diri) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Al-kulfah* adalah ucapanmu tentang hal-hal yang tidak bermanfaat bagimu."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *al-majd* (kedermawanan) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Al-majd* adalah kesediaanmu untuk tetap memberi walau dalam keadaan susah, dan kerelaanmu untuk memaafkan kesalahan orang lain."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *al-'aql* (kecerdasan) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Al-'aql* adalah menjaga hati sesuai dengan kegunaannya."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *al-kharq* (gegabah) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Al-kharq* adalah sikapmu untuk memisahkan diri dari imammu, dan kemudian kau mengancamnya dengan senjatamu."

Ali r.a. bertanya, "Apakah pujian yang baik (*husnu ats-tsanâ*) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "Pujian yang baik adalah melakukan sesuatu yang baik, dan meninggalkan yang buruk."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *al-hazm* (keteguhan) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Al-hazm* adalah pertimbangan yang matang dan bersikap patuh kepada penguasa."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *as-safah* (kebodohan) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*As-safah* adalah kehinaan dan bergaul dengan orang-orang sesat."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *al-ghaflah* (kelalaian) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Al-ghaflah* adalah sikapmu meninggalkan masjid, dan menuruti orang yang jahat."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *al-hirmân* (penolakan) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Al-hirmân* adalah kau tinggalkan bagianmu, padahal kesempatan untuk mendapatkannya sudah ada depanmu."

Ali r.a. bertanya, "Apakah *al-ahmaq* (ketololan) itu?"

Hasan r.a. menjawab, "*Al-ahmaq* adalah seseorang yang menghamburkan hartanya dengan sia-sia serta terus melecehkan kehormatan dirinya sendiri."

Kemudian Sayyidina Ali *karramallâhu wajhah* berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, 'Tidak ada kefakiran yang lebih parah daripada kebodohan. Tidak ada harta kekayaan yang lebih membahagiakan melebihi akal. Tidak ada kerisauan yang lebih parah dari sikap ujub. Tidak ada pertolongan yang lebih tepat daripada musyawarah. Tidak ada akal pikiran (yang baik) sebaik akal pikiran yang selalu merenung. Tidak ada kemuliaan yang lebih utama daripada akhlak yang baik. Tidak ada (perwujudan dari) sikap wara' yang lebih baik daripada menahan diri dari rezki yang tidak halal. Tidak ada ibadah sebaik tafakur. Tidak ada keimanan yang dapat menyamai rasa malu dan sabar. Bencana ucapan adalah bohong. Bencana ilmu adalah lupa. Bencana ketabahan adalah ketololan. Bencana ibadah adalah ketidaksinambungan. Bencana tata-krama adalah sikap berlebih-lebihan dan melakukan hal-hal yang tidak semestinya. Bencana keberanian adalah (keberanian yang) melampaui batas. Bencana sikap toleran adalah mengungkit-ungkit perbuatan baik yang telah dilakukan. Bencana kebaikan adalah kesombongan. Bencana kemuliaan adalah menyebut-nyebut kehebatan para leluhur.' Wahai anakku! Jangan sekali-kali engkau meremehkan orang. Jika orang itu lebih tua darimu maka anggaplah dia sebagai ayahmu, jika orang itu sebaya denganmu maka anggaplah dia sebagai saudaramu, dan jika orang itu lebih muda darimu maka anggaplah dia sebagai anakmu."

[HR. Thabrani, tetapi di dalam *sanad*-ya terdapat Abu Raja' al-Hanthi yang nama aslinya adalah Muhammad ibn Abdullah, dan orang ini dianggap sebagai pendusta. Akan tetapi, meskipun salah satu perawi hadis ini adalah seorang pendusta, tetapi aku ingin mengatakan bahwa isi dan kandungan hadis tersebut di atas amatlah baik dan amat cermat perinciannya serta banyak kemiripannya dengan berbagai hadis lain yang lebih sahih. *Wallâhu a'lam*].

329. DUNIA DAN SEGALA ISINYA

Abu Hurairah r.a. berkata,

Baginda Nabi s.a.w. bersabda padaku, "*Tidakkah kau suka jika aku memberitahu kau tentang dunia dan segala apa yang ada di dalamnya?*"

Aku menjawab, "Tentu!"

Kemudian Rasulullah s.a.w. menggandeng tanganku dan lalu mengajakku ke suatu lembah di Madinah. Tiba-tiba di tempat itu, aku melihat sebuah

tempat sampah yang di dalamnya ada beberapa butir kepala manusia, tinja, sobekan-sobekan kain yang sudah hancur, dan beberapa potong tulang binatang. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai Abu Hurairah! Kepala-kepala manusia ini dulunya pernah mempunyai keinginan seperti yang kalian (para manusia) inginkan, dan pernah mempunyai angan-angan seperti yang kalian impikan. Tetapi kini kepala-kepala ini sudah menjadi tengkorak yang terkelupas seluruh kulitnya untuk kemudian ia pasti akan hancur-lebur layaknya debu. Dan kotoran tinja ini adalah berbagai macam makanan mereka yang telah mereka dapat dari beragam usaha yang mereka lakukan, lalu mereka memasukkannya ke dalam perut untuk kemudian makanan-makanan itu pun berubah (menjadi tinja) sehingga orang-orang pun menjauhinya. Sementara sobekan-sobekan kain ini adalah sisa-sisa berbagai macam jenis pakaian yang dulu mereka kenakan. Namun kini semuanya sudah berubah (menjadi sampah) yang (aroma busuknya) terbawa angin (ke sana-ke mari). Sedangkan tulang-belulang ini dulunya adalah tulang-tulang binatang kendaraan mereka yang dulu mereka pergunakan untuk bepergian ke pelbagai penjuru dunia. Maka barangsiapa hendak menangisi (menyesali) dunia maka dipersilakan untuk menangis."*

Maka kami pun mulai menangis dan terus menangis tersedu-sedu.

[*Sirâj al-Muluk*, karya ath-Tharthusyî, hlm. 13].

330. PERUMPAMAAN DUNIA DAN MANUSIA SAAT MATI

Telah diriwayatkan bahwa baginda Rasulullah s.a.w. pernah membuat perumpamaan untuk dunia dan manusia saat mati. (Beliau mengumpamakan keduanya) seperti seseorang yang mempunyai tiga sahabat karib.

Tatkala maut hendak menjemputnya, ia berkata kepada salah satunya, "Kau telah menjadi sahabat karibku yang begitu istimewa dan selalu kuutamakan. Dan kini takdir Allah telah datang kepadaku sebagaimana yang kau saksikan sendiri. Jadi, pertolongan apakah kiranya yang akan kau berikan padaku?"

Sahabat pertama itu menjawab, "Ini semua adalah urusan Allah sehingga aku tidak berdaya untuk menolongmu, dan aku juga tidak bisa menghilangkan kesusahanmu. Tetapi inilah aku yang sudah ada di hadapanmu, ambillah dariku bekal yang sekiranya bermanfaat bagimu!"

Lalu orang itu berkata kepada sahabatnya yang kedua, "Kau adalah yang teristimewa dari ketiga sahabat karibku. Dan kini takdir Allah sudah

datang kepadaku seperti yang kau saksikan. Jadi, pertolongan apakah kiranya yang akan kau berikan padaku?"

Sahabat yang kedua itu menjawab, "Ini semua adalah urusan Allah sehingga diriku tidak berdaya untuk menolongmu. Aku tidak bisa membantu kesulitanmu, tetapi aku akan terus melayanimu di saat kau sakit. Dan apabila kau meninggal dunia maka aku akan memandikanmu hingga bersih, akan memberimu pakaian yang terbaik, dan akan menutupi seluruh tubuh serta auratmu."

Kemudian orang itu berkata kepada yang ketiga, "Takdir Allah telah menimpa diriku seperti yang kau saksikan, dan kau adalah sahabat yang paling ringan (tangan) di antara ketiga (sahabatku yang lain). Jadi, pertolongan apakah kiranya yang akan kau berikan padaku?"

Sahabat yang ketiga itu lalu menjawab, "Aku adalah sahabat karibmu di dunia dan di akhirat. Aku akan bersamamu di dalam kuburmu ketika kau masuk ke dalamnya, aku akan keluar dari dalam kubur pada saat kau keluar darinya, dan aku tidak akan berpisah denganmu untuk selamanya."

Baginda Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "(Sahabat) yang pertama adalah hartanya, yang kedua adalah keluarganya, dan yang ketiga adalah amalannya."

[*Sirâj al-Muluk*, karya ath-Tharthusi].

331. BETAPA LENGKAPNYA NASIHAT BERIKUT INI

Dari Mu'adz r.a., ia berkata bahwa suatu ketika Rasulullah s.a.w. menggandeng tangannya. Dan setelah berjalan sebentar, Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda, "*Wahai Mu'adz! Aku berwasiat kepadamu untuk selalu bertakwa kepada Allah, jujur dalam berkata-kata, menepati janji, menunaikan amanah, menjauhi khianat, menyayangi anak yatim, melindungi tetangga, menahan amarah, bertutur kata yang halus, membudayakan salam, tetap setia kepada pemimpin, selalu mendalami kandungan al-Qur'an, mencintai akhirat, selalu khawatir terhadap hisab, memperpendek angan-angan, dan selalu berbuat baik. Dan aku melarangmu mencaci-maki sesama Muslim, memercayai seorang pendusta, mendustakan seseorang yang jujur, melakukan pembangkangan terhadap pemimpin yang adil, atau berbuat kerusakan di muka bumi. Wahai Mu'adz! Berzikirlah engkau kepada Allah ketika kau berada di tiap-tiap pohon dan batu. Kukatakan padamu bahwa tiap-tiap (orang mempunyai) dosa, dan tobat dari (dosa) yang tersembunyi*

(sirr) haruslah dengan cara yang tersembunyi, sebagaimana tobat (dosa-dosa) yang terang-terangan juga harus dilakukan dengan cara terang-terangan."

[HR. Baihaqi dalam bab Zuhud, jil. 4, hlm. 24. *At-Targhîb wa at-Tarhîb*].

332. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG MENGAMBIL PELAJARAN DARI KEMATIAN

Dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami di atas untanya yang dikudung hidungnya, dengan bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Tampaknya kematian hanya ditetapkan atas orang-orang selain kita. Kebenaran juga tampaknya hanya diharuskan bagi orang-orang selain kita. Dan sepertinya kita akan selalu dapat mengiringi orang-orang yang sudah mati untuk pergi menempuh perjalanan yang sama sekali tidak dekat. Kita siapkan kubur mereka. Lalu kita makan harta yang mereka wariskan. Sepertinya kita akan kekal sepeninggal mereka. Kita lupa terhadap setiap nasihat. Kita selalu merasa aman terhadap bahaya yang membinasakan. Beruntunglah orang yang selalu sibuk dengan aibnya sendiri (sehingga tak sempat memedulikan) aib orang lain. Beruntunglah orang yang mau menginfakkan harta yang ia peroleh dari usaha yang tidak bersifat maksiat kepada Allah, suka bergaul dengan ahli fikih dan ahli hikmah, dan suka bergaul akrab dengan orang-orang hina dan melarat. Beruntunglah orang yang selalu merendah, berakhlak baik, berhati baik, dan tidak pernah berbuat jahat terhadap orang lain. Beruntunglah orang yang bersedia menginfakkan kelebihan dari sebagian hartanya, menahan ucapannya yang berlebihan, luas wawasannya terhadap sunnah (ajaran Nabi), dan tidak mengikuti yang bid'ah."*

[HR. Al-Bazzar, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Nashr ibn Mahraz dan beberapa perawi lainnya yang dianggap sebagai orang-orang yang *dha'if*].

333. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENCELA KETERTIPUAN (DENGAN DUNIA)

Dari Khulaifah ibn Hashin, ia berkata,

Aku pernah mendengar Qais ibn Ashim al-Munqiri berkata,

Aku datang menemui Rasulullah s.a.w. sebagai utusan dari golongan Bani Tamim. Kemudian beliau s.a.w. bersabda, *"Mandikanlah (mayat yang kau laporkan itu) dengan air dan (dicampur dengan) daun bidara!"*

Maka aku pun segera melakukan perintah itu, lalu aku kembali lagi menghadap beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah! Nasihatilah kami dengan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi kami."

Maka Rasulullah s.a.w. pun kemudian bersabda, *"Wahai Qais, sesungguhnya sesudah kemuliaan itu ada kehinaan, setelah kehidupan ada kematian, setelah dunia ada akhirat, setiap sesuatu ada perhitungannya, segala sesuatu ada yang menguasi, setiap ketuatan ada pahalanya, setiap kemaksiatan ada dosanya, dan setiap ajal ada catatannya. Oleh karena itu, wahai Qais, kau harus mempunyai teman (qarīn) yang ketika kau dimasukkan ke dalam liang kubur, temanmu itu akan tetap hidup, dan nanti kau akan dikubur dengannya pada saat dirimu sudah menjadi mayat. Jika temanmu itu mulia maka dia akan memuliakanmu. Dan jika temanmu itu jahat maka dia akan memangsamu. Kemudian kelak di Padang Mahsyar nanti teman itu tidak akan dikumpulkan kecuali denganmu, kau tidak akan dibangkitkan (dari kubur) kecuali dengannya, dan kau tidak akan ditanya (dihisab) kecuali tentang dia. Maka janganlah kau jadikan dia kecuali sebgui teman yang saleh. Karena apabila ia baik maka pastilah kau akan terhibur dengannya, tetapi apabila ia buruk maka kau akan menjadi kesepian karenanya (menjadi benci kepadanya). Dan teman itu adalah amal perbuatanmu!"*

334. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG KESEGERAAN DALAM BERAMAL SALEH

Dari Abu Darda`r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami pada hari Jumat, dengan bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Bertobatlah kepada Allah sebelum kalian meninggal dunia. Bersegeralah kalian untuk beramal saleh sebelum kalian dirundung kesibukan. Sambunglah hubungan kalian dengan Tuhan kalian (dengan menggunakan amal saleh), maka niscaya kalian akan bahagia. Perbanyaklah sedekah, maka kalian akan dilimpahi anugerah. Lakukanlah amar makruf, maka kalian akan sejahtera. Dan lakukanlah nahi mungkar, maka kalian akan meraih kemenangan. Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya yang paling beruntung di antara kalian adalah orang yang baling banyak mengingat akan kematian, dan yang paling mantap (hidupnya) di antara kalian adalah orang yang paling baik persiapannya untuk menghadapi kematian. Ingat, di antara ciri-ciri akal yang cerdas itu adalah mengalihkan pikiran dari sebuah negeri yang banyak tipuannya (dunia), menuju sebuah negeri yang kekal (akhirat), dan kemudian mencari bekal untuk tinggal di alam kubur, serta mengadakan persiapan untuk Hari Kiamat."*

335. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA ORANG MUKMIN SELALU BERADA DI ANTARA DUA KEKHAWATIRAN

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda dalam khutbahnya, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya kalian mempunyai rambu-rambu (ketentuan-ketentuan syariat), maka ingatlah kepada rambu-rambu kalian itu! Dan sesungguhnya kalian (juga) mempunyai akhir (kehidupan), maka ingatlah kepada akhir (kehidupan) kalian. Sesungguhnya orang mukmin itu berada di antara dua kekhawatiran: (yaitu) antara waktu yang sudah berlalu karena dia belum tahu apa yang akan Allah perbuat padanya (apakah perbuatannya diridhai atau tidak), dan waktu yang masih tersisa karena dia belum mengetahui apa yang akan Allah putuskan atasnya. Oleh karena itu, maka hendaklah setiap hamba bisa mengambil (manfaat) dari dirinya sendiri untuk dirinya sendiri, mengambil manfaat dari dunianya untuk akhiratnya, mengambil manfaat dari masa mudanya sebelum datang masa tua, dan mengambil manfaat dari hidupnya sebelum kematian datang menjemputnya. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di dalam genggamannya, setelah kematian terjadi maka tidak akan ada lagi alasan (dalih), dan setelah dunia (Kiamat) maka tidak ada lagi tempat kembali kecuali surga atau neraka."*

336. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG BERISI ANJURAN UNTUK BERPEGANG KEPADA AL-QUR'AN

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. pernah menyampaikan khutbah kepada kami, dan beliau bersabda di dalam khutbah tersebut, *"Sesungguhnya tiada (nilai) baik dalam kehidupan (ini) kecuali bagi orang alim yang selalu berucap (untuk menyampaikan ilmunya) atau bagi pendengar yang baik dan setia. Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya kalian berada di masa 'Hudnah', dan sesungguhnya perjalanan pada kalian itu benar-benar cepat. Sungguh, kalian telah melihat malam dan siang betapa keduanya selalu memunculkan setiap yang baru, selalu mendekatkan kepada kehidupan, dan selalu datang dengan segala yang dijanjikan."*

Maka bertanyalah Miqdad, *"Wahai Nabiyyullâh! Apakah 'Hudnah' itu?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"(Yaitu) negeri tempat cobaan, dan (negeri) yang akan berakhir. Maka apabila segala hal tiba-tiba menjadi sedemikian gelap bagi kalian seperti ketika saat datangnya malam yang gulita maka hendaklah kalian segera berpegang kepada al-Qur'an, karena dialah pemberi syafaat (penolong) yang diberi hak syafaat, dan dialah saksi yang benar (dapat dipercaya). Barangsiapa meletakkan*

al-Qur'an di depannya²⁴ maka al-Qur'an itu akan menuntunnya ke surga. Dan barangsiapa meletakkan al-Qur'an di belakangnya (tidak mengamalkannya) maka al-Qur'an akan menggiringnya ke neraka. Al-Qur'an adalah petunjuk yang paling jelas ke arah jalan yang terbaik. Barangsiapa berucap dengannya, pastilah ia benar. Barangsiapa mengamalkannya, niscaya akan diberi pahalah ia. Dan barangsiapa menegakkan hukum dengannya maka niscaya telah berlaku adillah ia."

337. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG BEBERAPA PERKARA YANG DAPAT MENYEMPURNAKAN IMAN

Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Seorang hamba tidak akan bisa menyempurnakan imannya kepada Allah sampai pada dirinya terdapat lima perkara: 1). Tawakal kepada Allah; 2). Menyerahkan segala urusan kepada Allah; 3). Bersabar dalam menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah; 4). Patuh dan tunduk kepada perintah Allah; dan 5). Selalu bersikap ridha terhadap apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah s.w.t. Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan tidak memberi karena Allah maka orang itu telah benar-benar menyempurnakan imannya."

338. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENGANJURKAN UNTUK BERBUAT BAIK KEPADA ORANG LAIN DAN UNTUK BERSIKAP WARA'

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda dalam khutbahnya, "Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya seorang hamba tidak akan ditulis termasuk (golongan) kaum Muslimin, sampai orang lain selamat dari (kejahatan) tangan dan mulutnya. Seorang hamba tidak akan memperoleh derajat kaum mukminin sampai semua saudaranya (seagama) dapat merasa aman dari perbuatan buruknya, dan para tetangganya juga merasa aman dari kebengisannya. Dan seorang hamba tidak tergolong kelompok orang-orang yang bertakwa (muttaqîn), sampai ia sanggup meninggalkan segala sesuatu yang tidak ada manfaatnya dan beralih untuk melakukan hal lain yang ada manfaatnya. Wahai sekalian manusia! Barangsiapa merasa takut bermalam di tengah jalan, pastilah ia akan terus bergegas dalam melangkahkan kakinya.²⁵ Dan barangsiapa bergegas dalam berjalan maka niscaya

²⁴ Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya yang termaktub di dalam al-Qur'an.

²⁵ Maksudnya: barangsiapa takut terhadap azab Allah maka ia pasti akan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah-Nya

akan sampailah ia (ke tujuan). Sesungguhnya kalian pasti akan tahu semua akibat (ganjaran) amal perbuatan kalian, walaupun buku catatan perjalanan hidup kalian sudah dilipat (ditutup). Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya niat orang mukmin itu jauh lebih baik daripada amalnya, sedangkan niat orang fasik itu adalah lebih buruk daripada amal perbuatannya.”²⁶

339. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG MENCURAHKAN HIDUP UNTUK BERIBADAH KEPADA ALLAH

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Barangsiapa mencurahkan hidupnya untuk (beribadah kepada) Allah maka niscaya Allah akan mencukupi seluruh kebutuhan hidupnya. Barangsiapa mencurahkan hidupnya untuk (mengejar) kehidupan dunia maka Allah akan menyerahkannya kepada dunia. Barangsiapa berusaha (untuk mendapatkan) sesuatu dengan (cara berbuat) maksiat kepada Allah maka Dia akan menjauhkan orang itu dari apa yang ia harapkan, lalu mendekatkannya kepada apa yang ia takuti. Barangsiapa suka mencari pujian manusia dengan bermaksiat kepada Allah maka segala pujian yang ia terima dari manusia akan menjadi cela baginya. Barangsiapa mencari keridhaan manusia melalui kemurkaan Allah maka Allah akan menyerahkannya kepada mereka. Barangsiapa mencari keridhaan Allah melalui kemurkaan manusia maka Allah akan melindunginya dari kejahatan mereka. Barangsiapa memperbaiki hubungan antara dirinya dengan Allah maka Allah akan menjamin hubungan antara diri orang tersebut dengan manusia lainnya. Barangsiapa memperbaiki hatinya maka Allah akan memperbaiki (penampilan) lahirnya. Barangsiapa beramal untuk akhiratnya maka Allah akan mencukupi urusan dunianya.

340. BAHAYA LIDAH

Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Mudah-mudahan Allah merahmati hamba yang berbicara lalu mendapatkan keuntungan besar, atau hamba yang bersikap diam lalu selamat. Sesungguhnya lidah adalah merupakan sesuatu yang paling berkuasa bagi seorang manusia. Ingat, bahwa sesungguhnya semua ucapan manusia akan (menimbulkan bahaya) atas dirinya, kecuali ucapan (yang mengandung) zikir

²⁶ Maksudnya adalah karena niat seorang mukmin biasanya selalu lebih luas daripada perbuatan baik yang kemudian berhasil ia lakukan. Sementara seorang durjana biasanya hanya dapat mengerjakan sebagian saja dari semua niat busuk yang ia miliki.

kepada Allah, amar makruf, nahi mungkar, atau mendamaikan antar orang-orang mukmin (yang sedang bersengketa)."

Maka Mu'adz ibn Jabal r.a. pun segera bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Apakah kami akan dihukum disebabkan apa yang diucapkan oleh lidah kami?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Tidaklah seorang manusia terjungkir masuk ke dalam neraka melainkan disebabkan karena mereka telah menjadi korban (kekeliruan) lidah mereka sendiri. Maka barangsiapa ingin selamat, hendaklah ia selalu menjaga apa yang sedang diperbuat oleh lidahnya, hendaklah ia mengawasi apa yang terbersit di dalam batinnya, hendaklah ia memperbaiki segala amal-perbuatannya, dan hendaklah ia memperpendek angan-angannya."*

Dan setelah beberapa hari berlalu semenjak Rasulullah s.a.w. bersabda seperti itu, tiba-tiba turunlah ayat yang berbunyi: *lâ khairan fi katsîrin min najwâhum, illâ man amara bi shadaqatin aw ma'rûfin aw ishlâhin baina an-nâs.*

341. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MELARANG MENCACI-MAKI DUNIA

Dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Janganlah (kamu sekalian) mencaci-maki dunia, karena dia adalah sebaik-baik kendaraan bagi orang mukmin, yang dengannya mereka bisa menggapai kebaikan (kebahagiaan), dan dengannya (pula) mereka bisa selamat dari segala keburukan. Sungguh, apabila ada seseorang berkata, 'Mudah-mudahan Allah melaknat dunia!' Maka seketika itu pula dunia akan berkata, 'Mudah-mudahan Allah melaknat orang yang menjadikan kami sebagai alat maksiat kepada Tuhannya'.*"

Sayyid Syarif berkata bahwa kandungan makna hadis ini kemudian diserap oleh salah seorang pujangga yang kemudian menggubah se bait syair berikut,

Mereka mengatakan bahwa zaman hanya berisi kerusakan

Padahal merekalah yang berbuat kerusakan, dan bukan zaman yang melakukan.

342. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG KEMATIAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP QANA'AH

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Perbanyaklah mengingat mati. Karena apabila kalian mengingatnya di saat sempit (kesulitan) maka ia akan membuat (dada) kalian menjadi lapang sehingga kalian ridha (terhadap kesulitan itu) dan kalian pun mendapatkan pahala karenanya. Dan jika kalian mengingatnya di saat sedang sejahtera maka kematian akan membuat kalian tidak mabuk terhadap kesejahteraan kalian itu, sehingga kalian akan menjadi baik karena itu dan mendapatkan pahala oleh karenanya. Sesungguhnya kematian itu akan memupuskan semua cita-cita, sementara malam-malam yang berlalu semakin mendekatkan kita kepada ajal. Sesungguhnya setiap orang selalu berada di antara dua hari: 1). Hari yang sudah berlalu yang di dalam hari itu segala amal perbuatannya telah dihitung lalu dikunci; dan 2). Hari yang masih belum datang di mana ia sendiri tidak pernah tahu bahwa bisa jadi ia tidak akan pernah dapat sampai kepadanya. Sesungguhnya pada saat nyawa manusia hendak keluar, dan kematian sudah hampir datang untuk menjemputnya, maka ia (akan terlebih dahulu) melihat semua balasan atas apa yang sudah ia perbuat dan ia juga akan melihat betapa tidak berartinya semua yang sudah berlalu. Boleh jadi semua itu berupa kebatilan yang ia tumpuk-tumpuk, atau berupa kebenaran yang terus ia sangkal."*

343. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG JATAH REZKI DAN SIKAP QANA'AH

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya rezki itu sudah dibagi (ditetapkan sejak zaman azali), sehingga tidak akan ada seseorang yang bisa melampaui apa yang sudah ditakdirkan untuknya. Maka berperilaku baiklah dalam mencarinya, karena usia itu ada batasnya. Tidak ada seorang pun yang bisa melampaui apa yang sudah ditakdirkan untuknya. Maka bergegas-gegaslah (kalian untuk mendapatkannya) sebelum ajal tiba. Seluruh amal (manusia) itu akan dihitung sehingga tidak ada sebuah amalan pun, baik yang kecil maupun yang besar yang akan tersia-siakan begitu saja, maka perbanyaklah amal saleh. Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya di dalam sikap qana'ah itu terdapat kelapangan hati, di dalam kesederhanaan terdapat kecukupan, dan di dalam sikap zuhud terdapat kedamaian hati. Tiap-tiap amal pasti ada balasannya, dan tiap-tiap yang akan datang sebenarnya adalah dekat."*

344. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG BERISI PERINGATAN UNTUK JANGAN LALAI

Dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda dalam salah satu khutbah atau nasihat beliau sebagai berikut, *"Tidakkah kau pernah melihat orang-orang yang diambil kejayaannya, lalu mengalami kegoncangan jiwa setelah sebelumnya mereka (hidup) tenang? Yaitu orang-orang yang telah mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, lalu memperturutkan hawa nafsunya sampai akhirnya didatangkanlah para rasul yang dikirimkan oleh Allah kepada mereka, sehingga apa yang pernah mereka inginkan tidak bisa mereka dapatkan. Begitu pula dengan apa yang sudah hilang dari mereka (juga) tidak akan kembali, (akhirnya) mereka berbuat sebisa-bisanya, sembari menyesali apa yang sudah berlalu, tetapi penyesalan itu sudah tidak ada gunanya lagi, karena pena sudah kering.²⁷ Mudah-mudahan Allah merahmati orang yang berbuat kebaikan, berinfak dengan ikhlas, berkata jujur, mampu menguasai dorongan syahwatnya sehingga syahwatnya itu tidak sampai menguasainya, serta meninggalkan perintah nafsunya sehingga nafsu itu tidak sampai menghancurkan dirinya."*

345. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG PEMBERIAN KEKUASAAN KEPADA AHLINYA

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Janganlah (kamu sekalian) memberikan kekuasaan kepada (pihak) yang bukan ahlinya karena (dengan demikian) berarti kalian telah berbuat zalim padanya (kekuasaan tersebut). Dan janganlah pula kalian menghalang-halangi sebuah kekuasaan dari (tangan) ahlinya, karena (dengan demikian) berarti kalian telah menzalimi mereka (orang-orang yang berhak atas kekuasaan itu). Janganlah kalian bersikap terlalu keras terhadap orang zalim, karena hal itu akan menyebabkan hilangnya keutamaan kalian. Janganlah kalian bersikap riya kepada manusia, karena (hal itu) akan menghapus (pahala) amal kalian. Janganlah kalian bersikap kikir terhadap apa yang ada, karena hal itu akan mempersedikit (pahala) kebaikan kalian."*

Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya segala sesuatu terbagi menjadi tiga: 1). Sesuatu yang sudah jelas kebenarannya, maka ikutilah dia; 2). Sesuatu yang jelas kesesatannya, maka jauhilah ia; dan 3). Sesuatu yang masih diperselisihkan di antara kalian, maka kembalikanlah ia kepada Allah s.w.t.

²⁷ Maksudnya: ketentuan takdir sudah terjadi.

Wahai sekalian manusia! Tidakkah kalian mau kuberitahukan tentang dua perkara, yang ringan pelaksanaannya tetapi besar pahalanya, dan Allah belum pernah (memberikan sesuatu pun) yang setara dengan kedua perkara itu? (Yaitu): 1). Sikap diam (menjaga ucapan); dan 2). Akhlak yang baik."

346. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG TAWADHU', INSYAF, DAN KETAATAN KEPADA ALLAH S.W.T.

Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. menyampaikan kepada kami suatu khutbah yang telah membuat air mata bercucuran dan membuat hati menjadi gemetar. Dan di antara yang beliau utarakan itu adalah:

"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya manusia yang paling baik adalah seseorang yang bersikap tawadhu' padahal ia mempunyai kedudukan yang tinggi, orang yang bersikap zuhud padahal ia kaya raya, orang yang insyaf/sadar padahal ia masih kuat (untuk berbuat kejahatan), dan orang yang bersikap sabar dan murah hati padahal ia mempunyai kekuasaan. Ketahuilah, sesungguhnya manusia yang paling baik adalah seseorang yang mengambil (kekayaan) dunia secukupnya, selalu ditemani oleh sikap 'iffah (terhindar dari hal-hal yang diharamkan), selalu mencari bekal untuk pergi (menghadap Allah), dan selalu bersiap-siap untuk perjalanan panjang (akhirat). Ketahuilah, manusia yang paling cerdas adalah seseorang yang mengenal Tuhannya lalu patuh pada (ajaran)-Nya, mengetahui musuhnya lalu menentangnya (tidak mau menurutinya), mengetahui negeri tempat tinggalnya lalu berusaha membangunnya dengan sebaik-baiknya, dan mengetahui akan cepatnya perjalanan (hidup)nya lalu segera mencari bekal untuknya. Ketahuilah, sebaik-baik bekal adalah sesuatu yang ada nilai takwanya, sebaik-baik amal adalah sesuatu (amal) yang diawali dengan niat, dan manusia yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah adalah mereka yang paling takut kepada-Nya."

347. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG APA YANG AKAN DITANYAKAN DI HARI KIAMAT NANTI

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya di Hari Kiamat nanti manusia akan celaka disebabkan salah satu dari tiga perkara, yaitu: 1). (Disebabkan) perkara yang syubhat dalam hal agama yang pernah mereka lakukan; 2). (Disebabkan) syahwat dan kenikmatan yang selalu mereka utamakan; atau 3). (Disebabkan) kemarahan yang pernah mereka umbar. Maka apabila sebuah perkara yang syubhat

muncul di hadapanmu maka segeralah kalian beralih kepada sesuatu yang lebih meyakinkan. Jika ada sesuatu yang menarik syahwat muncul di hadapan kalian maka kekanglah ia dengan sikap zuhud. Dan jika kemarahan akan mendatangi kalian maka tangkallah ia dengan sikap maaf.²⁸ Karena di Hari Kiamat nanti akan ada penyeru yang berseru, 'Barangsiapa mempunyai pahala di sisi Allah, hendaklah segera berdiri!' Maka berdirilah orang-orang pemaaf itu di hadapan umat. Tidakkah kalian telah mengetahui firman Allah s.w.t. yang berbunyi, '...maka barangsiapa memberikan maaf lalu berbuat baik/maslahat, maka pahalanya ada pada Allah...'. ”

348. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG KEWASPADAAN DAN MENGANGGAP CUKUP TERHADAP APA YANG ADA

Dari Abdullah ibn Mas'ud r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Allah s.w.t. berfirman, ‘Wahai anak Adam, setiap hari kau selalu diberi rezki tetapi kau masih saja bersedih. Setiap hari usiamu selalu berkurang tetapi kau terus bersenang-senang. Kau selalu berada dalam kecukupan tetapi dirimu masih terus mencari sesuatu yang akan membuatmu bersikap melampaui batas (jahat), sehingga kau tidak pernah merasa cukup (qana’ah) terhadap (rezki) yang sedikit dan tidak pernah merasa kenyang (puas) terhadap (rezki) yang banyak’.”

349. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG SIFAT PARA WALI

Dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata bahwa pernah ditanyakan kepada Rasulullah s.a.w. tentang siapakah para waliyyullâh yang tidak pernah takut dan tidak pernah bersedih itu. Lalu Rasulullah s.a.w. menjawab, “(Yaitu) orang-orang yang selalu melihat kepada hakikat (kefanaan) dunia di saat orang-orang melihat sisi lahirnya saja. Mereka selalu memerhatikan masa depan dunia di saat orang-orang memerhatikan apa yang terjadi sekarang saja. Mereka membunuh apa saja dari isi dunia yang mereka khawatirkan akan membunuh mereka (menjauhkan dunia dari hati mereka). Dan mereka meninggalkan apa saja dari isi dunia yang mereka ketahui pasti akan meninggalkan mereka. Maka hadiah apa saja yang ditawarkan kepada mereka pastilah mereka tolak. Tipuan kedudukan tinggi seperti apa pun saja yang ditawarkan kepada mereka pastilah mereka rendahkan. Dunia yang sudah diciptakan untuk mereka tidak akan mereka perbarui. Dunia yang sudah hancur di hadapan mereka tidak akan mereka bangun lagi. Dalam

²⁸ Menyucikan diri lahir-batin dari bahaya permusuhan dan dendam.

perasaan hati mereka, dunia sudah mati dan tidak akan mereka hidupkan (lagi), bahkan mereka hendak menghancurkannya untuk kemudian membawa (yang baik darinya) ke akhirat. Mereka menjual dunia lalu mereka membeli apa yang dapat kekal bagi mereka. Mereka melihat orang-orang yang bergelimang dengan kekayaan dunia itu pasti hancur, dan sungguh telah banyak contoh-contohnya. Oleh karena itu, mereka tidak pernah menemukan sesuatu yang lebih aman selain dari apa yang mereka harapkan, dan tidak ada sesuatu yang lebih menakutkan selain dari apa yang mereka hindari.”

350. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MEMPERINGATKAN AGAR JANGAN TERTIPU OLEH DUNIA

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, “Sesungguhnya kalian adalah para pengganti dari generasi yang telah lalu, dan kalian adalah yang tersisa dari mereka. Dan orang-orang dari masa lalu itu lebih besar (kekayaannya) ketimbang kalian, dan mereka juga lebih tangguh. Tetapi secara tiba-tiba hilanglah segala ketenangan yang semula mereka miliki, dan centang-perenanglah segala ikatan kuat yang semula mereka jalin. Dan (pada saat itu) segala kekuatan ikatan kekeluargaan pun sama sekali tidak berguna, dan tidak berguna pula segala (harta) tebusan yang mereka keluarkan. Oleh karena itu, bekalilah diri kalian masing-masing dengan bekal yang cukup (yaitu ketakwaan), sebelum kalian dijemput (oleh kematian) secara mendadak, sementara ternyata kalian terus lalai untuk bersiap-siap (menyambutnya). Padahal (jika itu terjadi) penyesalan tidak akan ada gunanya lagi karena pena (takdir) telah kering.”

351. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG KETEGUHAN HATI

Dari Abdullah ibn Umar r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Jadilah kau di dunia seakan-akan kau adalah seorang asing, atau (bagaikan) seseorang yang sedang menyeberang jalan. Maka, persiapkanlah dirimu untuk menghadapi kematian. Apabila dirimu berada di waktu pagi (untuk beramal) maka janganlah kau menundanya hingga petang datang, dan jika dirimu telah berada di waktu sore maka janganlah kau tunda (amalmu) hingga pagi tiba. Gunakanlah masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu. Gunakanlah masa mudamu sebelum datang masa tuamu. Gunakanlah masa sempitmu sebelum datang masa sempitmu. Dan gunakanlah hidupmu sebelum datang kematianmu. Karena kau belumlah tahu dengan nama (julukan) apa kau akan disebut besok.”²⁹

²⁹ Maksudnya adalah: apakah akan disebut sebagai “orang bahagia” atau “orang celaka”.

352. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG INTROSPEKSI DIRI DAN PENCARIAN BEKAL UNTUK AKHIRAT

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda di sebagian khutbahnya atau nasihatnya, *"Wahai sekalian manusia! Janganlah diri kalian sampai disibukkan oleh dunia hingga melalaikan akhirat kalian. Janganlah kalian mengutamakan keinginan hawa nafsu hingga mengalahkan ketaatan kepada Tuhan kalian. Janganlah sekali-kali menjadikan sumpah sebagai jalan (sarana) untuk berbuat maksiat kepada Tuhan kalian. Hitunglah amal kalian sebelum kalian nanti dihisab (di Hari Kiamat). Bersiap-siaplah kalian sebelum berhadapan dengan siksa. Lekaslah kalian cari bekal untuk sebuah perjalanan jauh (menuju akhirat) sebelum kalian dikejutkan oleh datangnya kematian. Karena di sana (akhirat) adalah sebuah tempat bagi keadilan, keputusan yang benar, dan tempat bagi pertanyaan tentang kewajiban. Sungguh telah berlebihan dalam mencari-cari alasan orang-orang yang selalu menunda-nunda persiapan."*

353. BERAMALLAH UNTUK AKHIRAT, MAKA DUNIA AKAN DATANG PADAMU DALAM KEADAAN HINA

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. pada saat beliau kembali dari Perang Uhud di saat orang-orang (sedang duduk) di sekeliling (beliau), sementara beliau bersandar pada sebatang pohon besar dan kemudian bersabda, *"Wahai sekalian manusia, menghadaplah kepada apa yang telah menjadi kewajiban untuk kalian laksanakan, yaitu (kewajiban) untuk memperbaiki akhirat kalian. Dan berpalinglah dari apa yang telah dijamin untuk kalian semua, yaitu urusan dunia kalian. Janganlah kalian menggunakan anggota tubuh yang telah dihidupi oleh nikmat-Nya justru untuk mengundang kemurkaan-Nya dengan cara bermaksiat kepada-Nya. Tetapi jadikanlah kesibukan kalian untuk mencari ampunan-Nya. Lalu arahkanlah cita-cita kalian untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya dengan cara menaati (ajaran)-Nya. Sungguh, barangsiapa mengejar bagiannya di dunia maka dia tidak akan mendapatkan bagiannya di akhirat, dan ia juga tidak akan mendapatkan apa yang ia inginkan darinya. Tetapi barangsiapa mengejar jatah akhiratnya, niscaya jatah dunianya akan datang kepadanya, dan ia akan mendapatkan apa yang ia inginkan dari (jatah) akhirat."*

354. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG BAHAYA SIKAP BERLEBIH-LEBIHAN

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jauhilah makan yang berlebihan, karena ia akan meracuni hati dengan sifat keras, akan memperlambat anggota tubuh untuk melakukan ketaatan, dan akan membuat segala hasrat menjadi tuli untuk mendengarkan nasihat. Jauhilah pandangan yang berlebihan, karena ia akan menaburkan benih hawa nafsu dalam hati, dan akan menerbitkan sifat lalai. Jauhilah perasaan tamak, karena ia akan mengakibatkan hati menjadi sangat rakus, dan akan menyegelnya dengan simbol kecintaan kepada dunia, padahal hal itu adalah kunci dari segala macam keburukan dan kejahatan, serta akan menyebabkan terhapusnya seluruh (pahala) kebaikan."*

355. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG SIKAP ZUHUD TERHADAP DUNIA DAN KECINTAAN AKAN AKHIRAT

Dari Abdullah ibn Umar r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya selalu ada kebaikan yang terus didambakan atau keburukan yang selalu ditakuti. Dan (selalu ada pula) kebatilan yang sudah diketahui lalu dijauhi, ada kebenaran yang sudah diyakini lalu dicari, ada akhirat yang lebih lama perjalanannya lalu dikejar, ada dunia yang lebih cepat hilangnya lalu ditinggalkan. Maka bagaimana mungkin seseorang dapat beramal untuk akhirat kalau kecintaannya kepada dunia belum pupus, dan keinginan nafsunya terhadap dunia pun belum berhenti? Sesungguhnya, yang benar-benar mengherankan adalah kalau ada seseorang yang sudah membenarkan adanya negeri yang kekal (akhirat) tetapi orang itu terus saja berusaha untuk mengejar negeri yang fana (dunia). Dan dia telah mengetahui bahwa keridhaan Allah tergantung pada ketaatan kepada (ajaran)-Nya, tetapi dia selalu berusaha untuk menentang (ajaran)-Nya."*

356. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA MANUSIA AKAN MENGHADAP ALLAH DENGAN APA YANG SUDAH IA AMALKAN

Dari Abu Ayyub al-Anshari r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Hiasilah jiwa-jiwa kalian dengan ketaatan dan pakaikanlah padanya perasaan takut. Jadikanlah (pahala) akhirat kalian untuk diri kalian sendiri,³⁰ dan jadikanlah*

³⁰ Maksudnya adalah agar jangan sampai pahala yang telah dikumpulkan di dunia justru harus diberikan kepada orang lain disebabkan kejahatan yang dilakukan kepada mereka.

segala usaha yang kalian lakukan adalah untuk tempat tinggal kalian (di akhirat nanti). Ketahuilah bahwa tidak lama lagi kalian pasti akan pergi (meninggalkan dunia ini), lalu kembali menghadap Allah, padahal di sana tidak akan ada yang bisa kalian andalkan kecuali amal saleh yang telah kalian lakukan, atau pahala kebaikan yang telah kalian peroleh. Sesungguhnya kalian nanti akan menghadap (Allah) sesuai dengan apa yang telah kalian lakukan, dan kalian akan dibalas sesuai dengan apa yang telah kalian lakukan. Maka janganlah sekali-kali kalian tertipu oleh kemewahan dunia yang amat singkat ini, hingga melupakan berbagai tingkatan surga yang tinggi itu. Karena sesungguhnya (di sana) sudah terbuka seluruh tabir, lalu hilanglah seluruh keraguan, kemudian tiap-tiap orang akan mendapatkan tempat tinggalnya (istananya) dan juga akan mengetahui tempat kembali dan tempat istirahatnya."

357. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA DUNIA ADALAH SEBUAH KENIKMATAN YANG SEDIKIT

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda dalam salah satu khutbah beliau, "*Janganlah kalian termasuk orang yang tertipu oleh dunia, terperdaya oleh berbagai macam angan-angan, mudah tergiur oleh tipu daya, condong hati kepada negeri yang cepat binasa (dunia) dan akan cepat berubah. Sungguh, jika dibandingkan dengan (waktu) yang sudah berlalu, dunia kalian yang masih tersisa ini hanyalah bagaikan masa istirahat seorang (musafir) pengendara atau bagaikan sekantong air susu (yang akan segera habis). Jadi, atas dasar apa kalian akan naik (ke akhirat)? Dan apakah gerangan yang kalian tunggu? Sungguh, demi Allah, dunia yang sudah kalian miliki ini sebenarnya seakan-akan tidak pernah ada, sedangkan tempat kembali kalian nanti di akhirat seakan-akan selalu ada.³¹ Maka segeralah kalian cari bekal untuk pindah (ke akhirat). Siapkanlah bekal itu karena keberangkatan telah semakin dekat. Dan ketahuilah, bahwa setiap orang pasti akan menghadap (Allah) dengan apa yang telah dilakukannya (di dunia), dan kelak akan ada pula orang yang menyesal terhadap apa yang sudah lalu (dari perbuatan buruknya)."*

358. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MELARANG PANJANG ANGAN-ANGAN

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Wahai sekalian manusia! Sederhanakanlah angan-angan kalian untuk menyambut*

³¹ Hal itu adalah disebabkan perbandingan antara kefanaan dunia dan kekekalan akhirat.

datangnya ajal. Karena negeri akhirat adalah tempat kalian memetik (balasan) atas amal kalian. Barangsiapa bergembira dan bersenang hati dengan apa yang ia dapat (dari amal saleh) tentu beruntunglah dia. Dan barangsiapa terus bersedih hati lantaran tidak sempat beramal tentu akan menyesallah dia. Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya ketamakan adalah kemiskinan, dan menjauhi sifat tamak adalah kekayaan. Sifat qana'ah adalah ketenangan. 'Uzlah adalah ibadah. Amal saleh adalah harta kekayaan. Dan dunia adalah barang yang harus digali. Demi Allah! Sungguh tidak ada yang membahagiakan bagiku dari semua yang telah berlalu dari dunia kalian ini melebihi kain selimutku ini. Dan semua yang masih tersisa darinya bagiku juga sama nilainya dengan apa yang telah berlalu, sebagaimana air yang terhapus oleh air. Semua itu pasti akan sirna, dan bisa jadi hal itu sebenarnya telah dekat waktunya. Maka segeralah (beramal) selagi kalian masih bisa bernafas, selagi kalian masih memiliki kekuatan, dan sebelum kematian datang menjemput, karena (jika semuanya terlambat) sesal kemudian takkan berguna apa-apa bagi kalian."

359. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG TIGA TINGKATAN UMAT ISLAM

Dari Abdullah ibn Umar r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, "Umatku di dunia (ini) terbagi menjadi tiga (3) tingkatan: tingkatan pertama adalah mereka yang tidak suka mengumpulkan kekayaan maupun menyimpannya, dan mereka juga tidak pernah berusaha untuk menimbunnya. Sesungguhnya kerelaan mereka terhadap dunia adalah hanya sebatas asalkan ia (harta dunia itu) bisa untuk mengatasi rasa lapar, dan untuk menutup aurat. Sedangkan kekayaan yang mereka cari di dunia adalah kekayaan yang bisa mereka bawa sampai ke akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tidak pernah merasa takut maupun bersedih.³² Tingkatan kedua adalah mereka yang suka mengumpulkan kekayaan melalui cara-cara yang baik, dan kemudian menyalurkan kekayaan itu juga pada hal-hal yang baik. Dengan kekayaan itu mereka menyambung tali silaturahmi, berbuat baik kepada saudara-saudara mereka seagama, dan untuk menyantuni orang-orang fakir-miskin. Bagi orang-orang seperti itu, sungguh jauh lebih mudah untuk menggigit batu panas yang membara daripada mencari harta dengan cara yang tidak halal, atau menyalurkannya ke arah yang bukan semestinya, atau menghalang halangnya dari apa yang menjadi haknya,³³ atau harta itu terus ia simpan sampai mati. Mereka itu adalah orang-orang yang apabila tidak mendapatkan ampunan maka mereka

³² Yaitu para waliyullah.

³³ Untuk ditunaikan zakatnya, misalnya.

akan disiksa. Dan apabila mendapatkan ampunan maka mereka akan selamat. Tingkatan ketiga adalah orang-orang yang suka mengumpulkan kekayaan dengan segala cara, baik yang halal maupun yang haram, tetapi tidak mau mengeluarkan (zakat) yang telah diwajibkan atasnya. Ketika mereka menggunakan harta itu, mereka mengeluarkannya dengan cara menghambur-hamburkannya sia-sia. Dan ketika mereka menahan (kekayaan itu), mereka menahannya dengan sikap kikir dan dengan niat untuk menimbunnya. Mereka itulah orang-orang yang hatinya telah dikuasai oleh dunia, sehingga kekayaan mereka kelak akan menjerumuskan mereka ke dalam neraka akibat dosa yang telah mereka lakukan."

360. JADIKANLAH AKHIRAT SEBAGAI TUJUAN

Dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya di antara (tanda) lemahnya keyakinan (keimanan) itu adalah ketika engkau mendahulukan kerelaan manusia daripada murka Allah, engkau selalu memuji mereka padahal Allah yang memberimu rezki, dan kau terus mencela mereka disebabkan sesuatu yang tidak diberikan oleh Allah kepadamu. Sesungguhnya rezki Allah (karunia Allah) itu tidak bisa dipercepat kedatangannya oleh keinginan seseorang yang sangat menginginkan(nya), dan (juga) tidak bisa ditolak oleh ketidaksukaan seseorang. Karena Allah s.w.t. telah menjadikan kesenangan dan kelapangan (hidup) itu terletak pada sikap ridha dan yakin, dan Dia telah menjadikan kesusahan dan kesedihan itu terletak pada keraguan dan kemarahan. Sungguh, jika kau meninggalkan sesuatu (dengan niat) karena takut Allah maka niscaya Allah akan memberimu sesuatu yang lebih baik lagi. Dan apabila kau melakukan sesuatu (dengan niat) untuk mendekatkan diri kepada Allah maka niscaya Allah akan memberimu pahala yang besar. Maka jadikanlah segala cita-cita dan usahamu adalah untuk akhirat, karena di sana pahala orang yang diridhai oleh Allah tidak akan ada habis-habisnya, sebagaimana siksaan bagi orang yang dimurkai Nya (juga) tidak akan ada habis-habisnya."

361. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA SEORANG HAMBA TIDAK AKAN MATI SEBELUM SEMUA REZKI YANG MENJADI BAGIANNYA TELAH DIBERIKAN KEPADANYA

Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Tidak ada sesuatu pun yang bisa menjauhkan kalian dari neraka melainkan pasti aku telah menyampaikannya kepada kalian, sebagaimana pula tidak ada sesuatu pun yang bisa mendekatkan kalian dengan surga melainkan pasti aku telah menunjukkan kalian kepadanya. Sesungguhnya

Roh Kudus (Malaikat Jibril) telah membisikkan ke dalam hatiku bahwasanya seorang hamba tidak mungkin mati sebelum semua rezki yang menjadi bagiannya telah diberikan kepadanya. Maka berperilaku baiklah kalian dalam mencarinya, dan janganlah keterlambatan datangnya rezki mendorong kalian untuk mencari karunia Allah dengan cara-cara maksiat, karena sesungguhnya seorang hamba tidak akan pernah bisa mendapatkan apa yang ada di sisi Allah kecuali hanya dengan menaati (ajaran)-Nya. Ketahuilah bahwa tiap-tiap orang sudah mempunyai jatah rezki yang pasti akan ia dapatkan. Jika ia bersikap ridha dengan (jatah rezki)nya itu maka ia akan diberkahi serta semakin dilapangkan rezkinya. Tetapi apabila ia tidak ridha dengan (jatah rezki)nya itu maka ia tidak akan diberkahi atau dilapangkan rezkinya. Sesungguhnya setiap manusia pasti akan dicari oleh rezki(nya) sebagaimana ia dicari oleh ajalnya."

[Sebagian dari hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bazzar dari Hudzaifah].

362. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG TIPUAN DUNIA TERHADAP PARA PENGHUNINYA

Dari Mu'awiyah r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. dalam salah satu khutbah Id yang beliau sampaikan, "Dunia adalah tempat ujian dan cobuan. Ia juga merupakan tempat tinggal sementara yang penuh dengan bahaya, di mana jiwa orang-orang yang baik (saleh) telah benar-benar lepas darinya, dan ia (juga) telah diambil paksa dari tangan-tangan orang-orang yang bakal celaka. Oleh karena itu, orang yang paling bahagia adalah orang-orang yang paling tidak suka kepada dunia, sedangkan orang yang paling celaka adalah mereka yang amat menyukainya. Dunia adalah penipu bagi siapa saja yang cenderung kepadanya, penyesat bagi siapa saja yang bersedia tunduk padanya, dan dia adalah pengkhianat bagi orang-orang yang menurutinya. Maka orang yang beruntung adalah orang yang berpaling darinya, sedangkan orang yang celaka adalah orang yang mencintainya. Beruntunglah orang yang dapat menggunakan dunia untuk bertakwa kepada Tuhannya, untuk menasihati (memperbaiki) dirinya, untuk mempercepat tobatnya, dan untuk menunda keinginan syahwatnya sebelum dunia menghantarkannya ke akhirat, karena (setelah mati nanti) ia akan berada di balik perut bumi dalam keadaan berlumut tanah di tengah gelap gulita, sehingga ia tidak bisa lagi menambah pahala kebaikan, dan tidak bisa (pula) mengurangi dosa(nya). Kemudian ia akan dibangun dari kubur untuk selanjutnya digiring bersama (manusia lainnya), baik menuju surga

yang nikmatnya terus kekal dan abadi, maupun dimasukkan ke dalam neraka yang siksaanya tidak akan pernah berhenti.”

363. BERBAGAI MACAM KETAKUTAN DAN BENCANA SEBELUM HARI KIAMAT TIBA

Dari Anas ibn malik r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, *“Wahai segenap kaum Muslimin, bergegaslah! Sesungguhnya perkara (sebelum datangnya Kiamat) itu benar-benar berat. Bersiap-siaplah! Karena kedatangannya sudah dekat. Carilah bekal! Karena perjalanan (kita) akan sangat jauh. Ringankanlah beban kalian! Karena nanti kalian akan menghadapi jalan menanjak penuh rintangan yang tidak bisa dilempuh kecuali hanya oleh orang-orang yang membawa beban yang ringan. Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya menjelang Kiamat nanti akan ada berbagai peristiwa yang besar, akan terjadi berbagai malapetaka yang luar biasa, akan ada masa-masa sulit yang pada saat itu orang-orang zalim akan berkuasa, dan pada masa itu orang-orang fasik akan menampakkan diri, sehingga pada masa itu orang-orang yang melakukan amar makruf akan ditindas, dan orang-orang yang melaksanakan nahi mungkar terus dianiaya. Maka persiapkanlah iman kalian untuk menghadapi yang demikian itu, gigitlah kuat-kuat iman kalian dengan gigi geraham,³⁴ berlindunglah dengan amal salehmu, jauhilah keinginan hawa nafsu, dan bersabarlah terhadap suluruh duka, maka kalian akan sampai pada kenikmatan yang abadi (surga).”*

364. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENGANJURKAN UNTUK MENCINTAI APA YANG ADA DI SISI ALLAH S.W.T.

Dari Abu Sa’id al-Khudri r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda kepada seseorang untuk menasihatinya, *“Cintailah apa yang ada di sisi Allah, maka Allah akan mencintaimu. Bersikap zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, maka semua manusia akan mencintaimu. Karena seseorang yang bersikap zuhud terhadap dunia, sebenarnya telah membuat hati dan bahunya menjadi tenang di dunia dan akhirat. Sungguh, di Hari Kiamat nanti akan didatangkan sekelompok kaum yang mempunyai pahala sebesar gunung, tetapi mereka diperintahkan untuk masuk ke dalam neraka.”*

Maka salah seorang sahabat langsung bertanya kepada Rasulullah s.a.w., *“Wahai Nabiullâh! Apakah orang-orang itu dulu (ketika di dunia) tidak pernah melaksanakan shalat?”*

³⁴ Maksudnya: pertahankan iman dengan sekuat tenaga.

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Dahulu (ketika di dunia) orang-orang itu selalu melaksanakan shalat, menunaikan ibadah puasa, dan mereka (juga) berpayah-payah (untuk melaksanakan shalat) di sebagian waktu malam. Akan tetapi, ketika mereka menemukan peluang untuk meraih (kekayaan) dunia, maka mereka selalu langsung bergegas untuk menjejanya."*

365. UJIAN DAN COBAAN DI DUNIA ADALAH JALAN MENUJU KEBAHAGIAAN AKHIRAT

Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"(Dunia) ini adalah merupakan tempat kekacauan, bukan tempat ketenangan. Dan ia merupakan tempat kesedihan, bukan tempat kesenangan. Maka barangsiapa telah mengetahuinya, pastilah ia tidak akan merasa senang (secara berlebihan) pada saat ia mendapatkan kenikmatan, dan tidak akan merasa sedih pada saat ia tertimpa kesengsaraan. Ketahuilah, bahwa Allah menciptakan dunia ini sebagai negeri ujian dan cobaan, sementara akhirat (diciptakan) sebagai negeri balasan. Dan Dia telah menjadikan kesulitan di dunia sebagai jalan untuk mendapatkan pahala akhirat, karena Dia telah menjadikan pahala akhirat sebagai ganti bagi dunia. Maka (sebenarnya ketika) Allah mengambil (sesuatu dari manusia), tujuan-Nya adalah agar Dia dapat memberi (mereka) sesuatu. Dan Dia selalu memberi cobaan, (tujuannya) adalah agar Dia dapat memberi pahala. Sesungguhnya (kenikmatan) dunia itu benar-benar cepat sirna dan cepat berubah. Maka waspadalah kalian terhadap kenikmatan yang ada di dalamnya, karena ia akan terasa amat pahit pada saat kalian harus berpisah dengannya. Hindarilah kenikmatannya yang bersifat sementara itu, karena balasan yang harus ditanggung karenanya baru akan terlihat di kemudian hari. Janganlah kalian membangun negeri yang sudah ditakdirkan oleh Allah akan hancur itu, dan janganlah kalian mempererat hubungan dengannya, karena Allah menginginkan agar kalian menjauhinya. Dan (jika tidak) maka kalian akan mendapatkan kemurkaan-Nya, dan akan menghadapi siksaan-Nya."*

366. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG SERUAN UNTUK BERTAKWA

Dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Berusahalah untuk mendapatkan ridha-Nya. Yakinilah kefanaan dunia, dan (yakinilah) kekekalan akhirat. Beramallah untuk*

sesuatu yang datang setelah mati, sampai seolah-olah kalian belum pernah terlahir ke dunia, dan selalu berada di akhirat. Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya manusia di dunia ini bagaikan tamu, sedangkan semua yang dimilikinya hanyalah pinjaman. Tamu pasti akan pulang, dan semua barang pinjaman pasti akan dikembalikan. Ingat, sesungguhnya (kekayaan) dunia adalah benda nyata yang bisa dimakan (dijadikan sumber penghidupan) oleh orang yang baik dan orang yang jahat. Akhirat adalah janji yang benar, yang hanya dikuasai oleh sang Raja Yang Mahakuasa. Kemudian Allah akan menyayangi (memberikan rahmat) kepada orang yang bisa melihat dirinya sendiri, selalu bersiap-siap menghadapi mati, selalu bersikap tawadhu', dan selalu menyambung tali silaturahmi sebelum ajalnya tiba, ketika ia tidak akan bisa lagi beramal."

367. PERINGATAN RASULULLAH S.A.W. UNTUK SELALU MEWASPADAI NAFSU SYAHWAT

Dari Abu Dzarr r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda kepada seseorang untuk berwasiat kepada orang itu, *"Redamlah berbagai macam nafsu syahwat, maka kefikiran akan terasa mudah bagimu. Dan kurangilah perbuatan dosa, maka kematian akan terasa mudah bagimu. Sedekahkanlah (sebagian) harta yang sudah kau miliki, maka harta yang lain pasti akan datang. Bersikap qana'ahlah terhadap apa yang sudah diberikan padamu, maka akan ringanlah hisabmu (nanti), dan janganlah kau merasa sibuk dengan apa yang telah diwajibkan kepadamu, maka kau (hidupmu) akan dijamin. Sungguh, tidak akan lewat darimu apa saja yang sudah ditetapkan sebagai bagianmu, dan kau pun tidak akan bisa mengejar apa yang sudah dijauhkan darimu. Maka janganlah kau terlalu keras (berusaha) untuk mengejar sesuatu yang pasti akan habis, tetapi berusahalah untuk dapat memiliki sesuatu yang tidak akan pernah sirna, yang berada dalam sebuah tempat tinggal yang tidak akan kau tinggalkan lagi untuk selama-lamanya."*

368. BARANGSIAPA MENCINTAI DUNIA MAKA DIRINYA AKAN DIUJI DENGAN TIGA HAL

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya hati manusia yang mencintai dunia pasti tidak akan tenang, karena ia selalu dirisaukan oleh tiga hal: 1). Kesibukan yang tidak pernah dapat diketahui akhirnya; 2). Perasaan miskin (kekurangan) yang tidak akan pernah ada habisnya; dan 3). Angan-angan*

yang tidak akan pernah ada ujungnya. Sesungguhnya dunia dan akhirat itu sedang mencari dan sedang dicari. Maka orang yang mencari akhirat, pastilah dunia akan mencarinya sampai semua jalah rezkinya genap sempurna ia terima. Begitu pula orang yang terus mengejar dunia, akhirat pasti akan mencarinya hingga kematian mencekik leher orang tersebut. Ketahuilah, orang yang beruntung adalah orang yang selalu memilih sesuatu yang kekal kenikmatannya. Dan akan mengenyampingkan sesuatu yang fana yang azabnya tidak kunjung usai. Dia juga akan menginfakkan hartanya untuk jangka panjang dari sebagian apa yang kini sudah ada di tangannya, sebelum ia digantikan oleh seseorang yang beruntung disebabkan infak yang telah dikeluarkannya. Dan sungguh celakalah orang-orang yang gemar menumpuk-numpuk kekayaan dan menimbunnya.”

[Sebagian hadis ini diriwayatkan oleh Thabrani].

369. ALLAH AKAN MEMBERIKAN (KEKAYAAN) DUNIA KEPADA ORANG YANG DIA SUKAI DAN DIA BENCI

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Ketahuilah, sesungguhnya dunia ini telah berjalan sejak dulu, dan akhirat telah jelas pasti akan datang kelak. Ketahuilah, saat ini kalian sedang berada dalam hari-hari amal yang tidak ada perhitungan di dalamnya. Namun, sungguh agaknya kalian akan segera berada di dalam sebuah Hari Perhitungan yang tidak akan ada amal (lagi) di dalamnya. Ketahuilah, sesungguhnya Allah akan memberi kepada siapa saja, baik yang Dia sukai maupun yang tidak Dia sukai, tetapi Dia tidak akan memberikan (kenikmatan) akhirat kecuali hanya kepada orang-orang yang Dia sukai. Sesungguhnya dunia mempunyai pengikut, dan akhirat (juga) mempunyai pengikut. Maka jadikanlah diri kalian sebagai bagian dari para pengikut akhirat, dan jangan sekali-kali kalian menjadi bagian dari para pengikut dunia. Sesungguhnya seburuk-buruk sesuatu yang aku kawatirkan atas kalian adalah sikap memperturutkan hawa nafsu, dan panjang angan-angan. Karena memperturutkan hawa nafsu hanya akan memalingkan hati kalian dari kebenaran, sedangkan panjang angan-angan akan membelokkan cita-cita kalian ke arah dunia. Adapun selain kedua hal itu, aku tidak mendapatkan ada kebaikan lagi, baik di dunia maupun di akhirat.”

370. MALAIKAT MAUT (IZRAIL)

Dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, “Tiada satu tempat tinggal pun melainkan pasti Malaikat Maut selalu berdiri di pintunya (mendatanginya) lima kali dalam

setiap hari. Apabila ia menjumpai ada seorang manusia yang sudah habis jatah rezkinya dan sudah habis (pula) jatah umurnya maka ia pun segera menimpakan duka cita atas orang itu sehingga membuat orang itu sedih dan berduka serta mulai dapat melihat saat-saat sekaratnya. Dan (setelah kematian) di antara keluarganya ada yang memburaikan rambut, memukul-mukul wajah, menangis karena sedih, dan ada pula yang berteriak-teriak meratap. Kemudian Malaikat Maut a.s. akan berkata, 'Celakalah kalian! Dari manakah gerakan kematian itu? Dan untuk apakah gerakan kematian itu? Demi Allah, aku tidak menghilangkan rezki salah seorang dari kalian, aku tidak mempercepat ajalnya, aku tidak akan mendatangkannya sebelum aku diperintah (oleh Allah), aku tidak akan mengambil nyawanya sebelum aku diberi izin, dan aku mempunyai hak atas kalian untuk mengulangi dan mengulangi lagi (untuk mengambil nyawa itu) sampai-sampai aku tidak akan menyisakan seorang pun dari kalian'."

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, "Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di dalam genggamannya, seandainya mereka bisa melihat tempat (berpulang) si mayat dan bisa mendengar ucapannya, pastilah mereka akan lupa (tidak peduli) kepada mayat tersebut untuk menangisi diri mereka sendiri. Ketika si mayat diangkat ke kerandanya, maka datanglah nyawanya di atas kerandanya sembari memanggil-manggil, 'Wahai keluargaku! Wahai anakku! Janganlah kalian dipermainkan oleh dunia seperti yang telah ia lakukan padaku, dan janganlah kalian tertipu olehnya seperti yang sudah ia lakukan padaku. Aku telah mengumpulkan kekayaan dunia untuk kalian dari yang halal dan yang haram, tetapi kemudian kekayaan itu aku tinggalkan untuk orang lain (bukan untukku), sehingga orang lain itu pun dapat hidup sejahtera dengan itu semua, sementara aku harus menerima hukuman. Maka jauhilah apa yang sudah menimpa diriku'."

371. SEBURUK-BURUK MANUSIA

Dari Mu'adz r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Tidakkah kau mau kuberitahu tentang seburuk-buruk manusia? Yaitu seseorang yang selalu makan sendirian dan tidak mau berbagi (dengan orang lain), suka pergi sendirian, dan suka memukul budaknya. Tidakkah kau mau kuberitahu tentang orang yang lebih buruk dari orang yang tadi? Yaitu seseorang yang membenci orang lain, dan orang-orang lain pun membencinya.³⁵ Tidakkah kau mau kuberitahu tentang orang yang lebih buruk dari orang yang tadi? Yaitu seseorang yang ditakuti karena kejahatannya, dan tidak dapat diharapkan kebajikannya. Tidakkah kau mau

³⁵ Karena hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut juga dibenci oleh Allah dan para malaikat.

kuberitahu tentang orang yang lebih buruk dari orang yang tadi? Yaitu seseorang yang menukar akhiratnya dengan (kekayaan) dunia orang lain. Tidakkah kau mau kuberitahu tentang orang yang lebih buruk dari ini? Yaitu seseorang yang memakan (kekayaan) dunia dengan menggunakan agama.”³⁶

Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda, “Seburuk-buruk umatku adalah orang-orang yang terlahir dalam keadaan serba ada, mereka bisa menikmati dan memakan berbagai jenis makanan, mereka bisa mengenakan (dan memiliki) berbagai jenis pakaian, mereka bisa mengendarai (dan memiliki) berbagai jenis kendaraan, lalu mereka bergaya dengan memfasih-fasihkan ucapan mereka (untuk menyombongkan diri).”

Dari Abu al-Bujair, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Ketahuilah, betapa banyak orang yang hidupnya kenyang dan nikmat di dunia, tetapi kelaparan dan bertelanjang bulat di Hari Kiamat.

Ketahuilah, betapa banyak orang yang memuliakan (memuja) nafsunya tetapi kemudian ia justru dibuat hina olehnya (karena dia akan dijauhkan dari Allah).

Ketahuilah, betapa banyak orang yang menghinakan nafsunya (tidak menuruti keinginannya), tetapi dia justru menjadi mulia karenanya.

Ketahuilah, betapa banyak orang yang menikmati harta fii, tetapi di sisi Allah ia tidak mendapatkan bagian apa-apa.³⁷

Ketahuilah, sesungguhnya amal (untuk masuk) surga itu (bagai perjalanan) berat yang menanjak.

Ketahuilah, sesungguhnya amal (menuju) neraka itu amat mudah dan tanpa hambatan.

Ketahuilah, betapa banyak orang yang telah memperturutkan nafsunya hanya untuk sesaat, namun harus menanggung kesedihan dalam waktu yang sangat lama.”

[Al-Jâmi’ ash-Shaghîr].

372. BEBERAPA PERKARA YANG AKAN DIBALAS DENGAN SURGA DAN BEBERAPA JENIS SEDEKAH

Dari Siti Aisyah r.a., bahwa baginda Nabi s.a.w. bersabda, “Ada enam perkara yang apabila ada seorang Muslim yang meninggal dunia dengan memiliki salah satu dari enam perkara itu, maka ia dijamin oleh Allah akan dimasukkan ke dalam

³⁶ Yakni menjadikan ilmunya sebagai alat penghubung dengan para penguasa atau menjadikan zuhudnya sebagai alat untuk membuat dirinya dihormati oleh orang lain.

³⁷ Yakni orang-orang yang menggunakan harta negara melebihi haknya.

surga, yaitu: 1). Seseorang yang pergi berjihad. Jika di sana ia gugur maka ia dijamin (surganya) oleh Allah; 2). Seseorang yang mengantar jenazah. Jika ia meninggal dunia dalam perjalanannya itu maka ia dijamin (surganya) oleh Allah; 3). Seseorang yang berwudhu dengan sebaik-baiknya lalu pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat. Jika ia meninggal dunia dalam perjalanannya itu maka ia dijamin (surganya) oleh Allah; 4). Seseorang yang tetap diam di rumah dengan tidak sekalipun menggunjing kaum Muslimin, dan tidak pernah mengundang kemarahan maupun dosa. Jika dalam keadaan itu ia meninggal dunia maka ia akan dijamin (surganya) oleh Allah.”

Dari Abu Dzarr r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu. Sikapmu untuk mengajak ke arah yang makruf dan mencegah dari yang mungkar adalah sedekah. Perbuatanmu menyingkirkan batu, duri, dan tulang dari jalan adalah sedekah bagimu. Dan sikapmu mengosongkan wadah airmu demi memenuhi isi wadah air milik saudaramu, juga merupakan sedekah bagimu.”

373. BETAPA AGUNG NILAI CINTA KARENA ALLAH DAN BERPEGANG TEGUH PADANYA

Dari Ibnu Mas’ud, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Allah telah memberikan wahyu kepada salah seorang nabi (yang isinya): ‘Katakanlah kepada si Fulan yang ahli ibadah bahwa sikap zuhudmu kepada dunia itu akan mempercepat ketenangan hatimu. Sedangkan sikapmu dalam menggunakan seluruh waktumu untuk Diri-Ku, akan membuatmu menjadi mulia karena-Ku. Lalu apakah kau tahu kewajibanmu pada-Ku?’

Orang itu menjawab, ‘Wahai Tuhan, apakah yang Engkau wajibkan padaku?’

Allah lalu berfirman, ‘Sudahkah kau memusuhi musuhmu karena-Ku, atau sudahkah kau menghormati wali karena-Ku? Demi kemuliaan-Ku, sungguh orang yang tidak menghormati wali karena-Ku dan tidak memusuhi musuhnya karena-Ku, niscaya orang itu tidak akan mendapat rahmat-Ku’.”

Dari Ubadah ibn Shamit, Allah s.w.t. berfirman, “Pastilah kecintaan-Ku akan tercurah kepada orang-orang yang saling mencintai karena-Ku. Pastilah kecintaan-Ku akan terlimpah kepada orang-orang yang saling menyambung tali silaturahmi karena-Ku. Pastilah kecintaan-Ku akan terlimpah kepada orang-orang yang saling menasihati karena-Ku. Pastilah kecintaan-Ku akan terlimpah kepada orang-orang yang saling kunjung-mengunjungi. Pastilah kecintaan-Ku akan terlimpah kepada orang-orang yang saling memberi karena-Ku. Orang-orang

yang saling mencintai itu (kelak) akan berada di atas mimbar yang terbuat dari cahaya, sampai-sampai tempat mereka itu membuat iri para nabi, shiddiqûn, dan para syuhada."

[Al-Jâmi' ash-Shaghîr dengan sanad yang sahih].

Dari Ka'ab ibn Malik r.a., bahwa baginda Nabi s.a.w. bersabda, "Allah s.w.t. telah memberikan wahyu kepada Nabi Daud (yang isinya): 'Tiadalah seorang hamba yang berpegang teguh pada-Ku bukan kepada makhluk-Ku dan Aku mengetahui hal itu dari niatnya, lalu para penghuni langit ternyata mempersulitnya, melainkan pastilah Aku akan memberikan jalan kepadanya. Dan tiadalah seorang hamba yang berpegang teguh (menggantungkan dirinya) kepada makhluk, bukan kepada-Ku, dan hal itu Aku ketahui dari niatnya, melainkan pastilah Aku akan memutus seluruh hubungannya ke langit, lalu Ku-perkuat hawa nafsunya hingga ia menjadi orang yang paling hina. Siapa pun hamba yang menaati (ajaran)-Ku, pastilah Aku akan memberinya sebelum ia meminta (pada-Ku), dan Aku akan mengampuninya sebelum ia meminta ampun kepada-Ku'."

[IHR. Ibnu Asakir dengan sanad yang hasan. Al-Jâmi' ash-Shaghîr].

374. TIGA GOLONGAN YANG DICINTAI ALLAH DAN ENAM GOLONGAN YANG DIBENCI OLEH-NYA

Dari Abu Dzarr r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Ada tiga golongan yang dicintai oleh Allah, dan ada tiga golongan yang dibenci oleh Allah, yaitu: 1). Seseorang yang bertemu dengan musuh dalam jumlah banyak lalu ia tetap bertahan menghadapi mereka sampai ia gugur atau mendapatkan kemenangan untuk teman-temannya; 2). Sekelompok kaum yang mengadakan perjalanan, dan sebegitu jauhnya perjalanan itu sehingga mereka ingin istirahat karena kelelahan, lalu mampirlah mereka (untuk istirahat tidur sejenak), kemudian bangunlah salah seorang di antara mereka lantas shalat dan kemudian membangunkan teman-temannya untuk meneruskan perjalanan lagi; dan 3). Seseorang yang bertetangga dengan tetangga yang suka berbuat jahat padanya tetapi ia tetap sabar atas kejahatan tetangganya itu, hingga antarkeduanya dipisahkan oleh kematian atau kepergian (salah satunya). Adapun tiga golongan yang dibenci Allah adalah: 1). Pedagang yang suka mempermainkan sumpah ketika berdagang; 2). Orang fakir-miskin yang sombong; dan 3). Orang bakhil yang suka mengungkit-ungkit jasa."

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Ada tiga golongan yang di Hari Kiamat nanti tidak akan ditegur (dipedulikan) oleh

Allah, dan tidak akan dilihat oleh-Nya: 1). Orang yang suka mengangkat sumpah atas barang dagangannya, dengan mengatakan bahwa ada seseorang yang telah menawar lebih tinggi (atas barang dagangannya), padahal sebenarnya ia berbohong; 2). Orang yang menggunakan sumpah bohong setelah waktu Asar³⁸ dengan tujuan untuk bisa mengambil sebagian harta orang Muslim;³⁹ dan 3). Orang yang tidak mau memberikan kelebihan hartanya, karena kelak Allah akan berfirman, 'Hari (Kiamat) ini Aku tidak akan memberikan anugerah-Ku padamu sebagaimana kau juga tidak mau memberikan kelebihan hartamu (di dunia dulu)'."

375. DELAPAN JENIS ORANG YANG PALING DIBENCI ALLAH

Dari Wadhīn ibn Atha' ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Ada delapan (jenis) orang yang paling dibenci Allah di Hari Kiamat nanti: 1). Para saqqārūn, yaitu para pembohong dan pendusta; 2). Para khayyālūn, yaitu orang-orang yang sombong; 3). Orang-orang yang menyimpan dendam permusuhan di dalam hatinya kepada saudara-saudaranya (seagama). Tapi apabila mereka bertemu dengan saudara-saudaranya (atau teman-temannya), mereka berpura-pura menampakkan sikap seolah-olah tidak ada dendam; 4). Orang-orang yang apabila diajak kepada (ajaran) Allah dan Rasul-Nya, mereka berlambat-lambat (tidak mau segera melaksanakannya), tetapi apabila mereka diajak kepada setan dan segala perintahnya, mereka justru cepat-cepat melaksanakannya; 5). Orang-orang yang kalau dirangsang oleh rasa tamak terhadap dunia maka mereka segera membenarkannya dengan sumpah, walaupun mereka tidak punya hak (atas itu); 6). Orang-orang yang suka melakukan adu-domba; 7). Orang-orang yang suka memisahkan antara orang-orang yang saling mencintai (seperti suami-istri dan lain-lain); dan 8). Para durjana yang suka berpura-pura baik padahal menggelincirkan. Mereka itulah orang-orang yang dibenci dan dimurkai oleh Allah Yang Maha Pengasih, Mahamulia, lagi Mahaagung."

376. TIGA DI DALAM TIGA

Dari Ibnu Abbas r.a., dari baginda Nabi s.a.w., beliau bersabda, "Ada tiga, tiga, dan tiga. Tiga (yang pertama) tidak boleh ada sumpah di dalamnya, tiga (yang kedua) akan dilaknatlah orang-orang yang ada di dalamnya, dan tiga (yang terakhir) aku masih meragukan ketiganya. Adapun tiga (yang pertama) yang tidak boleh ada sumpah di dalamnya adalah: 1). Tidaklah boleh bagi seorang anak untuk bersumpah

³⁸ Waktu Asar disebut secara khusus, karena ia merupakan penghujung hari karena jika sebuah hari diakhiri dengan kejahatan maka orang yang melakukannya akan mendapatkan ancaman keras.

³⁹ Dengan cara yang tidak benar, ataupun mengambil sebagian harta orang kafir.

dengan orangtuanya; 2). Seorang istri tidaklah boleh bersumpah dengan suaminya; dan 3). Seorang hamba-sahaya tidaklah boleh bersumpah dengan majikannya. Sedangkan tiga (yang kedua) yang akan dilaknat adalah: 1). Terlaknatlah seseorang yang melaknat kedua orangtuanya; 2). Terlaknatlah seseorang yang menyembelih (hewan) bukan karena Allah; dan 3). Akan terlaknatlah seseorang yang mengubah batas tanah. Sementara (tiga yang terakhir) yang masih aku ragukan adalah: 1). (Aku belum tahu) tentang status Uzair, apakah dia seorang nabi atau bukan;⁴⁰ 2). Aku belum tahu apakah orang yang terlaknat itu mempunyai pengikut atau tidak; dan 3). Aku belum tahu apakah hukum *hudûd* itu ada kaffârah bagi pelakunya ataukah tidak.”⁴¹

[Al-Jâmi' ash-Shaghîr, dari Ibnu Asakir].

377. MENYEBARKAN SALAM ADALAH PANGKAL KEAKRABAN

Dari Zubair ibn Awwam r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Penyakit umat-umat sebelum kalian akan menular kepada kalian, yaitu kedengkian dan permusuhan. Karena permusuhan adalah pemangkas yang akan memangkas (nilai-nilai) agama, dan (yang dimaksud) bukan pemangkas rambut.⁴² Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di dalam genggamannya, kalian tidak akan masuk surga sebelum kalian beriman, dan kalian tidak dianggap beriman (sempurna) sebelum kalian saling mencintai. Maukah kalian kuberitahu tentang sesuatu yang apabila kalian melaksanakannya pastilah kalian akan saling mencintai? Yaitu: sebarkanlah salam di antara kalian.”

[Al-Jâmi' ash-Shaghîr dengan sanad yang sahih].

378. BETAPA AGUNG NASIHAT BERIKUT INI

Dari Jabir ibn Abdullah r.a., bahwa baginda Rasulullah s.a.w., bersabda, “Tutuplah bejana(mu), tutuplah pintu (rumahmu), dan padamkanlah pelita(mu)!, maka setan tidak akan bisa masuk ke dalam minuman (itu), tidak akan bisa membuka pintu (yang ditutup dengan menyebut nama Allah), dan tidak akan bisa membuka (tutup) bejana. Jika ada di antara kalian yang tidak dapat melakukan apa-apa melainkan hanya meletakkan kayu ranting di atas bejananya, sambil menyebut

⁴⁰ Hadis ini tentu disabdakan oleh Rasulullah s.a.w. sebelum beliau mengetahui bahwa ternyata Uzair memang seorang nabi.

⁴¹ Kalimat ini juga menunjukkan bahwa pada saat menyabdakan hadis ini, Rasulullah s.a.w. belum tahu bahwa hukuman *hudûd* adalah kaffârah/penebusan atas sebuah kejahatan.

⁴² Digambarkan sedemikian, karena permusuhan akan menghilangkan keberkahan iman sampai habis, sebagaimana sebilah pisau cukur dapat memangkas habis rambut kepala.

nama Allah maka hendaklah ia lakukan hal itu, karena dikhawatirkan akan ada tikus yang bisa menyebabkan terbakarnya rumah dan para penghuninya."

379. NASIHAT RASULULLAH S.A.W. KEPADA PARA PEDAGANG

Dari Qais ibn Abu Ghururah, ia berkata,

Kami pernah menyebut diri di masa Rasulullah s.a.w. dengan sebutan *"samâsirah"* (calo), tiba-tiba Rasulullah s.a.w. lewat lalu menemui kami, kemudian beliau menamai kami dengan nama yang lebih baik dari itu, seraya bersabda, *"Wahai segenap pedagang! Sesungguhnya jual-beli itu sering kali dinodai oleh sumpah palsu dan kelalaian, maka imbangilah ia dengan sedekah."*

Dari Isma'il ibn Ubaid ibn Rifa'ah dari ayahnya, dari kakeknya yaitu Rifa'ah, ia berkata,

Ketika kami berangkat bersama-sama dengan Rasulullah s.a.w., tiba-tiba tampak begitu banyak orang yang sudah ramai berdagang meskipun hari masih pagi. Maka, Rasulullah s.a.w. pun brseru kepada mereka, *"Wahai segenap pedagang!"*

Tatkala para pedagang sudah mengangkat kepala dan memalingkan wajah ke arah Rasulullah s.a.w., maka Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Sesungguhnya kelak di Hari Kiamat nanti para pedagang akan dibangkitkan (dari kubur) sebagai orang-orang yang jahat. Kecuali pedagang yang bertakwa kepada Allah, suka berbuat baik, dan suka bersedekah."*

Rasulullah s.a.w. lalu melanjutkan sabdanya, *"Aku diutus sebagai pembawa rahmat dan bersikap tegas terhadap musuh-musuh Allah, dan bukan diutus sebagai pedagang dan bukan pula sebagai petani. Ketahuilah, seburuk-buruk umat adalah para pedagang dan para petani, kecuali mereka yang tetap patuh dalam menjalankan agamanya."*

380. SEBAIK-BAIK PEKERJAAN

"Sebaik-baik pekerjaan adalah pekerjaan para pedagang yang apabila mereka berbicara, mereka tidak berdusta; apabila mereka berjanji mereka tidak ingkar; apabila mereka membeli (barang) mereka tidak mencela; apabila mereka menjual (barang) mereka tidak memuji (barangnya) secara berlebihan. Apabila mereka mempunyai kewajiban tanggungan (hutang) mereka tidak mengulur-ulur waktu, dan apabila mereka mempunyai (sesuatu) mereka tidak sulit (untuk bersedekah). Pedagang Muslim yang amanah dan jujur kelak di Hari Kiamat nanti akan berkumpul dengan

para syuhada. Kelak, para pedagang yang jujur dan amanah akan berkumpul dengan para nabi, para shiddiqîn, dan para syuhada. Kelak, para pedagang yang jujur di Hari Kiamat akan bernaung di bawah payung Arsy. Pedagang yang jujur tidak akan dihalang-halangi untuk masuk dari pintu surga yang mana saja. Pedagang yang pengecut akan sulit untuk mendapatkan keuntungan, sedangkan pedagang yang pemberani akan mudah mendapatkan keuntungan."

381. JIHAD BERSAMA PENGUASA ADALAH WAJIB HUKUMNYA

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Jihad bersama dengan penguasa adalah wajib hukumnya atas kamu sekalian, (tanpa dibedakan apakah penguasa itu) baik ataupun jahat, dan walaupun penguasa tersebut pernah melakukan dosa besar. Shalat itu hukumnya wajib atas kalian (untuk dilakukan) di belakang setiap Muslim (secara berjamaah) tanpa peduli (apakah imamnya itu) orang baik atau orang jahat, dan meskipun imamnya itu pernah melakukan dosa besar. Menshalatkan orang Muslim yang sudah meninggal dunia adalah wajib hukumnya (tanpa peduli orang itu) baik atau jahat, dan meskipun orang itu pernah melakukan dosa besar."*

[Al-Jâmi' ash-Shaghîr].

382. WASIAT RASULULLAH S.A.W. KEPADA PARA KHALIFAH SEPENINGGAL BELIAU

Dari Abu Umamah, bahwa baginda Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Aku berwasiat kepada khalifah sepeninggalku dengan (wasiat supaya mereka tetap melakukan) takwa kepada Allah, supaya ia tetap menjaga persatuan kaum Muslimin, selalu menghormati yang lebih tua, selalu menyayangi mereka yang lebih muda, serta menghormati mereka yang lebih berilmu (alim). Dan hendaklah ia jangan sekali-kali memukul mereka sehingga mereka merasa terhina, hendaklah ia jangan sampai membuat mereka menjadi sengsara karena hal itu akan mengakibatkan kekufuran mereka, dan hendaklah ia tidak menutup pintu untuk rakyatnya, karena hal itu akan berakibat mereka yang lebih kuat akan memangsa yang lemah."*

Dari Hudzaifah, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Siapa pun orang yang mempekerjakan seseorang untuk menangani (tugas) sepuluh orang padahal ia tahu bahwa sepuluh orang itu lebih baik ketimbang satu orang yang ia pekerjakan itu maka berarti ia telah menipu Allah, menipu Rasul-Nya s.a.w., dan telah menipu seluruh kaum Muslimin."*

Dari Abu Qiladah, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, *"Pahala kebaikan itu tidak akan binasa, dosa tidak akan dilupakan, dan Yang Maha Membalas (yaitu Allah) tidak akan mati. Maka berbuatlah sesuka hatimu, karena setiap yang berbuat pasti akan diberi balasan."*

383. SEGERALAH BERAMAL SEBELUM BERBAGAI MACAM BENCANA DATANG

Dari Abis al-Ghifari, dari baginda Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, *"Segeralah kalian beramal (sebelum datangnya) enam perkara, yaitu: berkuasanya orang-orang tolol, banyaknya penegak hukum (polisi), diperdagangkannya hukum, diremehkannya darah (pembunuhan), dan diputuskannya tali silaturahmi. Dan selanjutnya mereka menjadikan al-Qur'an sebagai seruling-seruling (alat hiburan), mereka akan meminta salah seorang dari mereka untuk menyanyikan (langgam al-Qur'an) kepada mereka, kendati pun orang tersebut paling minim pemahamannya (dalam masalah agama)."*

Dari Abu Hurairah r.a., "Segeralah kalian beramal (sebelum terjadi) tujuh (bencana ini), yaitu, apakah mereka baru mau beramal setelah menunggu kemelaratan yang membuat lupa (dari Allah), menunggu kekayaan yang melalaikan, menunggu sakit parah, menunggu usia tua, menunggu kematian datang mendadak, ataukah menunggu kedatangan Dajjal, padahal Dajjal adalah seburuk-buruk perkara yang dapat ditunggu, ataukah menunggu datangnya Hari Berbangkit, padahal Hari Berbangkit adalah waktu yang sedemikian susah dan sedemikian pahit."

384. ADA TUJUH GOLONGAN YANG DILAKNAT OLEH PARA NABI A.S., DAN TUJUH GOLONGAN YANG AKAN DINAUNGI OLEH ALLAH S.W.T. (DI HARI KIAMAT)

Dari Amr ibn Syafawi, bahwa baginda Nabi s.a.w. bersabda, *"Ada tujuh golongan yang dilaknat oleh para nabi, padahal (doa) seluruh nabi adalah mustajab, yaitu: orang yang menambahi (isi) Kitab Allah, orang yang mendustakan takdir Allah, orang yang menghalalkan hal yang diharamkan Allah, orang yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah dari keturunanku, orang yang meninggalkan sunnahku (ajaranku), orang yang berlebihan dalam (mengambil) harta fai, orang yang memerintah dengan tangan besi dengan tujuan untuk mengangkat orang-orang yang dianggap hina oleh Allah, dan untuk menghinakan orang-orang yang dianggap baik oleh Allah."*

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh (perlindungan) Allah pada hari yang tiada naungan pada hari itu melainkan naungan-Nya: 1). Pemimpin yang adil; 2). Pemuda yang tumbuh dewasa dalam ibadah kepada Tuhan-Nya; 3). Seseorang yang hatinya selalu terpaut dengan masjid, setiap kali ia keluar darinya hingga ia kembali lagi; 4). Dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka bertemu karena Allah, dan berpisah karena-Nya (pula); 5). Seseorang yang berzikir kepada Allah dalam kesendirian, hingga berlinanglah air matanya; 6). Seseorang yang dipanggil oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan tinggi lagi berparas cantik, tetapi ia lalu berkata, ‘Aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam’; dan 7). Seseorang yang bersedekah lalu merahasiakan sedekahnya itu sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.”

[*Muttafaq ‘alaih. Al-Jâmi’ ash-Shaghîr*, jil. 4, hlm. 88].

385. BEBERAPA GOLONGAN YANG TERMASUK SYUHADA (ORANG-ORANG YANG MATI SYAHID)

Dari Ali r.a., bahwa baginda Nabi s.a.w. bersabda, “Orang yang mati tenggelam adalah syahid, orang yang mati terbakar adalah syahid, orang yang mati karena disengat (digigit) oleh makhluk yang berbisa adalah syahid, orang yang mati karena sakit perut adalah syahid, orang yang mati karena tertimpa bangunan adalah syahid, orang yang jatuh dari bagian atas rumah lalu kaki atau lehernya patah sehingga ia meninggal dunia, maka ia juga dianggap syahid. Orang yang mati karena tertimpa batu adalah syahid, seorang istri yang mencemburui suaminya (dengan alasan yang benar) kedudukannya adalah seperti seorang mujahid fi sabilillâh, dan ia akan mendapatkan pahala seperti seorang syahid. Orang yang terbunuh karena membela saudaranya adalah syahid, orang yang terbunuh karena membela tetangganya adalah syahid, dan orang (yang terbunuh) karena melakukan amar makruf dan nahi mungkar adalah syahid.”

[*Al-Jâmi’ ash-Shaghîr*, dari Ibnu Asakir dengan sanad yang sahih. *Faidh al-Qadîr* karya al-Manawi, jil. 4, hlm. 410].

386. WASIAT RASULULLAH S.A.W. KEPADA ABU HURAIRAH DAN ADAB TERHADAP MASJID

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Wahai Abu Hurairah! Kupesankan padamu empat perkara, dan janganlah sekali-kali kau meninggalkannya untuk selama-lamanya selagi dirimu masih hidup. Yaitu:

tetaplah kau untuk selalu mandi Jumat, janganlah kau berbuat ataupun berucap yang sia-sia, aku pesankan padamu agar berpuasa tiga hari pada tiap-tiap bulan⁴³ karena pahala puasa itu adalah bagaikan pahala berpuasa satu tahun penuh. Aku pesankan padamu agar melaksanakan shalat Witir sebelum tidur. Aku pesankan padamu agar melaksanakan shalat dua rakaat sebelum shalat Tajar (shalat Subuh). Janganlah sekali-kali kau meninggalkannya walaupun kau sudah shalat semalam suntuk, karena di dalamnya terkandung hal-hal yang membahagiakan."

Dari Wailah, bahwa beliau s.a.w. bersabda, "*Jauhkanlah masjidmu dari anak-anak kecil,⁴⁴ dari orang-orang gila, dari kegiatan jual-beli, dari pertengkaran, dari suara-suara yang keras,⁴⁵ dari pelaksanaan hukuman (hudûd), dan dari hunusan pedang (peperangan). Kemudian pasanglah di pintunya alat-alat untuk bersuci (thahârah) dan asapilah ia dengan dupa (yang asapnya beraroma wangi)."*

387. PERBANYAKLAH IBADAH SUNNAH, KARENA IA AKAN MENYEMPURNAKAN IBADAH YANG FARDHU

Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Yang paling pertama difardhukan oleh Allah atas umatku adalah shalat lima waktu. Amal yang paling pertama diangkat (dilaporkan kepada Allah) adalah shalat lima waktu. Dan amal yang paling pertama ditanyakan (dihisab) juga shalat lima waktu. Barangsiapa meremehkan dari shalat itu walaupun hanya sedikit maka Allah s.w.t. akan berfirman (kepada para malaikat), 'Lihatlah, apakah kalian mendapati hamba-Ku ini mempunyai (pahala) shalat sunnah yang bisa digunakan untuk menyempurnakan kekurangan pada shalat fardhunya? Lihatlah puasa hamba-Ku di bulan Ramadhan. Jika ada yang ia sia-siakan darinya maka lihatlah apakah kalian mendapati hamba-Ku itu mempunyai (pahala) puasa sunnah yang bisa digunakan untuk menyempurnakan kekurangan pada puasanya yang wajib? Lihatlah zakat hamba-Ku. Jika ada yang ia sia-siakan darinya maka lihatlah apakah kalian mendapati bahwa hamba-Ku itu memiliki (pahala) sedekah sunnah yang dapat digunakan untuk menyempurnakan apa yang kurang dari zakatnya?' Kemudian diambillah seluruh (pahala) ibadah sunnah itu untuk menyempurnakan berbagai ibadah yang telah diwajibkan oleh Allah, dan hal itu (dapat terjadi) disebabkan rahmat Allah dan keadilan-Nya. Jika pahala si hamba masih ada kelebihannya maka kelebihannya itu akan diletakkan*

⁴³ Yaitu puasa "bidh" (putih) yang dilaksanakan setiap tanggal 13, 14, dan 15 pada setiap bulan Hijriyah.

⁴⁴ Karena hal itu dianggap makruh. Itu pun kalau bisa terhindar dari najis (pada anak-anak), jika tidak bisa terhindar maka haramlah hukumnya.

⁴⁵ Karena hal itu dianggap makruh. Itu pun kalau suara itu tidak mengganggu orang yang sedang tidur, orang yang sedang belajar, atau orang yang sedang shalat. Jika suara itu jelas-jelas mengganggu maka haramlah hukumnya.

di atas daun timbangan amalnya, lalu akan dikatakanlah kepadanya, 'Masuklah kau ke dalam surga dengan penuh bahagia.' Tetapi jika ternyata tidak ditemukan adanya kelebihan sedikit pun (dari amal baiknya) maka diperintahkanlah Malaikat Zabaniyah untuk membawanya, lalu dipeganglah kedua tangan dan kakinya, untuk kemudian dilemparkan ke dalam neraka."

[HR. Hakim, dan ia dianggap sebagai hadis *hasan lighairih*].

388. JAUHILAH KEBIASAAN DUDUK-DUDUK DI JALAN

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Jauhilah oleh kalian (kebiasaan) duduk-duduk di jalan! Tapi jika kalian tidak mempunyai pilihan kecuali harus duduk di situ maka berikanlah hak jalan, yaitu: menundukkan pandangan (tidak bersikap mata keranjang), menjauhi hal-hal yang membahayakan, menjawab salam, melakukan amar makruf, dan selalu mencegah yang mungkar."*

[HR. Bukhari dan Muslim].

Duduk di jalan (juga) masih mempunyai beberapa adab yang banyak disebutkan di dalam berbagai hadis, yang secara indah dirangkum oleh Imam Ibnu Hajar dalam sebuah syair gubahan beliau berikut ini,

*Aku telah menghimpun tentang adab orang yang mau duduk di
Jalan dari sabda sebaik-baik manusia
Tebarkanlah salam, berbicaralah yang baik, doakanlah
orang bersin semoga bertambah baik
Bantulah orang yang membawa beban berat, tolonglah yang teraniaya,
bantulah
Orang yang sedih, tunjukkanlah jalan yang benar, tunjukkanlah orang yang
bingung
Suruhlah kepada yang makruf, cegahlah yang mungkar, jauhilah yang
membahayakan
Tundukkan pandangan, dan perbanyaklah zikir kepada Allah.*

389. BETAPA LENGKAPNYA NASIHAT BERIKUT INI

Dari Mughirah ibn Syu'bah, bahwa baginda Nabi s.a.w. bersabda, "*Se-sungguhnya Allah telah mengharamkan kamu sekalian mendurhakai ibu-ibu kalian, mengubur anak wanita hidup-hidup, menahan sesuatu yang sebenarnya*

diperintah untuk diberikan, dan mencari sesuatu yang tidak berhak untuk diambil. Allah juga tidak menyukai kalian berbuat omong kosong, banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta."

[HR. Bukhari dan Muslim].

390. ANJURAN RASULULLAH S.A.W. UNTUK MENIKAH

Dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata,

Ada tiga orang datang menemui para istri baginda Rasulullah s.a.w., lalu mereka bertanya tentang ibadah Nabi s.a.w. Dan ketika mereka sudah diberi tahu, maka mereka pun merasa bahwa mereka amat sedikit amal ibadahnya.

Mereka lalu berkata, "Apa artinya kami ini jika dibandingkan dengan baginda Nabi s.a.w.? Padahal beliau sudah diampuni seluruh dosanya yang sudah lalu maupun yang akan datang."

Salah seorang dari mereka berkata, "Kalau begitu, aku akan melaksanakan shalat malam seumur hidup."

Yang satu lagi berkata, "Aku akan berpuasa sepanjang tahun dan tidak akan berbuka."

Dan yang satu lagi berkata, "Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selama-lamanya."

Maka datanglah baginda Rasulullah s.a.w. ke hadapan mereka lalu beliau bersabda, "*Apakah kalian adalah orang-orang yang mengatakan begini dan begitu? Demi Allah, akulah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa kepada-Nya, tetapi aku berpuasa lalu berbuka, aku melaksanakan shalat malam tetapi aku tetap tidur, dan aku juga menikahi wanita. Dan barangsiapa tidak menyukai sunnahku (ajaranku) maka ia tidak termasuk ke dalam golongan (umat)ku."*

[HR. Bukhari].

391. KARENA APAKAH WANITA DINIKAHI?

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa baginda Nabi s.a.w. bersabda, "*Wanita dinikahi karena empat (alasan): karena kekayaannya, karena ketinggian derajatnya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita yang mempunyai agama yang kuat, maka akan beruntunglah dirimu."*

[HR. Bukhari].

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Nikahilah oleh kalian orang-orang yang mempunyai garis keturunan yang saleh, karena sesungguhnya keringat akan menurun (ke anak-cucu).⁴⁶ Nikahilah wanita yang masih perawan, karena mereka lebih nyaman mulutnya, lebih banyak anaknya (lebih subur), dan lebih mudah menerima apa yang sedikit.⁴⁷ Nikahilah wanita yang penyayang (romantis) dan banyak anak (subur), karena kelak aku akan merasa bangga dengan jumlah kalian yang begitu banyak. Dan janganlah kalian seperti golongan pendeta Nasrani (yang hidup selibat)."*

[HR. Suyuthi dalam kitab al-Jâmi' ash-Shaghîr].

Dari Abdullah ibn Amr r.a., dari Rasulullah s.a.w., *"Janganlah kalian menikahi wanita (hanya) karena kecantikannya, karena boleh jadi kecantikannya itu akan membuatnya memperturutkan kemauannya sendiri. Janganlah kalian menikahi mereka karena hartanya, karena boleh jadi kekayaannya itu akan membuatnya berperilaku melampaui batas (suka melanggar aturan). Tetapi nikahilah mereka karena agamanya. Sesungguhnya budak wanita yang hitam dan buntung tangannya tetapi mempunyai agama yang kuat, jauh lebih baik (daripada orang-orang tersebut)."*

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di antara keberkahan wanita itu adalah cepat dinikahkan, cepat memiliki anak, dan sedikit maharnya."*

Dari Anas r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa menikahi wanita karena kemulian kedudukannya maka Allah tidak akan menambah baginya kecuali kehinaan. Barangsiapa menikahi wanita karena hartanya maka Allah tidak akan menambah baginya kecuali kemelaratan dan kemiskinan. Barangsiapa menikahi wanita karena ketinggian derajatnya maka Allah tidak akan menambah baginya kecuali kerendahan. Barangsiapa menikahi wanita tetapi tidak ada maksud lain kecuali untuk menghindarkan pandangannya (dari hal-hal yang diharamkan), untuk melindungi kesucian kemaluannya, atau untuk menjalin tali silaturahmi maka niscaya Allah akan memberkahi si suami dengan istrinya, dan Dia akan memberkahi si istri dengan suaminya."*

[HR. Thabrani].

⁴⁶ Maksudnya adalah bahwasanya seorang anak pasti akan mewarisi beberapa sifat ibundanya.

⁴⁷ Sedikit dalam hal harta maupun jima'.

392. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENGANJURKAN UNTUK MENIKAHKAN ORANG-ORANG SALEH DAN ORANG-ORANG MISKIN

Dari Sahl, ia berkata,

Ada seseorang berjalan melewati Rasulullah s.a.w., lalu beliau berkata (kepada para sahabat), *"Bagaimanakah menurut kalian tentang orang ini?"*

Para sahabat menjawab, "Sungguh tepatlah jika orang itu ingin menikah, maka hendaklah ia segera dinikahkan. Kalau dia meminta pertolongan, maka hendaklah ia segera ditolong. Dan kalau dia berkata, maka hendaklah ucapannya didengarkan."

Kemudian diamlah Rasulullah s.a.w. Tapi tak berapa lama kemudian, lewatlah seseorang dari golongan kaum Muslimin yang miskin, lantas beliau bertanya, *"Bagaimanakah menurut kalian tentang orang ini?"*

Para sahabat menjawab, "Sungguh tepatlah jika orang itu ingin menikah, maka hendaklah ia jangan dinikahkan. Kalau dia meminta pertolongan, maka hendaklah ia jangan ditolong. Dan kalau dia berkata, maka hendaklah ucapannya jangan didengarkan."

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w., *"(Orang miskin) ini sebenarnya lebih baik daripada (orang kaya) ini yang memenuhi isi bumi."*⁴⁸

[HR. Bukhari].

393. ANJURAN RASULULLAH S.A.W. KEPADA PARA PEMUDA SUPAYA MENIKAH

Dari Abdullah ibn Mas'ud r.a., ia berkata,

Kami pernah bersama-sama dengan Rasulullah s.a.w. ketika kami masih muda dan kami tidak memiliki apa-apa, kemudian beliau s.a.w. bersabda kepada kami, *"Wahai segenap pemuda! Barangsiapa di antara kalian yang sudah mempunyai kemampuan (untuk menikah) maka hendaklah segera menikah. Karena menikah itu lebih dapat membuat pandangan terjaga, dan lebih dapat melindungi kemaluan (kehormatan). Dan barangsiapa belum mampu maka hendaklah ia mengatasinya dengan berpuasa, karena (puasa) itu akan menjadi perisai baginya."*

[HR. Bukhari].

⁴⁸ Menurut al-Kirmani, alasan Rasulullah s.a.w. lebih mengutamakan si miskin adalah disebabkan adanya wahyu yang turun dari Allah s.w.t.

394. ISTRI YANG PALING BAIK DAN ISTRI YANG PALING BURUK

Rasulullah s.a.w. bersabda kepada para sahabatnya, *"Tidakkah kalian mau aku beri tahu tentang sebaik-baik istri kalian?"*

Para sahabat menjawab, *"Tentu."*

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Sesungguhnya sebaik-baik istri kalian adalah wanita yang banyak anak (subur), penyayang, jujur, suci dari hal-hal yang dilarang, disenangi dan dibanggakan oleh keluarga, tunduk kepada suami, selalu berdandan rapi saat suaminya sedang bersamanya, selalu menjaga diri untuk mendengarkan ucapan suaminya ketimbang ucapan orang lain, selalu menaati perintah suaminya, jika ia diajak bercumbu ia pun selalu memberikan seluruh yang diinginkan oleh suaminya, dan ia tidak akan bergaya seperti gaya laki-laki. Tidakkah kalian mau aku beri tahu tentang seburuk-buruk istri kalian? (yaitu) istri yang suka menghina keluarganya, merasa senang tidak mempunyai anak, pendendam, tidak memiliki sikap wara', suka berdandan rapi ketika suaminya tidak sedang bersamanya, lebih mendengarkan ucapan laki-laki lain daripada ucapan suaminya, tidak mau menaati perintah suaminya, jika diajak bercumbu selalu menolak, tidak pernah mau menerima alasan suami, dan tidak mau memaafkan kesalahan suaminya."*

[Makârim al-Akhlâq, karya ath-Thibrisi].

395. WASPADALAH TERHADAP ISTRI YANG BAIK SEKALIPUN

Salah satu di antara khutbah Imam Ali r.a. yang mencela kaum wanita (menyebutkan), *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya kaum wanita itu kurang imannya, kurang bagiannya, dan kurang akalunya. Ada pun yang dimaksud dengan kurang imannya adalah karena mereka tidak dapat mendirikan shalat dan tidak boleh berpuasa pada saat sedang haid, sementara kekurangan akalunya adalah karena kesaksian dua orang wanita adalah sama dengan kesaksian satu orang laki-laki, sedangkan kekurangan bagian mereka adalah karena bagian warisan mereka adalah hanya separuh dari bagian laki-laki. Maka waspadalah terhadap kejahatan kaum wanita, bersikap waspadalah terhadap wanita yang baik sekalipun, dan janganlah kalian selalu menuruti mereka dalam hal yang makruf (baik) agar kalian tidak terjebak dalam kemungkaran (disebabkan sering menuruti mereka)."*

[Nahj al-Balâghah, karya Imam Ali r.a. yang di-syarh oleh Syaikh Muhammad Abduh].

396. JAUHILAH KHADHRĀ' AD-DIMAN

Rasulullah s.a.w. berdiri menyampaikan khutbah, seraya bersabda, *"Wahai sekalian manusia, hindarilah oleh kalian khadhrā' ad-diman!"*

Salah seorang sahabat bertanya, *"Wahai Rasulullah! Apakah gerangan khadhrā' ad-diman itu?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Wanita cantik yang tumbuh di lingkungan yang tidak baik."*

Ash-Shadiq r.a. berkata,

Ada seseorang datang mengadu kepada Amirul Mukminin Sayyidina Ali r.a. tentang istrinya. Maka Ali pun bangkit untuk menyampaikan khutbah dan kemudian berkata, *"Wahai sekalian manusia! Janganlah kalian menuruti para istri dalam segala hal. Janganlah kalian (terlalu) percaya kepada mereka untuk mengurus harta. Janganlah kalian biarkan mereka mengatur (sepenuhnya) persoalan rumah tangga, karena jika mereka dibiarkan maka setiap apa yang diinginkan oleh mereka hanya akan membawa kehancuran, dan akan melawan perintah Allah Yang Mahakuasa. Karena kami telah benar-benar mendapati mereka tidak memiliki sikap wara' sama sekali pada apa yang mereka butuhkan, dan tidak memiliki kesabaran pada apa yang mereka inginkan. Kemewahan merupakan hal yang wajib bagi mereka walaupun mereka sudah berusia lanjut. Sikap ujub selalu menyertai mereka walaupun mereka sudah renta tidak berdaya. Mereka tidak pernah berterima kasih terhadap yang banyak ketika permintaan mereka yang sedikit tidak dipenuhi. Dan mereka juga mudah melupakan kebaikan. Mereka suka menutup-nutupi kejahatan, suka mempergunjingkan berita-berita bohong, suka berbuat yang melampaui batas, dan suka mengikuti (amalan) setan. Maka awasilah mereka setiap saat, dan bertuturkatalah dengan baik kepada mereka, mudah-mudahan dengan demikian perilaku mereka dapat berubah menjadi baik."*

Kemudian ash-Shadiq berkata kepada anaknya yang bernama Muhammad, *"Wahai anakku! Jika kau (ingin) menjadi seseorang yang kuat maka jadilah kau orang yang kuat dalam menjalankan ajaran Allah. Dan jika kau (ingin) menjadi orang yang lemah maka jadilah kau orang yang lemah dalam kemaksiatan (untuk tidak melakukannya). Dan jika kau mampu untuk menaklukkan wanita agar tabiatnya tidak melampaui kodratnya maka lakukanlah. Karena hal itu lebih melindungi kehormatannya, lebih melunakkan hatinya, dan lebih memperbaiki sikap dan keadaannya. Oleh*

karena wanita adalah bagaikan *raihānah* (ratu), dan bukan bagaikan pelayan. Maka perhatikanlah ia setiap saat, dan pergaulilah mereka dengan baik, maka niscaya hidupmu akan bahagia.”

Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Bertakwalah kepada Allah dalam (bergaul dengan) dua golongan yang lemah ini, yakni hamba sahaya dan wanita.”*

397. JAGALAH KEHORMATAN KALIAN, MAKA ISTRI-ISTRI KALIAN AKAN MENJAGA KEHORMATAN MEREKA

Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Janganlah kalian berbuat zina, karena Allah akan menghilangkan kenikmatan istri-istri kalian dari diri kalian. Jagalah kehormatan kalian, maka istri-istri kalian akan menjaga kehormatan mereka. Sesungguhnya Bani Fulan telah berbuat zina, sehingga (akibatnya) istri-istri mereka pun melakukan perzinaan.”*

Baginda Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Tidaklah halal bagi seorang istri untuk tidur sebelum terlebih dahulu ia menawarkan dirinya kepada suaminya, lalu melepas pakaiannya, kemudian masuk bersama sang suami ke dalam selimut dan melekatkan kulitnya dengan kulit suaminya. Jika sang istri sudah melakukan hal itu, maka berarti dia sudah dianggap menyerahkan dirinya secara sepenuhnya (kepada suami).”*

Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Janganlah kalian menempatkan wanita terus di dalam kamar (dipingit), dan jangan (pula) ajari mereka tulis-menulis. Tetapi suruhlah mereka untuk mengatur rumah tangga, dan ajarilah mereka tentang Surah an-Nûr.”*

Perhatian: hadis ini dianggap *dha’if*, karena Allah jelas-jelas telah memerintahkan kita untuk mengajari kaum wanita.

[Al-Jāmi’ ash-Shaghîr dan Makârim al-Akhlaq].

398. BARANGSIAPA MELAKUKAN MAKSIAH HENDAKLAH MENUTUP AIBNYA

Dari Abdullah, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda pada saat beliau kedatangan seseorang yang baru minum-minum (mabuk minuman keras), *“Wahai sekalian manusia! Tibalah saatnya bagi kalian untuk berhenti melanggar batas aturan (hukum) Allah. Barangsiapa pernah mengalami sedikit dari perbuatan yang kotor ini, hendaklah ia menutup diri dengan perkenan Allah. Karena barangsiapa menampakkan dosa dan kesalahannya kepada kami maka kami akan menegakkan (hukum) Kitâbullâh terhadap dirinya.”*

Kemudian Rasulullah s.a.w. membaca ayat, *"Dan orang-orang yang tidak berdoa kepada tuhan lain dengan Allah (tidak menyekutukan Allah dengan tuhan lain), dan orang-orang yang tidak membunuh orang yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan orang-orang yang tidak berbuat zina."*

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Allah telah menyebutkan zina dengan syirik. Oleh sebab itu, tidaklah seorang pezina yang sedang berzina dapat dianggap sebagai seorang mukmin (seutuhnya)."*

[At-Targhîb wa at-Tarhîb, karya al-Mundzirî].

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. disebutkan, *"Tidaklah seorang pezina ketika sedang berbuat zina dapat dianggap sebagai seorang mukmin (seutuhnya). Tidaklah seorang peminum arak ketika sedang minum arak dapat dianggap sebagai seorang mukmin (seutuhnya). Tidaklah seorang pencuri ketika sedang mencuri dapat dianggap sebagai seorang mukmin (seutuhnya). Tidaklah seorang perampok ketika sedang merampok dapat dianggap sebagai seorang mukmin (seutuhnya). Tidaklah salah seorang pengkhianat di antara kalian ketika sedang berkhianat dapat dianggap sebagai seorang mukmin (seutuhnya). Maka jauhkanlah diri kalian, jauhkanlah diri kalian! Dan tidaklah orang yang sedang membunuh itu dapat dianggap sebagai seorang mukmin (seutuhnya), meskipun pintu tobat tetap terbuka setelah itu."*

[Muntakhab ash-Shahîhain].

399. HADIS TENTANG PERBINCANGAN PARA ISTRI

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

Di zaman Jahiliyah pernah ada sebelas orang wanita bersuami yang berkumpul lalu membuat kesepakatan untuk saling bersikap jujur dan tidak akan menutup-nutupi sedikit pun keadaan suami-suami mereka.

Wanita pertama berkata, "Suamiku bagaikan seekor unta kurus di atas gunung yang terjal. Tidak ada tempat tinggi yang dapat didakinya dan tidak ada tempat lain yang ia tuju."⁴⁹

Wanita kedua berkata, "Aku tidak akan membeberkan cerita tentang suamiku, karena aku takut dia menceraikan aku. Karena apabila kusebutkan cerita tentang dia maka berarti aku telah membuka aibnya, baik yang lahir maupun yang batin."

⁴⁹ Maksudnya adalah: suami yang berakhlak buruk.

Wanita ketiga berkata, "Suamiku amat tinggi tubuhnya. Jika aku berani memuka aibnya maka aku pasti akan diceraikan olehnya. Dan jika aku diam (menutup aibnya) maka aku akan dibiarkan olehnya."

Wanita keempat berkata, "Ketika suamiku sedang makan, makannya banyak. Dan ketika ia minum, minumannya juga banyak. Ketika suamiku tidur, ia selalu menutup rapat tubuhnya sambil memasukkan kedua telapak tangannya,⁵⁰ agar ia terlihat seperti orang yang sangat sedih atau sedang sakit."

Wanita kelima berkata, "Suamiku lemah syahwat dan dungu. Ia amat mudah terserang penyakit, baik berupa luka gores maupun patah (tulang), atau keduanya."

Wanita keenam berkata, "Suamiku adalah seseorang yang berperangai menyecukkan seperti udara di kawasan Tihamah yang tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Oleh sebab itulah aku tidak pernah merasa takut dan atau bosan hidup bersamanya."

Wanita ketujuh berkata, "Di saat suamiku masuk (ke dalam rumah), ia pasti langsung tidur. Dan di saat ia keluar, tiba-tiba ia berubah gagah bagaikan seekor singa. Ia tidak suka menanyakan tentang makanan dan minuman atau lainnya yang ada di rumah (lantaran kedermawanannya)."

Wanita kedelapan berkata, "Ketika suamiku menyentuhku, maka sentuhannya itu amatlah halus seperti sentuhan seekor kelinci. Dan aroma tubuhnya amatlah harum lagi wangi."

Wanita kesembilan berkata, "Suamiku memiliki tubuh yang bagus, badannya tinggi, amat terpandang, amat dekat dengan keluarganya."

Wanita kesepuluh berkata, "Suamiku adalah pemilik. Apa yang dimaksud dengan pemilik? Yakni, yang memiliki yang terbaik dari semua itu. Ia memiliki begitu banyak unta yang hanya membutuhkan sedikit makanan, namun banyak membawa berkah. Dan ketika unta-unta itu mendengar tetabuhan dipukul, maka mereka mengira bahwa mereka akan segera mati."

Wanita kesebelas berkata, "Suamiku adalah *Abu Zar'*. Apakah yang dimaksud dengan *Abu Zar'* itu? *Abu Zar'* adalah orang yang sering memberi perhiasan telinga untukku,⁵¹ bahunya kekar, selalu menyenangkan diriku, dan selalu dapat menghiburku di saat sulit. Kemudian ia menjadikan diriku

⁵⁰ Ungkapan ini juga menunjukkan ketidakdekatan si suami dengan istrinya.

⁵¹ Ungkapan ini menggambarkan kemurah-hatian si suami.

sebagai pemilik kuda dan unta yang banyak jumlahnya, banyak memiliki bahan makanan (ladang). Oleh sebab itulah selama aku mendampinginya aku tidak pernah mengucapkan sesuatu yang menjelek-jelekkan dirinya. Aku selalu dapat tidur (nyenyak) sampai pagi. Dan aku selalu dapat minum sampai puas. *Ummu Abi Zar'*, siapakah yang dimaksud dengan *Ummu Abi Zar'* itu? yaitu wanita yang tempat bawaannya berat,⁵² dan rumahnya luas. *Ibnu Abi Zar'*, siapakah yang dimaksud dengan *Ibnu Abi Zar'* itu? Yaitu anak laki-laki yang perutnya ramping dan tidak gendut, karena ia selalu merasa cukup kenyang setelah menyantap kaki seekor *Jafrah*.⁵³ *Bintu Abi Zar'*, siapakah yang dimaksud dengan *Bintu Abi Zar'* itu? yaitu anak perempuan yang taat kepada ayah dan ibunya. Pakaianya banyak, selendangnya halus, dan menjadi hiasan bagi keluarganya. *Jâriyah Abu Zar'* adalah seseorang yang tidak suka mengumbar kata-kata ke sana-ke mari, tidak pernah menyediakan makanan secara berlebihan, dan tidak pernah memenuhi rumah kami dengan kotoran."

Wanita itu lalu berkata, "(Pada suatu ketika), di saat *Abu Zar'* sedang keluar rumah dengan membawa sebuah tempat susu yang penuh. Tiba-tiba melintasilah di hadapannya seorang wanita yang berjalan bersama dua orang anak kecil yang tampan dan gagah seperti singa sambil kedua anak itu bermain-main didekatnya. Maka *Abu Zar'* pun menceraikan aku dan kemudian menikahi wanita itu. Dan setelah aku menjanda, aku menikah lagi dengan seorang lelaki kaya raya yang suka mengendarai kuda yang gagah dengan membawa tombak dan berbagai kekayaan lainnya. Dia telah memberiku begitu banyak hewan ternak sepasang-sepasang. Ia lalu berkata padaku, 'Makanlah bersama keluargamu!' Sungguh, jika aku mengumpulkan semua yang diberikan oleh suamiku yang baru itu maka semua itu takkan dapat memenuhi sebuah bejana kecil yang dimiliki oleh *Abu Zar'*."

Maka bersabdalah baginda Nabi s.a.w., "*Wahai Aisyah! Sebenarnya diriku bagimu adalah seperti Abu Zar' bagi Ummu Zar', hanya saja Abu Zar' telah menceraikan istrinya, sementara aku tidak akan menceraikan (kau).*"

Hadis ini diriwayatkan sebagai sebuah hadis *mauqûf* kecuali pada bagian yang berbunyi "*Kuntu laki ka Abî Zar'*" yang kedudukannya adalah *marfû'*. Dan hal itu tentu telah memperkuat ke-*marfû'*-an hadis ini secara keseluruhan.

⁵² Disebut demikian karena di dalamnya penuh dengan barang dan pakaian.

⁵³ *Jafrah* berarti: kambing yang baru berusia empat bulan. Ungkapan ini menggambarkan bahwa *Ibnu Abi Zar'* adalah seorang anak yang tidak rakus.

400. KEUTAMAAN KESETIAAN ISTRI KEPADA SUAMI

Asma`binti Yazid al-Anshariyah yang dijuluki sebagai juru bicara para wanita Arab pernah dikirim sebagai utusan kaum wanita untuk menghadap baginda Nabi Muhammad s.a.w. Dan ketika ia tiba, Rasulullah s.a.w. sedang berada di tengah-tengah para sahabat.

Ia lalu berkata, "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, aku datang kepadamu saat ini sebagai utusan yang mewakili kaum wanita. Sesungguhnya Allah s.w.t. telah mengutusmu untuk seluruh kaum laki-laki dan kaum wanita. Dan kami pun sudah beriman kepadamu dan kepada Tuhanmu, tetapi kami kaum wanita tetap saja terkekang sebagai ibu rumah tangga, atau sebagai tukang melahirkan anak saja. Sedangkan kalian, kaum laki-laki, telah diberi kelebihan atas kami dalam hal kewajiban pelaksanaan shalat Jumat, shalat berjamaah, mengurus jenazah, dan dalam pelaksanaan ibadah haji. Dan yang lebih istimewa dari itu semua adalah dalam hal jihad *fi sabilillâh*. Padahal ketika kalian berangkat haji, melaksanakan ibadah umrah, ataupun berjihad, justru kamilah yang menjaga anak-anak dan harta kalian, kamilah yang menenun dan menjahit pakaian kalian, dan kami pula yang mendidik anak-anak kalian. Tidakkah kiranya kami bisa ikut mendapatkan semua pahala dan kebaikan seperti mereka (kaum laki-laki)?"

Maka menolehlah baginda Nabi s.a.w. kepada para sahabat beliau dengan seluruh wajahnya, dan kemudian bersabda, "*Pernahkah kalian mendengar pertanyaan seorang wanita yang lebih baik daripada pertanyaannya tentang agamanya?*"

Para sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, kami tidak menyangka ada wanita yang mendapatkan petunjuk hidayah hingga sedemikian ini."

Kemudian Nabi s.a.w. menoleh ke arah si wanita, lalu bersabda, "*Wahai wanita, pamilah baik-baik dan beritahukanlah semua wanita-wanita yang kau wakili, bahwa kesetiaan (taba'ul) yang dilakukan oleh seorang wanita kepada suaminya (pahalanya) setara dengan semua itu.*"

Yang dimaksud dengan *taba'ul* adalah penunaian kewajiban yang dilakukan oleh seorang istri.

Kemudian beranjaklah wanita (yang menjadi utusan) itu sambil bertahlil (dengan senang hati) hingga akhirnya ia kembali bertemu dengan para

wanita lainnya. Kemudian ia pun langsung menyampaikan kepada mereka apa yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w., sehingga para wanita itu pun merasa gembira.

[HR. Bazzar dan Thabrani. *At-Targhîb wa at-Tarhîb*, jil. 3].

401. IZIN WALI ADALAH SALAH SATU SYARAT SAH SETIAP PERNIKAHAN

Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Wanita mana pun yang menikah tanpa izin walinya, maka nikahnya batal (tidak sah). Dan jika suaminya sudah menyetubuhinya maka dirinya berhak mendapatkan mas kawin sesuai dengan telah dihalalkannya kemaluan si wanita, dan kemudian pasangan itu pun harus dipisahkan (karena pernikahannya tidak sah). Tetapi jika si suami belum menyetubuhinya maka kedua orang itu harus dipisahkan. Dan penguasa boleh menjadi wali bagi wanita yang tidak mempunyai wali.”*

Dari Ibnu Umar r.a. lagi, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Laki-laki mana pun yang menikahi wanita lalu ia sudah menyetubuhinya, maka dirinya tidak diperbolehkan menikahi putri istrinya itu (anak tiri). Tetapi jika dia belum menyetubuhi istrinya itu maka dirinya diperbolehkan menikahi putri istrinya.”⁵⁴ Dan laki-laki mana pun yang menikahi seorang wanita lalu ia sudah menyetubuhi wanita itu atau belum menyetubuhinya, maka ia tidak diperbolehkan menikah dengan ibu istrinya itu (ibu mertua).”*

402. JANGANLAH KAU MENIKAHKAN MEREKA TANPA SEIZIN MEREKA

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Janganlah kau menikahkan seorang janda sebelum dia meminta (untuk dinikahkan), dan jangan pula kau (menikahkan) seorang perawan sebelum dia meminta izin (dari walinya).”*

Para sahabat bertanya, *“Wahai Rasulullah, bagaimanakah (tanda) izinnya (seorang perawan)?”*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *“Yaitu dengan sikap diamnya.”*

[HR. *Khamsah* (lima ahli hadis)].

⁵⁴ Tentu yang dimaksudkan oleh hadis ini dengan bolehnya seorang lelaki menikah dengan anak tirinya, adalah jika lelaki itu telah bercerai dengan istrinya (ibu si anak tiri). (pen.)

Dari Siti Aisyah r.a., bahwa ada seorang gadis berkata (mengadu) kepada Rasulullah s.a.w., "Sesungguhnya ayahku hendak menikahkan diriku dengan putra saudaranya agar derajatnya yang rendah dapat terangkat disebabkan (pernikahan) aku, tetapi aku tidak menyukai (keputusan) itu."

Maka Rasulullah s.a.w. pun mengirim orang untuk memanggil ayah gadis itu. Dan ketika ayah gadis itu bertemu Rasulullah s.a.w., si ayah pun langsung menyerahkan persoalan itu kepada putrinya. Tetapi sang putri lalu berkata, "Wahai Rasulullah! Sebenarnya aku dapat menerima apa yang diinginkan oleh ayahku. Hanya saja aku ingin memberitahu kepada kaum wanita bahwa para ayah (wali nikah) tidaklah mempunyai hak untuk memaksa (nikah)."

[HR. Nasa'î].

Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Mintalah (saran) dari istri-istri kalian tentang (pernikahan) putri-putri mereka.*"

[HR. Abu Daud].

403. MENGUMUMKAN PERNIKAHAN SECARA TERBUKA

Dari Siti Aisyah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Umumkanlah pernikahan ini, laksanakanlah pernikahan di masjid-masjid, dan sambutlah pernikahan itu dengan memukul (alat musik) daff.*"⁵⁵

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Apabila ada seseorang yang datang kepada (salah satu dari) kalian untuk melamar (dan orang itu) kalian anggap baik agamanya dan akhlaknya maka nikahkanlah dia! Karena apabila kalian tidak melakukannya maka akan terjadilah fitnah dan kerusakan besar di muka bumi.*"

[HR. Tirmidzi].

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Jika seandainya ada di antara kalian yang hendak menyetubuhi istrinya, lalu membaca, 'Bismillâhi allâhumma jannibnâ asy-syaithân wa jannib asy-syaithâna mâ razaqtanâ.'* (Dengan nama Allah, wahai Allah, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami). Kemudian (Allah) menakdirkan dari (persetubuhan) itu sebuah anugerah berupa seorang anak, maka anak itu tidak akan diganggu oleh setan untuk selama-lamanya."

[HR. Khamsah (lima ahli hadis) kecuali Nasa'î].

⁵⁵ Sejenis alat musik yang bentuk dan rupanya mirip dengan rebana.

404. LARANGAN RASULULLAH S.A.W. TERHADAP PERCERAIAN

Dari Miqdam ibn Ma'di Yakrib, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berdiri di tengah-tengah orang banyak, lalu beliau membaca *hamdalah* dan memuji-Nya, kemudian bersabda, *"Sesungguhnya Allah berwasiat kepada kamu sekalian agar selalu memperlakukan wanita dengan baik. Sesungguhnya Allah berwasiat kepada kamu sekalian agar selalu memperlakukan wanita dengan baik. Sesungguhnya Allah berwasiat kepada kamu sekalian agar selalu memperlakukan wanita dengan baik. Karena mereka semua adalah (bagaikan) ibu-ibu kalian, bagaikan putri-putri kalian, dan bagaikan bibi-bibi kalian. Sungguh, pernah ada seorang laki-laki dari kalangan Ahli Kitab (Yahudi atau Nasrani) yang menikahi seorang wanita yang tidak mempunyai apa-apa (melarat) sehingga kedua belah pihak tidak dapat saling mencintai."*

Dalam riwayat yang lain disebutkan, *"Sesungguhnya orang-orang Ahli Kitab memang menjalankan agama secara sedemikian itu, yaitu di antara mereka ada yang mengawini wanita berusia muda yang hampir tidak dicintai sama sekali olehnya, sehingga suaminya harus banyak menahan kesabaran atas istrinya (yang tidak disukainya itu), tetapi ia tidak boleh menceraikannya kecuali ketika mau datang."*

[Menurut al-Haitsami, hadis ini diriwayatkan oleh at-Thabrani dan tokoh-tokohnya dianggap *tsiqah* semuanya, juga oleh Ahmad dan Abu Ya'la].

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Menikahlah kalian (dengan kaum wanita) dan janganlah kalian bercerai, karena Allah tidak menyukai kaum laki-laki dan kaum wanita yang suka kawin-cerai."*

Selanjutnya beliau bersabda, *"Menikahlah kalian (dengan wanita) dan janganlah kalian bercerai, karena sebuah perceraian akan membuat Arsy berguncang."*⁵⁶

Hadis yang bersumber dari Tsauban menyebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wanita mana pun yang meminta cerai kepada suaminya tanpa ada alasan (yang bersifat syar'i), maka wanita itu tidak akan mendapatkan harumnya aroma surga."*

⁵⁶ Bunyi hadis ini tentu saja menggambarkan kemarahan para malaikat pembawa Arsy ketika menyaksikan sebuah perceraian.

405. JAUHILAH KEBIASAAN MENDENGAR SUARA MUSIK DAN NYANYIAN

Dari Ibnu Mas'ud r.a., bahwa baginda Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jauhilah oleh kalian dari kebiasaan mendengarkan suara musik dan nyanyian,"⁵⁷ karena keduanya akan menumbuhkan kemunafikan di dalam hati sebagaimana air menumbuhkan sayuran."*

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Nyanyian dan lahwu (senda-gurau/permainan) itu akan menumbuhkan kemunafikan di dalam hati sebagaimana air menumbuhkan rerumputan. Demi Zat yang diriku berada di dalam genggamannya, sesungguhnya al-Qur'an dan zikir akan menumbuhkan iman di dalam hati sebagaimana air menumbuhkan rerumputan."*

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa mendengarkan suara nyanyian maka dirinya tidak akan diizinkan untuk mendengarkan suara para ruhāniyyūn di dalam surga."*

Rasulullah s.a.w. juga bersabda, *"Ada dua suara yang terlaknat/terkutuk di dunia dan akhirat, yaitu suara musik (yang diperdengarkan) ketika mendapatkan nikmat (saat pesta dan sejenisnya), dan suara ratapan ketika terjadi musibah."*

[*Kaff ar-Ru'â' 'an Muharamât as-Simâ'*, karya Imam Ibnu Hajar al-Haitami].

Dari Abu Umamah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mengutuskan sebagai pembawa petunjuk dan rahmat untuk seluruh orang-orang yang beriman, dan Dia memerintahkan diriku untuk melenyapkan seluruh alat musik, seruling, gitar, salib (lambang salib), dan seluruh budaya Jahiliyah. Dan Tuhanku telah bersumpah demi keperkasaan dan kemuliaannya (yang bunyinya), 'Tiadalah seorang hamba yang berani meminum satu teguk arak (minuman keras) di dunia, melainkan di Hari Kiamat nanti Aku akan memberi minuman pengganti bagi orang itu yang terbuat dari nanah bercampur darah, baik ia mendapatkan ampunan ataupun tidak (atas dosa minum khamr-nya itu). Dan tiadalah orang yang meninggalkannya (minum arak) karena takut kepada Diriku melainkan pastilah Aku akan memberinya minuman di surga yang tidak boleh dijual, tidak boleh dibeli, serta tidak boleh diperdagangkan di situ, karena dulunya semua minuman itu telah dihargai dengan (hukum) keharamannya'."*

[HR. Abu Daud ath-Thayalisi dan Imam Ahmad meriwayatkan hadis yang serupa dengan hadis tersebut di atas].

⁵⁷ Imam al-Qurthubi menyatakan bahwa yang dimaksud adalah larangan bagi para lelaki untuk mendengarkan lagu atau nyanyian yang disenandungkan oleh para wanita bukan mahram. Bahkan walaupun hal itu dilakukan dengan menggunakan *hijāb* (tabir pemisah).

406. BALASAN ORANG YANG MENYUCIKAN PENDENGARANNYA DARI SUARA-SUARA MUSIK

Dari Ibnu Abbas r.a., bahwa baginda Nabi s.a.w. bersabda, *"Apabila Hari Kiamat sudah tiba maka Allah s.w.t. akan berfirman, 'Di manakah gerangan orang-orang yang dulu (ketika di dunia) selalu menyucikan (menghindarkan) pendengaran dan penglihatannya dari musik-musik (kegemaran) setan? Pisahkanlah mereka (wahai malaikat)!"*

Maka orang-orang itu pun dipisahkan ke sebuah bukit pasir yang beraroma harum bagaikan minyak kesturi dan minyak Anbar. Kemudian Allah berfirman lagi kepada para malaikat, 'Perdengarkanlah kepada mereka suara tasbih-Ku dan pujiun-Ku!'

Maka orang-orang itu pun mendengarkan suara-suara yang belum pernah terdengar oleh siapa pun."

[HR. Dailami].

407. TENTANG DIHARAMKANNYA PERMAINAN DADU

Dari Buraidah r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa bermain dadu⁵⁸ maka seakan-akan orang itu telah membenamkan tangannya ke dalam darah babi."*

Dalam riwayat yang lain disebutkan, *"...maka seakan-akan orang itu telah membenamkan tangannya ke dalam daging babi yang telah bercampur dengan darahnya."*

[HR. Muslim].

Rasulullah s.a.w. juga pernah bersabda, *"Tiadalah seseorang mengocok dadunya sembari menunggu apa yang akan terjadi, melainkan pastilah sebenarnya ia telah berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya."*

[At-Targhîb wa at-Tarhîb].

⁵⁸ Al-Mundziri berkata, bahwa jumhur ulama berkata, "Bermain dadu dengan taruhan adalah haram." Dan berdasarkan *ijmâ'*: permainan itu juga diharamkan. Adapun permainan *syathranji* (permainan sejenis catur), segolongan ulama ada yang mengharamkan, dan segolongan lagi ada yang membolehkan dengan alasan karena di situ terdapat pelajaran tentang strategi perang dan berbagai pengetahuan sejenis, tetapi mereka mensyaratkan tiga hal: 1. Jangan sampai permainan tersebut membuat pelaksanaan shalat menjadi tertunda hingga hampir habis batas waktunya; 2. Permainan itu tidak boleh dilakukan dengan taruhan. 3. Selama memainkan permainan itu tidak boleh berkata-kata yang tidak baik.

Imam Baihaqi pernah men-takhrîj sebuah hadis, bahwa baginda Rasulullah s.a.w. pernah berjalan melewati sekelompok kaum yang sedang bermain dadu, lalu beliau bersabda, *"Hati-hati yang lalai, tangan-tangan yang sibuk (mengocok dadu), dan lidah-lidah yang busuk."*

408. SETIAP PENGHUTANG AKAN TERTAHAN OLEH HUTANGNYA

Dari Samurah ibn Jundub r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada para sahabat dengan bersabda, *"Apakah di sini ada seseorang yang berasal dari Bani Fulan?"*

Tidak ada seorang pun yang menjawab. Lalu beliau bertanya lagi, *"Apakah di sini ada seseorang yang berasal dari Bani Fulan?"*

Tidak ada seorang pun yang menjawab. Kemudian beliau bertanya lagi, *"Apakah di sini ada seseorang yang berasal dari Bani Fulan?"*

Maka berdirilah seseorang lalu berkata, *"Aku, wahai Rasulullah!"*

Maka Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Apakah yang menghalangimu untuk menjawab kedua pertanyaanku yang pertama tadi? Padahal sebenarnya aku memiliki niat baik terhadap kaummu (kabilahmu). Karena sesungguhnya ada salah seorang sahabatmu yang tertahan di pintu surga disebabkan hutangnya yang belum ia lunasi. Maka kaummu kupersilakan memilih apakah kalian akan membayar hutang orang itu, atau membiarkan dirinya berhadapan dengan siksa Allah s.w.t."*

Orang itu lalu berkata, *"Akulah yang akan bertanggung-jawab atas hutangnya,"*

Lalu orang itu pun langsung melunasi hutangnya si mayit.

[Al-Hakim mengatakan bahwa hadis ini sahih sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh Syaikhâni].

Dari Uqbah ibn Amir r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Janganlah kau membuat dirimu menjadi takut setelah sebelumnya kau merasa aman!"*

Para sahabat bertanya, *"Apakah yang dimaksud dengan yang demikian itu, wahai Rasulullah?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"(Yaitu) hutang!"*

Kemudian beliau bersabda, *"Persedikitlah dosa-dosamu, maka kematian pasti akan terasa mudah bagimu. Persedikitlah hutangmu, maka dirimu akan hidup bebas."*

Dari Muhammad ibn Abdullah ibn Jahsy r.a., ia berkata bahwa ketika Rasulullah s.a.w. duduk di depan sesosok jenazah, beliau menengadahkan kepalanya menatap ke arah langit, dan kemudian menunduk sambil meletakkan tangannya di atas dahinya seraya mengucapkan, "*Subhānallāh, Subhānallāh, telah turun ancaman keras.*"

Saat itu kami (para sahabat) mengetahui hal itu, tetapi kami tetap diam. Barulah keesokan harinya, kami bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Apakah ancaman yang turun itu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Ancaman akan hutang. Demi Zat yang diriku ada di dalam genggaman-Nya, seandainya ada seseorang yang terbunuh dalam berjihad fi sabīlillāh lalu hidup lagi, kemudian terbunuh (dalam jihad) lagi lalu hidup lagi, kemudian terbunuh lagi (dalam jihad) tetapi dia masih punya hutang yang belum dibayar, maka dia tidak akan dapat masuk surga sebelum hutangnya dilunasi.*"

[Hadis ini dianggap sahih isnad-nya. *At-Targhīb wa at-Tarhīb*].

409. ORANG YANG MEMPUNYAI HUTANG AKAN DIHISAB SESUAI DENGAN NIATNYA

Dari Qasim ibn Mu'awiyah, bahwa telah sampai (berita) kepadanya bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Barangsiapa mempunyai langgungan hutang, lalu ia berniat untuk membayar dan ingin sekali melunasinya, tetapi kemudian ia meninggal dunia sebelum sempat melunasi hutangnya itu maka Allah amat kuasa untuk menjadikan pihak pemilik piutang untuk merelakan (membebaskan) hutang tersebut dan sekaligus memberikan ampunan kepada (si penghutang) yang sudah mati. Tetapi barangsiapa mempunyai tanggungan hutang lalu tidak mempunyai keinginan untuk melunasi hutangnya, kemudian ia meninggal dunia padahal hutangnya belum dibayar maka kelak (di akhirat) akan dikatakan kepadanya, 'Apakah kau mengira bahwa kami tidak akan mengambil hak si Fulan yang ada padamu?' Kemudian diambillah sebagian pahala kebaikan orang itu untuk ditambahkan ke pahala kebaikan orang (pemilik piutang) yang ia hutangi. Dan jika orang itu tidak mempunyai pahala kebaikan maka diambillah sebagian dosa si pemilik piutang untuk ditambahkan ke dosa orang yang mempunyai hutang itu.*"

[HR. Baihaqi].

Dari Abdurrahman ibn Abu bakar r.a., bahwa baginda Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Di Hari Kiamat nanti Allah akan memanggil orang-orang yang*

mempunyai hutang untuk berdiri di hadapan-Nya, lalu ditanyakan kepada setiap mereka, 'Wahai manusia, untuk apa kau mengambil hutang ini, dan untuk apa pula kau gugurkan hak orang lain (si pemilik piutang)?'

Orang itu menjawab, 'Wahai Tuhan, Engkau Mahatahu bahwa aku mengambil hutang itu karena aku tidak bisa makan, tidak bisa minum, tidak mempunyai pakaian, dan aku tidak pernah menghambur-hamburkan (hutangku itu). Akan tetapi ada saja (musibah) yang menimpaku, baik dalam bentuk kebakaran, pencurian, ataupun perniagaan yang merugi.'

Maka Allah pun berkata, 'Hamba Ku memang telah berlaku jujur. Aku lah yang paling berhak untuk membayar hutangmu.'

Kemudian Allah meminta untuk diambilkan sesuatu yang kemudian diletakkan di atas daun timbangan amal si penghutang itu sehingga lebih beratlah pahala amalnya daripada dosa-dosanya, sehingga akhirnya orang itu pun dapat masuk ke dalam surga berkat rahmat-Nya."

[HR. Ahmad dan juga yang lain, dan salah satu *isnad*-nya dianggap hasan].

Abdullah ibn Umar r.a. berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Apabila seseorang sudah mati maka di Hari Kiamat nanti hutang orang itu akan meminta keadilan hukum kepada pelakunya, kecuali orang yang berhutang karena tiga alasan, yaitu: 1). Seseorang yang melemah kekuatannya dalam bertempur di medan perang *fi sabilillâh*, lalu ia berhutang untuk memperkuat dirinya agar ia dapat mengalahkan musuh; 2). Seseorang yang salah satu teman Muslimnya meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai harta untuk membeli kain kafan dan untuk mengubur temannya itu kecuali dengan jalan berhutang; dan, 3). Seseorang yang mengkhawatirkan dirinya akan terus hidup selibat (tidak menikah) lalu ia menikah (dengan berhutang) dengan alasan untuk menaati ajaran agamanya. Maka, Allah s.w.t. akan membayar hutang mereka semua itu di Hari Kiamat nanti."

[HR. Ibnu Majah dan al-Bazzar. *At-Targhîb wa at-Tarhîb*, jil. 2].

410. MELUNASI HUTANG DENGAN CARA YANG BAIK

Dari Khaulah binti Qais, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Allah tidak menyukai suatu kaum di mana yang lemah tidak bisa mengambil haknya dari yang kuat kecuali dengan cara yang amat sulit. Barangsiapa (memiliki piutang) lalu orang yang berhutang padanya berpaling dari dirinya tetapi ia dapat merelakan itu maka ia akan didoakan oleh segenap makhluk yang tinggal di lautan

dan seluruh ikan yang tinggal di dalam air. Dan barangsiapa (pemilik piutang) yang penghutangnya berpaling dari dirinya dan ia dalam keadaan marah besar maka ditulislah kezaliman atasnya setiap hari, setiap malam, setiap Jumat (pekan), dan setiap bulan."

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Kabîr*].

411. DOA YANG AKAN MEMBUAT ORANG YANG MEMBACANYA DAPAT CEPAT MELUNASI HUTANGNYA

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata bahwa ketika pada suatu hari Rasulullah s.a.w. masuk ke dalam masjid, tiba-tiba beliau bertemu dengan seseorang dari golongan Anshar yang bernama Abu Umamah sedang duduk di dalam masjid. Maka Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "*Wahai Abu Umamah, mengapa aku tidak pernah melihatmu duduk di masjid kecuali hanya di waktu shalat saja?*"

Abu Umamah menjawab, "Hidupku amat sulit dan banyak hutang yang melilitku, wahai Rasulullah!"

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Tidakkah kau mau aku ajari sebuah doa yang apabila kau membucanya maka Allah akan menghilangkan kesusahanmu serta melunasi semua hutang-hutangmu?*"

Abu Umamah menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah!"

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "*Bacalah ketika pagi dan petang: Allâhumma innî a'ûdzu bika...*" (Wahai Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dan kesedihan, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, aku berlindung kepada-Mu dari kikir dan kepengecutan, dan aku berlindung kepada-Mu dari hutang yang melilit dan dari tekanan orang-orang tertentu).

Abu Umamah berkata, "Maka aku pun membaca (doa itu), dan Allah pun kemudian menghilangkan kesusahanku dan melunasi hutangku."

[HR. Abu Daud].

412. JAUHILAH BIANG DARI SEGALA KEJAHATAN (MINUMAN KERAS)

Dari Ibnu Umar r.a., bahwa baginda Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Jauhilah biang (sumber) dari segala kejahatan (yaitu minuman keras). Karena pernah ada seseorang dari golongan umat sebelum kalian yang selalu beribadah dan menjauhan*

diri dari masyarakat, tetapi kemudian ia disukai oleh seorang wanita. Wanita itu lalu mengutus salah seorang pembantunya untuk mendatangi orang saleh itu dan berkata, 'Kami mengajak engkau untuk sebuah persaksian.'

Lalu masuklah orang itu (ke rumah wanita tersebut), maka mulai berakhsilah wanita itu. Setiap kali orang saleh itu masuk ke dalam sebuah ruangan di rumah itu, ia pun segera mengunci pintunya, sampai akhirnya ketika orang saleh itu bertemu dengan si wanita yang cantik menawan sedang duduk dan di sampingnya ada seorang anak kecil beserta sebuah gelas besar yang berisi arak. Wanita cantik itu lalu berkata, 'Sesungguhnya kami tidak mengundang engkau untuk melakukan persaksian, akan tetapi aku mengundang engkau agar kau bersedia membunuh anak kecil ini, atau menyetubuhi diriku, atau meminum segelas arak ini. Jika engkau tidak mau maka aku akan berteriak kuat-kuat untuk mempermalukan dirimu.'

Tatkala orang saleh itu menyadari bahwa dirinya tidak memiliki pilihan lain, maka ia pun berkata, 'Tolong kau minumkan aku dengan segelas arak itu.'

Kemudian wanita itu pun meminumkan arak yang dipegangnya kepada si orang saleh. Tetapi, tak lama kemudian orang saleh itu berkata, 'Tambahkan lagi (arak itu) untukku.'

Dan demikianlah orang itu terus tak dapat berhenti minum arak sampai akhirnya dia mabuk, menyetubuhi si wanita, dan kemudian membunuh si anak kecil. Oleh sebab itu, jauhilah arak (minuman keras), karena demi Allah, keimanan dan kebiasaan minum arak tidak akan pernah dapat menyatu dalam hati seseorang yang beriman untuk selama-lamanya. Karena salah satu dari kedua hal tersebut pasti akan mengusir yang lainnya."

Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda, "Ketahuilah, sesungguhnya seseorang yang meminum (khamr), yang memerasnya (membuatnya), yang memerintahkan untuk membuatnya, yang membawanya, yang minta dibawa, dan juga orang menikmati hasil penjualannya (mereka semua) adalah sama dosanya. Allah tidak akan menerima shalat, puasa, dan haji yang mereka lakukan, sampai mereka mau bertobat. Tetapi, jika mereka keburu mati sebelum sempat bertobat maka pastilah Allah akan meminumkan kepada mereka dengan sejumlah tegukan yang pernah mereka lakukan di dunia (dengan minuman) nanah bercampur darah dari Neraka Jahanam. Ketahuilah, tiap-tiap yang memabukkan adalah haram. Ketahuilah, tiap-tiap khamr adalah haram."

[Mukâsyafah al-Qulûb, hlm. 269].

413. HAK TETANGGA

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Kiamat maka hendaklah ia memuliakan tetangganya."*

Dari Umar ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dari baginda Nabi s.a.w., *"Tahukah kalian, apakah gerangan hak tetangga itu? (yaitu): apabila ia meminta bantuan padamu, kau membantunya. Apabila ia meminta pertolongan kepadamu, kau menolongnya. Apabila ia ingin berhutang, kau memberinya. Apabila ia jatuh miskin, kau bersedia mengunjunginya. Apabila ia sakit, kau menjenguknya. Apabila ia meninggal dunia, kau mengantar jenazahnya. Apabila ia mendapatkan kebahagiaan, kau turut senang bersamanya. Apabila ia terkena musibah, kau bertakziah (menghibur) kepadanya. Janganlah kau mendirikan bangunan yang lebih tinggi dari rumah tetanggamu karena hal itu akan menghalangi lubang udara miliknya, kecuali jika mereka memang mengizinkan hal itu. Janganlah kau menyakiti tetanggamu (baik fisik maupun perasaan dan mentalnya). Dan apabila kau membeli buah-buahan maka berilah tetanggamu. Tetapi jika kau tidak (ingin memberinya) maka senangkanlah dia dengan menjaga agar jangan sampai anakmu keluar rumah dengan membawa buah-buahan itu sehingga mengundang kemarahan anak tetanggamu itu. Janganlah kau menyakiti perasaan tetangga dengan asap daging yang kau masak kecuali kau bersedia memberi sebagian dari masakan itu."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tahukah kalian, apakah gerangan hak tetangga itu? Demi Zat yang jiwaku berada di dalam genggamannya, tidak ada yang bisa memenuhi hak tetangga kecuali orang yang akan mendapat rahmat dari Allah."*

414. TERCELANYA SIFAT CINTA KEDUDUKAN, PANGKAT, DAN HARTA

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Dua ekor serigala buas yang dilepas di dalam sebuah kandang kambing itu tidak lebih berbahaya dibandingkan dengan kecintaan (seseorang) kepada kedudukan, pangkat, dan harta (yang merusak) dalam agama seorang Muslim."*

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sepeninggal kalian nanti akan ada segolongan kaum yang suka memakan makanan dunia yang berharga mahal dengan segala macamnya. Suka mengendarai kuda yang bagus-bagus dengan segala macamnya. Dan suka memakai pakaian yang termewah dengan segala macamnya. Mereka memiliki perut yang tidak pernah kenyang dengan (makanan) yang sedikit. Mereka memiliki keinginan yang amat banyak dan tidak pernah terpuaskan. Mereka amat*

kerasan tinggal di dunia. Mereka selalu pulang pergi untuk mengejar dunia. Mereka menjadikannya sebagai tuhan selain Tuhan mereka (yang sesungguhnya). Mereka menjadikannya sebagai sesembahan selain sesembahan mereka (yang sesungguhnya). Mereka menjadikan dunia sebagai tujuan akhir. Dan mereka selalu memperturutkan hawa nafsu. Maka pesan dariku, Muhammad ibn Abdullah untuk orang-orang yang mengalami zaman yang sedemikian itu — yakni (orang-orang) yang sesudah kalian, dan (generasi) pengganti dari orang-orang yang menggantikan kalian — untuk tidak sekali-kali mengucapkan salam kepada mereka. Menjenguk yang sedang sakit di antara mereka. Mengiringi jenazah mereka. Dan janganlah menghormati golongan mereka yang lebih tua usianya. Karena barangsiapa melakukan hal itu (melanggar laranganku itu) maka berarti dia telah membantu menghancurkan Islam.”

[Mukâsyafah al-Qulûb].

415. JAUHILAH PRASANGKA

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “*Jauhilah prasangka, karena sesungguhnya prasangka itu adalah sebohong-bohong ucapan. Janganlah kalian saling mencari-cari kesalahan. Janganlah saling berusaha mencuri dengar. Janganlah saling bersaing (dalam keburukan). Janganlah saling mendengki. Janganlah saling membenci. Dan janganlah saling membelakangi (saling membuang muka). Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara, sebagaimana apa yang telah diperintahkan Allah kepada kamu sekalian. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, sehingga ia tidak boleh berbuat kezaliman kepada saudaranya, tidak boleh menelantarkannya, dan tidak boleh menghinanya. Cukuplah untuk dianggap sebagai kejahatan jika ada seorang Muslim yang berani menghina saudaranya sesama Muslim, karena setiap Muslim terhadap Muslim lainnya adalah diharamkan hartanya (tidak boleh diambil tanpa hak), darahnya, dan kehormatan harga dirinya. Sesungguhnya Allah tidak akan melihat bentuk dan fisik kalian, tetapi Dia akan melihat hati dan amal kalian, karena takwa itu ada di sini, takwa itu ada di sini, takwa itu ada di sini!”*

Rasulullah s.a.w. mengatakan kalimat terakhir itu sembari menunjuk ke arah dadanya, dan kemudian melanjutkan sabdanya, “*Ketahuilah, janganlah kalian saling menjatuhkan dalam berdagang. Jadilah kamu sekalian sebagai hamba Allah yang bersaudara. Tidaklah halal bagi seorang Muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.”*

[HR. As-Sittah (enam perawi) kecuali Imam Nasa’i, tetapi lafaz hadis ini adalah lafaz yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Taisîr al-Ushûl, jil. 3, hlm. 20].

416. BERSIKAP KASIH-SAYANG TERHADAP BINATANG

Dari Syaddad ibn Aus r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan untuk berbuat baik kepada seluruh makhluk. Maka apabila kamu sekalian membunuh (makhluk-Nya) maka lakukanlah pembunuhan itu dengan baik. Dan apabila kalian menyembelih maka lakukanlah penyembelihan itu dengan sebaik-baiknya. Hendaklah di antara kalian menajamkan (mengasah) parangnya lebih dahulu, dan hendaklah ia memperlakukan dengan baik hewan yang akan disembelihnya."*

[HR. Muslim dan beberapa perawi lainnya].

Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata,

Nabi s.a.w. memerintahkan dan menekankan agar parang (yang akan digunakan untuk menyembelih) dipertajam, dan agar kita menjauhkan (binatang yang akan disembelih) dari (hewan) yang lainnya. Rasulullah s.a.w. juga bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kau menyembelih maka hendaklah ia mempercepat kematian binatang tersebut."*

Dari Syarid r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa membunuh seekor burung dengan sia-sia maka di Hari Kiamat kelak burung itu akan berteriak-teriak menghadap Allah sembari berkata, 'Wahai Tuhan, sesungguhnya si Fulan telah membunuhku sia-sia, dan dia tidak membunuhku sebagai sesuatu yang bermanfaat'."*

[HR. Nasa'i dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya].

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa memotong-motong (mutilasi) tubuh makhluk yang bernyawa lalu ia belum sempat bertobat ketika ajalnya maka Allah akan memotong-motong tubuhnya di Hari Kiamat nanti."*

[HR. Imam Ahmad dengan sanad yang sahih. *At-Targhib wa at-Tarhib*, karya al-Mundziri, jil. 2, hlm. 47].

417. DIHARAMKANNYA MEMINTA-MINTA KECUALI KARENA TERDESAK KEBUTUHAN

Dari Habsyi ibn Junadah as-Saluli r.a., ia berkata bahwa suatu ketika seorang Arab Badui datang menemui Rasulullah s.a.w. pada saat beliau sedang melaksanakan wukuf di Arafah. Orang itu lalu menarik ujung selendang yang dikenakan oleh Rasulullah s.a.w. sambil meminta kepada beliau agar

selendang itu diberikan kepadanya. Maka Rasulullah pun memberikannya, dan si badui itu pun langsung membawa pergi selendang itu.

Maka semenjak itulah perbuatan mengemis (meminta-minta) diharamkan dengan sabda Rasulullah s.a.w., *"Sesungguhnya sedekah itu tidak boleh diberikan kepada orang kaya, tidak boleh diberikan kepada orang yang masih kuat dan sehat, dan sama sekali tidak boleh diberikan kecuali hanya kepada orang yang sangat miskin, atau kepada orang yang harus menanggung beban hutang yang sangat berat sehingga ia tak sanggup melunasinya, atau kepada orang yang harus membayar denda diyat kepada keluarga yang menjadi korban pembunuhan.⁵⁹ Barangsiapa meminta-minta kepada orang lain hanya untuk memperkaya diri sendiri maka kekayaannya itu akan mencakar-cakar wajahnya di Hari Kiamat nanti, dan akan berubah menjadi batu menyala dari Neraka Jahanam yang harus ia makan. Maka bagi siapa saja yang mau, dipersilakan untuk mengurangi (kebiasaannya mengemis), dan bagi siapa yang mau, dipersilakan untuk memperbanyak (kebiasaannya mengemis)."*

[HR. Tirmidzi].

Razin *rahimahullâh* menambahkan (bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda), *"Sesungguhnya diriku akan memberikan sesuatu kepada seseorang, lalu orang itu membawanya dengan menggapitnya di bawah ketiaknya, atau ia masukkan ke dalam perutnya, padahal sesuatu itu tidak lain adalah api."*

Maka Umar r.a. kepada Rasulullah s.a.w., *"Mengapa Engkau memberikan sesuatu itu, wahai Rasulullah? Dan apakah gerangan api (yang kau katakan) itu?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Allah tidak mengizinkan diriku bersikap kikir, dan orang-orang itu terus meminta-minta kepadaku."*

Para sahabat lalu bertanya, *"Apakah yang dimaksud dengan kaya yang tidak diperbolehkan meminta-minta?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ukurannya adalah kecukupan pangannya dan kecukupan dalam penghidupannya."*

⁵⁹ Pembunuhan yang dilakukan oleh seorang pelaku yang sudah berusaha sekuat tenaga melunasi diyat itu tetapi belum mampu, dan jika ia tidak membayarnya maka dia akan dibunuh.

418. TERCELANYA SIFAT SUKA MEMINTA-MEMINTA DAN PENGHARAMANNYA

Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, *"Jika ada di antara kalian yang terus-menerus meminta-minta maka niscaya (kelak di Hari Kiamat) ia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan tidak berdaging sama sekali di wajahnya, dan barang-barang yang ia dapat dari hasil meminta-minta akan mencakar-cakar wajah itu. Maka barangsiapa mau, dipersilakan untuk membiarkan wajahnya seperti sedia kala. Dan barangsiapa mau, dipersilakan membiarkannya (dicakar-cakar). Terkecuali seseorang yang meminta-minta kepada penguasa akan haknya yang ada di dalam Baitul Mal (kas negara)."*

[HR. Ashhâb as-Sunan (para ahli hadis yang menyusun kitab-kitab Sunan)].

"Seandainya saja kalian tahu (dosa) apa yang ada di dalam perbuatan meminta-minta itu, pastilah tidak akan ada seorang pun yang tergerak untuk meminta-minta sesuatu kepada orang lain."

[HR. Nasa'î].

"Sungguh, jika ada salah seorang di antara kalian yang mengambil tali miliknya lalu pergi ke gunung dan kemudian pulang sambil memanggul seikat kayu di punggungnya untuk kemudian ia jual maka itu adalah lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberinya maupun tidak."

[HR. Bukhari].

"Janganlah kalian terus meracau (banyak cakap) dalam meminta-meminta. Demi Allah, Tidaklah salah seorang di antara kamu yang meminta sesuatu kepadaku lalu permintaannya itu kukabulkan, tetapi aku tidak menyukainya, maka tidak akan diberi keberkahanlah apa yang aku berikan padanya."

[HR. Muslim dan Nasa'î].

"Sesungguhnya meminta-minta itu tidak diperbolehkan kecuali bagi tiga golongan: 1). Seseorang yang disandera dalam sebuah peperangan.⁶⁰ Maka ketika itu, orang tersebut diperbolehkan untuk meminta-minta hingga dapat. Tetapi, kemudian (setelah tebusannya lunas) ia tidak boleh meminta-minta lagi; 2). Seseorang yang tertimpa bencana hebat yang telah memusnahkan seluruh harta bendanya. Maka diperbolehkan baginya untuk meminta-minta sampai ia mendapatkan rezki

⁶⁰ Dan dia akan dibunuh kalau tidak memberi uang tebusan.

yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. — Atau Rasulullah s.a.w. mengatakan, '(Hingga) bisa menutup kebutuhan pokoknya' — 3). Seseorang yang jatuh miskin, sampai-sampai ada tiga orang bijak-bestari dari kaumnya yang berkata bahwa si Fulan (orang itu) benar-benar telah jatuh miskin. Maka diperbolehkan baginya untuk meminta-minta sampai ia dapat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. — Atau Rasulullah s.a.w. mengatakan, '(Yaitu) rezki yang cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya' — Adapun meminta-minta yang dilakukan oleh selain ketiga golongan itu (hukumnya) adalah haram, dan memakan hasilnya pun dianggap memakan sesuatu yang haram."

[*Taisîr al-Wushûl*, jil. 4, hlm. 8].

419. TENTANG FITNAH KAUM KHAWARIJ

Dari Zaid ibn Wahab al-Juhani, yang termasuk anggota dalam pasukan yang berada di bawah komando Sayyidina Ali r.a., pada saat orang-orang Khawarij beraksi, bahwasanya Sayyidina Ali r.a. pernah berkhotbah, "Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya diriku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, 'Kelak akan muncul segolongan kaum dari umatku yang membaca al-Qur'an tetapi bacaan kalian dengan bacaan mereka berbeda sama sekali, shalat kalian juga berbeda dengan shalat mereka, dan puasa kalian juga berbeda dengan puasa mereka. Mereka suka membaca al-Qur'an dengan keyakinan bahwa al-Qur'an akan bermanfaat buat mereka padahal sebenarnya al-Qur'an justru menimpakan mudarat atas mereka. Shalat yang mereka lakukan (juga) tidak sampai melampaui tulang selangkanya.⁶¹ Mereka melepaskan diri dari agama (Islam) bagaikan lepasnya sebatang anak panah dari busurnya.⁶² Seandainya mereka tahu apa yang telah ditetapkan oleh Nabi-Nya, pastilah mereka semua akan takut dan tidak akan melakukan perbuatan seperti itu. Adapun ciri-ciri (kelompok) itu adalah bahwasanya di tengah-tengah mereka ada seseorang yang mempunyai lengan atas tetapi tidak mempunyai hasta (tangannya separuh kudung). Dan di lengan atasnya itu terdapat daging tumbuh yang rupanya mirip dengan putik payudara, dan daging tumbuh itu ditumbuhi bulu-bulu putih. Kemudian kalian pergi untuk menemui Mu'awiyah dan para penduduk Syam, lalu kalian membiarkan mereka untuk menggantikan kalian untuk mengurus keluarga dan harta kalian. Demi Allah, aku berharap mereka itulah yang dimaksud dengan golongan (yang sesat) itu, karena mereka telah menumpahkan darah (membunuh) dengan jalan yang haram, dan telah menyerang orang-orang yang tidak berdosa. Maka berangkatlah kalian untuk memerangi mereka atas nama Allah Ta'âla!'"

⁶¹ Shalatnya hanya pada gerakan fisik saja.

⁶² Menurut al-Khatibi, maksud hadis ini adalah bahwa kelompok Khawarij adalah kelompok yang menentang dan tidak bersedia patuh di bawah pemerintahan yang benar.

Zaid ibn Wahb lalu berkata, "Tatkala kami sudah bertemu (berhadapan), dan golongan Khawarij dipimpin oleh Abdullah ibn Wahab ar-Rasbi."

Maka Ali pun berkata kepada mereka, "Tinggalkanlah (jangan gunakan) anak panah kalian dan hunuskanlah pedang kalian dari sarungnya, karena aku khawatir mereka akan meminta berdamai dengan kalian seperti yang mereka pernah lakukan pada hari (perang) Harura."⁶³

Maka seluruh pasukan Imam Ali pun segera meletakkan panah-panah mereka dan kemudian menyerang hanya dengan menggunakan tombak dan pedang. Dan mereka pun (dari pasukan Ali) ada yang berhasil menusuk musuh dengan menggunakan tombaknya, sehingga terjadilah pertempuran sengit di antara mereka (kelompok Khawarij dengan pasukan Ali r.a.).

Pada pertempuran itu tidak ada kaum laki-laki yang tewas terbunuh kecuali hanya dua orang. Kemudian Ali r.a. berkata, "Carilah orang yang kurang⁶⁴ di antara mereka."

Tetapi para anak buah Ali r.a. tidak berhasil menemukan orang itu.

Zaid ibn Wahab lalu berkata, "Kemudian Ali r.a. memutuskan untuk mencari sendiri sampai akhirnya ia tiba di tempat yang sebelumnya digunakan oleh kedua pasukan untuk saling bunuh (bertempur). Kemudian beliau berkata, 'Cepat kalian cari orang itu (di sini)!'"

Maka para anak buah Ali pun berhasil menemukan orang yang dicari-cari itu sehingga beliau pun langsung bertakbir sambil berseru, "Allah Mahabener, dan Rasul-Nya telah menyampaikan (kebenaran itu)."

Maka berdirilah Ubaidah as-Salmani dan kemudian menghampiri Ali r.a. seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, apakah engkau mendengar hadis dari Rasulullah s.a.w.?"

Ali r.a. menjawab, "Ya, demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia." Dan ketika Ali diminta untuk bersumpah tiga kali, beliau pun mengabulkannya.

[HR. Muslim dan Abu Daud].

⁶³ Sayyidina Ali melarang penggunaan anak panah, karena beliau khawatir jika pertempuran dengan kelompok khawarij tidak dilakukan dengan menggunakan pedang (pertarungan jarak dekat), orang-orang khawarij akan memiliki kesempatan untuk meminta perdamaian (mengajukan senjata) atas nama keimanan kepada Allah. (*'Aun al-Ma'būd Syarh Sunan Abi Dāwud*).

⁶⁴ Sebagian ulama ada yang menjelaskan bahwa yang dimaksud oleh kata "kurang" (*mukhdaj*) di sini adalah "seseorang bertubuh pendek". Namun, al-Jauhari menyatakan bahwa maksudnya adalah "seseorang bertangan cacat/kudung" seperti yang telah dijelaskan dalam hadis sebelumnya. *Wallāhu a'lam*. (*'Aun al-Ma'būd Syarh Sunan Abi Dāwud*).

Dalam hadis serupa yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan, *"Sesungguhnya, tatkala golongan Haruriyah (Khawarij) keluar untuk menemui Ali r.a., mereka berkata, 'Tidak ada yang memiliki hukum melainkan Allah'.*

Kemudian Ali r.a. berkata, 'Kata-kata itu benar, tetapi tujuannya (kalian) salah'."

[Taisir al-Wushûl, jil. 2, hlm. 31].

420. JAGALAH DIRI KALIAN MASING-MASING

Dari Abu Umayyah asy-Sya'bani, ia berkata,

Aku bertanya, "Wahai Abu Tsa'labah, bagaimanakah pendapatmu tentang ayat berikut ini, *'Yâ ayyuhalladzîna âmanû 'alaikum anfusakum?'*"

Abu Tsa'labah menjawab, "Sungguh demi Allah, aku sudah pernah menanyakannya kepada orang yang sangat tahu. Yakni, aku telah menanyakannya kepada Rasulullah s.a.w., lalu beliau menjawab, *'Tkutilah yang makruf dan tinggalkanlah yang mungkar, sampai kelak apabila nanti kalian sudah menemukan seseorang yang sangat kikir tapi terus dipatuhi (dijadikan panutan), yang selalu menuruti hawa nafsunya, sangat mencintai (kekayaan) dunia, dan (ketika) setiap orang sudah mengagumi pendapatnya sendiri (sehingga tidak mau menerima pendapatnya orang lain), maka jagalah dirimu dan tinggalkanlah semua perkara orang-orang itu. Karena kelak di belakang kalian nanti akan ada hari-hari di mana bersikap sabar pada hari-hari itu bagaikan menggenggam bara api, hingga bagi orang yang beramal pada hari-hari itu (akan mendapatkan pahala) seperti pahala lima puluh orang yang melakukan amal seperti amal yang kalian lakukan sekarang'."*

[HR. Abu Daud dan Tirmidzi].

421. TETAP TINGGALLAH DI DALAM RUMAH PADA SAAT TERJADI BERBAGAI MACAM FITNAH

Dari Abu Musa r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya sebelum Kiamat terjadi nanti, akan ada berbagai macam fitnah (bencana) yang (kepekatannya) bagaikan sebagian malam yang gelap-gulita (sehingga pada saat itu) akan ada seseorang yang di pagi harinya masih beriman, tetapi pada petang harinya ia sudah berubah menjadi kafir. Dan ada pula seseorang yang pada petang hari masih beriman tetapi keesokan harinya ia sudah berubah menjadi kafir. Sampai-sampai (pada saat itu), orang yang tetap duduk lebih baik daripada yang berdiri,*

dan orang yang berjalan lebih baik daripada yang berlari.⁶⁵ Maka (pada saat itu) patahkanlah busur panah kalian, putuskanlah tali busur kalian, dan pukullah (patahkanlah) pedang kalian dengan batu! Jika ada yang masuk ke salah seorang dari kalian maka hendaklah ia bersikap seperti anak yang baik dari kedua anak laki-laki Nabi Adam a.s.⁶⁶

Abu Daud menambahkan (dalam hadis yang diriwayatkannya) setelah kata "*as-sâ'i*" (yang berlari) dengan kalimat, "Mereka (para sahabat bertanya), 'Apakah yang engkau perintahkan kepada kami?'"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Tetaplah kalian berada di rumah!"

422. PENGARUH FITNAH TERHADAP HATI

Dari Hudzaifah r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Pengaruh fitnah terhadap hati adalah bagaikan tikar anyaman demi anyaman.⁶⁷ Maka hati mana pun yang terkena fitnah, pastilah akan ada titik hitam yang membekas di hati itu. Dan hati mana pun yang menjauhi dosa, maka akan ada titik putih yang membekas di hati itu. Sehingga dengan demikian hati (manusia) sebenarnya terbagi menjadi dua macam: 1). Hati yang putih bersih bagaikan air jernih, sehingga ia tidak akan dapat diperdaya oleh fitnah apa pun selagi langit dan bumi masih ada; dan 2). Hati yang hitam legam bagaikan sebuah gelas terbalik,⁶⁸ sehingga ia tidak bisa mengeluhui yang makruf, dan tidak mampu menjauhi yang mungkar, karena yang diserap olehnya hanyalah yang bersumber dari hawa nafsunya.*"

Hudzaifah lalu berkata kepada Umar r.a., "Sesungguhnya antara dirimu dengan fitnah itu terdapat sebuah pintu tertutup yang hampir pecah (terbuka)."

Umar r.a. lalu bertanya, "Apakah jika pintu itu (benar-benar) terbuka, maka aku tidak memedulikan (peringatan)mu? Dan seandainya ia terbuka, maka semoga saja ia akan kembali lagi (tertutup)."

⁶⁵ Maksudnya: orang-orang yang tidak pergi berperang lebih baik daripada mereka yang pergi bertempur.

⁶⁶ Yang dimaksud adalah Habil, yang telah dibunuh oleh Qabil, saudara kandungnya.

⁶⁷ Maksudnya adalah bahwasanya pengaruh fitnah (dosa) terhadap hati adalah bagaikan anyaman tikar yang dijalin sedikit demi sedikit sampai akhirnya hati seseorang dilingkupi oleh dosa tersebut.

⁶⁸ Sebagian ulama menerangkan bahwa maksud kalimat "gelas terbalik" adalah gelas hitam yang buruk. Tetapi, Ibnu Siraj menjelaskan bahwa maksud kalimat ini adalah tamsil yang menggambarkan bahwa hati yang buruk keadaannya akan seperti sebuah gelas yang diletakkan secara terbalik sehingga ia tidak dapat menampung kebenaran. *Wallâhu a'lam*. Lihat: *Shahîh Muslim bi Syarh an-Nawawî*.

Hudzaifah berkata, "Aku lalu menceritakan kepadanya (Umar r.a.) bahwa pintu yang kumaksud itu adalah ketika ada seseorang yang mati terbunuh atau meninggal dunia, dan perkara itu kuketahui dari ucapan (Rasulullah s.a.w.) yang pasti kebenarannya."⁶⁹

Kemudian aku bertanya kepada Sa'ad ibn Thariq, "Apa yang dimaksud dengan *aswad murbadd*?"

Sa'ad menjawab, "Putih yang sangat tetapi berada di tengah kehitaman."

Aku bertanya lagi, "Apa yang dimaksud dengan *kûz mujakkhi*?"

Ia menjawab, "Gelas yang (diletakkan) terbalik."

423. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG IMAM MAHDI YANG DITUNGGU-TUNGGU

Dari Ummu Salamah—istri baginda Nabi s.a.w., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Kelak akan terjadi sebuah perselisihan pada saat wafatnya seorang khalifah (pemimpin), lalu keluarlah seseorang dari penduduk Madinah yang kemudian berlari menuju Mekah. Lalu orang itu didatangi oleh beberapa orang penduduk Mekah. Tetapi kemudian para penduduk Mekah itu mengusir orang tersebut padahal ia tidak senang dengan perlakuan itu (ia tetap tidak mau keluar), sehingga akhirnya mereka membai'at orang itu di sebuah tempat yang terletak antara Rukun (sudut tempat Hajar Aswad) dengan maqâm Ibrahim. Kemudian dikirimlah lagi kepada mereka (penduduk Mekah) seorang utusan dari Syam tetapi orang itu hilang di Baida, yaitu daerah antara Mekah dengan Madinah. Ketika orang-orang melihat peristiwa itu, maka dikirimkanlah lagi pengganti (utusan itu) dari Syam dan beberapa suku yang berasal dari penduduk Irak untuk kemudian mereka semua berbai'at kepada orang itu. Kemudian lahirlah dari suku Quraisy seseorang yang paman-paman (dari ibunya) berasal dari Bani Kalb. Orang itu lalu mengirim pasukan kepada orang yang telah dibai'at itu (al-Mahdi), tetapi kemudian pasukan (al-Mahdi) berhasil mengalahkan pasukan Bani Kalb. Sehingga sungguh merugilah orang yang tidak menyaksikan *ghanimah* yang berhasil dirampas dari mereka.

⁶⁹ Maksud dari ucapan Hudzaifah kepada Umar r.a. ini adalah bahwasanya "pintu" yang membatasi umat Islam dari fitnah besar, adalah terbunuhnya seseorang yang sebenarnya tak lain adalah Umar r.a. sendiri. Dan Hudzaifah tidak mengatakan itu secara terus terang kepada Umar r.a. karena ia merasa tak pantas untuk menyampaikan hal itu. Adapun pengetahuan Hudzaifah bahwasanya kelak Umar r.a. akan terbunuh, disepakati oleh para ahli hadis memang berasal dari berita yang pernah disampaikan oleh Rasulullah s.a.w. kepadanya. Sehingga kalau saja Umar r.a. tidak pernah terbunuh atau meninggal dunia, maka tidak akan pernah terjadi fitnah besar yang beruntun menimpa para khalifah setelah Umar ibn al-Khattab khususnya, dan seluruh umat Islam umumnya. *Wallâhu a'lam*. Lihat: *Shahîh Muslim bi Syarh an-Nawawî*.

Kemudian (al-Mahdi) membagi-bagikan harta (rampasan itu) dan memperlakukan semua manusia dengan menggunakan sunnah (ajaran) Nabi mereka. Ia (al-Mahdi) juga akan menyampaikan Islam ke seluruh muka bumi dengan menggunakan ketentuan hukum yang ada dalam Islam. Dan dia akan hidup (untuk menjalankan tugas itu) selama tujuh tahun."

Sebagian perawi ada yang mengatakan, "...selama sembilan tahun, kemudian wafatlah orang itu (al-Mahdi) dan kemudian dishalatkan oleh kaum Muslimin."

424. ORANG-ORANG YANG KELUAR DARI AGAMA

Dari Suwaid ibn Ghaflah r.a., ia berkata,

Sayyidina Ali r.a. berkata,

Setiap kali aku menyampaikan hadis dari Rasulullah s.a.w., maka demi Allah, jatuh terjungkir dari langit adalah lebih aku sukai daripada aku mengatakan sesuatu yang belum pernah dikatakan oleh beliau s.a.w. Dan apabila aku diperkenankan bercerita tentang sesuatu (yang terjadi) antara diriku dengan kalian, maka (akan kukatakan) bahwa peperangan itu merupakan taktik yang bersifat menipu. Aku telah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di akhir zaman nanti akan muncul segolongan kaum yang masih muda-muda usianya, akal pikirannya masih dangkal, tetapi mereka suka menyampaikan kutipan sabda Khair al-Bariyyah (Rasulullah s.a.w.). Mereka suka membaca al-Qur'an, namun iman mereka tidak sampai ke pangkal tenggorokan, sehingga mereka lepas (sesat) dari agama (Islam) seperti lepasnya anak panah dari busurnya. Maka di mana pun kalian menjumpai mereka, bunuhlah mereka, karena orang yang berhasil membunuh mereka akan mendapatkan pahala di sisi Allah di Hari Kiamat nanti."*

[HR. Khamsah (lima ahli hadis) kecuali Tirmidzi].

Dari Abu Sa'id dan Anas r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kelak akan terjadi perselisihan dan perpecahan di tengah-tengah umatku. Ada segolongan kaum yang hanya bagus bicaranya tetapi buruk perbuatannya, mereka suka membaca al-Qur'an tetapi tidak sampai ke ujung tenggorokannya, mereka keluar (sesat) dari agama (Islam) seperti melesatnya anak panah dari busurnya dan mereka tidak kembali (ke arah kebenaran). Mereka itu adalah seburuk-buruk manusia, maka beruntunglah bagi orang yang bisa membunuh mereka atau diperangi oleh mereka. Mereka mengajak (kembali) ke Kitab Allah (al-Qur'an)*

padahal sebenarnya mereka tidak memahami al-Qur'an sama sekali. Barangsiapa memerangi mereka maka ia akan dinilai lebih baik oleh Allah daripada mereka."

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah ciri mereka?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "(Mereka selalu) bercukur."⁷⁰

[HR. Abu Daud. Dan ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Syaikhâni (Bukhari dan Muslim) yang sanad-nya dari Abu Sa'id, dengan redaksi yang serupa dengan hadis tersebut di atas].

Dalam riwayat yang lain yang bersumber dari Anas r.a., beliau bersabda, "Ciri-ciri mereka adalah bercukur dan mencabut (rambut) hingga ke akar-akarnya. Maka apabila kalian melihat mereka maka bunuhlah mereka!"

425. PARA IMAM (PEMIMPIN) YANG SESAT

Dari Tsauban r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas umatku adalah para imam yang sesat. Dan apabila pedang diletakkan di atas umatku maka tidak akan diangkat hingga Kiamat. Dan Kiamat tidak akan datang sehingga (terjadi peristiwa ketika) beberapa suku (kelompok) dari kalangan umatku (kaum Muslimin) sudah bergabung dengan orang-orang musyrik, dan sampai (ketika) beberapa suku dari umatku ikut menyembah berhala (patung). Dan kemudian akan muncullah di tengah-tengah umatku tiga puluh orang pendusta yang semuanya mengaku sebagai nabi, padahal diriku adalah Nabi yang terakhir dan tidak ada lagi Nabi setelah aku. Dan akan ada segolongan dari umatku (kaum Muslimin) yang senantiasa berada dalam kebenaran dan tidak akan terpengaruh oleh orang-orang yang bertentangan dengan mereka hingga Kiamat tiba, dan mereka akan tetap dalam keadaan seperti itu."

Ali al-Madini mengatakan, "Mereka itu adalah *Ashhâb al-Hadîts*." (Orang-orang yang memegang teguh hadis Rasulullah s.a.w.).

426. SESEORANG TIDAK BOLEH DIHUKUM DISEBABKAN DOSA ORANG LAIN

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Barangsiapa menghunus pedang untuk mengancam kita maka ia tidak termasuk golongan kita."

[HR. Muslim].

⁷⁰ Yang dimaksud adalah mencukur habis rambut kepala seperti yang biasa dilakukan oleh golongan Khawarij yang membiasakan diri untuk selalu mencukur habis rambut kepala mereka sebagai tindakan berlebihan atas kebiasaan para pengikut Rasulullah s.a.w. yang suka mencukur rambut kepala mereka pada saat melaksanakan ibadah haji.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Apabila ada dua orang Muslim saling berhadapan dengan membawa pedang (bertarung) maka yang membunuh dan yang terbunuh (kedua-duanya) akan masuk ke dalam neraka."*

Kemudian ditanyakanlah kepada beliau s.a.w., *"Wahai Rasulullah, orang ini memang yang telah membunuh (jadi pantas masuk neraka), tetapi mengapa orang yang terbunuh (juga masuk neraka)?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Sesungguhnya orang (yang dibunuh) itu pun juga ingin sekali membunuh lawannya."*

[HR. Muttafaq 'alaih].

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Janganlah salah seorang di antara kalian mengacungkan pedang (senjata) ke hadapan saudaranya (sesama Muslim), karena ia tidak tahu bahwasanya boleh jadi setan melepaskan pedang di tangannya itu (sehingga mengenai saudaranya), lalu mengakibatkan dirinya akan terjerumus ke dalam neraka."*

[HR. Bukhari dan Muslim].

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Janganlah sepeninggalku nanti kalian kembali kufur (seperti dulu) sehingga kalian saling membunuh satu dengan yang lain. Dan tidaklah boleh seseorang dihukum disebabkan dosa (kesalahan) ayahnya, dan tidak boleh (pula ia dihukum) disebabkan dosa saudaranya."*

[HR. Nasa'i].

427. PERANG SALIB

Dari Dzi Mukhbir, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kelak orang-orang Romawi akan meminta untuk diadakan perdamaian dan keamanan (gencatan senjata), sedangkan kalian lebih memilih perang. Dan mereka adalah musuh dalam selimut sehingga kalian mendapatkan kemenangan, mendapatkan ghanimah (rampasan perang), dan mendapatkan keselamatan. Kemudian kalian kembali perang sampai kalian tiba di sebuah dataran luas, dan pada saat itu akan ada seseorang dari pemeluk Nasrani yang mengangkat sebatang kayu salib sambil berseru, 'Jayalah salib!' Tiba-tiba marahlah seseorang dari kelompok Islam dan langsung membunuh orang (Nasrani) itu. Maka pada saat itu juga pasukan Romawi langsung berkumpul untuk bersiap-siap bertempur, sebagaimana orang-orang Islam pun segera mengangkat senjata mereka dan pecahlah pertempuran. (Pada*

saat itu) Allah akan memuliakan (prajurit Muslim yang gugur dalam) perang itu dengan pahala syahid."

[HR. Abu Daud].

Dari Tsauban r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kelak umat-umat lain akan mengerubuti kalian sebagaimana makanan yang diletakkan di atas meja yang dikerubuti oleh orang-orang yang memakannya."*

Maka bertanyalah seseorang, *"Apakah hal itu disebabkan karena pada saat itu kami menjadi golongan yang sedikit jumlahnya?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Tidak, justru pada saat itu jumlah kalian amatlah banyak. Tetapi kalian adalah buih laksana buih yang dibawa oleh banjir. Sungguh, Allah akan menghilangkan kewibaaan kalian dari hati musuh-musuh kalian, dan niscaya Dia akan menimpakan penyakit wahn ke dalam hati kalian."*

Seseorang bertanya, *"Apakah gerangan penyakit wahn itu?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Mencintai dunia dan membenci kematian."*

[HR. Abu Daud].

428. EMPAT MACAM FITNAH (BENCANA) DENGAN KEBINASAAN DI AKHIRNYA

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Bergegaslah kalian untuk segera beramal (sebelum datang) berbagai macam fitnah (yang kepekatannya) seperti sebagian malam yang gelap gulita, sehingga ada seseorang yang di pagi hari masih beriman tetapi pada petang harinya ia sudah berubah menjadi kafir, dan ada (pula) seseorang yang pada petang hari masih beriman tetapi di pagi hari ia sudah berubah menjadi kafir. (Hal itu disebabkan karena) dia menjual agamanya dengan harta kekayaan dunia."*

[HR. Muslim dan Tirmidzi].

Dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di tengah-tengah umat (Islam) ini akan terjadi empat fitnah (bencana), yang pada bagian paling akhirnya adalah kebinasaan."*

[HR. Abu Daud].

Dari Arfajah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Akan datang berbagai bencana dan malapetaka. Barangsiapa ingin meninggalkan perkara umat ini padahal ia sudah merata, maka tebaslah orang itu dengan pedang."*

Dalam sebuah riwayat lain disebutkan, *"Maka bunuhlah ia."*

[HR. Muslim].

Dari Ibnu Amr ibn Ash r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sungguh, akan datang kepada umatku sesuatu yang pernah datang kepada Bani Israil seperti sepasang terompah,⁷¹ sampai-sampai di antara umatku ada yang menyetubuhi ibunya sendiri dalam keadaan terang-terangan (di tempat terbuka). Sungguh benar-benar akan terjadi di tengah-tengah umatku orang yang melakukan hal (yang keji) itu. Sesungguhnya Bani Israil akan terpecah menjadi tujuh puluh dua (72) golongan, sedangkan umatku (umat Islam) akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga (73) golongan dan semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan."*

Para sahabat bertanya, *"Siapakah satu golongan itu?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"(Yaitu) siapa saja yang berada di atas apa (ajaran) yang diriku dan (juga) para sahabatku pernah berpegang pada (ajaran) itu."*

[HR. Tirmidzi].

429. SATU GOLONGAN MASUK SURGA DAN SATU GOLONGAN MASUK NERAKA SA'IR

Dari Ibnu Amr ibn Ash r.a., ia berkata bahwa pada suatu ketika Rasulullah s.a.w. menemui kami dengan di kedua tangan beliau terdapat dua buah kitab.

Rasulullah s.a.w. lalu bertanya, *"Lahukah kalian, apakah isi dua kitab ini?"*

Para sahabat menjawab, *"Tidak, wahai Rasulullah! Kecuali kalau engkau berkenan menjelaskan kepada kami."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. pun menceritakan tentang (kitab) yang ada di tangan kanannya, *"Inilah kitab dari Tuhan alam semesta yang di dalamnya termaktub nama-nama ahli surga, nama-nama orangtua mereka, serta kabilah-kabilah mereka. Aku kemudian menjumlahkan (menghitung) semuanya, ternyata (jumlah itu) tidak bertambah dan tidak berkurang."*

⁷¹ Maksudnya adalah peristiwa yang akan menimpa umat Islam itu akan sama persis dengan peristiwa yang menimpa Bani Israil.

Lalu Rasulullah s.a.w. menceritakan tentang kitab yang ada di tangan kirinya, *"Inilah kitab dari Tuhan alam semesta. Di dalamnya termaktub nama-nama ahli neraka, dan nama-nama orangtua mereka serta, nama kabilah-kabilah mereka. Aku kemudian menjumlahkan (menghitung) semuanya, ternyata (jumlah itu) tidak bertambah dan tidak berkurang."*

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, jadi apa gunanya amal kalau semua persoalan sudah selesai?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Sempurnakanlah (amal kalian), atau dekatkanlah (amal kalian dengan kesempurnaan). Karena sesungguhnya seseorang yang akan menjadi penghuni surga niscaya akan mengakhiri amal perbuatannya dengan perbuatan penghuni surga, walaupun ia pernah berbuat apa saja. Dan sesungguhnya seseorang yang akan menjadi penghuni neraka niscaya akan mengakhiri amal perbuatannya dengan perbuatan ahli neraka, walaupun ia pernah berbuat apa saja."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda sembari memberi isyarat dengan kedua tangannya, lantas dilepaskan lagi, dan kemudian bersabda, *"Tuhan kalian telah menakdirkan hamba-hamba Nya bahwa satu golongan masuk surga, dan satu golongan (lagi) masuk Neraka Sa'ir."*

[HR. Tirmidzi, dan ia mengatakan bahwa hadis ini derajatnya sahih walaupun *gharīb*].

430. BETAPA BAHAGIA ORANG YANG RIDHA TERHADAP TAKDIR

Dari Sa'ad ibn Abi Waqqash r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di antara kebahagiaan seseorang adalah sikap keridhaannya terhadap apa yang telah diputuskan (ditakdirkan) oleh Allah s.w.t. Sedangkan di antara kesengsaraan (kerugian) manusia adalah karena ia meninggalkan shalat istikharah kepada Allah s.w.t. Dan di antara kerugian dan kecelakaan manusia adalah ketidaksukaannya (penolakannya) terhadap apa yang telah diputuskan (ditakdirkan) oleh Allah s.w.t."*

[HR. Abu Daud].

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah s.w.t. daripada orang mukmin yang lemah, walaupun pada setiap (orang mukmin) terdapat kebaikan. Kejarlah sesuatu yang bermanfaat bagimu. Mintulah pertolongan kepada Allah s.w.t., dan jangan kau bersikap lemah. Dan apabila kau tertimpa sesuatu (musibah),*

janganlah sekali-kali kau berkata, 'Seandainya aku berbuat begini, maka hasilnya akan begini dan begitu.' Tetapi katakanlah, 'Allah sudah menakdirkan (ini semua), dan apa saja yang dikehendaki-Nya pasti Dia Mahakuasa untuk melakukannya'."

[HR. Muslim. *At-Taisîr*, jil. 4, hlm. 41].

431. MEMPERKAYA HATI DENGAN NIAT UNTUK AKHIRAT

Dari Anas, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Barangsiapa niat dan tujuannya adalah (mengejar) akhirat maka Allah Tabâraka wa Ta'âlu akan menjadikannya sebagai orang yang kaya hatinya, akan memperkuat persatuannya, serta akan menghilangkan kemiskinan dari dirinya. Dan orang itu juga akan didatangi kekayaan dunia, dengan kekayaan itu dalam keadaan hina baginya. Sehingga setiap kali menjelang pagi, orang itu akan melaluinya dengan perasaan kaya, dan ketika petang datang, orang itu akan melaluinya dengan perasaan kaya. Barangsiapa niat dan tujuannya adalah (mengejar kekayaan) dunia maka Allah akan menjadikan kemiskinan di depan matanya, sehingga setiap kali menjelang pagi, orang itu akan melaluinya dengan perasaan miskin, dan ketika petang datang, orang itu akan melaluinya dengan perasaan miskin.*"

[HR. Al-Bazzar, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Isma'il ibn Muslim al-Makki, yang dianggap *dha'îf*].

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami di Masjid al-Khaif. Beliau s.a.w. membaca *hamdalah* dan berzikir kepada Allah sesuai ada-Nya, kemudian bersabda, "*Barangsiapa menjadikan dunia sebagai puncak cita-citanya maka Allah akan menceraiberaikan persatuan (keluarga)nya, akan menjadikan kemiskinannya ada di depan matanya, dan Dia tidak akan memberi kekayaan dunia kepada orang itu kecuali apa yang sudah Dia tulis (tetapkan) untuknya.*"

[HR. Thabrani, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Abu Hamzah ats-Tsamali, yang dianggap *dha'îf*].

Dari Barra' ibn Azib, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Barangsiapa memenuhi keinginannya terhadap dunia maka di akhirat nanti akan dihalangilah antara dirinya dengan keinginannya. Dan barangsiapa matanya suka tergiur kepada perhiasan mewah milik orang-orang kaya maka dia akan dipandang hina oleh para malaikat yang menghuni langit. Dan barangsiapa bersikap sabar dengan sebaik-baiknya terhadap kesulitan untuk mencari makan yang berat maka Allah akan menempatkannya di dalam Surga Firdaus.*"

[HR. Thabrani dalam kitab *al-ausath*, tetapi di dalam *sanad*-nya ada Isma'il ibn Umar al-Bajli yang dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban tetapi dianggap *dha'if* oleh jumhur ulama. Sedangkan para tokoh lainnya adalah *tsiqah* semuanya].

Dari Abdullah ibn Mas'ud r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Barangsiapa kecintaannya kepada dunia sudah sedemikian mendalam maka dia akan selalu tergantung kepada tiga hal: 1). Penderitaan yang tidak akan ada habisnya; 2). Kerakusan yang tidak pernah dapat terpuaskan; dan 3). Angan-angan yang tidak pernah bisa dicapai. Karena dunia itu sebenarnya mencari dan sekaligus dicari. Maka barangsiapa mencari (mengejar) dunia maka akhirat akan mengējarnya sampai ia mati untuk menyeretnya. Dan barangsiapa mencari (mengejar) akhirat maka dunia akan mengējarnya sehingga terpenuhilah semua kebutuhan dunianya.*"

[HR. Thabrani. *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 249].

432. SEBAB-SEBAB DATANGNYA BENCANA

Dari Ali r.a., dari baginda Nabi s.a.w., beliau bersabda, "*Apabila umatku sudah melakukan lima belas (15) perbuatan maka niscaya bencana akan menimpa mereka.*"

Salah seorang sahabat bertanya, "Apakah kelima belas perbuatan itu, wahai Rasulullah?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "(Yaitu) apabila *ghanîmah* dikuasai orang-orang tertentu, amanah dianggap jarahan, zakat dianggap hutang,⁷² suami sudah patuh kepada istrinya, sementara ia durhaka kepada ibunya, ia bersikap baik terhadap teman-temannya, tetapi justru bersikap kasar kepada kedua orangtuanya, suara-suara keras dan gaduh banyak mengisi masjid-masjid, pemimpin kaum adalah orang yang paling jelek perilakunya, seseorang dihormati karena orang lain takut kepada kejahatannya, arak (minuman keras) sudah menjadi minuman kebanggaan, sutra sudah dijadikan pakaian (bagi kaum laki-laki), para penyanyi disanjung-sanjung, sarana-sarana musik hiburan sudah membudaya, dan umat yang datang belakangan mengutuk umat terdahulu. Maka ketika itu hendaklah mereka mewaspadaikan datangnya 'angin merah', terjadinya kebinasaan, atau berubahnya bentuk makhluk ke bentuk lainya."

[HR. Tirmidzi. *At-Tâj*, jil. 5, hlm. 360].

⁷² Karena tak kunjung ditunaikan.

433. TINGGALKANLAH DOSA-DOSA KECIL

Dari Sahl ibn Sa'ad tentang sesuatu yang diberitahukan oleh Anas ibn Iyadh, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tinggalkanlah oleh kalian dosa-dosa kecil, karena perumpamaan dosa-dosa kecil itu bagaikan sekelompok kaum yang singgah di dasar sebuah lembuh lalu datanglah seseorang dengan membawa sebatang kayu bakar dan seseorang lagi yang (juga) datang membawa sebatang kayu bakar (untuk membuat roti) sehingga mereka bisa mematangkan rotinya. Dan sesungguhnya dosa-dosa kecil itu kapan pun dia menimpa pelakunya, pastilah ia akan dapat mencelakakannya."*

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Perumpamaan (antara) aku dengan Hari Kiamat adalah bagaikan dua (jari) ini."*

Rasulullah s.a.w. mengatakan itu sembari merenggangkan dua jarinya, yaitu jari tengah dengan jari telunjuk. Selanjutnya beliau bersabda, *"Perumpamaan (antara) aku dengan Hari Kiamat adalah seperti seseorang yang diutus oleh kaumnya sebagai mata-mata, sampai ketika orang itu khawatir didahului (oleh musuh), maka ia pun memberi isyarat dengan menggunakan pakaiannya (sambil berkata), 'Kalian sudah sampai, kalian sudah sampai'."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"(Mata-mata) itu adalah aku."*

[HR. Ahmad semuanya dengan sanad yang sahih. *Shahîh Ahmad*, jil. 10, hlm. 228].

434. PENDEK ANGAN-ANGAN

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata,

Usamah ibn Zaid membeli budak wanita seharga seratus dinar (yang pelunasannya) ditunda sampai bulan depan. Maka aku pun mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidakkah kalian terkejut terhadap perbuatan Usamah yang telah membeli (budak) dan menunda (pembayarannya) sampai bulan depan. Sesungguhnya Usamah memang benar-benar panjang angan-angannya (harapannya). Demi Zat yang diriku ada di dalam genggamannya, tiadalah kedua mataku ini berkedip melainkan aku mengira bahwa dua pelupuk mataku tidak bisa bertemu (mengatup) lagi sebelum Allah telah terlebih dulu mencabut nyawaku. Dan tiadalah aku mengangkat sebuah gelas ke mulutku melainkan aku mengira bahwa diriku tidak akan bisa meletakkannya lagi karena aku sudah terlebih dulu mati. Dan tiadalah aku menyuap sesuap makanan melainkan diriku mengira bahwa aku tidak akan bisa menelannya karena aku sudah terlebih dulu mati. Demi Zat*

yang diriku berada di dalam genggamannya, '...Sesungguhnya apa saja yang telah dijanjikan terhadap kamu sekalian, niscaya akan datang...'"

[HR. Abu Dunya, Baihaqi, dan al-Ashbahani dalam kitab *at-Targhīb*, jil. 4, hlm. 70].

435. KAPAN KEHIDUPAN DAN KEMATIAN DIANGGAP BAIK

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Apabila para pemimpin kalian adalah orang-orang yang terbaik di antara kalian, orang-orang kaya kalian adalah orang-orang yang murah hati (*dermawan*), dan berbagai persoalan kalian selalu dimusyawarahkan antara kalian maka permukaan bumi lebih baik bagi kalian daripada bagian dalam perutnya (*bawah tanah*). Tetapi apabila para pemimpin kalian adalah orang-orang yang jahat, orang-orang kaya kalian adalah orang-orang yang kikir, dan berbagai persoalan kalian diserahkan kepada kaum wanita maka perut bumi lebih baik bagi kalian daripada permukaannya."

[HR. Tirmidzi, dan ia mengatakan bahwa hadis ini *hasan dan gharīb*].

436. MENGAMBIL PELAJARAN DARI KEMATIAN

Pengarang kitab *Nuzhah al-Jalis* mengatakan di dalam kitab tersebut dengan mengutip salah satu khutbah baginda Nabi yang mulia s.a.w., "Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya demi Allah, (ada sesuatu yang) sungguh tidak main-main, benar adanya dan bukanlah sebuah dusta. Dan sesuatu itu tidak lain adalah kematian yang telah kudengar seruannya, sehingga aku ingin segera mendatangi orang yang menentanginya. Janganlah kalian tertipu oleh *fatamorgana* dari diri kalian, karena kalian telah melihat orang-orang sebelum kalian dari golongan orang-orang yang suka menumpuk-numpuk harta dan takut miskin, merasa aman dari segala ganjaran (*amal*) yang akan terjadi karena terus memanjang-manjangkan angan-angan, dan menganggap bahwa ajal masih jauh. Bagaimana ketika kematian menjemput orang itu lalu mengharuskannya untuk segera pergi mendadak meninggalkan negerinya dan merenggutnya dari tempat tinggalnya untuk kemudian dibawa di atas keranda mayat yang diiringi oleh banyak orang, ada yang memikulnya dan ada pula yang memegangnya? Bukankah kalian telah menyaksikan orang-orang yang mempunyai angan-angan panjang, membangun bangunan-bangunan mewah, mengumpulkan kekayaan yang sebanyak-banyaknya, betapa kemudian rumah-rumah mereka itu berubah menjadi kuburan dan semua kekayaan yang sudah mereka kumpulkan menjadi hancur binasa (*sia-sia*). Semua harta kekayaan mereka beralih menjadi milik para ahli waris, dan pasangan-pasangan hidup mereka pun menjadi milik orang lain.

Tidak ada kebaikan lagi yang dapat mereka tambah, sebagaimana tidak ada dosa lagi yang dapat mereka kurangi. Maka barangsiapa hatinya diliputi ketakwaan maka akan tampaklah sikap rendah hatinya, dan akan kebaikan amalnya. Berjalanlah ke arah itu, dan lakukanlah amal-amal yang dapat mengantarkan ke surga, karena dunia tidak diciptakan untuk kalian sebagai sebuah tempat tinggal yang abadi, tetapi diciptakan untuk kalian sebagai tempat persinggahan (menuju akhirat)."

[Nuzhah al-Jalīs, jil. 2, hlm. 247].

437. KEMATIAN DAN ALAM KUBUR

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata bahwa pada suatu ketika Rasulullah s.a.w. masuk ke tempat shalat beliau lalu melihat jamaah (orang banyak) yang tampak sedang tersenyum-senyum (bergembira). Maka Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Seandainya saja kalian banyak mengingat sesuatu yang membinasakan seluruh kelezatan (yaitu kematian), niscaya kalian akan dibuat sibuk oleh hal-hal yang ditunjukkan oleh kematian itu. Maka perbanyaklah mengingat (kematian) yang akan membinasakan seluruh kelezatan itu, karena sesungguhnya tidaklah hari yang dilewati oleh sebuah kuburan, melainkan kuburan itu akan berkata, 'Aku adalah tempat pengasingan, tempat kesendirian, tempat yang berisi abu, dan tempat belatung.'*

Dan jika ada seorang mukmin yang dimakamkan maka kuburan itu akan berkata, 'Marhaban wa ahlan! (Selamat datang dan selamat bahagia), kau dulu adalah orang yang paling kusukai di antara semua orang yang berjalan di atas permukaanku, maka hari ini aku menyambutmu dengan penuh gembira dan kau (juga) akan melihat apa yang akan kulakukan untukmu.'

Kemudian tiba-tiba saja tanah kuburan itu menjadi sedemikian luas sejauh pandangan mata memandang, dan dibukakanlah sebuah pintu untuknya yang terhubung ke surga. Tetapi, apabila yang dikubur itu adalah seseorang yang jahat atau orang kafir maka kuburan itu akan berkata, 'Lâ marhaban wa lâ ahlan! (Tak ada kata selamat datang), kau dulu adalah orang yang paling kubenci di antara semua orang yang berjalan di atas permukaanku, maka hari ini aku diberi tugas untuk menghukummu dan kau pun sudah ada di hadapanku, maka tentunya kau akan melihat apa yang akan kuperbuat padamu.' Kuburan itu kemudian memakimuki orang tersebut dan mencampakkannya kuat-kuat sehingga tulang-tulang orang jahat itu pun hancur berantakan."

Abu Sa'id berkata, kemudian Rasulullah s.a.w. menjalin jari-jemarinya dengan memasukkan sebagiannya ke sebagian yang lain dan kemudian

bersabda, *"Kemudian tubuh orang itu dikoyak-koyak oleh tujuh puluh ekor ular yang seandainya salah satu di antara ketujuh puluh ular itu menyemburkan racun bisanya ke bumi, niscaya bumi ini tidak akan dapat dilumbuhi lumbuhan apa pun lagi. Dan ular-ular itu terus menggigit dan merobek-robek tubuh orang itu hingga Hari Kiamat tiba."*

Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya sebuah kuburan itu (dapat menjadi) salah satu taman di antara taman-taman surga, atau (dapat pula menjadi) salah satu lubang di antara lubang-lubang neraka."*

[HR. Tirmidzi, dan ia mengatakan bahwa hadis ini hasan dan gharīb. *At-Targhīb*, jil. 4, hlm. 70].

438. TENTANG FITNAH KUBUR DAN AZABNYA

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata,

Aku pernah menyaksikan jenazah bersama-sama dengan Rasulullah s.a.w., lalu Rasulullah s.a.w. bersabda (berkhutbah), *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya (semua) umat ini nanti akan diuji di dalam kuburnya. Tatkala mayat seorang manusia sudah selesai dikuburkan dan orang-orang yang mengiringinya sudah pulang meninggalkannya, maka orang itu akan didatangi oleh malaikat yang membawa sebuah godam di tangannya yang langsung membangunkan orang tersebut. Malaikat itu lalu bertanya, 'Apa yang kau katakan tentang orang itu (Muhammad Rasulullah s.a.w.)?'"*

Maka, jika orang ini mukmin, ia akan menjawab, 'Asyhadu an lâ ilâha illallâh, wa asyhadu anna Muhammad 'abduhu wa rasûluh.'

Dan malaikat itu lalu berkata, '(Jawaban) engkau benar!'

Kemudian malaikat itu membukakan pintu menuju neraka, seraya berkata, 'Inilah tempatmu, seandainya kau berbuat kufur kepada Tuhanmu. Tetapi jika kau beriman maka inilah tempat tinggalmu.'

Lalu dibukakanlah untuknya pintu ke surga sehingga ia ingin segera menuju ke sana, tetapi malaikat berkata kepada orang tersebut, 'Tinggallah kau (di sini dulu).'

Dan malaikat itu lalu membuat kuburan orang tersebut menjadi amat luas. Tetapi jika orang yang mati itu kafir atau munafik, malaikat itu bertanya kepadanya, 'Apa yang kau katakan tentang orang ini (Rasulullah s.a.w.)?'"

Maka, jika orang ini mukmin, ia akan menjawab, 'Aku tidak tahu, aku pernah mendengar orang-orang berkata sesuatu.'

Lalu malaikat itu pun berkata, 'Kau tidak tahu, kau tidak pernah membaca (ajarannya), dan kau tidak pernah mengikuti hidayah (yang dibawa)nya.'

Lalu dibukakanlah untuk orang tersebut sebuah pintu yang menuju ke surga oleh malaikat seraya berkata, 'Inilah tempatmu, seandainya kau beriman kepada Tuhanmu. Tetapi apabila kau berlaku kufur kepada-Nya maka Allah s.w.t. akan menggantinya dengan ini.'

Lalu malaikat itu membukakan pintu untuk orang tersebut yang menuju ke neraka. Kemudian dipukullah orang kafir itu dengan godam besar yang (keras suaranya) terdengar oleh seluruh makhluk Allah kecuali para jin dan manusia."

Beberapa orang ada yang bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Wahai Rasulullah! (Bukankah) tidak ada seorang pun yang didatangi oleh malaikat dengan membawa godam di tangannya, melainkan seketika itu juga orang tersebut pasti pingsan tak sadarkan diri?"

Maka Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Yutsabbit Allâh al-ladzîna âmanû bi al-qaul ats-tsâbit.*" (Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman dengan ucapan/jawaban yang teguh).

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 3, hlm. 7].

439. KEADAAN ORANG MUKMIN DAN ORANG KAFIR SAAT MATI DAN DALAM KUBUR

Dari Barra`ibn Azib, ia berkata,

Kami berangkat bersama Rasulullah s.a.w. untuk mengantar jenazah seseorang dari sahabat Anshar hingga kami sampai ke kuburannya. Tatkala jenazah itu sudah dikubur, Rasulullah s.a.w. lalu duduk dan kami pun turut duduk di sekeliling beliau sambil berdiam diri seolah di atas kepala kami hinggap burung-burung.⁷³ Pada saat itu Rasulullah s.a.w. memegang sebatang ranting yang beliau tusuk-tusukkan ke tanah. Kemudian beliau menengadahkan kepalanya ke langit dan kemudian bersabda, "*Mohon perlindunganlah kalian kepada Allah dari siksa kubur!*"

Dan ucapan itu diulang dua atau tiga kali. Kemudian beliau bersabda, "*Apabila seorang mukmin hendak meninggalkan dunia untuk berangkat menuju negeri akhirat maka turunlah kepadanya beberapa malaikat dari langit yang wajah*

⁷³ Ungkapan "Seakan-seakan di atas kepala ada burung" adalah ungkapan metaforis Arab kuno yang menggambarkan kondisi diam merenung, sebagaimana seseorang yang kepalanya dihindangi seekor burung dan khawatir burung itu terbang kalau ia menggerakkan kepalanya. (Lihat: *al-Munjid fî al-Hughah wa al-A'âm*). (pen.).

mereka putih bersih bagaikan matahari sambil membawa kain kafan dan ramuan wewangian khusus untuk kain kafan dan mayat yang diambil dari surga. Lalu para malaikat itu duduk di dekatnya sejauh mata memandang, kemudian barulah Malaikat Maut (Izrail) a.s. datang dan duduk di samping kepalanya. Izrail a.s. lalu berkata, 'Wahai jiwa yang baik, keluarlah kau menuju ampunan dari Allah dan keridhaan-(Nya)'."

Rasulullah s.a.w. lalu berkata, "Maka keluarlah jiwa (nyawa) itu dalam keadaan mengalir seperti aliran air yang keluar dari mulut geriba. Kemudian diambil nyawa itu oleh Malaikat Izrail a.s. Dan apabila nyawa itu sudah diambil oleh Malaikat Izrail a.s. maka para malaikat (yang sudah berkerumun itu) tidak akan membiarkan nyawa itu terus berada di tangan Izrail walau sekejap, tetapi langsung mereka angkat dan kemudian meletakkannya di dalam kain-kain kafan yang sudah diberi wewangian khusus dari surga (yang mereka bawa). Kemudian dikeluarkanlah nyawa itu darinya dengan aroma wangi yang lebih harum dari semua tempat minyak kesturi yang pernah dijumpai di muka bumi."

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Maka naiklah para malaikat itu sambil membawanya (nyawa itu). Dan setiap kali rombongan itu melewati sekelompok malaikat (penghuni langit), mereka pasti bertanya, 'Nyawa siapakah gerangan yang sedemikan wanginya ini?'

Para malaikat (pembawa nyawa) lalu menjawab, 'Ini adalah nyawa si Fulan anak dari si Fulan.'

Mereka menyebutkan nama-nama terbaik si nyawa yang dulu mereka gunakan untuk menyebut namanya di dunia. Ketika rombongan itu sampai di langit dunia (terendah), para malaikat itu pun meminta dibukakan (pintu langit) untuknya, dan dibukalah pintu itu. Demikian seterusnya, nyawa itu terus diiringi oleh para malaikat dari langit ke langit hingga sampai ke langit yang ketujuh, lalu Allah s.w.t. berfirman, 'Tulislah buku catatan hamba-Ku ini dalam (golongan) 'Illiyyîn, dan kembalikanlah ia ke bumi (lagi), karena dari tanahlah Aku menciptakan mereka (manusia), kepada tanah Aku kembalikan mereka, dan dari tanah pula Aku akan mengeluarkan mereka'."

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Kemudian dikembalikanlah nyawa itu ke dalam tubuhnya lagi. Lalu ia didatangi dua malaikat yang langsung duduk di sampingnya dan kemudian bertanya, 'Siapakah Tuhanmu?'

Ia menjawab, 'Tuhanku adalah Allah.'

Malaikat bertanya lagi, 'Apakah agamamu?'

Ia menjawab, 'Agamaku Islam.'

Malaikat bertanya lagi, 'Siapakah orang yang diutus kepada kamu?'

Ia menjawab, '(Muhammad) Rasulullah s.a.w.'

Malaikat bertanya lagi, 'Apa yang mengajarmu?'

Ia menjawab, 'Aku sudah membaca Kitab Allah, mengimaninya, dan membenarkannya.'

Lalu terdengarlah seruan dari langit, 'Sungguh benarlah apa yang dikatakan hamba-Ku! Maka berilah dia permadani dari surga, berilah dia pakaian dari surga, dan bukakanlah dia pintu menuju surga'."

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Kemudian didatangkanlah (semua yang diperintahkan oleh Allah itu kepada) orang yang ruhnya bagus dan harum itu, dan kuburannya pun diluaskan hingga sejauh mata memandang."

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Dan datanglah kepadanya sesosok laki-laki berwajah tampan bersinar-sinar, berpakaian bagus, dan beraroma harum. Lelaki tampan itu lalu berkata, 'Berbahagialah kau dengan kenikmatan yang menyenangkanmu. Inilah harimu yang dulu pernah dijanjikan padamu.'

Orang itu lalu bertanya kepada lelaki tampan itu, 'Siapakah gerangan engkau, dengan wajahmu yang terlihat sedemikian tampan itu?'

Lelaki tampan itu menjawab, 'Akulah amal salehmu.'

Orang itu lalu berkata, 'Wahai Tuhan, segerakanlah Kiamat agar aku bisa kembali bertemu dengan keluargaku dan hartaku'."

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya apabila seorang manusia yang kafir hendak pergi meninggalkan dunia untuk berangkat menuju negeri akhirat. Maka turunlah dari langit beberapa malaikat berwajah hitam dengan membawa kain kulit yang kasar, lalu mereka duduk mengerumui orang itu sejauh mata memandang. Kemudian datanglah Malaikat Maut lalu duduk di samping kepalanya, seraya berkata, 'Hai jiwa yang buruk! Keluarlah kau untuk menghadapi kemurkaan dan kemarahan Allah!'"

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Nyawa yang buruk itu lalu bergerak meninggalkan jasad, dan kemudian dicabutlah nyawanya. Nyawa itu lalu keluar dengan bau busuk seperti bau bangkai yang paling busuk baunya yang pernah dijumpai di muka bumi. Mereka (para malaikat) lalu naik dengan membawa nyawa itu, dan setiap kali rombongan itu melewati sekelompok malaikat (penghuni langit), pastilah mereka bertanya, 'Nyawa siapakah yang baunya demikian busuk ini?'

Para malaikat (yang membawa nyawa itu) menjawab, 'Nyawa si Fulan anak dari si Fulan.'

Meraka menyebutkan nama-nama panggilan buruk yang digunakan untuk menyebut nama orang jahat itu ketika di dunia, hingga sampailah (rombongan itu) ke langit dunia (terendah), lantas malaikat minta dibukakan (pintu langit) untuknya tetapi tidak dibukakan."

Kemudian Rasulullah s.a.w. membaca ayat, "...tidak akan dibuka untuk mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak akan bisa masuk ke surga sampai ada unta yang bisa masuk ke lubang jarum..." Pada saat itu Allah lalu berfirman, 'Tuliskanlah buku catatan amal hamba-Ku ini dalam (golongan) Sijjin⁷⁴ di bumi yang paling bawah.' Lalu dicampakkanlah nyawa itu dengan sekali lemparan."

Kemudian Rasulullah s.a.w. membaca ayat, "...Dan barangsiapa berbuat kemusyrikan kepada Allah maka seakan-akan ia tersungkur dari langit lalu disambar oleh burung atau dihempaskan oleh angin ke tempat yang jauh..." Selanjutnya dikembalikanlah nyawa orang jahat itu ke jasadnya lagi, lalu datanglah dua sosok malaikat yang langsung duduk di dekatnya seraya bertanya kepadanya, 'Siapakah Tuhanmu?'

Ia menjawab, 'Hah..., hah..., saya tidak tahu.'

Malaikat bertanya lagi, 'Apa agamamu?'

Orang itu menjawab, 'Hah..., hah..., saya tidak tahu.'

Malaikat bertanya lagi, 'Siapakah orang yang diutus kepadamu?'

Orang itu menjawab, 'Hah..., hah..., saya tidak tahu.'

Kemudian terdengarlah sebuah seruan dari langit, 'Sungguh dustalah yang dikatakan hamba-Ku! Maka ambulkanlah untuknya alas dari api neraka, dan bukakanlah untuknya pintu ke neraka!' Maka sampailah kepada orang jahat itu sebagian dari hawa dan angin panasnya (neraka). Kemudian menyempitlah kuburannya hingga menghimpit tubuhnya sampai remuk. Kemudian orang itu didatangi oleh seorang laki-laki yang berwajah buruk, berpakaian buruk, dan berbau busuk. Lelaki jelek itu lalu berkata, 'Rasakanlah keburukan yang menimpamu! Inilah harimu yang dulu pernah dijanjikan padamu!'

Orang itu bertanya, 'Siapakah engkau, dengan wajahmu yang sedemikian jelek itu?'

Lelaki jelek itu menjawab, 'Akulah amal burukmu!'

Lalu orang itu berkata, 'Wahai Tuhan, janganlah Kau datangkan Kiamat!'"

[Musnad Imâm Ahmâd, jil. 4, hlm. 288, 295].

⁷⁴ Buku catatan amal orang-orang jahat.

440. TENTANG PARA PENGHUNI KUBUR

Rasulullah s.a.w. pernah berjalan melewati sebuah kuburan, lalu beliau berseru, *"Wahai para penghuni kubur! Tidakkah kalian mau kuberitahu apa yang terjadi setelah kalian (meninggal dunia)? (Yaitu) Istri-istri kalian telah menikah (lagi dengan orang lain), rumah-rumah kalian telah dijual, dan harta kekayaan kalian telah dibagi-bagi. Apakah kalian akan menceritakan tentang apa yang sedang kalian saksikan (di alam kubur)?"*

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketahuilah, sungguh seandainya saja mereka (para penghuni kubur) diizinkan untuk menjawab, niscaya mereka akan berkata, 'Kami telah mendapatkan bahwa sebaik-baik bekal adalah takwa'."*

[Muntakhab Rabî' al-Abrâr, karya az-Zamakhshari, hlm. 201].

441. BETAPA INDAH PERUMPAMAAN INI

Dari Nawwas ibn Sam'an, bahwa Nabi s.a.w. bersabda, *"Allah s.w.t. membuat perumpamaan: ada sebuah jalan besar yang lurus dan di kedua sisinya terdapat pagar pembatas. Dan di sepanjang kedua pagar pembatas itu terdapat beberapa pintu yang terbuka. Dan pada pintu-pintu itu terdapat satir (kain penghalang) yang melambai. Di pintu gerbang jembatan itu ada yang menyeru, 'Wahai manusia! Masuklah kalian semua ke jalan ini, dan janganlah kalian berbelak-belok (dalam berjalan).'"*

Dan dari atas jembatan terdengarlah sebuah seruan yang apabila manusia mau membuka sedikit dari pintu-pintu itu, si penyeru yang berada di atas jalan itu akan berkata, 'Awas bahaya! Jangan coba-coba kau buka, karena apabila kau buka maka kau pasti akan terjerumus.'"

Adapun yang dimaksud dengan jalan yang lurus itu adalah agama Islam, yang dimaksud dengan dua pagar pembatas adalah hukum-hukum Allah dan peraturan-Nya, yang dimaksud dengan pintu-pintu yang terbuka adalah hal-hal yang diharamkan oleh Allah Ta'âla, yang dimaksud dengan penyeru di gerbang jembatan adalah Kitâbullâh (al-Qur'an), dan yang dimaksud dengan penyeru yang berada di atas jembatan adalah nasihat Allah yang terdapat di dalam setiap hati orang mukmin."

[HR. Hakim dengan sanad yang sahih, dan Tirmidzi dalam kitab al-Amtsâl, jil. 4, hlm. 253, dan Al-Jâmi' ash-Shaghîr].

422. ANJURAN RASULULLAH S.A.W. UNTUK BERTOBAT

Dari Ibnu Umar r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Bertobatlah⁷⁵ kepada Allah, karena diriku bertobat kepada-Nya seratus kali dalam sehari."*

[HR. Muslim dan Tirmidzi].

Dari Anas r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah sangat gembira menerima tobat hamba-Nya ketika si hamba bertobat kepada-Nya, melebihi kegembiraan seseorang yang berkendara di tengah padang pasir lalu hewan yang dikendarainya itu lari meninggalkannya. Kemudian orang itu berteduh di bawah pohon, dan membaringkan badannya dalam keadaan yang benar-benar putus asa untuk menemukan kembali hewan yang dikendarainya. Tetapi di tengah keputusan itu tiba-tiba ia melihat hewan yang dikendarainya telah kembali lengkap dengan bekal yang dihawanya. Orang itu pun segera memegang tali kekang hewan tunggangannya dan kemudian berseru lantang, 'Wahai Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Tuhan-Mu.' Ia keliru mengucapkan kalimat itu karena luapan kegembiraannya."*

[HR. Syaikhâni dan Tirmidzi].

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah s.w.t. selalu membentangkan tangan-Nya pada waktu malam, untuk memberi tobat kepada orang-orang yang berbuat dosa pada siang hari. Dan Allah membentangkan Tangan-Nya pada waktu siang, untuk memberi tobat kepada orang-orang yang berbuat dosa pada malam hari. (Demikian seterusnya) sampai matahari terbit dari arah barat."*

[HR. Muslim].

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan menerima tobat seorang hamba sebelum nyawanya sampai ke tenggorokan."*

[HR. Tirmidzi].

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah sangat gembira dengan tobat hamba-Nya melebihi kegembiraan seseorang yang kehausan lalu mendapatkan air yang sejuk, melebihi seseorang yang mandul lalu punya anak, melebihi seseorang yang*

⁷⁵ Tobat artinya: kembali kepada (keridhaan) Allah. Adapun syaratnya ada tiga: 1). Menghindari dan menjauhi dosa; 2). Menyesali dosa yang sudah terjadi; 3). Berazam/berniat untuk tidak mengulang lagi dosa itu untuk selama-lamanya. Dan jika dosa yang telah dilakukan itu terkait dengan orang lain maka ditambah satu syarat lagi, yaitu: mengembalikan hak kepada pemiliknya atau meminta kerelaan dari orang tersebut.

kehilangan (sesuatu barang) lalu ia menemukannya lagi. Maka barangsiapa sudah melakukan tobat *nashûhâ* maka Allah akan menghapuskan seluruh dosa dan kesalahannya."

[*Al-Jâmi' ash-Shaghîr*, dengan sanad yang *dha'îf*].

443. BETAPA AGUNGNYA RAHMAT ALLAH S.W.T.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya Allah s.w.t. mempunyai seratus rahmat. Satu di antara rahmat itu Dia berikan kepada jin, manusia, dan kepada hewan serta serangga. Lalu dengan satu rahmat itulah mereka saling menyayangi, mencintai, dan dengan itu pula semua binatang menyayangi anak-anak mereka. Kemudian Allah menunda pemberian rahmatnya yang berjumlah sembilan puluh sembilan (99), karena kelak (rahmat-rahmat itu) akan Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya di Hari Kiamat nanti."

[HR. Bukhari dan Muslim].

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi s.a.w., tentang sesuatu yang diperoleh dari Tuhannya *Tabâraka wa Ta'âla* yang telah berfirman, "Hamba-Ku telah berbuat dosa, lalu ia berdoa, 'Wahai Allah, ampunilah dosaku!'"

Maka Allah akan berfirman, "Hamba-Ku telah berbuat dosa, tetapi ia tahu bahwa dirinya mempunyai Tuhan yang Maha Mengampuni dosa tetapi juga Maha Membalas atas dosa. Lalu ia berbuat dosa lagi, kemudian berdoa, 'Wahai Tuhan, ampunilah dosaku!'"

Allah *Tabâraka wa Ta'âla* lalu berfirman, "Hamba-Ku berbuat dosa tetapi ia tahu bahwa dirinya mempunyai Tuhan Yang Maha Mengampuni dosa tetapi juga Maha Membalas atas dosa. Kemudian ia berbuat dosa lagi, kemudian berdoa, 'Wahai Tuhan, ampunilah dosaku!'"

Allah *Tabâraka wa Ta'âla* lalu berfirman, "Hamba-Ku berbuat dosa tetapi ia tahu bahwa dirinya mempunyai Tuhan Yang Maha Mengampuni dosa tetapi juga Maha Membalas atas dosa. Sungguh, Aku benar-benar telah mengampuni dosa-dosa hamba-Ku itu. Maka hendaklah dia berbuat sesuka hatinya."

[HR. Bukhari dan Muslim].

Yang dimaksud dengan bunyi firman Allah, "...*falyaf'al mâ syââ*..." adalah: selagi manusia masih melakukan hal yang demikian ini, yaitu berbuat

dosa tetapi terus bertobat, maka Aku akan tetap mengampuni dosanya. Karena tobat memang dapat menghapuskan dosa-dosa sebelumnya.

Dari Anas r.a., dari Nabi s.a.w., *"Sesungguhnya Allah itu tidak akan berbuat zalim kepada seorang mukmin atas kebaikan (yang telah ia lakukan). Karena Allah akan memberikan anugerah-Nya disebabkan kebaikan itu kepada orang itu di dunia, dan Dia juga akan memberikan balasan pahala kebaikan itu di akhirat. Adapun terhadap seorang kafir, Allah tetap memberikan banyak rezki di dunia meskipun ia tidak pernah beramal karena Allah. Tetapi apabila ia sudah sampai ke akhirat maka ia tidak akan memperoleh kebaikan sama sekali."*

[HR. Muslim, *Riyâdh ash-Shâlihîn* karya Imam Nawawi].

444. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG HUKUM MENYEWAKAN TANAH

Dari Jabir ibn Abdullah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah dengan bersabda, *"Barangsiapa mempunyai tanah maka hendaklah ia tanami. Atau hendaklah ia memerintahkan orang lain untuk menanaminya dan jangan menyewakannya."*

Khutbah ini menjelaskan apa yang dikatakan oleh Rafi' ibn Khudaij, *"Kami pernah menyewakan tanah ini dengan ketentuan: 'Kau mendapatkan keuntungan dari hasil tanah (bagian) ini, dan aku mendapatkan keuntungan dari hasil tanah (bagian yang) ini'. Tetapi kemudian kami dilarang menyewakan tanah dengan penentuan (imbalan) menggunakan hasil tanah, tetapi kami tidak dilarang menyewakan tanah dengan uang. Boleh jadi, pelarangan menyewakan tanah dengan imbalan hasilnya, adalah karena kadangkala salah satu dari dua bagian tanah itu ada yang tidak menghasilkan apa-apa sehingga muncullah perselisihan (antara penyewa dan pemilik). Maka atas dasar inilah, berarti tidak ada larangan penyewaan tanah dengan ketentuan imbalan yang didasarkan pada bagian dari penghasilan semisal sepertiga, setengah, dan lain sebagainya. Namun sebagian riwayat tetap menegaskan larangan ini (penyewaan tanah) berlaku secara umum."*

[Ibnu Majah, jil. 2, hlm. 46].

445. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG SEBAGIAN HUKUM WARIS

Dari Abdullah ibn Amr r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. berdiri (untuk berkhotbah) pada saat peristiwa Penaklukan Mekah, dengan bersabda,

"Seorang istri berhak mewarisi diyat (yang ditinggalkan mending) suaminya dan (juga) hartanya. Dan seorang suami (juga) berhak mewarisi harta (mending) istrinya dan (juga) diyat-nya, selama salah satu dari mereka tidak membunuh pasangannya. Tetapi jika salah satu dari mereka membunuh pasangannya dengan sengaja maka yang membunuh sama sekali tidak berhak mewarisi diyat maupun harta milik (mending) pasangannya. Dan jika salah satu dari mereka membunuh pasangannya karena tidak sengaja maka yang membunuh hanya berhak mewarisi harta (mending) pasangannya tetapi tidak berhak mewarisi diyat (mending) pasangannya."

[Ibnu Majah, jil. 2, hlm. 86].

446. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG PENYAKIT DEMAM

Dari Abdullah ibn Murfi', ia berkata bahwa ketika Rasulullah s.a.w. menaklukkan Khaibar dengan jumlah pasukan seribu delapan ratus orang prajurit. Pada saat itu, Rasulullah s.a.w. membagi (*ghanimah*) menjadi delapan belas bagian (*sahm*), yang berarti setiap seratus orang mendapatkan satu bagian. Abdullah mengatakan bahwa yang dibagikan itu adalah buah-buahan yang belum masak. Dan ketika para pasukan itu memakan buah-buahan tersebut, mereka pun terserang demam. Maka para pasukan itu pun mengadu kepada Rasulullah s.a.w., dan kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya penyakit demam ini adalah penggiring kematian, dan ia menjadi penjara milik Allah (yang ada) di muka bumi. Maka apabila penyakit demam menyerang kalian maka dinginkanlah ia dengan air tawar. Dan tuangkanlah (air itu) pada kalian semua (pada waktu) antara dua shalat."* —Yakni antara shalat Maghrib dengan Isya.

Dalam hadis riwayat Abdurrahman ibn Murfi' terdapat tambahan:

Kemudian mereka (para pasukan) melaksanakan perintah itu, maka hilanglah penyakit demam yang menyerang mereka, lalu mereka datang ke Rasulullah s.a.w. untuk menyampaikan berita itu kepada beliau. Kemudian Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Sesungguhnya tidak ada wadah yang lebih buruk jika diisi sampai penuh melainkan perut. Dan jika kalian merasa harus melakukannya (makan agak banyak) maka jadikanlah sepertiga perut itu untuk makanan, sepertiganya lagi untuk minuman, dan sepertiganya lagi untuk angin atau nafas."*

[HR. Thabrani, tetapi di dalam *sanad*-nya ada Muhibir ibn Harun belum aku kenal. Tetapi seluruh tokoh-tokoh yang lainnya adalah *tsiqah* semua].

447. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG PENULARAN PENYAKIT

Dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. pernah berdiri di tengah-tengah kami (untuk menyampaikan khutbah), dan kemudian bersabda, *"Tidak ada sesuatu (penyakit) yang menular ke sesuatu yang lain!"*

Maka berkatalah seorang badui, *"Wahai Rasulullah! Lalu bagaimana dengan seekor unta betina yang disetubuhi oleh seekor unta (jantan) yang pucuk zakarnya kudisan lalu bersenggolan dengan ekornya, kemudian (keduanya) menjadi kudisan semua?"*

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w., *"Barangsiapa kudisan lebih awal maka sekali-kali tidak akan menular (kudisnya), dan tidak ada penyakit Shafar.⁷⁶ Karena sesungguhnya Allah telah menciptakan seluruh yang bernyawa. Dan Dia sudah menulis (takdir) hidupnya, matinya, rezkinya, dan semua musibah yang akan menyimpannya."*

[HR. Tirmidzi].

448. ANJURAN RASULULLAH S.A.W. AGAR UMATNYA BEROBAT

Para *Ashhâb as-Sunan* (penyusun kitab-kitab sunan) meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah s.a.w. yang berbunyi, *"Berobatlah kamu sekalian, wahai para hamba Allah! Sesungguhnya Allah tidak akan menciptakan sebuah penyakit melainkan Dia juga telah menciptakan obatnya kecuali satu penyakit, yaitu penyakit pikun."*

Dalam hadis yang lain disebutkan, *"Kecuali mati (sakaratul maut)."*

Dalam kitab *Shahîh Bukhârî* disebutkan, *"Sesungguhnya Allah tidak akan menjadikan obat kalian dari sesuatu yang diharamkan atas kalian, sehingga tidak bolehlah berobat dengan menggunakan (sesuatu) yang haram."*

[*Al-Anwâr al-Muhammadiyah*, karya an-Nabhani].

⁷⁶ Dahulu orang-orang Arab meyakini bahwa di dalam perut manusia tinggal seekor ular yang akan membuat seseorang jatuh sakit jika ia kelaparan. Tetapi, kemudian Rasulullah s.a.w. menggugurkan keyakinan itu dengan sabda beliau tersebut di atas.

449. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG KECINTAAN BELIAU KEPADA PENDUDUK SYAM (SYRIA)

Dari Irbadh ibn Sariyah r.a., dari baginda Nabi s.a.w., bahwa pada suatu hari beliau berdiri (untuk menyampaikan khutbah) di hadapan orang banyak, lalu beliau bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Nyaris dalam waktu dekat nanti kalian akan menjadi pasukan. Yaitu, pasukan di Syam, pasukan di Irak, dan pasukan di Yaman."*

Ibnu Hawalah lalu berkata, *"Wahai Rasulullah! Jika aku mengalami masa itu, tolong kau berikan padaku pilihan yang terbaik."*

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Sesungguhnya aku memilihkan bagimu untuk menjadi pasukan Syam, karena penduduknya adalah sebaik-baik kaum Muslimin dan merupakan pilihan Allah dari sekian banyak negeri di mana Dia memilih yang terbaik dari sekian banyak makhluk-Nya. Maka barangsiapa enggan (memilih itu) maka hendaklah dia pergi ke Yaman dan kemudian dipersilakan untuk minum dari sungai kecilnya, karena Allah telah memberikan jaminan padaku tentang Syam dan penduduknya."*

[HR. Thabrani, dan para perawinya adalah *tsiqah* semuanya. jil. 4, hlm. 9].

450. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MEMULIAKAN WA'IL IBN HUJR, BESERTA KISAH DAN BERBAGAI KEAJAIBAN YANG ADA PADANYA

Dari Wail ibn Hujr, ia berkata,

Tatkala telah sampai kepada kami berita tentang diutusnya Rasulullah s.a.w. (sebagai nabi), maka aku pun segera berangkat mewakili kaumku. Ketika akhirnya aku berhasil sampai di Kota Madinah, aku bertemu dengan para sahabat beliau lebih dahulu sebelum bertemu dengan beliau.

Para sahabat itu berkata, *"Tiga hari sebelum engkau datang di tengah-tengah kami, Rasulullah s.a.w. telah menyampaikan kabar gembira kepada kami tentang dirimu dengan bersabda, 'Sungguh telah tiba di tengah-tengah kalian Wail ibn Hujr'."*

Kemudian beliau s.a.w. menemuiku, menyambut kedatanganku, mempersilakan aku untuk mendekat (kepada beliau), menggelar selendangnya untukku, dan kemudian beliau memerintahkanku duduk di atas selendang itu. Lalu Rasulullah s.a.w. memanggil orang banyak sehingga mereka pun berkumpul semua di tempat itu. Kemudian beliau naik ke atas mimbar

dan juga mengajak diriku untuk ikut bersama beliau naik ke atas mimbar tersebut, tetapi aku meminta untuk tetap berada di bawah. Rasulullah s.a.w. lalu membaca *hamdalah* dan bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Inilah Wail ibn Hujr, ia datang kepadamu dari negeri yang cukup jauh, yaitu negeri Hadramaut dengan suka rela dan tidak ada yang memaksa. Mudah-mudahan Allah memberi keberkahan padamu, wahai Hujr, dan juga memberkahi anak-anakmu."*

Kemudian beliau turun dan meminta agar aku tinggal di sebuah tempat yang berada di luar Kota Madinah. Kemudian beliau memerintahkan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan agar mengajakku pergi bersamanya. Maka berangkatlah aku bersama-sama dengannya, tetapi ketika kami sudah berada di tengah perjalanan, Mu'awiyah mengatakan, *"Hai Wail, sesungguhnya panasnya matahari telah menyengat telapak kakiku, maka boncengkanlah diriku di belakangmu!"*

Aku menjawab, *"Aku tidak ingin bersikap kikir terhadap dirimu dengan unta ini, tetapi diriku (juga) bukan termasuk putra raja, dan aku (juga) tidak senang hilir mudik denganmu."*

Mu'awiyah berkata, *"(Kalau begitu) berikanlah sepatumu kepadaku untuk melindungi telapak kakiku dari panasnya matahari!"*

Aku menjawab, *"Aku tidak ingin bersikap kikir kepadamu dengan dua buah sepatu kulit ini, tetapi diriku (juga) bukan termasuk orang yang mengenakan pakaian para raja, namun aku (juga) tidak suka hilir mudik denganmu."*

Dan ketika aku hendak kembali lagi ke kaumku, Rasulullah s.a.w. memerintahkanku untuk membawa tiga pucuk surat. Satu di antara tiga surat itu ditujukan khusus untuk diriku yang isinya menyebut kelebihanku atas kaumku. Surat kedua untuk diriku dan keluargaku, berikut harta kekayaan kami di sana. Dan surat ketiga untuk diriku dan kaumku. Dalam surat yang khusus ditujukan kepadaku itu tertulis: *"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah s.a.w. kepada Muhajir ibn Abi Umayyah. Sesungguhnya Wail telah berperan untuk menjaga dan memimpin para raja yang berasal dari Hadramaut."*

Dalam surat yang ditujukan untuk diriku dan keluargaku tertulis: *"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah s.a.w. kepada Muhajir ibn Abi Umayyah. Untuk anak-cucu Ma'syar dan anak cucu Dhim'aj itu mempunyai ucapan yang didengar orang lantaran apa yang telah mereka miliki yaitu para raja-raja, para mazâhir*

(pelayan tamu yang istimewa), gedung-gedung mewah, perniagaan, kharisma, dan tempat penggembalaan dan begitu pula harta warisan yang amat berlimpah, dan semua harta kekayaan mereka (yang ada) di Hadramaut dari atas hingga ke bawah. Aku menganggap mereka sebagai tetangga yang harus dilindungi. Allah menjadi 'tetangga' (pelindung) mereka dan orang-orang mukmin pun akan membela hal itu."

Sedangkan di dalam surat yang ditujukan kepadaku dan kaumku tertulis: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah s.a.w. kepada Wail dan semua kabilah di Hadramaut. (Hendaklah mereka) mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat dari sebagian penghasilan. Dan bagi seorang penerima zakat diperbolehkan bai'at, karena dalam ajaran Islam seorang pemberi zakat tidak boleh mempersulit tempat pengambilan zakat, sebagai para 'âmil (pengurus zakat) tidak boleh mempersulit pembagian zakat. Tidak ada nikah syighâr,⁷⁷ dan tidak pula ada wirâth.⁷⁸ Di dalam Islam, setiap sepuluh regu pasukan berhak membawa bekal satu karung kurma kering. Barangsiapa menjual buah (hasil tanaman) sebelum jelas mutunya maka hukumnya adalah riba. Dan setiap segala sesuatu yang memabukkan adalah haram."

Tatkala Mu'awiyah sudah menjadi raja, ia mengutus seseorang dari suku Qiraisy yang bernama Bisyr ibn Abi Artha'ah, dan ia berkata kepadanya, "Satu daerah sudah terkepung, maka berangkatlah kau bersama pasukanmu! Apabila kau sudah sampai di gerbang perbatasan Syam, letakkanlah senjatamu dan bunuhlah orang-orang yang menolak untuk berbai'at kepadaku sampai kau berhasil mencapai Kota Madinah. Kemudian, masuklah kau (ke dalam kota itu) lalu bunuhlah orang-orang yang menolak untuk berbai'at kepadaku. Tetapi apabila kau menemukan Wail ibn Hujr dalam keadaan hidup maka bawalah dia ke mari."

Bisyr pun segera menjalankan tugas itu, dan ternyata ia berhasil menemukan aku (Wail) dalam keadaan hidup, maka ia pun segera membawaku (menghadap Mu'awiyah). Selanjutnya Mu'awiyah memerintah agar dirinya dipertemukan denganku. Aku lalu diizinkan masuk dan dipersilakan duduk bersama Mu'awiyah di atas singgasananya. Mu'awiyah lalu bertanya kepadaku, "Manakah yang lebih bagus, singgasanaku ini atautkah punggung untamu?"

⁷⁷ Nikah Syighâr: nikah tukar-menukar anak wanita tanpa mahar/mas kawin.

⁷⁸ Yaitu: menempatkan kambing di jurang yang dalam (sebagai zakat) supaya tidak terlihat oleh yang berzakat.

Aku menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, aku masih teringat masa-masa Jahiliyah dan segala kekufurannya, dan begitulah perilaku Jahiliyah, tetapi kemudian Allah menganugerahkan hidayah keIslaman kepada kami, lalu Islam-lah yang menutupi semua (dosa) yang pernah kuperbuat."

Mu'awiyah bertanya, "Apa yang membuatmu menolak untuk mendukung kami, padahal Utsman telah memberikan kepercayaannya padamu sebagai orang yang mempunyai hubungan kekerabatan?"

Aku menjawab, "Karena kau telah memerangi seseorang, yang sebenarnya orang itu lebih berhak (menjadi khalifah) daripada kau menurut Utsman."

Mu'awiyah bertanya lagi, "Bagaimana mungkin orang itu lebih berhak menggantikan Utsman daripada diriku, sedangkan diriku dari sisi nasab lebih dekat dengan Utsman?"

Aku menjawab, "Sesungguhnya baginda Nabi s.a.w. telah mengangkat Ali sebagai saudara bagi Utsman. Oleh sebab itu, saudara tentu jauh lebih utama daripada seorang anak paman (saudara sepupu), Dan aku juga tidak mungkin memerangi orang-orang Muhajirin."

Mu'awiyah bertanya, "Bukankah kita (juga termasuk) Muhajirin?"

Aku balik bertanya, "Bukankah kami harus meninggalkan kalian berdua (kedua kelompok yang bertikai)? Adapun hujah lain (bagiku) adalah karena aku pernah mendatangi Rasulullah s.a.w. pada saat beliau sedang menengadahkan kepalanya (sambil memandang) ke arah timur dan pada saat itu bersama beliau sudah banyak orang yang hadir, lalu beliau s.a.w. menunduk kembali seraya bersabda, *'Pastilah akan datang berbagai macam fitnah dan huru-hara kepada kalian bagaikan sebagian malam yang gelap gulita. Maka bersikap tegaslah terhadap persoalan itu, berantuslah dengan segera, lalu sebarluaskanlah keburukannya.'*

Aku lalu bertanya kepada Rasulullah s.a.w. di tengah orang banyak itu, 'Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan berbagai macam fitnah dan huru-hara itu?'

Rasulullah s.a.w. menjawab, *'Hai Wail, apabila di dalam Islam ada dua pihak yang bertikai dengan mengangkat senjata (berperang) maka tinggalkanlah kedua kelompok (yang bertikai) itu'.*"

Lalu berkatalah Mu'awiyah, "(Kalau begitu) kau telah menjadi seorang Syi'ah."

Aku menjawab, "Tidak, saat ini aku hanya berperan sebagai pemberi nasihat kepada kaum Muslimin."

Mu'awiyah berkata, "Seandainya aku mendengar dan mengetahui hal yang demikian itu, tentulah aku tidak akan memanggilmu."

Aku bertanya, "Bukankah kau telah melihat apa yang dilakukan oleh Muhammad ibn Maslamah pada saat terbunuhnya Utsman? Ia langsung berhenti menggunakan pedangnya, lalu dipukulkanlah pedang itu ke batu sampai patah."

Mu'awiyah berkata, "Mereka adalah orang yang bersikap kesatria dan bertanggung jawab."

Aku bertanya, "Jadi, bagaimana caranya agar kita dapat mengamalkan sabda Rasulullah s.a.w., *'Barangsiapa mencintai sahabat Anshar maka berarti ia telah mencintai diriku sehingga aku pun akan mencintai mereka. Dan barangsiapa membenci sahabat Anshar maka berarti ia telah membenci diriku sehingga aku pun akan membenci mereka'*?"

Mu'awiyah menjawab, "Pilihlah daerah mana pun yang kau suka karena kau tak mungkin kembali ke Hadramaut."

Maka aku berkata, "Kerabat dekatku tinggal di daerah Syam, sedangkan keluargaku tinggal di Kufah."

Mu'awiyah berkata, "Satu orang dari keluargamu adalah lebih baik daripada sepuluh orang kerabatmu."

Aku berkata, "Aku tidak akan pulang ke Hadramaut hanya karena alasan bahwa aku lebih senang tinggal di sana, karena tidaklah layak bagi seseorang yang sudah berhijrah untuk kembali lagi ke daerah asalnya, kecuali karena adanya alasan yang kuat."

Mu'awiyah bertanya, "Lalu apa alasan kuat yang kau miliki?"

Aku menjawab, "Sabda Rasulullah s.a.w. tentang (terjadinya) fitnah, *'Di mana pun kalian bertikai, pastilah kami akan meninggalkan kalian. Dan di mana pun kalian bersatu, pastilah kami akan datang untuk bergabung dengan kalian,'* itulah alasanku."

Mu'awiyah berkata, "Sesungguhnya aku telah mengangkat dirimu untuk menjadi penguasa di Kufah, maka segeralah kau berangkat ke sana!"

Aku menjawab, "Aku tidak akan mau menerima kekuasaan dari siapa pun sepeninggal Nabi s.a.w. Bukankah engkau telah melihat bahwa Abu Bakar pernah menawarkan sebuah jabatan kepadaku tetapi aku menolaknya,

Umar juga pernah memintaku tetapi aku menolaknya, dan Utsman pun juga pernah memintaku tetapi aku tetap menolaknya, padahal aku belum pernah meninggalkan bai'at mereka? Surat dari Abu Bakar pernah sampai kepadaku pada saat terjadi kemurtadan di mana-mana, lalu aku pun menjalankan tugas di tengah-tengah mereka (yang murtad itu) sampai Allah mengembalikan mereka semua ke dalam Islam, tanpa ditopang dengan kekuasaan."

Kemudian Mu'awiyah memanggil Abdurrahman ibn Ummul Hakam, dan lalu berkata, "Berangkatlah kau, karena aku telah mengangkatmu sebagai penguasa di Kufah, dan pergilah kau bersama Wail dan muliakanlah dia serta penuhilah segala kebutuhannya!"

Abdurrahman ibn Ummul Hakam langsung menyahut, "Wahai Amirul Mukminin! Sungguh kau telah berprasangka buruk padaku karena engkau memerintahkanku untuk menghormati seseorang yang telah kusaksikan sendiri bahwa dulu baginda Rasulullah s.a.w. selalu memuliakannya, begitu juga dengan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan engkau sendiri."

Maka Mu'awiyah pun merasa senang dengan sikap Abdurrahman ibn Ummul Hakam itu. Kemudian aku pun pergi bersamanya menuju Kufah, lalu tinggal di sana sampai wafat.

[HR. Thabrani dalam kitab *ash-Shaghîr* dan *al-Kabîr* tetapi di dalam *sanad*-nya ada Muhammad ibn Hujr, dan ia dianggap *dha'îf*].

451. KHUTBAH THAHFAH IBN ZUHAIR AN-NAHDI DI HADAPAN RASULULLAH S.A.W.

Tatkala para utusan dari wilayah Arab datang menghadap Nabi s.a.w., Thahfah ibn Zuhair an-Nahdi berdiri lalu berkata,

"Wahai Rasulullah! Kami datang untuk menemuimu dari pedalaman Tihamah dengan membawa bekal persiapan yang dinaikkan di atas unta, menembus gelapnya awan, menyibak di tengah rerumputan, membawa bekal seadanya, diiringi dengan gerimis, serta hujan rintik-rintik, datang dari daerah yang amat jauh, dari sebuah lembah yang gersang. Keringat pun terkuras, bencana kekeringan melanda, daun-daun berguguran, pepohonan mati, binatang ternak binasa, bibit-bibit kurma pun mengering. Walau begitu, wahai Rasulullah, kami telah bebas dari semua berhala, baik yang kecil maupun yang besar (bebas dari kemusyrikan), dan bebas pula dari pengaruh buruk zaman. Kami menggenggam seruan perdamaian dan syariat Islam, selagi air laut masih belum meluap ke daratan, gunung-gunung masih tegak

berdiri. Kami memiliki ternak yang tidak terurus, kurus-kurus hingga tak keluar air susunya, dan di antara ternak itu adalah kambing.”

452. TANGGAPAN RASULULLAH S.A.W.

“Wahai Allah! Berikanlah keberkahan kepada mereka dengan air susu yang murni, air susu yang sudah diambil sari-patinya, air susu yang bercampur air. Berikanlah kepada setiap petani kesuburan tanamannya. Curahkanlah air hujan di musim panas sebagaimana ia dicurahkan pada musim hujan, dan berkahilah mereka dengan harta dan anak-anak. Barangsiapa menegakkan shalat maka ia telah dianggap sebagai seorang Muslim (yang taat). Barangsiapa menunaikan zakat maka ia telah dianggap sebagai orang yang baik. Dan barangsiapa bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah maka ia telah dianggap sebagai seseorang yang ikhlas. Wahai Bani Nahd! Yang memegang amanah ghanîmah (rampasan perang dari orang kafir) dan amanah zakat, janganlah kalian menahan (tidak memberikan) zakat. Janganlah kalian menyimpan dari kebenaran di sepanjang kehidupan. Dan janganlah kalian bermalas-malasan untuk menjalankan shalat (tepat waktu).”

453. WASIAT RASULULLAH S.A.W. KEPADA UTUSAN DARI SUKU AZD

Dari Alqamah ibn Yazid ibn Suwaid al-Azdi, dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata,

Aku datang menghadap Rasulullah s.a.w. sebagai utusan yang memimpin tujuh orang dari kaumku. Ketika kami masuk ke rumah beliau dan berbincang dengannya, beliau merasa kagum terhadap apa yang beliau lihat dari penampilan dan perhiasan kami. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *“Ada apakah gerangan kalian?”*

Kami berkata, *“(Kami adalah) mukmin.”*

Maka Rasulullah s.a.w. pun tersenyum, dan kemudian bersabda, *“Tiap-tiap ucapan itu harus memiliki bukti, lalu apa bukti dari ucapan kalian bahwa kalian semua telah beriman?”*

Kami menjawab, *“Kami memiliki lima belas bukti. Lima di antaranya telah kau perintahkan kami untuk mengimaninya melalui pesan yang dibawa oleh para utusan yang kau kirimkan, lima bukti lagi engkau sendiri yang telah langsung memerintahkan kami untuk mengamalkannya, dan lima bukti yang terakhir adalah sesuatu yang sejak zaman Jahiliyah sudah kami lakukan dan kami akan tetap menjalankannya kecuali bila engkau tidak menyukainya.”*

Maka Rasulullah s.a.w. lalu bertanya, *"Apakah lima perkara yang ku-perintahkan kepada kalian melalui para utusanku?"*

Kami menjawab, "Engkau telah memerintahkan kami untuk beriman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, dan kepada kebangkitan setelah mati."

Rasulullah s.a.w. bertanya lagi, *"Apakah lima perkara yang kuperintahkan langsung kepada kalian untuk diamalkan?"*

Kami menjawab, "Engkau telah memerintahkan kami untuk mengucapkan *lâ ilâha illallâh*, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah jika kami mampu melaksanakan."

Rasulullah s.a.w. bertanya lagi, *"Apakah lima perkara yang masih kalian jalankan sejak zaman Jahiliyah itu?"*

Kami menjawab, "Bersyukur ketika mendapatkan kesenangan (kebahagiaan), bersabar ketika terkena musibah, bersikap ridha (lapang dada) ketika menghadapi takdir buruk, tetap bertahan di medan perang (saat bertempur dengan musuh), dan tidak mencaci-maki musuh."

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w., *"Para ahli hikmah dan ulama hampir-hampir menjadi nabi dengan kepandaian mereka."*

Selanjutnya beliau s.a.w. bersabda, *"Dan aku akan menambah untuk kalian lima (perkara lagi), sehingga lengkaplah kalian mempunyai dua puluh perkara. Jika kalian memang seperti apa yang kalian katakan, maka janganlah sekali-kali kalian mengumpulkan sesuatu yang tidak dapat kalian makan, janganlah kalian membangun bangunan yang tidak akan kalian huni, janganlah kalian saling bersaing untuk memperebutkan sesuatu yang kelak akan sirna, bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya-lah kalian akan kembali dan hanya kepada-Nya pula (amalan) kalian akan ditunjukkan, cintailah apa yang nantinya akan diberikan kepada kalian (yaitu surga), karena di situlah kalian akan hidup kekal."*

Kemudian pulanglah mereka, dan mereka sudah hapal akan wasiat beliau s.a.w. dan telah siap untuk mengamalkannya.

[Al-Anwâr al-Muhammadiyyah, karya an-Nabhani, hlm. 192].

454. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENJELASKAN TENTANG ORANG-ORANG MUNAFIK

Dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami, beliau membaca *hamdalah* dan memuji Allah, kemudian bersabda, *"Sesungguhnya di antara kalian terdapat orang-orang yang munafik. Maka barangsiapa disebut namanya maka hendaklah ia berdiri. Wahai Fulan! Wahai Fulan!..."*

Setelah Rasulullah s.a.w. menyebutkan tiga puluh enam orang (yang dianggap munafik itu), beliau bersabda, *"Jika di tengah-tengah kalian atau di antara kalian (ada yang munafik) maka bertakwalah kepada Allah!"*

Kemudian Umar r.a. berjalan melintas di dekat seseorang di antara orang yang disebutkan yaitu bernama Muqni' yang telah lama dikenalnya. Umar r.a. lalu bertanya, *"Ada apakah gerangan denganmu?"*

Muqni' pun lalu menceritakan kepada Umar sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Rasulullah s.a.w. Maka Umar langsung berkata, *"Celakalah kau di sepanjang harimu!"*

[HR. Ahmad dan Thabrani dalam kitab *al-Kabîr*].



KHUTBAH-KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG PRIBADINYA DAN KELUARGANYA

455. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG PERISTIWA HADÎTS AL-IFKI

Dari Aisyah r.a., ia berkata,

Tatkala urusan pribadiku dan apa yang telah kulakukan terus diperbincangkan orang, maka berdirilah Rasulullah s.a.w. tanpa sepengetahuanku untuk menyampaikan khutbah tentang diriku dan tentang apa yang telah kulakukan. Beliau membaca syahadat, membaca *hamdalah*, dan memuji Allah sesuai apa Ada-Nya, lalu bersabda, *"Ammâ ba'du, tunjukkanlah padaku orang-orang yang memfitnah keluargaku! Demi Allah, aku tidak pernah melihat keburukan sama sekali pada keluargaku. Tunjukkanlah, dengan siapa mereka memfitnah? Demi Allah, aku tidak melihat sama sekali ada kejahatan pada keluargaku, karena tak pernah keluargaku masuk ke rumah melainkan bersamaku, dan tiap kali aku pergi pastilah keluargaku ikut."*

Maka berdirilah Sa'ad ibn Mu'adz, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku punya usul agar baginda menebas leher mereka."

Lalu berdirilah seseorang dari golongan suku Khazraj, dan Ummu Hasan ibn Tsabit adalah termasuk golongan orang itu, seraya berkata, "Dustalah kau! Demi Allah, seandainya mereka termasuk golongan suku Aus, pastilah engkau tidak suka leher mereka dipenggal."

Pertikaian itu berlanjut sampai hampir saja terjadi hal yang buruk (perkelahian) di dalam masjid antara suku Aus dengan suku Khazraj, dan aku belum mengetahuinya.

Ketika sore hari tiba, aku pun pergi untuk suatu keperluan, dan aku ditemani Ummu Misthah (ibunya Misthah), lalu tiba-tiba Ummu Misthah itu tersandung kakinya dan mendadak dia berseru, "Celakalah si Misthah!"

Aku pun sontak bertanya, "Mengapa engkau mencaci putramu sendiri?"

Tapi dia hanya diam. Kemudian dia tergelincir lagi kedua kalinya, dan kembali berseru, "Celakalah si Misthah!"

Aku bertanya, "Mengapa engkau mencaci putramu sendiri?"

Kemudian dia tergelincir lagi untuk ketiga kalinya, dan dia pun berseru, "Celakalah si Misthah!"

Maka kubentaklah Ummu Misthah itu seraya bertanya padanya, "Mengapa engkau mencaci putra sendiri?"

Ummu Misthah menjawab, "Demi Allah, aku mencacinya hanya karena engkau."

Aku bertanya, "Ada apa dengan diriku?"

Kemudian Ummu Misthah pun menceritakan padaku tentang peristiwa bohong itu padaku.

Aku bertanya, "Apakah ini semua benar terjadi?"

Ummu Misthah menjawab, "Ya, demi Allah."

Aku pun segera pulang ke rumahku dengan perasaan seolah-olah aku hendak buang air besar tetapi tidak keluar apa-apa (dari perutku), baik dalam jumlah sedikit maupun banyak, hingga aku pun akhirnya jatuh sakit.

Kemudian aku berkata kepada Rasulullah s.a.w., "Pulangkanlah diriku ke rumah ayahku!"

Beliau pun segera memerintahkan seorang anak laki-laki untuk mendampingi (pulang) sampai kemudian aku masuk ke rumah (orangtuaku). Tiba-tiba, aku berjumpa dengan Ummu Rauman. Dia berkata, "Apa yang menimpamu wahai putriku?"

Aku pun menceritakan peristiwa bohong itu padanya, lalu Ummu Rauman berkata, "Rahasiakanlah peristiwamu itu!, karena demi Allah, jarang sekali ada wanita cantik yang mempunyai suami yang sangat mencintainya lalu terlihat mempunyai kelemahan, melainkan pasti dia akan didengki serta akan dibilang macam-macam."

Aku (Aisyah) bertanya, "Apakah ayahku sudah tahu?"

Ummu Rauman menjawab, "Ya."

Aku bertanya, "Dan Rasulullah s.a.w. (apakah sudah tahu juga)?"

Ummu Rauman menjawab, "Dan Rasulullah s.a.w. (juga sudah tahu)."

Maka aku pun langsung menangis sehingga (ayahku) Abu Bakar r.a. mendengar suara tangisku, padahal saat itu beliau sedang membaca di atas rumah.

Beliau lalu turun dan bertanya kepada ibuku, "Ada apa dengan Aisyah?"

Ibuku menjawab, "Dia telah mendengar sesuatu yang menimpa dirinya."

Maka menangislah Abu Bakar dan kemudian berkata, "Aku bersumpah, wahai putriku! Aku pasti akan mengajakmu pulang ke rumahmu lagi."

Aku pun kembali pulang dengan didampingi oleh kedua orangtuaku hingga akhirnya aku berjumpa dengan Rasulullah s.a.w. tepat setelah waktu Asar. Kala itu, aku duduk di antara kedua orangtuaku yang berada di sebelah kanan dan kiriku. Kemudian baginda Rasulullah s.a.w. membaca syahadat, membaca *hamdalah*, dan memuji Allah sesuai apa adanya, lalu beliau bersabda, "*Ammâ ba'du, wahai Aisyah! Apabila kau sudah melakukan keburukan dan merasa berbuat salah maka bertobatlah kepada Allah s.w.t., karena sesungguhnya Allah Maha Menerima tobat dari para hamba-Nya.*"

Pada saat itu, tiba-tiba datanglah seorang wanita dari golongan Anshar yang langsung duduk di ambang pintu. Kemudian aku berkata, "Tidakkah kau malu dengan wanita ini untuk mengatakan sesuatu?"

Aku berkata kepada ayahku, "Jawablah ia, wahai ayah!"

Ayahku menyahut, "Apa yang harus kukatakan?"

Kemudian aku berkata kepada ibuku, "Jawablah ia!"

Ibuku menyahut, "Apa yang harus kukatakan?"

Ketika keduanya tidak memberikan jawaban, maka aku pun membaca syahadat, membaca *hamdalah*, dan memuji Allah sesuai apa Ada-Nya, dan kemudian berkata, "*Ammâ ba'du, demi Allah! Seandainya aku mengatakan kepada kalian bahwa diriku tidak melakukan (apa yang dituduhkan itu), maka Allah Jalla Jalâluh pasti dapat menjadi saksi bahwa diriku adalah benar. Tetapi tampaknya itu semua tak ada gunanya bagiku karena kalian sudah terlanjur banyak membicarakan hal itu dan hati kalian pun telah terpengaruh. Dan seandainya aku mengatakan kepada kalian bahwa diriku*

telah melakukan (apa yang dituduhkan itu), padahal Allah s.w.t. mengetahui bahwa diriku tidak melakukannya, pastilah kalian akan mengatakan bahwa akhirnya aku mengakui perbuatanku. Karena itulah, demi Allah, aku tidak menemukan contoh untuk diriku dan untuk kalian kecuali Abu Yusuf—sayangnya aku tidak hapal nama aslinya—di mana Allah berfirman, *‘...maka sabar itulah yang baik, dan Allah adalah Zat yang dapat dimintai pertolongan atas apa saja yang kalian gambarkan...’*

Maka pada saat itu juga diturunkanlah (sebuah wahyu) kepada Rasulullah s.a.w. sehingga hilanglah semua beban dari dirinya. Sungguh, (kala itu) aku dapat melihat dengan jelas kegembiraan yang terpancar di wajah beliau.

Rasulullah s.a.w. lalu mengusap pelipisnya dan kemudian bersabda, *“Bergembiralah wahai Aisyah! Karena Allah telah menurunkan (ayat bahwa) kau tidak bersalah.”*

Tetapi pada saat itu aku benar-benar marah. Kemudian kedua orangtuaku berkata padaku, *“Kembalilah kepadanya (kepada Rasulullah s.a.w.).”*

Tetapi aku menjawab, *“Demi Allah, aku tidak akan kembali kepadanya, tidak akan memujinya, dan tidak akan memuji kalian berdua, karena dulu kalian semua telah mendengar (berita bohong) itu tetapi kalian semua tidak langsung menyangkalnya atau berusaha untuk memperbaikinya. Biarlah aku hanya akan memuji Allah yang telah menurunkan ayat tentang kebebasanku (dari fitnah itu).”*

Sungguh akhirnya datanglah Rasulullah ke rumahku dan kemudian beliau bertanya kepada seorang wanita tentang diriku, lalu wanita itu berkata, *“Tidak, demi Allah! Aku tidak pernah melihat siti Aisyah mempunyai aib kecuali dia pernah tertidur sehingga ada seekor kambing yang masuk (ke rumahnya) dan kambing itu kemudian memakan adonan makanannya.”*

Kemudian dibentaklah wanita itu oleh salah seorang sahabat Rasulullah, seraya berkata, *“Ucapkanlah yang benar kepada Rasulullah s.a.w.!”* sambil marah-marah.

Urwah berkata, *“Tercelalah orang yang mengatakan hal yang demikian itu.”*

Tetapi wanita itu tetap berkata, *“Tidak, demi Allah, aku tidak pernah mengetahui adanya aib yang dimiliki oleh Aisyah kecuali seperti pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pandai emas tentang serbuk emas.”*

Maka sampailah berita itu kepada orang laki-laki yang disebutkan itu, lalu orang itu berkata, "*Subhânallâh*, demi Allah, aku tidak pernah membuka dada wanita sama sekali." Dan akhirnya orang itu gugur sebagai syahid di medan perang.

Adapun Zainab binti Jahsy, dia dilindungi oleh Allah s.w.t. karena agamanya yang kuat, dan dia tidak pernah berkata-kata kecuali hanya yang baik-baik saja. Sedangkan saudaranya yang bernama Himnah, dia benar-benar celaka (karena ikut termakan fitnah). Dan orang-orang yang menyebarkan fitnah yang keji itu adalah orang-orang munafik yang dipelopori oleh Abdullah ibn Ubay, dia penyebar fitnah dan sekaligus menjadi gembongnya. Adapun berkenaan dengan Misthah dan Hasan ibn Tsabit, Abu Bakar telah bersumpah untuk mengabaikannya untuk selamanya. Tetapi kemudian Allah s.w.t. menurunkan ayat:

"*Wa lâ yatal ulû al-fadhli minkum wa as-sâ'ah...*" Maksudnya: Abu Bakar.

"...*an yutû uli al-qurbâ wa al-masâkin.*" Maksudnya: Misthah.

"...*wa al-muhâjirin fi sabilillâh wa al-yashfahû. Alâ tuhîbbûn an yaghfirallâh lakum wallâhu ghafûr ar-rahîm.*"

Abu bakar pun menjawab ayat itu dengan berkata, "Tentu, demi Allah, kami sungguh amat suka jika Allah berkenan mengampuni kita."

Maka Abu Bakar pun kembali memperlakukan Misthah seperti semula.

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 6, hlm. 59].

456. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. PADA PERNIKAHAN SAYYIDAH FATHIMAH R.A.

"Segala puji bagi Allah Yang Maha Terpuji disebabkan nikmat-Nya, Maha Disembah dan Maha Ditaati disebabkan kekuasaan-Nya, Maha Ditakuti siksaan-Nya, Maha Dipatuhi perintah-Nya di langit dan di bumi, yang telah menciptakan makhluk dengan kekuasaan-Nya, dan membagi mereka semua dengan hukum-hukum-Nya, serta memuliakan mereka dengan agama-Nya. Dan yang paling mulia di antara mereka semua adalah Nabi-Nya, Muhammad s.a.w.

Sesungguhnya Allah Mahasuci nama-Nya, dan Mahatinggi keagungan-Nya. Dia telah menjadikan pernikahan sebagai sarana pembentuk generasi yang akan datang, sebagai sesuatu yang diperintahkan, dan dengan pernikahan itu terjalinlah

tali persaudaraan (yang baru) yang telah Dia wajibkan kepada semua manusia. Allah s.w.t. berfirman, '...Dan Dia-lah yang menciptakan manusia dari air dan menjadikan daripadanya keturunan dan ikatan pernikahan. Dan sesungguhnya Tuhanmu adalah Mahakuasa...' Maka perintah Allah itu akan terus berjalan menuju qadhâ-Nya, sementara bagi tiap-tiap qadhâ ada qadarnya, tiap-tiap qadar ada ajalnya (batas akhirnya), dan pada tiap-tiap ajal ada catatannya. '...Allah Maha Menghapus dan Maha Menetapkan apa saja yang dikehendaki-Nya. Dan di sisi-Nya-lah ada Ummul Kitab (Lauhul Mahfuzh).' Sesungguhnya Tuhanku memerintahkanmu untuk menikahkan Fathimah dengan Ali ibn Abi Thalib, dan aku akan menikahkanmu dengan Ali dengan maskawin empat ratus mitsqâl perak, kalau memang Ali bersedia menerima itu."

Anas r.a. berkata,

Ketika baginda Nabi s.a.w. mengutus Ali untuk suatu keperluan, beliau s.a.w. memanggil kami (untuk berkumpul) sembari membawa sebuah piring berisi *tamar* (kurma) yang kemudian beliau letakkan di depan kami. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "*Ambillah!*"

Tatkala kami hendak mengambil (kurma itu), tiba-tiba Ali masuk. Maka tersenyumlah baginda Nabi s.a.w., dan kemudian bersabda, "*Wahai Ali, sesungguhnya Allah telah memerintahkanmu untuk menikahkanmu dengan Fathimah. Oleh sebab itu, aku akan menikahkanmu dengannya dengan maskawin empat ratus mitsqâl perak, jika kau rela menerima itu wahai Ali.*"

Ali menjawab, "Aku ridha, wahai Rasulullah!

Kemudian beliau s.a.w. berdoa, "*Mudah-mudahan Allah menyatukan kekuatan kalian, mengangkat derajat kalian, memberkahi kalian, dan memberikan (keturunan) yang banyak lagi baik.*"

Demi Allah, Allah benar-benar menganugerahi mereka berdua (keturunan) yang banyak dan baik semuanya.

[*Al-Anwâr al-Muhammadiyah*, hlm. 70, dan *ar-Riyâdh an-Nadhrah*].

457. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG SEKELOMPOK ORANG YANG MENOLAK *RUKHSHAH* YANG PERNAH BELIAU LAKUKAN

Dari Aisyah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. suka melakukan sesuatu yang bersifat meringankan (*rukhsah*), tetapi kemudian ada sekelompok orang yang menjauhinya (menolak keringanan itu). Dan ketika kemudian

berita itu sampai ke telinga Rasulullah s.a.w., maka beliau pun berkhotbah, dengan membaca *hamdalah* dan memuji Allah, lalu bersabda, *"Apa sebenarnya yang diinginkan oleh orang-orang yang menjauhi sesuatu (rukhsah/keringanan) yang aku sendiri pernah melakukannya? Demi Allah, sesungguhnya diriku adalah orang yang paling tahu tentang Allah, dan yang paling takut kepada-Nya."*

[HR. Bukhari dan Muslim].

458. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG PERJANJIAN BELIAU DENGAN ALLAH TENTANG SESEORANG YANG PERNAH BELIAU LAKNAT

Dari Amr ibn Abi Qarrah, ia berkata bahwa ketika berada di Madain, Hudzaifah pernah menyebutkan beberapa hal yang pernah dikatakan oleh Rasulullah s.a.w. kepada beberapa sahabat pada saat beliau sedang marah.

Maka berangkatlah orang-orang yang mendengar ucapan itu dari Huzaifah dan kemudian mereka bertemu dengan Salman al-Farisi r.a. dan mereka pun mengutarakan hal itu kepada Salman, tetapi Salman lalu berkata, "Hudzaifah lebih tahu terhadap apa yang ia katakan."

Mereka pun kembali menemui Hudzaifah lalu berkata kepadanya, "Kami telah menyampaikan ucapan engkau kepada Salman, tetapi dia tidak membenarkanmu, juga tidak mendustakanmu."

Kemudian Hudzaifah datang menemui Salman r.a., dan bertanya padanya, "Apakah gerangan yang menghalangimu untuk membenarkan ucapanku tentang apa yang pernah kudengar dari Rasulullah s.a.w.?"

Salman menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. akan berkata-kata seperti seseorang yang sedang marah ketika beliau marah, dan akan berkata-kata seperti seseorang yang sedang tenang ketika beliau sedang tenang."

Salman melanjutkan, "Wahai Hudzaifah! Apakah engkau tidak akan berhenti sampai dirimu berhasil membuat beberapa orang menyukai orang lain, sementara sebagian lagi kau buat membenci orang lain, sehingga akhirnya kau menciptakan perselisihan dan perpecahan? Padahal engkau tahu bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkhotbah dengan bersabda, *'Wahai Allah! Sesungguhnya diriku telah mengikat sebuah janji dengan-Mu. Siapa pun orang dari umatku yang pernah kucaci atau pernah kulaknat pada saat diriku sedang marah maka sesungguhnya diriku adalah salah satu dari keturunan Adam yang bisa marah sebagaimana yang biasa mereka lakukan. Tetapi Engkau telah*

mengutus diriku sebagai rahmat bagi alam semesta. Maka jadikanlah (kemarahanku) itu sebagai rahmat bagi mereka kelak di Hari Kiamat nanti.' Demi Allah, wahai Hudzaifah, segeralah kau berhenti (menceritakan hal itu), atau aku akan mengirim surat kepada Umar ibn Khatthab r.a."

[HR. Abu Daud dan Imam Ahmad jil. 5, hlm. 472].

Dalam riwayat *Syaikhâni* (Bukhari dan Muslim) disebutkan, *"Wahai Allah! Sesungguhnya diriku telah mengikat sebuah janji dengan-Mu yang tidak akan pernah Engkau ingkari. Sesungguhnya diriku hanyalah manusia biasa. Maka siapa pun orang mukmin yang pernah aku sakiti, pernah aku caci, pernah aku cambuk, atau pernah aku laknat, maka jadikanlah semuanya itu menjadi shalawat (doa), penyucian, dan kedekatan yang bisa membuat orang itu semakin dekat dengan-Mu kelak di Hari Kiamat."*

[Al-Jâmi' ash-Shaghîr].

459. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MELARANG MENCACI ORANG YANG SUDAH MATI

Dari Ibnu Abbas r.a., bahwa ada seseorang mencaci-maki orangtuanya yang sudah meninggal dunia di zaman Jahiliyah, lalu orang itu pun ditampar oleh Ibnu Abbas r.a. Tetapi kemudian datanglah kaum orang itu seraya berkata, "Sungguh kami pasti akan menamparnya sebagaimana ia (Ibnu Abbas) telah menamparnya (teman kami)."

Orang-orang itu lalu mempersiapkan senjata mereka. Maka terdengarlah berita itu ke telinga Rasulullah s.a.w., sehingga beliau pun langsung naik ke atas mimbar dan kemudian bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Apakah kalian mengetahui siapakah penghuni bumi yang paling mulia di hadapan Allah s.w.t.?"*

Mereka menjawab, "Engkau (wahai Rasulullah)"

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Abbas adalah bagian dari diriku dan diriku juga bagian darinya. Jadi, janganlah kalian mencaci-maki orang-orang yang sudah mati, karena hal itu akan menyinggung orang-orang yang masih hidup di antara kita."*

Kemudian kaum tersebut pun tiba dan mereka lalu berkata, "Wahai Rasulullah! Kami berlindung kepada Allah dari kemarahanmu, maka mohonkanlah maaf (dari Allah) untuk kami."

[HR. Nasa'i].

460. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG SYAFAAT BELIAU

Dari Abu Nadhrah, ia berkata,

Ibnu Abbas menyampaikan khutbah kepada kami di atas mimbar Masjid Bashrah, dan ia berkata bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, *"Sesungguhnya tidak ada seorang Nabi pun melainkan masing-masing mereka memiliki sebuah doa yang pasti akan dikabulkan oleh Allah di dunia. Akan tetapi aku tetap menyimpan doa (mustajab) itu untuk kujadikan syafaat bagi umatku. Akulah pemimpin seluruh umat manusia di Hari Kiamat nanti, dan tak ada kesombongan (akan itu). Akulah orang yang paling pertama keluar dari kubur, dan tak ada kesombongan (akan itu). Di tanganku ada liwâ' al-hamd (bendera pujian), dan tak ada kesombongan (akan itu). Nabi Adam dan juga yang lain berada di bawah benderaku, dan tak ada kesombongan (akan itu). Kelak Hari Kiamat akan dialami oleh manusia dalam waktu yang sedemikian lama sehingga pada saat itu ada sebagian manusia yang berkata satu sama lain, 'Marilah kalian berangkat bersama kami untuk menemui Nabi Adam sang bapak manusia, agar ia memberikan syafaat kepada kita (membela kita) di hadapan Tuhan, dan agar Dia segera memberikan keputusan kepada kita.'*

Mereka pun mendatangi Nabi Adam a.s., dan kemudian berkata, *'Wahai Adam! Engkau adalah orang yang telah diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya (dengan kekuasaan-Nya secara langsung). Dia telah menempatkanmu di dalam surga-Nya, dan telah memerintahkan para malaikat untuk bersujud (hormat) kepadamu. Oleh sebab itu, belalah kami di hadapan Tuhan, agar Dia segera memberikan keputusan kepada kami.'*

Nabi Adam menjawab, *'Sesungguhnya aku tidak dapat membantu kalian. Karena diriku pernah diusir dari surga disebabkan kesalahanku sendiri, sehingga yang paling mencemaskan diriku hari ini tak lain adalah tentang nasibku sendiri. Tetapi, cobalah kalian datang ke Nabi Nuh, sang Ra's an-Nabiyyîn (kepala para nabi) itu!'*

Orang-orang itu pun segera mendatangi Nabi Nuh dan kemudian berkata padanya, *'Wahai Nuh! belalah kami di hadapan Tuhan, agar Dia segera memberikan keputusan kepada kami.'*

Nabi Nuh menjawab, *'Sesungguhnya aku tidak dapat membantu kalian. Karena sesungguhnya dulu aku pernah memanjatkan sebuah doa yang (disebabkan doaku itu) banyak penduduk bumi yang tenggelam. Oleh karena itu, yang paling mencemaskan diriku hari ini tak lain adalah tentang nasibku sendiri. Tetapi, cobalah kalian datang ke Nabi Ibrahim, sang Khalîlullâh!'*

Orang-orang itu pun segera mendatangi Nabi Ibrahim dan kemudian berkata padanya, 'Wahai Ibrahim! belalah kami di hadapan Tuhan, agar Dia segera memberikan keputusan kepada kami.'

Nabi Ibrahim menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak dapat membantu kalian. Karena sesungguhnya diriku dulu pernah berdusta tiga kali dalam Islam. Meskipun aku bersumpah demi Allah, bahwa tidak ada yang dibela dengan tiga kebohongan yang kulakukan itu, melainkan agama Allah. Yaitu ketika aku berkata: 1). *Innî saqîm* (aku sakit); 2). "...tetapi yang melakukannya adalah berhala yang paling besar ini, maka tanyalah mereka jika mereka benar-benar bisa berbicara."²; dan 3). Ucapanku untuk menyelamatkan istriku pada saat aku menghadap raja, 'Ini adalah saudariku.' Oleh karena itu, yang paling mencemaskan diriku hari ini tak lain adalah tentang nasibku sendiri. Tetapi, cobalah kalian datang ke Nabi Musa a.s. sebagai seorang nabi yang telah dipilih oleh Allah dan diajak berbicara secara langsung oleh-Nya.'

Orang-orang itu pun segera mendatangi Nabi Musa dan kemudian berkata, 'Wahai Musa! Engkau adalah orang yang telah dipilih oleh Allah untuk menyampaikan risalah-Nya, dan bahkan Dia juga telah berbicara secara langsung denganmu. Oleh sebab itu, belalah kami di hadapan Tuhan, agar Dia segera memberikan keputusan kepada kami.'

Nabi Musa lalu menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak dapat membantu kalian. Karena sesungguhnya aku pernah membunuh seseorang tanpa alasan yang benar. Oleh karena itu, yang paling mencemaskan diriku hari ini tak lain adalah tentang nasibku sendiri. Tetapi, cobalah kalian datang ke Nabi Isa a.s., sang Rûhullâh dan Kalimatullâh itu!'

Orang-orang itu pun segera mendatangi Nabi Isa dan kemudian berkata kepadanya, 'Wahai Isa! belalah kami di hadapan Tuhan, agar Dia segera memberikan keputusan kepada kami.'

Nabi Isa menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak dapat membantu kalian. Karena diriku telah dijadikan tuhan selain Allah. Oleh karena itu, yang paling mencemaskan diriku hari ini tak lain adalah tentang nasibku sendiri. Tetapi bagaimanakah pendapat kalian seandainya ada suatu barang di dalam sebuah wadah yang terkunci rapi, bisakah diambil isinya sebelum dibuka tutup yang menguncinya itu?'

Orang-orang itu menjawab, 'Tidak.'

¹ Ucapan ini dikatakan oleh Ibrahim yang maksud sebenarnya adalah sakit hati karena kemusyrikan orang-orang kafir.

² Ucapan ini dikatakan oleh Ibrahim ketika ia ditanya tentang siapakah gerangan yang telah menghancurkan berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang kafir.

Nabi Isa a.s. lalu berkata, 'Sesungguhnya Nabi Muhammad s.a.w. adalah seseorang yang telah menjadi penutup para Nabi, dan hari ini ia sudah hadir di sini dan semua dosanya yang telah lalu dan yang akan datang (seumur hidupnya) telah diampuni oleh Allah s.w.t.'

Orang-orang itu pun akhirnya datang kepadaku dan kemudian berkata padaku, 'Wahai Muhammad! belalah kami di hadapan Tuhan, agar Dia segera memberikan keputusan kepada kami.'

Maka pada saat itu aku menjawab, 'Aku (memang berhak untuk) melakukannya.'

Dan kemudian Allah memberikan izin (untuk memberikan syafaat) kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan Dia ridhai. Ketika Allah hendak memilah-milah makhluk-Nya, tiba-tiba terdengar sebuah seruan yang berbunyi, 'Di manakah gerangan Ahmad dan umatnya?'

Kita adalah orang-orang yang paling akhir (lahirnya) tetapi paling awal (untuk mendapatkan syafaat). Dan kita memang umat terakhir (yang muncul di bumi) tetapi kita akan menjadi yang paling awal dihisab. (Kelak) umat-umat yang lain akan memberikan jalan kepada kita, dan kita pun berjalan dalam keadaan tubuh yang berpendar terang disebabkan bekas wudhu yang kita lakukan (di dunia), sehingga hal itu membuat seluruh umat yang lain tercengang dan berkata, 'Hampir saja seluruh umat (Muhammad) ini dapat menjadi nabi semuanya.' Kemudian kita pun terus berjalan menuju pintu surga. (Sesampainya di sana) aku akan memegang pintu surga itu dan kuketuk. Lalu terdengar pertanyaan, 'Siapakah engkau?'

Aku menjawab, 'Aku Muhammad s.a.w.'

Maka dibukakanlah (pintu itu) untukku. Kemudian aku datang menemui Tuhanku s.w.t. yang sedang bersemayam di atas Kursi atau singgasana-Nya—ini adalah keraguan dari Hammad, sang perawi hadis—aku pun langsung bersujud kepada-Nya seraya memuji-Nya dengan berbagai pujian yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun sebelum diriku, dan belum pernah dilakukan juga oleh siapa pun sepeninggalku. Lalu terdengarlah seruan, 'Wahai Muhammad, tengadahkan kepalamu! Mintalah sesuatu, niscaya kau akan diberi. Katakanlah sesuatu, niscaya kau akan didengar. Berilah syafaat, niscaya (syafaatmu) akan diterima!'

Kemudian aku pun segera bangkit dan berdoa, 'Wahai Tuhanku! Umatku! Umatku!'

Allah menjawab, 'Keluarkanlah (dari neraka) orang yang di dalam hatinya terdapat (iman) seberat sekian dan sekian.'³ —Hammad belum hapal (lanjutannya).

Kemudian aku pun bersujud dan berkata seperti yang sudah kuminta sebelumnya. Maka terdengarlah seruan, 'Wahai Muhammad, tengadahkan kepalamu! Mintalah sesuatu, niscaya kau akan diberi. Katakanlah sesuatu, niscaya kau akan didengar. Berilah syafaat, niscaya (syafaatmu) akan diterima!'

Kemudian aku pun segera bangkit dan berdoa, 'Wahai Tuhanku! Umatku! Umatku!'

Allah menjawab, 'Keluarkanlah (dari neraka) orang yang di dalam hatinya terdapat (iman) seberat sekian dan sekian,⁴ selain rombongan yang pertama tadi.'

Aku pun kembali bersujud dan berkata seperti yang sudah kuminta sebelumnya. Maka terdengarlah seruan, 'Wahai Muhammad, tengadahkan kepalamu! Mintalah sesuatu, niscaya kau akan diberi. Katakanlah sesuatu, niscaya kau akan didengar. Berilah syafaat, niscaya (syafaatmu) akan diterima!'

Kemudian aku pun segera bangkit dan berdoa, 'Wahai Tuhanku! Umatku! Umatku!'

Allah menjawab, 'Keluarkanlah (dari neraka) orang yang di dalam hatinya terdapat (iman) seberat sekian dan sekian,⁵ selain rombongan yang pertama'."

[Al-Musnad, hlm. 281].

³ Di dalam hadis Bukhari disebutkan, "...sebesar sebutir biji gandum..."

⁴ Di dalam hadis Bukhari disebutkan, "...sebesar zarah..."

⁵ Di dalam hadis Bukhari disebutkan, "...orang dengan iman yang besarnya lebih kecil dari yang sebelumnya dan lebih kecil lagi..."

Dan terdapat pula sambungan dari hadis tersebut di atas: "...kemudian aku pun mengulangi lagi untuk yang keempat kalinya. Aku memuji Allah dengan puja-puji yang banyak dan kemudian aku kembali bersujud di hadapan-Nya sampai terdengarlah sebuah seruan, 'Wahai Muhammad, tengadahkan kepalamu! Mintalah sesuatu, niscaya kau akan diberi. Katakanlah sesuatu, niscaya kau akan didengar. Berilah syafaat, niscaya (syafaatmu) akan diterima!'

Kemudian aku pun berkata, 'Wahai Tuhanku, berilah kemurahan bagi siapa pun yang pernah mengucapkan *lā ilāha illallāh*.'

Maka kemudian Allah berkata, 'Demi keperkasaan-Ku, kemuliaan-Ku, kesombongan-Ku, dan keagungan-Ku, sungguh Aku akan mengeluarkan darinya (neraka) siapa pun yang pernah mengucapkan *lā ilāha illallāh*.' (HR. Bukhari).

461. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG ORANG YANG BERDUSTA ATAS NAMA BELIAU I

Dari Abdurrahman ibn Abdullah ibn Mas'ud r.a., dari ayahnya, ia berkata,

Kami berkumpul untuk melaksanakan shalat Jumat bersama Rasulullah s.a.w. dan kami berjumlah empat puluh orang. Dan pada saat itu, akulah orang yang paling terakhir datang (ke masjid). Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya di antara kalian ada yang gugur (dalam peperangan), ada yang selamat, dan ada pula yang mendapatkan kemenangan dan kejayaan. Maka barangsiapa di antara kalian ada yang mengalami hal yang sedemikian itu, hendaklah ia bertakwa kepada Allah, dan selalu menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar! Barangsiapa dengan sengaja berdusta atas (nama) diriku maka hendaklah ia bersiap-siap untuk duduk pada tempat duduknya di atas api neraka."*

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 1, hlm. 389].

462. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG ORANG YANG BERDUSTA ATAS NAMA BELIAU II

Syarif Ridha dalam kitab *Nuhju al-Balâghah* berkata bahwa di antara ungkapan Sayyidina Ali Karramallâhu Wajhah adalah:

Pernah ada seseorang yang bertanya tentang berbagai perbuatan bid'ah, dan tentang berbagai perselisihan yang terjadi di tengah masyarakat berkenaan dengan hadis Rasulullah s.a.w.

Maka Ali r.a. menjawab, *"Sesungguhnya di tangan umat terdapat kebenaran dan ada pula kebatilan, ada kejujuran dan ada pula kebohongan, ada nâsikh (yang menghapus) dan ada mansûkh (yang dihapus), ada (nash) yang 'âm (umum) dan ada yang khâsh (khusus), ada (nash) yang muhkam dan ada yang mutasyâbih, ada yang dihapal dengan baik dan ada pula hasil tebakan (wahm). Sesungguhnya di zaman Rasulullah s.a.w. saja sudah ada orang yang berani berdusta atas nama beliau dan keluarganya, sampai-sampai beliau s.a.w. pernah berdiri untuk menyampaikan khutbah dan bersabda, 'Barangsiapa dengan sengaja berdusta atas (nama) diriku maka hendaklah ia bersiap-siap untuk duduk pada tempat duduknya di atas api neraka.'* Sesungguhnya akan datang kepadamu empat (golongan) orang untuk menyampaikan hadis dan hanya (empat) itulah, tidak yang kelimanya, yaitu: 1). Orang munafik yang suka menampakkan keimanan, berpura-pura Islam, tidak takut terjerumus dalam dosa, tidak takut terjerumus dalam

keharaman dengan berdusta atas nama Rasulullah s.a.w. dan keluarganya dengan sengaja. Seandainya saja orang-orang tahu bahwa seseorang adalah munafik dan pembohong, niscaya mereka tidak akan menerima (hadis) dari orang tersebut serta tidak akan memercayai ucapannya. Akan tetapi (yang sulit adalah) ketika orang-orang berkata (tentang munafik tersebut), 'Orang itu memang salah satu sahabat Rasulullah s.a.w., atau pernah mengenal keluarga beliau s.a.w., dan ia juga pernah mendengar serta mendapatkan sesuatu (hadis) dari Rasulullah s.a.w.' Sehingga akhirnya orang-orang pun bersedia mengambil (hadis) dari orang munafik itu, padahal Allah telah memberitahumu tentang (keberadaan) orang-orang munafik sesuai dengan apa yang telah Dia sampaikan kepadamu, dan Dia juga telah menjelaskan sifat-sifat mereka sesuai dengan apa yang pernah Dia beritahukan kepadamu. Kemudian orang-orang munafik itu pun tetap ada sepeninggal Nabi s.a.w. dan terus mendekati para pemimpin yang sesat dan orang-orang yang menjadi penyeru yang mengajak ke neraka dengan melakukan tipu daya dan kebohongan. Mereka (orang-orang jahat itu) menyerahkan tanggung jawab kepada mereka (orang-orang munafik itu), dan orang-orang munafik itu pun diangkat untuk menjadi pemegang kekuasaan yang menggorok leher rakyat. Orang-orang jahat itu bersama-sama dengan kaum munafik untuk mendapatkan kehidupan dunia. Dan sesungguhnya kebanyakan orang memang selalu mengejar kekuasaan dan kehidupan dunia, kecuali orang-orang yang dilindungi oleh Allah yang menjadi salah satu dari keempat golongan (yang sedang kuterangkan ini); 2). Orang yang mendengar sesuatu (hadis) dari Rasulullah s.a.w. tetapi ia belum hapal seperti apa adanya sehingga ia pun menebak-nebak apa yang didengarnya itu, dan ia pun secara tidak sengaja akhirnya berbohong karena hadis itu yang (terlanjur) ada padanya, telah ia riwayatkan, dan telah ia amalkan. Dan kemudian ia berkata, 'Aku mendengarnya dari Rasulullah s.a.w. dan dari keluarganya.' Seandainya saja kaum Muslimin tahu bahwa orang itu telah menebak-nebak dalam menyampaikan hadis itu, pastilah mereka tidak akan menerima apa yang disampaikannya. Dan seandainya orang itu sendiri tahu bahwa dirinya ternyata salah, pastilah ia akan menolak (untuk menyampaikan hadis); 3). Seseorang yang mendengar sesuatu (hadis) dari Rasulullah s.a.w. dan dari keluarganya yang isinya adalah perintah Rasulullah s.a.w. untuk melakukan sesuatu yang kemudian beliau s.a.w. larang tetapi orang itu tidak mengetahui (perubahan tersebut). Atau sebaliknya, orang itu pernah mendengar Rasulullah s.a.w. melarang sesuatu, tetapi kemudian Rasulullah s.a.w. memerintahkan hal yang pernah beliau larang itu, namun orang

itu tidak mengetahui (perubahan tersebut). Sehingga akhirnya orang itu pun hanya mengetahui sesuatu yang *mansûkh* (telah dihapus) sementara ia tidak pernah mengetahui dengan sebenarnya apa yang menjadi *nâsikh* (yang menghapus). Seandainya saja orang itu mengetahui bahwa (apa yang diketahuinya) itu ternyata sudah *mansûkh* (dihapus), tentulah ia akan menolak (untuk meriwayatkan apa yang diketahuinya itu). Dan seandainya saja kaum Muslimin juga mengetahui pada saat mereka mendengar (hadis dari orang tersebut) bahwa ternyata hadis itu sebenarnya telah *mansûkh*, pastilah mereka semua akan menolak (hadis tersebut); dan 4). Orang yang sebenarnya tidak mau berdusta atas nama Allah maupun atas nama Rasulullah s.a.w., serta membenci kebohongan karena merasa takut kepada Allah dan demi mengagungkan Rasulullah s.a.w. beserta keluarganya, sehingga ia tidak berani menebak-nebak (sebuah hadis). Bahkan, orang itu terus menghafal dan menjaga baik-baik apa yang ia dengar sesuai dengan apa adanya, lalu ia sampaikan sesuai yang pernah ia dengar, tidak berani menambahi maupun mengurangi sedikit pun darinya. Ia mengetahui betul sesuatu yang menjadi *nâsikh* dan kemudian mengamalkannya, dan ia juga mengetahui betul sesuatu yang telah *mansûkh* untuk kemudian ia hindari. Ia mengetahui (*nash*) yang *khâsh* dan (*nash*) yang *'âm* dan kemudian ia letakkan pada tempatnya masing-masing, dan ia juga tahu betul (ayat-ayat) *mutasyâbihât* dan (ayat-ayat) *muhkamât*. Penjelasan ini, tentu saja bersumber dari Rasulullah s.a.w. Dan penjelasan tersebut mengandung dua sisi: 1). Penjelasan yang bersifat khusus; dan 2). Penjelasan yang bersifat umum. Sehingga boleh jadi ia didengar oleh orang yang tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah, dan apa yang dimaksud oleh Rasulullah s.a.w. sehingga para pendengar akan mengambil dan menyikapinya dengan tanpa mengetahui makna dan maksudnya, serta apa pula yang menyimpang darinya. Karena tidak semua sahabat Rasulullah s.a.w. sempat bertanya kepada beliau dan meminta penjelasan langsung dari beliau s.a.w. Bahkan ada di antara mereka (para sahabat) yang lebih suka menunggu datangnya seorang badui atau seseorang yang baru masuk Islam yang hendak bertanya kepada Rasulullah s.a.w. sehingga mereka pun dapat turut mendengarkan. Sedangkan diriku, tidak ada sesuatu pun yang tidak kutanyakan dan kuhapalkan. Inilah beberapa hal yang berkaitan dengan perselisihan (*hadis*) di kalangan masyarakat dan *'illat* dalam periwayatan yang mereka lakukan."

[*Nahju al-Balâghah*, karya Imam Ali r.a., jil. 1, hlm. 523].

❖ *Khutbah-khutbah Rasulullah s.a.w. tentang Pribadi Beliau*

463. SILSILAH NASAB RASULULLAH S.A.W.

Dari Abu Bakar ibn Abdurrahman ibn Harits ibn Hisyam, ia berkata,

Telah sampai berita kepada Nabi s.a.w. bahwa ada beberapa orang yang berasal dari Kindah mengaku bahwa mereka bagian dari Rasulullah s.a.w., dan beliau s.a.w. juga bagian dari mereka (satu nasab dengan Rasulullah s.a.w.). Maka Rasulullah s.a.w. pun kemudian bersabda, “Sesungguhnya yang mengatakan denikian itu adalah Abbas dan Abu Sufyan ibn Harb, dan dengan (pengakuan) itu keduanya dapat merasa aman dan tenang. Sesungguhnya kami tidak akan menafikan nenek moyang kami, yaitu bahwasanya kami adalah Bani Nadhr ibn Kinanah (keturunan Nadhr ibn Kinanah).”

Dan Rasulullah s.a.w. lalu berkhotbah dengan bersabda, “Aku adalah Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muthallib ibn Hasyim ibn Abdi Manaf ibn Qushay ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka’ab ibn Luay ibn Ghalib ibn Fihir ibn Malik ibn Nadhr ibn Kinanah ibn Khuzaimah ibn Mudrikah ibn Ilyas ibn Mudhar ibn Nizar ibn Ma’d ibn Adnan. Dan tidaklah (nasab) manusia (leluhurku) terpecah menjadi dua jalur, melainkan Allah pasti telah menjadikan diriku (berada pada) yang terbaik di antara keduanya sampai akhirnya aku dilahirkan oleh kedua orangtuaku. Dan tidak pernah ada sedikit pun kekotoran Jahiliyah⁶ yang menimpa diriku. Aku selalu dilahirkan melalui pernikahan yang sah, dan tidak pernah dilahirkan melalui hubungan di luar nikah, semenjak Nabi Adam hingga akhirnya (aku terlahir) melalui ayah dan ibundaku. Oleh sebab itu, aku adalah yang paling baik pribadinya dan yang paling baik leluhurnya.”

[*Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, Ibnu Katsir, jil. 2, hlm. 255].

464. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA BELIAU ADALAH YANG TERBAIK DARI SEMUA YANG TERBAIK

Dari Abdullah ibn Umar r.a., ia berkata,

Kami sedang duduk-duduk di halaman rumah Rasulullah s.a.w. tiba-tiba ada seorang wanita lewat. Lalu berkatalah seseorang yang berasal dari suatu kaum, “Inilah putri Muhammad s.a.w.”

⁶ Yang dimaksud dengan “kekotoran” adalah penyembahan berhala. (pen.).

Lalu orang itu mengatakan lagi, “Sesungguhnya perumpamaan Muhammad s.a.w. di tengah-tengah Bani Hasyim itu adalah bagaikan wewangian di tengah-tengah bau busuk.”

Maka pergilah si wanita (yang lewat) itu untuk menyampaikan berita tersebut kepada Rasulullah s.a.w., dan mendadak beliau pun langsung menunjukkan amarah di wajahnya.

Rasulullah s.a.w. segera berdiri di tengah-tengah orang banyak dan kemudian bersabda, “*Apa sebenarnya maksud ucapan-ucapan yang dikatakan oleh suatu kaum dan telah sampai ke telingaku? Sesungguhnya Allah s.w.t. telah menciptakan tujuh lapis langit, lalu Dia memilih yang paling atas untuk Dia tempati.*⁷ *Dia lalu menempatkan di langit-Nya siapa pun yang dikehendaki-Nya di antara makhluk-Nya. Dia telah menciptakan makhluk. Lalu dari makhluk itu Dia memilih anak-anak Adam (manusia). Dari sekian banyak anak-anak Adam, Dia memilih bangsa Arab. Dari bangsa Arab, Dia memilih Mudhar. Dari Mudhar, Dia memilih suku Quraisy. Dari suku Quraisy, Dia memilih Bani Hasyim. Dari Bani Hasyim, Dia memilih diriku. Jadi, diriku adalah yang terbaik dari semua yang terbaik. Maka barangsiapa mencintai bangsa Arab lantaran kecintaannya kepadaku maka diriku niscaya akan mencintai mereka. Dan barangsiapa membenci bangsa Arab lantaran kebenciannya kepadaku maka aku akan membenci mereka.*”

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath* dan *al-Kabîr*, namun di dalam *sanad*-nya terdapat Hammad ibn Waqid, yang dianggap sebagai perawi yang *dha’îf*. Adapun tokoh lainnya adalah *tsiqah* semua. *Majma’ az-Zawâid*, jil. 8, hlm. 215].

465. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG KEMANFAATAN HUBUNGAN KEKERABATANNYA

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata bahwa ketika salah satu putra Shafiyah bibi Rasulullah s.a.w. meninggal dunia, sang bibi menangis tersedu-sedu sampai hampir berteriak-teriak. Lalu Rasulullah s.a.w. datang menemuinya dan kemudian bersabda, “*Wahai bibiku, apakah gerangan yang telah membuatmu menangis?*”

Dia menjawab, “Putraku meninggal dunia.”

Rasulullah s.a.w. bersabda, “*Wahai bibiku, barangsiapa ditinggal mati oleh anaknya dalam memeluk Islam lalu ia bersabar maka Allah akan membangunkan untuknya sebuah istana di surga.*”

⁷ Tentu saja pernyataan ini termasuk *nash* yang *mutasyâbih*, karena Allah Mahasuci dari kesamaan dengan makhluk.

Maka diamlah Shafiyah, dan ia lalu beranjak meninggalkan Rasulullah s.a.w. untuk kemudian bertemu dengan Umar ibn Khatthab r.a.

Umar lalu berkata, "Wahai Shafiyah, aku telah mendengar suara jeritan tangismu. Sesungguhnya hubungan kekerabatanmu dengan Rasulullah s.a.w. tidak akan bisa menolongmu sama sekali di hadapan Allah."

Ibnu Abbas r.a. berkata,

Maka baginda Nabi s.a.w. pun murka dan langsung berseru, "*Wahai Bilal! Cepatlah kau kumandangkan azan!*"

Bilal pun segera mengumandangkan azan, dan kemudian Rasulullah s.a.w. naik ke atas mimbar, membaca *hamdalah*, memuji Allah, dan lalu bersabda, "*Apa sebenarnya yang diinginkan oleh orang-orang yang menduga bahwa hubungan kekerabatanku tidak akan bermanfaat? Di Hari Kiamat nanti, semua sebab dan hubungan nasab akan terputus, terkecuali sebab dan hubungan nasab (yang terhubung) dengan diriku, karena semua itu akan tetap tersambung.*"

466. JANGANLAH MENGANGKAT DIRIKU MELEBIHI APA YANG TELAH DITETAPKAN OLEH ALLAH S.W.T.

Dari Anas r.a., bahwa ada seseorang yang berkata kepada Rasulullah s.a.w., "*Yâ sayyidanâ wa ibnu sayyidinâ, ya khairanâ wa ibnu khairinâ.*" (Wahai pemuka kami dan putra dari pemuka kami. Wahai yang terbaik di antara kami dan putra dari yang terbaik di antara kami).

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w., "*Wahai sekalian manusia! Katakanlah (sebagaimana biasa) perkataan kalian, dan janganlah kalian dibuat tidak sadar oleh setan! Aku adalah Muhammad anak dari Abdullah, dan seorang utusan Allah. Demi Allah, aku sama sekali tidak suka kalian mengangkat diriku melebihi apa yang telah ditetapkan oleh Allah s.w.t.*"

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 2, hlm. 241].

467. MENCINTAI SUNNAH RASULULLAH S.A.W. KARENA ALLAH S.W.T.

Dari Anas r.a., bahwa ada beberapa orang bertanya kepada istri-istri Nabi s.a.w. tentang ibadah beliau yang *sirr* (tidak diketahui orang banyak).

Anas r.a. berkata,

Kemudian Rasulullah s.a.w. membaca *hamdalah*, memuji Allah, dan kemudian bersabda, "*Apa sebenarnya yang diinginkan oleh orang-orang yang*

menanyakan tentang apa yang aku lakukan? Adapun diriku melaksanakan shalat, tidur, berpuasa, berbuka, dan juga menikah dengan wanita. Barangsiapa tidak menyukai sunnahku (ajaranku) maka dia tidak tergolong umatku."

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 3, hlm. 295].

468. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. SETELAH BERMIMPI BERTEMU DENGAN ALLAH S.W.T.

Dari Mu'adz ibn Jabal r.a., ia berkata,

Pada suatu pagi, Rasulullah s.a.w. terlambat datang ke tengah-tengah kami untuk melaksanakan shalat Subuh sampai-sampai hampir saja kami dapat melihat matahari (terbit). Lalu tiba-tiba Rasulullah s.a.w. muncul dengan terburu-buru, dan iqamah pun segera dikumandangkan. Kemudian Rasulullah s.a.w. melaksanakan shalat (berjamaah) dengan mempercepat shalatnya. Dan sesudah shalat, beliau pun berdoa dan kemudian bersabda kepada kami, *"Tetaplah kalian pada shaf kalian masing-masing untuk mendengarkan sesuatu berita dariku!"*

Rasulullah s.a.w. lalu menoleh ke arah kami, dan kemudian bersabda, *"Aku benar-benar ingin menyampaikan sesuatu kepada kalian tentang apa yang membuat diriku terlambat pagi ini. Semalam aku bangun lalu berwudhu, dan kemudian aku shalat seperti biasanya tetapi diriku benar-benar mengantuk dalam shalatku sehingga aku pun tertidur. Namun tiba-tiba aku bertemu dengan Tuhanku Tabâraka wa Ta'âlâ dalam bentuk yang sangat indah dan elok. Tuhanku lalu berfirman, 'Wahai Muhammad!'*

Aku menjawab, 'Labbaika Rabbi'

Dia bertanya, 'Tentang apakah gerangan al-mala' al-a'lâ bertengkar?'

Aku menjawab, 'Aku tidak tahu.'

Allah lalu mengulangi pertanyaan itu sampai tiga kali. Kemudian diriku melihat-Nya sedang meletakkan telapak tangan-Nya di antara kedua tulang belikatku sehingga aku dapat merasakan kesejukan jari-jemari-Nya di antara dua bilik dadaku, maka tampak terlihat dengan jelaslah segala sesuatu dan aku pun bisa melihatnya.⁸ Allah lalu berfirman, *'Wahai Muhammad!'*

Aku menjawab, 'Labbaika Rabbi.'

⁸ Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bagian ini berbunyi, *"...sampai tampaklah bagiku segala apa yang ada di langit dan di bumi."* Kemudian Rasulullah s.a.w. membaca ayat, *"Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi agar ia termasuk di antara orang-orang yang yakin."*

Dia bertanya, 'Tentang apakah gerangan al-mala' al-a'lâ bertengkar?'

Aku menjawab, 'Tentang hal-hal yang dapat melebur dosa.'

Allah bertanya, 'Apakah itu?'

Aku menjawab, 'Langkah-langkah kaki menuju kebaikan, duduk di masjid selepas shalat (untuk menunggu shalat berikutnya), dan menyempurnakan wudhu di saat keadaan sedang sulit.'⁹

Allah bertanya, 'Apa lagi (selain itu)?'

Aku menjawab, 'Memberi makan (kepada yang membutuhkan), bertutur kata dengan santun, dan shalat di malam hari pada saat orang-orang sedang tidur.'

Allah lalu berfirman, 'Berdoalah!'

Maka aku pun berdoa, 'Wahai Allah! Aku memohon kepada-Mu agar aku senantiasa mampu melaksanakan berbagai amal kebaikan, meninggalkan segala yang mungkar, mencintai orang-orang miskin, dan agar Engkau selalu mengampuniku dan memberiku rahmat. Dan apabila Engkau hendak menimpakan bencana kepada suatu kaum maka matikanlah diriku tanpa terkena bencana itu. Aku memohon kepada-Mu agar senantiasa mencintai-Mu, mencintai orang-orang yang mencintai-Mu, dan mencintai amal perbuatan yang dapat mendekatkan aku menuju cinta-Mu'."

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "Sesungguhnya (mimpiku) itu adalah benar, maka pelajarilah, dan kemudian ajarkanlah kepada orang lain."

[HR. Tirmidzi dalam at-Tafsîr dengan sanad yang sahih, begitu juga Imam Ahmad dan para perawinya adalah tsiqah semua. At-Tâj, jil. 1, hlm. 264].

469. TENTANG SIFAT-SIFAT RASULULLAH S.A.W.

Dari Abdu Amr ibn Jabalah, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Akulah Nabi yang ummiy (buta huruf), yang jujur dan suci. Sungguh celaka dan sungguh celakalah orang yang mendustakan diriku, berpaling dariku, dan memusuhi diriku. Sedangkan pahala kebaikan adalah bagi orang-orang yang melindungiku, menolongku, beriman kepadaku, membenarkan sabdaku, dan bersedia berjihad bersama-sama dengan diriku."

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "Aku diberi lima hal yang kelima hal itu belum pernah diberikan kepada seorang pun dari semua Nabi sebelumku: aku dilindungi dari ketakutan selama satu bulan, bumi telah dijadikan untukku sebagai masjid (tempat shalat) dan sebagai sesuatu yang suci, sehingga siapa pun

⁹ Semisal di saat suhu udara terlalu dingin.

dari umatku yang sudah datang waktu shalat baginya maka hendaklah ia segera melaksanakan shalat (di tanah mana saja). Ghanimah telah dihalalkan untukku, padahal belum pernah dihalalkan untuk siapa pun sebelum aku. Aku telah diberi (hak) syafaat. Dan dulu (setiap) nabi telah diutus khusus hanya untuk kaumnya saja, tetapi diriku diutus untuk seluruh umat manusia."

Beliau s.a.w. bersabda lagi, "Sifatku (sebutanku) adalah Ahmad yang ahli tawakal, tidak buruk akhlak, tidak berwatak keras sehingga selalu dapat membalas kebaikan dengan kebaikan, dan tidak pernah membalas (kebaikan) dengan keburukan. Tempat kelahirannya di Mekah, tempat hijrahnya di Thībah (Madinah), umatnya ahli memuji (ahli ibadah), sehingga mereka selalu menyibakkan kain selimutnya di tengah malam (untuk beribadah), lalu melaksanakan shalat Subuh di penghujung malamnya. Mereka banyak menghafal isi Kitābullāh di dalam dada (di luar kepala), mereka selalu bershaf dalam shalat sebagaimana mereka bershaf ketika sedang berperang, sehingga pendekatan (kepada Allah) yang mereka gunakan adalah (pengorbanan) darah mereka. Di malam hari mereka bugaikan pendetu, tetapi di siang hari mereka bagai kesatria."

Beliau bersabda lagi, "Akulah nabi yang paling pertama keluar (dari kubur) pada saat mereka (manusia) dibangkitkan. Akulah yang akan menjadi juru bicara untuk mereka ketika mereka dihadapkan ke hadapan Allah s.w.t. Akulah yang akan menghibur mereka ketika mereka sudah putus asa, karena *litrā' al-hamd* (bendera pujian) pada saat itu berada di tanganku, dan akulah manusia yang paling mulia di mata Tuhanku, dan dan tak ada kesombongan (akan itu)."

[Al-Jāmi' ash-Shaghīr, Imam as-Suyuthi].

470. TENTANG SESUATU YANG AKAN DIMILIKI OLEH UMAT RASULULLAH S.A.W.

Dari Tsauban r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menghimpun bumi di hadapanku sehingga diriku bisa melihat dari timur hingga ke baratnya, dan kelak umatku akan mampu menguasai semua yang pernah dihimpun untukku itu. Dan aku telah diberi dua gudang kekayaan yaitu merah dan putih. Aku memohon kepada Tuhanku agar Dia tidak menghancurkan umatku dengan menimpakan sebuah bencana yang merata, dan agar mereka tidak dipimpin oleh seorang penguasa dari kalangan bukan mereka yang bertindak sewenang-wenang. Dan sesungguhnya Tuhanku berfirman, 'Wahai Muhammad, apabila kau sudah memutuskan sesuatu keputusan maka hal itu tidak akan ditolak. Dan sesungguhnya Aku telah memberikan (anugerah) kepadamu untuk umatmu

bahwasanya Aku tidak akan menghancurkan mereka dengan menimpakan kepada mereka sebuah bencana yang merata, tidak akan membiarkan mereka dipimpin oleh seorang penguasa dari kalangan bukan mereka yang bertindak sewenang-wenang, walaupun mereka (semua musuh) bahu-membahu dari seluruh penjuru untuk menghancurkan mereka, sehingga justru merekalah yang akan saling menghancurkan satu sama lain'."

[HR. Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi].

471. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA BELIAU TELAH MENDAHULUI UMATNYA

Dari Uqbah ibn Amir, bahwa pada suatu hari Rasulullah s.a.w. keluar lalu melaksanakan shalat mayit atas jenazah salah seorang sahabat. Kemudian beliau naik ke atas mimbar, dan lalu bersabda, "*Sesungguhnya diriku benar-benar mendahului kalian, menjadi saksi atas kalian, dan demi Allah aku telah melihat telaga (Kautsar). Ketahuilah, sesungguhnya diriku telah diberi kunci-kunci kekayaan bumi atau kunci-kunci bumi. Sesungguhnya diriku, demi Allah, tidak mengkhawatirkan kalian akan berbuat kemusyrikan sepeninggalku, tetapi yang aku khawatirkan atas kalian adalah persaingan kalian untuk mendapatkan kekayaannya (bumi/dunia)."*

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 4, hlm. 149].

472. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENGHARAMKAN ZAKAT ATAS DIRINYA DAN KELUARGANYA

Di dalam hadisnya, Laits r.a. berkata,

Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami saat beliau berada di atas untanya, dengan bersabda, "*Ketahuilah, sesungguhnya sedekah (zakat) itu tidak halal untuk diriku dan untuk keluargaku."*

Lalu Rasulullah s.a.w. mencabut sehelai bulu dari punggung untanya, dan kemudian bersabda, "*Dan tidak boleh pula (memberiku dan keluargaku zakat) sesuatu yang besar atau beratnya sama dengan bulu ini. Allah melaknat seseorang yang mengaku anak dari orang yang selain ayah (kandung)nya, atau mengaku (sebagai maula dari) tuan yang selain tuannya, karena anak adalah milik orangtua kandungannya, sedangkan bagi orang yang melacur akan mendapatkan*

batu.¹⁰ Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada tiap-tiap yang berhak akan haknya, dan tidak ada wasiat bagi pewaris.”

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 4, hlm. 186].

473. PERUMPAMAAN RASULULLAH S.A.W. DENGAN KAUMNYA

Dari Buraidah, ia berkata bahwa pada suatu hari Rasulullah s.a.w. keluar lalu memanggil-manggil (para sahabat) tiga kali. Beliau kemudian bersabda, “Wahai segenap manusia! Tahukah kalian bagaimana perumpamaanku dengan kalian? (Perumpamaannya adalah) seperti sekelompok kaum yang takut akan kedatangan (serangan) musuh, lalu mereka mengutus seseorang untuk menjadi mata-mata mereka. Ketika si mata-mata itu sedang melaksanakan tugasnya, tiba-tiba ia melihat musuh. Maka ia pun segera bergerak untuk memberi peringatan kepada kaumnya. Tetapi, karena mata-mata itu khawatir jika langkahnya didahului oleh para musuh sebelum ia sempat memberi tahu kaumnya, maka ia pun segera memberi isyarat dengan menggunakan pakaiannya sambil berteriak, ‘Wahai kaumku, (musuh) telah mendatangi kalian! Wahai kaumku, (musuh) telah mendatangi kalian! Wahai kaumku, (musuh) telah mendatangi kalian!’”

[HR. Ahmad, dan tokoh-tokohnya adalah tokoh-tokoh hadis sahih].

474. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENGANJURKAN KELUARGANYA UNTUK BERAMAL

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Wahai Bani Hasyim, wahai Bani Abdil Muththalib, wahai Shafiyah, bibi Rasulullah s.a.w., wahai Fathimah, putri Muhammad s.a.w.! Sungguh aku sama sekali tidak tahu apakah orang-orang kelak datang (ke akhirat) dengan membawa akhirat, sedangkan kalian datang (ke sana) justru membawa dunia, karena orang-orang yang paling dekat dengan diriku di antara kalian pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya perumpamaanku dengan kalian adalah seperti seseorang yang membawa lampu penerang di tengah-tengah kaumnya yang didatanginya. Lalu orang itu berkata, ‘Wahai kaumku, musuh telah datang menyerang kalian pagi ini!’ Aku hanyalah seorang pemberi peringatan, kematian akan mengancam, dan Kiamat pasti datang.”

¹⁰ Ada sebagian ulama yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “batu” di dalam hadis ini adalah kesia-siaan. Namun, ada pula sebagian ulama lain yang menyatakan bahwa kata “batu” di dalam hadis ini berarti “batu yang digunakan untuk merajam seorang pezina”. Wallâhu a’lam. (pen.).

[HR. Thabrani, tetapi di dalamnya terdapat Zakariya ibn Yahya al-Waqar yang dianggap *dha'îf*].

Dari Mu'adz ibn Jabal r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. pergi bersamanya sembari berpesan (sesuatu) padanya. Kemudian Rasulullah s.a.w. menuju ke arah Madinah, dan bersabda, "*Sesungguhnya keluargaku sering mengira bahwa diri mereka adalah orang-orang yang terbaik di mataku, padahal tidaklah demikian sebenarnya. Sesungguhnya orang-orang yang paling dekat denganku dari kalian adalah orang-orang yang bertakwa. Siapa pun mereka dan bagaimanapun mereka. Wahai Allah, sesungguhnya diriku tidak memperbolehkan mereka merusak sesuatu yang sudah kuperbaiki. Demi Allah, sesungguhnya umatku akan ada yang keluar dari agamanya seperti (keluarnya sesuatu) dari wadah yang terbalik.*"

[HR. Thabrani dengan *isnad* yang *jayyid*. *Majma' az-Zawâ'id*, jil. 10, hlm. 231].

475. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENGGAMBARAKAN SIKAP BELIAU TERHADAP UMATNYA

Dari Aisyah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Barangsiapa bertanya tentang aku atau ingin melihat diriku maka hendaklah ia melihat orang yang rambutnya kusut masai dan wajahnya pucat (akibat sakit atau sejenisnya) sampai tidak kuat meletakkan sebuah batu bata di atas yang lainnya, dan ia juga tidak kuat meletakkan sebatang kayu di atas yang lainnya. Orang itu sudah tidak punya ilmu (untuk menyiasati hidupnya), tetapi dia masih tegar untuk mengejar hari yang mengandung harapan. Sebab boleh jadi, kelak dialah yang akan menang, dengan tujuan akhirnya yaitu surga atau neraka.*"

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, tetapi dalam *sanad*-nya terdapat Sulaiman ibn Abi Karimah yang dianggap *dha'îf*. *Majma' az-Zawâ'id*, jil. 10, hlm. 258].

476. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG KEADAAN RUMAH TANGGA BELIAU AGAR BISA DITELADANI OLEH UMATNYA

Dari Hasan, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. pernah menyampaikan khutbah, dengan bersabda, "*Demi Allah! Tidak pernah ada satu sore yang berlalu pada keluarga Muhammad s.a.w. dengan (memiliki) satu sha' makanan, dan sesungguhnya satu sha' itu untuk sembilan orang. Demi Allah, apa yang dia*

katakan itu bukanlah untuk menunjukkan kemiskinannya, tetapi dengan maksud agar hal itu dapat ditauladani oleh umatnya."

[HR. Dimyathi, dalam *as-Sîrah*].

477. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA DIRINYA ADALAH RAHMAT

Dari Miswar ibn Makhramah, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. pernah menemui para sahabatnya, dan kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mengutusku sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Maka laksanakanlah (ajaran) yang telah kubawa, maka kalian akan dirahmati Allah. Janganlah kalian bercerai-berai seperti yang dilakukan oleh kaum Hawariyun terhadap Nabi Isa a.s., karena apa yang telah didakwahkan olehnya kepada mereka adalah sama dengan yang kudakwahkan kepada kalian. Tetapi ternyata orang yang (mendapat tugas dakwah yang) jauh tempatnya, tidak menyukai tugasnya itu. Maka kemudian Nabi Isa ibn Maryam pun mengadukan hal itu kepada Allah s.w.t. Dan tiba-tiba setiap orang dari mereka itu hanya dapat berbicara dengan bahasa kaum yang mereka hadapi (dakwahi). Maka bersabdalah Nabi Isa a.s. kepada mereka, 'Ini adalah perintah yang diwajibkan oleh Allah kepada kalian, maka laksanakanlah!'"*

Maka para sahabat Rasulullah s.a.w. lalu berkata, *"Wahai Rasulullah! Kami akan selalu siap mematuhi (perintah)mu, maka perintahkanlah kami sesukamu (pasti kami akan melaksanakannya)."*

[HR. Thabrani, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Muhammad ibn Isma'il ibn Iyasy, dan ia dianggap *dha'if*].

478. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG APA YANG DIPERLIHATKAN PADANYA SAAT SHALAT

Dari Abu Buraidah r.a., bahwa ia sedang bersama-sama dengan Rasulullah s.a.w. beserta empat puluh dua orang sahabatnya. Beliau sedang shalat di *maqâm Ibrahim*, sementara para sahabat sedang duduk menunggu di belakang beliau. Selepas shalat, beliau membungkukkan tubuhnya di tempat yang terletak antara *maqâm Ibrahim* dengan Ka'bah seakan-akan hendak mengambil sesuatu. Kemudian beliau menoleh ke para sahabatnya, sementara mereka pun mengamati beliau. Tetapi kemudian Rasulullah s.a.w. memberi isyarat dengan tangannya kepada mereka untuk meminta mereka duduk. Para sahabat pun segera duduk, dan kemudian beliau bersabda,

"Apakah kalian semua melihatku pada saat diriku menyelesaikan shalat lalu aku menunduk di tempat yang terletak antara maqâm Ibrahim dengan Ka'bah seakan-akan aku sedang mengambil sesuatu?"

Para sahabat menjawab, "Betul, wahai Rasulullah."

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "Sesungguhnya surga telah diperlihatkan kepadaku dan aku belum pernah melihat sesuatu yang serupa dengan apa yang ada di dalamnya. Sesungguhnya di surga itu ada buah anggur yang diperlihatkan kepadaku sehingga membuat diriku terkagum-kagum dan ingin mengambilnya, tetapi diriku dilarang. Seandainya saja aku diperbolehkan untuk mengambilnya, pastilah ia akan kutanam di tengah-tengah kalian sehingga kalian bisa memakan sebagian dari buah surga. Ketahuilah, bahwa cendawan adalah obat mata, sesungguhnya 'Ajwah adalah bagian dari buah surga, dan sesungguhnya Ubbah Sauda' (jintan hitam) yang diberi garam ini, ketahuilah bahwa ia adalah obat untuk segala macam penyakit kecuali kematian."

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 5, hlm. 351].

479. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG SEBAGIAN ANUGERAH YANG DIBERIKAN ALLAH KEPADA BELIAU

Dari Sa'id, bahwa ia mendengar Hudzaifah ibn al-Yaman berkata,

Suatu hari Rasulullah s.a.w. tak kunjung muncul menemui kami. Lama beliau tidak keluar-keluar, sampai-sampai kami mengira beliau tidak akan keluar. Ketika beliau keluar, beliau langsung sujud lama sekali, sampai-sampai kami mengira beliau telah melayang nyawanya. Dan setelah beliau bangun dari sujudnya, beliau bersabda, "Sesungguhnya Tuhanku *Tabâraka wa Ta'âlâ* telah meminta pendapatku tentang umatku, 'Apa yang harus Ku-perbuat terhadap mereka?'

Lalu aku pun menjawab, 'Terserah Engkau, wahai Tuhan! Mereka semua adalah makhluk-Mu, dan sekaligus hamba-Mu.'

Tetapi kemudian Allah kembali meminta pendapatku tentang umatku, dan aku pun tetap menjawab seperti jawabanku yang sebelumnya. Maka Allah lalu berfirman, 'Aku tidak akan membuatmu sedih memikirkan umatmu, wahai Muhammad!'

Kemudian Allah menyampaikan kabar gembira kepadaku bahwa rombongan manusia yang kelak akan masuk surga pertama kali adalah dari kalangan umatku sebanyak tujuh puluh ribu orang dan tiap-tiap seribu orang akan masuk surga bersama tujuh puluh ribu orang lagi, dan mereka semua masuk surga tanpa

dihisab. Kemudian Allah mengutus utusan-Nya kepadaku, lalu utusan itu berkata, 'Berdoalah, niscaya (doamu) akan dikabulkan! Mintalah, niscaya kau akan diberi.'

Aku lalu berkata kepada utusan itu, 'Apakah Tuhanku akan mengabulkan permohonananku?'

Utusan itu menjawab, 'Dia tidak akan mengutusku untuk menemuimu melainkan karena Dia memang akan menganugerahimu.'

Allah benar-benar telah menganugerahiku, dan tidak ada kesombongan akan itu. Allah telah mengampuni seluruh dosa-dosaku, baik yang sudah kulakukan ataupun yang belum. Dan diriku bisa berjalan dalam keadaan hidup dan sehat. Allah telah menjamin bahwa umatku tidak akan kelaparan, dan tidak akan dapat dikalahkan musuh. Allah telah memberiku Kautsar, yaitu sebuah sungai dari surga yang airnya mengalir ke telagaku. Allah telah memberiku kejayaan dan kemenangan serta diselamatkan dari rasa takut selama dalam ancaman satu bulan. Allah telah memberiku anugerah bahwa dirikulah Nabi yang paling pertama masuk surga, diriku dan umatku diperbolehkan mengambil ghanîmah, dan telah banyak yang diperbolehkan oleh Allah bagi kami dari hal-hal yang sebelumnya terlarang bagi umat sebelum kami tetapi tidak terlarang bagi kami."

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 5, hlm. 393].

480. KHUTBAH YANG AGUNG DAN MENARIK YANG DI DALAMNYA DISEBUTKAN SEBAGIAN KETERANGAN TENTANG MIMPI RASULULLAH S.A.W.

Dari Abdurrahman ibn Samurah, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. datang di tengah-tengah kami saat kami sedang berada di sebuah tempat yang teduh di Madinah. Beliau lalu berdiri di tengah-tengah kami dan kemudian bersabda, "Semalam aku melihat (dalam mimpi) sesuatu yang amat menakjubkan. Aku melihat seseorang dari umatku yang didatangi oleh Malaikat Maut untuk mencabut nyawanya, tetapi tiba-tiba datanglah (pahala dari) bakti orang tersebut kepada kedua orangtuanya, dan kemudian mengusir Malaikat Maut itu.

Aku melihat seseorang dari umatku telah dihadapkan kepada siksa kubur, tetapi tiba-tiba datanglah (pahala) wudhunya, dan kemudian pahala itu menyelamatkan orang tersebut dari siksa kubur.

Aku melihat seseorang dari umatku telah dikepung oleh para setan, tiba-tiba datanglah (pahala) zikirnya kepada Allah, dan kemudian pahala itu mengusir setan-setan itu.

Aku melihat seseorang dari umatku telah dikepung oleh para malaikat penyiksa, tiba-tiba datanglah (pahala) shalatnya, dan kemudian pahala itu menyelamatkannya dari para malaikat itu.

Aku melihat seseorang dari umatku yang sedang dilanda kehausan, dan tiap kali ia mendekat ke arah telaga, ia selalu ditolak dan diusir, tetapi tiba-tiba datanglah (pahala) puasanya di bulan Ramadhan, dan pahala itu kemudian memberinya minum hingga hilanglah hausnya.

Aku melihat seseorang dari umatku, dan aku juga melihat para nabi a.s. sedang duduk di dalam beberapa halaqah, dan setiap kali orang itu mendatangi salah satu halaqah itu ia selalu diusir, tetapi tiba-tiba datanglah (pahala) mandi janabah orang tersebut yang langsung membawanya untuk kemudian orang tersebut didudukkan di sisiku.

Aku melihat seseorang dari umatku yang dikepung kegelapan, di depannya gelap, di sebelah kanannya gelap, di sebelah kirinya gelap, dan di atasnya juga gelap, sehingga ia pun menjadi kebingungan, tetapi tiba-tiba datanglah (pahala) haji dan umrahnya yang kemudian mengeluarkannya (dari kegelapan) dan memasukkannya ke dalam cahaya.

Aku melihat seseorang dari umatku sedang berusaha menjauhkan tangan dan wajahnya dari kobaran api neraka dan bahaya panasnya, tetapi tiba-tiba datanglah (pahala) sedekahnya, lalu menjelmalah pahala itu menjadi penghalang antara dirinya dengan neraka dan sekaligus menjadi naungan yang melindungi kepalanya.

Aku melihat seseorang dari umatku mengajak bicara dengan orang-orang mukmin, tetapi selalu diacuhkan, tiba-tiba datanglah (pahala) silaturahmi dan kemudian pahala itu berkata, 'Wahai segenap kaum mukminin, sesungguhnya orang ini (ketika di dunia) adalah seseorang yang suka bersilaturahmi, maka ajak bicaralah dia.' Maka orang-orang mukmin itu pun bersedia mengajaknya bicara, bersalaman dengannya, dan orang itu pun terus bergabung dengan mereka.

Aku melihat seseorang dari umatku tengah diganggu oleh Malaikat Zabaniyah (malaikat juru siksa), tiba-tiba datanglah (pahala) amar makruf dan nahi mungkarnya yang langsung menyelamatkannya dari malaikat itu, dan kemudian mempertemukannya dengan Malaikat Rahmat.

Aku melihat seseorang dari umatku ada yang berjalan merangkak dengan sebuah penghalang antara dirinya dengan Allah s.w.t., tiba-tiba datanglah (pahala) akhlak baiknya, maka kemudian pahala itu pun segera membawanya untuk dipertemukan dengan Allah s.w.t.

Aku melihat seseorang dari umatku yang catatan amalnya diberikan dari arah kirinya, tiba-tiba datanglah (pahala) rasa takutnya kepada Allah, lalu pahala itu pun segera mengambil catatan amal tersebut dan kemudian meletakkannya di kanan orang tersebut.

Aku melihat seseorang dari umatku yang timbangan amal baiknya ringan sekali, tetapi tiba-tiba datanglah anak-anak mereka yang telah meninggal ketika mereka masih kecil, maka anak-anak itu pun langsung memenuhi daun timbangan amalnya.

Aku melihat seseorang dari umatku sedang berdiri di tepi Neraka Jahanam, tiba-tiba datanglah (pahala) pengharapannya kepada Allah s.w.t., maka pahala itu menyelamatkannya dari tempat itu untuk kemudian melanjutkan perjalanannya.

Aku melihat seseorang dari umatku terjatuh ke dalam neraka, tiba-tiba datanglah (pahala) air mata tangisnya karena takut kepada Allah, dan pahala itu lalu menyelamatkannya dari dalam neraka.

Aku melihat seseorang dari umatku yang sedang berdiri di atas shirâth dengan tubuh berguncang hebat bagaikan sebatang pelepah kurma kering yang dihantam angin puting beliung, tiba-tiba datanglah (pahala) sangka baiknya kepada Allah s.w.t., sehingga hilanglah terpaan angin itu, sehingga orang itu pun kembali dapat berjalan dengan tenang.

Aku melihat seseorang dari umatku yang merangkak di atas shirâth, terkadang ia merayap dan terkadang ia bergelantung, tiba-tiba datanglah (pahala) bacaan shalawatnya kepadaku, maka pahala itu pun menyelamatkannya dan menegakkan tubuhnya sehingga ia dapat berjalan dengan tegak.

Aku melihat seseorang dari umatku yang sudah berhasil mencapai pintu surga, tetapi pintu surga itu terkunci baginya, tiba-tiba datanglah (pahala) syahadatnya, lalu pahala syahadat itu membukakan pintu itu untuknya dan memasukkannya ke dalam surga.”

Oleh sejumlah ahli hadis dinyatakan bahwa khutbah tersebut di atas amatlah jelas tingkat kesahihannya, karena ia amat mengena di hati dan di dalamnya banyak berisi kabar gembira untuk umat Muhammad yang mulia.

[Tasliyah Ahl al-Mashâib, karya Abu Abdullah Muhammad al-Manbaji al-Hanbali, hlm. 75].

481. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG BERISI PUJIAN KEPADA ALLAH PADA MALAM ISRA'

Tatkala baginda Rasulullah s.a.w. baru menyelesaikan shalat, tiap-tiap Nabi telah memuji Allah dengan berbagai bentuk pujian-pujian yang baik. Kemudian beliau pun bersabda, *"Tiap-tiap kalian telah memuji Tuhannya, dan aku juga akan memuji Tuhanku."*

Kemudian beliau bersabda, *"Segala puji bagi Allah yang telah mengutuskan sebagai rahmat bagi alam semesta, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan kepada seluruh umat manusia. Dia telah memberiku al-Qur'an yang di dalamnya berisi keterangan untuk segalanya, telah menjadikan umatku sebagai sebaik-baik umat yang ditampilkan di hadapan umat lain, telah menjadikan umatku sebagai umat pilihan, telah menjadikan umatku sebagai umat yang paling awal (masuk surga) dan yang paling akhir (kemunculannya). Dia telah melapangkan dadaku, telah menghilangkan bebanku, telah mengangkat nama baikku, dan telah menjadikanku sebagai pembuka dan penutup."*

Maka Nabi Ibrahim a.s. lalu berkata, "Dengan semua inilah Muhammad s.a.w. mempunyai kelebihan atas kalian, wahai para nabi. Oleh karena itu, dialah pemimpin kalian di dunia dan akhirat, kalian adalah pengikutnya dan termasuk bagian dari umatnya."

482. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG PERJUMPAAN BELIAU DENGAN ALLAH S.W.T.

Tatkala Nabi s.a.w. telah sampai ke tempat penglihatan dan permohonan, beliau pun dapat melihat Tuhannya s.w.t. dengan kedua mata kepalanya tanpa bisa dilukiskan. Kemudian beliau bersujud di bawah Arsy untuk meminta keselamatan dari Tuhannya.

Maka Tuhannya lalu berkata kepadanya, *"Wahai Muhammad."*

Beliau menjawab, *"Labbaik."*

Allah lalu berkata, *"Angkatlah kepalamu, lalu mintalah, pasti akan diberi."*

Rasulullah s.a.w. pun mengangkat kepalanya dan kemudian berkata, *"Wahai Tuhan, Engkau telah menjadikan Ibrahim sebagai Khalil (kekasih), serta telah memberinya kekuasaan yang besar. Engkau telah mengajak bicara secara langsung dengan Nabi Musa a.s. Engkau telah memberi kitab Zabur kepada Nabi Daud a.s. dan telah mengampuni dosa besarnya, dan Engkau juga telah melunakkan besi untuk Nabi Daud a.s. (sebagai mukjizatnya) dan telah menundukkan gunung"*

padanya. Engkau telah memberikan kepada Nabi Sulaiman a.s. sebuah kekuasaan dan kerajaan yang tidak akan diberikan kepada siapa pun setelahnya, dan Engkau juga telah menundukkan padanya seluruh jin, setan, burung, dan angin (sebagai mukjizatnya). Engkau telah menciptakan Nabi Isa a.s. dari kalimat-Mu (yaitu kata "kun"). Dan Kau telah mengajarnya Kitab Taurat dan Injil, telah menjadikannya mampu menyembuhkan orang yang buta sejak lahir, mengobati penyakit kusta, dan menghidupkan orang yang sudah mati dengan izin-Mu. Kau juga telah melindunginya dan ibunya dari setan yang terkutuk, sehingga para setan tidak pernah mendapatkan jalan untuk mengganggu keduanya."

Allah s.w.t. lalu berkata, "Wahai Muhammad! Aku telah menjadikanmu sebagai *ḥabīb* (kekasih), telah menjadikan bumi sebagai masjid (tempat shalat) dan menjadikannya sebagai sesuatu yang suci bagimu. Aku telah mengutusmu sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan kepada seluruh umat manusia. Aku telah melapangkan dadamu, telah menghilangkan bebanmu, telah mengangkat nama baikmu sehingga tiap kali Diri-Ku disebut pastilah namamu ikut disebut bersama-sama dengan-Ku (seperti dalam syahadat). Aku telah menjadikan umatmu sebagai umat terbaik yang dimunculkan di hadapan seluruh umat yang lain. Aku telah menjadikan umatmu sebagai umat pertengahan, telah menjadikan umatmu sebagai umat yang paling awal (masuk surga) dan yang paling akhir (kemunculannya). Aku telah menjadikan umatmu tidak diperbolehkan berkhotbah sebelum terlebih dahulu membaca syahadat bahwa dirimu adalah hamba-Ku dan utusan-Ku. Aku telah menjadikan sebagian umatmu ada segolongan orang yang hati mereka adalah kitab suci bagi mereka,¹¹ telah menjadikamu sebagai nabi yang paling awal diciptakan tetapi paling akhir diutus. Aku telah menjadikanmu sebagai orang yang paling pertama diberi balasan di Hari Kiamat. Aku telah memberimu tujuh ayat yang selalu dibaca berulang-ulang (*sab' matsânî*/Surah al-Fâtiḥah) yang belum pernah aku turunkan kepada seorang nabi pun sebelum engkau. Aku telah memberimu ayat-ayat akhir Surah al-Baqarah (yang berasal) dari perbendaharaan yang terdapat di bawah Arsy, yang juga belum pernah Ku-berikan kepada seorang nabi pun sebelum engkau. Aku telah memberimu telaga Kautsar dan Syafaat 'Uzhmâ (terbesar). Aku telah memperbolehkanmu untuk mengambil ghanîmah padahal Aku belum pernah memperbolehkan hal itu kepada seorang nabi pun sebelum engkau. Dan Aku telah memberimu delapan anugerah besar: (yaitu) Islam, hijrah, jihad, sedekah, puasa Ramadhan, amar makruf, dan nahi mungkar.¹² Dan pada saat Aku

¹¹ Ungkapan ini menunjuk para penghafal al-Qur`an.

¹² Di dalam teks asli memang tertulis seperti ini. Meskipun dinyatakan jumlah anugerah tersebut ada delapan (*tsamâniyah*) tetapi yang tercantum di sini hanya tujuh. Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. (pen.).

menciptakan langit dan bumi, Aku telah mewajibkan atas dirimu dan seluruh umatmu shalat lima puluh waktu dalam sehari semalam, maka laksanakanlah shalat itu oleh dirimu dan umatmu!"

Kemudian datanglah awan gelap menyelimuti lalu terang lagi, kemudian tangan Rasulullah s.a.w. digamit oleh Jibril untuk diajak turun menemui Nabi Musa a.s. Rasulullah s.a.w. lalu mengucapkan salam padanya, dan Nabi Musa pun menjawab salam itu, seraya bertanya, "Apa yang telah diwajibkan oleh Tuhamu atas dirimu dan umatmu, wahai Muhammad?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Diriku dan umatku telah diwajibkan melaksanakan shalat lima puluh waktu dalam sehari semalam."*

Musa berkata, "Kembalilah kau menghadap Tuhanmu lalu mintalah keringanan pada-Nya, karena umatmu itu lemah sehingga mereka pasti tidak akan mampu melaksanakan kewajiban itu, karena diriku telah pernah mencoba umat-umat sebelummu, telah pernah pula mencobanya terhadap Bani Israil, dan bahkan aku juga telah mencobanya dengan (jumlah) yang lebih sedikit dari ini, tetapi mereka tetap tidak mampu dan kemudian tidak mau melaksanakannya. (Jadi) apa lagi dengan umatmu adalah umat yang lebih lemah fisiknya, hatinya, matanya, dan pendengarannya."

Kemudian Nabi s.a.w. menoleh ke arah Malaikat Jibril a.s. untuk meminta sarannya. Ternyata Jibril memberikan isyarat "Ya, jika memang maumu begitu maka kembalilah."

Rasulullah s.a.w. pun kembali (menghadap Allah) dan meminta keringanan kepada Tuhannya, lalu diberilah keringanan lima waktu. Kemudian beliau turun lagi menemui Sayyidina Musa a.s. dan berkata kepadanya, *"Aku telah diberi keringanan lima waktu."*

Musa berkata, "Kembalilah kau menemui Tuhanmu dan mintalah keringanan (lagi kepada-Nya), karena umatmu umat yang lemah yang tidak akan mampu melaksanakan kewajiban itu!"

Rasulullah s.a.w. pun kembali lagi, lalu mendapat keringanan lima (shalat) lagi. Demikianlah Rasulullah s.a.w. terus tak henti-hentinya mondar-mandir antara Nabi Musa a.s. dan Tuhannya hingga sembilan kali dengan mendapatkan pengurangan lima shalat demi lima shalat, sampai akhirnya Allah s.w.t. berkata kepada Rasulullah s.a.w., *"Wahai Muhammad!"*

Beliau menjawab, *"Labbaik."*

Allah lalu berfirman, *"Lima shalat dalam sehari semalam (yang kuperintahkan) itu, tiap-tiap shalat sama nilainya dengan sepuluh shalat, sehingga nilainya sama dengan lima puluh shalat. Firman-Ku (ini) tidak bisa diganti dan catatan-Ku (juga) tidak akan dihapus. Maka barangsiapa melaksanakan shalat dengan baik maka masuk surgalah dia. Dan barangsiapa bermalas-malasan dalam melaksanakannya maka jika kau mau akan Aku ampuni, dan jika kau mau akan Aku siksa. Barangsiapa berniat ingin berbuat baik tetapi tidak jadi melaksanakannya maka ditulislah satu pahala untuknya. Jika ia jadi melaksanakannya maka ditulislah sepuluh pahala untuknya. Dan barangsiapa berniat ingin melaksanakan kejahatan tetapi tidak jadi melaksanakannya maka tidak ditulislah (dosanya). Tetapi jika ia jadi melaksanakannya maka ditulislah satu dosa (untuknya)."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. turun menemui Nabi Musa a.s. dan menyampaikan berita itu kepadanya bahwa Allah s.w.t. telah mewajibkan atas dirinya dan atas umatnya lima shalat dalam sehari semalam. Musa a.s. lalu berkata, *"Kembalilah menghadap Tuhanmu lalu mintalah keringanan pada-Nya, karena umatmu umat yang lemah yang tidak akan mampu melaksanakan hal itu!"*

Maka Rasulullah s.a.w. berkata, *"Aku sudah berkali-kali kembali menghadap Tuhanku sampai diriku merasa malu. Jadi, kini diriku telah merelakan (perintah itu) dan pasrah."*

Tatkala Nabi meninggalkan Nabi Musa a.s., beliau diseru oleh Allah s.w.t., *"Sungguh Aku telah memutuskan kefardhuan (dari)Ku dan Aku (juga) telah memberikan keringanan kepada para hamba-Ku."*

[*As-Sirâj al-Wahhâb fî Isrâ'wa al-Ma'ârij*, Syaikh Basyuni Asal, hlm. 108-120].

483. BETAPA JAUH (DARI RAHMAT ALLAH) ORANG YANG TIDAK MAU MEMBACA SHALAWAT KEPADA RASULULLAH S.A.W.

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata bahwa pada suatu ketika, pada saat baginda Nabi s.a.w. sedang berada di atas mimbar, tiba-tiba beliau mengucap, *"Amin!"* hingga tiga kali.

Maka ditanyalah Rasulullah s.a.w. tentang itu. Dan beliau pun menjawab, *"Malaikat Jibril datang kepadaku lalu berkata, 'Barangsiapa namamu disebut di hadapannya, lalu ia tidak mau membaca shalawat atasmu maka mudahkan Allah menjauhkannya (dari rahmat-Nya)! Katakanlah (hai Muhammad), 'Amin'."*

Aku pun mengucapkan, 'Amin!'

Jibril lalu berkata, 'Barangsiapa mengalami hidup dengan kedua orangtuanya atau salah satunya, lalu ia meninggal dunia sebelum terampuni dosanya maka mudah-mudahan Allah menjauhkannya (dari rahmat-Nya)! Katakanlah (hai Muhammad), 'Amin'.'

Aku pun mengucapkan, 'Amin!'

Jibril lalu berkata, 'Barangsiapa berjumpa dengan bulan Ramadhan lalu tidak mendapatkan ampunan Allah maka mudah-mudahan Allah akan menjauhkannya (dari rahmat-Nya)! Katakanlah (hai Muhammad), 'Amin'.'

Aku pun mengucapkan, 'Amin!'"

[HR. Thabrani, tetapi di dalam *sanad*-nya ada Yazid ibn Abi Yazid, dan ia masih dianggap *mukhtalaf*. Adapun tokoh perawi yang lainnya adalah *tsiqah* semuanya].

484. KHUTBAH TENTANG KEUTAMAAN SHALAWAT ATAS RASULULLAH S.A.W.

Dari Ubay ibn Ka'ab r.a., ia berkata bahwa apabila Rasulullah s.a.w. sudah melewati seperempat malam, beliau selalu bangun lalu bersabda, "*Wahai sekalian manusia! Berzikirlah kepada Allah, berzikirlah kepada Allah! Karena tiupan sangkakala pertama (yaitu ketika semua yang hidup dimatikan) pasti datang, lalu diikuti oleh tiupan sangkakala kedua (yaitu ketika semua yang mati itu dihidupkan). Kematian dan seluruh yang dikandungnya pasti datang, kematian dan seluruh yang dikandungnya pasti datang.*"

Ubay ibn Ka'ab lalu bertanya, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya diriku ingin memperbanyak shalawat. Berapa banyakkah aku harus menghaturkan shalawat padamu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Terserah kau saja!*"

Ubay bertanya lagi, "Apakah seperempat?"¹³

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Terserah kau saja, tetapi jika kau tambahi, itu lebih baik bagimu.*"

Ubay berkata, "Apakah sepertiga?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Terserah kau saja!*"

¹³ Yang dimaksud dengan "seperempat", "sepertiga", dan seterusnya, di dalam hadis ini adalah "seperempat", "sepertiga", atau lainnya, dari keseluruhan doa yang biasa dipanjatkan oleh Ubay dalam sehari semalam.

Ubay bertanya lagi, "Apakah separuh?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Terserah kau saja!"

Ubay bertanya lagi, "Apakah sebaiknya kujadikan seluruh shalawat (doaku) untukmu?"

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Kalau memang begitu, cukuplah apa yang kau inginkan itu, dan diampunilah dosa-dosamu."

[HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim tetapi Hakim menganggapnya sah, sedangkan Tirmidzi menganggapnya *hasan* dan sah. *At-Targhib*, jil. 2, hlm. 202].

485. (PAHALA) SHALAWAT KITA DISAMPAIKAN KEPADA RASULULLAH S.A.W. PADA HARI JUMAT

Dari Aus ibn Aus r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Di antara yang paling baik dari hari-hari kalian adalah hari Jumat, karena pada hari itulah Nabi Adam diciptakan, pada hari itu beliau diwafatkan, pada hari itu sangkakala (Israfil) ditiup, dan pada hari itu pula seluruh yang hidup akan dimatikan. Maka perbanyaklah baca shalawat padaku pada hari Jumat, karena sesungguhnya shalawat kalian pasti akan disampaikan kepadaku."

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Bagaimanakah sebenarnya shalawat kami bisa disampaikan kepadamu, sedangkan dirimu sudah wafat?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Sesungguhnya Allah s.w.t. telah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para nabi a.s."

[HR. Ahmad dan lainnya, sedangkan Hakim berkata, sah sesuai ketentuan syarat yang ditetapkan oleh Bukhari].

Dari Ibnu Mas'ud r.a., dari Rasulullah s.a.w., "Sesungguhnya Allah mempunyai beberapa malaikat yang selalu berkeliling yang bertugas untuk menyampaikan salam dari umatku (kepadaku)."

[HR. Hakim dan lainnya, dan ia berkata bahwa hadis ini sah *isnad*-nya. *Shalawât at-Tsanâ'*, karya Imam Nabhani].

486. BERUNTUNGLAH ORANG-ORANG YANG BERSHALAWAT KEPADA RASULULLAH S.A.W. KARENA MEREKA TELAH MENDAPATKAN AMPUNAN

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah mempunyai beberapa malaikat yang selalu berkeliling dan apabila mereka melewati sebuah halaqah zikir maka malaikat itu akan berkata kepada temannya, 'Duduklah kalian!' Jadi, setiap kali orang-orang itu memanjatkan doa, para malaikat itu akan ikut mengamini doa tersebut. Dan jika orang-orang itu membaca shalawat atas Nabi s.a.w., mereka pun ikut membaca shalawat dengan mereka sampai selesai, dan kemudian para malaikat itu akan berkata kepada teman-temannya (sesama malaikat), 'Beruntunglah mereka, karena mereka pulang dalam keadaan terampuni dosanya'."*

Dari Anas r.a., dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah mempunyai beberapa malaikat yang selalu berkeliling dengan tugas untuk mencari kelompok-kelompok zikir. Jika mereka sudah menemukannya maka mereka pun segera mengelilingi orang-orang yang sedang berzikir itu dan kemudian pemimpin mereka akan segera pergi ke langit untuk menemui Allah s.w.t. guna menyampaikan laporan, 'Kami telah mendatangi para hamba-Mu yang mengagungkan-Mu, membaca Kitab-Mu, membaca shalawat atas Nabi-Mu Muhammad s.a.w., dan memohon kepada-Mu untuk kepentingan akhirat dan dunia mereka.'"*

Maka Allah 'Tabâraka wa 'Ta'âla menjawab, 'Limpahkanlah rahmat-Ku kepada mereka!'

Lalu malaikat itu berkata, 'Wahai Tuhan, (tetapi) di antara mereka (para pezikir itu) ada si Fulan yang suka berbuat dosa, yaitu suka meminum minuman keras di sore hari.'

Allah Tabâraka wa Ta'âla lalu berfirman, 'Limpahkanlah rahmat-Ku kepada mereka semua, karena mereka adalah satu rombongan majelis, maka tidaklah layak orang yang duduk bersama mereka mendapat celaka'."

[HR. Bazzar, dan sanad-nya hasan].

487. ORANG YANG PALING BANYAK MEMBACA SHALAWATLAH YANG PALING DEKAT DENGAN RASULULLAH S.A.W.

Dari Anas r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya yang paling selamat di antara kalian dari berbagai ketakutan dan kengerian di Hari Kiamat nanti adalah orang yang paling banyak membaca*

shalawat padaku di dunia. Sesungguhnya yang ada pada Allah dan malaikat-Nya, cukuplah sudah sebagai dalil, karena Allah berfirman, 'Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya membaca shalawat atas Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bacalah shalawat dan salam atasnya.' Dengan begitu, berarti Allah telah memerintahkan orang-orang beriman (untuk membaca shalawat), dalam rangka untuk memberikan pahala kepada mereka atas bacaan shalawat kepada Nabi."

Dari Anas, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya di antara kalian yang paling dekat denganku pada Hari Kiamat nanti adalah orang yang paling banyak membaca shalawat atas diriku ketika di dunia. Barangsiapa membaca shalawat padaku di hari Jumat dan malam Jumat maka Allah akan memenuhi seratus kebutuhannya, tujuh puluh di antaranya adalah kebutuhan akhirat, sedangkan yang tiga puluh lainnya adalah kebutuhan dunia. Kemudian Allah memperwakilan seorang malaikat yang membawa hal itu untuk dimasukkan ke dalam kuburku, seperti dimasukkannya hadiah (diberikannya hadiah) kepada kalian. Malaikat itu memberitahu diriku tentang orang yang membaca shalawat padaku dengan membawa nama orang itu dan nasabnya hingga keluarganya, lalu ia masukkan catatan itu dalam sebuah buku putih yang ada di sampingku."

[HR. Baihaqi dalam kitab *Hayâh al-Anbiyâ fi Qubûrihim*].

488. BETAPA UTAMANYA MEMBACA SHALAWAT ATAS RASULULLAH S.A.W.

Dari Amir ibn Rabi'ah, dari ayahnya, ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. sedang berkhutbah dan bersabda, "Barangsiapa membaca shalawat sekali padaku maka malaikat tak akan henti-henti mendoakannya selagi ia masih membaca shalawat padaku. Oleh karena itu, hendaklah seorang hamba membaca hal itu atau memperbanyak lagi (shalawatnya)."

Dari Anas r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda, "Barangsiapa membaca shalawat padaku satu kali maka Allah akan melimpahkan sepuluh rahmat padanya. Barangsiapa membaca shalawat padaku sepuluh kali maka Allah akan melimpahkan seratus rahmat padanya. Dan barangsiapa membaca shalawat padaku seratus kali maka Allah akan mencatatnya sebagai orang yang bebas dari kemunafikan dan terbebas dari api neraka, dan Dia akan menempatkan orang itu di Hari Kiamat bersama-sama dengan para syuhada."

[HR. Thabrani].

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa membaca shalawat padaku satu kali maka Allah akan memberikan tujuh puluh rahmat, dan malaikat (juga) demikian (mendoakannya hingga tujuh puluh kali). Maka hendaklah setiap hamba membaca hal itu, atau memperbanyak (shalawatnya)."*

[HR. Ahmad dari Ibnu Umar. *Al-Musnad*, jil. 2, hlm. 172].

489. SESUNGGUHNYA TUHANKU TELAH MENJADIKAN DIRIKU SEBAGAI KHALIL-NYA

Dari Jundub r.a., bahwa Nabi s.a.w. bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya diriku mempunyai saudara-saudara dan teman-teman di tengah-tengah kalian, dan aku benar-benar mengharap kepada Allah agar aku mempunyai khalil (kekasih) di tengah-tengah kalian. Seandainya aku boleh mengambil kekasih dari umatku, pastilah aku menjadikan Abu Bakar sebagai khalil, karena Tuhanku telah menjadikan diriku sebagai khalil-Nya, sebagaimana Dia telah menjadikan Nabi Ibrahim a.s. sebagai khalil. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah menjadikan kuburan para nabinya dan orang-orang saleh mereka sebagai masjid-masjid. Ketahuilah, janganlah sekali-kali kamu sekalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Aku benar-benar melarang kalian melakukan hal itu."*

[*Muntakhab ash-Shahîhaini*, oleh an-Nabhani, hlm. 84].

490. DOA PARA MALAIKAT KEPADA ORANG-ORANG YANG GEMAR MEMBACA SHALAWAT ATAS RASULULLAH S.A.W.

Dari Uqbah ibn Amir r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya masjid masjid itu memiliki pasak pasak yang teman-teman mereka (di masjid) adalah para malaikat. Jika mereka tidak ada, para malaikat akan mencarinya. Jika mereka sakit, para malaikat akan menjenguknya. Jika para malaikat melihat mereka (datang), mereka akan menyambut kedatangannya. Jika mereka mencari kebutuhan, para malaikat akan membantunya. Jika mereka duduk (berzikir), para malaikat mengerumuni mereka dari mulai telapak kaki mereka hingga ke langit dengan membawa kertas perak di tangannya serta pena emas untuk menulis bacaan shalawat atas Nabi s.a.w. Selanjutnya para malaikat itu akan berkata, 'Udzkurû rahimakumullâh, udzkurû rahimakumullâh.' (Berzikirlah, mudah-mudahan Allah merahmati kalian. Berzikirlah, mudah-mudahan Allah merahmati kalian). Apabila mereka sudah mulai berzikir maka dibukakanlah untuk mereka pintu-pintu langit lalu dikabulkanlah doa mereka, dan diperlihatkanlah bidadari kepada mereka, kemudian Allah akan menyambut mereka secara langsung, selama mereka belum*

beralih ke ucapan lain (selain zikir), dan selama mereka belum membubarkan diri. Ketika mereka sudah membubarkan diri maka bangunlah para malaikat itu untuk mencari kelompok-kelompok zikir (di tempat lain)."

491. SEBAGIAN KEUTAMAAN SHALAWAT ATAS RASULULLAH S.A.W.

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, *"Siapa pun Muslim yang belum pernah bersedekah, hendaklah dalam doanya ia membaca, 'Allâhumma shalli 'alâ Muḥammad...' (Wahai Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada Nabi Muhammad, yaitu hamba-Mu dan Rasul-Mu s.a.w. Dan limpahkanlah rahmat kepada para mukmin laki-laki dan para mukmin perempuan, kepada para Muslim laki-laki dan para Muslim perempuan) Karena bacaan itu (shalawat) adalah zakat (pembersih dosa)."*

Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidaklah seorang mukmin yang kenyang dengan amal kebaikan itu melainkan ujungnya adalah surga."*

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa membaca, 'Jazallâhu 'annâ Muḥammad s.a.w. mâ huwa ahluhu,' (Semoga Allah melimpahkan pahala kepada kami berkat Muhammad sebagaimana ia adanya). Maka orang itu telah membuat lelah tujuh puluh malaikat penulis (pahala) selama seribu pagi."*

Dari Anas ibn Malik r.a., dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, *"Tidaklah dua orang hamba yang saling mencintai saling menyambut satu sama lain, lalu keduanya membaca shalawat kepada Nabi s.a.w., melainkan niscaya akan diampunilah dosa keduanya yang sudah lalu dan yang akan datang selagi keduanya belum berpisah."*

Dari Ruwaifi' ibn Tsabit al-Anshari r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa membaca, 'Allâhumma shalli 'alâ Muḥammad s.a.w. wa anzilhu al-maq'ad al-muqarrab 'indaka yaum al-qiyâmah,' (Wahai Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan tempatkanlah ia di tempat duduk yang dekat dengan-Mu nanti di Hari Kiamat) maka orang itu pasti akan mendapatkan syafaatku."*

[At-Targhîb wa at-Tarhîb, karya Syaikh Abdul Azhim al-Mundziri].

492. KEUTAMAAN NEGERI TEMPAT TINGGAL RASULULLAH S.A.W. DAN KEUTAMAAN MENZIARAH MAKAM BELIAU

Dari Umar r.a., ia berkata,

Pada suatu ketika, harga-harga barang di Kota Madinah membumbung tinggi, sehingga kehidupan terasa amat susah dan payah. Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w., *"Bersabar dan bergembiralah kalian, karena aku telah mendoakan berkah pada setiap sha' dan mud kalian. Lalu makanlah, tetapi jangan bercerai-berai, karena sebenarnya makanan satu orang akan cukup untuk dua orang, makanan untuk dua orang cukup untuk empat orang, makanan untuk empat orang akan cukup untuk lima orang dan enam orang, karena keberkahan itu ada pada jamaah. Maka barangsiapa bersabar di saat senang dan susah maka aku akan menjadi saksi-saksinya dan akan memberinya syafaat di Hari Kiamat. Dan barangsiapa keluar dari jamaah karena tidak menyukai apa yang ada padanya maka Allah akan menggantinya dengan orang yang lebih baik darinya pada jamaah itu. Dan barangsiapa hendak berbuat jahat kepada jamaahnya maka Allah akan melumatkannya sebagaimana lumatnya garam dalam air."*

[HR. Bazzar dengan isnad yang jayyid].

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa di antara kalian yang bisa mati di Madinah maka hendaklah ia mati (di sana). Karena tidaklah seseorang yang mati di kota itu, melainkan aku akan menjadi saksi-saksinya (sebagai syahid) dan akan memberinya syafaat di Hari Kiamat."*

[HR. Thabrani dalam kitab al-Kabîr dengan isnad yang hasan].

Dari Hathib r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa menziarahiku setelah aku wafat maka seakan-akan ia telah menziarahiku di saat aku masih hidup. Dan barangsiapa meninggal dunia di dua tanah haram maka di Hari Kiamat nanti ia akan dibangkitkan dari alam barzakh dalam keadaan tergolong orang-orang yang aman (dari siksa)."*

[HR. Baihaqi].

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Madinah adalah lambang kejayaan Islam (Qubbah Islam), negeri iman (dâr al-îmân), tanah tempat hijrah, dan tempat disampaikan hukum halal dan haram."*

[At-Targhîb wa at-Tarhîb, jil. 2].

493. KEISTIMEWAAN IBADAH DI MASJID RASULULLAH S.A.W.

Dari Aisyah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Akulah Nabi terakhir. Masjidku adalah masjid Nabi yang terakhir, sehingga ia merupakan masjid yang paling berhak untuk diziarahi. Karena Masjidil Haram dan masjid (Nabawi) ini adalah tempat yang paling layak didatangi oleh para peziarah. Dan shalat di masjidku ini, (pahalanya) adalah lebih baik daripada seribu shalat di masjid yang lain, kecuali Masjidil Haram."*

[HR. Bazzar].

Dari Jabir r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Satu shalat di masjidku ini lebih baik daripada seribu shalat di masjid yang lain kecuali Masjidil Haram. Dan satu shalat di Masjidil Haram adalah lebih baik daripada seratus ribu shalat di masjid yang lain."*

[HR. Ahmad dan Ibnu Majah dengan isnad yang sahih].

Dari Anas ibn Malik r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa melaksanakan shalat di masjidku empat puluh kali shalat dan tidak terlewat baginya satu shalat pun (secara berturut-turut) maka akan ditulislah dia sebagai orang yang bebas dari neraka, bebas dari azab (siksa), dan bebas dari kemunafikan."*

[HR. Shahib at-Targhîb (penulis kitab at-Targhîb), dengan sanad yang sahih].

Dari Abu Darda' r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Satu kali shalat di Masjidil Haram (pahalanya) lebih baik daripada (shalat) di masjid yang lain dengan perbedaan seratus ribu shalat. Sedangkan sekali shalat di Masjid Madinah adalah lebih baik daripada seribu kali shalat di masjid yang lain. Sementara sekali shalat di masjid Baitul Maqdis adalah lebih baik daripada (shalat) di masjid-masjid yang lain (selain Masjidil Haram dan Masjid Nabawi) dengan perbedaan lima ratus kali shalat."*

[HR. Ibnu Khuzaimah. At-Targhîb wa at-Tarhîb, jil. 2].

Dari Jabir r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Shalat di masjidku ini adalah lebih baik daripada seribu kali shalat Jumat di masjid yang lain kecuali Masjidil Haram, sedangkan shalat Jumat di masjidku ini adalah lebih baik daripada seribu kali shalat Jumat di masjid yang lain kecuali Masjidil Haram."*

Dan (ibadah) bulan Ramadhan di masjidku ini lebih baik seribu kali lipat daripada bulan Ramadhan di masjid yang lain kecuali Masjidil Haram."

[HR. Baihaqi dan lainnya].

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Shalat di Masjid Quba' itu (pahalanya) seperti (melaksanakan) umrah."*

[HR. Tirmidzi dan lainnya].

Baginda Nabi s.a.w. suka berkunjung ke (masjid) Quba', terkadang dengan berkendaraan dan terkadang dengan berjalan kaki. Lalu beliau shalat dua rakaat di dalam Masjid Quba' itu.

[HR. Bukhari dan Muslim].

◆ *Khutbah Rasulullah s.a.w. tentang Ahlu Bait Beliau*

494. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG BERISI WASIAT TENTANG AL-QUR'AN DAN AHLU BAIT BELIAU

Dari Zaid ibn Arqam r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. berdiri di tengah-tengah kami untuk menyampaikan khutbah di sebuah tempat sumber air yang disebut *Khamâ* yang terletak antara Mekah dan Madinah. Beliau membaca *hamdalah* dan memuji Allah, menyampaikan nasihat, dan memberikan peringatan, kemudian beliau bersabda, *"Ammâ bu'du. Ketahuilah, wahai sekalian manusia! Sesungguhnya diriku hanyalah manusia biasa yang boleh jadi dalam waktu dekat ini utusan Tuhanku (Malaikat Izrail) akan datang lalu mencabut nyawaku. Dan oleh karena itu, aku tinggalkan pada kalian dua perkara yang agung: 1). Kitab Allah (al-Qur'an) yang di dalamnya berisi petunjuk agar tidak sesat, serta cahaya hati yang bagi siapa saja yang berpegang teguh dan berpedoman padanya, maka dia telah berada pada petunjuk yang benar (mendapatkan hidayah), dan barangsiapa menyalahi (al-Qur'an) maka sesatlah dia. Oleh karenanya, ambillah Kitab Allah dan jadikanlah pedoman; dan 2). Ahlu Bait-ku. Aku mengingatkan kalian kepada Allah agar bersikap baik kepada Ahlu Bait-ku, aku mengingatkan kalian kepada Allah agar bersikap baik kepada Ahlu Bait-ku, aku mengingatkan kalian kepada Allah agar bersikap baik kepada Ahlu Bait-ku."*

Lalu ditanyakanlah kepada Zaid, "Bukankah istri-istri beliau (Rasulullah s.a.w.) termasuk Ahlu Bait-nya?"

Zaid menjawab, "Istri-istri beliau tidak termasuk ahlu Bait-nya, tetapi yang dimaksud dengan Ahlu Bait-nya adalah orang-orang yang sepeninggal beliau tidak boleh menerima zakat."

Dalam riwayat yang sama juga disebutkan, "*Sesungguhnya seorang istri (hidup) bersama dengan suaminya (hanya) pada suatu waktu, sampai istri itu diceraikan (oleh suaminya), lalu dikembalikanlah dia ke ayahnya dan kaumnya. Adapun Ahlu Bait Nabi adalah orang-orang yang berasal dari darah dagingnya dan golongan keluarganya yang diharamkan untuk menerima zakat.*"

[*Faidh al-Qadîr*, jil. 2, hlm. 185].

495. KETURUNAN RASULULLAH S.A.W. DAN AL-QUR'AN TIDAK AKAN TERPISAH

Dari Hudzaifah ibn Usaid al-Ghifari r.a., ia berkata,

Tatkala Rasulullah s.a.w. pulang dari Haji Wada', beliau berkhotbah, dengan bersabda, "*Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah Yang Mahalembut dan Mahabijaksana telah memberitahukan diriku bahwa tiadalah seorang nabi akan diberi usia kecuali hanya sampai separuh dari usia nabi sebelumnya. Dan aku yakin bahwa nyaris dalam waktu dekat ini aku akan dipanggil dan harus menjawab panggilan itu, karena aku pasti akan mendahului kalian di telaga (Kautsar), dan aku pasti akan bertanya kepada kalian tentang dua hal pokok pada saat kalian nanti datang kepadaku (di Telaga Kautsar). Maka perhatikanlah baik baik, bagaimana kalian akan menggantikan diriku dalam (menjalankan) kedua perkara pokok itu: 1). Perkara yang paling besar, yaitu Kitab Allah yang satu pangkal ujungnya berada di tangan Allah sementara ujungnya yang lain berada di tangan kalian. Maka berpegang teguhlah kalian padanya (jadikanlah dia pedoman), pastilah kalian tidak akan sesat, dan janganlah sekali-kali kalian menggantinya; dan 2). Perkara yang lebih kecil, yaitu keturunanku. Yakni, Ahlu Bait-ku, karena diriku telah diberi tahu oleh Zat Yang Mahalembut lagi Mahabijaksana bahwa kedua perkara itu tidak akan terpisah hingga keduanya sampai ke telaga (Kautsar).*"

[*Asy-Syaraf al-Muàyyad*, hlm. 22. Imam Tirmidzi juga meriwayatkan dengan berbagai bentuk lafaz dan makna, tetapi inilah bentuknya yang paling sempurna].

496. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG LARANGAN MEN-CELA SUKU QURAI SY

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Janganlah sekali-kali kamu sekalian mencela suku Quraisy, karena hal itu akan menyebabkan kalian celaka. Janganlah kalian berseberangan dengan mereka, karena hal itu akan menyebabkan kalian menjadi tersesat. Janganlah kalian mengajari mereka, tetapi belajarliah kalian dari mereka, karena mereka lebih pandai dari kalian. Seandainya suku Quraisy tidak dikhawatirkan akan menyalahgunakan anugerah, pastilah kuberi tahu mereka kepada apa (kenikmatan) yang menjadi milik mereka di sisi Allah s.w.t."*

[Majma' az-Zawâid].

497. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG BERISI LARANGAN MENYAKITI SAUDARA-SAUDARA BELIAU

Dalam sebuah hadis sahih disebutkan, bahwa ketika putri Abu Lahab ikut hijrah ke Madinah, dia disindir oleh seseorang, *"Hijrahmu tidak ada gunanya, karena kau adalah putri (dari seseorang yang akan menjadi) bahan bakar neraka."*

Kemudian putri Abu Lahab itu pun mengadukan hal itu kepada baginda Nabi s.a.w. Sehingga meletuplah amarah beliau, lalu segera menyampaikan khutbah di atas mimbar, *"Apa yang diinginkan oleh orang-orang yang menyinggung perasaanku melalui sindiran terhadap nasabku dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah dengan diriku? Ketahuilah, barangsiapa menyinggung perasaan nasabku dan perasaan orang-orang yang mempunyai hubungan darah denganku maka berarti ia telah menyakiti perasaanku, dan barangsiapa menyinggung perasaanku maka berarti ia telah melukai perasaan Allah."*

[HR. Sejumlah ahli hadis. Asy-Syaraf al-Muàbbad, hlm. 103].

498. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MELARANG MEMBENCI AHLU BAITNYA

Dalam kitab *al-Ausath*, Imam Thabrani meriwayatkan hadis yang sumbernya dari Jabir ibn Abdillah, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami, lalu dalam khutbahnya aku mendengar beliau bersabda, *"Wahai sekalian manusia!*

Barangsiapa membenci kami, yakni membenci ahli bait maka di Hari Kiamat nanti ia akan dikumpulkan oleh Allah dalam keadaan Yahudi."

[*Asy-Syaraf al-Muàbbad*, hlm. 103].

499. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG ALI R.A.

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata,

Ketika ada beberapa orang yang mengeluh tentang Ali r.a., maka berdirilah Rasulullah s.a.w. di tengah-tengah kami untuk menyampaikan khutbah, lalu aku mendengar beliau bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Janganlah kalian mengeluhkan Ali. Demi Allah, dia orang yang paling keras dan tegas dalam membela Zat Allah (ajaran tauhid), dan dalam berjuang fi sabilillâh."*

[*Musnad Imâm Ahmâd*, jil. 3, hlm. 186].

500. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG KEUTAMAAN SAYYIDINA ALI R.A.

Dari Barra' ibn Azib, ia berkata,

Kami pergi bersama Rasulullah s.a.w., kami mampir di sebuah anak sungai, lalu dikumandangkanlah azan kepada kami perintah untuk shalat secara berjamaah. Kemudian dibersihkanlah di bawah dua pohon untuk Rasulullah s.a.w., lalu beliau melaksanakan shalat Zuhur, dan (selepas shalat Zuhur) beliau memegang tangan Sayyidina Ali r.a. seraya bersabda, *"Bukankah kalian tahu bahwa diriku adalah orang yang lebih diutamakan oleh semua orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri?"*

Para sahabat menjawab, "Tentu."

Rasulullah s.a.w. lalu bertanya, *"Bukankah kalian tahu bahwa diriku adalah orang yang lebih diutamakan oleh setiap orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri?"*

Para sahabat menjawab, "Tentu."

Rasulullah s.a.w. kemudian memegang tangan Ali dan kembali bersabda, *"Barangsiapa diriku menjadi maula baginya maka Ali juga menjadi maula baginya. Wahai Allah! Sayangilah orang yang menyayangi Ali, dan musuhilah orang yang memusuhinya."*

Kemudian setelah itu, Umar r.a. berjumpa dengan Ali, dan ia pun berkata kepadanya, "Sungguh bahagia, wahai putra Abu Thalib, karena pada waktu pagi dan sore kau selalu disayangi dan dicintai oleh setiap orang yang beriman, baik laki-laki maupun wanita."

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 4, hlm. 281].

501. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. KETIKA BELIAU MEMINTA UNTUK MENUTUP PINTU-PINTU MASJID KECUALI PINTU ALI R.A.

Dari Zaid ibn Arqam, ia berkata bahwa di antara beberapa sahabat Rasulullah s.a.w. ada yang mempunyai pintu khusus untuk masuk ke dalam masjid (Nabawi). Dan pada suatu hari, bersabda Rasulullah s.a.w., "*Tutuplah pintu-pintu ini kecuali pintu Ali!*"

Maka orang-orang pun ramai membicarakan hal itu. Sehingga Rasulullah s.a.w. segera berdiri, membaca *hamdalah*, dan memuji Allah, lalu bersabda, "*Ammâ ba'du. Sesungguhnya diriku telah memerintahkan untuk menutup semua pintu ini kecuali pintu Ali. Dan berkatalah (kasak-kusuk) beberapa orang di antara kalian tentang itu. Padahal demi Allah, sesungguhnya diriku tidak pernah menutup sesuatu maupun membukanya, melainkan aku hanyalah sekadar diperintah untuk melaksanakan sesuatu lalu aku menaati perintah itu.*"

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 4, hlm. 396].

502. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG BEBERAPA HAKIKAT IMAN DAN KEKUASAAN SAYYIDNA ALI R.A.

Dari Hudzaifah ibn Usaid al-Ghifari, ia berkata,

Tatkala Rasulullah s.a.w. pulang dari Haji Wada', beliau melarang para sahabatnya singgah di bawah pepohonan yang terpencar-pencar di dekat sebuah sungai besar yang banyak memiliki onak dan duri. Kemudian beliau memerintahkan seseorang untuk membersihkan duri yang ada di bawah pohon-pohon itu. (Setelah selesai) Rasulullah s.a.w. lalu menuju ke tempat itu dan kemudian shalat di bawah pepohonan itu. Selesai shalat, Rasulullah s.a.w. berdiri (untuk berkhutbah), dan bersabda, "*Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah Yang Mahalembut dan Mahabijaksana telah memberitahuku bahwa tiada seorang nabi pun yang diberi usia, melainkan hanya separuh dari usia nabi sebelumnya. Sesungguhnya diriku menduga bahwa hampir saja aku akan dipanggil dan aku harus menjawab panggilan itu. Karena diriku orang yang akan*

dimintai pertanggungjawaban, dan kalian juga akan dimintai pertanggungjawaban, lalu apakah yang akan kalian katakan?"

Para sahabat menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan (risalah) dengan bersungguh-sungguh (dalam menyampai-kannya), dan kau juga telah menyampaikan nasihat, maka mudah-mudahan Allah memberikan balasan yang terbaik kepada engkau."

Rasulullah s.a.w. bertanya, "*Bukankah kalian bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Bahtoa surga-Nya adalah benar, neraka-Nya adalah benar, kematian adalah benar (pasti datang), kebangkitan setelah mati adalah benar, Kiamat pasti datang tiada diragukan lagi, dan bahwa Allah pasti akan membangkitkan orang-orang dalam kubur?"*

Para sahabat menjawab, "Tentu, kami bersaksi atas semua itu."

Rasulullah s.a.w. lalu berdoa, "*Wahai Allah, saksikanlah (kesaksian mereka)!"*

Selanjutnya beliau bersabda, "*Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah adalah pelindungku, dan aku adalah pelindung orang-orang beriman, sehingga diriku lebih dapat melindungi mereka daripada diri mereka sendiri. Maka barangsiapa diriku menjadi pelindungnya maka orang ini —maksudnya adalah Ali r.a.— harus juga menjadi pelindungnya. Wahai Allah, lindungilah orang yang menjadikan Ali sebagai pelindung, dan musuhilah orang-orang yang memusuhinya."*

Rasulullah s.a.w. bersabda lagi, "*Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya diriku pasti mendahului kalian, pada saat nanti kalian sampai ke telaga (Kautsar). Telagaku itu (luasnya) antara pandanganku ini hingga ke kota Shan'a, di dalamnya (terdapat kenikmatan) sejumlah bintang-bintang, dan terdapat dua bejana yang terbuat dari perak, dan aku akan menanyakan tentang dua perkara pokok kepada kalian, maka perhatikanlah bagaimana kalian menggantikan diriku dalam menjalankan kedua perkara itu! Perkara pokok yang terbesar adalah Kitab Allah (al-Qur'an). Ia merupakan sesuatu yang salah satu pangkal ujungnya berada di tangan Allah s.w.t., sedangkan ujungnya yang lain berada di tangan kalian. Maka berpegang teguhlah padanya agar kalian tidak sesat, dan jangan sekali-kali kalian berani coba mengganti(nya)! Dan (perkara yang kedua adalah) keturunanku, yaitu Ahlu Bait-ku, karena Allah yang Mahahalus dan Mahabijaksana telah memberitahukanku bahwa keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya dikembalikan ke telaga (Kautsar)."*

[HR. Thabrani, tetapi di dalam sanad-nya terdapat Zaid ibn Hasan al-Anmathi yang oleh Abu Hatim pernah dikatakan bahwa hadisnya mungkar,

tetapi Ibnu Hibban menganggapnya *tsiqah*. Sedangkan selebihnya adalah *tsiqah* semuanya. *Majma' az-Zawâid*, jil. 9, hlm. 164].

503. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG HASAN R.A. DAN HUSAIN R.A.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. melaksanakan shalat Asar, tetapi ketika beliau sudah sampai ke rakaat yang keempat, datanglah Hasan dan Husain lalu keduanya naik di atas punggung Rasulullah s.a.w. Ketika beliau sudah salam, diletakkanlah kedua anak itu di hadapannya, lalu dinaikkanlah Hasan oleh Rasulullah s.a.w. di atas pundak kanannya, sedangkan Husain di pundak kirinya, dan kemudian beliau bersabda, “Wahai sekalian manusia! Maukah kalian kuberi tahu tentang orang yang paling baik kakeknya dan neneknya? Maukah kalian kuberi tahu tentang orang yang paling baik pamannya dan bibinya (dari pihak ayah)? Maukah kalian kuberi tahu tentang orang yang paling baik paman dan bibinya (dari pihak ibu)? Maukah kalian kuberi tahu tentang orang yang paling baik ayahnya dan ibunya? (orang itu tidak lain adalah) Hasan r.a. dan Husain r.a. Kakek mereka adalah Rasulullah s.a.w., nenek mereka Khadijah binti Khuwailid r.a., ibu mereka Fathimah r.a. binti Rasulullah s.a.w., ayah mereka Ali ibn Abi Thalib r.a., paman mereka Ja'far ibn Abi Thalib r.a., bibi (dari ayah) mereka Ummu Hani' binti Abi Thalib r.a., paman (dari ibu) mereka adalah Qasim ibn Rasulullah s.a.w., sedangkan bibi-bibi (dari ibu) mereka adalah Zainab r.a., Ruqayyah r.a., dan Ummu Kultsum r.a. yang kesemuanya (ketiganya) adalah putri Rasulullah s.a.w. Kakek mereka di surga, ayah mereka di surga, ibu mereka di surga, paman mereka di surga, bibi mereka di surga, bibi-bibi (dari ibu) mereka di surga. Mereka berdua juga akan berada di surga, maka semua orang yang mencintai mereka berdua akan juga masuk surga.”

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Kabîr* dan *al-Ausath*, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Ahmad ibn Muhammad ibn Umar ibn Yunus al-Yamami yang dianggap *matrûk*. *Majma' az-Zawâid*, jil. 9, hlm. 184].

Rasulullah s.a.w., bersabda, “Hasan dan Husain adalah pemimpin para pemuda penghuni surga.”

[HR. Tirmidzi dan dia menganggap bahwa hadis ini *sahih*].

Dalam riwayat yang lain disebutkan, “Wahai Allah, sesungguhnya diriku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya!”

Dari Ya'la ibn Murrah, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Husain adalah bagian dari diriku dan diriku (juga) bagian dari Husain. Allah mencintai orang yang mencintai Husain, karena Husain adalah salah seorang di antara sekian banyak cucu(ku)."*

[HR. Tirmidzi].

504. TENTANG HASAN R.A.

Dari Abu Bakrah r.a., ia berkata,

Pada suatu hari, yaitu hari Kamis, Rasulullah s.a.w. keluar rumah, lalu naik ke atas mimbar, dan kemudian bersabda, *"Sesungguhnya putraku (cucuku) ini adalah pemimpin (sayyid), dan mudah-mudahan Allah menjadikannya mampu mendamaikan dan memperbaiki dua golongan di antara kaum Muslimin."*

[HR. Bukhari].

505. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. KETIKA ALI R.A. HENDAK MENIKAH LAGI DENGAN PUTRI ABU JAHAL

Tatkala Ali r.a. hendak melamar Hauriyah binti Abu Jahal, Rasulullah s.a.w. langsung berdiri di atas mimbar (untuk berkhotbah), dan kemudian bersabda, *"Sesungguhnya Bani Hisyam ibn Mughirah telah memohon izin kepadaku bahwa mereka hendak menikahkan putrinya dengan Ali ibn Abi Thalib r.a., tetapi aku tidak mengizinkan mereka kecuali kalau putra Abu Thalib itu mau menceraikan anak putriku (lebih dahulu) kemudian barulah ia menikah dengan putri mereka, karena putriku itu adalah bagian dari diriku sehingga apa pun yang merisaukannya pasti akan merisaukanku, dan apa pun yang menyinggungnya pasti akan menyinggungku. Demi Allah, seorang putri Rasulullah s.a.w. tidaklah layak untuk dipersatukan dengan seorang putri musuh Allah di bawah seorang suami untuk selama-lamanya."*

Kemudian Ali pun membatalkan lamarannya.

Abu Daud berkata, *"Allah telah mengharamkan Ali r.a. untuk memadu Siti Fathimah r.a. selama hayatnya."*

[At-Taisîr, hlm. 720. HR. Khamsah (lima ahli hadis) kecuali Nasa'i. Asy-Syaraf al-Mu'abbad, hlm. 62, Ibnu Majah, jil. 1, hlm. 315].

506. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MEMUJI SAHABAT JA'FAR R.A.

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata,

Pada saat Rasulullah s.a.w. sedang duduk, sementara Asma`binti Umais berada dekat dengan beliau, tiba-tiba Rasulullah s.a.w. menjawab salam, dan kemudian bersabda, *"Wahai Asma, inilah Ja'far ibn Abi Thalib! Ia telah datang bersama-sama dengan Malaikat Jibril dan Malaikat Mikail. Mereka datang lalu mengucapkan salam kepada kita."*

Lalu Asma`pun menjawab, *"Alaihimussalâm."*

Selanjutnya Rasulullah s.a.w. berkata (kepada Asma), *"Ja'far telah menyampaikan kepadaku bahwa ia pernah bertempur melawan kaum musyrikin pada saat perang ini dan itu dan dia Ja'far berkata padaku, 'Di tubuhku (Ja'far) yang bagian depan terdapat tujuh puluh tiga luka tusukan dan pukulan. Kemudian kupegang bendera perang dengan tangan kananku lalu tangan kananku terpotong, lalu kupegang bendera perang dengan tangan kiriku, dan tangan kiriku pun terpotong lagi, sehingga Allah mengganti kedua tanganku (kata Ja'far) dengan dua buah sayap yang dapat kugunakan untuk terbang bersama-sama dengan Malaikat Jibril dan Mikail di surga. Dengan kedua sayap itu (pula) aku bisa terbang ke mana saja aku suka, dan aku bisa memakan buah-buahan surga sesuka hatiku'."*

Asma`berkata, *"Sungguh benar-benar berbahagialah Ja'far disebabkan kebaikan yang Allah anugerahkan kepadanya, tetapi karena diriku merasa cemas dan takut kalau-kalau masyarakat tidak mau membenarkan (ucapan)ku, maka hendaklah engkau saja yang naik ke atas mimbar untuk menyampaikan (berita itu) kepada masyarakat, wahai Rasulullah!"*

Maka Rasulullah s.a.w. pun segera naik ke atas mimbar, membaca *hamdalah*, memuji Allah, dan kemudian bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Ja'far ibn Abi Thalib telah datang bersama-sama dengan Malaikat Jibril dan Malaikat Mikail. Ia mempunyai dua sayap yang diberikan oleh Allah sebagai ganti dari kedua tangannya, sehingga ia bisa terbang dengannya di surga ke mana saja ia suka. Ia datang untuk menyampaikan salam kepadaku. Ia memberitukan tentang bagaimana keadaan mereka ketika berhadapan dengan orang-orang musyrikin (pada saat perang)."*

Setelah (adanya khutbah) itu, maka menjadi jelaslah bagi masyarakat bahwa Ja'far memang benar-benar pernah bertemu dengan mereka, sehingga Ja'far mulai dijuluki sebagai *"Thayyâr"* (si penerbang) di surga. Karena ia mempunyai dua sayap yang dapat digunakan untuk terbang ke mana saja

ia suka, sementara kedua telapak kakinya masih berlumur dengan darah (seperti ketika perang).

[HR. Thabrani dengan menggunakan dua *isnad* yang salah satunya dianggap *hasan*. *Majma' az-Zawâid*, jil. 9, hlm. 273].

507. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MEMUJI SUKU QURAI SY PADA SAAT SESEORANG DARI GOLONGAN ANSHAR MENCELANYA

Dari Adi ibn Hatim r.a., ia berkata,

Ketika aku sedang duduk di samping Nabi s.a.w. pada saat kami kembali dari Perang Badar, tiba-tiba ada seseorang dari golongan Anshar berkata, "Kita tidak berjumpa (bertempur), kecuali dengan orang-orang yang sudah tua renta bagaikan unta yang sudah digantung dan siap dipotong."

Maka berubahlah wajah Rasulullah s.a.w. hingga kulihat wajah beliau memerah bagaikan buah delima. Kemudian beliau bersabda, "*Wahai putra saudaraku, janganlah kau berkata begitu! Karena mereka adalah orang-orang besar dari suku Quraisy. Seandainya kau melihat mereka di tempat tinggalnya di Mekah, pastilah kau akan takut kepada mereka.*"

Demi Allah, aku (Adi ibn Hatim) pernah datang ke Mekah lalu aku melihat mereka (para pembesar Quraisy) ketika sedang duduk di masjid (Masjidil Haram) bersama kelompok mereka, dan aku merasa tidak sanggup untuk menyalami mereka lantaran kewibawaan yang mereka miliki, sehingga aku pun teringat akan sabda Rasulullah s.a.w., "*Seandainya kau melihat mereka dalam golongannya, pastilah kau akan takut kepada mereka.*"

Adi ibn Hatim lalu berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Wahai sekalian manusia! Cintailah suku Quraisy, karena barangsiapa mencintai suku Quraisy maka berarti ia telah mencintaiku, dan barangsiapa membenci suku Quraisy maka berarti ia telah membenciku. Sesungguhnya Allah telah benar-benar melimpahkan kecintaan-Nya kepada kaumku (yaitu kaum Quraisy), sehingga diriku tidak akan meminta (Dia) untuk segera menghukum mereka, dan tidak akan meminta agar Dia melimpahkan nikmat kepada mereka. Wahai Allah, jika dulunya Engkau telah menimpakan siksa kepada suku Quraisy, maka selanjutnya berikanlah nikmat kepada mereka. Sesungguhnya Allah telah mengetahui isi hatiku, lantaran kecintaanku kepada kaumku, maka bahagiakanlah hatiku dengan mereka. Allah s.w.t. telah berfirman, 'Sesungguhnya (al-Qur'an) itu adalah benar-benar menjadi peringatan/kemuliaan*

untukmu dan untuk kaummu, dan kelak kalian akan ditanya.' Berarti peringatan dan kemuliaan itu diperuntukkan untuk kaumku (kaum Quraisy), dan Allah juga berfirman di dalam Kitab-Nya, 'Berilah peringatan kepada kerabat terdekarmu, dan bersikap rendah hatilah kamu kepada orang-orang yang mengikutimu dari orang-orang yang beriman.' Yakni, kaumku. Oleh karena itu, segala puji bagi Allah yang telah menjadikan ash-shiddiq (orang yang jujur) dari kaumku (kaum Quraisy), asy-syahid (orang yang mati syahid) dari kaumku,¹⁴ dan menjadi para pemimpin (kalian juga) dari kaumku. Sesungguhnya Allah Maha Membolak-balik (mengubah keadaan) hamba-Nya. Dan suku Quraisy telah menjadi sebaik-baik bangsa arab, karena mereka bagaikan pohon yang penuh berkah, yang telah dinyatakan oleh Allah dalam Kitab-Nya, 'Perumpamaan kalimat thayyibah adalah bagaikan pohon yang baik/kuat yang akarnya kokoh dan cabangnya di langit...' "

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Penghormatan yang digunakan oleh Allah untuk memuliakan mereka itu tak lain adalah agama Islam dikaruniakan oleh-Nya kepada mereka, serta telah menjadikan mereka sebagai pemeluk agama tersebut. Kemudian Allah menurunkan sebuah surah di dalam Kitab-Nya yang amat jelas maknanya tentang mereka, 'Demi kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Ka'bah) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan'."

Adi ibn Hatim berkata,

Tidaklah aku melihat Rasulullah s.a.w. ketika kebaikan suku Quraisy disebut-sebut di hadapan beliau, melainkan pastilah beliau merasa senang sampai-sampai perasaan senang itu tampak dari raut wajahnya. Dan beliau suka membaca ayat berikut ini:

"Wa innahû ladzîkr laka wa liqaumika wa saufa tusâlûn..."

[HR. Thabrani, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Husain as-Saluli yang aku belum mengenalnya. Tetapi para perawi lainnya adalah *tsiqah* semuanya. *Majma' az-Zawâ'id*, jil. 10, hlm. 24].

508. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENGANJURKAN SUKU QURAI SY UNTUK BERAMAL

Dari Rifa'ah ibn Rafi', bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Umar r.a., "Suruhlah kaummu untuk berkumpul kepadaku."

¹⁴ Tampaknya kedua julukan ini ditujukan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. yang dijuluki ash-shiddiq dan paman Rasulullah Hamzah r.a. yang sering dijuluki sebagai Sayyid asy-Syuhadâ' (Penghulu Para Syuhada). Wallâhu a'lam.

Umar pun mengumpulkan mereka di samping rumah Rasulullah s.a.w. Dan setelah mereka terkumpul, Umar pun segera masuk ke dalam rumah Rasulullah s.a.w. dan berkata, "Apakah kusuruh mereka masuk untuk menemui engkau, atau engkau yang keluar untuk menemui mereka?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Biarlah aku saja yang keluar menemui mereka.*"

Rafi' berkata,

Kemudian Rasulullah s.a.w. mendatangi mereka, dan kemudian bertanya, "*Apakah di antara kalian ada orang selain golongan kalian (kaum Quraisy)?*"

Mereka menjawab, "*Ada! Di antara kami ada beberapa orang sahabat karib, anak-cucu dari saudara-saudara (kandung) kami, dan ada pula para hamba sahaya.*"

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "*Para sahabat karib kita adalah bagian dari kita, anak-cucu saudara-saudara (kandung) kita adalah bagian dari kita, para hamba sahaya kita adalah bagian dari kita, dan demikian juga kamu sekalian. Bukankah kalian pernah mendengar, 'Tiadalah orang-orang yang berhak menguasainya (Masjidil Haram) meluinkan orang-orang yang bertakwa'? Maka jika kamu sekalian termasuk mereka (bertakwa) maka itulah hak kalian. Tetapi jika tidak, maka perhatikanlah bahwa di Hari Kiamat nanti ada orang-orang yang tidak membawa amal, tapi justru (di Hari Kiamat nanti) kalian membawa dosa-dosa besar sehingga kami berpaling dari kalian.*"

Selanjutnya Rasulullah s.a.w. mengangkat kedua tangannya, lalu bersabda, "*Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya suku Quraisy itu adalah ahli amanah. Maka barangsiapa bertindak lalim terhadap mereka maka Allah akan menjungkirkan wajahnya.*"

Rasulullah s.a.w. mengulang kalimat itu hingga tiga kali.

[HR. Bazzar dan matan hadis ini adalah matan darinya. Dan Ahmad juga meriwayatkan hadis ini, hanya saja hadis yang ia riwayatkan berbunyi, "Allah menjungkirkan wajahnya ke dalam neraka." Begitu juga Thabrani dengan bentuk hadis seperti hadis yang diriwayatkan oleh al-Bazzar. Adapun tokoh-tokoh sanad pada hadis Ahmad, Bazzar, dan Thabrani adalah tsiqah semuanya. Majma' az-Zawâid, jil. 10, hlm. 26].

509. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA PARA PENGUASA (ÂMIR) HENDAKNYA DARI SUKU QURAI SY

Dari Ali r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. pada suatu hari menyampaikan khutbah, dengan bersabda, *"Ingat, sesungguhnya para penguasa itu (seharusnya) dari suku Quraisy, selagi mereka mampu menegakkan tiga perkara: 1). Apa yang mereka putuskan selalu adil; 2). Apa yang mereka janjikan selalu mereka tepati; dan 3). Dan apa yang mereka diminta untuk mereka menyayangi(nya), mereka pun menyayangi(nya). Maka barangsiapa tidak mau melaksanakan ketiga perkara yang sedemikian itu maka dia akan dilaknat oleh Allah, oleh para malaikat, dan oleh seluruh manusia."*

[HR. Abu Ya'la, tetapi di dalam *sanad*-nya ada seseorang yang belum aku kenal].

510. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA PARA PEMIMPIN (IMÂM) HENDAKNYA DARI SUKU QURAI SY

Dari Ali r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"(Hendaknya) para imâm (pemimpin) adalah dari golongan suku Quraisy, di mana mereka yang baik memimpin orang-orang yang baik, dan mereka yang jahat memimpin orang-orang yang jahat (orang tidak baik). Masing-masing mempunyai hak, maka berikanlah kepada yang mempunyai hak akan haknya. Dan apabila kalian dipimpin oleh seorang hamba sahaya dari Habasyah (yang hitam legam) maka kalian harus mendengar dan mematuhi (perintah)nya, sepanjang ia tidak memilih antara keislaman salah seorang dari kalian dengan memenggal lehernya, (jika ia melakukan itu) lalu ia memenggal leher orang itu maka sia-sialah hidupnya, di dunia ia tidak akan mendapatkan apa-apa, dan di akhirat pun demikian, karena agamanya sudah hilang."*

[HR. Thabrani dalam kitab *ash-Shaghîr* dan *al-Ausath*, dari gurunya yaitu Hafsh ibn Umar ibn Shabah ar-Raqi].

511. SEBAIK-BAIK ORANG QURAI SY ADALAH SEBAIK-BAIK MANUSIA

Dari Abdullah ibn Hanzhab, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami di daerah Juhfah, dengan bersabda, *"Bukankah aku yang lebih utama bagi kalian dibandingkan diri kalian sendiri?"*

Mereka menjawab, *"Benar, wahai Rasulullah!"*

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Sesungguhnya diriku akan bertanya kepada kalian tentang dua perkara: tentang al-Qur'an dan tentang keluargaku. Ketahuilah, janganlah kalian mendahulukan suku Quraisy (karena asal keturunannya), karena hal itu akan membuat kalian menjadi sesat. Janganlah kalian membelakangkan mereka (juga karena asal keturunannya), karena hal itu akan membuat kalian menjadi celaka. Janganlah kalian mengajari mereka, karena mereka lebih pandai dari kalian. Keperkasaan seorang Quraisy itu lebih utama daripada keperkasaan dua orang dari (suku) selain mereka. Seandainya suku Quraisy itu tidak dilarang untuk memhangga-banggakan anugerah, pastilah aku akan memberi tahu mereka terhadap kelebihan dan keistimewaan mereka di sisi Allah, karena sebaik-baik orang Quraisy adalah sebaik-baik manusia."*

[HR. Thabrani, tetapi dalam *sanad*-nya ada seseorang yang belum kukenal].

512. KHUTBAH TENTANG PARA SAHABAT YANG MENGULANG-ULANG PERTANYAAN

Dari Anas r.a., ia berkata,

Beberapa orang bertanya (tentang sesuatu) kepada baginda Nabi s.a.w. dan terus mengulang-ulang pertanyaan tersebut, sampai pada suatu hari naiklah Rasulullah s.a.w. ke atas mimbar dan kemudian bersabda, *"Janganlah kalian bertanya (secara berulang-ulang) kepadaku tentang sesuatu, karena pastilah aku akan menjelaskannya kepada kalian."*

Tatkala mereka mendengar hal itu, mereka pun bergegas datang dengan perasaan takut kalau-kalau terjadi sesuatu.

Anas r.a. berkata,

Kemudian aku melihat ke kanan dan ke kiri, tiba-tiba masing-masing dari mereka (yang bertanya itu) menutup kepalanya dengan pakaian sembari menangis. Maka muncullah seseorang yang setiap kali bertengkar, ia selalu mengaku bahwa ia bukanlah anak ayah kandungnya, seraya bertanya, *"Wahai Rasulullah, siapakah ayahku?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ayahmu adalah si Hadzafah."*

Maka berkatalah Umar, *"Kami ridha Allah sebagai Tuhan (kami), Islam sebagai agama (kami), Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Nabi (kami), dan kami berlindung kepada Allah dari segala macam fitnah."*

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w., *"Aku sama sekali belum pernah melihat kebaikan dan keburukan seperti pada hari ini. Sungguh, telah diperlihatkan kepada diriku surga dan neraka sehingga diriku dapat melihat keduanya tanpa penghalang apa pun."*

[HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi].

Terdapat tambahan:

Maka turunlah ayat, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu..."*

Ibnu Syihab berkata,

Aku diberi tahu oleh Ubaidillah ibn Abdullah ibn Utbah bahwa Ummu Abdillah ibn Hadzafah mengatakan kepada Abdullah, *"Aku sama sekali tidak pernah melihat orang yang paling durhaka melebihi dirimu, apakah dirimu masih merasa beriman apabila ibumu pernah melakukan perbuatan seperti perbuatan yang pernah dilakukan oleh sebagian kaum Jahiliyah, lalu kau bongkar kejahatannya itu di depan orang banyak?"*

Abdullah berkata, *"Seandainya ada yang memberiku seorang hamba sahaya yang hitam legam, pastilah akan kuterima."*

[At-Taisir, jil. 1, hlm. 124].

513. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA BELIAU, PARA SAHABAT, DAN BINTANG-BINTANG ADALAH PENJAGA

Dari Abu Musa, ia berkata,

Ketika pada suatu saat kami baru selesai melaksanakan shalat Maghrib (berjamaah) dengan Rasulullah s.a.w., kami berkata, *"Bagaimana kalau kita menunggu sampai Isya agar kita bisa shalat bersama beliau (lagi)."*

Maka kami pun menunggu, lalu keluarlah Rasulullah s.a.w. di tengah-tengah kami seraya bertanya, *"Ternyata kalian masih ada di sini?"*

Kami menjawab, *"Benar, wahai Rasulullah."*

Kami lalu bertanya, *"Bolehkah kami melaksanakan shalat Isya bersama engkau?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Bagus sekali kalian!"* (Kalian telah berbuat benar).

Kemudian Rasulullah s.a.w. menatap ke arah langit, dan kemudian bersabda, *"Bintang-bintang itu adalah penjaga langit. Maka apabila bintang-bintang itu terbenam maka diberilah langit apa yang telah dijanjikan (padanya). Sedangkan diriku adalah penjaga bagi para sahabatku. Maka apabila diriku telah pergi (wafat) maka akan diberilah para sahabatku apa yang telah dijanjikan (kepada mereka). Sementara para sahabatku adalah penjaga bagi seluruh umatku. Maka apabila para sahabatku telah pergi (wafat) maka akan diberilah umatku apa yang telah dijanjikan (kepada mereka)."*

[HR. Muslim dan Imam Ahmad].

514. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG ORANG-ORANG YANG BELIAU RIDHAI

Dari Sahl ibn Yusuf ibn Sahl dari ayahnya, dari kakaknya, ia berkata,

Tatkala baginda Nabi s.a.w. datang dari Haji Wada', beliau naik ke atas mimbar lalu membaca *hamdalah* dan memuji Allah, kemudian bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Abu Bakar tidak pernah berbuat jahat padaku, maka ketahuilah (keistimewaan) dia itu! Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya diriku telah meridhai Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad, Abdurrahman ibn Auf, golongan Muhajirin, dan golongan Anshar. Maka ketahuilah (keistimewaan) mereka itu! Wahai sekalian manusia! Jagalah para sahabatku, kerabatku, dan semua saudara dari pihak istri-istriku.¹⁵ Jangan sampai Allah menuntut kalian balasan kezaliman dari mereka. Wahai sekalian manusia! Kendalikanlah mulut kalian jangan sampai menyakiti orang-orang mukmin! Dan apabila salah seorang di antara mereka ada yang meninggal maka katakanlah baginya bahwa dia adalah orang baik."*

[HR. Thabrani, tetapi di dalam *sanad*-nya ada beberapa tokoh yang belum aku kenal. *Majma' az-Zawâid*, jil. 9, hlm. 157].

515. TENTANG KEEMPAT KHULAFAH AR-RASYIDIN

Dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. naik ke atas mimbar, membaca *hamdalah*, memuji Allah, dan kemudian bersabda, *"Aku tidak melihat kalian akan berselisih tentang para sahabatku. Bukankah kalian tahu bahwa mencintaiku, mencintai keluargaku, dan mencintai para sahabatku itu (merupakan sesuatu) yang telah diwajibkan oleh Allah kepada seluruh umatku hingga Hari Kiamat?"*

¹⁵ Semisal mertua, saudara ipar, dan sebagainya.

Kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Di manakah Abu bakar?"*

Anas menjawab, *"Inilah dia, wahai Rasulullah."*

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Mendekatlah padaku!"*

Kemudian beliau memeluk Abu Bakar r.a. dan mencium antara dua matanya, dan kami melihat air mata Rasulullah s.a.w. mengalir ke pipinya. Lalu Rasulullah s.a.w. menggamit tangannya (tangan Abu bakar), dan kemudian berteriak dengan suara lantang, *"Wahai segenap kaum Muslimin! Inilah Abu Bakar Shiddiq. Inilah sesepuh kaum Muhajirin dan Anshar. Inilah dia sahabatku yang membenarkan diriku ketika orang-orang mendustakanku, yang telah melindungiku pada saat orang-orang mengusirku, dan yang telah membelikan Bilal untukku dengan menggunakan uangnya sendiri. Maka bagi orang yang membencinya, dia akan mendapatkan laknat dari Allah, dan juga laknat dari semua makhluk, sehingga Allah dan Rasul-Nya pasti akan berlepas diri dari orang itu. Maka barangsiapa ingin berlepas diri dari Allah dan dari diriku maka hendaklah ia berlepas diri dari Abu Bakar Shiddiq, dan hendaklah orang yang hadir dari kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir."*

Lalu Rasulullah s.a.w. berkata kepada Abu Bakar, *"Duduklah, wahai Abu Bakar, karena Allah telah memberitahukan tentang hal ini padamu."*

Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bertanya lagi, *"Di manakah Umar ibn Khatthab?"*

Umar r.a. pun segera mendatangi Rasulullah s.a.w., seraya berkata, *"Inilah diriku, wahai Rasulullah."*

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda kepada Umar, *"Mendekatlah padaku!"*

Umar pun mendekat kepada Rasulullah s.a.w. yang kemudian langsung memeluk dan mencium (keningnya) antara dua matanya, dan kami melihat air mata Rasulullah s.a.w. mengalir hingga ke pipinya. Selanjutnya Rasulullah s.a.w. menggamit tangannya (Umar), dan kemudian berseru dengan suara lantang, *"Wahai segenap kaum Muslimin, inilah Umar ibn Khatthab! Inilah sesepuh kaum Muhajirin dan Anshar. Inilah orang yang Allah pernah memerintahkanku untuk menjadikannya sebagai pembela. Inilah orang yang telah dianugerahi kebenaran dan kejujuran di hatinya, ucapannya, dan tangannya. Inilah orang yang diwarisi kebenaran, meskipun ia tidak mempunyai teman. Inilah orang yang selalu mengatakan yang benar, walaupun itu pahit. Inilah orang yang dalam menegakkan ajaran Allah tidak pernah takut dicela orang. Inilah orang yang setan selalu melarikan diri jika bertemu dengan dirinya. Dialah pelita ahli surga. Maka siapa pun yang membencinya, pastilah ia akan mendapatkan laknat dari Allah,*

dan dari seluruh makhluk. Sebagaimana Allah dan diriku juga akan berlepas diri dari orang itu."

Kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya (lagi), *"Di manakah Utsman ibn Affan?"*

Utsman r.a. pun segera datang, lalu berkata, *"Inilah diriku, wahai Rasulullah."*

Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Utsman, *"Mendekatlah kepadaku!"*

Utsman pun mendekat ke arah Rasulullah s.a.w. yang langsung memeluk dan mencium (keningnya yang terletak) antara kedua telinganya, dan kami melihat air mata Rasulullah s.a.w. mengalir hingga ke pipinya. Kemudian beliau menggamit tangannya (tangannya Utsman r.a.), dan kemudian bersabda, *"Wahai segenap kaum Muslimin! Inilah Utsman ibn Affan. Inilah sesepuh kaum Muhajirin dan Anshar. Inilah orang yang Allah telah memerintahkanmu untuk menjadikannya sebagai sandaran dan suami bagi kedua orang putriku, dan seandainya aku masih mempunyai putri yang ketiga, pastilah aku nikahkan dia dengannya. Inilah orang yang mana malaikat penduduk langit merasa malu padanya. Oleh karena itu, barangsiapa berani membencinya maka orang itu akan mendapatkan laknat dari Allah, dan laknat dari para makhluk."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Di manakah Ali ibn Abi Thalib?"*

Ali pun segera menemui Rasulullah s.a.w. dan berkata, *"Inilah aku, wahai Rasulullah."*

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda kepada Ali, *"Mendekatlah padaku!"*

Ali pun mendekat, lalu Ali dipeluk dan dicium (keningnya yang terletak) antara kedua matanya, sementara air mata Rasulullah s.a.w. mengalir bercucuran hingga ke pipinya.

Selanjutnya Rasulullah s.a.w. menggamit tangan Ali dan kemudian berseru dengan suara lantang, *"Wahai segenap kaum Muslimin! Inilah sesepuh kaum Muhajirin dan Anshar. Inilah saudaraku, putra pamanku, dan sekaligus menantuku. Inilah dagingku, darahku, dan rambutku. Inilah ayah kedua cucuku Hasan dan Husain yang akan menjadi pemimpin para pemuda di surga. Inilah penghibur hatiku. Inilah singa Allah dan pedang-Nya di muka bumi untuk menaklukkan musuh-musuh-Nya. Maka siapa pun membencinya, niscaya akan mendapatkan laknat Allah, dan laknat para makhluk, kemudian Allah dan diriku akan berlepas diri dari orang itu. Maka barangsiapa ingin berlepas diri dari Allah dan dari diriku maka silakan ia berlepas diri dari Ali ibn Abi Thalib, dan hendaknya orang yang hadir dari kalian menyampaikan (berita ini) kepada yang tidak hadir."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Duduklah, wahai ayah Hasan, karena hal itu sudah jelas bagimu."*

[HR. Abu Sahl dalam kitab *Syaraf an-Nubuwwah. Ar-Riyâdh an-Nadhrah*, jil. 29].

516. SESUNGGUHNYA ALLAH TELAH MEMILIH PARA SAHABATKU

Dari Jabir ibn Abdullah, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah memilih para sahabatku (sebagai yang terbaik) atas seluruh umat manusia kecuali para nabi dan para rasul. Dia telah memilihkan untukku empat orang (sebagai yang terbaik) dari seluruh sahabatku, yaitu: Abu bakar, Umar, Utsman, dan Ali, lalu Dia menjadikan mereka berempat sebagai sahabatku yang terbaik. Namun begitu, seluruh sahabatku adalah baik semuanya. Dan Allah juga telah memilih umatku (sebagai yang terbaik) atas umat-umat yang lain, lalu dari sekian banyak dari umatku, Dia memilih empat generasi (yang terbaik), yaitu: (generasi) pertama, (generasi) kedua, (generasi) ketiga, dan (generasi) keempat."*

[HR. Al-Bazzar dalam kitab *Musnad-nya, ar-Riyâdh an-Nadhrah*].

517. BERHATI-HATILAH TERHADAP PARA SAHABATKU

Dari Sahl ibn Malik, dai ayahnya dari kakeknya, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Jagalah aku berkenaan dengan menantuku, mertuaku, dan para sahabatku. Jangan sampai Allah menuntut kalian lantaran kalian berbuat zalim kepada salah seorang dari mereka, karena hal itu tidak sepatutnya terjadi. Wahai sekalian manusia! Jagalah mulut kalian jangan sampai menyakiti kaum Muslimin. Dan apabila ada seseorang (dari mereka) meninggal dunia maka janganlah kalian sebut-sebut (tentang orang itu) kecuali hanya yang baik-baik saja."*

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa mencintai para sahabatku, istri-istriku, dan Ahlu Bait-ku, tidak pernah menyakiti seorang pun di antara mereka, dan ia keluar dari dunia (meninggal) masih dalam keadaan mencintai mereka maka di Hari Kiamat nanti ia akan bersama-sama dengan diriku."*

Dari Abdullah ibn Mu'qil, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Berhati-hatilah terhadap para sahabatku! Janganlah nanti sepeninggalku, kalian jadikan mereka sebagai sasaran kepentingan. Barangsiapa mencintai mereka,*

berarti ia telah mencintai diriku. Dan barangsiapa membenci mereka, berarti ia telah membenci diriku. Barangsiapa menyakiti mereka, berarti menyakitiku, dan barangsiapa menyakitiku berarti ia telah menyakiti Allah. Dan barangsiapa menyakiti Allah maka nyarislah orang itu akan segera dihukum oleh-Nya."

518. ANJURAN UNTUK MEMULIAKAN PARA SAHABAT DAN TIDAK BOLEH BERBICARA OMONG KOSONG TENTANG MEREKA

Dari Jabir ibn Samurah, ia berkata,

Umar datang menemui kami di Jabiyah, lalu berkata,

Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. pernah berdiri (untuk berkhotbah) seperti yang kulakukan ini, dan bersabda, *"Berbuat baiklah kepada para sahabatku, kemudian kepada orang-orang (generasi) penerus mereka."*

Dari Imran ibn Hushain r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sebaik-baik manusia adalah generasi sahabatku. Kemudian generasi berikutnya, lalu generasi berikutnya (lagi)."*

Imran r.a. berkata,

Aku tidak tahu apakah yang beliau sebutkan setelah generasi beliau itu, adalah dua generasi, atau tiga generasi.

"Kemudian setelah mereka itu akan ada segolongan kaum yang mau bersaksi padahal tidak diminta menjadi saksi, mereka suka berkhianat dan tidak bisa dipercaya, mereka suka bernazar tetapi tidak pernah dilaksanakan. Dan kemudian muncullah di tengah-tengah mereka orang-orang yang suka mengaku-ngaku hebat."

Dalam riwayat yang lain terdapat tambahan, *"Mereka bersumpah, padahal tidak diminta bersumpah."*

[HR. Khamsah (lima ahli hadis)].

Dalam hadis riwayat Syaikhâni (Bukhari dan Muslim) yang bersumber dari Ibnu Mas'ud r.a. disebutkan, *"Kesaksian salah seorang di antara mereka mendahului sumpahnya, dan sumpah salah seorang di antara mereka mendahului kesaksiannya."*

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sepeninggalku nanti akan ada beberapa orang sahabatku yang mempunyai dosa, lalu Allah mengampuni dosa mereka karena mereka pernah hidup sezaman dengan diriku. Lalu sepeninggal mereka ada segolongan kaum yang mengaku-ngaku beramal seperti mereka padahal sebenarnya tidak,*

sehingga mengakibatkan mereka dilemparkan oleh Allah ke dalam neraka dalam keadaan terjungkir."

Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Apabila takdir disebut-sebut maka tahanlah dirimu (tidak usah berkomentar). Apabila bintang-bintang (ramalan) disebut-sebut maka tahanlah dirimu (tidak usah berkomentar). Dan apabila para sahabatku disebut-sebut maka tahanlah dirimu (tidak usah berkomentar)."*

Dari Anas r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa mencaci-maki para sahabatku maka dia akan dilaknat oleh Allah, para malaikat, dan semua manusia. Dan Allah tidak akan menerima ibadah wajibnya maupun sunnahnya."*

Dari Ali r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa mencaci-maki seorang nabi maka bunuhlah dia. Dan barangsiapa mencaci-maki salah seorang sahabatku maka hukum cambuklah dia."*

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Janganlah kalian mencaci-maki para sahabatku, karena demi Zat yang diriku berada di dalam genggamannya, seandainya ada seseorang yang berinfak emas sebesar Gunung Uhud, niscaya emas sebesar Gunung Uhud itu maupun separuhnya, (pahalanya) tidak akan bisa menyamai (pahala) mereka."*

519. SELURUH SAHABATKU AKAN MASUK SURGA

Dari Sahl ibn Malik, dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah telah mengampuni (seluruh dosa) Ahli Badar dan Hudaibiyah."*

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku telah memohonkan surga kepada Tuhanku s.w.t. untuk seluruh sahabatku, lalu Dia mengabulkannya."*

Di dalam kitab *al-Isfī'āb* Abu Amr berkata,

Telah termaktub di dalam hadis bahwa baginda Nabi s.a.w. bersabda, *"Aku telah memohon kepada Tuhanku s.w.t. agar Dia berkenan untuk tidak memasukkan ke dalam neraka seorang pun yang pernah mempunyai hubungan kekerabatan dengan diriku atau diriku pernah mempunyai hubungan kekerabatan dengannya. Dan termasuk dalam golongan istimewa ini adalah seluruh orang-orang Quraisy (yang beriman). Dan aku berharap agar keistimewaan ini terus*

berlangsung hingga Kiamat untuk orang-orang yang menjadi punya hubungan kerabat dengan salah seorang dari keturunan mereka."

[Ar-Riyâdh an-Nadhrah fî Manâqib al-'Asyrah].

520. PUJIAN UNTUK ABU BAKAR R.A.

Dari Miqdam ibn Abi Yakrib, ia berkata,

Uqail ibn Abu Thalib meminta Abu Bakar untuk mencela Nabi s.a.w. tetapi Abu Bakar tidak mau karena dia merasa ada hubungan kerabat dengan Rasulullah s.a.w., tetapi ia justru melaporkannya ke Nabi s.a.w., sehingga berdirilah Nabi s.a.w. di tengah-tengah jamaah (untuk berkhotbah), seraya bersabda, *"Apakah kalian mengajak sahabatku (untuk mencela) diriku? Apa maksud kalian dan maksudnya? Demi Allah, tiada seorang pun dari kalian melainkan di pintu hatinya ada kegelapan kecuali pintu (hati) Abu Bakar, karena di pintu hati Abu Bakar terdapat cahaya. Demi Allah, sesungguhnya kamu sekalian pernah berkata bohong, sedangkan Abu Bakar selalu berkata benar. Kalian pernah bersikap kikir, sedangkan Abu Bakar selalu bersikap dermawan kepadaku dengan hartanya, dan kalian semua pernah menghinaku tetapi Abu Bakar selalu melindungiku dengan segenap jiwanya."*

[Ar-Riyâdh an-Nadhrah].

521. ALLAH YANG AKAN MEMBALAS KEBAIKAN ABU BAKAR R.A.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Setiap orang yang pernah mengulurkan tangan kepadaku (menolongku), pasti akan kubalas pertolongannya itu, kecuali Abu Bakar Shiddiq. Karena dia mempunyai sifat kedermawanan yang akan dibalas (langsung) oleh Allah di Hari Kiamat nanti. Tak ada harta seorang pun yang manfaatnya buat diriku setara dengan kemanfaatan harta Abu Bakar. Aku tidak pernah menawarkan Islam kepada seorang pun melainkan orang itu pasti mempunyai keraguan dan kebimbangan, kecuali Abu Bakar. Karena dia belum pernah meragukan sama sekali (akan kebenaran Islam). Dan seandainya diriku diperbolehkan mengambil khalîl (kekasih), pastilah akan kujadikan Abu Bakar sebagai khalîl (kekasih). Ketahuilah, sesungguhnya teman kalian (Muhammad) ini adalah Khalîlullâh (kekasih Allah) Ta'âla."*

[HR. Tirmidzi].

522. RASULULLAH S.A.W. MENCELA DIRINYA DAN MEMUJI ABU BAKAR R.A.

Dari Abu Sa'id, ia berkata,

Sepulangnya dari Haji Wada', Rasulullah s.a.w. duduk di atas mimbar, dan kemudian bersabda, *"Sesungguhnya ada seorang hamba yang diminta oleh Allah untuk memilih antara ia diberi kekayaan dunia sekehendak hatinya, kehebatannya, hidup abadi di atasnya, dan kemudian (baru) diberi surga, dengan apa yang ada di sisi Allah dan surga. Ternyata si hamba itu memilih apa yang ada di sisi Allah dan surga."*

Maka menangislah Abu Bakar, seraya berkata, *"Kami siap menebus dirimu dengan jaminan para ayah dan ibu-ibu kami."*

Dan Rasulullah s.a.w. adalah orang yang dipersilakan oleh Allah untuk memilih, tetapi beliau tetap bersikap biasa-biasa saja dan tidak membanggakan dirinya kepada kami. Dan Abu Bakar-lah orang yang paling tahu akan segala persoalan.

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya orang yang paling dapat kupercaya persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Dan seandainya aku diperbolehkan mengangkat seorang khalil (kekasih), pastilah Abu Bakar yang akan kuangkat sebagai khalil (kekasih). Akan tetapi (yang dibolehkan adalah) persaudaraan di dalam Islam."*

Selanjutnya beliau bersabda, *"Tidak boleh ada pintu kecil (yang boleh dibuka) di masjid ini, kecuali pintu Abu Bakar."*

Maka, pada saat itu kami pun langsung mengerti bahwa Rasulullah s.a.w. telah meminta agar Abu Bakar menjadi khalifah setelah beliau (wafat).

Dalam hadis riwayat Anas disebutkan, *"Tutuplah setiap pintu kecil ke arah Kiblat kecuali pintu Abu Bakar."*

Hadis ini, dari *mafthûm*-nya (secara eksplisit) dapat diambil sebuah dalil yang menunjukkan bahwa pintu-pintu yang ditutup itu adalah yang ada di bagian kiblat, dan dari *manthûq*-nya (secara implisit) menunjukkan bahwa di masjid (Nabi) terdapat pintu-pintu kecil lain yang tidak ditutup.

[*Ar-Riyâdh an-Nadhrah*, jil. 1, hlm. 85].

523. AKANKAH KALIAN SEMUA MENINGGALKAN SEORANG SAHABATKU (ABU BAKAR R.A.)?

Dari Jubair ibn Nafir, bahwa pintu-pintu di masjid Rasulullah semula dibuka, lalu beliau memerintahkan agar pintu-pintu itu ditutup semuanya kecuali pintu Abu Bakar.

Maka para sahabat pun berkata, "Pintu-pintu kita telah ditutup kecuali pintu kekasih (*khalil*) beliau (yaitu pintu Abu Bakar)."

Lalu sampailah berita itu kepada Rasulullah s.a.w. Maka berdirilah beliau di tengah-tengah mereka (untuk berkhotbah), dan kemudian bersabda, "*Mengapa kalian berkata, 'Seluruh pintu kita ditutup, tetapi pintu kekasihnya (yaitu Abu Bakar) tidak?' Seandainya aku boleh mengambil kekasih dari kalian, pastilah dia (Abu Bakar) yang akan menjadi kekasihku, tetapi kekasihku hanyalah Allah. Akankah kalian meninggalkan seorang sahabatku, padahal dialah yang membelaku dengan dirinya dan hartanya, dia selalu berkata jujur padaku, sementara kalian pernah berkata bohong?'*"

[*Ar-Riyâdh an-Nadhrâh*, jil. 1, hlm. 84].

524. PERBEDAAN PENDAPAT PARA SAHABAT RASULULLAH S.A.W.

Dari Sa'id ibn Musayyab, dari Umar r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Aku pernah bertanya kepada Tuhanku s.w.t. tentang perbedaan pendapat (ikhtilaf) para sahabatku sepeninggalku, maka Allah menyampaikan wahyu kepadaku (yang isinya), 'Wahai Muhammad, sesungguhnya para sahabatmu bagi-Ku adalah bagaikan bintang-bintang di langit. Sebagian ada yang bersinar lebih terang dari yang lain, tetapi masing-masing tetap mempunyai cahaya. Maka barangsiapa mengambil sesuatu (keterangan) dari apa yang diperselisihkan oleh mereka maka orang itu tetaplah kuanggap benar bagi-Ku.'*"

Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Seluruh sahabatku adalah bagaikan bintang-bintang, kepada yang mana pun kalian ikut, kalian pasti akan mendapatkan petunjuk.*"

[*HR. Razin. Taisir al-Wushûl*, jil. 3, hlm. 260].

525. KAPANKAH SAHABAT RASULULLAH S.A.W. YANG PALING TERAKHIR WAFAT

Menjelang akhir hayatnya, Nabi s.a.w. bersabda, *"Aku telah memperlihatkan malam ini kepada kalian. Karena di penghujung seratus tahun (ke depan) tidak akan ada seorang pun dari sahabatku yang masih hidup."*¹⁶

[HR. Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Umar].

Imam Muslim menambahkan (keterangan) yang bersumber dari Jabir, bahwa ucapan Rasulullah s.a.w. itu disampaikan oleh beliau sebulan sebelum beliau wafat.

Adapun bunyi hadisnya adalah:

Aku mendengar baginda Rasulullah s.a.w. bersabda sebulan sebelum beliau wafat, *"Aku bersumpah demi Allah, tidak akan ada di muka bumi ini seseorang (sahabat) yang hari ini masih hidup, lalu seratus tahun (ke depan) ia masih hidup pada hari itu."*

[Al-Ishâbah fî Tamyîz ash-Shahâbah, karya Imam Ahmad ibn Hajar, jil. 1, hlm. 8].

526. TAWASSUL NABI ADAM DENGAN (MENGGUNAKAN NAMA) NABI MUHAMMAD S.A.W.

Dari Umar ibn al-Khattab r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketika Nabi Adam melakukan perbuatan dosa, beliau pun memandang ke arah Arsy, lalu berdoa, 'Aku memohon kepada-Mu dengan kebenaran Muhammad s.a.w., maka pastilah Engkau akan mengampuniku.'"*

Maka Allah-pun memberikan wahyu kepada Nabi Adam a.s. (yang isinya menanyakan), *'Siapakah gerangan Muhammad itu?'*

Nabi Adam menjawab, *'Mahasuci nama-Mu. Tatkala Engkau menciptakan diriku, aku langsung melihat ke Arsy-Mu, ternyata di situ tertulis 'Lâ ilâha illallâh Muhammad rasulullâh' sehingga diriku tahu bahwa tiada seorang pun yang lebih besar kedudukannya melebihi orang yang Engkau jadikan namanya (termaktub) bersama-sama dengan nama-Mu.'*

¹⁶ Hadis ini diucapkan oleh Rasulullah s.a.w. pada tahun kesepuluh Hijrah, sehingga itu berarti bahwa nubuat yang disampaikan Rasulullah s.a.w. di dalam hadis ini berlaku sampai tahun 110 Hijriyah. Maka barangsiapa mengaku sebagai sahabat Rasulullah s.a.w., tetapi orang itu masih hidup lebih dari tahun 110 Hijriyah maka pengakuannya harus ditolak. *Wallâhu a'lam.*

Kemudian Allah menyampaikan wahyu kepada Adam, 'Wahai Adam! Sesungguhnya dia (Muhammad s.a.w.) adalah Nabi terakhir dari keturunanmu, dan sesungguhnya umatnya (juga) umat terakhir dari keturunanmu. Dan seandainya tidak ada dia, wahai Adam, niscaya Diri-Ku tidak akan menciptakanmu'."

Dalam riwayat yang lain selain riwayat Thabrani disebutkan, "Dan apabila kau meminta syafaat kepada-Ku dengan (menggunakan wasilah) dia, niscaya Aku akan mengampunimu."

[Al-Hakim berkata bahwa hadis ini sahih isnad-nya].



KHUTBAH-KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG TANDA-TANDA KIAMAT DAN AKHIRAT

527. TANDA-TANDA KIAMAT KECIL

Dari Ibnu Abbas r.a., bahwa pada saat Haji Wada' baginda Nabi s.a.w. memegang gelang (gagang) pintu Ka'bah, lalu menghadap ke arah orang banyak, dan kemudian bersabda, *"Wahai segenap kaum Muslimin! Sesungguhnya di antara tanda-tanda akan datangnya Kiamat itu adalah: tidak dilaksanakannya shalat, keinginan nafsu dan syahwat selalu diperturutkan, dan muncullah para umara' (penguasa) yang ahli khianat beserta menteri-menteri yang fasik."*

Maka mendekatlah Salman al-Farisi r.a. kepada Rasulullah s.a.w., seraya bertanya, "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, apakah hal itu akan terjadi?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ya, wahai Salman, dan pada saat itu perbuatan yang mungkar akan dianggap makruf dan perbuatan yang makruf akan dianggap mungkar."*

Salman bertanya, "Apakah hal itu akan terjadi?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Betul, wahai Salman, dan pada saat itu hati orang mukmin terasa hancur bagaikan hancurnya garam dalam air akibat sesuatu (kemungkaran) yang ia lihat dengan mata kepala tetapi ia tidak berdaya dan tidak sanggup untuk memberantasnya."*

Salman bertanya, "Apakah hal itu akan terjadi?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Betul, wahai Salman, (saat itu) para pengkhianat akan dipercaya, sedangkan orang yang jujur tidak dipercaya, pembohong dianggap benar, dan orang yang jujur dianggap pembohong."*

Salman bertanya, "Apakah hal itu akan terjadi?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Betul, wahai Salman, sungguh (pada saat itu) manusia yang paling baik adalah sekelompok orang yang selalu ditakuti oleh orang-orang mukmin untuk hidup di tengah-tengah mereka, karena apabila ia berbicara niscaya ia akan dimangsa oleh mereka, dan apabila ia diam, ia akan mati dalam keadaan tertekan. Wahai Salman, umat tidak akan tenang, karena yang lemah tidak akan mampu melawan yang kuat."

Salman bertanya, "Apakah hal itu akan terjadi?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Betul, wahai Salman, pada saat itu akan turun hujan yang airnya panas sekali, anak menjadi pemarah, lalu merajalelalah orang-orang yang tidak bermoral, sedangkan orang-orang yang bermoral menjadi semakin sedikit sekali jumlahnya."

Salman bertanya, "Apakah hal itu akan terjadi?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Betul, wahai Salman, pada saat itu hanya orang kaya yang dihormati, agama ditukar dengan dunia, dunia dicari dengan menggunakan amalan akhirat, laki-laki telah cukup merasa senang dengan menikahi laki-laki, wanita cukup merasa senang dengan menikahi wanita, dan akan ada banyak orang pezina yang bangga dengan tindakan bejatnya. Maka terkutuklah umatku itu oleh Allah wahai Salman! Pada saat itu umatku akan dipimpin oleh kaum yang tubuhnya tubuh manusia tetapi hatinya hati setan, karena apabila mereka berani bicara, mereka pasti dibunuh, dan jika mereka diam maka kaum yang jahat itu pasti bertindak sewenang-wenang. Mereka tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak menghormati yang lebih tua... 'Ketahuilah, betapa buruk apa yang mereka lakukan.' Kehormatan dan harga diri umat diinjak-injak, dan tidak ada kepastian hukum terhadap mereka. Pada saat itu, akan muncullah kepemimpinan wanita, dan terbentuk majelis musyawarah yang terdiri dari para hamba sahaya (orang-orang bodoh), dan para pengatur (pemerintahan) orang banyak adalah para anak-anak. (Pada saat itu) jumlah petugas keamanan amat banyak. Kaum lelaki dari umatku suka berhias dengan perhiasan emas, perzinahan sudah dianggap remeh (bukan hal yang tabu), akan banyak bermunculan para biduanita, al-Qur'an hanya dijadikan nyanyian dan lagu-lagu, dan para ruwaibidhah ikut-ikutan angkat bicara."

Aku bertanya, "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, Apakah yang dimaksud dengan ruwaibidhah itu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Orang-orang yang belum pernah angkat bicara (karena mereka memang bukan ahlinya), tetapi kemudian ikut membicarakan tentang masalah orang banyak."

Salman bertanya, "Apakah hal itu akan terjadi?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Betul, wahai Salman, pada saat itu masjid-masjid dibuat indah dengan berbagai hiasan, sebagaimana layaknya gereja dan kuil, mushaf-mushaf al-Qur'an dihias dengan emas, mimbar-mimbar dipertinggi, shaf shalat makin banyak jumlahnya tetapi hati para jamaah saling membenci, mulut mereka selalu bertengkar, dan yang mereka tuju hanyalah makanan (materi). Barangsiapa sering memberi akan disanjung, dan barangsiapa tidak suka memberi akan dijauhi."

Salman bertanya, "Apakah hal itu akan terjadi?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Betul, wahai Salman, pada saat itu akan banyak tawanan dari timur hingga ke barat yang semuanya terdiri dari umatku (umat Islam). Maka celakalah bagi orang-orang yang lemah dari mereka (kaum Muslimin). Dan sungguh benar-benar celakalah mereka, karena apabila mereka berbicara, mereka dibunuh, dan jika mereka diam (mereka juga) dibunuh. Maka mati dalam menjalankan ajaran Allah adalah lebih baik daripada hidup bermaksiat kepada Allah."

Salman bertanya, "Apakah hal itu akan terjadi?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Betul, wahai Salman, pada saat itu para istri akan ikut campur dalam urusan para suami, anak-anak berani mencaci-maki orangtuanya tetapi selalu bersikap baik kepada teman-temannya, mereka bagaikan serigala berbulu domba, dan ulama mereka lebih buruk daripada bangkai."

Salman bertanya, "Apakah hal itu akan terjadi?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Betul, wahai Salman, pada saat itu ibadah yang suka mereka laksanakan di tengah-tengah mereka adalah membaca al-Qur'an, tetapi mereka tidak tahu dan tidak paham apa yang terkandung di dalamnya, sehingga di kerajaan langit dan bumi mereka akan disebut sebagai senajis-najis kotoran."

Salman bertanya, "Apakah hal itu akan terjadi?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Betul, wahai Salman, pada saat itu al-Qur'an akan dijadikan sebagai nyanyian, isi al-Qur'an akan dikesampingkan, hukum hudud tidak dijalankan, orang-orang (pada saat) itu membunuh ajaranku, mereka amat menyukai bid'ah dan tidak mau menegakkan ajaran Allah, mereka tidak mau menjalankan amar makruf, dan tidak mau melakukan nahi mungkar. Pada saat itu, terjadilah kecemburuan terhadap anak laki-laki seperti kecemburuan terhadap anak gadis, laki-laki akan dilamar seperti layaknya wanita, dan laki-laki akan banyak tinggal di rumah untuk melakukan pekerjaan para wanita. Pada saat itu, pasar-pasar akan saling berdekatan."

Aku berkata, "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan pasar yang saling berdekatan itu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Masing-masing orang akan berkata, 'Aku tidak akan menjual dan tidak akan membeli',¹ padahal tidak ada yang bisa memberi rezki kecuali Allah. Wahai Salman, pada saat itu, mereka dikuasai oleh para penguasa yang bertangan besi, mereka tidak pernah mendapatkan hak, hati mereka dipenuhi oleh ketakutan, sehingga tidak ada yang terlihat kecuali rasa takut dan rasa takut. Pada saat itu, dinaikkanlah biaya haji, sehingga tidak mudah untuk menunaikan haji melainkan orang-orang besar yang menunaikan haji karena menuruti hawa nafsunya, dan orang-orang kelas menengah ke bawah yang menunaikan haji dengan niat untuk berdagang, sedangkan orang-orang miskin menunaikan haji karena riya dan sum'ah (gengsi)."*

Salman bertanya, "Apakah hal itu akan terjadi?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Betul, wahai Salman."*

[*Muhâdharât al-Abrâr*, karya Muhyiddin Ibnu Arabi. Dan yang hampir sama dengan hadis ini adalah hadis yang disebutkan di dalam kitab *Hujjatullâh 'alâ al-'Âlamin* karya an-Nabhani, yang dinukil dari Ibnu Murdawaih, hlm. 298].

528. DI ANTARA TANDA-TANDA KIAMAT

Hudzaifah ibn Yaman meriwayatkan (hadis), ia berkata,

Aku melihat Rasulullah s.a.w. bergelantung pada kain kiswah Ka'bah dan kedua matanya tampak berurair air mata, lalu aku bertanya, "Apakah yang membuat engkau menangis? Padahal selama ini Allah tidak pernah membuat engkau menangis?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Wahai Hudzaifah, dunia akan musnah hingga seakan-akan dirimu belum pernah ada di dunia ini."*

Hudzaifah berkata, "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, adakah tanda-tanda yang menunjukkan ke arah itu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ada, wahai Hudzaifah! Masukkanlah (penjelasan ini) ke dalam hatimu, lihatlah dengan matamu, dan ikatlah dengan tanganmu! (yaitu): apabila umatku sudah menyia-nyiakan shalat, memperturutkan keinginan hawa nafsu, pengkhianatan merajalela, kepercayaan kian menipis, minuman keras banyak diminum, kezaliman menggila, terjadi banjir (di mana-*

¹ Maksudnya: tidak dindahkannya norma dan kaidah jual-beli.

mana), udara penuh debu, jalanan tidak aman, orang-orang saling mencaci satu sama lain, kerusakan tersebar di mana-mana, pedagang suka berbuat curang, hilang sifat qana'ah, buruk sangka merajalela, generasi tua telah pergi (sesepuh yang jadi panutan telah banyak meninggal dunia), jumlah pohon amat banyak tetapi buahnya sedikit, harga-harga mahal, berbagai jenis angin semakin banyak bermunculan, munculnya berbagai persyaratan (yang berbelit-belit di dalam berbagai hal), munculnya budaya sodomi, pengingkaran terhadap janji dianggap baik, lapangan pekerjaan berkurang, penghasilan menjadi sangat minim, orang-orang dikuasai hawa nafsu, mereka suka bersenda gurau sambil mencaci-maki para ayah dan para ibu, harta riba dimakan, perzinahan merajalela, keridhaan (terhadap takdir Allah) berkurang, orang-orang tolol banyak dijadikan sumber hukum, pengkhianatan merajalela, sifat amanah kian menipis, tiap-tiap orang memuji dirinya dan perbuatannya sendiri, orang-orang yang bodoh terkenal dengan kebodohnya, tembok-tembok rumah diperindah, gedung-gedung pencakar langit banyak dibangun, yang batil menjadi hak, dusta dianggap kejujuran, orang sehat menjadi malas, yang tercela dianggap masuk akal, kesesatan dianggap petunjuk, yang nyata dianggap buta, yang diam dianggap tolol, pengetahuan dianggap kebodohan. Sungguh telah banyak terjadi tanda-tanda Kiamat itu, dan akan terus disusul oleh tanda-tanda yang lain. Orang-orang suka bersyak wasangka sehingga banyak berita burung yang merebak di masyarakat, hati menjadi buta, yang mungkar mengalahkan yang makruf, tali silaturahmi terputus, kegiatan perdagangan berkembang pesat, pengangguran dianggap sebagai hal yang baik, orang-orang suka menuruti keinginan nafsu dan syahwat, menyepelekan shalat, suka menyebar fitnah, suka memakan yang enak-enak dan berpakaian yang mewah-mewah, lebih mementingkan dunia daripada akhirat, rasa kasih sayang menghilang dari dalam hati, berbagai kerusakan merajalela, mereka menjadikan al Qur'an sebagai mainan, harta Allah (harta wakaf dan sejenisnya) banyak dijarah, minuman keras dianggap halal seperti sari buah, banyak penipuan dalam jual-beli dengan cara memuji-muji barang secara berlebihan, riba banyak dilakukan melalui penjualan, hukum dijalankan dengan suap, laki-laki merasa senang mengawini laki-laki, wanita merasa senang mengawini wanita. Kemudian muncullah sikap bangga terhadap kemaksiatan, kesombongan dalam hati, kesewenang-wenangan di kalangan para penguasa dan orang-orang bodoh terhadap seluruh masyarakat. Maka pada saat itulah, orang-orang yang taat beragama tidak akan bisa menyelamatkan agamanya kecuali hanya dengan cara lari membawa agamanya dari satu puncak gunung ke puncak gunung yang lain, dan dari satu lembah ke lembah yang lain. Lalu hilanglah Islam hingga tak tersisa darinya kecuali hanya namanya, al-Qur'an lenyap dari dalam hati sehingga tak tersisa kecuali hanya tulisannya saja, orang-

orang suka membaca al-Qur`an tetapi bacaannya hanya sampai ke leher, karena mereka tidak mengamalkan isinya yang berupa janji Tuhan, ancaman, larangan, peringatan, nâsikh, dan mansûkh. Dan pada saat itu, masjid-masjid mereka makmur dan ramai, tetapi hati mereka kosong dari keimanan, para ulama mereka adalah seburuk-buruk makhluk Allah di muka bumi karena dari merekalah muncul fitnah dan kepada mereka lagi fitnah itu akan kembali, kebaikan dan para pelaku kebaikan binasa sehingga yang tersisa hanya kejahatan dan para pelakunya. Kemudian semua perbuatan manusia pun tidak diperhatikan (dinilai) lagi oleh Allah, karena mereka semua sudah lebih mencintai dinar dan dirham (uang), sampai-sampai orang-orang yang sebenarnya sudah kaya raya masih terus saja merasa miskin.”

529. KHUTBAH PALING AKBAR DARI RASULULLAH S.A.W. TENTANG DAJJAL (TANDA-TANDA KIAMAT BESAR)

Ibnu Majah mengatakan, Ali ibn Muhammad menyampaikan hadis kepada kami, ia menerima hadis dari Abdurrahman al-Maharibi, dari Isma'il ibn Rafi', dari Abu Zar'ah asy-Syaibani Yahya ibn Abi Amr, dari Abu Umamah al-Bahili, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami yang isinya lebih banyak menceritakan tentang Dajjal serta memperingatkan kami akan bahayanya. Di antara sabda yang disampaikan Rasulullah s.a.w. kala itu adalah, *“Sesungguhnya semenjak Allah menciptakan keturunan Adam (manusia), belum pernah terjadi fitnah (malapetaka) yang besarnya melebihi fitnah Dajjal. Sesungguhnya Allah tiada pernah mengutus seorang Nabi melainkan supaya nabi-nabi itu memperingatkan umat mereka akan kedatangan Dajjal. Dan akulah nabi yang paling akhir, dan kalian adalah umat yang terakhir, maka Dajjal pasti akan muncul di tengah-tengah kalian. Jika ia muncul di tengah kalian (sekarang) ketika aku masih bersama kalian, maka akulah yang akan menjadi pelindung bagi setiap Muslim. Namun jika ia muncul setelah aku meninggal dunia maka tiap orang harus melindungi dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang akan tetap memberikan perlindungan-Nya atas nama diriku kepada setiap Muslim. Dajjal akan muncul dari sebuah celah jalan antara Syam dengan Irak. Ia akan berjalan sambil membuat kerusakan di kanan dan kiri. Wahai hamba Allah, teguhkanlah iman kalian, karena aku akan menceritakan kepada kalian tentang sifat Dajjal, yang belum pernah diceritakan oleh seorang nabi pun sebelum diriku. Sesungguhnya pada permulaan aksinya Dajjal akan berkata, ‘Aku adalah seorang Nabi,’ padahal tidak ada Nabi lagi setelah diriku. Lalu ia akan memuji dirinya dengan berkata, ‘Aku adalah Tuhan kalian,’ padahal kalian pasti tidak akan bisa melihat Tuhan sebelum kalian mati.*

Dajjal adalah makhluk yang matanya buta sebelah, dan Tuhan kalian tidaklah buta sebelah matanya. Di antara kedua mata Dajjal tertulis kata 'Kâfir' yang dapat dibaca oleh setiap orang mukmin, baik yang melek huruf maupun yang buta huruf. Di antara fitnah Dajjal adalah: ia membawa surga dan neraka, tetapi nerakanya adalah surganya Allah, sedangkan surganya adalah nerakanya Allah. Maka barangsiapa dihukum dengan neraka Dajjal maka hendaklah ia minta pertolongan kepada Allah serta hendaklah membaca ayat-ayat yang terdapat pada awal Surah al-Kahfi, maka akan menjadi dinginlah neraka Dajjal itu sehingga dirinya dapat selamat seperti yang pernah dialami oleh Nabi Ibrahim a.s. Di antara fitnah Dajjal lainnya adalah ia akan mengatakan kepada seorang badui, 'Bagaimana menurutmu apabila aku menghidupkan ayah dan ibumu (yang telah mati) untukmu, apakah kau bersedia bersaksi bahwa diriku adalah tuhanmu?'

Orang itu lalu menjawab, 'Ya.'

Lalu Dajjal pun memerintahkan dua setan supaya menjelma menjadi ayah dan ibu si badui itu, lalu kedua makhluk jadi-jadian itu berkata (kepada si badui), 'Wahai anakku, ikutilah dia (Dajjal) karena dia adalah tuhanmu.'

Di antara fitnahnya yang lain adalah ia akan menangkap seseorang lalu ia bunuh. Kemudian orang itu digergaji hingga tubuhnya terbelah menjadi dua, kemudian Dajjal berkata di hadapan orang banyak, 'Lihatlah hambaku ini, karena sekarang aku akan menghidupkannya lagi. Dan ia pernah meyakini bahwa ia mempunyai tuhan selain aku.'

Dajjal lalu bertanya kepada orang itu, 'Siapakah tuhanmu?'

Orang itu menjawab, 'Tuhanku adalah Allah, dan kau adalah musuh Allah. Kau adalah dajjal, dan demi Allah, hari ini aku menjadi lebih cermat melihatmu'."

Abul Hasan ath-Thana'isi berkata,

Kami menerima hadis dari al-Muharibi, kami menerima hadis dari Abdullah ibn Walid al-Washafi, dari Athiyyah dari Abu Sa'id, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Orang itu adalah umatku yang paling tinggi derajatnya di surga."

Abul Hasan berkata, bahwa Abu Sa'id berkata, "Demi Allah, pada saat itu kami tidak menemukan orang lain yang layak disebut seperti itu oleh Rasulullah s.a.w., melainkan Umar ibn al-Khattab r.a., sampai ia terus berjalan (menuju mardhatillâh)."

Al-Muharibi berkata,

Kemudian kami kembali ke hadis Abu Rafi' yang berbunyi, "Dan sesungguhnya di antara fitnah Dajjal yang lain adalah: ia akan memerintahkan

langit supaya menurunkan hujan, lalu hujan pun turun. Ia memerintahkan bumi supaya menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, maka tumbuhlah tumbuh-tumbuhan. Di antara fitnah Dajjal yang lain adalah: ia akan berjalan melewati suatu daerah lalu para penduduknya mendustakannya, maka dimusnahkanlah seluruh hewan peliharaan penduduk itu. Di antara fitnah Dajjal yang lain adalah: ia akan melewati suatu daerah lalu para penduduknya membenarkannya, maka kemudian ia memerintahkan langit supaya hujan, dan langsung turunlah hujan. Ia memerintahkan bumi supaya menumbuhkan tetumbuhan, maka tumbuhan pun langsung tumbuh, sehingga binatang piaran mereka sejak hari itu menjadi lebih gemuk, lebih besar, lebih tinggi, dan lebih berlimpah susunya. Seluruh bumi tidak ada yang tidak dijajah kecuali Mekah dan Madinah, karena tiap kali ia hendak masuk ke dalam kedua wilayah itu, ia pasti dihadang oleh para malaikat dengan pedang-pedang yang mengilat tajam, sehingga akhirnya ia singgah di gunung merah yang terletak di sisi sebuah persimpangan. Kemudian ia menakut-nakuti penduduk Madinah hingga tiga kali (dari luar Madinah), sehingga orang munafik — baik laki-laki maupun wanita — akhirnya keluar untuk bergabung dengannya, dan bersihlah Kota Madinah dari orang-orang munafik seperti dibersihkannya kotoran besi oleh tiupan kuat alat penempa besi, dan hari terjadinya peristiwa itu akan disebut sebagai hari pembebasan.”

Ummu Syarik binti Abul Akr bertanya, “Wahai Rasulullah, di manakah bangsa Arab pada saat itu?”

Rasulullah s.a.w. menjawab, “Pada saat itu mereka amat sedikit, karena kebanyakan dari mereka berada di Baitul Maqdis, dan imam mereka adalah seorang laki-laki yang saleh (yaitu Imam mahdi). Ketika sang imam hendak mengimami shalat Subuh mereka, tiba-tiba turunlah Nabi Isa ibn maryam a.s. pada waktu Subuh itu. Maka mundurlah sang imam sambil mempersilakan Nabi Isa a.s. untuk mengimami jamaah, tetapi Nabi Isa a.s. justru meletakkan tangannya di antara dua belikat sang imam, lalu berkata kepada sang imam, ‘Majulah untuk menjadi imam shalat, karena tugas itu adalah hakmu!’

Sang imam pun mengimami para jamaah. Dan ketika mereka semua telah selesai menunaikan shalat, Nabi Isa a.s. berkata, ‘Bukakanlah pintu untuknya!’

Maka dibukalah sebuah pintu, dan ternyata di balik pintu itu sudah berdiri Dajjal yang dikawal oleh tujuh puluh ribu pasukan Yahudi yang seluruhnya membawa senjata pedang yang mengilat tajam. Ketika Dajjal melihat Nabi Isa a.s., tiba-tiba tubuhnya langsung meleleh sebagaimana layaknya garam yang dimasukkan ke dalam air. Dajjal lalu segera lari terbirit-birit, sementara Nabi Isa a.s. langsung

memanjatkan doa, 'Wahai Allah), jika Engkau tidak mencelakainya pastilah aku tidak akan bisa mengejanya.'

Kemudian Nabi Isa berhasil menangkap Dajjal di pintu gerbang suatu daerah di Baitul Maqdis (Palestina) di sebelah timur, dan langsung dibunuh olehnya, dan kemudian dikalahkanlah orang-orang Yahudi itu oleh Allah, sehingga seluruh makhluk Allah—baik berupa batu, pohon, lembok, maupun binatang—yang hendak digunakan oleh prajurit Yahudi untuk bersembunyi, pasti Allah menakdirkan semua benda itu untuk bisa berkata-kata guna menolak (dipakai sembunyi), terkecuali pohon Gharqudah,² karena pohon ini adalah termasuk pohon mereka dan tidak bisa berucap untuk menolak, karena tiap kali mau berucap, sudah ada yang memotong ucapannya dengan berkata, 'Wahai hamba Allah yang Muslim, ini ada orang Yahudi, maka ke marilah dan bunuhlah dia!'"

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya masa hidup Dajjal adalah empat puluh tahun, dan setiap tahunnya bagaikan setengah tahun, satu tahunnya bagaikan satu bulan, satu bulan bagaikan seminggu, dan hari terakhirnya bagaikan bunga api (karena sedemikian cepatnya). Pada saat itu ada salah seorang di antara kalian yang memasuki pintu Madinah di pagi hari, dan ia tidak dapat sampai ke pintu yang lain kecuali ketika hari sudah sore."

Maka para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana kami melaksanakan shalat pada hari yang sesingkat itu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Kalian tetap bisa melaksanakan shalat dalam hari-hari yang pendek itu sebagaimana kalian bisa melaksanakan shalat di hari-hari biasa yang panjang."

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Maka muncullah Nabi Isa ibn Maryam a.s. sebagai sosok hakim yang adil, dan sebagai pemimpin yang adil. Lalu ia akan mematahkan kayu salib, membunuh seluruh babi, menggugurkan hukum jizyah, menghentikan zakat dan sedekah, manusia tidak memerlukan kambing maupun unta lagi, seluruh permusuhan sengit dan saling benci sudah tiada, semua racun bisa dihilangkan, sampai-sampai ada seorang anak kecil yang memasukkan tangannya ke dalam mulut ular tetapi sama sekali tidak berbahaya, dan ibunya pun berjalan dengan singa tetapi singa tidak membahayakannya, serigala dengan kambing menjadi rukun dan tidak bermusuhan, sehingga seluruh dunia penuh diliputi kedamaian seperti sebuah wadah yang penuh dengan air, kalimat (tauhid) muncul secara tunggal, sehingga tidak ada lagi yang disembah selain Allah s.w.t. Tidak ada lagi peperangan, suku Quraisy bisa membebaskan miliknya, bumi menjadi bagai sebuah wadah yang terbuat dari emas yang di dalamnya bisa ditumbuhi oleh

² Sejenis pohon besar yang berduri.

berbagai macam tetumbuhan sejak Nabi adam, sampai-sampai (karena sedemikian suburnya) ada sekelompok orang yang hanya memakan setangkai buah anggur tetapi buah itu telah mampu membuat mereka menjadi kenyang, dan ada juga sekelompok orang yang hanya memakan setangkai buah delima, tetapi telah mampu membuat mereka menjadi kenyang semua. Banteng menjadi harta kekayaan yang sedemikian mahal, sementara kuda justru turun harganya menjadi beberapa dirhum saja (sangat murah)."

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa harga kuda menjadi sedemikian murah?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "Karena kuda tidak akan dijadikan kendaraan perang lagi untuk selama-lamanya."

Lalu para sahabat bertanya lagi, "Lantas mengapa harga banteng menjadi begitu mahal?"

Beliau Rasulullah s.a.w. menjawab, "(Karena pada saat itu) hampir seluruh permukaan bumi dapat ditanami. Sesungguhnya, sebelum kemunculan Dajjal, telah lebih dahulu datang waktu tiga tahun penderitaan, di mana manusia pada tiga tahun itu ditimpa kelaparan yang luar biasa. Pada tahun pertama, Allah memerintahkan langit supaya menahan sepertiga hujannya, dan juga memerintahkan bumi supaya menahan sepertiga tetumbuhannya. Pada tahun kedua, Allah memerintahkan langit supaya menahan dua pertiga hujannya, dan memerintahkan bumi supaya menahan duapertiga tetumbuhannya. Pada tahun ketiga, Allah memerintahkan langit supaya menahan hujannya sama sekali sehingga tidak ada setetes pun air hujan yang turun, dan Allah juga memerintahkan bumi supaya menahan semua tumbuhannya secara keseluruhan, sehingga tidak akan ada tumbuhan yang dapat dimakan, dan seluruh makhluk pun binasa kecuali yang dikehendaki oleh Allah (untuk tidak binasa)."

Para sahabat lalu bertanya, "Bagaimana mungkin manusia mampu (bertahan) hidup pada zaman seperti itu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "(Dengan) tahlil, takbir, tasbih, dan tahmid, karena semua itu akan berfungsi bagi mereka sebagaimana halnya makanan."

Abu Abdillah berkata,

Aku mendengar Abul Hasan al-Thanafisi berkata,

Aku mendengar Abdurrahman al-Muharibi berkata bahwa sebaiknya hadis ini disampaikan kepada para pendidik dan pengajar, agar anak-anak bisa mengetahuinya lewat buku (pelajaran).

[Ibnu Majah, jil. 2, hlm. 263].

530. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA DAJJAL PASTI DATANG DAN SIFATNYA

Dari Fathimah binti Qais r.a., ia berkata,

Aku pernah melaksanakan shalat (berjamaah) dengan Rasulullah di bagian shaf kaum wanita yang berada di belakang kaum pria. Tatkala Rasulullah telah menyelesaikan shalatnya, beliau lalu duduk di atas mimbar sambil tertawa, dan kemudian bersabda, *"Hendaklah masing-masing kalian tetap berada pada tempatnya!"*

Kemudian beliau bertanya, *"Tahukah kalian, mengapa kalian aku kumpulkan?"*

Para sahabat menjawab, *"Allah dan Rasul-Nya-lah yang lebih tahu."*

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Sungguh, demi Allah, bukanlah aku mengumpulkan kalian saat ini untuk tujuan menghibur atau menakut-nakuti, tetapi kukumpulkan kalian karena ada seseorang bernama Tamim ad-Dari yang beragama Nasrani. Orang itu telah datang (kepadaku) untuk berbai'at masuk Islam, lalu ia menyampaikan sebuah kisah tentang Dajjal kepadaku yang isinya sama persis dengan apa yang pernah kusampaikan kepada kalian. Tamim bercerita kepadaku bahwa Dajjal naik perahu bersama-sama dengan rombongan tiga puluh orang laki-laki dari golongan orang-orang melarat dan para penderita penyakit lepra, lalu mereka diombang-ambingkan oleh gelombang laut selama sebulan. Kemudian mereka terhempas ke sebuah pulau di tengah laut di arah tempat matahari terbenam. Mereka lalu duduk di atas sampan perahu (sekoci),³ dan kemudian bergerak memasuki pulau tersebut, tiba-tiba mereka bertemu dengan seekor binatang (dabbah) yang tubuhnya penuh ditumbuhi oleh bulu sehingga tidak bisa diketahui yang mana bagian depan (makhluk itu) dan yang mana bagian belakangnya, karena saking banyaknya bulu yang tumbuh di tubuhnya. Mereka lalu berkata, 'Celakalah kau, siapakah engkau?'*

Makhluk itu menjawab, *'Aku adalah Jassâsah.'*

Mereka bertanya, *'Apakah Jassâsah itu?'*

Makhluk itu menjawab, *'Wahai rombongan kaum, pergilah kalian untuk menemui seorang laki-laki yang tinggal di sebuah biara, karena ia ingin sekali mendengar berita dari kalian.'*

³ Di dalam naskah asli kitab ini, kata *"aqrab"* di-syarh oleh penulis sebagai bentuk prural dari kata *"qârib"* yang berarti "sekoci" atau "sampan". Sementara sebagian ahli hadis ada yang menerjemahkan kata *"aqrab"* tersebut sebagai "tempat terdekat". *Wallâhu a'lam.* (pen.).

Tamim ad-Dari berkata,

Tatkala makhluk itu menjelaskan tentang laki-laki itu, kami pun merasa takut kepada makhluk itu karena menduga bahwa jangan-jangan ia adalah seekor setan. Lalu kami pun segera berangkat sehingga berhasil sampai di biara tersebut. Ternyata di dalamnya ada sesosok manusia yang amat besar yang tidak pernah kami lihat di sepanjang hidup kami. Sosok tinggi besar itu terikat kuat, sementara kedua tangannya terikat ke leher dengan rantai besi, dan antara dua lututnya dengan dua mata kakinya (juga diikat) dengan sebuah rantai besi. Kami berkata lagi, 'Celakalah kau, siapakah engkau?'

Orang itu menjawab, 'Kalian sudah sampai ke sini dan sudah mengetahui keadaan diriku, maka beri tahulah aku, siapakah kalian sebenarnya?'

Kami menjawab, 'Kami adalah orang-orang dari Arab yang ketika kami naik perahu dan sudah berada di tengah laut, tiba-tiba kami diombang-ambingkan oleh gelombang selama sebulan, sehingga kami terdampar di pulau ini. Semula kami duduk di atas sampan (sekoci), tetapi kemudian kami masuk ke pulau ini dan bertemu dengan sesosok binatang berbulu lebat yang tidak bisa diketahui yang mana bagian depan (makhluk itu) dan yang mana bagian belakangnya, karena saking banyaknya bulu yang tumbuh di tubuhnya.'

Kami lalu berkata padanya, 'Celakalah kau, siapakah engkau?'

Makhluk itu menjawab, 'Aku adalah Jassâsah.'

Kami bertanya lagi, 'Apakah Jassâsah itu?'

Makhluk itu menjawab, 'Wahai rombongan kaum, pergilah kalian untuk menemui seorang laki-laki yang tinggal di sebuah biara, karena ia ingin sekali mendengar berita dari kalian.'

Dan tatkala makhluk itu menjelaskan tentang laki-laki itu, kami pun merasa takut kepada makhluk itu karena menduga bahwa jangan-jangan ia adalah seekor setan. Orang (yang tinggal di dalam biara) itu lalu berkata, 'Ceritakanlah padaku tentang pohon kurma Baisan.'⁴

Kami balik bertanya, 'Tentang apakah dari pohon kurma itu yang kau minta kami untuk menceritakannya padamu?'

Orang itu berkata, 'Yang ingin kutanyakan kepada kalian tentang pohon kurma itu apakah ia masih berbuah?'

Mereka menjawab, 'Ya.'

⁴ Sebuah daerah di Syam (Syria) yang terkenal dengan buah kurmanya yang melimpah.

Orang itu berkata, 'Karena dikhawatirkan di akhir zaman nanti, ia tidak akan dapat berbuah.'

Orang itu berkata, 'Ceritakanlah padaku tentang danau Thabariyah!'⁵

Kami bertanya, 'Tentang apakah dari danau itu yang kau minta kami untuk menceritakannya padamu?'

Orang itu berkata, 'Apakah di dalamnya masih ada air?'

Kami menjawab, 'Danau itu masih berlimpah airnya.'

Orang itu berkata, 'Di akhir zaman nanti airnya akan mengering.'

Orang itu bertanya lagi, 'Ceritakanlah kepadaku tentang mata air di Zaghar!'⁶

Kami bertanya, 'Tentang apakah dari mata air itu yang kau minta kami untuk menceritakannya padamu?'

Orang itu berkata, 'Apakah mata air tersebut masih digunakan oleh penduduk yang tinggal di sekitarnya sebagai sumber air untuk bercocok tanam?'

Mereka menjawab, 'Ya, airnya masih berlimpah, dan penduduk yang tinggal di sekitarnya masih bercocok tanam dengan menggunakan airnya.'

Orang itu berkata, 'Ceritakanlah kepadaku tentang seorang Nabi yang ummiy, apa yang ia lakukan?'

Kami menjawab, 'Nabi itu telah berhijrah meninggalkan Kota Mekah untuk kemudian tinggal di kota Yatsrib.'

Orang itu bertanya, 'Apakah ia sudah diperangi oleh orang-orang Arab?'

Kami menjawab, 'Ya.'

Orang itu bertanya, 'Bagaimanakah gerakan sikap Nabi itu terhadap mereka?'

Maka kami pun memberi tahu orang itu bahwa Nabi (yang ia tanyakan itu) telah berhasil menaklukkan orang-orang Arab (yang pernah memusuhinya) dan telah mendapatkan kemenangan sehingga mereka tunduk kepadanya.

Orang itu bertanya, 'Apakah itu semua telah terjadi?'

Kami menjawab, 'Ya.'

Orang itu berkata, 'Sungguh sebenarnya orang-orang (Arab) itu memang lebih baik tunduk dan patuh kepadanya. Dan kini aku akan memberilahukan kepada kalian tentang diriku. Sesungguhnya aku adalah al-Masih ad-Dajjal, dan kini diriku

⁵ Thabariyah adalah sebuah kota di Yordan.

⁶ Zaghar adalah nama sebuah daerah di Syam (Syria).

hampir akan diizinkan untuk keluar. Kelak aku akan keluar dan kemudian menjajah seluruh penjuru bumi sehingga tidak ada satu daerah pun yang tidak kujajah hanya dalam waktu empat puluh malam, kecuali Mekah dan Thibah, karena kedua tempat itu memang terlarang bagi diriku. Dan setiap kali diriku akan memasuki salah satunya, pastilah sudah ada sesosok malaikat yang menghadangku dengan membawa pedang yang amat tajam untuk menghalangiku. Dan bahkan, di setiap jalannya sudah ada para malaikat yang menjaganya'."

Fathimah ibn Qais berkata,

lalu Rasulullah s.a.w. menghentak-hentakkan tongkat yang biasa beliau gunakan sebagai sandaran setiap kali berkhotbah seraya berseru dari atas mimbar, "*(Tempat) Ini adalah Thibah! Tempat ini adalah Thibah!*" Camkan! Apakah diriku sudah menceritakan kepada kalian tentang hal itu?"

Para sahabat lalu menjawab, "Sudah!"

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "*Sesungguhnya diriku telah dibuat terkejut oleh cerita Tamim, karena cerita yang ia sampaikan (tentang Dajjal) benar-benar serupa dengan apa yang telah kuceritakan kepada kalian tentang Dajjal, tentang Madinah, dan tentang Mekah.*"

Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ketahuilah, sesungguhnya Dajjal itu berada di laut Syam atau laut Yaman. Tidak!,⁷ tetapi dia (datang) dari arah timur. Tetapi apa yang dimaksud dengan arah timur? Apa yang dimaksud dengan arah timur? Apa yang dimaksud...?"*

Lalu Rasulullah s.a.w. memberikan isyarat dengan tangannya menunjuk ke arah timur.

Fathimah binti Qais berkata, "Aku telah menghapuskan (hadis) ini dari Rasulullah s.a.w."

[HR. Muslim dan Abu Daud].

531. DAJJAL, NABI ISA A.S., YA'JUJ, DAN MA'JUJ

Dari Nawwas ibn Sam'an, ia berkata,

Suatu ketika Rasulullah s.a.w. bercerita tentang Dajjal. Terkadang beliau memelankan suaranya dan terkadang mengeraskannya, sehingga kami mengira bahwa Dajjal telah berada di kebun kurma (yang dekat). Dan

⁷ Jadi, yang dimaksud dengan Thibah, tak lain adalah Kota Madinah.

⁸ Ungkapan "Tidak!" yang diucapkan oleh Rasulullah s.a.w. dalam kalimat ini ditujukan untuk membantah ucapan Tamim ad-Dari yang menyatakan bahwa tempat tinggal Dajjal adalah di "arah terbenamnya matahari".

ketika kami menghampiri beliau, kami pun mengetahui bahwa ternyata Rasulullah s.a.w. sedang bersedih karena memikirkan fitnah Dajjal.

Rasulullah s.a.w. lalu bertanya, *"Adu apa dengan kalian?"*

Kami menjawab, *"Wahai Rasulullah, engkau bercerita tentang Dajjal. Terkadang engkau memelankan suaramu dan terkadang kau mengeraskannya, sampai-sampai kami mengira bahwa Dajjal telah berada di kebun kurma."*

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Yang paling aku khawatirkan terhadap dirimu adalah ketakutanmu kepada (kejahatan) yang selain Dajjal. Kalau saja dia keluar dan aku masih berada di tengah kalian maka akulah yang akan menjadi hujah terhadap dirinya untuk melindungi kalian. Tetapi jika dia keluar dan aku sudah tidak berada di antara kalian maka setiap orang harus menjadi hujah bagi dirinya untuk menolong dirinya sendiri, dan Allah adalah penggantinya untuk setiap orang Muslim. Dia (Dajjal) adalah seorang pemuda yang berambut amat keriting, matanya menyembul keluar, dan menurutku rupanya adalah seperti Abdul Uzza ibn Qathan. Oleh karena itu, siapa pun di antara kalian yang bertemu dengannya, hendaklah ia membaca ayat ayat permulaan Surah al Kahfi. Sesungguhnya dia akan keluar dari jalan antara Syam dan Irak sambil merusak kanan kirinya. Wahai hamba-hamba Allah, labaklah kalian!"*

Kami berkata, *"Wahai Rasulullah, berapa lama ia akan tinggal di bumi?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Empat puluh hari yang seharusnya sama dengan setahun, sehari lagi sama seperti sebulan, sehari lagi sama seperti seminggu, dan sisa-sisa harinya adalah seperti hari-hari kalian."*

Kami bertanya, *"Wahai Rasulullah, hari yang seperti setahun tadi, cukupkah bagi kami untuk shalat sehari saja pada hari itu?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Tidak. Jadi buatlah perkiraan (untuk waktu shalat)."*

Kami bertanya, *"Wahai Rasulullah, bagaimana kecepatannya (berjalan di) bumi?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Seperti hujan yang ditiup angin. Sehingga ia dapat mendatangi suatu kaum lalu mengajak mereka, dan mereka pun beriman kepadanya dan bersedia menuruti ajakannya. Setelah itu ia akan memerintahkan langit (agar menurunkan hujan), maka langit pun menurunkan hujan, lalu memerintahkan bumi (agar menumbuhkan tumbuh-tumbuhan), maka bumi pun*

menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Pada sore hari, gembalaan mereka pulang dengan punuk yang panjang (tinggi) dan lambung berisi susu yang menggelayut. Kemudian (Dajjal) pergi ke kaum lain untuk mengajak mereka (tunduk kepadanya), tetapi kemudian kaum itu menolaknya, maka Dajjal meninggalkan mereka. Pada keesokan harinya mereka (kaum yang menolak itu) mengalami malapetaka, harta mereka musnah sehingga tidak ada suatu harta pun yang tersisa pada mereka. Kemudian Dajjal melewati suatu reruntuhan bangunan, lalu ia berseru kepada bangunan runtuh itu, 'Keluarkanlah harta simpananmu!', maka harta simpanan itu pun mengikutinya bagaikan sekawanan lebah. Setelah itu ia memanggil seorang pemuda lalu dipotonglah tubuh pemuda itu dengan pedang menjadi dua bagian dan dilemparkan jauh-jauh. Lalu Dajjal memanggil pemuda itu kembali, dan pemuda itu pun datang sambil tertawa-tawa dengan wajah yang sumringah. Ketika ia dalam keadaan demikian, mendadak Allah mengutus al-Masih Isa ibn Maryam a.s. Beliau turun di sebuah menara putih yang terletak di sebelah timur kota Damaskus dengan mengenakan pakaian yang dicelup minyak Za'faran, dan dengan meletakkan tangannya pada sayap dua malaikat. Setiap Isa a.s. menundukkan kepala, air pun menetes, dan jika ia mengangkat kepala maka bercurahlah air tadi bagaikan mutiara. Setiap orang kafir yang mencium aroma nafas Isa a.s. pasti mati, sementara nafas Isa a.s. dapat tersebar mencapai sejauh pandangan matanya. Kemudian Isa a.s. mencari Dajjal dan menemukannya di Gerbang Ludd⁹ dan berhasil membunuhnya. Setelah itu Isa a.s. didatangi oleh sekelompok kaum yang dijaga oleh Allah dari kejahatan Dajjal. Isa a.s. mengusap wajah mereka dan menyebutkan derajat mereka di surga. Ketika Isa a.s. sedang melakukan itu, tiba-tiba Allah menurunkan wahyu, 'Sesungguhnya Diri-Ku telah mengeluarkan hamba-hamba-Ku, tiada seorang pun yang mampu membunuhnya, maka jaga dan kumpulkanlah hamba-hamba-Ku itu di Gunung Tsur.' Kemudian Allah membangkitkan Yajuj dan Majuj yang dengan sedemikian cepat turun dari tempat-tempat yang tinggi. Beberapa kelompok awal dari mereka lalu lewat di dekat Danau Thabariyah dan langsung meminum semua air yang ada di situ. Dan ketika kelompok yang terakhir lewat, mereka berkata, 'Sungguh, di tempat ini pernah ada air.' Kemudian Nabiyyullâh Isa a.s. dan sahabat-sahabatnya dikepung, sehingga kepala seekor lembu bagi mereka pada saat itu jauh lebih berharga daripada seratus dinar yang kini kalian miliki. Kemudian Nabiyyullâh Isa a.s. dan sahabat-sahabatnya berdoa kepada Allah, maka Allah mengirim ulat ke tengkuk mereka (Yajuj dan Majuj), sehingga mereka semua mati (seketika) seperti matinya satu orang. Setelah itu, Isa a.s. dan sahabat-

⁹ Ludd Kabad adalah nama sebuah gunung di daerah Syam dan sekaligus adalah nama sebuah desa di sekitar Baitul Maqdis.

sahabatnya turun ke bumi. Mereka tidak menemukan sejengkal pun tempat di bumi kecuali telah dipenuhi bangkai kaum Yajuj dan Majuj yang berbau busuk. Maka nabi Isa a.s. dan para sahabatnya berdoa kepada Allah, maka Allah mengirimkan burung sebesar leher unta yang kemudian membawa mereka (bangkai kaum Yajuj dan Majuj) dan melemparkannya ke tempat yang dikehendaki Allah. Kemudian Allah mengirim hujan yang membanjiri rumah (yang terbuat) dari tanah maupun dari bulu, maka hujan tadi mencuci bumi sampai bersih kembali seperti kaca, lalu dikatakanlah kepada bumi, 'Tumbuhkanlah buah-buahanmu dan kembalikanlah keberkahanmu!' Maka pada hari itu juga, serombongan orang telah dapat memakan buah delima dan berteduh dengan kelopaknya. Mereka juga mendapat keberkahan air susu, sampai-sampai susu yang diperah dari seekor unta (pada saat itu) dapat mencukupi kebutuhan sekelompok orang, dan air susu yang diperah dari seekor sapi dapat mencukupi kebutuhan satu keluarga. Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba Allah mengirim angin beraroma harum yang berhembus ke bawah ketiak mereka dan kemudian mencabut nyawa setiap orang yang beriman dan setiap orang yang memeluk Islam, sehingga yang tersisa (setelah kejadian itu) hanyalah orang-orang yang jahat yang suka melakukan persetubuhan seperti keledai (bersetubuh di depan umum tanpa rasa malu). Dan atas orang-orang bejat itulah Kiamat terjadi."

[HR. Muslim, Tirmidzi, dan Abu Daud. *At-Tâj*, jil. 5, hlm. 176].

532. DAJJAL DAN BEBERAPA FITNAH YANG DISEBARKANNYA

Dari Safinah, yang adalah seorang hamba sahaya Rasulullah s.a.w., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami, dan bersabda, "Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun sebelum diriku melainkan mereka semua telah pernah memperingatkan umatnya akan kedatangan Dajjal. Dajjal adalah makhluk yang mata kirinya buta, sedangkan padu mata kanannya terdapat selaput penutup mata yang tebal, dan antara dua mata itu tertulis kata 'Kâfir'. Ia akan muncul dengan membawa dua buah lembah, yang satu adalah lembah surga, dan yang satu lagi adalah lembah neraka. Maka, nerakanya Dajjal adalah surga (Allah), sedangkan surganya Dajjal adalah neraka (Allah). Ia (juga) dikawal oleh dua sosok malaikat yang rupanya menyerupai dua orang nabi yang kalau saja aku mau, tentu akan menyebut nama kedua nabi lengkap dengan nama kedua orangtua mereka. Salah satu dari mereka berada di sebelah kanan Dajjal, dan yang satu lagi berada di sebelah kirinya. Itulah fitnah (yang akan terjadi). Kemudian

Dajjal akan bertanya, 'Bukankah aku adalah tuhan kalian, bukankah diriku bisa menghidupkan dan bisa mematikan?' Lalu salah seorang dari dua malaikat itu mengatakan kepadanya, 'Engkau bohong!' Dan tidak ada seorang pun dari bangsa manusia yang mau mendengarkan ucapan Dajjal, kecuali pendampingnya (yang satu lagi) yang kemudian berkata, 'Kau benar!' Sehingga beberapa orang mulai mau mendengar Dajjal dan kemudian mengira bahwa Dajjal adalah benar. Itulah fitnah(nya). Selanjutnya Dajjal akan terus berjalan sampai ke perbatasan Kota Madinah, tetapi ia tidak diizinkan masuk. Lalu ada seseorang yang berkata, 'Ini adalah negeri tempat tinggal lelaki itu.'¹⁰ Kemudian ia melanjutkan perjalanannya lagi hingga mencapai negeri Syam, lalu dibinasakanlah ia di sana oleh Allah s.w.t. ketika ia sedang menempuh perjalanan yang berat di sebuah gunung yang amat tinggi."

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 5, hlm. 221].

533. DAJJAL TIDAK AKAN MASUK KE EMPAT TEMPAT

Dari seseorang dari golongan sahabat Anshar, ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Aku memperingatkan kalian akan kedatangan Dajjal, dan ia adalah makhluk yang buta matanya"

Orang itu lalu berkata,

Aku mengira Rasulullah s.a.w. bersabda, "...buta mata kirinya. Ia membawa gunung roti dan sungai. Dan tanda-tandanya adalah ia akan tinggal di muka bumi selama empat puluh hari, dan kekuasaannya akan menjangkau seluruh tempat. Tetapi ia tidak akan dapat masuk ke Masjidil Haram, ke Masjid Nabawi, Masjid al-Aqsha, dan Gunung Tursina. Jika sewaktu-waktu hal itu terjadi maka ketahuilah bahwa Allah itu tidak buta."

Ibnu Auf berkata,

Aku mengira beliau bersabda, "Dajjal akan menguasai seseorang, lalu ia bunuh orang itu, kemudian ia hidupkan lagi, tetapi sekali-kali ia tidak akan bisa menghidupkan orang yang lainnya lagi."

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 5, hlm. 34].

534. MANUSIA YANG PALING HEBAT SYAHADATNYA ADALAH ORANG YANG DIBUNUH OLEH DAJJAL

Dari Abu Sa'id r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, "Dajjal akan muncul. Lalu ada seseorang dari golongan orang mukmin lewat di depannya. Kemudian

¹⁰ Yang dimaksud adalah Rasulullah s.a.w.

orang mukmin itu bertemu dengan pasukan Dajjal yang bersenjata lengkap dan kemudian pasukan itu bertanya kepadanya, 'Hendak ke manakah kau?'

Orang mukmin itu menjawab, 'Aku akan mendatangi orang yang keluar ini.'

Mereka bertanya (lagi) kepadanya, 'Apakah kau akan beriman kepada tuhan kami (yaitu Dajjal)?'

Orang mukmin itu menjawab, 'Tuhan kami tidak ada yang meragukan.'

Pasukan itu lalu berkata, 'Cepat bunuh orang ini!'

Tetapi sebagian di antara mereka ada yang mengatakan kepada sebagian yang lain, 'Bukankah tuhan kalian telah melarang untuk membunuh seseorang tanpa seizinnya?'"

Abu Sa'id berkata, "Mereka pun segera berangkat untuk menemui Dajjal, tiba-tiba orang mukmin itu melihat, dan kemudian berkata, 'Hai pasukan Dajjal, inilah Dajjal yang telah disebutkan oleh Rasulullah s.a.w.'"

Abu Sa'id berkata, "Kemudian Dajjal memerintahkan supaya orang itu dikoyak perutnya, dan ia juga berkata, 'Tangkaplah dan pukuli orang itu.'

Maka orang itu pun dipukuli di bagian perut dan punggungnya. Kemudian Dajjal bertanya, 'Apakah kau mau beriman kepadaku?'

Orang itu menjawab, 'Kau adalah pembohong!'

Kemudian Dajjal memerintahkan agar orang mukmin itu digergaji hingga kepala dan kedua kakinya terpisah. Kemudian Dajjal pun berjalan di antara dua belahan tubuh itu, lalu mengatakan kepadanya (orang mati itu) 'Bangkitlah!'

Maka mayat itu pun bangkit dan hidup seperti semula. Dajjal lalu bertanya (lagi) kepadanya, 'Maukah kau beriman kepadaku?'

Orang itu menjawab, 'Apa yang kau lakukan ini justru semakin membuat penglihatan batinku semakin jelas.'

Lantas orang itu berseru, 'Wahai sekalian manusia! Setelah berhasil menghidupkanku, Dajjal ini tidak akan pernah bisa lagi menghidupkan orang selain aku. Maka kemudian orang itu pun kembali ditangkap oleh Dajjal untuk disembelih. Maka ditindihkannya tembaga antara leher hingga tulang selangkanya, sehingga orang itu tidak bisa melepaskan diri. Kemudian diikatlah kedua tangan dan kedua kaki orang itu dan dibunuh. Pada saat itu, orang-orang mengira bahwa orang tersebut telah dilemparkan ke neraka, padahal sebenarnya ia dimasukkan ke dalam surga."

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w., *"Inilah orang yang paling hebat syahadatnya (agamanya) di mata Allah."*

[HR. Muslim. *At-Tâj*, jil. 5, hlm. 374].

535. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG NABI ISA A.S.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, *"Demi Zat yang diriku ada di dalam genggamannya. Sungguh akan turun di tengah-tengah kalian (Isa) putra Maryam a.s. sebagai penegak hukum yang adil. Dia akan mematahkan kayu salib, akan membunuh seluruh babi, akan menghapuskan jizyah,¹¹ lalu berlimpahlah kekayaan hingga tidak ada seorang pun yang mau menerima (pemberian dari orang lain), sampai-sampai sekali sujud (nilainya) lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya."*

Kemudian Abu Hurairah berkata, *"Bacalah, kalau kalian mau (ayat), 'Dan tiadalah sebagian dari Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) itu melainkan ada yang benar-benar beriman kepada Nabi Isa sebelum kewafatannya, dan di Hari Kiamat nanti beliau akan menjadi saksi atas mereka'."*

[HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi, jil. 5, hlm. 379].

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidak ada nabi antara diriku dengan Nabi Isa a.s. Dan nanti Nabi Isa akan turun. Jika kalian ingin tahu maka kenalilah bahwa dia adalah seorang laki-laki bertubuh sedang, warna kulitnya putih kemerah merahan, dia mengenakan pakaian berlapis berwarna kekuning-kuningan, kepalanya bersih kemilau. Ia akan membunuh siapa saja yang tidak masuk Islam, akan mematahkan salib, akan membunuh seluruh babi, akan menghapus jizyah, lalu pada masa itu seluruh agama akan dihancurkan olehnya karena Allah kecuali Islam, dan kemudian dia akan membunuh Dajjal. Kemudian terciptalah keamanan dan ketenteraman di seluruh permukaan bumi, sampai-sampai seekor singa bisa digembala bersama-sama dengan unta, macan tutul bersama-sama dengan sapi, serigala bersama-sama dengan kambing, dan anak-anak dapat bermain-main dengan ular. Nabi Isa a.s. akan tinggal di bumi selama empat puluh tahun, dan kemudian dia wafat dan dishalatkan oleh kaum Muslimin."*

[HR. Abu Daud, Hakim, dan Ahmad. jil. 5, hlm. 380].

¹¹ Penghapusan *jizyah* (upeti yang dibebankan kepada orang-orang non-Muslim) ini adalah karena pada saat itu orang-orang kafir memang harus memilih antara Islam atau diperangi oleh pasukan Islam.

536. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG IMAM MAHDI DAN SEBAGIAN SIFAT-SIFATNYA

Dari Abu Umamah, ia berkata,

Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah kepada kami dan menyebut-nyebut Dajjal. Beliau bersabda, *"Kelak Madinah akan dibersihkan dari kotoran seperti tiupan kuat alat penempa besi membersihkan kotoran besi, dan hari itu akan disebut dengan hari pembebasan (yaum al-khalâsh)."*

Ummu Syarik bertanya, "Di manakah orang-orang Arab pada saat itu, wahai Rasulullah?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Pada saat itu, mereka sedikit sekali, karena kebanyakan dari mereka telah berada di Baitul Maqdis, dan imam mereka adalah Imam Mahdi, yaitu seseorang yang saleh. Pada saat Imam Mahdi hendak mengimami shalat Subuh mereka, tiba-tiba turunlah Nabi Isa ibn Maryam pada waktu Subuh itu, lalu mundurlah sang imam untuk mempersilakan Nabi Isa a.s. agar berkenan untuk maju (menjadi imam), tetapi Nabi Isa a.s. lalu meletakkan tangannya di antara kedua belikat sang imam, seraya mengatakan kepadanya, 'Majulah kau ke depan, lalu shalatlah (sebagai imam), karena iqamah shalat ini dikumandangkan untukmu.' Maka kemudian sang imam pun mengimami shalat mereka."*

Ibnu Mas'ud berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Seandainya (usia) dunia tinggal semalam, niscaya Allah akan memperpanjang malam itu hingga ada seseorang dari Ahli Bait-ku yang namanya menggunakan (sama dengan) namaku dan nama ayahnya adalah nama ayahku. Ia akan menegakkan keadilan (lahir batin) di seluruh dunia sebagaimana sebelumnya dunia telah diliputi oleh ketidakadilan dan kezaliman. Lalu ia akan membagi kekayaan dunia secara merata sehingga membuat hati umat menjadi kaya semuanya. Kemudian ia akan tinggal di dunia ini selama tujuh atau sembilan (tahun), lalu dalam kehidupan dunia tidak akan ada lagi kebaikan sama sekali sepeninggal Imam Mahdi itu."*

Dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sungguh benar-benar bahagialah kalian yang mengalami hidup dengan Imam Mahdi. (Ia itu adalah) seseorang yang berasal dari suku Quraisy dari golongan umatku. Ia muncul pada saat umat manusia sedang bersengketa yang diwarnai dengan berbagai huru-hara. Lalu ia menegakkan keadilan di seluruh penjuru bumi sebagaimana sebelumnya ia telah dipenuhi oleh ketidakadilan dan kezaliman. Ia didukung sepenuhnya oleh seluruh penduduk langit dan penduduk bumi. Ia membagi kekayaan dunia secara merata kepada seluruh umat manusia dan membuat hati umat Muhammad menjadi kaya. Ia meratakan keadilannya kepada mereka semua sampai-sampai ketika ia*

memerintahkan seseorang untuk menyerukan pertanyaan apakah ada di antara mereka yang masih membutuhkan bantuan, dan ternyata tidak ada seorang pun yang datang kecuali hanya seorang. Orang itu pun datang untuk meminta (sesuatu) kepadanya. Lalu Imam Mahdi berkata, 'Datanglah ke seorang penjaga supaya ia memberi (sesuatu) padamu!'

Orang itu pun mendatangi penjaga itu, dan kemudian ia berkata, 'Aku adalah utusan Imam Mahdi yang diutus kepadamu agar kau dapat memberikan harta kekayaan kepadaku.'

Lalu penjaga itu berkata, 'Ambillah!'

Orang itu pun mengambil sebagian dari pemberian itu tetapi ia tidak kuat untuk membawanya sehingga dibuanglah sebagiannya, sampai akhirnya ia membawa seukur kemampuannya. Selanjutnya ia pulang membawanya sembari menyesal dan berkata, 'Aku ini benar-benar seorang umat Muhammad s.a.w. yang paling rakus.'

Lalu ia memanggil orang-orang untuk mengambil harta kekayaan ini, tetapi tidak ada seorang pun yang mau dan selalu menolak dengan berkata, 'Kami tidak akan menerima pemberian apa pun, karena kami telah dianugerahi kekayaan seperti itu.'

Kemudian pada saat itu, Imam Mahdi hanya mengalami hidup selama enam, tujuh, atau sembilan tahun. Dan setelah beliau wafat, tidak ada lagi kebaikan dalam hidup ini."

[*Al-Jawâb al-Muqni' al-Muharrir*, karya Imam Muhammad asy-Syanqithi].

537. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENYEBUTKAN SIFAT YA'JUJ DAN MA'JUJ

Dari Ibnu Harmalah, dari bibinya. Sang bibi berkata bahwa Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah dalam keadaan terbalut jarinya akibat sengatan kalajengking, dan bersabda, "Sesungguhnya kalian sering mengatakan tidak ada musuh, padahal sebenarnya kalian tak pernah berhenti berperang dengan musuh hingga datanglah Yajuj dan Majuj. (Yaitu kaum) yang memiliki wajah lebar, bermata kecil (sipit), berambut merah campur hitam, berwajah kasar bagaikan bilah kampak yang kasar."

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 5, hlm. 271].

538. BERBAGAI MASALAH YANG MENCAKUP PERKARA YANG GAIB DAN APA YANG AKAN TERJADI SETELAH MATI

Dari Laqith ibn Amir, bahwa ia berangkat sebagai utusan kepada Rasulullah s.a.w., ia ditemani oleh seseorang yang bernama Nahik ibn Ashim ibn Malik ibn Muntafiq. Laqith berkata,

Aku berangkat bersama-sama dengan seorang temanku hingga kami berhasil bertemu dengan Rasulullah, dan saat itu tepat di penghujung bulan Rajab. Kami pun menemui Rasulullah s.a.w. pada saat beliau baru selesai melaksanakan shalat Subuh. Beliau lalu berdiri untuk menyampaikan khutbah, dan bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Aku sembunyikan suaraku semenjak empat hari yang lalu, untuk kuperdengarkan kepada kalian hari ini. Ketahuilah, apakah ada seseorang yang diutus oleh kaumnya, lalu kaumnya itu berkata, 'Beritahulah kami tentang apa yang nanti disabdakan oleh Rasulullah s.a.w.' Padahal, boleh jadi orang yang diutus itu dibuat lalai oleh dirinya sendiri, atau oleh ucapan temannya, atau boleh jadi ia dibuat lalai oleh orang-orang yang sesat. Ketahuilah, sesungguhnya aku akan ditanya (tentang ini semua). (Persaksikanlah) apakah aku telah menyampaikan (risalah)? Camkan, maka kau akan hidup (bahagia). Camkan, dan duduklah kalian. Camkan, dan duduklah kalian!"*

Orang-orang pun segera duduk, sementara diriku dan sahabatku tetap berdiri. Dan pada saat Rasulullah s.a.w. sudah tenang, aku bertanya, *"Wahai Rasulullah! Apakah engkau mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang gaib?"*

Maka Rasulullah s.a.w. pun tertawa dan bersumpah sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu bersabda, *"Tuhanmu s.w.t. telah merahasiakan lima perkara gaib, yang mana kelima perkara gaib itu tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah sendiri."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. membuat isyarat dengan tangannya, dan aku pun bertanya, *"Apakah gerangan kelima perkara yang gaib itu?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"(Pertama), ilmu tentang kematian. Allah telah mengetahui kapanakah ajal (kematian) setiap orang dari kalian semua, sementara kalian tidak akan pernah mengetahuinya. (Kedua), ilmu tentang apa yang akan terjadi besok, kau mempunyai keinginan tetapi kau takkan pernah tahu (apakah keinginan itu tercapai atau tidak). (Ketiga), ilmu tentang kapanakah hujan akan turun pada saat kalian harus menghadapi dua musim paceklik yang menakutkan."*

Kemudian beliau tertawa, (seraya bersabda), *"Jadi, Dia tahu bahwa hujan yang sedang kalian tunggu-tunggu itu sebenarnya akan segera turun dalam waktu dekat."*

Laqith berkata,

Kami tidak akan menyesal terhadap seorang pendidik yang tertawa untuk kebaikan.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"(Keempat), ilmu tentang datangnya Hari Kiamat."*

Aku berkata, *"Wahai Rasulullah! Beritahu kami tentang apa yang telah kau sampaikan kepada orang banyak, karena kami termasuk segolongan kaum yang tidak mudah percaya kepada seseorang yang berasal dari Madzhaj atau Khats'am, atau bahkan keluarga kami sendiri."*

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kalian akan tetap sebagaimana biasa, lalu wafatlah Nabi kalian ini. Kemudian kalian bersikap seperti biasa, lalu diutuslah malaikat yang bertugas meniupkan sangkakala yang pertama. Demi Allah, (kala itu) tidak ada sesuatu makhluk pun yang ada di muka bumi ini yang tidak mati, tak terkecuali para malaikat. Selanjutnya, Tuhanmu akan lewat di muka bumi, dan sendirianlah Dia di muka bumi. Kemudian Tuhanmu memerintahkan langit agar menurunkan hujan dari Arsy. Demi Tuhanmu, tiadalah bumi meninggalkan tempat makhluk mati, maupun tempat dikuburnya orang mati, melainkan pastilah makhluk itu akan keluar dari dalam kuburannya lalu kembali ditiupkan nyawanya sehingga mereka bisa duduk dengan sempurna. Tuhanmu akan bertanya, 'Bagaimana keadaanmu, bagaimana bisa begini?'*

Si makhluk menjawab, 'Wahai Tuhan, baru saja kemarin sore.'

Karena rupanya si makhluk teringat akan kehidupan yang terasa baru saja terenggut darinya."

Aku bertanya, *"Wahai Rasulullah, bagaimana Allah akan menyatukan (jasad) kami setelah kami dicera-beraikan oleh bencana angin, kebusukan, dan oleh binatang buas?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Kuceritakan padamu perumpamaan yang demikian itu dengan menggunakan nikmat Allah (yang lain). (Semisal) tanah yang kau lihat keadaannya benar-benar kering lalu kau berkata, 'Kau pasti takkan dapat hidup untuk selama-lamanya.' Kemudian Tuhanmu s.w.t. meminta langit supaya menurunkan hujan, maka hanya dalam beberapa hari kau akan melihat tanah tersebut akan menjadi hijau dan dipenuhi tetumbuhan. Demi Tuhanmu, Dia*

benar-benar Mahakuasa untuk menciptakan kalian semua dari air sebagaimana Dia telah menciptakan tetumbuhan di muka bumi. Dan dia pasti sanggup untuk mengeluarkan kalian semua dari dalam kubur dan alam barzakh yang kalian huni, sehingga kalian bisa melihat Allah, dan Allah pun bisa melihat kalian."

Aku (Laqith) lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kami dapat melihat-Nya, sedangkan jumlah kami sepenuh bumi, sementara Dia hanya satu?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Akan kuceritakan padamu perumpamaan yang demikian itu dengan menggunakan nikmat Allah (yang lain). Yaitu semisal matahari dan bulan yang keduanya adalah tanda kekuasaan Allah yang kecil dan kalian semua bisa melihatnya dan keduanya juga bisa memberikan penerangan kepada kalian, sementara kalian tidak pernah merasa berbahaya dalam melihat keduanya. Demi Tuhanmu, Dia benar-benar Mahakuasa untuk memperlihatkan diri-Nya kepada kalian sehingga kalian bisa melihat-Nya sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan. Yakni, kalian bisa melihat keduanya, keduanya memberikan penerangan kepada kalian tetapi kalian merasa tidak akan terkena bahaya dalam melihat keduanya."*

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang akan diperbuat oleh Tuhan kami s.w.t. pada saat kami berjumpa dengan-Nya?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Kalian akan dihadapkan kepada-Nya bersama seluruh lembaran catatan (amal kalian), sehingga tidak ada lagi yang samar dari segala perkara yang semula samar bagi kalian. Lalu Tuhanmu s.w.t. akan mengambil segayung air untuk disiramkan ke hadapan kalian. Dan demi Tuhanmu! Pastilah (saat itu) tidak akan ada wajah seorang pun dari kalian yang tidak terkena tetesannya. Adapun bagi orang Muslim, maka tetesan itu akan membuat wajahnya menjadi seperti pakaian tipis halus yang putih mengilat, sedangkan bagi orang yang kafir, maka tetesan itu akan menampar wajahnya dalam bentuk air panas yang berwarna hitam. Ketahuilah, kemudian Nabi kalian ini akan berangkat menuju Allah (lebih dahulu), lalu diikuti orang-orang saleh. Mereka akan berjalan melewati jembatan yang terbuat dari api dan (jika) salah seorang di antara mereka ada yang menginjak bara maka orang itu pasti akan langsung berseru, 'Aduh panasnya!' Lalu Tuhanmu s.w.t. berfirman, 'Ta kepanasan!' Kemudian (setelah melewati jembatan panas itu) barulah mereka bisa sampai ke telaga Rasulullah s.a.w. dalam keadaan kehausan. Demi Allah! Aku melihatnya benar-benar kehausan. Demi Tuhanmu! Tiada seorang pun dari kalian yang membentangkan jari tangannya melainkan langsung ada wadah (di tangannya) yang sudah suci dari kotoran, dari air seni, dan dari hal-*

hal yang membahayakan. Matahari dan bulan ditahan, sehingga kalian tidak bisa melihatnya."

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, dengan apa kami melihat (saat itu)?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Seperti kau melihat sekarang ini, sehingga pada saat itu akan terjadi saat-saat seperti ketika matahari sedang memancarkan sinarnya ke bumi dan terhalang oleh gunung-gunung.*"

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, dengan apakah dosa-dosa kami akan dibalas?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Pahala kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipat, sedangkan amal buruk (dosa) akan dibalas dengan balasan yang setara, kecuali jika Allah berkenan mengampuninya.*"

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah mengenai surga dan neraka?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Demi Tuhanmu, neraka itu mempunyai tujuh pintu, yang antara dua pintunya harus ditempuh dengan kendaraan hingga memakan waktu tujuh puluh tahun.*"

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, dalam bentuk seperti apakah kami akan melihat surga?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Dalam bentuk sungai-sungai yang terdiri dari madu yang jernih (murni). Sungai-sungai dari air arak yang tidak mengakibatkan kepala menjadi pusing (tidak memabukkan) dan tidak akan menimbulkan penyesalan. Sungai-sungai dari air susu yang tidak pernah berubah rasanya (tidak pernah basi). Dan sungai-sungai berisi air putih yang tidak pernah berubah, serta dataran yang penuh dengan berbagai macam buah-buahan. Demi Tuhanmu! Apa yang kalian akan ketahui (temukan di surga) itu pasti akan lebih baik (dari apa yang aku terangkan) walaupun bentuknya serupa. Dan di dalam surga ada pula istri-istri dan bidadari-bidadari yang suci.*"

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ketika di surga kami mempunyai banyak istri yang salehah semuanya?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Istri-istri yang salehah itu adalah untuk orang-orang saleh. Kalian semua bisa menikmati kelezatan mereka (para bidadari), seperti yang kalian alami di dunia, dan para bidadari itu juga bisa menikmati kelezatan kalian, hanya saja (hubungan badan itu) tidak akan membuat mereka melahirkan anak.*"

Aku bertanya, "Sejauh apa kami bisa sampai ke tepian (dari luasnya surga itu)?"

Rasulullah s.a.w. tidak memberikan jawaban.

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, Wahai Rasulullah, untuk apa aku berbai'at kepada engkau?"

Kemudian Rasulullah s.a.w. membentangkan tangannya dan lalu bersabda, *"Untuk tetap menjalankan shalat, memberikan zakat, meninggalkan orang-orang musyrik, dan jangan sekali-kali menyekutukan Allah dengan yang lain."*

Aku bertanya, "Sesungguhnya kami mempunyai sesuatu (dosa yang dapat memenuhi) dari timur hingga ke barat."

Tiba-tiba Rasulullah s.a.w. mengepalkan tangannya dan kemudian membentangkan jari-jarinya lagi sampai-sampai aku sempat mengira bahwa diriku telah mengajukan sesuatu yang tidak akan dikabulkan (berkenaan dengan dosa yang amat banyak itu).

Aku lalu bertanya, "Bisakah kami terbebas dari dosa-dosa itu kapan pun kami mau? Karena tidaklah seseorang dapat berbuat jahat kecuali terhadap dirinya sendiri."

Maka, sambil membentangkan jarinya, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Itulah keuntunganmu! Kau bisa terbebas (dari dosa) kapan saja kau mau (dengan bertobat), karena sebenarnya kau tak pernah berbuat jahat kecuali terhadap dirimu sendiri."*

Maka pulanglah kami, sementara Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ingat, demi Allah, dua hal ini pasti akan benar-benar terjadi. Ketahuilah, sesungguhnya akan ada orang-orang yang ketakwaannya amat sedikit, baik ketika di dunia maupun ketika di akhirat."*

Maka bertanyalah Ka'ab ibn Khudariyah, yaitu salah seorang dari Bani Ka'ab ibn Kilab, kepada Rasulullah s.a.w., "Siapakah gerangan mereka itu, wahai Rasulullah?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Mereka adalah Bani Muntafiq."*

Maka (beberapa orang dari) kami pun kemudian meninggalkan tempat itu, sementara aku segera menemui Rasulullah s.a.w. dan kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah seseorang tetap berhak mendapatkan pahala dari kebaikan yang pernah ia lakukan di masa Jahiliyah?"

Namun, tiba-tiba berkatalah seseorang dari golongan suku Quraisy, "Demi Allah, sesungguhnya ayahmu yang bernama Muntafiq itu pasti masuk neraka."

Laqith berkata,

Maka sepertinya wajahku dan kulitku terasa terbakar disebabkan ucapan orang tersebut terhadap ayahku di depan umum, sehingga aku pun memberanikan diri untuk bertanya, "Apakah termasuk ayah engkau, wahai Rasulullah?"

Dan ketika tak ada seorang pun yang menanggapi (pertanyaanku itu), maka aku bertanya (lagi), "Wahai Rasulullah, apakah termasuk pula keluarga engkau?"

Rasulullah s.a.w. lalu menjawab, "*Dan termasuk pula keluargaku. Demi Allah, kapan pun kalian mendatangi kuburan keturunan Amir dan Quraisy (yang mati ketika masih kafir), maka katakanlah bahwa Muhammad s.a.w. telah mengutusku padamu untuk mengatakan padanya, 'Kusampaikan berita buruk padamu bahwa kelak wajah dan perut kalian akan diseret di atas api neraka'.*"

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang sebenarnya terjadi pada mereka itu, padahal dulu mereka pernah berbuat baik, dan mereka juga mengira bahwa diri mereka itu orang-orang yang suka berbuat baik?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Hal itu terjadi, karena di setiap penghujung setiap tujuh generasi, Allah pasti akan mengutus seorang nabi. Maka barangsiapa durhaka kepada nabinya maka pastilah ia tergolong orang-orang yang sesat, dan barangsiapa menaati nabinya maka ia termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk.*"

[HR. Abdullah dan Thabrani. Dan salah satu jalur *sanad* yang digunakan oleh Abdullah adalah *sanad* yang dianggap *muttashil* dan tokoh-tokohnya pun dianggap *tsiqah* semuanya. Sementara jalur *sanad* yang lainnya dan jalur *sanad* yang digunakan oleh Imam Thabrani, yang bersumber dari Ashim ibn Laqith dianggap *mursal*. *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 338. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnul Qayyim dalam kitab *Hâdî al-Arwâh*].

539. JANGANLAH KALIAN LUPA AKAN SURGA DAN NERAKA!

Abu Ya'la men-*takhrîj* hadis dari Ibnu Umar r.a., dari baginda Nabi s.a.w., bahwa beliau berkhotbah dengan bersabda, "*Janganlah kamu sekalian lupa akan dua persoalan besar, yaitu surga dan neraka.*"

Kemudian Rasulullah s.a.w. menangis sehingga air matanya mengalir dan membasahi dua sisi jenggotnya, lalu kembali bersabda, *"Demi Zat yang diri Muhammad ada di dalam genggamannya. Seandainya kalian tahu apa yang aku ketahui tentang akhirat, niscaya kalian akan segera bergerak menuju bukit dan niscaya kalian akan menumpahkan debu di atas kepala kalian."*

[*Ghidzâ`al-Albâb li Syarh Manzûmât al-Âdâb*, karya as-Safarini, jil. 1].

Dari Kulaib ibn Hazn, ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai kaumku, carilah surga, dan larilah dari neraka sekuat tenaga kalian! Karena sesungguhnya orang yang sedang mencari surga tidak akan pernah bisa tidur, dan orang yang lari dari neraka (juga) tidak akan pernah bisa tidur. Ketahuilah, bahwasanya negeri akhirat selalu dilingkupi oleh hal-hal yang tidak menarik, sedangkan neraka selalu dilingkupi oleh hal-hal yang menarik dan menyenangkan."*

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Kabîr* dan *al-Ausath*. Tetapi dalam sanad-nya terdapat Ma'la ibn Asydaq, dan ia dianggap *dha'îf* sekali].

540. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. TENTANG DIKUMPULKANNYA MANUSIA DI PADANG MAHSYAR DALAM KEADAAN TELANJANG

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. berdiri di tengah-tengah kami untuk menyampaikan nasihat, dan kemudian bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya kalian nanti akan dikumpulkan (di Hari Kiamat) untuk menghadap Allah Ta'âla dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang, dan belum dikhitan. (Seperti tersebut di dalam ayat), 'Kami mengembalikannya seperti awal kali menciptakan(nya), sebagai janji Kami, (karena) sesungguhnya Kami Maha Melaksanakan...' Ketahuilah, sesungguhnya manusia yang paling pertama berpakaian di Hari Kiamat nanti adalah Nabi Ibrahim a.s. Ketahuilah, sesungguhnya akan didatangkan beberapa orang dari umatku (kaum Muslimin), kemudian mereka itu dikumpulkan bersama golongan Ashhâb asy-Syimâl, maka aku pun mempertanyakan hal itu dan berkata, 'Wahai Tuhan, (ini adalah) para sahabatku!'*

Maka terdengarlah jawaban, 'Sesungguhnya dirimu tidaklah mengetahui apa yang mereka lakukan sepeninggalmu'

Maka aku pun mengucapkan (ayat) seperti yang biasa diucapkan oleh seorang hamba yang saleh, 'Dan aku akan menjadi saksi atas mereka selagi aku

*masih ada di tengah-tengah mereka...' hingga penghujung ayat yang berbunyi, '...yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.' Maka kembali dikatakan kepadaku, 'Sesungguhnya mereka itu suka melanggar dan tidak mau melaksanakan beberapa kewajiban semenjak kau tinggalkan mereka'."*¹²

[*Muttafaq 'alaih. Syarh Riyâdh ash-Shâlihîn* jil. 2 hlm. 218].

541. APA YANG AKAN DIFIRMANKAN OLEH ALLAH PADA HARI KIAMAT?

Telah diriwayatkan dari Abdullah ibn Umar r.a., ia berkata,

Aku melihat Rasulullah s.a.w. sedang berdiri di mimbar ini, yakni mimbar Rasulullah s.a.w. di Madinah, beliau menceritakan tentang Tuhannya, dengan bersabda, "*Apabila Kiamat tiba, Allah s.w.t. akan menyatukan langit dan bumi dalam genggamannya, dan kemudian berfirman, 'Demikian inilah (keadaan langit bumi).' Lalu Dia menguatkan genggamannya dan kemudian membentangkan langit dan bumi itu. Selanjutnya Allah berfirman, 'Aku-lah Allah, Aku-lah Yang Maha Pengasih, Aku-lah Yang Maha Penyayang, Aku-lah Yang Maha Merajai, Aku-lah Yang Mahasuci, Aku-lah Yang Maha Memberi keselamatan, Aku-lah Yang Maha Memberi keamanan, Aku-lah Yang Maha Mengawasi, Aku-lah Yang Mahaperkasa, Aku-lah Yang Maha Pemaksa, Maha Pemilik kesombongan, Aku-lah yang telah menciptakan dunia yang semula tidak ada, dan Aku (pula)lah yang akan mengembalikannya lagi. Di manakah gerangan orang-orang yang pernah berkuasa, di manakah gerangan orang-orang yang (dulu) semena-mena?'*"

[*Rûh al-Bayân*, jil. 6, hlm. 234. Surah al-*Hasyr*].

542. APAKAH YANG AKAN DITANYAKAN KEPADA SETIAP HAMBA PADA HARI KIAMAT?

Dari Mu'adz ibn Jabal r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Kedua telapak kaki manusia tidak akan tergelincir (ke dalam neraka) pada Hari Kiamat sebelum ia ditanya tentang empat hal: 1). Tentang usianya, untuk apa ia habiskan; 2). Tentang masa mudanya, untuk apa ia habiskan; 3). Tentang hartanya, dari manakah ia dapatkan dan untuk apa ia belanjakan; 4). Tentang ilmunya, untuk apa ia amalkan."*

¹² Bunyi hadis ini memang menggunakan kata "*murtaddîn 'alâ a'qâbihim*", namun kata itu sama sekali tidak berarti "murtad" yang berarti "keluar dari agama Islam" karena tak ada seorang sahabat pun yang murtad setelah wafatnya Rasulullah s.a.w.

[HR. Thabrani dan al-Bazzar, tetapi tokoh-tokoh hadis Thabrani semuanya adalah tokoh-tokoh hadis sahih, kecuali Shamid ibn Mu'adz dan Adi ibn Adi al-Kindi, namun keduanya tetap dianggap *tsiqah*. *Majma' az-Zawâ'id*, jil. 10, hlm. 346].

◆ *Kesaksian umat Islam atas umat yang lain pada Hari Kiamat*

Telah diriwayatkan dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata,

Tatkala firman Allah s.w.t. yang berbunyi, *"Dan demikianlah Kami jadikan kalian menjadi umat yang terbaik, agar kelak kalian menjadi saksi atas umat yang lain, dan Rasulullah akan menjadi saksi atas kalian"* diturunkan, maka bercucuranlah air mata Rasulullah s.a.w. Dan kemudian beliau bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah telah mengutusku sebagai Nabi dan Rasul, telah memilih kalian sebagai umat terbaik lantaran Nabi-Nya, dan telah memerintahkan aku untuk menjadi saksi atas kalian, lalu Dia memerintahkan kalian untuk menjadi saksi atas semua umat masa lalu dan para generasi yang telah silam."*

Maka berdirilah seseorang dari golongan Anshar yang bernama Qais ibn Urwah, lalu ia bertanya, *"Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kami bisa menjadi saksi atas umat masa lalu padahal kami tidak termasuk bagian dari mereka dan mereka pun tidak pernah hidup di masa kita ini?"*

Maka Nabi s.a.w. menjawab, *"Wahai putra Urwah, ketika Kiamat terjadi, bumi sudah diganti dengan bumi yang lain, langit juga sudah digulung seperti lembaran kertas sebuah kitab, lalu semua makhluk (manusia) dikumpulkan (di Padang Mahsyar). Di antara mereka ada yang wajahnya hitam muram, dan ada pula yang wajahnya putih bersinar, lalu mereka akan menunggu hingga empat puluh tahun."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. ditanya, *"Wahai Rasulullah, apa yang mereka tunggu?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Teriakan keras (shaiyah) seperti yang Allah firmankan, 'Yauma idzin yattabi'ûn ad-dâ'i lâ 'iwaja lah...', yakni, gerak bibir yang tanpa suara. Lalu mereka digiring ke sebuah dataran yang di atasnya belum pernah ada darah ditumpahkan. Lalu didatangkan para hewan dan binatang, kemudian saling berbincanglah satu sama lain untuk menuntut pengadilan (dan*

setelah selesai), lalu dikatakanlah kepada mereka 'Jadi tanahlah kalian!' maka mereka pun kembali menjadi tanah lagi. Karena itulah ada firman Allah yang berbunyi, 'Dan orang kafir berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah'. Kemudian didatangkanlah setiap nabi dan umatnya, lalu dijatuhkanlah keputusan yang benar di antara mereka. Segolongan ada yang diputuskan masuk surga dan segolongan (lagi) masuk neraka. Selanjutnya terdengarlah seruan, 'Di manakah Nabi Nuh a.s.?'

Maka didatangkanlah Nabi Nuh a.s., lalu Allah bertanya, 'Wahai Nuh! Apakah kau sudah menyampaikan risalah, dan melaksanakan amanah?'

Nabi Nuh menjawab, 'Sudah wahai Tuhan, risalah sudah kusampaikan dan amanah pun sudah kulaksanakan.'

Kemudian didatangkanlah umatnya, dan kemudian mereka ditanya, 'Wahai umat Nabi Nuh! Inilah Nabi Nuh yang dahulu diutus kepada kalian yang bertugas mengajak kalian ke Kalimat al-Ikhlâsh, sudah sampailah risalah itu kepada kalian?'

Mereka menjawab, 'Wahai Tuhan! Tidak ada pemberi kabar gembira maupun pemberi peringatan yang datang kepada kami.'

Lalu Allah s.w.t. bertanya kepada Nabi Nuh, 'Wahai Nuh! Semua umutmu mengingkarimu, adakah pihak yang bisa menjadi saksi terhadap sikap mereka yang demikian itu?'

Nabi Nuh menjawab, 'Ada, yaitu umat Nabi Muhammad s.a.w.'

Kemudian terdengarlah seruan, 'Wahai umat terbaik yang ditampilkan kepada umat manusia! Wahai umat yang suka berpuasa Ramadhan!'

Maka mereka pun bangun dari shaf-nya, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'âla dalam ayat-Nya yang muhkam, bahwa ciri mereka 'ada di wajah mereka akibat bekas sujud'. Mereka menjawab, 'Labbaik, wahai penyeru yang memanggil atas nama Allah.'

Lalu Allah s.w.t. berfirman, 'Wahai umat Muhammad s.a.w., apakah kalian bisa bersaksi untuk Nabi Nuh a.s.?'

Mereka menjawab, 'Bisa, wahai Tuhan, kami bersaksi bahwa Nabi Nuh telah menyampaikan risalah dan telah menjalankan amanah.'

Lalu umat Nabi Nuh a.s. berkata, 'Sesungguhnya Nabi Nuh adalah merupakan nabi yang paling pertama,¹³ sedangkan Nabi Muhammad s.a.w. adalah Nabi yang

¹³ Kalimat inilah yang menjadi sandaran pendapat beberapa ulama yang menyatakan bahwa nabi pertama adalah Nuh a.s., dan bukan Adam a.s. Wallâhu a'lam. (pen.).

terakhir, maka bagaimana mungkin mereka bisa bersaksi untuk seorang (nabi) yang tidak sezaman dengan mereka?’

Mereka menjawab, ‘(Kami bersaksi dengan dasar) di dalam Kitab Allah (al-Qur’an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. ‘Sesungguhnya Kami telah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya...’ hingga akhir ayat. Kami telah membaca ayat itu hingga penghujungnya.’

Maka berfirmanlah Allah s.w.t., ‘Kalian benar, wahai umat Muhammad s.a.w. Dan karena Aku telah memutuskan Diri-Ku untuk tidak menjatuhkan azab kepada seorang pun kecuali dengan hujah (alasan yang kuat), maka saling membebaskanlah kalian, wahai umat Muhammad, terhadap berbagai kezaliman yang terjadi antara kalian, karena Diri-Ku telah memberikan sesuatu (keadilan) antara diriku dengan kalian’.”

[*Tanbih al-Ghâfilin*, karya Imam Abu Laits as-Samarqandi].

543. UJIAN DARI ALLAH S.W.T. BAGI HAMBA-HAMBANYA DI HARI KIAMAT

Dari Abdullah ibn Mas’ud, dari Nabi s.a.w., Rasulullah s.a.w. bersabda, “Allah akan mengumpulkan seluruh makhluk (manusia) dari yang (diciptakan) paling awal hingga yang paling akhir pada batas waktu yang ditentukan dalam keadaan berdiri selama empat puluh tahun dengan mata yang membelalak ke atas, dan mereka semua menunggu keputusan hukum. Kemudian turunlah Allah melewati awan gelap dari Arsy ke singgasana lalu terdengarlah sebuah seruan yang berkata, ‘Hai umat manusia! Tidakkah kalian ridha terhadap Tuhan yang telah menciptakan kalian, yang telah memberi rezki kepada kalian, dan yang telah memerintahkan kalian agar kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun? Maka hendaklah kini setiap orang dari kalian meminta pertolongan kepada apa yang pernah mereka sembah ketika mereka hidup di dunia. Bukankah yang demikian itu adalah merupakan keadilan dari Tuhan kalian?’

Mereka menjawab, ‘Betul’.”

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, “Maka berangkatlah tiap-tiap kaum untuk menemui apa yang pernah mereka sembah (di dunia). Lalu ditampakkanlah kepada mereka makhluk-makhluk yang rupanya mirip dengan apa yang pernah mereka sembah, sehingga di antara mereka ada yang berangkat untuk menemui matahari, ada yang berangkat menemui bulan, ada yang berangkat untuk menemui berhala-berhala dan patung-patung, serta berbagai benda lain yang mirip dengan apa yang pernah mereka sembah (di dunia). Lalu ditampakkanlah bagi orang-orang yang

menyembah Nabi Isa a.s. seekor setan yang berwujud Isa a.s. Dan orang-orang yang menyembah Nabi Uzair a.s. juga ditampakkan kepada mereka sebetuk setan yang berwujud Uzair a.s. Sementara itu Nabi Muhammad s.a.w. dan umatnya, tetap di tempat mereka yang semula. Maka Allah Tabâraka wa Ta'âla lalu menampakkan diri dan mendatangi mereka seraya berfirman, 'Mengapa kalian tidak ikut pergi seperti orang-orang itu?'

Mereka (umat Rasulullah s.a.w.) menjawab, 'Sesungguhnya kami mempunyai Tuhan yang kami tidak bisa melihat-Nya.'

Tuhan yang telah menampakkan diri itu lalu bertanya, 'Apakah kalian dapat mengenali-Nya apabila kalian melihat-Nya?'

Mereka berkata, 'Sesungguhnya antara kami dengan diri-Nya ada ciri yang apabila kami melihat ciri itu pastilah kami akan mengenal-Nya.'

Kemudian Dia bertanya, 'Apakah ciri itu?'

Mereka menjawab, 'Jika Dia menampakkan Betis-Nya.'

Maka pada saat itulah Dia menampakkan Betis-Nya, lalu sujudlah setiap orang yang melihat-Nya, kecuali segolongan kaum yang punggungnya seperti tanduk sapi, mereka ingin bersujud tetapi tidak bisa, 'Padahal dahulu mereka diajak bersujud tetapi mereka tidak mau.' Selanjutnya Dia berfirman, 'Angkatlah kepala kalian (bangunlah dari sujud kalian)!'

Mereka pun bangun dari sujud, lalu Dia memberikan cahaya kepada mereka sesuai dengan amal mereka masing-masing, sehingga di antara mereka ada yang diberi cahaya sebesar gunung yang amat besar dan cahaya itu terus bergerak di hadapannya, ada yang diberi cahaya lebih kecil dari itu, ada yang diberi cahaya sebesar pohon kurma, dan ada pula yang diberi cahaya lebih kecil lagi dari itu, sampai-sampai ada seseorang yang terakhir dari mereka yang cahayanya diberikan kepadanya pada dua ibu jari kakinya yang kadangkala (cahaya itu) menyala terang dan kadangkala padam. Jika ibu jarinya menyala terang, ia berjalan, dan jika padam, ia pun berhenti."

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Allah Tabâraka wa Ta'âla berada di hadapan mereka. Dia melewati neraka yang bekas-Nya bagaikan tajamnya pedang. Lalu Dia berfirman, 'Lewatlah!' Mereka pun segera lewat dan melintas sesuai dengan bekal cahaya yang mereka miliki masing-masing. Di antara mereka ada yang melintas seperti sekejapan mata, ada yang melintas seperti kilat, ada yang melintas seperti awan, ada yang melintas seperti perjalanan bintang-bintang, ada yang melintas seperti angin, ada yang melintas seperti larinya seekor kuda pacu, ada yang melintas seperti langkah unta ketika berjalan, hingga yang paling terakhir lewatlah orang

yang cahayanya berada di balik telapak kakinya, terkadang ia melintas dalam keadaan terjungkir, terkadang ia melintas sambil bergelantungan dengan tangan, dan terkadang ia berjalan bergelantungan dengan tangan dan kaki sambil tersengat api di kanan-kirinya. Demikian seterusnya keadaan perjalanan orang itu sampai akhirnya ia berhasil sampai ujung. Ketika ia sudah berhasil mencapai ujung jalan, ia pun berhenti dan kemudian berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberiku anugerah yang belum pernah diberikan kepada siapa pun, karena Dia telah berkenan menyelamatkan diriku dari neraka setelah aku melihatnya'."

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Kemudian orang itu berangkat menuju anak sungai yang terdapat di pintu surga lalu ia mandi, sehingga kemudian ia mendapatkan bau harumnya penghuni surga dan berbagai macamnya, lalu ia juga bisa melihat berbagai macam isi surga. Orang itu lalu berdoa, 'Wahai Tuhan, masukkanlah diriku ke dalam surga!'

Allah bertanya, 'Apakah kau meminta surga setelah Aku menyelamatkanmu dari neraka?'

Orang itu lalu berkata, 'Wahai Tuhan! Buatlah penghalang antara diriku dengan neraka, agar diriku tidak mendengar suara neraka!'

Maka orang itu pun didekatkan ke arah surga, lalu diperlihatkanlah kepadanya sebuah bangunan yang lebih menarik daripada apa yang sudah ia terima. Maka ia pun kembali berdoa, 'Wahai Tuhan, berikanlah bangunan itu padaku!'

Allah menjawab, 'Apabila Aku memberimu sebuah daun pintu (dari bangunan itu), tampaknya kau pasti akan meminta yang lain.'

Orang itu berkata, 'Tidak, demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan minta yang selain itu, karena diriku telah ditempatkan di sebuah tempat yang lebih baik.'

Maka dikabulkanlah permintaan orang itu, lalu ditempatkanlah ia di bangunan tersebut. Kemudian diperlihatkan lagi di depannya suatu tempat yang lebih menarik daripada yang sudah ia terima. Ia lalu berkata, 'Wahai Tuhan, berikanlah tempat itu padaku.'

Allah Tabâraka wa Ta'âla menjawab, 'Tampaknya, apabila tempat itu kuberikan padamu, pastilah kau akan meminta lagi yang lain.'

Orang itu berkata, 'Tidak, demi kemuliaan-Mu, wahai Tuhan, (aku takkan meminta lagi) karena diriku telah ditempatkan di tempat yang terbaik.'

Maka dikabulkanlah permintaan orang itu, lalu ditempatkanlah ia di tempat itu, kemudian barulah ia diam. Tetapi kemudian Allah s.w.t. bertanya, 'Mengapa kau tidak meminta lagi?'

Orang itu menjawab, 'Wahai Tuhan, aku telah berkali-kali meminta pada-Mu sampai aku merasa malu, dan Engkau selalu memberikan apa yang kuminta sehingga diriku benar-benar malu!'

Maka bertanyalah Allah s.w.t., "Tidakkah kau rela apabila Aku menganugerahimu (sesuatu yang) sebesar dunia semenjak Aku menciptakannya hingga hari kehancurannya dan ditambah dengan sepuluh kali lipatnya?"

Orang itu berkata, 'Apakah Engkau sedang mengejekku, padahal Engkau adalah Tuhan Yang Mahamulia!'

Maka tertawalah Tuhanmu s.w.t. akibat ucapan orang itu."

(Perawi hadis ini) berkata,

Aku selalu melihat Abdullah ibn Mas'ud r.a. apabila ia sampai ke bagian hadis yang ini, ia pasti tertawa, hingga pada suatu ketika ia pun ditegur oleh seseorang, "Wahai Abu Abdurrahman! Aku telah mendengarmu menyampaikan hadis ini berkali-kali, dan setiap kali engkau sampai ke bagian ini, pastilah engkau tertawa."

Ibnu Mas'ud lalu berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah s.a.w. menyampaikan hadis ini berkali-kali, dan setiap kali beliau sampai ke bagian ini dari hadis ini, beliau pasti tertawa sampai terlihat gigi gerahamnya."

Rasulullah bersabda, "Maka berfirmanlah Allah s.w.t., 'Tidak, tetapi Diriku Mahakuasa atas yang demikian itu. Maka mintalah!'

Lalu orang itu pun memohon lagi kepada Allah, 'Pertemukanlah aku dengan orang-orang itu!'

Allah Menjawab, 'Silakan kau bertemu dengan orang-orang itu.'

Orang itu pun segera berangkat dengan berjalan cepat menuju surga, dan ketika ia sudah dekat dengan orang-orang (penghuni surga), maka diperlihatkanlah padanya sebuah istana megah yang terbuat dari mutiara. Maka ia pun langsung bersujud, lalu dikatakanlah kepadanya, 'Angkatlah kepalamu! Ada apa denganmu?'

Orang itu menjawab, 'Aku telah melihat, wahai Tuhan, atau Tuhanku yang telah memperlihatkan (sebuah istana) kepadaku.'

Maka dikatakanlah kepadanya, 'Sesungguhnya tempat itu adalah salah satu di antara tempatmu.'

Kemudian orang itu bertemu dengan seseorang lalu seseorang itu bersiap untuk bersujud kepadanya, tetapi ia berkata, 'Jangan!'

Lalu ia berkata, 'Aku melihatmu adalah salah satu dari golongan malaikat.'

Orang itu lalu berkata, 'Aku adalah salah seorang di antara penjagamu dan salah seorang pesuruhmu. Di bawahku ada seribu penjaga yang bertugas seperti diriku.'

Orang itu pun berangkat menuju depan istana sampai dibukakanlah istananya itu. Istana itu terdiri dari mutiara, baik lubang-lubang anginnya, atap-atapnya, pintu-pintunya, maupun kunci-kuncinya. Bagian muka istana itu terbuat dari Jauhar (permata) hijau yang bercampur merah. Jumlah pintu istana itu ada tujuh puluh buah, dan setiap daun pintunya terbuat dari Jauhar yang berwarna hijau bercampur merah dan warna-warna (permata) yang satu selalu berbeda dengan yang lain. Pada tiap-tiap kamar di istana itu terdapat berbagai macam tempat tidur, dan ada pula bidadari-bidadari dan para pelayan (dayang) yang derajat kemolekan paling rendah dari mereka adalah sosok berkulit putih kemilau dan kedua matanya hitam dan bulat indah. Mereka mempunyai tujuh puluh jenis pakaian. Sumsum betisnya terlihat dari balik gaunnya. Hatinya bagaikan cermin bagi pasangannya dan hati pasangannya juga bagai cermin bagi dirinya. Jika bidadari itu ditinggalkan sejenak maka kecantikannya akan bertambah tujuh puluh kali lipat di mata pasangannya daripada sebelumnya, sampai-sampai pasangannya itu akan berkata kepada bidadarinya, 'Demi Allah, kau benar-benar bertambah cantik tujuh puluh kali lipat di mataku.'

Lalu si bidadari juga akan berkata kepadanya, 'Engkau juga bertambah tampan tujuh puluh kali lipat di mataku.'

Selanjutnya dikatakanlah kepadanya, 'Lihatlah ke atas!'

Ia pun segera melihat ke atas, lalu dikatakanlah kepadanya, 'Kerajaanmu adalah seluas perjalanan seratus tahun, tetapi matamu mampu menjangkaunya'."

Maka Umar bertanya, "Bukankah kau mendengar apa yang diceritakan kepada kita oleh Ibnu Ummi Abd, wahai Ka'b tentang tempat tinggal yang paling jelek bagi penghuni surga? Lalu bagaimanakah tempat tinggal mereka yang tertinggi?"

Pertanyaan itu dijawab, "Wahai Amirul Mukminin (tentulah tempat itu adalah) sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, dan belum pernah didengar oleh telinga. Sesungguhnya Allah s.w.t. telah menciptakan negeri (akhirat), telah menciptakan isinya dengan sesuatu yang dikehendaki-Nya, yaitu para bidadari, buah-buahan, dan berbagai minuman, kemudian (semua itu) ditutup oleh-Nya sehingga tak ada seorang pun dari makhluknya yang bisa melihatnya, termasuk Malaikat Jibril dan malaikat-malaikat lainnya."

Kemudian Ka'ab membaca ayat, "...maka sekali-kali seseorang tidak akan bisa mengetahui apa yang dirahasiakan dari mereka, yaitu bidadari, sebagai balasan terhadap apa yang pernah mereka perbuat."

Ka'ab berkata, "Dan selain itu, Allah juga telah menciptakan dua buah surga dan menghiasnya dengan apa saja yang Dia kehendaki dan akan memperlihatkannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara makhluk-Nya."

Kemudian ia berkata, "Barangsiapa kitabnya (catatan amalnya) tergolong dalam kelompok *'Illiyyîn* maka ia akan bertempat di suatu negeri yang belum pernah dilihat oleh seorang pun, sampai-sampai ada seseorang dari penghuni Surga *'Illiyyîn* keluar lalu berjalan di kerajaannya hingga tidak ada sebuah istana pun di surga yang tidak dapat ia masuki lantaran sinar wajahnya yang begitu indah. Maka mereka (penghuni surga) pun merasa gembira dengannya, lantaran aromanya yang begitu harum. Para penghuni surga itu lalu berkata, 'Betapa mengagumkan aroma tubuh yang sedemikian wangi ini, ini tentu adalah aroma tubuh seseorang dari penghuni Surga *'Illiyyîn*.' Orang itu lalu keluar dan kembali berjalan di kerajaannya."

Umar lalu berkata, "Celakalah kau hai Ka'ab! Sesungguhnya hati ini telah merasa tenang (dengan apa yang telah kau ceritakan), maka berhentilah kau (menceritakannya)."¹⁴

Kemudian Ka'ab pun berkata, "Sesungguhnya di Hari Kiamat nanti, Neraka Jahanam akan mempunyai suara kobaran api di mana tiada satu malaikat yang dekat (dengan Allah) atau seorang nabi yang telah diutus (oleh Allah), melainkan (mereka semua) pasti akan sujud bersungkur, sampai-sampai Nabi Ibrahim *Khalilullâh* pun akan berkata, 'Wahai Tuhan! (Selamatkan) diriku, diriku!' Bahkan seandainya kau mempunyai amal seperti apa yang dilakukan oleh tujuh puluh orang nabi lalu kau gabungkan dengan amalmu, pastilah kau akan mengira bahwa dirimu takkan bisa selamat (dari kobaran api neraka itu)."

[HR. Thabrani dari berbagai jalur *sanad*. Seluruh tokohnya adalah sahih semua kecuali Abu Khalid ad-Dallani, tetapi dia dianggap *tsiqah*. *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 340].

¹⁴ Agar hati tidak terlena dan melupakan bahwa semua kenikmatan itu harus diraih dengan susah payah.

544. KHUTBAH TENTANG KEAGUNGAN SYAFAAT RASULULLAH S.A.W.

Dari jabir ibn Abdillah, ia berkata,

Keluarga Rasulullah s.a.w. pernah mempunyai seorang pelayan yang bernama Barrah. Pada suatu ketika, ada seorang laki-laki bertemu dengannya. Lelaki itu kemudian berkata, "Wahai Barrah, tutuplah rambutmu yang terurai itu! Karena Nabi Muhammad s.a.w. tidak akan bisa menolongmu sama sekali di hadapan Allah nanti."

Kemudian Barrah segera menyampaikan berita itu kepada Rasulullah s.a.w. sehingga beliau pun segera keluar sambil menarik serbannya dengan wajah yang memerah pada bagian pipi atasnya. Dan kami dari golongan Anshar benar-benar telah memahami bahwa beliau memang sedang marah dengan apa ditunjukkannya dengan menarik selendang dan dengan warna pipi atasnya yang tampak memerah itu. Sehingga kami segera mengambil pedang lalu mendatangi beliau, dan kemudian berkata, "Wahai Rasulullah! Perintahkanlah kami untuk melaksanakan apa saja yang engkau kehendaki! Demi Zat yang telah mengutusmu dengan sebenar-benarnya, scandainya engkau memerintahkan kami beserta semua ibu-ibu kami, ayah-ayah kami, dan anak-anak kami, pastilah kami akan melaksanakan perintahmu."

Kemudian Rasulullah s.a.w. naik ke atas mimbar lalu membaca *hamdalah* dan memuji Allah, dan bersabda, "*Siapakah diriku?*"

Kami menjawab, "Engkau adalah Rasulullah (utusan Allah)."

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Betul, tetapi siapakah diriku sebenarnya?*"

Kami menjawab, "Engkau adalah Muhammad ibn Abdullah ibn Hasyim ibn Abdi Manaf."

Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, "Aku adalah pemimpin seluruh umat manusia, dan tidak ada kesombongan akan itu. Aku adalah manusia yang nanti akan dibangkitkan paling pertama dari dalam kubur, dan tidak ada kesombongan akan itu. Dan akulah yang paling pertama masuk ke dalam surga, dan tidak ada kesombongan akan itu. Lalu apa sebenarnya yang diinginkan oleh orang-orang yang menduga bahwa keluargaku tidak ada artinya? Padahal keluargaku tidaklah seperti yang mereka duga, bahwasanya diriku tidak akan dapat memberikan syafaat (kepadanya). Aku pasti akan memberikan syafaat, sampai-sampai seseorang yang sudah mendapatkan syafaatku pun bisa memberikan syafaat (kepada yang lain), bahkan sampai-sampai Iblis pun akan ikut bersaing untuk mendapatkan syafaat."

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*. Adapun tokoh-tokohnya dianggap *tsiqah* semuanya, kecuali Abdullah ibn Ishaq al-Aththar, dan Qasim ibn Muhammad ibn Uqail yang dianggap *dha'if*].

545. SYAFAAT RASULULLAH S.A.W. YANG MEMPERCEPAT HISAB BAGI UMATNYA

Dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “*Kelak para nabi akan dibuatkan mimbar untuk dipakai duduk, kecuali mimbarku yang tidak kududuki, aku justru berdiri di hadapan Tuhanku, karena diriku khawatir Dia akan memerintahkan aku untuk ke surga (lebih dahulu), sementara umatku tertinggal, sehingga aku berkata, ‘Wahai Tuhan, bagaimana nasib umalku, bagaimana nasib umatku?’*”

Kemudian Allah s.w.t. berfirman, ‘Hai Muhammad, apakah yang kau inginkan dariku agar aku berbuat sesuatu untuk umatmu?’

Aku menjawab, ‘Wahai Tuhan, aku mohon agar Engkau berkenan mempercepat hisab mereka.’

Maka segera dipanggillah mereka (umat Muhammad s.a.w.) untuk dihisab. Lalu di antara mereka ada yang masuk surga berkat rahmat-Nya, dan ada pula yang masuk surga berkat syafaatku. Lalu aku pun terus memberikan syafaat, sampai-sampai aku diberi buku-buku catatan amal milik orang-orang yang sudah diperintahkan untuk dimasukkan ke dalam neraka (agar mereka kuberi syafaat juga), sampai-sampai para malaikat penjaga neraka berkata, ‘Hai Muhammad, aku tidak berani menjatuhkan siksaan kepada umatmu karena aku takut dimurkai Allah.’”

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Kabîr* dan *al-Ausath*, tetapi di dalam sanad-nya terdapat Muhammad ibn Tsabit al-Banani, dan ia dianggap *dha'if*. *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 38].

546. SUNGGUH JAUH (DARI RAHMAT ALLAH) ORANG YANG BERANI MENGUBAH (AJARAN NABI)

Ummu Salamah r.a. pernah bercerita bahwa dirinya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda di atas mimbar pada saat dirinya (Ummu Salamah) sedang menyisir rambut, “*Wahai sekalian manusia!*”

Maka berkatalah Ummu Salamah kepada juru riasnya, “*Segeralah kau gelung (rambut) kepalku!*”

Juru rias itu berkata, "Mengapa begitu? Bukankah ia (Rasulullah s.a.w.) hanya mengatakan 'Wahai sekalian manusia!'"

Maka aku (Ummu Salamah) pun berseru, "Celakalah kau! Bukankah kita termasuk bangsa manusia?"

Kemudian Ummu Salamah pun segera menggelung rambutnya dan langsung masuk ke dalam kamar. Lalu ia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Wahai sekalian manusia! Ketika nanti aku duduk di (samping) telaga (Kautsar), maka akan didatangkanlah kalian semua dalam keadaan berkelompok-kelompok, dan jalan (yang) kalian (lalui pun) berbeda-beda. Maka aku pun berseru kepada kalian semua, 'Hai, lewatlah kalian dari jalan ini!' Tetapi setelah aku berseru seperti itu, ternyata terdengar suara yang berseru padaku, 'Sesungguhnya mereka telah mengubah (ajaran) setelah kau meninggal.' Maka aku kemudian berkata, 'Ketahuilah, mereka (orang-orang yang menyimpang itu) telah benar-benar jauh, benar-benar jauh (dari rahmat Allah).'*"

[Musnad Imâm Ahmad, jil. 6, hlm. 297].

547. JUMLAH AHLI SURGA DAN AHLI NERAKA TIDAK AKAN DITAMBAH (BERUBAH)

Dari Ali r.a., ia berkata bahwa pada suatu ketika Rasulullah s.a.w. naik ke atas mimbar, membaca *hamdalah*, memuji Allah, dan kemudian bersabda, "*Buku yang di dalamnya telah ditulis para ahli surga dan nama-nama mereka oleh Allah sebenarnya sudah dihitung jumlahnya. (Jumlah itu) tidak akan ditambah, dan tidak akan dikurangi hingga datang Hari Kiamat, karena ahli surga sudah mempunyai buku catatan amal ahli surga, dan ahli neraka (juga) telah mempunyai buku catatan amal ahli neraka, walaupun ia melakukan amal perbuatan apa pun. Memang kadangkala di antara ahli bahagia (calon ahli surga) ada yang menempuh jalan ahli celaka (calon ahli neraka), sampai-sampai dikatakan, 'Betapa membingungkannya jalan ini!' Dan bahkan orang itu sendiri telah merasa bahwa ia termasuk golongan mereka (ahli neraka). Tetapi kemudian ia disusul oleh kebahagiaan dan keberuntungan lalu ia pun diselamatkan. Dan kadangkala di antara ahli celaka (calon ahli neraka) ada yang menempuh jalan ahli bahagia (calon ahli surga), sampai-sampai dikatakan, 'Betapa membingungkannya jalan ini' Dan bahkan orang itu sendiri telah merasa bahwa ia termasuk bagian dari mereka (ahli surga), tetapi kemudian ia disusul oleh nasib celaka. Barangsiapa sudah ditulis oleh Allah sebagai orang yang beruntung di dalam Ummul Kitab (Lauhul Mahfuzh) maka Dia tidak akan mengeluarkan orang itu dari dunia sebelum orang itu diperlakukan-Nya sebagai orang yang*

suka melakukan amal yang dapat menghantarkan kebahagiaannya sebelum mati, walaupun hanya dalam waktu yang singkat seperti layaknya waktu jeda antara dua waktu memerah air susu."

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Seluruh amal itu tergantung akhirnya, seluruh amal itu tergantung akhirnya, seluruh amal itu tergantung akhirnya."*

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, tetapi di dalam sanad-nya terdapat Hammad ibn Wafid ash-Shaffar, dan ia dianggap dha'if].

548. SIAPAKAH AHLI SURGA ITU, DAN SIAPA (PULA) AHLI NERAKA?

Dari Iyadh ibn Hammar al-Mujasyi'i r.a., bahwa pada suatu hari Rasulullah s.a.w. bersabda dalam khutbahnya, *"Ketahuilah, sesungguhnya Tuhanku telah memerintahkan diriku untuk mengajarkan kalian tentang apa yang kalian belum tahu dari apa yang telah diajarkan-Nya padaku hari ini. (Yaitu) 'Setiap harta yang Aku berikan kepada hamba-Ku (melalui cocok tanam dan lain-lain) adalah halal. Sesungguhnya Diri-Ku telah menciptakan manusia semuanya dalam keadaan condong kepada hidayah Islam, tetapi kemudian datanglah setan untuk menjauhkan mereka dari agamanya, mengharamkan apa saja yang telah Ku-halalkan atas mereka, dan memerintahkan mereka agar menyekutukan Diri-Ku dengan sesuatu yang tidak Ku-perbolehkan.'*

Sesungguhnya Allah telah melihat penduduk bumi lalu Dia membenci mereka, baik yang termasuk bangsa Arab maupun bangsa lainnya, kecuali beberapa orang yang tersisa dari Ahli Kitab. Kemudian Dia berfirman, 'Sesungguhnya, Aku mengutusmu (hai Muhammad), hanyalah untuk menguji dirimu,¹⁵ dan sekaligus untuk menguji tanggung-jawabmu.¹⁶ Kemudian Aku turunkan kepadamu sebuah Kitab yang tidak akan hapus oleh air,¹⁷ yang dapat kau baca dalam keadaan tidur maupun dalam keadaan jaga.'

Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan diriku untuk menghancurkan (orang-orang kafir) Quraisy, lalu aku berkata, 'Wahai Tuhan, jika yang demikian itu (aku lakukan), tentulah mereka akan meremukkan kepalaku lalu membiarkannya tergeletak seperti roti.'

Allah lalu berfirman, 'Usirlah mereka sebagaimana mereka mengusirmu, perangilah mereka pasti Kami akan membantumu, berkorbanlah (untuk memerangi

¹⁵ Apakah kau menyampaikan risalah atau tidak.

¹⁶ Terhadap umat, apakah mereka beriman atau justru kafir.

¹⁷ Karena selalu dijaga oleh Allah hingga Kiamat.

mereka) pasti Kami akan mengganti pengorbananmu, kirimkanlah pasukan tempur (untuk memerangi mereka) pastilah Kami akan mengirimkan bantuan pasukan lima kali lipatnya (pasukan malaikat dari langit), dan berperanglah bersama-sama dengan orang-orang yang menaati perintahmu untuk melawan orang-orang yang mendurhakaimu.'

Allah juga berfirman, 'Ahli surga itu ada tiga golongan: 1). Pemimpin yang adil, ahli sedekah (baik hati dan dermawan) yang senantiasa mendapatkan taufik (ringan dalam berbuat kebaikan); 2). Orang-orang yang penyayang, berhati peka, dan memiliki sikap empati kepada setiap orang yang mempunyai hubungan kerabat dengannya dan kepada setiap Muslim; dan 3). Orang-orang yang pandai menjaga harga dirinya, selalu menjauhi hal-hal yang dilarang (diharamkan), mempunyai tanggungan keluarga yang banyak tetapi tidak pernah mengeluh maupun memintaminta. Sedangkan ahli neraka ada lima golongan: 1). Orang yang berakal lemah. Yaitu orang-orang yang selalu mengekor, tidak mau mencari keahlian maupun sumber penghidupan; 2). Pengkhianat yang selalu berbuat khianat sampai-sampai terhadap hal sekecil apa pun; 3). Orang yang selalu menipumu terhadap keluargamu dan hartamu, tanpa mengenal pagi maupun petang; 4). Orang yang kikir ataupun suka berdusta; dan 5). Orang yang suka mencaci-maki (busuk mulut) dan suka melacur."

[HR. Muslim, at-Tâj, jil. 5, hlm. 79].

549. BETAPA DALAMNYA NERAKA, DAN BETAPA LUASNYA SURGA

Dari Khalid ibn Umair, ia berkata,

Ulbah ibn Ghazwan berkhutbah dengan berkata,

Rasulullah s.a.w. pernah menyampaikan khutbah kepada kami, beliau membaca *hamdalah* dan memuji Allah, kemudian bersabda, "Ammâ ba'du. Sesungguhnya dunia itu telah memberikan tanda bahwa dia akan sirna dan hanya akan menyisakan alas kaki. Semuanya lenyap dan tidak ada yang tersisa kecuali seperti sisa air dalam bejana. Lalu kalian semua akan pindah dari dunia ini ke sebuah negeri yang tidak akan sirna selamanya.

Maka pindahlah kalian dengan membawa bekal amal terbaik kalian, karena Allah telah mengingatkan kita bahwa (seandainya) ada sebuah batu yang dilemparkan dari tepian Neraka Jahanam, maka jatuhnya batu itu ke dasarnya akan membutuhkan waktu selama tujuh puluh tahun dan itu pun sebenarnya belum mencapai dasar Jahanam yang sesungguhnya.

Demi Allah, kalianlah yang nanti akan mengisinya. Akan terkejutkah kalian?

Demi Allah, Allah juga telah mengingatkan kita bahwa jarak antara dua daun pintu surga adalah sejauh perjalanan empat puluh tahun, dan pastilah ia akan dilewati secara berdesak-desakan."

Utbah lalu melanjutkan, "Sungguh, engkau telah melihatku sebagai salah seorang dari tujuh orang yang bersama-sama dengan Rasulullah s.a.w., di mana kami tidak mempunyai makanan kecuali daun pepohonan sehingga sudut bibir kami terluka. Kemudian aku menemukan sehelai selimut lalu kurobek menjadi dua, yang separuh untuk diriku sendiri dan yang separuh lagi untuk Sa'ad, sehingga Sa'ad memakai separuh dan aku memakai separuh.

Namun kita semua hari ini telah menjadi orang-orang yang berkuasa atas begitu banyak negeri. Aku benar-benar berlindung kepada Allah agar aku tidak menjadi orang yang besar menurut perasaanku sendiri, tetapi kecil menurut Allah. Dan sesungguhnya tidak ada misi kenabian melainkan untuk menghapus (misi kenabian yang sebelumnya), sehingga (setelah para nabi tiada), maka yang tersisa hanyalah para raja, dan sepeninggal kami nanti kalian akan terus diuji dan dicoba akibat ulah para penguasa."

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 4, hlm. 174].

550. SURGA ADALAH ANUGERAH ALLAH

Dari Jabir r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. muncul di tengah-tengah kami, dan kemudian bersabda, "Baru saja kekasihku, Malaikat Jibril a.s. datang menemuiiku lalu berkata, 'Hai Muhammad! Demi Zat yang telah mengutusmu untuk menyampaikan kebenaran, sesungguhnya Allah mempunyai seorang hamba yang telah melaksanakan ibadah kepada Allah selama lima ratus tahun di puncak gunung yang terletak di tengah laut yang tinggi dan besarnya mencapai tiga puluh hasta, sementara luas laut yang mengitarinya mencapai empat ribu farsakh.¹⁸ Kemudian Allah mengeluarkan untuknya sumber air yang tawar lagi sejuk yang keluar dari bawah gunung, dan orang itu juga diberi oleh-Nya sebatang pohon delima yang berbuah setiap malam. Seharian ia hanya beribadah, dan ketika petang hari tiba ia turun dari gunung untuk mengambil wudhu, lalu mengambil buah delima untuk dimakan, kemudian ia melaksanakan shalat lagi, lalu ia berdoa kepada Tuhannya agar ketika ajalnya

¹⁸ 1 farsakh: kurang lebih 8 Km., atau 3,5 Mil.

tiba nanti, nyawanya diambil dalam keadaan sedang bersujud, dan agar Tuhannya tidak mengizinkan bumi (tanah) maupun makhluk lain untuk menghancurkan dirinya sampai nanti Allah membangkitkannya (di Hari Kiamat). Doa itu dilakukan pada saat orang itu sedang bersujud. Lalu Allah pun berfirman, '(Hai malaikat) masukkanlah hambaku ini ke dalam surga dengan rahmat-Ku!'

Kemudian si hamba itu berkata, 'Wahai Tuhan, (bukan dengan rahmat-Mu) tetapi dengan amalku.'

Maka Allah berfirman, '(Hai malaikat) suruhlah hamba-Ku itu untuk membandingkan nikmat Ku yang telah Ku berikan kepadanya dengan amalnya.'

Dan ternyata kemudian ditemukan bahwa nikmat (berupa) mata saja sudah setara dengan nilai ibadah selama lima ratus tahun, belum lagi nikmat badan yang tentunya lebih banyak lagi nilainya melebihi nikmat mata. Lalu Allah berfirman, '(Hai Malaikat) masukkanlah hambaku ini ke dalam neraka!'

Maka diseretlah orang itu ke neraka. Lalu ia berteriak memanggil-manggil, 'Wahai Tuhan, masukkanlah diriku ke dalam surga dengan rahmat-Mu!'

Maka Allah berfirman, 'Kembalikanlah dia!'

Lalu orang itu pun dihadapkan kepada-Nya, dan kemudian Allah bertanya, 'Wahai hamba-Ku! siapakah gerangan yang telah menciptakanmu, padahal sebelumnya dirimu bukanlah apa-apa?'

Orang itu menjawab, 'Engkau, wahai Tuhan.'

Allah bertanya lagi, 'Siapakah gerangan yang telah membuatmu menjadi kuat beribadah selama lima ratus tahun?'

Orang itu menjawab, 'Engkau, wahai Tuhan.'

Allah bertanya lagi, 'Siapakah gerangan yang telah menempatkanmu di puncak gunung yang terletak di tengah bentangan laut yang demikian luas dan dalam itu, telah mengeluarkan sumber air tawar dari air garam, telah memberimu buah delima setiap malam padahal buah delima seperti itu seharusnya hanya muncul sekali dalam setahun, dan kau juga telah berdoa kepada-Nya agar nyawamu diambil pada saat dirimu sedang sujud, lalu Dia mengabulkannya?'

Orang itu menjawab, 'Engkau, wahai Tuhan.'

Allah lalu berfirman, 'Itulah yang Ku-maksud dengan rahmat-Ku, dan dengan rahmat-Ku (pula)lah Diri-Ku memasukkanmu ke dalam surga. (Hai malaikat) masukkanlah hamba-Ku (ini) ke dalam surga, karena dialah sebaik-baik hamba-Ku.'

Kemudian si hamba itu pun dimasukkan ke dalam surga oleh Allah. — Malaikat Jibril berkata (padaku) — 'Wahai Muhammad s.a.w., segala sesuatu adalah dengan rahmat Allah'."

[HR. Hakim, dan ia mengatakan bahwa hadis ini sahih isnad-nya. *At-Targhîb wa at-Tarhîb*, jil. 4, hlm. 137].

551. SIFAT SURGA

Dari Kuraib, bahwa ia mendengar Usamah ibn Zaid berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketahuilah, adakah yang sudah siap untuk masuk ke surga? Karena sesungguhnya surga itu tiada taranya. Demi pemilik Ka'bah, surga itu merupakan cahaya yang bercahaya, merupakan wewangian yang menarik hati (menyenangkan), merupakan istana yang kokoh dan langguh, merupakan sungai yang terus mengalir, penuh buah-buahan yang sudah matang, istri-istri (bidadari) yang cantik-cantik dan berbagai macam pakaianya yang amat banyak, merupakan tempat tinggal yang abadi dalam sebuah negeri yang penuh dengan kedamaian, dipenuhi buah-buahan dan hijau-hijauan, penuh kegembiraan, penuh nikmat yang serba bernilai tinggi dan elok."*

Para sahabat menjawab, *"Ada, wahai Rasulullah! Kami semua sudah siap untuk masuk ke dalam surga."*

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Ucapkanlah, 'Insyâ'illâh!'"*

Maka para sahabat pun seluruhnya berkata, *"Insyâ'illâh."*

[HR. Ibnu Majah, Ibnu Abi ad-Dunya, al-Bazzar, Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya, dan Baihaqi. *At-Targhîb wa at-Tarhîb*, jil. 4, hlm. 188].

552. ORANG YANG PALING TERAKHIR MASUK SURGA

Dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya diriku telah benar-benar mengetahui ahli neraka yang paling akhir keluar darinya, dan (orang itu menjadi) ahli surga yang paling akhir masuk ke dalamnya. Yaitu, seseorang yang keluar dari neraka dengan berjalan merayap, lalu Allah s.w.t. berfirman kepadanya, 'Pergilah, lalu masuklah ke surga!'"*

Orang itu pun segera mendatangi surga, tetapi dirinya membayangkan bahwa surga itu telah penuh. Maka ia pun kembali lagi (menemui Allah) dan kemudian berkata, *'Wahai Tuhan, kulihat surga sudah penuh!'*

lalu Allah s.w.t. berfirman kepadanya, 'Pergilah, lalu masuklah ke surga!'

Orang itu pun segera mendatangi surga, tetapi dirinya membayangkan bahwa surga itu telah penuh. Maka ia pun kembali lagi (menemui Allah) dan kemudian berkata, 'Wahai Tuhan, kulihat surga sudah penuh!'

Lalu Allah berfirman kepadanya, 'Pergilah, lalu masuklah ke surga! Karena kau mempunyai surga yang seluas dunia ditambah dengan sepuluh kali lipatnya, atau (dengan kata lain) kau mempunyai surga yang luasnya setara dengan sepuluh kali lipat dunia.'

Kemudian orang itu berkata, 'Mengapa Engkau mengejek dan menertawakan diriku, padahal Engkau adalah yang Maha Merajai?''

Ibnu Mas'ud berkata,

Sungguh, pada saat menuturkan itu, aku benar-benar melihat Rasulullah s.a.w. tertawa sampai terlihat gigi gerahamnya, dan kemudian beliau bersabda, "Itulah penghuni surga yang paling rendah derajatnya."

[HR. Bukhari dan Muslim].

553. BENTUK MASUKNYA ORANG-ORANG AHLI SURGA

Dari Ali r.a., ia bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang maksud ayat berikut ini, *"Yaitu hari di mana orang-orang yang bertakwa dikumpulkan menghadap Allah yang Maha Penyayang sebagai utusan..."* hingga akhir ayat.

Ali r.a. berkata,

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah utusan itu adalah seseorang yang memakai kendaraan?"

Maka Nabi s.a.w. bersabda, "Demi Zat yang diriku ada di dalam genggamannya, sesungguhnya mereka itu apabila dibangkitkan dari kuburnya maka mereka akan disambut dengan kendaraan unta putih yang mempunyai sayap dan berpelana emas, tali alas kakinya berupa cahaya yang mengilat, setiap langkahnya cepat bagai sekejapan mata. Dan sesampainya mereka di pintu surga, di sana telah ada rantai yang terbuat dari Yaqut merah yang terletak pada sebuah daun pintu emas, dan di (dekat) pintu surga itu terdapat pohon yang di bawahnya keluar dua buah mata air yang apabila mereka meminum dari salah satu mata air tersebut maka menjadi bersinar-sinarlah wajah mereka akibat pancaran Surga Na'im, dan apabila mereka berwudhu dengan mata air yang satu lagi maka tidak akan mengerutlah kulit mereka untuk selama-lamanya. Kemudian mereka memukul mata rantai itu dengan sebilah lempengan. Andai saja engkau, wahai Ali, mendengar suara denting pada

rantai itu. Lalu suara rantai itu akan sampai ke seluruh bidadari (dan menandakan) bahwa pasangan mereka telah datang sehingga mereka pun bergegas untuk menyambutnya. Bidadari itu pun mengutus pelayan untuk segera membukakan pintu untuk pasangannya. Seandainya Allah s.w.t. tidak memberi tahu tentang siapa yang baru datang itu, pastilah pelayan itu akan bersujud kepada orang yang baru datang itu lantaran pancaran sinar dan keindahannya. Kemudian pelayan itu berkata, 'Akulah yang bertanggung jawab untuk mengurusmu.' Lalu orang itu pun berjalan mengikutinya dan terus mendatangi istrinya (bidadarinya) dan istrinya pun bergegas menyambutnya. Bidadari itu keluar dari dalam sebuah kemah dan langsung memeluknya seraya berkata, 'Kau adalah kekasihku dan aku sangat mencintaimu, aku akan senantiasa ridha dan tidak akan marah (padamu) untuk selama-lamanya, aku akan senantiasa membawa kenikmatan dan keberuntungan serta tidak akan membawa kesialan untuk selama-lamanya. Akulah wanita yang kekal yang tidak akan binasa untuk selama-lamanya.' Orang itu pun lalu masuk ke dalam sebuah istana yang (tinggi) dari lantai hingga ke atapnya mencapai seratus ribu hasta, dan didirikan di atas batu-batu mutiara dan permata Yaqut. Jalan-jalannya ada yang berwarna merah, ada yang berwarna hijau, dan ada yang berwarna kuning, dan tidak ada satu jalan pun yang sulit untuk dilalui. Selanjutnya orang itu mendatangi singgasananya, dan ternyata di situ sudah ada berbagai macam ranjang (tempat tidur) yang di atas setiap ranjang tersebut terdapat tujuh puluh alas tidur, dan pada setiap alas tidur telah menunggu tujuh puluh bidadari, tiap-tiap bidadari mengenakan tujuh puluh gaun, sumsum tulang betis mereka dapat terlihat dari balik gaunnya. Dan orang itu akan mampu menyetubuhi mereka semua (ketujuh puluh bidadari itu) dalam waktu semalam, dan di bawah mereka mengalir bermacam-macam sungai. Ada sungai-sungai yang tidak pernah berubah, selalu jernih airnya dan tidak pernah keruh. Ada sungai sungai yang terdiri dari madu yang bening murni yang bukan dihasilkan dari perut lebah, ada sungai-sungai yang terdiri dari arak yang sangat lezat bagi para peminumnya, yang pembuatannya tidak dilakukan oleh kaum laki-laki dengan injakan telapak kaki mereka. Dan ada pula sungai-sungai yang terdiri dari air susu yang tidak pernah berubah rasanya (tidak pernah basi), yang tidak keluar dari perut binatang ternak. Apabila mereka (penduduk surga) ingin makan maka datanglah burung-burung yang berwarna putih, lalu burung-burung itu mengangkat sayapnya, kemudian mereka semua bisa makan melalui lambung burung itu karena darinya keluar berbagai macam makanan yang mereka inginkan, dan kemudian burung-burung itu pun terbang lagi. Di surga juga banyak terdapat buah-buahan yang bergantung yang apabila mereka menginginkannya, maka melengkunglah ranting pohon buah itu ke arah

mereka, sehingga mereka bisa memakan buah apa saja yang mereka inginkan, bisa sambil berdiri dan bisa pula sambil bertelepan. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah, 'Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat.' Dan dihadapan mereka ada para pelayan (yang cantik-cantik) bagaikan mutiara."

[HR. Ibnu Abi Dunya dalam kitab *Shifah al-Jannah* yang sumbernya dari Harits—seseorang yang matanya buta sebelah—dan hadis ini dianggap *marfû'*, Abi Dunya juga meriwayatkan hadis *mauqûf* yang bersumber dari Ashim ibn Dhamrah, dari Ali r.a., dan hadis ini dianggap lebih sahih dan lebih *masyhûr*. *At-Targhîb wa at-Tarhîb*, jil. 4, hlm. 178].

554. KELOMPOK YANG PALING PERTAMA MASUK SURGA

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kelompok yang paling pertama masuk surga memiliki rupa yang bersinar bagaikan bulan purnama. Di dalam surga mereka tidak akan meludah, tidak akan mengeluarkan dahak, dan tidak akan buang air besar (maupun buang air kecil). Sisir mereka terbuat dari emus dan perak, peluh mereka adalah minyak kesturi, keringat mereka bagaikan minyak kesturi, tiap-tiap orang dari mereka mempunyai dua bidadari yang sumsumnya dapat terlihat dari balik dagingnya lantaran kecantikannya yang luar biasa, tak pernah ada cecok maupun permusuhan antarkeduanya. Mereka semuanya adalah satu hati, mereka semua selalu bertasbih di waktu pagi dan sore hari."*

[HR. Bukhari dan Muslim].

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Para ahli surga akan masuk surga dalam keadaan jarad dan marad (berkelompok), berkulit putih kemilau, gesit dan lincah, sudah mengenakan celak mata yang asli, usia mereka tiga puluh tiga tahunan. Bentuk tubuh mereka seperti sosok Nabi Adam a.s., yaitu memiliki tinggi enam puluh hasta, dan besar tubuhnya adalah tujuh hasta."*

[HR. Ahmad, Ibnu Abi Dunya, dan Thabrani. *At-Targhîb wa at-Tarhîb*, jil. 4, hlm. 180].

555. KELUARGA ORANG MUKMIN DI SURGA

Dari Abu Musa r.a., bahwa baginda Nabi s.a.w. bersabda, *"Sungguh, untuk orang mukmin di surga telah disediakan sebuah kemah yang terbuat dari mutiara yang berongga, yang tingginya mencapai enam puluh mil. Bila keluarga orang*

mukmin itu berada di dalam kemah tersebut, lalu ia mengitari mereka, maka satu sama lain tidak bisa saling melihat."

[HR. Bukhari dan Muslim].

556. DI SURGA TIDAK ADA KEMATIAN DAN TIDAK ADA PENYAKIT

Dari Abu Sa'id r.a. dan Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Apabila ahli surga sudah masuk ke dalam surga maka akan ada penyeru yang mengumumkan, 'Sesungguhnya kalian semua diizinkan untuk hidup dan tidak akan mati untuk selama-lamanya, kalian diizinkan untuk menikmati kesehatan dan tidak akan sakit untuk selama-lamanya, kalian diizinkan untuk menikmati usia muda dan tidak akan menua untuk selama-lamanya, dan kalian semua diizinkan untuk menikmati berbagai kebaikan dan tidak akan mengalami keburukan untuk selama-lamanya.'"*

[HR. Muslim].

557. SIFAT NERAKA JAHANAM

Dari Umar ibn Khaththab r.a., ia berkata,

Malaikat Jibril a.s. datang ke Nabi s.a.w. pada waktu yang bukan waktu yang biasa digunakannya. Maka berdirilah Nabi s.a.w. untuk menemuinya, seraya berkata, *"Wahai Jibril, aku belum pernah melihatmu dalam keadaan berubah bentuk penampilanmu."*

Jibril berkata, *"Aku tidak akan datang kepadamu, kalau saja Allah s.w.t. tidak memerintahkan aku untuk memberi tahu tentang beberapa kunci neraka."*

Maka Rasulullah s.a.w. berkata, *"Wahai Jibril, sebutkanlah sifat-sifat neraka padaku, dan sebutkan pula sifat Neraka Jahanam padaku."*

Jibril a.s. menjawab, *"Sesungguhnya Allah telah memberikan tugas kepada Neraka Jahanam untuk dinyalakan apinya selama seribu tahun sehingga (warna apinya) berubah menjadi putih. Lalu Allah memerintahkan lagi untuk dinyalakan selama seribu tahun lagi, sehingga (warna apinya) berubah menjadi merah. Kemudian Allah memerintahkan lagi untuk dinyalakan selama seribu tahun lagi, sehingga (warna apinya) berubah menjadi hitam. Oleh karena itu, berarti (warna) Neraka Jahanam adalah hitam dan gelap, percikan apinya tidak menerbitkan cahaya, dan kobaran apinya tidak pernah mati. Demi Zat yang telah mengutusmu dengan*

sebenar-benarnya, seandainya lubang Neraka Jahanam dibuka sebesar lubang jarum, niscaya akan matilah seluruh makhluk yang ada di muka bumi, karena sedemikian panasnya ia. Demi Zat yang telah mengutusmu dengan sebenar-benarnya, seandainya seorang penjaga neraka didatangkan kepada para penghuni dunia lalu mereka melihatnya, pastilah akan mati semua yang ada di bumi, lantaran keburukan wajahnya dan bau busuknya. Demi Zat yang telah mengutusmu dengan sebenar-benarnya, seandainya sebuah mata rantai dari sekian banyak mata rantai penghuni neraka yang telah disebutkan oleh Allah dalam Kitab-Nya itu diletakkan di atas sebuah gunung di dunia, maka akan hancur berkeping-kepinglah gunung itu hingga ke lapis bumi yang paling bawah.”

Kemudian Rasulullah s.a.w. berkata, *“Cukuplah, wahai Jibril, mudah-mudahan hatiku tidak hancur sehingga mengakibatkan diriku menjadi wafat.”*

Umar r.a. lalu berkata,

Kemudian Rasulullah s.a.w. melihat Malaikat Jibril dalam keadaan menangis, sehingga beliau kemudian bertanya, *“Mengapa kau menangis, wahai Jibril, padahal kedudukanmu sudah demikian tinggi di mata Allah?”*

Jibril balik bertanya, *“Mengapa aku tidak boleh menangis? Padahal akulah yang paling berhak untuk menangis, lantaran diriku telah diuji dengan ujian yang pernah diujikan kepada Iblis, padahal Iblis berasal dari golongan malaikat. Dan aku (juga) belum tahu, boleh jadi aku akan diuji dengan ujian yang pernah diujikan kepada malaikat Harut dan Marut.”*

Umar r.a. berkata,

Maka menangislah Rasulullah s.a.w. dan Malaikat Jibril a.s. Keduanya tak kunjung berhenti menangis hingga keduanya mendengar sebuah suara yang mengatakan, *“Wahai Jibril dan Muhammad! Sesungguhnya Allah s.w.t. telah menjamin kalian berdua bahwa kalian akan aman (terhindar) dari kemaksiatan.”*

Kemudian Jibril a.s. menghilang, dan Rasulullah s.a.w. pun keluar dan kemudian bertemu dengan segolongan sahabat Anshar yang sedang tertawa-tertawa dan bermain-main. Rasulullah s.a.w. lalu bertanya, *“Mengapa kalian tertawa, padahal di belakang kalian ada Neraka Jahanam? Seandainya kalian tahu terhadap apa yang aku tahu, niscaya kalian akan sedikit tertawa, dan akan banyak menangis, niscaya kalian tidak akan enak makan maupun minum, dan niscaya kalian akan segera keluar menuju sebuah dataran yang luas untuk berteriak-teriak minta tolong kepada Allah s.w.t.”*

Selanjutnya terdengar lagi sebuah seruan, *"Wahai Muhammad! Janganlah dirimu membuat umatmu menjadi putus asa, karena Diri-Ku mengutusmu untuk memberi kemudahan (kepada umat), dan Aku tidak mengutusmu untuk mempersulit (umat)."*

Maka Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, *"Laksanakanlah amal dengan benar dan istiqamah, atau laksanakanlah dengan cara yang mendekati (keistiqamahan itu)."*

[HR. Thabrani dalam kitab *al-Ausath*, tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Salam Thawil dan ia sudah disepakati ke-dha'if-annya. *Majma' az-Zawâid*, jil. 10, hlm. 386].

558. JAHANAM SELALU MENCARI PASANGANNYA

Dari Abu Sa'id r.a., ia berkata,

Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Apabila di Hari Kiamat nanti Allah sudah mengumpulkan manusia di sebuah bukit maka menghadaplah neraka pada-Nya secara bertumpuk-tumpuk (saling tindih satu sama lain), sambil dikawal oleh para penjaganya. Neraka berkata, 'Demi keperkasaan Tuhanku, pertemukanlah diriku dengan pasanganku, atau kutelan seluruh umat manusia?!'*

Orang-orang lalu bertanya, 'Siapakah gerangan pasanganmu?'

Neraka menjawab, 'Semua orang yang sombong dan angkuh.'

Maka ditelanlah semua orang yang sombong dengan disaksikan oleh seluruh umat manusia, lalu dimasukkanlah mereka semua ke dalam perut neraka, dan kemudian ia (neraka itu) mundur. Tak lama kemudian, neraka kembali lagi secara bertumpuk-tumpuk dan berkata, *'Demi keperkasaan Tuhanku, pertemukanlah diriku dengan pasanganku, atau kutelan seluruh umat manusia?'*

Orang-orang lalu bertanya, 'Siapakah gerangan pasanganmu?'

Neraka menjawab, 'Semua orang yang lalim, sewenang-wenang, dan semua orang kafir.'

Lalu ditelanlah mereka semua di hadapan lautan manusia itu, kemudian mereka pun dimasukkan ke dalam perut neraka yang kemudian mundur lagi. Selanjutnya neraka maju lagi secara bertumpuk-tumpuk dan dikawal oleh para penjaganya. Neraka lalu berkata, *'Demi keperkasaan Tuhanku, pertemukanlah diriku dengan pasanganku, atau kutelan seluruh umat manusia?'*

Orang-orang lalu bertanya, 'Siapakah gerangan pasanganmu?'

Neraka menjawab, 'Semua orang yang lalim dan suka membanggakan dirinya.'

Maka orang-orang itu pun ditelan dengan mulut neraka, lalu dimasukkan ke dalam perutnya, kemudian ia mundur lagi. Barulah sesudah itu Allah memberikan keputusan hukum yang seadil-adilnya di antara semua hamba-Nya."

[HR. Abu Ya'la dan tokoh-tokohnya dianggap tsiqah semuanya, kecuali Ibnu Ishaq yang dianggap mudallas. Musnad Ahmad, jil. 10, hlm. 292].

559. MACAM-MACAM SIKSA DI DALAM NERAKA JAHANAM

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa sesungguhnya Rasulullah s.a.w. akan dibawakan kuda yang setiap langkahnya adalah sejauh pandangan mata, lalu beliau akan pergi bersama-sama dengan Malaikat Jibril a.s., lantas beliau diajak mendatangi sekelompok kaum yang menanam pada hari itu dan hari itu juga mereka sudah bisa memanennya. Dan setiap kali hasil tanaman itu dipanen, pada saat itu juga tanaman itu berbuah lagi seperti semula. Maka Rasulullah s.a.w. pun bertanya, "*Wahai Jibril, siapakah gerangan orang-orang itu?*"

Jibril menjawab, "Mereka itu adalah orang-orang yang dulunya suka melakukan jihad *fi sabîlillâh*, sehingga dilipatgandakanlah pahala kebaikan mereka hingga tujuh ratus kali lipat, dan apa pun yang mereka korbankan pasti akan diganti oleh Allah s.w.t."

Kemudian Rasulullah s.a.w. diajak mendatangi sekelompok kaum yang memukuli kepalanya dengan batu hingga hancur, dan setiap kali kepala itu sudah pecah dan hancur, maka ia dikembalikan lagi seperti semula. Rasulullah s.a.w. bertanya, "*Wahai Jibril, siapakah gerangan mereka?*"

Jibril menjawab, "Mereka itu adalah orang-orang yang kepalanya selalu merasa berat untuk melaksanakan shalat."

Kemudian Rasulullah s.a.w. diajak mendatangi sekelompok kaum yang di depannya ada rerumputan dan di belakangnya juga ada rerumputan, mereka merumput seperti binatang yang pergi merumput untuk memakan Dharî',¹⁹ memakan pohon Zaqqûm, dan bebatuan Jahanam. Rasulullah s.a.w. bertanya, "*Siapakah gerangan orang-orang itu, wahai Jibril?*"

¹⁹ Sejenis pohon berduri.

Jibril menjawab, "Mereka itu adalah orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat hartanya, padahal Allah tidak akan berbuat zalim kepada mereka, karena memang Allah itu tidak pernah berbuat zalim terhadap hamba-Nya."

Kemudian Rasulullah s.a.w. diajak mendatangi seseorang yang sudah mengumpulkan seikat kayu yang sudah sedemikian banyak sehingga ia merasa amat keberatan untuk membawanya, tetapi orang itu justru selalu minta ditambahi lagi. Rasulullah s.a.w. bertanya, "*Wahai Jibril, siapakah gerangan orang itu?*"

Jibril menjawab, "Itu adalah salah seorang dari umatmu yang diberi beban amanah tetapi tidak mampu menunaikannya, namun meskipun demikian ia masih terus ingin mendapatkan amanah yang lain lagi."

Kemudian Rasulullah s.a.w. diajak mendatangi segolongan kaum yang bibir dan lidahnya dipotong dengan alat potong yang terbuat dari besi, dan setiap kali bibir dan lidah mereka habis terpotong, maka semua itu kembali utuh lagi seperti semula. Rasulullah s.a.w. bertanya, "*Wahai Jibril, siapakah gerangan mereka?*"

Jibril menjawab, "Mereka adalah para ahli khutbah yang suka menyebarkan fitnah."

Kemudian Rasulullah s.a.w. diajak mendatangi sebuah batu kecil yang darinya keluar seekor banteng yang besar, lalu banteng itu ingin masuk lagi melalui jalan keluarnya tadi, tetapi tidak bisa. Rasulullah s.a.w. bertanya, "*Apakah itu wahai Jibril?*"

Jibril menjawab, "Itu adalah gambaran bagi seseorang yang besar mulut lalu ia menyesal dan ingin menarik ucapannya lagi, tetapi tidak bisa."

Kemudian Rasulullah s.a.w. diajak mendatangi suatu lembah yang memancarkan aroma wangi dan aroma minyak kesturi yang disertai dengan suara. Maka bertanyalah Rasulullah s.a.w., "*Suara apakah ini?*"

Jibril menjawab, "Itulah suara surga. Dan ia tengah berkata, 'Wahai Tuhan, datangkanlah padaku ahliku (penghuniku) dan apa yang telah Engkau janjikan padaku! Karena diriku telah penuh dengan tanaman, sutra yang halus, sutra yang tipis, sutra yang tebal, permadani, *marjan* (mutiara), perak, emas, gelas, piring, kendi, buah-buahan, madu, air, air susu, dan arak. Maka datangkanlah padaku apa yang telah Engkau janjikan!'"

Allah lalu menjawab, *'Penghunimu adalah setiap Muslim dan Muslimah, setiap mukmin dan mukminah, setiap orang yang beriman kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku, selalu beramal saleh, tidak pernah menyekutukan Diri-Ku dengan sesuatu apa pun, dan tidak menjadikan selain Diri-Ku sebagai sekutu. Jika demikian, maka orang itu dapat dianggap sebagai orang yang benar-benar beriman. Barangsiapa memohon kepada-Ku niscaya akan kuberi, barangsiapa memberi hutang kepada Diri-Ku pastilah akan Ku-bayar, barangsiapa bertawakal pada-Ku pastilah akan Akuukupi (kebutuhannya), karena Diri-Ku adalah Allah, yang tiada Tuhan kecuali Diri-Ku, dan seluruh janji-Ku tidak akan ada yang dikhianati: 'Sungguh beruntunglah orang-orang beriman', 'Mahasuci Allah sebaik-sbaik pencipta'.*

Maka berkatalah surga, *'Aku benar ridha dan puas!'*

Kemudian Rasulullah s.a.w. diajak mendatangi suatu lembah yang di situ beliau mendengar suara yang menakutkan. Maka Rasulullah s.a.w. pun lalu bertanya, *"Jibril, suara apakah ini?"*

Jibril menjawab, *"Inilah suara Neraka Jahanam. Ia berteriak, 'Wahai Tuhan, datangkanlah padaku para penghuniku, dan apa yang telah Engkau janjikan padaku, karena padaku telah banyak sekali berbagai macam rantai, berbagai macam belenggu, berbagai macam nyala api, air panas, berbagai macam kebusukan, berbagai macam cairan nanah yang mengalir dari daging atau kulit. Sungguh jauh sekali dasar kedalamanku, dan sungguh benar-benar panas siksaanku. Maka datangkanlah padaku apa yang telah Engkau janjikan!'*

Allah menjawab, *'Penghunimu adalah semua orang musyrik laki-laki dan orang musyrik perempuan, semua orang yang suka berbuat keji dan jahat dari kalangan laki-laki dan perempuan), dan semua orang yang sombong yang tidak mau memercayai akan adanya Hari Hisab.'*

Maka, neraka lalu berkata, *'Aku sudah ridha dan puas'."*

[HR. Bazzar dari Rabi' ibn Anas dari Abu Aliyah atau yang lain. *At-Targhīb wa at-Tarhīb*, jil. 4, hlm. 160].

560. PERMINTAAN TOLONG AHLI JAHANAM

Dari Abu Darda`r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ahli neraka akan menghadapi kelaparan sehingga apa yang mereka alami benar-benar menyiksa. Maka mereka pun segera meminta pertolongan, lalu mereka pun diberi pertolongan dengan diberi makanan dari pohon yang berduri yang tidak dapat menggemukkan*

dan tidak pula dapat menghilangkan lapar. Kemudian mereka minta tolong lagi, lalu mereka pun diberi pertolongan dengan diberi makanan yang berduri yang kalau sudah sampai ke tenggorokan tidak bisa masuk dan tidak bisa keluar sehingga mereka ingat bahwa ketika di dunia mereka mengalami hal yang seperti itu (tersedak), maka hal itu segera diatasi dengan minum. Maka diberikanlah air panas mendidih dengan wadah besi kepada mereka. Jika minuman itu dekat dengan wajah mereka maka akan terbakarlah wajah mereka. Dan jika air itu sudah masuk ke dalam perut mereka maka air itu akan memotong-motong apa yang ada di dalam perut mereka. Kemudian mereka berkata, 'Panggilkan para penjaga Neraka Jahanam!'

Maka bertanyalah para penjaga itu, 'Bukankah para Rasul telah pernah datang kepada kamu sekalian dengan berbagai keterangan?'

Mereka menjawab, 'Betul.'

Mereka (para penjaga) berkata, 'Maka berdoalah! Dan tiadalah doa orang-orang kafir itu melainkan sia-sia'."

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Kemudian mereka mengatakan (kepada para penjaga), 'Panggilkan Malaikat Malik!'

Lalu mereka berkata, 'Wahai Malaikat Malik, mintalah Tuhanmu supaya berkenan menjatuhkan keputusan kepada kami!'

Malaikat Malik pun memberikan jawaban kepada mereka, 'Kalian akan tetap berada (di dalam neraka)'."

A'masy berkata,

Aku mendapatkan berita bahwa rentang waktu antara pertanyaan mereka dengan jawaban Malaikat Malik itu adalah selama seribu tahun. Lalu kepada para ahli neraka itu dikatakan, 'Berdoalah kepada Tuhan kalian, karena tiada seorang pun yang lebih baik daripada tuhan kalian.'

Mereka pun berdoa, 'Rabbanâ ghalabat 'alainâ syiqwatunâ wa kunnâ qauman dhâllîn rabbanâ akhrijnâ minhâ fain 'udnâ fa innâ zhâlimûn'."

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Maka Allah memberikan jawaban kepada mereka, 'Jalanilah kesusahan di dalamnya dan jangan kau menentang Aku.' Maka semenjak itulah, mereka berputus asa dari segala kebaikan, dan semenjak itu (pula) mereka menerima berbagai macam bencana, penyesalan dengan berbagai macam kesedihan dan beratnya siksaan."

[HR. Tirmidzi dan Baihaqi. *At-Targhîb wa at-Tarhîb*, jil. 4, hlm. 173].

561. ADA EMPAT HAL YANG AKAN MENAMBAH BERATNYA SIKSAAN AHLI NERAKA

Dari Syafi ibn Mani' al-Ashbahi, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ada empat hal yang akan menambah kepedihan ahli neraka melebihi kepedihan yang sudah mereka alami. Mereka berjalan antara Hamîm dan Jahîm, dan mereka disebut celaka dan binasa, sampai-sampai sebagian ahli neraka mengatakan kepada sebagian yang lain, 'Apa yang diinginkan oleh orang-orang itu, sehingga mereka menambah kepedihan kita melebihi kepedihan yang telah kita alami?'"*

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ada orang yang dikunci di dalam peti yang terbuat dari bara api, ada orang yang ditarik ususnya, ada yang mulutnya mengeluarkan nanah dan darah, dan ada orang yang memakan dagingnya sendiri. Maka ditanyalah orang yang dimasukkan ke dalam peti api itu, 'Apa yang diinginkan oleh orang yang jauh (dari rahmat Allah) itu, sehingga ia membuat kami merasakan pedih melebihi kepedihan yang telah kami alami?'"*

Orang itu menjawab, *'Ta mati dengan masih mempunyai tanggungan harta orang lain.'*

Lalu ditanyalah orang yang ditarik ususnya ditanyakan, *'Apa yang diinginkan oleh orang yang jauh (dari rahmat Allah) itu, sehingga ia membuat kami merasakan pedih melebihi kepedihan yang telah kami alami?'"*

Orang itu menjawab, *'Sesungguhnya orang yang jauh (dari rahmat Allah) itu tidak pernah memerhatikan di mana air seninya jatuh.'*

Lalu ditanyalah orang yang dari mulutnya keluar nanah dan darah, *'Apa yang diinginkan oleh orang yang jauh (dari rahmat Allah) itu, sehingga ia membuat kami merasakan pedih melebihi kepedihan yang telah kami alami?'"*

Orang itu menjawab, *'Sesungguhnya orang yang jauh (dari rahmat Allah) itu dulunya suka mengolah kata-kata busuk dan menikmatinya seperti sedang menikmati kotoran.'*

Kemudian ditanyalah orang yang memakan dagingnya sendiri, *'Apa yang diinginkan oleh orang yang jauh (dari rahmat Allah) itu, sehingga ia membuat kami merasakan pedih melebihi kepedihan yang telah kami alami?'"*

Orang itu menjawab, *'Sesungguhnya orang yang jauh (dari rahmat Allah) itu suka memakan daging orang lain dengan (jalan) ghîbah (menggunjing) dan suka melakukan adu domba'."*

[HR. Ibnu Abi Dunya dalam kitab *ash-Shumt wa Dzamm al-Ghibah*, Thabrani dalam kitab *al-Kabîr*, dan Abu Nu'aim. *At-Targhib wa at-Tarhib*, jil. 4, hlm. 206].

562. DUA GOLONGAN YANG TERMASUK AHLI NERAKA

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi s.a.w. bersabda, “Ada dua golongan yang termasuk ahli neraka yang diriku belum pernah melihat lagi setelahnya: 1). Segolongan kaum yang selalu membawa cambuk seperti ekor sapi yang sering mereka gunakan untuk mencambuk orang; dan 2). wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, genit, dan suka mencondongkan kepalanya seperti punuk sapi yang miring. Mereka itu tidak akan masuk surga, dan tidak akan mendapatkan aromanya, padahal aroma bau surga dapat tercium dari jarak (sejauh) perjalanan sekian dan sekian.”

[HR. Muslim dengan *sanad* yang sah].

563. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. SAAT BELIAU SAKIT MENJELANG WAFAT

Abdullah ibn Umar r.a. berkata,

Suatu ketika Rasulullah s.a.w. muncul di tengah-tengah kami seperti orang yang akan berpamitan. Beliau s.a.w. lalu bersabda, “Akulah Muhammad seorang Nabi yang ummiy, akulah Muhammad seorang nabi yang ummiy, akulah Muhammad seorang Nabi yang ummiy, dan tidak akan ada lagi seorang Nabi pun sepeninggalku. Aku telah dianugerahi *Fawâtih al-Kalim*,²⁰ lengkap seluruh kesempurnaan dan kemampuan untuk menyusun kata-kata yang singkat dan padat. Aku telah diberitahu berapa jumlah penjaga neraka, dan jumlah malaikat penjaga Arsy. Allah telah meringankan bebanku serta memberiku kesehatan dan keselamatan, sebagaimana juga umatku. Maka camkan dan patuhilah (semua ucapanku itu) selagi diriku masih ada di tengah-tengah kalian. Dan ketika nanti diriku sudah tiada, maka hendaklah kalian berpedoman dengan kitab Allah (*al-Qur'an*). Halalkanlah yang sudah dihalalkan olehnya, dan haramkanlah yang sudah diharamkan olehnya.”

[*Musnad Imâm Ahmad*, jil. 2, hlm. 172].

²⁰ Keahlian dalam bidang susastra sehingga beliau dapat membuat berbagai ungkapan indah yang tak dapat dibuat oleh orang lain.

564. ISYARAT DARI RASULULLAH S.A.W. BAHWA BELIAU AKAN SEGERA WAFAT

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di dalam genggamannya, pastilah akan datang suatu hari pada salah seorang di antara kalian, dan pada hari itu orang tersebut tidak dapat melihat diriku, sehingga seandainya ia melihat diriku pastilah akan lebih ia sukai melebihi kesukaannya kepada keluarga dan harta yang miliknya."*

Maka orang-orang pun menakwilkan bahwa dengan ucapannya itu, Rasulullah s.a.w. sedang mengabarkan berita kematian beliau dengan memberitahukan kepada para sahabat tentang apa yang akan terjadi setelah beliau meninggal dunia, yaitu ketika (muncul) begitu banyak orang yang amat mendambakan perjumpaan dengan Rasulullah s.a.w. di saat beliau sudah tiada, karena sebelumnya mereka dapat menyaksikan sebagian keberkahannya Rasulullah s.a.w.

[HR. Syaikhâni (Bukhari dan Muslim), dengan lafaz dari apa yang diriwayatkan oleh Imam Muslim].

Dari Huzhaifah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sungguh aku tidak tahu berapa lamakah masa hidupku bersama kalian. Maka patuhlah kalian kepada dua orang sepeninggalku!"*

Lalu Rasulullah s.a.w. memberi isyarat dengan menunjuk ke arah Abu Bakar r.a. dan Umar r.a., seraya berkata, *"Ikutilah jejak Anmar! Dan apa pun yang disampaikan kepada kalian oleh Ibnu Mas'ud, maka benarkanlah!"*

[HR. Tirmidzi].

Dari Anas r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda di hadapan Abu Bakar r.a. dan Umar r.a., *"Dua orang ini akan memimpin para penghuni surga dari kalangan paruh baya. Dari golongan umat yang paling awal hingga yang paling akhir, terkecuali para nabi dan para Rasul 'alaihim ash-shalâh wa as-salâm."*

[HR. Tirmidzi].

565. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG BERISI PERMINTAAN AGAR KESALAHAN BELIAU DIBALAS

Dari Fadhl ibn Abbas r.a., ia berkata,

Rasulullah s.a.w. datang kepadaku lalu aku pun segera keluar untuk menemuinya. Ternyata kudapati beliau sedang terkena demam sehingga kepalanya terasa pusing.

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda kepadaku, *"Peganglah tanganku (tuntunlah aku) hai Fadhl!"*

Aku pun segera memegang tangannya (menuntunnya) hingga duduk di atas mimbar. Kemudian beliau bersabda, *"Panggillah orang-orang!"*

Orang-orang pun segera berkumpul di hadapan beliau, dan kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ammâ ba'du. Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya aku benar-benar memuji Allah yang tiada Tuhan selain diri-Nya. Dan sesungguhnya diriku yang ada di hadapan kalian telah benar-benar dekat dengan ajal. Maka barangsiapa pernah kupukul punggungnya maka inilah punggungku untuk segera mendapat balasan. Barangsiapa pernah kucaci harga dirinya maka inilah harga diriku untuk segera mendapat balasan. Barangsiapa pernah kuambil hartanya maka inilah hartaku untuk segera ia ambil. Dan kalian tak perlu takut akan ada permusuhan dari diriku, karena sebenarnya ini semua bukanlah kehendakku. Ketahuilah, orang yang paling kucintai di antara kalian adalah orang yang mau mengambil haknya dari diriku, jika memang ada, atau bersedia memaafkanku, sehingga diriku dapat bertemu dengan Tuhanku dalam keadaan jiwa yang bersih. Aku memang tahu dan menyadari bahwa hal ini belumlah cukup bagiku, sehingga aku harus berdiri bekal-kali di depan kalian."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. turun (dari mimbar) lalu shalat Zuhur. Selanjutnya Rasulullah s.a.w. kembali duduk di atas mimbar, dan mengulang ucapannya (yang sebelumnya) lagi, hingga kemudian ada seseorang yang mengaku bahwa beliau mempunyai tanggungan hutang kepada dirinya sejumlah tiga dirham, beliau pun langsung membayarnya, sambil bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Barangsiapa masih memiliki tanggungan sesuatu maka hendaklah segera dibayar, dan janganlah ia ambil peduli akan terbongkar aibnya di dunia. Ketahuilah, bahwa terbongkarnya aib di dunia ini jauh lebih tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan terbongkarnya aib kelak di akhirat."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. berangkat untuk menshalatkan para sahabat yang gugur dalam Perang Uhud. Beliau beristigfar untuk mereka dan kemudian bersabda, *"Sesungguhnya ada seorang hamba yang dipersilakan oleh Allah untuk memilih antara dunia dengan apa (pahala) yang ada di sisi-Nya, ternyata si hamba itu memilih apa yang ada di sisi-Nya."*

Maka menangislah Abu Bakar r.a., seraya berkata, *"Kami siap menebus (membela) engkau dengan jiwa kami dan jiwa para leluhur kami."*

[*Al-Jamharah* jil 1, hlm. 60, *ath-Thibbi* jil. 2, hlm. 191, *Al-Kâmil* karya Ibnu Atsir jil. 2 hlm. 154].

566. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG BERISI WASIAT UNTUK BERSIKAP BAIK KEPADA GOLONGAN ANSHAR

Nabi s.a.w. membaca *hamdalah*, memuji Allah, dan kemudian bersabda, “Wahai sekalian manusia! Telah sampai kepadaku (sebuah berita) bahwa kalian merasa takut akan wafatnya Nabi kalian s.a.w. Apakah ada seorang Nabi yang diutus sebelum diriku yang masih kekal hidup bersama kaum yang ia diutus kepada mereka, sehingga aku akan hidup kekal bersama kalian? Ketahuilah, sesungguhnya diriku pasti akan pergi untuk menghadap Tuhanku, dan kalian semua juga pasti akan menyusul diriku. Maka aku berwasiat agar kalian tetap bersikap baik terhadap kaum Muhajirin yang sudah pulang ke haribaan Allah, (dan aku juga) berwasiat agar kalian tetap bersikap baik terhadap kaum Muhajirin yang masih ada di tengah-tengah kalian, karena Allah s.w.t. telah berfirman, ‘Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.’ Segala sesuatu pasti akan berjalan dengan izin Allah. Maka janganlah keterlambatan sesuatu itu membebani kalian untuk segera dipercepat oleh-Nya, karena Allah s.w.t. tidak akan terpengaruh untuk mempercepat (sesuatu) akibat ketegesa-gesaan seseorang. Barangsiapa melawan Allah pastilah Allah akan mengalahkannya. Barangsiapa berani memperdaya Allah, pastilah Allah akan memperdayainya. Bukankah boleh jadi apabila kalian berpaling, akibatnya kalian akan berbuat kerusakan di muka bumi, dan akan memutuskan tali persaudaraan kalian? Dan aku berpesan kepada kalian semua, agar bersikap baik kepada golongan Anshar, karena merekalah orang-orang yang telah menghuni Madinah (penduduk asli Madinah), dan telah beriman lebih dahulu sebelum kalian, sehingga kalian seyogianya berbuat baik kepada mereka. Bukankah mereka telah pernah membagi dua buah-buahan yang mereka miliki dengan kalian? Bukankah mereka pernah memberikan tempat tinggal yang luas kepada kalian? Bukankah mereka pernah bersikap mengalah demi kalian, padahal sebenarnya mereka sendiri sedang dirundung kemiskinan? Ketahuilah, barangsiapa diberi wewenang untuk memutuskan (hukum) atas dua orang maka hendaklah ia menerima pihak yang telah berbuat baik, dan memaafkan pihak yang berbuat kesalahan. Ketahuilah, janganlah sekali-kali kalian mengutamakan diri kalian sendiri hingga mengalahkan mereka. Ketahuilah, sesungguhnya diriku telah mendahului kalian, dan kalian pasti akan menyusul diriku. Ketahuilah, sesungguhnya tempat yang dijanjikan atas kalian adalah telaga (Kautsar). Ketahuilah, barangsiapa ingin meminum air telaga Kautsar-ku kelak maka hendaklah ia menjaga tangan dan lidahnya hanya untuk (mengucapkan) hal-hal yang baik saja.”

[Miftâh al-Afkâr, karya Syaikh Ahmad Mifâh].

567. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. BAHWA ALLAH MEMINTA BELIAU UNTUK MEMILIH ANTARA MATI DAN HIDUP

Dari Abu Sa'id r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. menyampaikan khutbah ke hadapan orang banyak dengan bersabda, *"Sesungguhnya Allah Ta'âla mempersilakan seseorang untuk memilih antara dunia dengan apa yang ada di sisi-Nya, tetapi seseorang itu lalu memilih apa yang ada di sisi-Nya."*

Tiba-tiba menangislah Abu Bakar Shiddiq r.a., sehingga kami merasa heran terhadap tangis Abu Bakar itu yang disebabkan cerita Rasulullah s.a.w. tentang seseorang yang dipersilakan memilih oleh Allah itu. Dan ternyata memang Rasulullah s.a.w.-lah orang yang dipersilakan oleh Allah untuk memilih itu. Abu Bakar r.a. memang benar-benar orang yang paling cerdas di antara kami.

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya di antara orang yang paling kupercaya persahabatannya dan (sekaligus) hartanya adalah Abu Bakar r.a. Seandainya diriku diperbolehkan mengangkat khalîl (kekasih) selain Tuhanku, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar r.a. sebagai khalîl, tetapi (yang dibolehkan) adalah persaudaraan dalam Islam (ukhuwah islamiyah). Dan kecintaan Rasulullah s.a.w. kepada Abu Bakar r.a. telah dibuktikan ketika setiap pintu di Masjid (diperintahkan untuk) ditutup kecuali pintu Abu Bakar r.a."*

[HR. Syaikhâni (Bukhari dan Muslim), dan Tirmidzi, *At-Taisîr*, jil. 3, hlm. 264].

568. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENGANJURKAN KEPADA MEREKA YANG TERKENA MUSIBAH UNTUK BERSABAR

Dari Siti Aisyah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. membuka pintu yang menghalangi dirinya dengan orang banyak – atau beliau menyibak sebuah hijab. Dan pada saat itu para sahabat sedang shalat (berjamaah) di belakang Abu Bakar r.a., maka Rasulullah s.a.w. pun langsung mengucapkan *hamdalah* dan bersyukur terhadap apa yang beliau lihat, yakni sikap mereka yang demikian baik, sehingga beliau berharap semoga Allah menjadikan Abu Bakar sebagai penggantinya (khalifahnyanya) bagi mereka. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Ketika siapa pun di antara umat manusia atau di antara orang-orang mukmin ada yang terkena musibah, maka hendaklah orang yang terkena musibah itu bersabar dengan (mengingat) diriku (dan bukan mengingat) orang selain diriku yang terkena musibah. Karena*

sepeninggalku nanti, tidak akan ada musibah yang menimpa umatku seberat musibah yang menimpa diriku."

[Ibnu Majah dan Thabrani, jil. 1, hlm. 250].

569. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG MENUNJUK KEPEMIMPINAN ABU BAKAR R.A. DAN PENGANGKATAN USAMAH SEBAGAI PANGlima

Pada hari Sabtu yang bertepatan dengan tanggal sepuluh Rabi'ul Awal, Rasulullah s.a.w. keluar sambil meletakkan dua ujung pakaiannya di atas kedua bahunya dan mengikat kepalanya dengan sehelai kain. Orang-orang pun segera mengelilingi beliau ketika kemudian beliau naik ke atas mimbar dan kemudian bersabda, *"Demi Zat yang diriku berada di dalam genggamannya. Sesungguhnya diriku pada Hari Kiamat kelak akan berdiri di (samping) telaga (Kautsar)."*

Kemudian Rasulullah s.a.w. membaca *syahadat* dan beristigfar (memohon ampunan) untuk para syuhada yang telah gugur dalam Perang Uhud. Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya ada seseorang dari hamba Allah yang dipersilakan untuk memilih antara dunia dengan apa yang ada di sisi Allah, tetapi ternyata si hamba itu memilih apa yang di sisi Allah."*

Maka menangislah Abu Bakar r.a., seraya berkata, *"Demi ayah dan ibuku, kami siap menebus (kesedihan) engkau dengan semua leluhur kami, dengan diri kami, dan dengan seluruh kekayaan kami."*

Maka Rasulullah s.a.w. pun bersabda, *"Tenanglah, wahai Abu Bakar! Tutuplah (hai para sahabatku) seluruh pintu-pintu yang menuju ke masjid ini, kecuali pintu Abu Bakar r.a. Karena orang yang paling kupercaya persahabatannya dan juga hartanya adalah Abu Bakar r.a. Seandainya diriku diperbolehkan mempunyai khalîl (kekasih) dari kalangan manusia, niscaya akan kujadikan Abu Bakar r.a. sebagai khalîl-ku, tetapi (yang diperbolehkan) adalah persaudaraan dalam Islam (ukhuwah islamiyah) dan kecintaan yang berdasarkan Islam."*

Maka Umar r.a. lalu berkata, *"Wahai Rasulullah! Biarkanlah (izinkanlah) diriku untuk membuka lubang dinding agar aku bisa melihat engkau saat engkau keluar untuk melaksanakan shalat (berjamaah)."*

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jangan! (Tutuplah lubang itu) wahai segenap jamaah!"*

Kala itu, pintu Abu Bakar r.a. berada di sebelah barat masjid.

Selanjutnya Rasulullah s.a.w. menyebut-nyebut tentang Usamah ibn Zaid, seraya bersabda, *"Dukunglah pasukan Usamah!"* Rasulullah s.a.w. mengulang ucapan itu hingga tiga kali dan kemudian beliau berkata, *"Demi hidupku, seandainya kalian bersedia mendukung kepemimpinan Usamah, berarti kalian juga telah benar-benar mendukung ayahnya sebagai panglima sebelum dia. Demi Allah, Usamah memang benar-benar pantas untuk menjadi panglima, sebagaimana juga ayahnya sebelum dia, dan dia benar-benar termasuk orang yang paling kucintai."*

Telah diriwayatkan bahwa setelah menyebut nama para syuhada, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai segenap golongan Muhajirin! Sesungguhnya jumlah kalian terus bertambah, sedangkan golongan Anshar tidak bertambah hingga hari ini (jumlah mereka) masih tetap sebagaimana keadaan semula. Tetapi golongan Anshar adalah orang-orang yang istimewa bagiku karena mereka kujadikan tempat kembali, dan mereka bagaikan alas kakiku yang kugunakan untuk melangkah, serta bagaikan keluargaku yang diriku selalu makan di tengah-tengah mereka. Maka jagalah diriku di tengah-tengah mereka, muliakanlah mereka, dan terimalah mereka yang suka berbuat baik, dan maafkanlah mereka yang pernah berbuat kesalahan!"*

Maka seseorang pun bertanya, *"Wahai Rasulullah, apa sebenarnya maksud dari beberapa pintu yang engkau perintahkan untuk dibuka, sementara ada pintu-pintu lain yang engkau perintahkan untuk ditutup?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Aku tidak membukanya maupun menutupnya hanya berdasarkan perintahku. (tetapi berdasarkan perintah Allah)."*

[*Imtâ' al-Asmâ'*, jil. 1, hlm. 545].

570. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. PADA SAAT BELIAU SAKIT MENJELANG WAFAT

Dari Ali ibn Abi Thalib r.a., ia berkata,

Tatkala turun ayat, *"Idzâ jâa nashrullâhi wa al-fath..."* Rasulullah s.a.w. sedang sakit. Dan karena sakitnya tak kunjung sembuh, maka Rasulullah s.a.w. pun keluar ke tengah-tengah jamaah tepat pada hari Kamis dengan kepala terikat kain pengikat dan kemudian beliau naik ke atas mimbar.

Rasulullah s.a.w. lalu duduk di atas mimbar dengan wajah pucat pasi dan air mata yang berlinang. Rasulullah s.a.w. lalu memerintahkan sahabatnya, Bilal r.a. agar segera memanggil orang-orang di Madinah (yang isinya): *"Berkumpullah kalian untuk mendengarkan wasiat dari Rasulullah s.a.w., karena wasiat ini merupakan wasiat yang terakhir untuk kalian."*

Bilal pun segera menyerukan panggilan itu, sehingga berkumpullah mereka semua, dari yang muda hingga yang tua. Sampai-sampai rumah mereka dibiarkan terbuka, begitu juga pasar-pasar mereka, bahkan para gadis pingitan pun keluar dari rumahnya untuk ikut mendengarkan wasiat Rasulullah s.a.w. sehingga membuat masjid Nabi menjadi penuh sesak. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Longgarkanlah, longgarkanlah, untuk orang yang datang setelahmu nanti."*

Kemudian Nabi s.a.w. berdiri sambil menangis karena Allah dan mengucapkan kalimat *istirja'*, lalu membaca *hamdalah* dan memuji Allah, membaca shalawat atas para nabi dan atas dirinya sendiri s.a.w. Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku adalah Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muththalib ibn Hasyim al-Arabi al-Harami al-Makki yang tiada nabi lagi sepeninggal aku."*

Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya jiwaku telah memberikan isyarat akan pergi, tibalah waktunya aku akan berpisah dari dunia, aku sudah rindu untuk bertemu dengan Tuhanku, tetapi betapa sedihnya kalau aku harus meninggalkan umatku. Apakah yang akan mereka katakan sepeninggalku? Wahai Allah, selamatkanlah (mereka). selamatkanlah (mereka)!

Wahai sekalian manusia! Dengarkanlah wasiatku, camkan baik-baik, dan jagalah baik-baik! Hendaklah yang hadir di antara kalian bersedia menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena wasiatku ini adalah wasiatku yang terakhir kepada kalian!

Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah telah menjelaskan dalam ayat-ayat-Nya yang muhkam tentang apa yang dihalalkan atas kalian, dan apa yang diharamkan atas kalian, apa yang harus kalian kerjakan dan apa yang harus kalian tinggalkan. Maka halalkanlah apa yang telah dihalalkannya, haramkanlah apa yang telah diharamkannya, imanilah ayat-ayatnya yang mutasyâbihat, amalkanlah ayat-ayatnya yang muhkam, dan jadikanlah tamsil-tamsilnya sebagai pelajaran."

Kemudian Rasulullah s.a.w. menatap ke langit, seraya berdoa, *"Wahai Allah, aku benar-benar telah menyampaikan (risalahku), maka saksikanlah!"*

Lalu Rasulullah s.a.w. melanjutkan khutbahnya, *"Wahai sekalian manusia! Jauhilah semua keinginan hawa nafsu yang sesat dan menyesatkan, yang akan membuat (kalian) jauh dari (rahmat) Allah Ta'âla, dan akan membuat kalian jauh dari surga dan justru akan membuat kalian dekat dengan neraka! Jagalah oleh kalian ikatan jamaah (persatuan) dan istiqamah, karena keduanya akan mendekatkan kalian ke surga dan menjauhkan dari neraka!"*

Kemudian Rasulullah s.a.w. berdoa, "Wahai Allah, sungguh, diriku telah menyampaikan!"

Lalu Rasulullah s.a.w. melanjutkan khutbahnya, "Wahai sekalian manusia! Jagalah baik-baik agama dan amanat kalian, jagalah baik-baik para hamba sahaya kalian, berilah mereka makanan yang sesuai dengan kemampuan kalian, berilah mereka pakaian yang sesuai dengan kemampuan kalian, janganlah sekali-kali kalian membebani mereka dengan beban yang mereka tidak mampu (menanggungnya), karena mereka juga adalah daging, darah, dan makhluk seperti kalian. Ingat, barangsiapa berbuat zalim kepada mereka maka di Hari Kiamat nanti akulah yang akan memusuhi orang itu, dan Allah akan memberikan keadilan hukum kepada mereka. Jagalah kaum wanita, berikanlah maskawinnya, janganlah berbuat zalim kepada mereka, karena (kezaliman itu) akan menghalangi pahala kebajikan kalian kelak di Hari Kiamat. Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikan (risalah)?

Wahai sekalian manusia! Jagalah diri dan keluarga kalian dari api neraka, ajarilah mereka, dan didiklah mereka, karena mereka (bagaikan) tawanan bagi kalian dan merupakan amanah. Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikan (risalah)?

Wahai sekalian manusia! Taatilah para penguasa yang memimpin kalian, janganlah kalian berbuat durhaka kepada mereka, meskipun pemimpin kalian tersebut berasal dari kalangan hamba sahaya Habsyi (Ethiopia) yang buntung jarinya.²¹ Karena barangsiapa menaati mereka, berarti telah menaati ajaranku, dan barangsiapa menaatiku berarti telah menaati Allah. Dan barangsiapa mendurhakai mereka, berarti telah mendurhakai diriku, dan barangsiapa mendurhakai diriku berarti telah mendurhakai Allah. Ingat, janganlah kalian membangkang dan jangan pula kalian merusak janji dengan mereka. Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikan (risalah)?

Wahai sekalian manusia! Seharusnya kalian mencintai orang-orang yang hapal al-Qur'an, dan kalian juga harus mencintai para ulama. Janganlah kalian membenci mereka, mendengki mereka, maupun bertindak sewenang-wenang terhadap mereka! Ketahuilah, bahwa barangsiapa mencintai mereka, berarti ia telah mencintai diriku, dan barangsiapa mencintai diriku berarti ia telah mencintai Allah. Tetapi barangsiapa membenci mereka berarti ia telah membenci diriku, dan barangsiapa membenci diriku berarti ia telah membenci Allah. Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikan (risalah)?

²¹ Tentu yang dimaksud adalah taat terhadap hal-hal yang bukan maksiat.

Wahai sekalian manusia! Seharusnya kalian melaksanakan shalat lima waktu dengan menyempurnakan wudhunya, rukuknya, dan sujudnya!

Wahai sekalian manusia! Tunaiakanlah zakat harta kalian. Ketahuilah bahwa barangsiapa tidak menunaikan zakat maka shalatnya tidak akan diterima. Ketahuilah, barangsiapa shalatnya tidak diterima maka agamanya tidak akan diterima, puasanya tidak akan diterima, ibadah hajinya tidak akan diterima, dan jihadnya juga tidak akan diterima. Wahai Allah, bukankah aku telah menyampaikan (risalah)?

Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah telah mewajibkan ibadah haji atas orang-orang yang mampu melaksanakannya. Dan barangsiapa tidak mau menunaikannya maka dipersilakanlah orang itu untuk memilih mati dalam keadaan Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Terkecuali kalau orang itu sedang terhalang oleh sakit, atau terlarang oleh penguasa yang sewenang-wenang (zalim). Ketahuilah, orang (yang menolak berhaji tanpa alasan) itu tidak akan mendapatkan syafaatku dan tidak akan bisa minum air telagaku (Telaga Kautsar). Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikan (risalah)?

Wahai sekalian manusia! Jagalah mulut kalian, menangislah mata kalian, bersikap rendah hatilah kalian, berjerih payahlah (untuk mendapatkan rezki yang halal), berjihadlah untuk melawan musuh, makmurkanlah masjid-masjid kalian, jagalah kehormatan kalian, bersedekahlah dengan sebagian harta kalian, janganlah kalian saling dengki-mendengki, karena hal itu akan menghapuskan pahala kebajikan yang telah kalian lakukan, dan janganlah kalian saling mengumpat, karena hal itu akan mengakibatkan kalian celaka. Bukankah aku telah menyampaikan (risalah)?

Wahai sekalian manusia! Bebaskanlah budak-budak kalian, dan lakukanlah amal kebajikan demi menghadapi hari kemelaratan dan kemiskinan! Wahai sekalian manusia! janganlah sekali-kali kamu sekalian berbuat zalim, karena Allah pasti akan menuntut balas atas semua orang yang pernah berbuat zalim. Hanya pada-Nya-lah kalian semua akan dihisab, dan hanya kepada-Nya pula kalian semua akan kembali. Sesungguhnya Allah tidak akan meridhai kalian yang berbuat maksiat. Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya al-Qur'an telah menjelaskan, 'Barangsiapa beramal saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa berbuat keburukan maka (dosanya) akan kembali padanya. Dan tidaklah Tuhanmu berbuat zalim kepada para hamba. Dan takutlah kepada hari yang padanya kamu sekalian akan dikembalikan kepada Allah, kemudian akan dbalaskan tiap-tiap orang sesuai dengan apa yang telah diperbuat, dan mereka tidak akan teraniaya.'

Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya diriku akan menghadap kepada Tuhanku, dan jiwaku pun telah siap pergi, maka kini kutitipkan agama dan amanah

kalian hanya kepada Allah. Salam sejahtera semoga selalu terlimpah atas kalian, wahai segenap sahabatku dan segenap umatku. Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa Barakâtuh."

Kemudian Rasulullah s.a.w. turun (dari atas mimbar) lalu masuk ke rumah dan (sejak saat itu) Rasulullah s.a.w. tidak pernah keluar lagi. Semoga shalawat dan salam terlimpah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mencintainya.

[*Tanbîh al-Ghâfilîn*, karya as-Samarqandi, hlm. 200].

571. KHUTBAH RASULULLAH S.A.W. YANG BERISI UCAPAN PERPISAHAN UNTUK UMAT BELIAU

Dari Abdullah ibn Mas'ud r.a., ia berkata,

Demi Allah, enam hari sebelum Rasulullah s.a.w. berpulang ke haribaan Allah, beliau memberitahu akan semakin dekatnya diri beliau dengan ajal. Dan tatkala ajal Rasulullah s.a.w. sudah semakin dekat, beliau pun mengumpulkan kami di rumah ibunda Aisyah r.a. Rasulullah s.a.w. memandangi kami lalu berurailah air matanya, dan kemudian bersabda, "*Selamat datang, semoga Allah senantiasa menghormati kalian, melindungi kalian, memberikan tempat kepada kalian, menolong kalian, mengangkat derajat kalian, memberi petunjuk kepada kalian, memberi rezki kepada kalian, memberi taufik kepada kalian, memberikan keselamatan kepada kalian, menerima amal kalian. Aku pesankan kepada kalian supaya tetap bertakwa kepada Allah. Aku titipkan kalian kepada Allah, serta aku pasrahkan kalian kepada-Nya. Sesungguhnya diriku adalah pemberi peringatan kepada kalian agar kalian tidak bersikap sombong kepada Allah dalam (bersikap terhadap) para hamba-Nya dan di muka bumi-Nya, karena Allah telah berfirman untuk diriku dan untuk kalian semua, 'Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin berbuat sombong di muka bumi dan tidak (pula) berbuat kerusakan. Sedangkan akibat baik adalah untuk orang-orang yang bertakwa.'* Allah juga berfirman, 'Bukankah Neraka Jahanam itu tempat tinggal untuk orang-orang yang sombong?'"

Ibnu Mas'ud r.a. lalu berkata,

(Saat itu) Rasulullah s.a.w. sudah benar-benar dekat dengan ajalnya, dengan tempat kembalinya ke haribaan Allah, dengan *Sidratul Muntaha*, dengan Surga *Ma'wa*, dengan *al-Ka' al-Aufa*, dan dengan *ar-Rafiq al-A'lâ*. Kami lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, kalau begitu, siapakah yang nanti akan memandikan engkau?"

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Kaum lelaki dari Ahli Bait-ku yang terdekat lalu yang agak dekat."*

Kami bertanya, *"Dengan kain kafan yang seperti apakah kami harus mengafani engkau?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Dengan pakaian-pakaianku ini, kalau kalian mau, atau dalam pakaian (kain) buatan Yaman, atau kain putih buatan Mudhar."*

Kami bertanya, *"Siapakah di antara kami yang akan menshalatkan engkau?"*

Kami lalu menangis dan Rasulullah s.a.w. pun ikut menangis, lalu beliau bersabda, *"Tenanglah! Mudah-mudahan Allah mengampuni dosa kalian dan memberikan balasan yang baik kepada kalian atas nama Nabi kalian! Apabila kalian telah memandikan diriku, telah meletakkan diriku di atas tempat tidurku di rumahku ini yang terletak di samping bibir makamku, maka tinggalkanlah diriku sementara waktu, karena yang paling pertama akan menshalatkan diriku adalah kekasihku dan sahabat dekatku, Malaikat Jibril s.a.w., lalu Malaikat Mikail, lalu Malaikat Israfil, lalu Malaikat Maut (Izrail) beserta pasukannya, kemudian para malaikat a.s. seluruhnya. Kemudian masuklah kalian padaku kelompok demi kelompok, bacalah shalawat dan salam atas diriku, janganlah kalian menyakitiku dengan menangis, dengan teriakan, maupun dengan suara keras (ratapan). Hendaklah kaum lelaki dari Ahli Bait-ku yang lebih dahulu menshalatkan diriku, lalu setelah itu barulah kalian (yang menshalatkan diriku). Sampaikanlah salam dariku untuk kalian, sampaikanlah salam dariku untuk orang-orang yang tidak hadir, dan sampaikanlah salam dariku untuk orang-orang yang masuk Islam melalui kalian sepeninggalku (nanti), karena diriku akan mempersaksikan kalian bahwa diriku telah mengucapkan salam kepadanya dan kepada setiap orang yang mengikuti agamaku sejak hari ini hingga Hari Kiamat."*

Kami bertanya, *"Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang akan memasukkan engkau ke dalam (lubang) makam?"*

Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Para kaum lelaki dari Ahli Bait-ku bersama-sama dengan para malaikat yang amat banyak jumlahnya, di mana mereka bisa melihat kalian tetapi kalian tidak bisa melihat mereka."*

[HR. Bazzar, dan para tokohnya adalah para tokoh hadis sahih kecuali Muhammad ibn Isma'il al-Ahmas, tetapi dia dianggap tsiqah. Majma' az-Zawâid, jil. 9, hlm. 14].

Dalam riwayat yang lain disebutkan,

Tatkala para sahabat telah mendengar bahwa Rasulullah s.a.w. akan segera wafat, mereka pun berteriak dan menangis sambil berkata, "Wahai Rasulullah, engkau adalah utusan Tuhan kami, pelita bagi kami semua, dan kau adalah pemimpin (segala urusan) kami. Apabila engkau pergi meninggalkan kami maka kepada siapakah kami akan mengadukan persoalan kami?"

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kutinggalkan bagi kalian 'al-Mahajjah al-Baidhâ' yang sinar terangnya di malam hari bagaikan di siang hari, dan siapa pun yang tersesat darinya pastilah akan celaka. Dan aku (juga) meninggalkan untuk kalian dua penasihat yang bisa berucap, dan yang diam. Adapun yang bisa berucap adalah al-Qur'an, sedangkan yang diam adalah kematian. Maka apabila ada sesuatu yang sulit bagi kalian, maka segera kembalilah ke al-Qur'an dan sunnah. Dan apabila hati kalian keras maka segera kalian ambillah pelajaran yang ada pada berbagai macam keadaan orang mati."*

[*Rûh al-Bayân*, jil. 1, hlm. 336].

572. KHUTBAH TERAKHIR RASULULLAH S.A.W. YANG DISAMPAIKAN SAAT BELIAU SAKIT YANG BERISI ANJURAN UNTUK BERPEDOMAN PADA AL-QUR'AN DAN MENGHORMATI AHLU BAIT

Telah diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. tentang akhir khutbah beliau yang disampaikan pada saat beliau sedang sakit. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya diriku mewariskan dua hal amat penting (tsaqalain) kepada kalian. Sesungguhnya mata kalian tidak akan buta, hati kalian tidak akan sesat, dan langkah kaki kalian tidak akan tergelincir (selagi kalian masih menjaga dua hal pokok itu). Yaitu Kitab Allah yang akan menjadi penghubung antara diri kalian dengan-Nya, karena pangkal ujungnya (yang satu) berada di tangan-Nya, sementara ujungnya yang satu lagi berada di tangan kalian. Maka amalkanlah ayat-ayatnya yang muhkam, imanilah ayat-ayatnya yang mutasyâbih, halalkanlah apa yang telah dihalalkan olehnya, dan haramkanlah apa yang telah diharamkan olehnya. Ingat, hormatilah Ahli Bait-ku (keluargaku) dan keturunanku, karena mereka adalah hal pokok lainnya. Maka janganlah sekali-kali kalian mencacimaki mereka, karena (hal itu) akan menyebabkan kalian menjadi celaka."*

[*Al-Bahr al-Muhîth*, karya Abu Hayyan, jil. 1, hlm. 9].

573. BALASAN UNTUK PARA PENGIKUT RASULULLAH S.A.W.

Dari Abdurrahman ibn Syaibah r.a., ia berkata,

Aku mendengar Ummu Salamah r.a., istri baginda Nabi s.a.w., berkata,

Aku pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w., "Mengapa kami (kaum wanita) tidak banyak disebutkan di dalam al-Qur'an sebagaimana kaum laki-laki?"

(Pada saat itu) tiadalah diriku merasa cemas terhadap beliau, melainkan karena beliau akan segera menyeru di atas mimbar.

Ummu Salamah berkata,

Aku segera menyisir rambutku lalu menggelungnya, kemudian aku keluar ke ruangan rumahku lantas kuletakkan telingaku di samping pelepah kurma, dan ternyata Rasulullah s.a.w. sedang bersabda di atas mimbar sambil bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah Ta'âla telah berfirman, 'Sesungguhnya laki laki dan wanita yang Muslim, laki laki dan wanita yang mukmin, laki-laki dan wanita yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan wanita yang benar, laki-laki dan wanita yang sabar, laki-laki dan wanita yang khusyuk, laki-laki dan wanita yang bersedekah, laki-laki dan wanita yang berpuasa, laki-laki dan wanita yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan wanita yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar'."*

[*Tafsîr Shûrah al-Ahzâh*, karya Abdul Fattah Khalifah, hlm. 90].

574. KATA PENUTUP YANG INDAH

Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata,

Jarang sekali Rasulullah s.a.w. beranjak dari majelis sebelum beliau terlebih dulu berdoa dengan beberapa kalimat berikut ini untuk para sahabatnya, *"Wahai Allah! Jadikanlah rasa takut kami pada-Mu sebagai benteng pelindung kami dari kemaksiatan kepada-Mu, jadikanlah ketaatan (kami) pada-Mu sebagai sesuatu yang dapat menghantarkan kami ke surga-Mu, dan jadikanlah keyakinan (kami) sebagai sesuatu yang dapat memperingan kami dalam menghadapi berbagai musibah dunia."*

Wahai Allah! Karuniakanlah kenikmatan pada pendengaran kami, penglihatan kami, dan kekuatan kami selama hayat kami, dan jadikanlah kemikmatan tersebut untuk diwarisi para keturunan kami. Jadikanlah kesalahan dan kejahatan hanya menimpa orang-orang yang menzalimi kami, berilah kami kemenangan atas orang-

orang yang memusuhi kami, janganlah Engkau menimpakan musibah pada agama kami, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai puncak cita-cita kami, dan jangan (pula jadikan ia sebagai) puncak ilmu kami, dan janganlah Engkau berikan kepada kami penguasa yang tidak sayang kepada kami!"

[Imam Tirmidzi berkata, hadis ini adalah hadis *hasan*].

Dan telah disebutkan dalam dua kitab Sahih (*Shahîh Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*) yang bersumber dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ada dua kalimat yang ringan untuk diucapkan tetapi berat di timbangan (amal nanti) serta dicintai oleh (Allah) Yang Maha Penyayang, yaitu: subhânallâh wa bihamdih dan subhânallâh al-'azhîm.*"



PENUTUP

Inilah yang berhasil dihimpun oleh penulis dari berbagai khutbah seseorang yang menjadi *Khathîb al-Anbiyâ`* (juru bicara para nabi), *Imâm al-Bulaghâ`* (penghulu orang-orang yang petah lidah), pemimpin semua makhluk yang ada di bumi dan di langit, yang diutus sebagai rahmat bagi alam semesta. Yakni, Sayyidina Muhammad s.a.w. Semoga shalawat dan salam tercurah ke haribaan beliau dan para keluarganya yang baik dan suci.

"Subhâna rabbika rabb al-'izzati 'an mâ yashifûn wa salâmun 'ala al-mursalin wa al-hamdu lillâhi rabb al-'âlamîn."

TAMAT